Istri
TUAN NOAH
By: Irma Wahyuni

Penulis:

Irma Wahyuni

Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung.

Bab 1

Ini terdengar seperti sebuah petir di siang bolong. Impian yang hampir saja tercapai mendadak musnah dan harus dilepaskan. Di sudut ruangan kamarnya yang penuh barang berserakan, Clara tersungkur memeluk kedua lututnya sambil terisak. Tubuhnya terguncang, hatinya bergetar hebat.

"Kalian egois!" seru Clara sambil menendang sebuah benda yang ada di lantai.

Kini Clara mendongak dengan kedua kaki selonjor dan kedua tangan kemudian menangkup wajah.

"Selalu saja aku yang dikorbankan!" seru Clara lagi.

Tidak lama setelah itu, terdengar suara beberapa langkah kaki beriringan mendekat dan berhenti setelah masuk di kamar Clara yang bak kapal pecah.

"Cukup, Clara!" teriak suara serak dari ambang pintu. "Kau tidak usah mengamuk seperti ini!"

Clara membuka kedua telapak tangan dari wajahnya hingga kini bisa melihat dengan jelas siapa yang sudah berada di dalam kamarnya. Ayah dan ibu sudah melangkah masuk, sementara di belakang mereka terlihat sosok pria belasan tahun memasang wajah iba.

Clara kini mengusap wajah lalu berdiri tegak menatap wajah kedua orang tuanya bergantian. Tadi, sebelum kamar ini berantakan, sudah lebih dulu terjadi adu mulut ruang tamu.

Perdebatan antara anak dan orang tua yang pada akhirnya berujung pertengkaran.

"Kenapa harus aku, Ayah?" kata Clara dengan mata memerah. "Kenapa?"

"Karena memang harus kau!" jelas Bill. Di sampingnya, sang istri tengah memegang lengannya coba untuk menenangkan.

"Karena Cloe, kakakmu! Kau harus mengalah padanya!" sambung Bill lagi.

Clara mendecih dan sedikit menelengkan kepala. "Mengalah? Ini bukan mengalah, Ayah. Ini tidak jauh berbeda dengan mengorbankan!"

Bill semakin mendekat. "Memang. Apa salahnya kau berkorban untuk keluargamu? Chloe sudah banyak berkorban, kau harusnya bisa balas budi."

Clara sungguh tidak menyangka kalau kedua orang tuanya tega berbuat seperti ini. Menyuruhnya menikah dengan kekasih kakaknya, apa-apaan ini? Clara ingin memaki tapi sama sekali tidak bisa.

Bagaimana kata ayah, memang Chloe sudah banyak membantu keluarga ini termasuk dengan kebutuhan sehari-hari. Untuk Clara, bukan berarti tidak membantu. Dia hanya sedang mengejar mimpi menjadi seorang designer. Dan betapa sedihnya saat mimpi itu hampir tercapai, Clara harus mundur.

"Tidakkah ayah dan ibu kasihan padaku?" Clara menatap mereka iba. "Aku sedang coba mewujudkan mimpiku. Kenapa kalian rusak?"

Saat Bill hendak maju dan mungkin akan memarahi Clara, Tania melerai dan menyuruh Bill diam dulu. Setelah itu, Tania yang maju menghampiri Clara.

"Sayang, kita hanya butuh bantuanmu," kata Tania sembari meraih telapak tangan Clara.

Clara buang muka dan diam-diam, air mata kembali menitik.

"Kalau keadaannya tidak mendesak seperti ini, ayah dan ibu tidak mungkin berbuat sampai sejauh ini padamu," sambung Tania lagi.

Bill ingin maju dan ikut bicara, tapi dengan cepat Tania melotot lalu memberinya kode dengan sebuah kedipan mata.

"Hanya kau yang bisa menolong keluarga kita saat ini," ujar Tania memohon.

"Apa tidak ada cara lain, Bu? Ini terlalu kejam menurutku." Pria yang semula berdiri di ambang pintu ikut bicara. Dia adalah Glen yang tak lain adalah adik Clara dan Chloe.

Clara dan Cloe adalah putri dari pasangan Bill Holand dan Tania Ricardo. Mereka berdua terlahir sebagai dua anak yang kembar. Tidak terlalu identik memang, jika di amati, banyak perbedaan di antara keduanya melalui sisi wajah.

Itu tidak penting sekarang. Sekarang adalah, bagaimana Clara harus menghadapi kehidupan yang sama sekali tidak sejalan dengan keinginannya.

Bill dan Glen sudah keluar meninggalkan kamar, dan kini hanya ada Tania dan Clara.

"Nasib keluarga kita ada di tanganmu, Sayang." Sekali lagi Tania coba terus membujuk. "Ibu tidak akan memaksa jika kejadiannya tidak sekacau ini."

"Lalu bagaimana dengan perasaanku?" Clara masih sesenggukan.

"Kau tepiskan dulu sekarang. Jangan berpikir ibu kejam, tapi ibu hanya tidak ada pilihan lain. Kakakmu sudah pergi jauh dan harus menggapai mimpinya yang tertunda."

Rania mendecih lalu membuang muka. Ia melepas genggaman tangan ibunya lalu menyeka air mata. Dalam hatinya Clara tengah memaki keadaan ini.

Chloe pergi tanpa penjelasan dan hanya mengatakan akan mengejar kesempatan menjadi model internasional yang memang selama ini ia impikan. Clara juga begitu, tapi kenapa harus begini. Selalu saja Chloe yang menang.

"Ibu harusnya tahu kalau aku juga sedang mengejar mimpiku menjadi designer," kata Clara tanpa menoleh.

"Ibu tahu. Ibu sungguh tahu, Sayang." Tania membalas. "Tapi impian kakakmu jauh lebih besar akan keberhasilannya dibandingkan dirimu."

Oh astaga! Kejam sekali ini. Kenapa rasanya sakit sekali?

Clara merasa hatinya sedang disayat-sayat hanya karena sekedar mendengar kalimat sang ibu. Bagaimana mungkin seorang ibu bisa pilih kasih seperti itu? Clara tidak habis pikir.

"Terserah apa mau kalian saja, aku tetap akan kalah," kata Clara kemudian.

Diam-diam Tania tersenyum. "Apa itu artinya kau setuju?"

Huh! Ibu macam apa ini!

Tidakkah dia tahu hati ini sangat sakit?

Clara ingin memaki dengan sangat keras saat ini. "Ya." Namun hanya satu kata itu yang akhirnya keluar dari mulut Clara.

Saat itu juga, Tania menghambur memeluk Clara dengan erat. "Terima kasih, Sayang."

Setelah ibu pergi dan hanya tinggal sendirian di dalam kamar, Clara kembali menggeram dan mengacak-acak rambutnya. Ketika melihat beberapa lembar kertas yang berserakan, Clara tertunduk dan diam.

Perlahan Clara turun hingga terjatuh lagi di atas lantai. Lembaran kertas itu ia punguti lalu dipandangnya dengan derasnya air mata yang membasahi pipi.

Gambar-gambar gaun indah yang sudah ia rancang, kini tiada artinya. Keikutsertaan lomba hingga sampai di titik sepuluh besar harus ia tinggalkan begitu saja.

"Memang jahat!" teriak Clara. "Kalian jahat!"

Semua menjadi gelap dan Clara terjatuh pingsan tanpa ada yang tahu. Mereka--orangtua Clara--tengah bergembira karena akhirnya Clara mau menggantikan Chloe menikah dengan pria yang tak lain putra dari pasangan Josh Pedro dan Lilyana Wang. Mereka

sepasang suami istri yang sudah dikenal banyak orang sejagat negara.

Mungkin, itu sebannya Bill dan Tania tidak berani melawan karena pada dasarnya perusahaan milik Bill bisa saja hancur karena dilengser pihak Josh.

"Aku rasa kalian memang kejam," kata Glen sebelum masuk ke dalam kamar.

"Kau tahu kalau ayah dan ibu tidak ada pilihan kan?"

"Itu karena kalian terlalu memanjakan Chloe sampai-sampai dia selalu berbuat seenaknya. Clara bukan hanya akan menjadi istri pria itu, tapi kalian juga harus ingat kalau Clara pastilah akan menjadi ibu dari anak Chloe yang sudah ditinggalkan di rumah konglomerat itu."

Bill dan Tania diam sejenak. Mereka tahu ini akan sangat berat untuk Clara. Namun, lagi-lagi rasa kasihan dan peduli itu ter tepiskan oleh pentingnya perusahaan dan martabat yang harus diselamatkan.

"Dan kalian juga harus berpikir, apa nantinya pria itu akan menerima Clara dengan baik atau tidak. Sungguh tidak punya hati!"

Setelah berkata demikian, Glen pun menghilang masuk ke dalam kamar.

Bab 2

"Atur saja sesuka kalian," kata Noah sebelum menaiki tangga menuju lantai dua. "Asal ada wanita yang mau mengurus bayi itu, aku nurut."

Obrolan berakhir sejenak diikuti helaan napas dari empat orang yang duduk di ruang tengah. Ada Bill, Tania dan kedua orang tua Noah yang tidak lain adalah Josh dan Iily.

"Kalian sudah dengar jawaban dari putraku, kan?" Lily menatap serius. "Hari esok juga, maka langsungkan pernikahan untuk mereka."

"Baik, Tuan," jawab Bill dengan anggukan kepala.

"Ingat!" Kini Josh yang bicara. "Aku tidak ingin ada orang lain yang mengetahui akan hal ini. Jika mulut kalian berani berkoar, habislah kalian!"

Seperti itukah sifat seorang penguasa? Josh seorang presdir di sebuah perusahaan yang berpusat pada pembangunan gedung-gedung perkantoran maupun perhotelan yang sudah mendirikan berbagai anak perusahaan lainnya. Tiada yang tidak tahu dengan keluarga ini, akan tetapi mengenai kehidupan sang putra belumlah banyak yang tahu.

Noah Pedro, itulah namanya. Pria gagah berpawakan tinggi dengan bibir tidak terlalu tipis. Senyumnya yang sinis, terkadang bisa membuat setiap wanita luluh dan ingin memilikinya. Namun, tidak semudah itu untuk bisa menggapai hati sosok Noah. Selain dikenal pendiam, dia juga termasuk pria kejam. Ya, begitulah menurut kabar yang beredar.

Satu wanita yang berhasil meluluhkannya, dialah Chloe. Wanita pertama yang membuat Noah bersimpuh, dan pada kenyataannya dia juga yang membuat Noah terjatuh.

"Kau berani meninggalkanku, lihat saja apa yang akan aku lakukan pada kembaranmu!" Di depan jendela kaca, Noah berdiri dengan tangan mengepal kuat.

Usai melemaskan tulang rahang dan membuka kepalan itu, Noah berbalik kemudian menghampiri box ranjang kayu berbentuk kotak berukuran sekitar satu meter persegi kurang di dekat ranjangnya. Noah menundukkan kepala lalu mencengkeram tepian *box* tersebut dengan tatapan penuh arti.

"Kalau tidak ada dirimu, aku tidak perlu menikahi wanita itu," kata Noah saat memandangi bayi berumur sekitar satu bulan di dalam box tersebut.

"Untung saja kau laki-laki. Setidaknya aku masih punya hati."

Noah berbalik lalu keluar dari kamar tersebut. Ia melangkahkan kaki menuruni tangga, dan terlihat sudah tidak ada siapa pun di ruang tengah. Noah membelokkan langkah menuju dapur lalu terlihatlah ayah dan ibu tengah makan malam.

"Kemari, Noah!" panggil Lily.

Noah acuh tapi akhirnya ikut duduk.

"Makanlah. Kau belum makan dari siang kan?" kata Lily.

Noah masih acuh dan hanya mengangguk.

Di hadapannya, Josh terlihat masih mengunyah makanan. Setelah tertelan dan meneguk air putih, Josh kini memandang ke arah Noah.

"Tidak perlu murung begitu," kata Josh. "Semua ini sudah menjadi resiko untukmu. Kau yang sudah memulai, kau juga yang harus bertanggung jawab."

"Aku sangat bertanggung jawab. Aku bahkan siap merawat bayi itu, jadi untuk apa menikah segala?"

Josh nampak menghela napas. Ia kembali meneguk air putih sebelum kembali bicara.

"Ayah tahu, tapi nama keluarga kita lebih penting. Ayah tidak mau keluarga ini tercoreng karena ulahmu!" Josh mendadak tegas.

Noah tahu ayahnya sangatlah keras kepala, Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sifat dirinya. Noah juga keras kepala, angkuh, dan tidak mau tertandingi.

"Apakah harus dengan menikah?" tanya Noah.

"Tentu saja," jawab Josh dengan cepat. "Ayah juga mau mereka bertanggung jawab. Biar bagaimanapun juga, bayi itu adalah cucu mereka. Dan menyangkut Chloe, ayah harap wanita itu menghilang selamanya."

Noah berubah datar. Ia membuang muka dan memilih menikmati makan malamnya yang terabaikan.

"Jangan bilang kau masih mencintainya." Kini Lily ikut bicara. "Ibu tidak mau ya, kalau kau terus-terusan memikirkannya!"

Klunting!

Noah menjatuhkan sendok di atas piring membuat ayah dan ibunya sedikit kaget. Tanpa bicara apapun, Noah berdiri lalu pergi begitu saja. Josh dan Lily saling pandang sebelum akhirnya sama-sama menghela napas.

"Kalau saja dulu dua nurut untuk tidak berhubungan dengan wanita itu, pasti kejadiannya tidak begini," kata Josh.

"Kau benar, dia memang keras kepala," sahut Lily. "Tidak jauh berbeda denganmu, wahai suamiku." Kalimat tersebut tentunya cuma Lily ucapkan dalam hati.

Beralih ke Noah, pria itu kini sudah berada di dalam mobil yang melaju. Noah menambah kecepatan hingga mobil pun berhenti di sebuah kelab malam.

"Datanglah! Temani aku minum."

Selesai bicara dengan seseorang di balik ponsel, Noah pun segera turun dari mobil. Ia menaikkan kancing hodienya lalu menangkupkan tudung di atas kepala. Noah tidak mau ada orang yang tahu dirinya berada di sini.

Sampai di dalam, Noah masuk ke ruang vip. Dia duduk di sana dengan berbagai macam minuman. Tidak lama setelah duduk, terdengar pintu terbuka.

"Cepat sekali," kata Noah.

Wanita yang baru masuk itu segera ikut duduk. Ia meletakkan tas di ruang kosong di sampingnya lalu tanpa menjawab pertanyaan Noah lebih dulu, dia justru meneguk minuman kaleng dengan lahap.

"Kau kesurupan?" cibir Noah.

Wanita bernama Angela itu terlihat melotot dan meletakkan kaleng minuman itu cukup keras di atas meja. "Aku haus."

"Tapi tidak perlu sampai meneguk cepat begitu, kalau kau tersedak bagaimana?"

"Tidak akan," sahut Angela enteng. "Ada apa kau memintaku datang?"

Noah membuang napas lalu duduk bersandar dengan kedua tangan telentang. Angela yang melihat reaksi itu sudah bisa menebak-nebak apa yang kemungkinan terjadi.

"Jadi benar?" tanya Angela.

Dengan malas, Noah mengangguk. Ia kini terduduk sedikit mencondong sambil meraup wajahnya sesaat. "Ayah ibuku terus memaksa. Aku tidak bisa menghindar."

Terlihat jelas ada raut masam di wajah Angela. "Kapan?"

"Besok."

Angela tidak bereaksi apapun selain mendesah dan bersandar. Ia seorang enggan dan tidak suka mendengar berita ini.

"Kenapa kau diam saja!" sungut Noah. "Aku datang untuk meminta bantuanmu."

Angela mendengkus. "Memang aku bisa apa?"

"Setidaknya berilah aku solusi!"

"Kau tahu keluargamu itu sangatlah berkuasa. Kau sendiri tidak bisa melawan, bagaimana aku?"

Noah kembali membuang napas. Memang benar, nama Josh Pedro terlalu mustahil untuk dilawan sekalipun itu putranya sendiri. Siapapun yang memulai masalah, maka harus siap bertanggung jawab. Begitulah prinsip keluarga Pedro.

"Jadi, kalau sudah begini aku tetap akan menikah?"

"Yap! Memang apa lagi. Toh mereka kembar, meski bukan Chloe si cinta matimu itu, wanita itu tetap mirip dengannya. Benarkan?"

"Brengsek!" sembur Noah. "Kau pikir sesimpel itu?"

Angela angkat bahu. Ia seolah enggan membahas pernikahan dadakan yang akan terjadi pada Noah di hari esok. Andai saja Noah tahu bagaimana perasaan Angela sedikit saja, mungkin Angela tidak terlalu sakit.

"Lama aku menanti kesempatan ini, tapi nyatanya tetap kau tidak akan bisa aku miliki."

"Hei!" Noah menjentikkan jari di depan wajah Angela yang tengah melamun. "Kenapa diam saja! Bantulah sahabatmu ini!"

"Kau turuti saja kemauan kedua orang tuamu. Hanya itu jalannya saat ini."

Noah tidak lagi bisa berkata-kata, karena pada akhirnya memang pernikahan itu tetap akan terjadi.

Bab 3

Pernikahan sudah tidak terhindarkan. Di sebuah kamar, Clara sedang dihias secantik mungkin seperti seorang pengantin pada umumnya. Clara duduk di depan cermin, menatapi pantulan wajahnya sembari meremas-remas jemarinya sendiri. Di sampingnya, ada seorang penata rias yang begitu telaten merias wajahnya.

Meski nampak cantik, semburat wajah sendu dan pias tidak bisa terelakkan. Clara gugup, takut, panik dan juga ingin berlari. Namun, dia seperti sudah diikat dengan tali yang begitu kuat.

"Nona sangat cantik," puji penata rias pada Clara.

Clara kembali menatap dirinya dari pantulan cermin dan sedikit melengkungkan senyum. Ingin menangis, huh! Itu sungguh tidaklah mungkin. Martabat dan kondisi keluarga yang dipertaruhkan di sini.

Sementara di ruangan lain, Noah sudah siap dengan setelan jas berwarna putih yang senada. Wajahnya yang gagah rupawan, akan segera memukau para tamu undangan. Bukan sekedar karena pria tampan yang mereka kagumi, akan tetapi sosok Noah yang tertutuplah yang membuat para tamu tidak sabar menunggu di luar sana.

"Cih! Aku akan menikah." Noah melengos dari hadapan cermin persegi panjang. Ia menarik jasnya lebih erat, kemudian berjalan keluar.

"Anda sudah siap?" tanya Daniel selaku asisten pribadi Noah.

Noah hanya memberi anggukan kemudian kembali melangkah. Tak jauh di hadapannya, wanita berparas cantik dengan *dress mocca* tengah mendekat.

"Wah! Wah!" Angela menggelengkan kepala sambil menahan senyum. Kedua tangannya tak lupa bertepuk tangan. "Sungguh gagah calon pengantin di hadapanku."

"Sialan kau!" sembur Noah.

"Pengantinmu sudah siap," kata Angela kemudian.

Noah tidak menjawab melainkan kembali berjalan menuju ruangan yang sudah disiapkan.

Sampai di tempat yang akan digunakan untuk mengucapkan janji suci, Noah sudah berdiri di samping sang pendeta. Tidak jauh darinya, berdiri kedua orang tuanya yang melengkungkan senyum. Sementara di sepanjang *red carpet*, sedang melangkah seorang wanita bergaun putih dengan ditutup kain tutu di bagian wajah. Dia berjalan dengan elegan di gandeng sang ayah.

Setiap pasang mata yang menghadiri acara pernikahan ini, nampak terkagum-kagum melihat betapa cantiknya rupa Clara meski masih samar-samar tertutup kain tutu. Mereka sangatlah penasaran seperti apa jika kain itu terbuka. Pastilah sangat cantik dan luar biasa.

"Apakah wajahnya sungguh seperti Chloe?" batin Noah sembari terus mengamati langkah Clara yang kian mendekat.

Dan detik berikutnya, Bill melepaskan sang putri saat sudah sampai di hadapan sang pendeta dan calon suami. Sudah berdiri di hadapan Noah sambil memegang buket bunga, Clara mulai gemetaran. Keringat dingin mulai terasa di sela-sela jarinya.

"Diakah pria bernama Noah?" batin Clara. "Tampan. Em, tapi dia terlihat garang. Alasan apa sampai Chloe meninggalkannya? Benarkah hanya

sekedar ingin menggapai mimpi?" Clara masih saja membatin sampai tidak mendengar panggilan dari sang pendeta.

"Apa Nona sudah siap?" tanya pendeta.

Clara nampak gelagapan. "I-iya, aku siap."

"Sangat mirip, sungguh mirip. Dia mengingatkanku pada Chloe." Kini Noah yang membatin.

Pengucapan janji suci pun segera dilaksanakan. Sang pendeta dengan khidmat mempersatukan dua insan hingga menjadi sepasang suami istri yang sah.

"Sudahkah?" batin Clara usai cincin berlian melingkar di jari manisnya. "Sudahkah aku sah menjadi suaminya?" sambungnya lagi.

Ya, semua sudah terjadi. Clara milik Noah, pun sebaliknya. Sebuah pernikahan yang sama sekali tidak mereka berdua sangka-sangka.

Riuh tepuk tangan pun kini terdengar nyaring di telinga mereka berdua. Dan di saat sesi sang pendeta mempersilahkan pengantin pria untuk mencium pengantin wanita, di saat itulah semua terasa terhenti. Jantung berdegup kencang, panik dan bingung dirasakan Clara.

Sementara di hadapan Clara, dengan santainya Noah sudah membuka kain tipis yang menutupi wajah dan siap memberi sebuah ciuman untuk Clara.

"Astaga! Ini terlalu dekat!" batin Rania sambil menggigit bibir.

Begitu wajah Noah semakin dekat, dan tinggal menunggu detik hingga bibir itu saling bersentuhan, tiba-tiba Rania mundur.

"Lakuan saja saat hanya berdua."

Sontak semua tamu tertawa dengan perkataan Clara. Tidak terasa kedua pipi Clara pun memerah menahan rasa malu. Sementara Noah, dia diam-diam mengamati raut wajah Clara.

"Dia berbeda, sungguh beda," kata Noah dalam hati.

Kini beralih pada para tamu undangan bergiliran mengucapkan kata selamat pada sepasang pengantin baru. Mau tidak mau, mereka berdua harus melengkungkan bibir membentuk senyuman.

Setelah acara selesai dan para tamu undangan sudah pergi, keluarga dari kedua mempelai mengantar putra putri mereka di halaman rumah untuk menuju rumah baru yang akan mereka tinggali.

"Selamat ya, sayang." Lily mencium kedua pipi Clara bergantian. "Selamat menempuh hidup baru."

Clara yang gugup hanya mengangguk dan tersenyum.

"Semoga kalian bahagia," imbuh Josh sambil menepuk pundak Noah.

Sudah berpamitan, mereka berdua pun masuk ke dalam mobil yang sudah dipersiapkan. Satu mobil dengan hiasan bunga besar di bagian punggung dan pita-pita cantik yang mengitarinya.

Di dalam perjalanan, tentu saja tidak ada sebuah percakapan. Entah Noah maupun Clara, mereka sama-sama diam. Begitu mobil memasuki area halaman rumah mewah nan megah, Clara sedikit menundukkan kepala ke arah jendela kaca mobil.

"Inikah rumahnya?" batin Clara penuh rasa kagum. "Besar sekali?"

Dalam keadaan terkagum-kagum, beberapa orang yang berpakaian sama datang berlari mendekat ke arah mobil. Mulanya Clara nampak bingung dan takut, tapi setelah menyadari siapa mereka, Clara pun semakin terkagum.

"Selamat datang, Tuan Noah dan Nona Clara?" Mereka bersamaan menyambut kedatangan Noah dan Clara.

Clara yang heran hanya tersenyum tipis. Sungguh keluarga Noah sangatlah kaya raya. Bisa Clara hitung, kemungkinan ada lima pelayan wanita dan empat pelayan pria.

"Pst! Apa mereka semua ini pelayanmu?" Clara menarik baju lengan Noan dan berbisik.

Noah hanya menoleh dan memberi tatapan aneh. Clara yang sadar sudah ceroboh karena bertanya, akhirnya mendecih dan buang muka.

"Dia sungguh mengerikan!"

"Apa dia baru saja menjelekkanku?" batin Noah sembari melirik Clara yang berjalan di sampingnya. "Kau bahkan jauh lebih pendek dari Chloe! Cih! Sungguh bukan wanita idaman."

Oh astaga! Clara kembali terkagum-kagum begitu sampai di dalam rumah tersebut. Saking bagusnya, Clara tidak akan bisa menjelaskan apa yang ia lihat saat ini.

Noah yang cuek kini berjalan menaiki tangga menuju lantai dua tanpa mengajak Clara. Clara yang memang enggan ikut malah hanya diam saja dan masih menyapu pandangan pada setiap dekorasi di dalam rumah ini.

"Mari saya antar, Nona." Salah satu melayan mengajak Clara ikut menaiki tangga.

"Em, aku di sini saja."

"Tapi kamar Nona ada di atas," ujar pelayan tersebut.

Clara terdiam sebentar memandangi punggung Noah yang sudah jauh di atas sana.

"Apa aku sekarang dengannya?"

"Tentu saja, Nona."

"Eh!" Clara segera menepuk bibirnya yang ternyata berkata terlalu keras.

"Mari, Nona." Pelayan itu kembali mempersilahkan Clara segera menyusul Noah.

"I-iya, baiklah."

Bab 4

Sudah berada di dalam kamar, Clara entah kenapa merasa lega. Di dalam sini tidak ada sosok Noah, yang ada rasa kagum pada ruang kamar yang megahnya tidak jauh berbeda dengan rumah ini.

Clara berjalan maju dengan sedikit bibir terbuka, sementara bola mata memutar menyapu setiap sudut ruangan.

"Di sinikah aku akan tidur?" gumam Clara. "Seperti di dunia dongeng."

"Sedang apa kau!"

"Eh!" Clara sontak berjinjit dan mendaratkan telapak tangan di dada saat dikejutkan dengan suara dari arah belakang.

Begitu Clara sudah menoleh, saat itu juga Ia harus membuang muka dari hadapan pria yang saat ini berdiri di hadapannya. Noah, kini tengah berdiri di depan pintu kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang melilit di pinggangnya.

"A-aku, aku akan segera keluar!" Clara menghambur keluar dari kamar.

"Dasar wanita aneh!" dengus Noah.

Clara berlari dengan cepat menuruni tangga meski harus bersusah payah dengan gaunnya yang panjang. Untung saja gaun yang ia kenakan bukanlah gaun bak *cinderella* ataupun Aurora, jadi melangkah lebar pun masih bisa ia lakukan.

"Dia sungguh menyebalkan!" maki Clara sepanjang berjalan.

Sampai di lantai satu, Clara bingung harus apa dan ke mana. Selain rasa gerah karena belum mandi dab ganti pakaian, Rania juga kebingungan sendiri.

"Nona," panggil Bibi Tere, salah satu pelayan pada Clara.

Clara sontak menoleh. "Iya."

"Sedang apa di sini?"

Clara nyengir sambil garuk-garuk kepala. "Aku bingung harus apa. Aku butuh pakaian ganti sekarang."

"Oh, biar saya persiapkan, Nona. Nona bisa mandi di kamar tamu. Nanti akan saya siapkan di sana."

Perlahan, bibir Clara pun tersungging senyuman. "Baiklah, di mana tempatnya?"

Bibi Tere berjalan lebih dulu, menunjukkan di mana letak kamar tamu. Sampai di depan pintu berwarna putih, Bibi Tere lantas membukanya kemudian menjulurkan tangan mempersilahkan Clara masuk.

"Terima kasih, em ... Bibi ... aku harus panggil siapa?" Clara nampak bingung.

"Saya Bibi Tere. Kalau butuh apa-apa bisa panggil saya."

"Oh, okelah. Baik Bibi."

Pergi meninggalkan Clara, Bibi Tere bergegas menaiki tangga menuju lantai dua. Sampai di atas, beliau mengetuk pintu kamar Noah.

"Tuan, ini Bibi. Boleh masuk?"

Sudah tidak asing lagi dengan suara yang memanggilnya, Noah pun bergegas membukakan pintu.

"Ada apa, Bibi?"

"Bibi mau ambil pakaian untuk Nona Clara," ujar Bibi Tere.

Noah terdengar berdecak lalu melengos begitu saja usai mendengar alasan Bibi Tere kenapa datang ke kamarnya. Noah berjalan ke arah ruang ganti sembari menggosok-gosok rambutnya yang basah.

"Cari saja di lemari itu ..." Noah menunjuk ke ararah lemari di ruang ganti. "Ibu pasti sudah menyiapkannya di sana."

Bibi Tere mengangguk paham. Setelah mendapatkan pakaian yang dirasa akan cocok untuk Clara, Bibi Tere lantas pamit ke luar.

Sampai di lantai satu lagi, Bibi kembali masuk ke dalam kamar tamu yang di mana ada Clara di dalam sana.

"Nona," panggil Bibi Tere sambil menutup pintu.

Bibi Tere perlahan masuk sambil melihat ke sekeliling. "Apa Nona masih di kamar mandi?"

"Ya, Bibi Tere. Aku masih di sini," sahut Clara dari dalam sana.

Bibi Tere berjalan ke arah ranjang. "Bibi letakkan bajuny di atas ranjang."

"Baik, Bibi."

Siang menghilang kini perlahan mulai petang. Clara pun juga sudah memakai pakaian yang disiapkan Bibi Tere, tadi.

"Ini seleraku, bagaimana mereka tahu?" gumam Clara sambil memiringkan badan beberapa kali di depan cermin.

Clara saat ini tengah mengamati dirinya yang memakai baju dari keluarga Noah. Clara tentu tahu betul kalau ini bukanlah baju dirinya, sepertinya juga ini baju baru. Terlihat dari warnanya yang masih begitu cerah.

Tidak lama setelah Clara termenung, terdengar pintu kamar diketuk dari luar. Clara pikir itu Bibi Tere.

"Ada apa, Bi?" sahut Clara.

Ketukan itu berhenti dan perlahan pintunya terbuka. Masih tidak jauh dari hadapan cermin, Clara mengamati siapa gerangan yang ada di balik pintu tersebut.

"Bibi Lily," lirih Clara.

"Halo sayang. Boleh ibu masuk?"

"Bo-boleh, Bibi." Clara menjawab dengan gugup.

Lily tersenyum semringah dan berjalan mendekat. Ia masih saja memandangi Clara dengan saksama.

"Bagaimana, apa baju yang aku siapkan cocok untukmu?" tanya Lily.

Clara tertunduk malu. "Cocok, Bibi. Aku sangat menyukainya."

Senyum Lily kian melebar, satu tangannya mengusap pundak Clara. "Kau tunggu di ruang makan, di sana sudah ada Jou bersama susternya."

"Jou?" Clara bergumam sambil berpikir.

Ya, Jou. Aku hampir melupakan ponakanku sendiri. Aku bisa berada di rumah ini tak lain adalah sebagai ibu pengganti untuk ponakanku sendiri. Tentunya juga sebagai suami si bengis itu.

Clara diam masih melamun sampai mengabaikan suara ibu mertuanya yang sedari tadi memanggilnya.

"Clara, hei!" Lily sampai menepuk pundak Clara supaya tersadar dari lamunan.

"Oh, maaf, Bibi. Aku melamun." Clara berkedip dan tersenyum kaku.

"Jangan panggil aku Bibi. Aku ini juga ibumu, maka panggil aku ibu," kata Lily.

"Ba-baik, Bi. Em, maksudku ibu."

Masih sambil tersenyum, Lily pamit keluar dan meminta Clara untuk segera menemui Jou.

"Lho, ibu sudah di sini?" tanya Noah yang sebelumnya sempat terkejut melihat ibunya sudah berdiri di depan pintu kamar.

Lily tidak peduli dengan pertanyaan Noah dan malah justru menendang betis Noah dengan cukup kencang.

"Aw! Apaan sih, Bu!" keluh Noah. "Sakit!"

Lily mendengkus kesal. "Kenapa kau menyuruh Clara tidur di kamar tamu?"

Noah spontan mengerutkan dahi. "Aku tidak menyuruhnya untuk tidur di sana."

"Bohong!" sembur Lily. "Kau boleh saja masih mengharapkan Chloe, tapi ingat, Clara yang sekarang jadi istrimu."

Noah berdecak. Ia paling enggan jika harus berdebat dengan sang ibu. Selain karena keinginannya selalu harus dituruti, Noah juga paling tidak tegaan jika sang ibu sudah mulai memohon.

"Ibu, aku juga harus mempersiapkan diri. Ini tidak mudah untukku. Clara memang kembar dengan Chloe, tapi bukan berarti aku tidak bisa merasakan perbedaannya."

"Kalau begitu, berusahalah!" Jawab Lily. "Ibu mau kau melupakan wanita tak berguna itu."

"Cukup, Ibu!" hardik Noah. "Jangan menyebutnya seperti itu. Biar bagaimanapun juga aku masih mencintainya."

"Ibu tidak mau mendengar apapun. Yang jelas, saat ini kau dan Clara sudah menikah. Dan ibu harap kau berusaha menerimanya."

Setelah berkata cukup panjang dengan sedikit ngotot, Lily berbalik badan meninggalkan Noah. Sementara Noah yang masih berdiri di ambang pintu, mulai mengacak rambut dan meraup wajah dengan kasar.

"Kenapa harus jadi begini!" kata Noah dengan kesal. "Aku harus segera meminta penjelasan dari Chloe!"

"Kenapa wajahmu muram begitu?" tanya Josh yang bertemu Lily di ruang tengah.

"Putramu membuatku kesal!" jawab Lily.

Josh menghela napas lalu meraih tangan sang istri dan meminta ikut duduk. "Tenanglah, tidak usah buru-buru."

Bab 5

Dari jarak cukup dekat-- sekitar tiga meter--Lily melengkungkan senyum saat memandangi Clara yang sedang berbincang dengan Jou. Bayi berumur satu bulan itu, sepertinya bisa langsung menerima kehadiran Clara. Terbukti dari cara Clara yang menggendong Jou tanpa menangis.

"Kau sangat lucu," kata Clara yang terus menggendong sambil menimang-nimang baby Jou.

Baby boy itu terus saja memandangi wajah Clara yang juga memandangnya sambil sesekali berceloteh macam-macam.

"Sepertinya kau begitu suka dengan bayi," kata Lily ketika sudah berdiri di samping Clara. "Jou juga sepertinya nyaman denganmu."

Clara tersipu. "Aku memang suka bayi, Bu. Dulu aku sering mengunjungi panti asuhan dan membantu ibu panti mengurus bayi."

Lily menarik satu kursi yang semula berada di bawah meja makan. "Kita makan malam dulu. Suster, tolong jaga Jou dulu," kata Lily pada suster kemudian.

Suster tersebut membawa Jou ke ruangan lain. Ketika Clara sudah ikut duduk, Josh dan Noah pun muncul.

Makanan yang tersaji di atas meja mulai mereka nikmati dengan lahap. Belum ada percakapan di antara mereka sampai beberapa menit kemudian Josh buka suara.

"Mulai malam ini, Baby Jou akan tinggal bersama kalian."

Noah mendongak masih sambil mengunyah makanannya. Ia sudah tahu kalau ini akan terjadi, karena pada dasarnya tujuannya menikah dengan Clara adalah supaya Baby Jou punya sosok ibu.

"Asal jangan tidur denganku," kata Noah acuh.

"Apa maksudmu?" Lily bertanya. "Kau tidak mau bersama anakmu, iya begitu?"

"Aku tidak suka dengan suara tangis bayi," jawab Noah enteng.

Jawaban tersebut tentunya membuat Josh geleng kepala. Ia merasa malu karena memiliki putra yang tidak bertanggung jawab.

"Ada Clara di sini. Dia yang akan mendampingi Jou." Lily bicara lagi.

Noah yang kesal karena sang ibu tidak paham dengan kalimatnya, terdengar membuang napas kasar.

"Maksudku juga begitu. Silahkan saja Jou di sini, asalkan tidak mengganggku. Jadi sebisa mungkin Clara harus terus bersamanya."

Perdebatan di hadapannya ini membuat posisi Clara saat ini serba bingung. Semakin Noah bicara, semakin Clara yakin bagaimana watak Noah sebenarnya. Sungguh dia pria yang tidak bertanggung jawab.

Inikah kenapa Chloe memilih pergi mengejar mimpinya? Clara hanya bisa menebak-nebak.

"Siapa yang berbuat ceroboh sampai ada Jou di sini?" Lily tiba-tiba menyala-nyala. "Kau lelaki, bersikaplah dewasa!"

Noah nampak tertegun. Sampai detik ini, inilah pertama kali Noah melihat ibunya marah sampai menyala dan dengan napas berderu.

Di sampingnya, Josh mencoba meminta Lily untuk duduk kembali dan menenangkan diri. Namun, Lily masih kukuh berdiri menekan meja dengan kedua telapak tangan.

"Kalau kau tidak berhubungan dengan Chloe, tidak akan ada Jou. Dia hasil dari kecerobohanmu, maka bertanggung jawablah. Ibu sungguh kecewa denganmu!"

Brak!

Usai menggebrak meja, Lily mendorong meja dengan kedua lutut kaki bagian belakang hingga kursi tersebut terjengkang ke belakang. Setelah itu, Lily beranjak meninggalkan ruang makan.

"Sayang," panggil Josh. "Tenangkan dirimu." Josh sudah ikut berdiri dan langsung mengejar sang istri.

Sementara di ruang makan, kini menyisakan Clara dan Noah. Mulanya mereka saling diam hingga mata mereka saling bertemu.

"Puas kau sekarang!" hardik Noah saat itu juga.

Clara yang merasa tidak bersalah dalam hal ini, seketika mengerutkan dahi. "Atas dasar apa kau menghardikku? Ini urusanmu, jangan sekali-kali membawaku ke dalamnya."

"Shit!" Noah tiba-tiba mendorong piring hingga ke tengah meja membuat beberapa wadah saling bertabrakan.

Clara yang tidak mau ambil pusing, kini sudah berdiri. "Ini masalahmu dengan Chloe, jangan harap aku mau terima begitu saja jika kau salahkan!"

Clara menepuk meja kemudian berlalu pergi masuk ke dalam kamar yang di dalam sana sudah ada Jou dan susternya.

"Apa semuanya baik-baik saja, Nona?" tanya suster itu dengan raut ketakutan.

"Apa keluarga ini selalu berdebat seperti ini?" tanya Clara dengan kesal.

Suster tersebut meletakkan *baby* Jou di atas ranjang lalu kini mendekati Clara yang sedang mendesis beberapa kali karena kesal.

"Sebelumnya tidak pernah, Nona," ujar Suster bernama Mela.

"Tapi mereka begitu menakutkan. Aku sampai ketakutan melihatnya." Clara mondar-mandir sembari menggigiti ujung jari. "Aku bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi."

"Semua bermula saat Tuan Noah dan Nona Chloe menjalin kasih." Mela duduk perlahan di atas kursi kayu berbusa.

Di sampingnya, Clara menunduk karena merasa penasaran.

"Kenapa dengan mereka? Selama ini aku bahkan tidak tahu kalau Chloe memiliki kekasih."

Bukan hanya tidak tahu, tapi Clara tidak begitu dekat dengan Chloe. Clara sibuk dengan kuliahnya dan mengikuti kursus sebagai designer, sementara Chloe, dia lebih sering berada di depan kamera. Hingga yang Clara tahu, beberapa bulan terakhir Chloe berhenti dari dunia modeling.

"Tinggalkan aku dan Jou sendiri dulu," kata Clara kemudian.

Suster Mela mengangguk.

Sementara Jou masih tertidur pulas di atas ranjang, Clara masih berdiri sambil mengusap-usap dagu. Pernikahan ini terjadi karena yang Clara tahu, Chloe pergi meninggalkan Noah untuk mengejar kesempatan menjadi model *go internasianal*. Clara sadar kepergian Chloe tentu akan mengacaukan segalanya, dan memang semua itu sudah terbukti.

Clara harus kehilangan mimpinya, perdebatan keluarga Noah tak terhindarkan dan juga ada Jou di sini yang tidak boleh diabaikan.

"Kau boleh saja pernah membantu membiayai kuliahku, tapi bukan dengan seperti ini aku harus balas budi. Kau memang sialan!" hardik Clara tiba-tiba.

Dalam diri Clara, banyak yang tahu kalau dirinya tipe yang lemah lembut. Namun, saat melihat bagaimana rupa Baby Jou, Clara merasa semua egois dan tidak harus dipatuhi.

(Bagaimana pernikahanmu dengan Clara, maaf aku lupa memberi kabar.)

Sebuah pesan email masuk. Noah berdecak dan juga merasa lega ketika mengetahui siapa pengirim email tersebut.

(Maaf aku tidak bisa menerima panggilan untuk saat ini. Aku hanya bisa memberimu kabar lewat email.)

Noah berdecak saat email berikutnya terbaca.

"Kau membuatku terluka dan kecewa. Aku tidak akan peduli lagi padamu!" tegas Noah sambil mematikan laptop dengan cepat.

Setelah berpaling dari laptopnya, diam-diam Noah menyeringai. Ia lantas membaringkan tubuh di atas ranjang sambil menekuk kedua tangan untuk menyangga kepala. Kini pandangannya tepat menatap langit-langit kamar.

"Aku bahkan tidak ingin menyentuh anak itu! Andai saja aku tahu kau akan meninggalkanku, tak sudi aku menjamahmu. Lihat saja apa yang bisa aku lakukan pada kembaranmu itu sebagai balasanku atas perbuatanmu!"

Rasa kecewa, mungkin sudah menghilangkan rasa cinta. Meski di ujung hati masih ada rasa, jujur saja Noah sudah sangat hancur. Ingin rasanya mengakui kalau perekataan sang ibu memang benar, Chloe pasti akan pergi. Namun, ego lebih dulu mencegahnya.

Bagaimana Noah selalu berdebat saat membela Chloe di hadapan kedua orang tuanya. Noah melawan demi cintanya pada Chloe, dan apa sekarang? Yang telah dipertahankan ternyata pergi.

"Kau memang wanita sialan! Kau membuatku jijik akan bersentuhan dengan yang namanya wanita."

Dan saat malam itulah, Noah benar-benar sudah berubah. Tampang elegan dan berwibawa, berubah garang dan emosional meningkat.

Bab 6

Pagi datang, Clara lumayan bisa tidur dengan nyenyak untuk pertama kali di rumah ini. Meski terdengar keterlaluan, karena Lily harus meninggalkan Jou bersama Clara, tapi sebenarnya ada maksud tertentu. Toh Clara sepertinya tidak keberatan dengan keberadaan Jou di sini. Tidur bersama *Baby* Jou juga terasa nyaman.

"Apa Nona butuh bantuan?" tanya Mela yang baru saja datang ke kamar Clara.

"Bantu siapkan air hangat untuk mandi dan pakaian ganti," sahut Clara.

Di atas ranjang, Clara mulai melucuti pakaian Jou bergantian. Selesai dari itu dan Mela juga sudah mempersiapkan semua yang tadi Clara katakan, Jou ia gendong dan mengarahkan pada Mela.

"Kau mandikan dia. Aku bangunkan tuan rumah dulu," kata Clara setelah Jou ada dalam gendongan Mela.

"Baik, Nona."

Clara berjalan keluar sambil menggulung rambutnya yang tadi masih tergerai. Masih sambil terus melangkah dan menaiki tangga, Clara juga merapikan piamanya yang terlihat tersingkap karena tali di pinggang terlalu kencang.

"Aku malas jika harus membangunkannya!" celoteh Clara. "Aku hanya betugas layaknya seorang istri, tidak ada maksud lain tentunya."

Clara terus saja ngedumel sampai tidak terasa sudah sampai di depan pintu kamar Noah. Sebelum mengetuk pintu, Clara menarik napas dalam-dalam. Begitu udara berembus keluar, tangan Clara mulai terangkat dan mengepal.

Tok! Tok! Tok!

Clara hanya mengetuk pintu tanpa memanggil penghuni kamar tersebut. Satu kali tidak ada jawaban, Clara kembali mengetuk pintu.

"Apa dia mati?" celetuk Clara begitu saja.

Di saat tangannya hendak mengetuk kembali, tiba-tiba pintu terbuka membuat Clara membelalak dan spontan mundur.

"Ada apa?" tanya Noah ketus. "Pagi-pagi sudah mengganggu!"

"Ini sudah pukul tuju, sudah tugasku membangunkanmu," jawab Clara tak kalah ketus.

"Memang kau siapa!"

"Kau juga siapa?"

Noah sudah melotot mendengar jawaban Clara. "Kau!"

"Apa!" Clara ikut melotot membuat Noah mendesis dengan rahang mengeras.

"Katakan saja ada apa!" salak Noah kemudian.

"Biar bagaimanapun juga aku istrimu, sudah tugasku melayanimu," jelas Clara. "Mandilah dan makan. Sarapan sudah siap."

Setelah berkata demikian, Clara berlalu pergi.

"Jangan pikir aku sedang peduli denganmu, aku hanya sekedar bersikap sebagai istri." Clara kembali mengoceh sepanjang menuruni tangga. "Aku tentu masih ingat bagaimana pesan Nenek, tentang menghormati suami."

"Hai, Jou!" Wajah merengut Clara berubah semringah tatkala di lantai dasar disambut Baby Jou yang sudah wangi. "Kau tampan sekali!"

Clara mengulurkan kedua tangan hingga Jou berpindah tangan dari Mela kepadanya dirinya. "Uh, kau begitu lucu."

Masih berubur satu bulan, tapi Clara sudah begitu gemas melihat Jou. Kedua pipi yang tembem dan wajahnya yang putih bersih, belum lagi bulu mata lentik, sungguh bayi yang sempurna.

"Apa dia sudah kau beri susu?" tanya Clara.

"Sudah, Nona," jawab Mela.

Tidak lama setelah itu, Noah muncul sudah memakai setelan jas hitam. Dia sepertinya akan pergi ke kantor, padahal harusnya dia tahu hari ini dia berhak cuti karena baru sehari menikah.

"Apa dia tidak punya otak?" Batin Clara sembari melirik tampilan Noah dari atas hingga bawah. "Pasti dia akan dicibir nanti," imbuhnya.

"Kenapa kau menatapku begitu?" tegur Noah.

Clara segera bergidik dan buang muka. "Tidak, aku hanya sedang asal lihat."

Noah mendecih lalu berlalu ke ruang makan. Clara bergegas memberikan Jou pada Mela sementara dirinya menyusul Noah ke ruang makan.

"Kita bicara sekarang," kata Noah usai menarik kursi dan duduk.

"Baik. Aku juga perlu bicara denganmu." Clara ikut duduk.

Makanan yang tersaji di atas meja memang menggiurkan, tapi mereka berdua memilih bicara

dengan tatapan begitu tajam, mengabaikan sarapan yang ada.

"Katakan!" kata Clara.

Noah berdehem lalu mengeluarkan selembar kertas dari dalam tas kerjanya lalu menjulurkannya ke arah Clara.

"Ini aturan selama kau ada di sini." Begitu kata Noah.

Dengan dahi berkerut, Clara menerima selembar kertas putih itu. "Apa ini?"

"Kau baca saja."

Clara mulai menggerakkan bola mata menyusuri huruf-huruf di kertas itu, sementara Noah sudah mulai menikmati sarapannya.

"Apa-apaan ini!" gumam Clara saat satu baris sudah ia baca.

Lembar perjanjian yang harus dipatuhi!

1. Jangan masuk kamar tanpa ijin
2. Dilarang menyentuh apapun milik Noah.
3. Dilarang menyentuh Noah.
4. Dilarang membantah.

5. Bersikaplah sopan.

Apabila dilanggar, sanksi akan berlaku!

"Apa maksudmu!" kata Clara ketus. "Kau sedang mempermainkanku ya!"

Noah mendongak dan meletakkan kedua sendok di atas piring. "Apa kau keberatan?"

"Tentu saja aku keberatan!" sahut Clara.

"Oh, jadi kau maunya kita saling bersentuhan? Iya begitu?"

"Najis!" cerca Clara saat itu juga. "Memang siapa yang mau? Dasar Gila!

"Lalu kenapa kau tidak setuju?"

Clara lantas berdiri kemudian mengibaskan sekali kertas itu lalu menghadapkan ke arah Noah. Berikutnya, Clara menunjuk tulisan di nomor 4.

"Kau pikir ini maksudnya apa?" salak Clara. "Kau mau membudakku?"

Noah menelan ludah lalu diikuti decakan. "Karena disini aku Tuannya. Apapun harus dipatuhi. Bukan hanya para pelayan, tapi kau juga."

Clara spontan mendecih dan terduduk kembali. Lembaran kertas itu sudah terlempar melayang dan berakhir jatuh di atas meja.

"Gila! Kau memang gila!" Clara geleng-geleng kepala.

"Sopanlah sedikit padaku!" hardik Noah.

"Memang kau pikir, kau sopan padaku? Cih!"

Noah berdiri. "Aku tidak mau berdebat. Yang jelas, apa yang ada di kertas itu, kau patuhi saja."

"Hei!" teriak Clara.

Noah tidak menggubris dan terus melangkah keluar meninggalkan rumah sambil menenteng tas kerjanya.

"Aish, sialan!" Clara menggeram lalu mengentak-entakkan kaki. "Brengsek!"

Dari kejauhan, Mela hanya menelan ludah sambil menimang baby Jou.

"Kasihan Nona Clara," gumam Mela. "Dia harus menderita karena ulah kakak kembarnya sendiri. Semoga di luar sana tidak ada cibiran."

Sampai di kantor, para karyawan mengangguk sopan saat Noah melintas. Beberapa karyawan bahkan ada yang berbisik-bisik dan mungkin sedang menggunjingnya.

"Noah?" pekik Betrand saat berpapasan di belokan masuk lorong utama. "Sedang apa kau di sini?"

Noah melotot. "Apa maksudmu? Kenapa tanya begitu?"

"Em, maksudku kau kan baru sehari menikah. Kau pasti ambil cuti. Kenapa kau malah di sini?"

"Bukan urusanmu. Aku boss di sini, terserah aku mau bagaimana." Noah melengos masuk ke dalam lift yang sudah terbuka.

"Hei, tunggu!" Betrand melompat ikut masuk ke dalam lift.

"Kau baik-baik saja kan?" tanya Betrand penasaran.

"Menurutmu?"

"Harusnya kau ambil cuti. Em, bulan madu misalnya."

"Sembarangan!" sembur Noah. "Untuk apa aku bulan madu? Buang-buang waktu."

Pintu lift terbuka dan Noah keluar lebih dulu lalu disusul Betrand lagi.

"Tunggu dulu!" Betrand meraih lengan Noah. "Apa benar?"

"Apanya?" Noah mengibaskan tangan.

"Tentang pernikahanmu," kata Betrand. "Wanita yang kau nikahi bukan Chloe?"

"Bukankah kau dengar saat pendeta menyebutkan nama dia?"

Betrand nampak terdiam dan mengingat-ingat. Karena pada saat itu Betrand juga ikut menghadiri pernikahan Noah.

Bab 7

Mau berniat dirahasiakan seperti apa, pernikahan tersebut pastilah banyak yang tahu. Meski mereka-mereka hanya menebak-nebak dan tidak seratus persen yakin, tapi gunjingan atau omongan orang-orang tetap ada. Ada yang membicarakan sisi baik, ada juga yang memihak sisi buruknya.

Setelah ditinggal pergi oleh Noah ke kantor, Clara diam di rumah bersama suster dan Baby Jou. Awal

pernikahan yang buka keinginannya tetaplah harus ia buat seolah tidak menjadi beban.

"Mela," panggil Clara saat suster Jou itu tengah membuatkan susu untuk Jou.

"Iya, kenapa Nona?"

"Apa kau bekerja bersama keluarga Noah baru saat Jou ada?"

"Tidak, Nona. Saya sudah ikut keluarga Tuan Josh sekitar enam tahun yang lalu."

Clara mangut-mangut. "Ternyata sudah cukup lama ya?"

Sambil menyodorkan ujung dot pada Jou, Mela tersenyum dan mengangguk.

"Ngomong-ngomong, apa keluarga Tuan Josh baik? Aku hanya takut karena ... em, kau tahulah, pernikahan ini bukan karena kemauan Noah dan aku."

"Saya mengerti, Nona, tapi tenang saja, Nyonya Lily orangnya sangat baik. Hanya saja ...."

"Apa?" Clara mengerutkan dahi.

"Nyonya Lily nampak tidak suka dengan Nona Chloe. Dulu, saat Nona Chloe datang, Nyonya Lily

enggan untuk menemuinya. Kalau ditanya kenapa, maaf, saya sendiri kurang tahu alasannya."

Kalimat panjang Mela, membuat Clara termenung. Clara merasa ibu mertuanya itu bersikap baik padanya. Jika berbalik pada Chloe yang justru kekasih Noah, itu memang membuat hati merasa penasaran.

Tidak lama setelah mereka berdua mengobrol, Baby Jou terlihat sudah tidur pulas. Mela segera mengangkat Jou dan memindahkan ke dalam kamar.

Tok! Tok! Tok!

Belum sempat Mela melangkah dan Clara berdiri, terdengar suara ketukan pintu dari arah ruang tamu.

"Biar aku saja," kata Clara saat salah satu pelayan berjalan cepat hendak membukakan pintu.

Pelayan tersebut mengangguk dan kembali ke dalam. Sementara Mela pergi menidurkan Jou ke kamar.

"Ibu," celetuk Clara saat pintu ruang tamu sudah terbuka.

"Hai, Sayang," sahut Lily.

Clara yang nampak terkejut segera tersenyum dan mencium punggung telapak tangan ibu mertuanya. "Ibu datang?"

Lily menganggguk. Ia tersenyum ramah karena merasa senang dengan sikap Clara yang sopan padanya.

"Ayo masuk, Bu!" ajak Clara antusias.

Lily pun masuk ke dalam. Terlihat di tangan kirinya ia menenteng sebuah *paper bag* berwarna hitam.

"Duduk dulu, Bu. Aku akan buatkan minuman," kata Clara sambil mempersilahkan ibu mertuanya untuk duduk.

Clara sudah sampai di dapur. Ia meminta bantuan salah satu pelayan untuk membuatkan minuman dan cemilan yang Lily suka. Clara hanya belum tahu selera ibu mertuanya itu seperti apa.

Lima menit kemudian, Clara pun kembali sambil membawa segelas jus mangga dan kue kering.

"Maaf menunggu lama," kata Clara sambil meletakkan nampan berisi jus dan kue kering di atas meja.

Lily hanya tersenyum. Begitu Clara sudah ikut duduk, pandangan Lily mengarah, memantau ruangan lain.

"Di mana Noah?" tanya Lily.

"Pergi ke kantor, Bu."

"Apa?" Lily membelalak membuat Clara kaget. "Kenapa pergi ke kantor?"

"A-aku tidak tahu, Bu," jawab Clara gugup. "Mungkin sedang banyak pekerjaan."

"Keterlaluan!" hardik Lily sambil mengepalkan tangan. "Kenapa kau ijinkan dia pergi?" Lily menatap Clara lagi.

Tatapan tajam Lily membuat Clara nampak menciut. "A-aku, aku merasa tidak ada hak untuk melarangnya."

Lily membuang napas lalu bergeser duduk di samping Clara. Satu tangan Lily kini menjulur meraih tangan Clara yang ada di atas pangkuan.

"Kau itu istrinya, tidak apa kau melarangnya beberapa hari untuk cuti. Kalian kan pengantin baru, harusnya saat ini menyisakan waktu untuk berdua."

Clara nyengir kaku sambil garuk-garuk tengkuk. Sebenarnya Clara bersyukur kalau Noah tidak ada di sini, jadi ia tidak perlu melihat wajah Noah yang menyebalkan.

"Noah tidak menyakitimu kan?" selidik Lily tiba-tiba.

"Ah, tidak kok, Bu." Clara menggeleng cepat. "Dia hanya sedikit cuek."

Lily kembali membuang napas. Ia sedikit bergeser lalu menatap ke arah lain.

"Ibu tahu kau juga mungkin tidak suka dengan pernikahan ini." Lily menatap Clara lagi. "Ibu hanya berharap kau bisa menerima Noah dan mengubah sifat arogannya."

Clara memberanikan diri membalas tatapan ibu mertuanya tang terlihat sendu.

"Kenapa harus aku, Bu?"

Sial!

Kenapa aku harus tanya begitu?

Clara ingin menarik kembali ucapannya tersebut yang tiba-tiba nyelonong begitu saja.

"Em, maaf, aku salah bicara," kata Clara kemudian saat melihat wajah Lily berubah datar.

Lily meraih tangan Clara. "Kau jangan berpikir ibu menikahkan kalian karena kepergian Chloe. Mulanya memang begitu, tapi ibu percaya kau berbeda dengan Chloe."

Aku? Berbeda?

Apa yang dimaksud beliau?

Clara termenung mencoba menebak maksud kalimat Lily.

"Bukankah Chloe baik. Kupikir mereka saling mencintai," kata Clara.

"Kalau Chloe memang sungguh-sungguh mencintai Noah, dia tidak akan meninggalkan Noah."

Clara ingin bertanya ada apa sebenarnya di balik hubungan Noah dan Chloe. Selain karena Chloe harus mengejar cita-citanya, Clara yakin masalah utamanya bukan hanya itu. Terlihat dari ekspresi wajah Lily yang sepertinya begitu membenci Chloe.

"Ibu harap kau mau ya?"

"Mau apa, Bu?"

"Menerima Noah bagaimanapun keadaan dan sikap dia padamu," kata Lily. "Ibu yakin kau bisa membuatnya lupa dengan Chloe."

Maksud hati bukan seperti itu. Bukan soal melupakan Chloe yang Lily inginkan, tapi hati Noah yang ingin diluluhkan. Semenjak Chloe pergi, Noah menjadi dingin dan enggan bersentuhan dengan makhluk bernama wanita.

"Kau tidak keberatan kan?" Lily memastikan.

Clara tentu ragu dan juga bingung. Namun, bagaimana raut wajah ibu mertuanya saat ini, membuat Clara tidak tega.

"Akan aku usahakan," kata Clara kemudian.

Kata singkat itu pun menjadi pancing senyum untuk Lily.

Petang datang, Lily berniat pamitan setelah tadi sempat bermain dengan Baby Jou lebih dulu.

"Ibu pamit pulang," kata Lily.

Clara mengangguk. "Ibu hati-hati di jalan."

"Oh iya." Lily menatap Clara. "Tidurlah di kamar Noah."

"A-apa?" Clara melompong tanpa suara. "Ti-tidur bersama Noah?" suara itu keluar dengan suara terbata-bata.

"Kau pakailah baju yang ada di *paper bag*. Buat Noah luluh padamu."

Gila! Ini sungguh Gila!

Clara ingin berteriak mendengar permintaan ibu mertuanya.

Ini sama sekali bukan lelucon. Oh, astaga!

Belum sempat Clara menjawab, terlihat sebuah mobil memasuki pekarangan rumah. Itu Noah yang baru pulang dari kantor.

"Kau masuklah, ibu mau bicara sebentar dengan Noah."

Clara mengangguk dan menurut saja.

"Ibu?" kata Noah. "Ibu ada di sini?"

Lily mengangguk. "Ibu rindu dengan Jou."

"Sudah mau pulang?"

"Iya. Ayahmu pasti sudah menunggu di rumah."

Percakapan ibu dan anak itu terdengar kaku. Mungkin keduanya masih teringat perdebatan kemarin.

"Mau kuantar?"

"Tidak usah. Ibu hanya mau berpesan padamu." Lily mengacungkan jari telunjuk ke arah Noah.

"Apa?"

"Tidurlah sekamar dengan Clara. Kalau tidak, jangan harap ibu akan menganggapmu anak lagi."

"A-apa?"

Ingin meminta penjelasan, tapi Lily sudah masuk ke dalam mobilnya bersama sang sopir yang sedari tadi menunggu di pos penjaga bersama penjaga rumah yang lain.

Bab 8

"Ibu tahu aku menikah bahkan karena terpaksa. Bisa-bisa menyuruhku seranjang dengan wanita itu," cerocos Noah sambil melangkah masuk.

Melangkah sampai ke ruang dalam, beberapa pelayan menunduk sopan. Noah terus saja berjalan angkuh seperti biasanya. Ia berjalan menaiki anak tangga.

Ceklek!

Bunyi pintu terbuka, membuat Clara yang sedang berada di ruang ganti mendadak gelagapan sendiri. Ia baru saja selesai memakai piama yang ibu mertuanya belikan. Piama tersebut terbuat dari bahan satin *silk*. Tidak terlalu terbuka karena dilengkapi jubah, hanya bagian roknya yang sedikit tinggi di atas lutut.

"Haruskah aku seperti ini?" batin Clara. "Aku bahkan terlihat seperti wanita aneh."

Ketika terdengar pintu sudah tertutup, kini Clara bisa mendengar suara tapak sepatu pantofel yang kian dekat. Tubuh Clara mendadak merinding sendiri. Clara bahkan sampai lupa merapikan rambut usai mandi. Rambutnya yang hanya panjang di sampai di atas bahu terlihat berantakan dan basah di bagian ujungnya.

Langkah itu terdengar semakin dekat, membuat Clara semakin merinding.

"Kau!" ceplos Noah begitu sampai di ruang ganti. Mata Noah segera bergerak menelusuri tampilan Clara. "Sedang apa kau di sini?"

Tidak mau terlihat gugup, Clara seolah acuh dan cuek saja. "Tentu saja ganti pakaian. Pakaianku kan ada di sini."

Setelah menjawab, Clara melengos lalu keluar hingga sempat menyerempet tubuh Noah. Sampai di luar--masih di kamar--Clara segera menghela napas sambil mengusap dada.

"Sial! Kenapa aku jadi gugup begini!" Clara merasakan jantungnya berdegup lebih cepat.

Di dalam ruang ganti, sambil melucuti pakaian, diam-diam Noah sedang membayangkan sosok Clara. Tidak bisa dipungkiri Clara memang cantik, tentunya tidak jauh berbeda dari Chloe. Saat ini yang bisa Noah bedakan sekilas, Clara memiliki tahi lalat di dekat bibir dan berambut pendek sedikit berwarna coklat menyala.

"Memang sangat mirip, tapi perbedaannya sangat jelas," kata Noah.

Noah melempar pakaian kotor ke dalam keranjang lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia masuk ke dalam bak mandi lalu merebahkan diri sambil bersandar dengan kedua tangan tersampir di bibir bak.

"Dia cantik," celetuk Noah tiba-tiba.

"Brengsek!" umpat Noah tiba-tiba sambil bergidik. "Untuk apa aku memikirkannya. Aku sudah berjanji untuk tidak tergiur dengan wanita! Terserah orang mau berpikiran aku *gay* sekalipun. Shit!"

Sementara di luar sini, Clara tengah mondar-mandir sambil menggigiti ujung kuku. Beberapa kali putaran, Clara mendadak berhenti.

"Tenang, Clara. Kau hanya tidur satu ranjang. Pria itu tidak mungkin melakukan apapun padamu, toh dia benci padamu, kan?"

Clara terus saja mencoba menenangkan diri. Setelah mengambil napas dalam-dalam, Clara kemudian berjalan mendekati ranjang. Clara meraih dua bantal lalu mematanya di ujung sandaran ranjang.

"Aku tidur saja dulu," kata Clara kemudian membaringkan diri di atas ranjang sebelah kanan.

Clara berbaring dalam posisi miring, mengenakan selimut sampai di bagian perut. Tidak lama setelah itu, terlihat Noah sudah keluar mengenakan baju tidurnya.

"Hei!" hardik Noah kemudian. Chloe terjungkat dan spontan terduduk. "Sedang apa kau di atas ranjangku!" sambung Noah lagi.

"Kau pikir apa? Tentu saja aku mau tidur," jawab Clara ketus. Clara kemudian mendecih dan kembali berbaring.

"Enak saja!" Noah berjalan mendekati ranjang dan segera menyingkap selimut.

"Eh!" jerit Clara saat itu juga. "Apa-apaan kau ini!"

Tidak peduli dengan pelototan Clara, Noah menggulung selimut dan memeluknya kemudian ikut melotot. "Kau pikir ranjang ini milik siapa? Kalau kau mau tidur, tidurlah di sofa."

Noah sudah melempar selimut ke pojok ranjang sementara satu tangannya menunjuk sofa yang berjarak sekitar satu meter saja dari tempatnya berdiri saat ini.

"Kalau bukan karena ibumu, aku juga enggan tidur di sini!" sahut Clara.

"Kalau begitu, keluarlah sekarang! Untuk apa kau masih di sini?"

"Cih!" Clara mendecih. Ia bangkit sembari menarik jubah piamanya yang lolos dari pundak. "Dasar pria gila!"

"Apa kau bilang!" Noah melotot.

"Tidak, aku tidak bicara apa-apa."

Claran berjalan keluar dari kamar Noah dengan begitu jengkel. Ia seperti wanita murahan yang mau saja tidur di kamar seorang pria, sementara pria tersebut bahkan tidak mau seranjang dengannya.

"Sial sekali nasibku!" gerutu Clara saat baru saja keluar dari kamar.

Saking kesalnya, Clara sampai menutup pintu dengan cukup keras.

"Awas saja! Kau pikir aku wanita lemah? Aku tahu kau benci padaku, tapi aku lebih benci padamu. Impianku hancur gara-gara kau!"

Sudah berbaring di atas ranjang, Noah belum juga bisa memejamkan mata. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya sampai-sampai jantungnya terasa berdegup lebih cepat.

"Shit!" umpat Noah sambil menutup wajah dengan bantal. "Kenapa wanita sialan itu terus saja melintas di kepalaku! Aaargh!"

Noah melempar bantal lalu mengentak-entak kedua kaki di atas ranjang seperti bayi yang merengek.

"Aku berniat melupakan Chloe dan berencana menghancurkan kembarannya, tapi sialnya dia .... aish! Aku kenapa bisa seperti ini."

Kali ini Noah menarik selimut lalu menutupi tubuhnya hingga tidak ada yang terlihat.

Sampai di dalam kamarnya di lantai satu, ponsel Clara terdengar berdering. Clara buru-buru membuka pintu dan meraih ponselnya.

"Nomor siapa ini?" gumam Clara saat matanya sudah menatap layar ponsel.

Clara sempat ragu untuk menjawab karena memang paling enggan untuk menjawab panggilan nomor asing. Namun setelah ponsel itu terus berdering terus-menurus sampai panggilan ke tiga, pada akhirnya Clara pun menjawab.

"Halo, siapa ini?"

"Kau tidak ingat padaku?"

Degh! Suara dari balik ponsel membuat Clara membelalak dan menekam dada.

"Chloe?"

Tersengar suara di sana terkekeh menggelikan. "Kupikir kau lupa dengan kakakmu yang baik ini."

Astaga! Apa yang dia katakan? Clara sungguh ingin muntah.

"Untuk apa kau meneleponku?" tanya Clara acuh.

Chloe kembali terkekeh. "Kau sombong sekali. Aku ini saudara kembarmu, kau jangan acuh begitu padaku."

"Aku tidak akan acuh kalau kau tidak egois!" sahut Clara.

"Baiklah, aku minta maaf." Suara Chloe melambat. "Bukan maksudku begitu, aku hanya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Kau tahu kan , menjadi model itu impianku dari kecil?"

"Lalu kau pikir menjadi designer bukan impian terbesarku? Dan semua hancur gara-gara kau!"

"Hei!" Chloe menghardik. "Jangan sepenuhnya menyalahkanku! Kau tenang saja, aku akan kembali. Jadi, kau bisa pergi menjauh dari anakku dan kekasihku. Meski kau sudah menikah dengan Noah, bukan berarti kau bisa seenaknya menyentuh dia."

"Kau memang gila!" cerca Clara kemudian.

"Tenanglah. Harusnya kau juga bersyukur karena bisa menikah dengan pria tampan dan kaya raya. Ya ... walaupun hanya sementara."

Clara ingin sekali menampar mulut Chloe yang bicaranya ngelantur seenak jidat. Dia berbicara seolah tidak ada hati apalagi ini terhadap saudaranya sendiri.

Tut!

Clara yang kesal menutup panggilan saat Chloe terdengar ingin bicara lagi.

"Brengsek kau! Tidak punya hati!"

Bab 9

Pagi datang lagi, seperti biasanya Clara sudah terbangun sekitar pukul lima pagi. Ia belum sempat mandi apalagi berganti pakaian karena pakaian ganti semua ada di kamar atas. Clara hanya merapikan diri dengan menyisir rambut lalu menjapitnya.

Semalam Clara hanya tidur sendiri. Kata Mela, dia yang akan tidur bersama Jou beberapa hari ini. Ternyata semua itu atas perintah Nyonya Lily.

"Pagi semuanya!" sapa Clara pada para pelayan yang sedang menyiapkan sarapan.

Mereka nampak antusias menjawab sapaan dari Clara.

"Pagi, Nona." Begitu jawab mereka bersamaan.

"Ada yang bisa aku bantu?" Clara berjalan mendekati meja konter dapur yang terlihat ada beberapa sayuran mentah.

Ke tiga pelayan itu saling pandang sejenak.

"Em, tidak usah, Nona. Ini sudah tugas kami," jawab salah satu dari mereka.

"Tidak apa, mumpung aku belum mandi."

"Tidak usah, Nona." Pelayan senior bernama Norma mendekat. "Biar kami saja, nanti Tuan Noah marah."

"Huh! Pria itu ya!" Clara mendecih dan memanyunkan bibir. "Ya sudahlah, aku temui Jou saja."

Clara berbalik badan menuju ruang tengah yang sepertinya di sana ada Mela yang tengah mengurus Baby Jou.

Setelah Clara sudah tidak terlihat, para pelayan di dapur nampak berbisik-bisik.

"Nona Clara sangat mirip dengan Chloe."

"Tentu saja, mereka kan kembar."

"Tapi aku rasa watak mereka berbeda."

"Kau benar. Nona Chloe acuh dan angkuh. Dia bahkan sempat membentak kita meski baru pertama jumpa."

"Kau benar. Aku tidak bisa bayangkan bagaimana kalau Tuan Noah menikah dengan Nona Chloe."

"Ada bagusnya wanita itu pergi."

Bisik-bisik itu berhenti tatkala ada suara orang berdehem dari arah menuju taman belakang. Suara itu tak lain milik penjaga rumah bernama Smith. Pria paruh baya yang sudah ikut dengan keluarga Josh hampir sepuluh tahun.

Para pelayan sontak sibuk kembali dengan pekerjaan masing-masing.

"Pagi, sayangku!" Clara datang mendekati Jou yang tengah minun susu.

Bayi berumur satu bulan itu tentu belum bisa membalas panggilan Clara. Yang dilakukan Jou hanya terus menikmati susunya.

"Apa dia rewel?" tanya Clara.

"Tidak, Nona. Jou selalu tidur nyenyak," jawab Mela.

"Bolehkah nanti malam aku tidur dengannya?"

"Maaf, Nona. Nyonya Lily bilang Jou harus tidur dengan saya sementara waktu."

"Tapi bukankah Jou dibawa kesini karena supaya bersamaku?"

Mela hanya tersenyum. Clara yang tidak mendapat jawaban terlihat garuk-garuk kepala.

"Em ..." Clara bergumam. "Mela, aku mau mandi. Haruskah aku masuk kamar Noah?"

"Tentu saja. Nona bebas di sini, termasuk keluar masuk kamar Tuan Noah."

"Sungguh?"

"Ya. Tuan Josh dan Nyonya Lily yang berpesan padaku. Mereka ingin Nona nyaman di sini."

Diam-diam senyum di bibir Clara mengembang. Meski Noah tidak suka sekalipun, tapi dengan adanya restu dari mertuanya, tentu Clara bisa melakukan apapun. Terutama melawan saat Noah hendak menindas.

"Baiklah!" Clara berdiri sembari menepuk kedua pahanya. "Aku mandi dulu kalau begitu."

"Baik, Nona."

Saat berjalan menaiki tangga, Clara tengah berpikir.

"Aku ingin keluar, tapi akan buruk nantinya. Di rumah ada Jou, mana mungkin kutinggalkan. Tapi ... aku ingin menemui Megan. Meski di sini makan gratis, aku juga butuh pekerjaan untuk kebutuhanku yang lain."

Tidak terasa langkah kakinya sudah sampai di depan pintu kamar Noah. Tanpa mengetuk pintu, Clara masuk begitu saja hingga membuat orang di dalam sana menjerit kaget. Kala itu, Noah tengah memakai celana kerjanya.

"Maaf," hanya itu yang keluar dari mulut Clara, setelahnya ia melengos.

"Sedang apa kau di sini!" hardik Noah. "Masuk seenak jidat!"

Clara yang baru saja menutup pintu berbalik. "Tentu saja aku mau mandi."

"Kenapa harus di sini? Dasar tidak sopan!"

Clara mendecih lalu membuang pandangan. "Ini kamarku juga, suka-suka aku lah!"

Clara melenggak sembari mengibaskan rambut menuju ruang ganti.

"Berani sekali dia!" geram Noah dalam hati. "Bisa-bisanya dia berbicara seenaknya!"

Noah terus saja menggerutu, tapi anehnya dia sendiri tidak bisa marah. Meski rupa itu sangat mirip, entah kenapa Noah sama sekali tidak teringat Chloe ketika melihat wajah Clara. Sama, tapi bagi Noah sangat beda.

"Aku tidak mau terlalu memikirkannya." Noah bergidik.

Selesai memakai kemaja dan mengalungkan dasi pada lehernya, Noah segera keluar meninggalkan kamar. Semalam ia lupa makan, jadi pagi ini perutnya terus-terusan berbunyi minta diisi.

"Pagi, Tuan!" sapa para pelayan penuh semangat.

Noah mengangguk dan sempat tersenyum tipis.

"Apa Tuan Noah tersenyum pada kita?" bisik salah satu pelasan sambil menyikut lengan temannya.

"Pst! Diam saja!"

Noah duduk di ruang makan, menikmati sarapannya tanpa toleh-toleh. Sekitar sepuluh menitan, Noah meninggalkan meja makan dengan perut kenyang.

"Ya! Tunggu saja, aku sedang dalam perjalanan."

Noah memasukkan ponsel ke dalam saku jas lalu masuk ke dalam mobil. Seseorang dari kantor baru saja

menelpon untuk segera melangsungkan pertemuan dengan rekan bisnis dari luar kota.

Sekitar seperempat jam, Noah sampai di kantor. Begitu masuk, Noah sudah ditunggu oleh Betrand. Mereka berdua lantas berjalan beriringan menuju ruang *meeting*.

"Niatnya aku saja yang menghadiri pertemuan ini," kata Betrand.

"Kenapa?" tanya Noah.

"Kupikir kau tidak datang ke kantor. Kau tahulah maksudku."

"Kau pikir aku akan diam saja di rumah?" Noah melotot.

Mereka berdua berjalan menyusuri lorong lantai satu.

"Bukan begitu. Ingat, sekarang kau kan sudah menikah."

"Menikah karena paksaan!

Bentrand menepuk bahu Noah. "Sudahlah, toh semua karena ulahmu sendiri. Terima saja."

"Tidak perlu mengguruiku!"

"Bukan begitu, aku hanya tidak mau kau melakukan kesalahan kedua kalinya. Kudengar Clara wanita baik, dia lemah lembut jauh berbeda dengan Chloe."

"Aku tidak peduli!"

Noah lebih dulu masuk ke dalam ruangan pertemuan. Di belakang, Betrand sempat berdecak lalu ikut menyusul masuk.

Kembali ke rumah, hari ini orang tua Clara datang. Hanya ibu yang datang karena ayah sedang sibuk mengurusi proyek pembangunan villa dari perusahaan Tuan Josh.

"Bagaimana keadaanmu, Clara?" tanya Tania. Dia bertanya pada Clara, tapi pandangannya malah ke mana-mana.

"Aku baik-baik saja."

Tania bahkan tidak menoleh dan masih sibuk mengagumi kemewahan rumah ini. Clara yang menyadari hal itu, hanya diam saja menunggu ibunya kembali bicara.

"Harusnya rumah ini milik Chloe. Bodoh! Kenapa kau malah mementingkan mimpimu itu dari pada menikah dengan seorang sultan?" Tania masih saja menyapu pandangan sambil *ngedumel* dalam hati.

"Bu," panggil Clara.

Tania tidak menggubris.

"Ibu!"

"I-iya." Tania menoleh. "Kenapa?"

"Ada apa ibu datang?" tanya Clara.

"Ibu ingin melihat cucu ibu tentunya," kata Tania. "Oh iya, di mana dia?"

"Jou sedang tidur."

"Boleh ibu melihatnya?"

Clara menganggguk memperbolehkan.

Selama berjalan menuju kamar untuk menemui Jou, Tania masih tak henti-hentinya mengangumi rumah ini. Ketika melihat beberapa pelayan, Tania kembali membatin sesuatu.

"Penjaga ada, pelayan pun banyak."

"Kenapa, Bu?" Clara sempat mendengar kata ibunya yang terdengar tidak begitu jelas karena lirih.

"Tidak, tidak ada apa-apa."

Bab 10

Tania pulang sekitar pukul lima sore. Seharian dia di sini, lebih banyak mengagumi keadaan rumah dari pada mengobrol atau sekedar bertanya bagaimana keadaan Clara selama tinggal di sini. Yang Tania temui sambil tersenyum-senyum tentunya Baby Jou. Kalau dengan Clara, ya ... tidak ada yang istimewa selain obrolan yang tidak terlalu penting.

"Ibu bahkan sama sekali tidak menanyai bagaimana kabarku," dengus Clara.

Clara menggerutu sambil coret-coret kertas putih. Ia biasanya mengisi kesuntukan dengan menggambar sesuatu. Misalnya gaun atau model baju yang sedang trend.

"Apakah ibu tidak peduli bagaimana keadaanku di sini?" lanjut Clara lagi.

Ia meletakkan pensilnya di atas kertas lalu bersandar pada kursi. Ia meraup wajahnya dan membuang napas seolah ingin melepas segala penat yang ada.

Masih dalam keheningan, ponsel yang tergeletak di atas ranjang berdering. Clara pun bangkit.

"Megan," kata Clara begitu tahu nama siapa yang terpampang di layar ponsel.

"Hai, Meg! Akhirnya kau meneleponku juga!" sapa Clara antusias.

"Hai juga, Clara. Maaf, akhir-akhir ini aku sibuk," sahut Megan dari seberang sana.

Clara mendengkus membuat Megan terkekeh.

"Maaf, maaf, sungguh aku sedang sibuk," kata Megan lagi.

"Ya, aku tahu. Kau kan sekarang jadi pekerja kantoran, pasti pekerjaanmu sangat banyak."

"Kau benar, aku hanya bisa santai di hari minggu, itu pun masih dikejar-kejar sisa pekerjaan."

Clara tertawa. "Nikmati saja sebelum kau menjadi seperti aku." Suara Clara melambat.

Di sana, Megan mengerutkan dahi. "Jadi benar tentang gosip itu?"

Clara menganggukk meski Megan tidak tahu. "Saking bingungnya, aku sampai tidak memanggil satu pun kawan kita di pernikahanku. Aku berharap mereka tidak tahu."

"Kau gila ya! Bagaimana mungkin yang lain tidak tahu, gosip itu melebar begitu cepat. Hampir semua teman-teman membicarakanmu."

Kali ini terdengar helaan napas dari mulut Clara. Dia memegang keningnya yang mendadak hangat.

"Aku sudah tidak bisa lepas lagi," desah Clara.

"Apa dia menyakitimu?" tanya Megan. "Maksudku, dia itu kan kekasih kakakmu, mungkinkan dia kasar?"

"Tidak juga, dia hanya begitu angkuh dan keras kepala. Berdekatan dengannya pun aku malas. Bisa dikatakan aku sangat membencinya."

"Jangan begitu. Jangan terlalu benci. Kau mengerti maksudku kan?"

"Mana mungkin! Kau jangan berpikir aku bisa suka dengannya. Dia yang sudah merusak kehidupanku."

"Siapa yang kau maksud!"

Suara serak terdengar dari arah belakang, membuat kedua bibir Clara mengatup rapat lalu memutar posisi duduknya.

"Ka-kau!"

Klik!

Masih menatap orang di hadapannya saat ini, ibu jari Clara menekan tombol *icon* merah. Panggilan pun terputus membuat Megan berkerut dahi dan bingung.

"Sangat tidak sopan!" hardik Noah sambil melempar tas kerjanya di atas ranjang.

Clara yang semuka duduk, lantas bangkit. Ia bingung harus berkata apa untuk situasi saat ini, sementara dengan wajah bengis, Noah sudah berjalan mendekat sambil melonggarkan dasi yang melingkar di leher.

"Apa kau sedang menggunjingku? Kau pikir aku bahan obrolanmu?" Noah menatap tajam ke arah Clara.

"Siapa juga yang menggunjingmu," balas Clara tanpa menoleh.

"Kau pikir aku tidak tahu?" Noah membungkukkan badan, menyejajarkan wajah dengan Clara. "Jangan kau pikir pernikahan ini adalah kesalahanku. Aku sendiri enggan menikah denganmu. Cih!"

Perlahan Clara mendongak hingga bertemu tatap dengan Noah. Jarak wajah keduanya begitu dekat. Meski jantung terus berdetak tidak karuan, tapi hati sudah terasa jengkel.

"Lalu untuk apa kau mau? Harusnya kau menolak! Kau kan pria, harusnya bisa tegas!"

Kalimat Clara begitu cepat menyembur wajah Noah. Noah pun berdiri tegak dan melipat kedua tangan di depan dada.

"Kau pikir aku tidak menolak, ha!" Noah melotot. "Kalau bukan karena desakan ibuku, aku tak sudi menikah denganmu! Harusnya kau yang bersikeras menolak!"

"Hei!" Clara berjinjit sambil mengacungkan jari tepat di depan wajah Noah. "Jangan seolah-olah aku yang bersalah di sini. Kau yang memulai dengan Chloe sampai muncul Jou. Di mana letak kewarasanmu! Kau sudah menghancurkan hidup wanita yang tidak tahu apa-apa! Kau menikmati kehangatan bersama Chloe, tapi semuanya melempar hasilnya padaku! Tidakkah kau berpikir kau itu kejam! Semuanya kejam!"

Clara mundur dengan tubuh melemas setelah berkata penuh dengan tenaga itu. Terlihat jelas napas Clara naik turun membuat dadanya semakin berdegup kencang. Air mata yang semula bersembunyi, perlahan-lahan menyembul dan menitik.

Noah yang melihat hal tersebut nampak tertegun terpaku diam.

"Brengsek kalian!"

Dua kata Clara lontarkan tepat di hadapan Noah, lalu Clara berbalik badan dan berlari pergi bersama

genangan air mata. Sementara di tempatnya, Noah masih berdiam diri tanpa berucap apapun.

"Apa dia menangis?" gumam Noah kemudian.

Noah melangkah mundur hingga jatuh terduduk di atas ranjang. "Apa aku sangat keterlaluan? Tapi ... aku hanya bicara fakta, dia harusnya mengerti dan sadar."

Rasa iba yang semula sempat muncul, kembali dikalahkan oleh ego yang tinggi.

"Clara! Ada apa?" Lily meraih tangan Clara dengan cepat saat berpapasan di ujung tangga lantai satu. "Apa yang terjadi?"

Clara tidak berani menoleh, tapi air mata yang terus mengalir tidak bisa ia sembunyikan.

"Clara," panggil Lily lagi. "Ada apa, Sayang? Apa Noah menyakitimu?"

Clara masih tidak berkutik. Dia hanya menoleh sebelum akhirnya melepaskan tangan dan berlari masuk kamar.

"Ada apa ini?" batin Lily sambil menatap ke lantai atas.

Lily yang berniat berkunjung, disambut dengan tangis Clara. Pastilah ada sesuatu. Lily berdecak lalu berjalan cepat menaiki tangga.

"Awas kau Noah!" cerca Lily sambil terus berjalan.

Brak!

Lily mendorong pintu dengan keras, membuat penghuni kamar sontak terjungkat.

"I-ibu?" kata Noah. "Ibu membuatku kaget saja!"

Napas berderu dan rahang mengeras, Lily berjalan menghampiri sang putra dengan penuh amarah.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Clara?" tanya Lily tegas. "Apa kau baru saja menyakitinya?"

Noah berdiri dengan wajah sedikit berkerut. "Apa maksud ibu?"

"Clara menangis, ibu yakin itu pasti ulahmu kan?" Lily masih menekan.

Noah pun nampak melengos pura-pura acuh.

"Jadi benar?" Lily mendekat. "Katakan!"

"Apa sih, Bu!" Noah menampik tangan ibunya yang hendak meraih lengannya. "Dia yang mulai lebih dulu."

"Memulai apa!" Lily mendongak. "Ibu tahu, kau pasti yang memulai. Kapan kau akan sadar, Noah!"

Noah terdiam. Lagi-lagi dia membuang muka dan ingin melangkah menjauh. Namun, langkah itu terhenti saat Lily kembali bicara.

"Harusnya kau bersyukur karena Clara sudah menutupi kebusukanmu. Kau harusnya berterima kasih karena berkat dia, Jou memiliki sosok ibu. Dan ibu tegaskan! Dia rela meninggalkan mimpinya hanya untuk melindungi keluarga dari kelakuan keji kau dan Chloe!"

Berkata lantang dan tegas, pada akhirnya membuat Lily menitikkan air mata. Sudah sesenggukan, Lily kembali berkata dengan suara serak.

"Apa kau tahu betapa ibu kecewa dengan perbuatanmu dan Chloe yang di luar kendali? Sungguh biadab!"

Degh!

Noah semakin terpaku tidak bisa bergerak. Baru kali ini ia melihat sang ibu membentaknya penuh amarah lebih dari yang kemarin.

Bab 11

Noah terus saja memikirkan kalimat sang ibu yang menohok. Meski pernikahan ini sungguh tidak ia sukai, tapi semua ini juga bermula dari kesalahannya sendiri.

Sampai pagi menjelang, Lily masih betah menemani Clara tidur. Clara menangis semalaman karena ulah Noah tentunya. Cukup lama Lily menenangkan Clara sampai akhirnya semalam bisa tidur.

"Kau bangun, Sayang?" celetuk Lily ketika Clara menggeliat kan badan.

Lily sendiri saat ini sebenarnya baru saja terbangun, tapi sudah terduduk di tepi ranjang sambil sesekali menguap.

"Maaf, Bu. Aku jadi merepotkanmu," kata Clara sambil meraup wajah.

Lily tersenyum sambil mengusap lengan Clara.

Meski kedekatan dengan Noah masih begitu jauh dan entah ada harapan dekat atau tidak, tapi Clara sama sekali tidak ada rasa sungkan pada ibu mertuanya. Sifat Lily yang lembut dan perhatian berhasil meluluhkan hati Clara yang semula takut dan canggung.

"Kau mandilah dulu, ibu turun ke bawah bantu siapkan sarapan," kata Lily.

Clara mengangguk. "Baik, Bu. Aku juga harus siapkan keperluan Noah."

Rasanya tidak tega melihat Clara yang terus-terusan diacuhkan oleh Noah. Pada umumnya, hubungan tanpa cinta mungkin akan membuat seorang wanita enggan melayani sang suami. Namun, tidak dengan Clara. Dia begitu patuh dan apa adanya.

Ketika Lily ke luar dari kamar dan baru beberapa melangkah maju, nampak Noah sedang menuruni tangga masih dengan memakai baju tidur.

"Lho, ibu ada di sini?" tanya Noah usai menguap.

"Hm." Hanya itu jawaban dari Lily.

Noah tidak peduli dengan reaksi sang ibu dan lantas melengos berjalan lebih dulu menuju ruang makan. Lily mengikuti langkah Noah di belakang.

"Jangan terlalu memanjakan dia," kata Noah.

Lily mensejajari langkah Noah. "Apa maksudmu?"

Noah menghela napas saat menarik kursi dari kolong meja makan. Sebelum bicara kembali, Noah lebih dulu duduk.

"Jangan ibu pikir aku jahat padanya," kata Noah.

Lily masih diam karena belum mengerti ke mana arah pembicaraan Noah.

"Aku hanya takut dia sama saja dengan Chloe," lanjut Noah.

Kini Lily ikut duduk karena mulai penasaran.

"Kau pikir Clara memiliki sifat yang sama dengan mantanmu itu?" tanya Lily dengan nada cukup tinggi. "Tidak, Noah!"

"Dari mana ibu tahu." Noah menatap ibunya. "Kita bahkan baru mengenalnya kan?"

Lily mendecih dan buang muka untuk sesaat. "Lalu apa kau tahu sifat Chloe meski sudah saling mengenal sejak lama?"

Noah terdiam seribu bahasa. Akhir-akhir ini sang ibu memang pandai dalam urusan berdebat. Noah selalu merasa tersudutkan meski awalnya dia sendiri yang ingin menyudutkan ibunya atau siapa pun yg mendukung pernikahan ini.

"Kau yang sudah lama mengenal Chloe saja sampai tidak tahu bagaimana sifat dia. Itu karena kau selalu memanjakannya," ujar Lily lagi. "Kau bahkan sampai melawan ibu hanya karena mencintai Chloe."

Noah masih terdiam. Perdebatan dengan sang ibu selalu berakhir seperti ini.

"Cobalah kau terima Clara. Kali ini saja kau percaya pada kata-kata ibumu menyangkut wanita. Kalau bukan Clara, kau pikir siapa yang mau merawat Joy?"

Perdebatan mereka pun harus terhenti karena tidak lama kemudian Clara muncul. Ia datang sudah dengan tampilan rapi dan elegan.

"Maaf, mengganggu obrolan kalian," kata Clara lirih.

Noah acuh-tak acuh sementara Lily berdiri menghampiri Clara. "Kau sarapan saja dulu dengan Noah, ibu mau mandi dan bersiap-siap. Takutnya nanti ayah datang ibu belum siap."

Ragu-ragu Clara ikut duduk. Tidak di samping Noah, melainkan di hadapan Noah--terpisah dari meja makan yang penuh dengan menu sarapan.

Tidak ada satu pun yang bicara di sini. Noah diam, Clara juga diam.

"Sial! Aku selalu saja gugup!" umpat Clara dalam hati.

Diam-diam Clara curi-curi pandang ke arah Noah yang dengan acuh menikmati sarapannya.

"Makan saja, tidak usah melihatku terus," kata Noah tiba-tiba.

Hal itu tentunya membuat Clara gelagapan sendiri hingga menelan ludah susah payah.

"Tidak, aku tidak melihatmu," elak Clara.

Noah mendecih. "Kau pikir aku tidak tahu."

Clara diam saja pura-pura menikmati sarapannya. Situasi yang canggung seperti ini tampaknya membuat kedua tangan Clara yang tengah memegang sendok gemetaran.

Sekitar sepuluh menit berlalu, Noah lebih dulu menyelesaikan sarapannya. Sementara Clara, ia terlihat masih berperang dengan sendok dan piringnya.

"Siapkan bajuku, aku mau mandi dulu!" perintah Noah.

"Sudah," sahut Clara acuh.

"Kau yakin?"

Clara menganggguk. "Sudah semuanya termasuk dari hal yang sensitif."

Seketika Noah menaikkan satu alisnya mendengar perkataan Clara. Clara yang merasa keceplosan segera menggigit bibir.

"Apa maksudmu?" tanya Noah.

"Tidak ada. Intinya aku sudah menyiapkan segala keperluanmu," ketus Clara lagi.

Noah melengos lalu pergi. Setelah Noah pergi, Lily muncul lagi. Beliau sudah rapi dengan atasan kemeja dan rok span warna hitam. Umur boleh lanjut, tapi wajah tetap awet muda. Melihat tampilan ibu mertuanya, Clara saja sampai terpesona.

"Apa ayah sudah datang?" tanya Lily pada Clara.

"Em, belum Bu. Mungkin..."

Tok! Tok! Tok!

Belum selesai bicara, terdengar ketukan pintu dari arah ruang tamu. Seorang pelayan berlari kecil untuk segera membukakan pintu.

"Itu pasti ayah," kata Lily. "Kalau begitu ibu berangkat dulu ya. Kau baik-baik di sini."

Clara menganggukk.

Seperginya Ibu mertua, Clara jadi merasa kesepian. Jujur saja, selama tinggal di rumah ayah ibu,

mereka lebih sering mengobrol berdua dan mengacuhkan Clara. Di rumahnya dulu, mereka lebih sering membangga-banggakan sosok Chloe.

Saat Clara berjalan ke ruang tengah sambil melamun, Noah datang.

"Apa ibu sudah pergi?" tanyanya.

"Sudah. Baru saja," jawab Clara.

Keduanya sempat terdiam beberapa detik seperti sedang memikirkan sebuah kalimat untuk dilontarkan.

"Aku berangkat dulu," kata Noah tiba-tiba.

"Tunggu dulu!" cegah Clara.

Noah berbalik badan.

"Dasimu sepertinya belum terpasang dengan benar." Clara maju satu langkah, berjinjit dan langsung meraih, membenarkan posisi dasi Noah yang dirasa tidak pas.

Dalam posisi sedekat ini, Noah bisa merasakan betapa wanginya aroma Clara. Entah *parfume* atau apa sampo apa, tapi Noah begitu menikmati aroma harumnya.

Semakin lama, Noah merasakan kalau wajah Clara jauh berbeda dengan Chloe. Meski kembar, raut wajah Clara lebih terlihat sejuk dan damai.

"Sudah," kata Clara kemudian sambil tersenyum.

Noah yang mulai salah tingkah, segera berdehem supaya tidak disadari oleh Clara.

"Aku berangkat," kata Noah dengan cepat.

Selagi Noah berjalan, Clara terus saja mengamati punggungnya hingga Noah sudah tak terlihat lagi.

"Aku harus menerima keadaan ini," lirih Clara. "Apa pun yang terjadi, aku tidak akan bisa menghindar lagi sekarang."

Dalam perjalanan, Noah tidak kunjung berhenti memikirkan Clara.

"Wajah mereka sama, tapi kenapa aku merasa mereka berbeda," kata Noah.

Terus saja memikirkan tentang Clara, sampai Noah tidak sadar kalau mobil sudah berhenti di gedung kantornya.

"Tuan!" panggil Pak Rey. "Sudah sampai, Tuan."

Noah lantas bergidik. "Oh, oke Pak. Maaf aku melamun

Bab 12

Noah sudah turun sambil menjinjing tas kerjanya. Begitu masuk, semua karyawan yang berpapasan segera menunduk sopan dan menyapa.

"Kupikir kau tidak hadir," kata Angela begitu sudah menyusul Noah masuk ke dalam ruangan kerja.

Sebagai sahabat sekaligus sekretaris Noah, Angela bisa dengan leluasa berbicara tanpa rasa sungkan.

"Memang kenapa aku harus tidak hadir?" sungut Noah. "Jangan katakan tentang bulan madu."

Noah terlihat mendengus saat terduduk di kursi kerjanya.

Angela juga ikut duduk. "Sudahlah, berhenti muram begitu. Semua bisa begini juga karena ulahmu sendiri kan?"

Lagi-lagi Noah merasa disudutkan. Tidak di rumah tidak di kantor, sepertinya selalu disalahkan. Noah yang cukup kesal, menatap Angela dengan tajam.

"Kenapa semua jadi menyalahkanku!"

Angela ternganga diikuti embusan udara yang keluar dari mulut dengan cepat. Dua bola matanya melengos memutar ke arah lain sesaat.

Setelah beberapa detik, Angela kembali memutar pandangan menatan Noah.

"Memang siapa yang harus disalahkan? Clara? Ayah ibumu?" kata Angela sedikit menyalak. "Jangan egois."

Noah pun membuang napas kasar lalu meraup wajahnya. Mengingat kembali yang terjadi dengan Chloe, memang sebuah kesalahan fatal. Jika saja Noah bisa menahan hasratnya, semua ini tidak akan terjadi. Tidak akan ada Jou yang harus dipertanggung jawabkan.

Setelah puas terdiam, Noah berkata. "Aku hanya masih heran dengan ibuku."

Kening Angela berkerut. "Heran kenapa?"

"Aku bahkan sanggup membayar *baby sitter* untuk menjaga Jou, tapi kenapa ibu memaksaku menikah dengan Clara?"

Angela mendadak ikut merasa heran. Semua hal ini memang sepatutnya dipertanyakan. Mengingat bagaimana kedua orang tua Noah yang tidak menyukai Chloe, harusnya mereka pun membenci Clara. Tentunya dengan alasan karena mereka saudara.

"Aku bahkan masih tidak percaya ibu bisa begitu baik dengan Clara," kata Noah lagi. "Sifat ibuku pada Clara, berbanding terbalik dengan saat bersama Chloe."

Angela coba mencerna kalimat Noah sambil mengusap-usap dagu.

"Kau coba cari tahu jawabannya," kata Angela. "Em ... sejujurnya aku juga tidak suka dengan Chloe," imbuh Angela ragu-ragu.

"Kenapa? Apa kau tahu sesuatu?" Noah nampak penasaran.

"Kau jangan marah saat aku mengatakannya."

Kening Noah berkerut. "Kenapa harus marah?"

"Ya bisa saja kan. Kau sangat mencintai Chloe, aku hanya takut perkataanku salah."

"Katakan saja. Kalaupun aku marah, aku tidak sampai membunuhmu."

"Brengsek!"

Sebuah pulpen di atas meja melayang mengenai kening Noah.

"Cepatlah! Sebentar lagi aku harus *meeting*, jadi jangan buat aku penasaran hingga tidak fokus nanti," paksa Noah.

Angela mendengkus pasrah lalu berkata dengan cepat. "Aku tidak suka dengan cara dia memperlakukanmu. Dia membuatmu terlihat seperti

pelayan untuknya. Ah, satu lagi, kau seperti mesin ATM berjalan untuknya."

Noah mengusap-usap dagu dan tidak langsung merespon kalimat Angela yang cukup panjang. Ia berharap Angela kembali melanjutkan kalimatnya lagi.

"Kau tahu aku menyayangimu kan? Ya meski kau tetap anggap aku sebatas sahabatmu saja, tapi aku tetap peduli. Harusnya kau sadar kalau Chloe hanya memanfaatkanmu saja. Kau malah sempat membenciku karena lebih percaya Chloe."

Ya, Noah sudah menyesali kejadian itu. Karena terlalu cinta, rasa percaya pun semakin berlebih dan lupa ada orang terdekat yang lebih peduli.

"Maaf soal itu," lirih Noah.

"Jangan dibahas lagi," kata Angela. "Aku hanya ingin kau segera melupakan Chloe. Jika ayah ibumu memilih Clara, mungkin dia memang terbaik untukmu. Kau coba terima saja dia."

Noah menghela napas. "Ibuku juga bilang begitu tadi. Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Aku hanya masih takut dikecewakan lagi. Kau tahu maksudku kan?"

"Kalau begitu, kau cari tahu lah dulu. Kenali Clara dengan baik. Kau mungkin juga bisa bertanya dengan ibumu mengenai Clara."

Noah belum yakin jika harus menerima Clara di dalam hidupnya. Beberapa hari, minggu bahkan bulan, rasa takut akan kecewa masa lalu masih terus terbayang-bayang di kepalanya.

Dan benar saja, selama *meeting* siang ini Noah nampak banyak melamun. Ia sampai beberapa kali ditegur bawahannya. Alhasil *meeting* pun dibubarkan tanpa hasil yang pasti.

Menghilangkan rasa suntuk yang ada, Noah memilih makan di restoran dekat dengan kantor yang memiliki fasilitas taman dan kolam di area dalam. Ia makan dengan begitu lahap sambil terus berpikir.

"Jujur saja dia sudah membuatku terpesona, tapi aku tetap tidak yakin," kata Noah setelah keluar dari restoran.

Masih merasa suntuk, Noah berjalan menyusuri trotoar ke arah taman. Di sana ia melihat-lihat beberapa pasangan kekasih yang tengah bercengkerama. Melangkah semakin dekat, pandangan Noah menemukan sosok tak asing. Di sana, di bawah pohon beringin, terlihat ada Clara yang sedang tertawa gembira bersama Jou. Jou yang mulai bisa tertawa begitu suka saat Clara menimang dan mengajak bercanda.

"Sepertinya dia begitu peduli dengan Jou," gumam Noah. "Cih! Ibunya saja tidak peduli, kenapa kau harus peduli?"

Noah masih betah memandangi mereka dari kejauhan. Terlihat jelas Clara tertawa begitu lepas sambil menggoda Jou yang sedang dipangku *baby sitternya*.

"Nona," panggil Tere pada Clara.

"Ada apa?" sahut Clara.

"Itu ..." Tere tidak berkata lagi, melainkan mengarahkan pandangan--menuntun mata Clara menuju ke arah di sebelah sana.

"Noah," celetuk Clara lirih. "Sedang apa dia di sini?"

Noah yang kepergok, segera memutar pandangan dan berlalu pergi.

"Kenapa aku mendadak gugup seperti ini?" kata Noah sambil menekan dadanya. "Itu hanya Clara, kenapa aku merasa deg-degan."

"Haish!" Noah mengentak kaki dan mengacak rambut lalu berjalan cepat kembali menuju kantornya.

"Kau dari mana?" tanya Angela saat sedang memeriksa berkas di meja salah satu karyawan di lantai satu. "Aku mencarimu, mau mengajak makan siang."

"Aku sudah makan siang," sahut Noah tanpa menghentikan lakan.

"Kenapa dia? Kenapa terlihat gugup begitu?" gumam Angela.

Angela tidak mau terlalu menggubris, ia kembali fokus pada lembaran berkas yang harus ia selesaikan.

"Sudah mulai sore, kita pulang yuk!" ajak Clara pada Bibi Tere. "Sudah mendung juga."

"Baik, Nona." Tere berdiri lalu menggendong Jou.

"Kita pulang ya, Sayang," kata Clara sambil mencubit pipi gembul milik Jou.

Saat taksi sudah datang, tiba-tiba Clara teringat sesuatu.

"Ada apa, Nona?" tanya Tere.

"Aku kelupaan sesuatu," kata Clara. "Aku lupa membeli *pempers* dan susu untuk Jou."

"Oh. Itu biar saya saja Nona. Nanti saya pergi ke mini *market*."

"Tidak usah. Sepertinya Jou sudah ngantuk karena siang tidak tidur. Sebaiknya Bibi Tere pulang dulu, nanti aku menyusul."

"Tapi, Nona ..."

"Tidak apa-apa. Kasihan Jou."

Tere pun menuruti perkataan Clara dan pulang lebih dulu dengan mengendarai taksi. Clara harus berbelanja hal-hal lain juga, jadi kalau bersama Jou pasti akan kelamaan.

Sampai di rumah lebih dulu, ternyata Noah sudah ada di rumah. Dia langsung keluar dari kantor sekitar pukul dua siang setelah sempat berbicara dengan Angela tadi.

"Di mana Clara?" tanya Noah.

"Itu Tuan, Nona Clara sedang mampir ke mini *market* membeli keperluan Jou."

Noah tidak bertanya lagi melainkan langsung melengos.

Bab 13

Sekitar pukul tiga sore, hujan turun dengan begitu derasnya. Jika hari-hari lalu hanya hujan gerimis, kali ini membludak lebih deras diikuti suara petir yang terkadang membuat dada berdegup terkejut.

Noah sudah selesai mandi. Di dalam kamarnya, dia mulai merasa khawatir karena Clara tidak kunjung pulang. Sudah satu jam dari waktu Bibi Tere dan Jou pulang tadi.

Harusnya Noah tidak peduli. Harusnya masa bodoh saja. Namun, rasa was-was di hatinya membuatnya panik akan keberadaan Clara. Belum lagi di luar sana hujan deras.

"Ke mana dia?" gumam Noah saat langkah kakinya sampai di pintu kaca menuju balkon.

Noah mendorong pintu tersebut dan berjalan keluar sambil memeluk tubuhnya sendiri menahan hawa dingin di luar sini. Cipratan hujan yang tertiup angin, semakin menambah hawa dingin. Kabut tebal juga nampak menutupi area perumahan dan nampak hanya lampu-lampu jalan yang sedikit terang.

"Uh!" kata Noah dengan suara tertahan saat suara petir menggelegar. Saking terkejutnya, Noah sampai menutup kedua matanya.

"Gelap sekali di luar sana. Ck! Kalau begini aku akan terus was-was," keluh Noah.

Noah masih memeluk tubuhnya sendiri dan kini mulai merasa lebih kedinginan hingga menggigil. Tidak tahan merasa khawatir, Noah berjalan cepat meninggalkan kamar. Tadi, sebelum keluar, Noah lebih

dulu menjambret jaket hodienya untuk mengurangi hawa dingin.

"Bibi Tere!" panggil Noah dengan suara lantang.

Satu panggilan tidak mendapat sahutan, Noah kembali memanggil Bibi Tere lebih lantang.

"I-iya, Tuan, Sebentar!" Tergopoh-gopoh Bibi Tere berlari menghampiri Noah. "Maaf Tuan, saya baru saja memberi susu untuk Jou," sambung Bibi Tere sembari menunduk.

Noah terlihat celingukan. "Apa Clara sudah pulang?"

Bibi Tere terpaku diam. Jujur saja, Bibi Tere lupa kalau sedari tadi belum bertemu Clara sejak terakhir berpisah di taman.

"Maaf Tuan, sepertinya belum. Saya belum melihatnya dari tadi."

"Pak Rey!" teriak Noah tiba-tiba.

Bibi Tere yang masih berdiri di hadapan Noah, tentu langsung terjungkat kaget.

"Pak Rey!" teriak Noah lagi memanggil sang sopir.

Pak Rey muncul dengan langkah kaki cepat seperti yang tadi di lakukan Bibi Tere.

"Ada apa, Tuan?" tanya Pak Rey. Pria enam puluh tahun itu terlihat panik.

"Siapkan mobil!" kata Noah cepat.

Tidak mau cari tahu atau banyak tanya dulu, Pak Rey segera menuju garasi. Sampai di sana, Noah lebih dulu masuk ke dalam mobil sementara Pak Rey masih di luar.

"Maaf, Tuan. Di luar sedang hujan. Tuan mau diantar ke mana?" tanya Pak Rey heran.

"Masuk saja dan bawa mobilnya dulu," sahut Noah sambil menutup pintu mobil dengan cepat.

Pak Rey lantas memutari mobil menuju pintu ruang kemudi. Mobil pun perlahan-lahan mulai melaju meninggalkan area rumah menembus hujan yang masih sangat deras.

Duduk di samping kemudi, Noah terlihat gelisah. Hujan yang begitu deras, tentunya membuat tatapan mata memandangi jalanan harus lebih tajam dan jeli.

"Terakhir aku melihat Clara ada di taman," batin Noah. "Dia pergi ke mini *market* kan? Mungkin saja ada di mini *market* dekat taman itu."

"Hujan semakin deras, Tuan. Sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Pak Rey lagi.

"Jangan banyak tanya, terus saja jalankan mobil sampai di taman kota."

Pak Rey menganggguk patuh.

Sampai di lokasi taman, tentunya tidak ada siapapun di sana. Hujan deras sepertinya tadi membuat para mengunjung berlarian menepi ke tempat yang teduh.

"Pak Rey," panggil Noah. "Kira-kira di mana lokasi mini *market* dekat taman ini?"

Kening Pak Rey berkerut penasaran. Pak Rey tidak habis pikir kenapa harus ke mini *market* dalam keadaan hujan deras begini. Tidak biasanya juga Noah bertanya tentang mini *market*.

"Ada di seberang sana, Tuan. Putar balik menuju jalan pulang," kata Pak Rey kemudian.

"Ke sana sekarang!" Perintah Noah tanpa penjelasan.

Pak Rey hanya nurut saja.

Mobil sudah berhenti di halaman mini *market*. Dilihat dari dalam mobil, suasana di dalam mini *market* tidak terlalu ramai. Terlihat juga di teras ada beberapa orang dengan barang belanjaannya menunggu hujan reda.

"Eh, Tuan mau ke mana?" pekik Pak Rey saat tiba-tiba Noah keluar dari mobil dan berlari menuju mini *market*.

Pak Rey masih tidak percaya kalau Tuannya itu berani menerobos hujan yang begitu deras hanya untuk masuk ke dalam mini *Maret*.

"Apa yang Tuan mau beli sebenarnya?" tanya Pak Rey pada udara dingin di dalam mobil. "Biasanya dia meminta pelayan untuk membelikannya."

Noah yang sudah sampai di dalam mini *market* segera memutari setiap rak yang ditata di sana. Beberapa kali berkeliling, Noah sama sekali tidak menemukan Clara.

"Dia tidak di sini," kata Noah. "Ck! Aku jadi tambah panik sekarang!"

Noah keluar dari tempat tersebut dan berlari lagi masuk ke dalam mobil. Jarak yang tidak terlalu jauh antara mobil dan teras mini *market*, membuat Noah tidak terlalu basah.

"Jalan lagi, Pak," kata Noah. "Pelan saja."

Lagi-lagi Pak Rey hanya menganggguk patuh.

Mobil terus melaju dengan kecepatan sedang, mata Noah tak henti-hentinya mengamati ke sekeliling jalanan di luar sana.

"Berhenti, Pak!" kata Noah tiba-tiba.

Mobil pun berhenti secara mendadak karena Pak Rey kaget dengan suara Noah yang keras.

"Astaga!" umpat Noah ketika melihat sosok wanita tengah duduk sendirian di sudut kursi halte.

"Nona Clara," lirih Pak Rey. Kini Pak Rey pun tahu tujuan Noah yang mendadak harus keluar dalam keadaan hujan deras.

Clara yang sudah kedinginan, mengamati mobil hitam yang kini berhenti tak jauh di hadapannya. Begitu sosok pria keluar dari dalamnya, Clara sontak terperanjat.

"Ka-kau?" Clara nampak terkejut tidak percaya. "Sedang apa di sini?"

"Kau yang sedang apa di sini!" salak Noah saat itu juga.

"A-aku, aku hanya sedang menunggu hujan reda."

Noah bisa melihat bagaimana Clara sudah menggigil kedinginan. Bajunya juga nampak basah tapi

tidak semua. Perlahan Noah mengamati Clara mulai dari ujung kepala hingga perlahan turun ke kaki.

Belum sempat sampai di kaki, mata Noah berhenti pada Rok Clara yang berwarna *crem*. Di sana terlihat ada noda merah di bagian ujung rok.

"Apa itu?" tanya Noah sambil menunjuk.

Dilihat semakin jeli, kini ada darah lain yang mengalir pelan di kaki Clara.

"Astaga!" pekik Clara tiba-tiba. Ia mulai meliukkan badan ke arah belakang untuk memastikan sesuatu.

Begitu melihat apa yang ada di bagian rok depan dan belakang, Clara jadi gugup dan panik sendiri. Ia yang sudah kedinginan lebih kuat lagi saat menggigit bibir.

"Apa itu!" seru Noah lagi yang kini mulai memeriksa keadaan Clara. "Apa ini darah!"

Wajah Clara nampak memerah. "Itu, itu hanya ..."

"Ayo pulang!"

Noah merangkul Clara dan membawanya masuk ke dalam mobil tanpa menghiraukan Clara yang mungkin akan menjelaskan sesuatu.

Bab 14

"Lebih cepat, Pak!" teriak Noah yang kini duduk bersama Clara di jok belakang.

Melihat darah itu membuat Noah semakin bergidik ngeri. Beberapa kali bahkan Noah mengerutkan wajah dan mendesis.

"Cepat, Pak!" teriak Noah sekali lagi.

"I-iya, Tuan," jawab Pak Rey tergagap.

"Aku baik-baik saja. Sungguh." Clara ikut bicara.

"Diam kau!" Hardik Noah membuat Clara menciut diam.

"Tapi ..."

"Diamlah!" Noah masih saja membentak. "Cepat dong, Pak. Masa dari tadi tidak ada rumah sakit!"

"Eh!" Mendadak Clara menjerit kecil. "Tidak usah. Kenapa jadi rumah sakit."

"Sudah kubilang, kau diam saja!"

Suasana di dalam mobil begitu terlihat riweh karena kepanikan dari Noah. Meski mengaku tidak peduli, melihat darah itu sungguh Noah tidak mau sampai terjadi sesuatu pada Clara.

Clara yang sebenarnya sudah ikut bingung sendiri melihat sikap Noah, hanya bisa berpasrah menurut.

Sekitar pukul empat sore, mobil pun memasuki area gedung rumah sakit. Tepat saat itu juga, hujan di luar sana mulai mereda dan berganti dengan gerimis ringan.

Kenapa jadi begini? Astaga!

Kenapa harus ke rumah sakit?

Apa yang harus aku katakan nanti?

Clara hanya bisa menggerutu di dalam hati. Apalagi melihat Noah yang begitu sigap, Clara malah mendadak merasa begitu diperhatikan. Cara Noah turun dan meminta bantuan pada suster untuk membantu Clara, terlihat begitu tulus.

Dalam situasi seperti ini, alhasil membuat Clara terlanjut menikmati rasa perhatian dari Noah.

"Apa dia sedang menghawatirkanku?" diam-diam bibir Clara melengkung membentuk senyuman tipis.

"Ada apa ini, Tuan?" tanya suster pada Noah.

"Sepertinya istriku mengalami pendarahan. Cepat bantu dia!" Jelas Noah.

Saat suster menatap Clara, dengan cepat Clara menyipitkan kedua mata dan menggelengkan kepala bermaksud memberi kode bahwa sebenarnya semua baik-baik saja.

"Kenapa diam saja, Sus!" hardik Noah.

"Oh iya Tuan. Saya akan bawa istri Tuan ke ruang periksa," sahut Suster tersebut dengan cepat.

Clara kini sudah duduk di atas kursi roda dan dibawa suster menuju ruang pemeriksaan. Sementara Noah mengikuti di belakang bersama dengan Pak Rey.

"Silahkan Tuan menunggu di luar, biar kami memeriksa istri anda," kata Dokter saat sudah datang.

Sampai ruangan, Clara ingin rasanya berteriak sekencang mungkin. Melihat dokter dan suster yang hendak mendekat untuk memeriksa, membuat Clara sudah merasa malu sendiri.

"Maaf, Dok," kata Clara tiba-tiba sambil mengangkat telapak tangan di depan dada. "Saya tidak perlu diperiksa."

"Lho, kenapa Nona?" tanya dokter heran.

Clara yang sudah duduk di atas brankar terdengar mendesis lagi sambil menggaruk-garuk tengkuknya sendiri. Dokter dan suster yang merasa heran, saling pandang sesaat.

"Tapi Nona harus segera diperiksa. Pendarahan itu sangat bahaya."

Kali ini Clara meringis karena bingung sekaligus malu jika harus menjelaskan pada dokter tersebut.

"Maaf, Dokter, aku sama sekali tidak pendarahan," jelas Clara malu-malu. "Aku hanya sedang datang bulan."

"Datang bulan?" Dokter dan suster terlihat terkejut.

"Tapi Nona, itu darahnya terlihat banyak di rok Nona. Di kaki Nona juga." Suster ikut bicara.

Dokter pun paham dan terlihat tersenyum. "Apa sudah biasa seperti ini?" tanya Dokter.

Clara menganggguk. "Aku lupa kalau sudah mendekati haid. Dan ternyata keluar hari ini pas kebetulan aku sedang tidak di rumah."

Dokter mangut-mangut paham. "Kalau begitu, biarkan suster ambilkan baju rumah sakit dan bantu Nona membersihkan diri."

"Baik Dokter."

Clara masuk ke dalam toilet yang tersedia sementara suster menyiapkan baju. Dan dengan dokter,

dia keluar untuk menemui Noah yang sedari tadi menunggu.

"Shit! Memalukan!" maki Clara sambil melepas roknya, kemudian memasukkan ke dalam kantong keresek yang sudah disediakan.

Tidak lama setelah itu, suster muncul dan memberikan pakaian ganti khas rumah sakit berwarna biru beserta pembalut dan lain-lain yang diperlukan.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Noah masih dengan raut wajah panik.

"Silakan kita bicarakan di ruangan saya," kata dokter.

Noah mengikuti langkah sang dokter. Sampai di sebuah ruangan milik dokter tersebut, Noah dipersilahkan duduk. Tidak lama setelah itu, Clara muncul diantar oleh suster.

"Kau baik-baik saja?" tanya Noah yang justru membuat pipi Clara memerah.

Apalagi saat Clara melirik dokter dan suster yang diam-diam mengulum senyum. Sangat memalukan! Ingin rasanya menutup wajah dengan sesuatu yang tebal.

"Silakan duduk." Suster mempersilahkan Clara ikut duduk.

"Apa yang terjadi dengan istri saya, Dok?" tanya Noah. "Dia baik-baik saja kan?"

Harusnya tidak perlu ke ruangan dokter segala. Kenapa tidak langsung pulang saja sih! Clara terus-terusan menggerutu di dalam hati.

"Istri Anda baik-baik saja."

Fiuh! Saat itu juga Noah merasakan hatinya begitu sangat lega.

"Ayo kita pulang," potong Clara sebelum Noah beranjak bertanya lagi.

"Tunggu dulu," Noah menggenggam tangan Clara. Alhasil Clara terduduk lagi.

Clara terlihat merengut, membuat dokter dan suster menahan tawa.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Dok? Katakan padaku."

Wajah Clara semakin pucat pasi menahan panik dan malu. Seperti paham dengan kegelisahan Clara, dokter melempar senyum.

"Sebaiknya Tuan tanya istri Anda di rumah nanti," ujar Dokter.

Clara menghela napas lirih dan tersenyum ke arah dokter.

"Anda sungguh baik, Dok," batin Clara merasa lega.

"Ayo pulang. Dokter sudah mengatakan aku baik-baik saja kan?"

Clara sudah berdiri dan menarik-narik lengan Noah. Karena memang Clara terlihat baik-baik saja, Noah pun menurut saja.

Sampai di rumah, Clara pikir Noah tidak akan membahas hal ini lagi. Namun, baru sampai di ruang tamu, Noah sudah menarik lengan Clara.

"Katakan, apa yang terjadi?" Paksa Noah. "Kenapa sampai ada darah begitu banyak di bajumu?"

"Itu ... itu hanya ... ah sudahlah! Tidak usah dibahas." Clara melengos dan menggigit bibir lalu berlari menaiki tangga menuju lantai dua.

"Hei!" Noah yang masih penasaran langsung menyusul. "Kau jangan membuatku khawatir!"

Di balik pintu kamar, Clara terdiam mendengar kalimat Noah.

"Dia mengkhawatirkanku? Benarkah?"

Brak!

Noah mendorong pintu dengan cepat, membuat Clara terjungkat. Clara tidak lagi bisa menghindar kali ini saat Noah melangkah semakin dekat.

"Jelaskan padaku!" Noah melotot.

Clara menggigit bibir bawah sembari memilin-milin jemari. "Aku, aku hanya sedang datang bulan."

"A-apa?" Noah ternganga tidak percaya. "Da-datang bulan?"

Clara menangguk.

"Oh astaga!" Noah membuang kasar napas sambil menyugar rambutnya. "Kenapa kau tak bilang!" salak Noah kemudian.

"Bagaimana aku akan bilang kalau kau terus menyuruhku diam."

Noah pun terdiam sejenak sebelum kemudian acuh dan melengos.

"Em, terima kasih sudah mengkhawatirkanku," kata Clara sebelum Noah masuk ke ruang ganti.

Noah tidak menjawab melainkan hanya menoleh. Ketika Noah sudah tidak terlihat, diam-diam Clara tersenyum dan mulai jingkrak-jingkrak sendiri.

"Kau kenapa?"

"Oh aku. Aku hanya sedang meregangkan otot," kata Clara yang salah tingkah saat mendadak Noah muncul dari ruang ganti untuk mengambil handuk di gantungan.

"Oh Tuhan! Malunya aku!"

Clara menangkup wajah lalu menjatuhkan diri di atas ranjang.

Bab 15

Begitu lelahnya dan rasa dingin masih menusuk, Clara sampai terlelap di atas kasur dalam posisi tengkurap melintang di atas ranjang. Noah yang baru saja selesai mandi melangkahkan kaki mendekat.

Noah kini hanya mengenakan jubah handuk tanpa apa pun di baliknya. Sementara satu tangan, sedang menggosok-gosok rambutnya yang basah menggunakan handuk.

Sampai di dekat ranjang, Noah sedikit membungkukkan badan dan memiringkan kepala. Noah kemudian duduk di tepi ranjang sampil mengulurkan satu tangan. Wajah Clara yang tertutup helaian rambut, Noah singkirkan

perlahan hingga wajah cantik dengan mata tertutup itu terlihat.

"Wajahmu lebih sejuk dipandang," kata Noah. "Apa aku harus menuruti kata ibuku?"

Kini, Noah mulai membelai pucuk kepala Clara dengan lembut.

"Aku hanya takut kecewa lagi."

Noah berdiri setelah berkata demikian. Ia melebarkan selimut dan menutupkan pada tubuh Clara.

"Aku tidak akan semudah itu percaya pada sikapmu yang polos," kata Noah lagi.

Selesai berganti pakaian, Noah keluar meninggalkan kamar. Ia menenteng laptopnya membawa menuju ruang tengah di lantai satu. Di sana, Noah duduk lalu membuka laptopnya, segera mengecek beberapa *file* dokumen *meeting* tadi siang yang belum sepenuhnya beres.

Sekitar setengah jam, semua sudah beres dan tinggal menyerahkan hasilnya pada Angela hari esok. Saat laptop masih dalam keadaan on, Noah melihat ada satu email yang masuk.

Sebelum membuka, Noah sudah merasa tidak enak hati. Dan benar saja, begitu pesan tersebut dibuka, Noah segera tahu siapa pengirimnya.

"Untuk apa dia masih menghubungiku?" tanya Noah malas.

Meski begitu, Noah tetap saja membaca isi pesan email tersebut.

“Halo Noah Sayang. Aku sangat merindukanmu! Tunggu aku pulang ya!”

Cih!

Noah buru-buru mematikan laptopnya dan melengos pergi.

"Kau pulang atau tidak, aku tidak peduli!" cerca Noah sambil menutup pintu.

Saat berjalan menuju ruangan lain, tidak sengaja Noah berpapasan dengan Bibi Tere yang sedang menggendong Jou.

"Tuan ..." Bibi Tere mengangguk sopan.

Noah tersenyum tipis dan sempat melirik Jou yang kini sudah memasuki umur lima bulan. Ya, setara dengan umur pernikahan Noah dan Clara yang menginjak empat bulan.

"Hwaaak!"

Tiba-tiba Jou menangis saat Noah acuh dan berjalan pergi.

"Sayang, kau kenapa? Kenapa tiba-tiba menangis?" Bibi Tere coba menenangkan sambil menimang-nimang.

Jou tentu belum bisa berbicara selain merengek dan menggerakkan tubuh untuk menunjukkan bahwa dirinya menginginkan sesuatu.

Bibi Tere pun memutar badan mengikuti rengekan tangan Jou yang mengarah pada Noah yang kini sedang duduk di sofa ruang keluarga. Noah sedang duduk menonton siaran berita di televisi.

"Maaf, Tuan." Bibi Tere mendekat.

Noah mendongak, terlihat Jou mengulurkan kedua tangan ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Noah yang masih tidak peka.

"Em, sepertinya Tuan muda Jou ingin ikut dengan Tuan Noah," kata Bibi Tere.

Noah nampak terkejut dan semakin tidak paham. Ia menatap Jou yang memang sedari tadi merengek sambil mengulurkan tangan.

"Dari mana kau tahu dia ingin bersamaku?" tanya Noah.

Bibi Tere meringis bingung. "Dia terus saja merengek, coba saja Tuan ajak dia sebentar. Mungkin dia akan tenang."

Noah berkerut wajah saat kembali menatap Jou yang terus mengoceh tidak jelas dan menggerak-gerakkan tangan.

"Apa kau yakin dia akan tenang bersamaku?" Noah masih ragu.

"Coba saja, Tuan."

Memang selama ini Noah hampir tidak pernah menggendong Jou ataupun sekedar mengajaknya bercengkerama. Noah yang memang memiliki watak acuh, tentunya tidak terlalu tertarik dengan yang namanya anak kecil. Apalagi anak itu hasil dari wanita yang sudah membuatnya kecewa.

Namun, lama-kelamaan Noah tidak tega melihat Jou yang terus merengek.

"Baiklah, baiklah! Aku gendong kau sekarang." Noah merebut pelan Jou dari gendongan Bibi Tere.

Dan ajaib, seketika Jou langsung tertawa-tawa dan merangkul Noah. Melihat hal tersebut, Bibi Tere jadi terharu dan ingin menjatuhkan air mata.

"Kalau sudah begini, apa?" tanya Noah.

"Ajak saja Jou duduk. Sebentar lagi pasti dia tidur," ujar Bibi Tere.

Noah berdecak namun tetap menggendong putranya itu. Noah memangku Jou dan mengajaknya menonton TV.

"Awas kalau kau menangis!" ancam Noah yang dibalas tawa oleh Jou.

Jou terus saja mengoceh tidak jelas sampai akhirnya lelah sendiri dan tertidur bersandar pada dada bidang Noah.

"Kau?"

Seseorang nampak terkejut ketika melihat Noah memangku Jou. Clara yang terbangun dari tidurnya, kini sudah berdiri di belakang Noah.

"Kebetulan sekali," kata Noah sembari berdiri. "Kau angkat Jou sekarang juga."

Clara buru-buru menerima Jou yang disodorkan dengan cepat oleh Noah.

"Tanganku sudah pegal!" keluh Noah.

"Pelan-pelan saja, nanti dia bangun," cerca Clara.

Noah tidak peduli dan pergi begitu saja tanpa pamit dan lupa mematikan tv.

"Dasar ayah tidak bertanggung jawab!" sembur Clara. "Suka hati kau membuatnya bersama Chloe, tapi kini Jou selalu kau acuhkan."

Clara merasa jengkel setiap melihat betapa acuhnya Noah pada Jou. Tadi, Clara sudah merasa senang karena melihat Noah mau menggendong Jou, tapi ternyata tetap sama, dia tetap acuh.

"Lho, kenapa Jou jadi bersama Nona?" tanya Bibi Tere heran. "Di mana Tuan Noah?"

Clara memasang wajah datar. "Dia sudah pergi ke kamarnya."

Bibi Tere membulatkan bibir saja.

Secara perlahan, Clara meletakkan Jou di atas ranjang. Ia tidak mau kalau sampai Jou terbangun. Kasihan juga Bibi Tere yang seharian sudah mengurusnya. Pasti dia juga ingin segera beristirahat.

"Kalau Bibi Tere kerepotan jika Jou bangun, Bibi bisa memanggilku," kata Clara. "Aku tidak apa jika bibi bangunkan."

Bibi Tere mengangguk seolah patuh, padahal meski nanti Jou terbangun dia tidak akan tega membangunkan Clara.

Sebenarnya Clara ingin sekali tidur bersama Jou. Dibanding harus tidur dengan Noah yang meski ada orangnya tapi berasa tidak ada, akan lebih baik tidur dengan Jou. Namun, ibu mertua tidak mengijinkan untuk saat ini. Alasannya karena Lily menginginkan Noah dan Clara segera bisa dekat.

Sampai di kamar, Noah terlihat sudah tidur tanpa selimut. Clara enggan mendekat, tapi disitulah dia harus tertidur.

"Kenapa lama sekali?"

"Eh!" Clara urung menjatuhkan diri di atas ranjang saat tiba-tiba Noah berbalik dan bertanya.

"Ka-kau belum tidur?" tanya Clara gugup.

"Sebentar lagi," jawab Noah.

Ragu-ragu Clara naik ke atas ranjang. Dia menarik selimut lalu membaringkan badan di samping Noah.

Keduanya hanya diam untuk beberapa saat memandangi langit-langit kamar yang berwarna biru laut.

"Kemarilah!" pinta Noah.

Bukannya mendekat, Clara justru spontan bergeser.

"Aku minta kau kemari, kenapa malah bergeser?" salak Noah.

Clara yang gugup dan bingung terlihat gigit bibir. "Aku hanya ..."

"Kemarilah, cepat!" Tidak sabar, Noah menarik lengan Clara hingga tubuh sudah saling bersentuhan.

Jika biasanya Clara tidur akan menaruh bantal guling di bagian tengah, sepertinya malam ini dia sendiri yang akan menjadi guling.

Bab 16

Sekitar pukul enam pagi, yang terbangun lebih dulu adalah Noah. Entah karena kedinginan atau merasa nyaman, Clara masih begitu nyenyak tidur dalam pelukan Noah.

Dalam posisi tidur miring dan kepala Clara berada di lengan Noah, diam-diam Noah mulai mengamati wajah cantik milik Clara. Noah sibakkan rambut poni itu, hingga seluruh wajah nampak jelas.

"Aku akan coba," kata Noah. "Setidaknya aku tidak mau disebut wanita kejam."

"Emmh!" Clara melengkuh membuat Noah segera pura-pura tertidur lagi.

Clara hampir saja menggeliat seenaknya dan menguap, tapi begitu sadar posisinya ia urungkan niat tersebut. Clara kini mengatupkan dua bibirnya dan tenang sesaat.

"Jam berapa ini?" batin Clara.

Matahari di luar sana memang sudah terlihat terang menyorot gorden tipis yang menggantung di jendela kaca.

Begitu sudah tahu jam berapa saat ini dari jam dinding, Clara saat ini tinggal bingung cara bangun dari

tempat tidur. Bukan tidak tahu, Clara hanya takut Noah terbangun.

Menarik napas dalam-dalam, kemudian Clara embuskan secara perlahan. Clara pun mulai mengangkat lengan Noah yang berada di atas perutnya. Ketika sudah terangkat dan akan Clara geser, tiba-tiba mata Noah terbuka. Clara yang sangat terkejut, terenyak hingga mundur dengan cepat.

"Aw!"

Alhasil Clara terjatuh dari atas ranjang.

Bukannya menolong, dari atas ranjang dengan posisi tengkurap dan bergeser ke tepian, Noah menatap Clara dengan wajah seolah sedang mengejek. Clara sendiri saat ini sedang merasa kesakitan di bagian pantatnya.

"Kau sedang apa?" tanya Noah santai.

Clara yang tidak mau terlihat bodoh, segera bangkit. "Aku hanya sedang mimpi panjat pohon."

"Ish! Pantatku sakit sekali," keluh Clara dalam hati.

"Lain kali hati-hati," kata Noah lagi.

Kalimat Noah rasanya terdengar seperti ejekan di telinga Clara.

Sudah tak kuasa menahan malu, Clara berbalik badan menuju kamar mandi. Sementara masih di atas ranjang, Noah malah sedang tertawa cekikikan.

"Wajahnya sangat lucu," ujar Noah.

Saking nikmatnya saat tertawa, tidak terasa buliran bening menyembul dari balik pelupuk mata. Ternyata sudah lama Noah tidak tertawa lepas seperti ini.

"Apa dia sedang menertawaiku?" tanya Clara di dalam kamar mandi. "Menyebalkan sekali dia!"

Clara berdecak kesel sebelum kemudian membasuh wajah dengan air. Setidaknya meski belum mandi, wajah sudah terlihat lebih segar.

Keluar dari kamar mandi, Noah masih terlihat berbaring di atas ranjang. Posisinya tengah bersandar pada bantal yang ditumpuk. Kedua tangannya sedang memegang benda pipih yang menyala, dan dua matanya terus fokus pada benda tersebut.

"Sebaiknya aku siapkan dulu keperluan dia," kata Clara lirih.

Clara masuk ke dalam ruang ganti dan segera menyiapkan pakaian kerja untuk Noah. Ketika Clara sedang mengambil sepatu di rak sudut ruangan, di luar sana Ponselnya tengah berdering.

Dari dalam sini suaranya tidak terlalu terdengar karena memang Clara juga sedang sibuk menyiapkan keperluan Noah.

"Berisik sekali!" hardik Noah ketika ponsel di atas nakas terus berdering dan bergetar.

"Memang siapa yang pagi-pagi menelpon?" Lanjut Noah lagi.

Karena penasaran, Noah pun meraih ponsel tersebut dan meletakkan ponselnya sendiri di atas pangkuan.

"Megan?" kata Noah. "Siapa Megan?"

Ponsel itu kini sudah berhenti berdering. Tidak mau peduli dan tidak ingin tahu, Noah kembali meletakkan ponsel milik Clara di atas rakas. Bertepatan dengan itu, Clara pun muncul dari ruang ganti.

"Apa tadi ponselku berdering?" tanya Clara.

Noah tidak menjawab melainkan hanya angkat bahu. Kalau saja punya sedikit keberanian, Clara ingin sekali memukul wajah yang sok tampan itu. Huh! Nyatanya memang Noah sangat tampan. Clara tidak bisa mengelak akan hal itu.

Saat Clara hampir menggapai ponselnya, Noah lebih dulu berbicara membuat Clara spontan menoleh.

"Siapkan aku air hangat."

"Ya. Tunggu sebentar," jawab Clara. Clara hendak kembali lagi meraih ponsel, tapi lagi-lagi Noah mencegahnya.

"Sekarang!"

Spontan Clara berdecak dan mengentakkan kaki. Saat menoleh ke arah Noah, barulah Clara merasa sikapnya barusan membuat wajah Noah berubah datar.

"Kau tidak mau?" sungut Noah.

"Bu-bukan, bukan begitu. Aku hanya ..."

"Menyebalkan!" hardik Noah.

"Aish!" Clara tiba-tiba mengacak rambutnya hingga terlihat awut-awutan. "Sadarkah selama ini kau itu yang menyebalkan!"

Noah sudah membeku dengan mata membulat sejak Clara mendesis dan mengacak-acak rambut.

"Apa-apaan kau ini!" salak Noah. "Kau membentakku ya!"

"Ah sudahlah!" Clara mengibas tangan kemudian berlalu menuju kamar mandi.

"Astaga!" Sampai di dalam kamar mandi, Clara merasakan kedua kakinya gemetaran. "Bagaimana aku bisa berbicara setinggi itu padanya?"

Clara bersandar pada dinding di samping bak mandi. Deru napasnya terasa naik turun tidak karuan dan jantungnya berdegup lebih kencang.

"Jangan-jangan nanti dia akan memarahiku?" Clara kembali menggigit bibir.

Kali ini Clara dengan cepat bergidik. "Tidak, tidak! Dia tidak akan marah. Ya, harusnya begitu."

Clara mulai memutar kran air untuk mengisi bak mandi. Harusnya dia fokus, tapi karena kembali merasa was-was jika Noah marah sungguhan, Clara sampai tidak sadar tangannya bergeser mendekati lubang kran air yang panas.

"Aw!" Jerit Clara saat itu juga.

Clara buru-buru menarik lengannya dan karena saking panasnya menyentuh tangan, Clara sampai mundur menabrak dinding.

"Ada apa?" Noah muncul begitu mendengar jeritan Clara.

"Tidak ada apa-apa!" Clara dengan cepat menyembunyikan tangannya.

Noah yang curiga menatap Clara dengan tajam, lalu pandangannya turun pada sikap Clara yang menempel pada dinding menyembunyikan tangan.

"Uh! Rasanya perih, panas." Clara sedang merintih di dalam hati.

"Kemarikan tanganmu!" pinta Noah.

"Sudah kubilang tidak ada apa-apa. Itu air untuk kau mandi sudah siap, mandilah!" jawab Clara.

Clara menepi dan ingin segera meninggalkan kamar mandi, tapi dengan cepat Noah menghalanginya.

"Astaga!" pekik Noah saat mendapati tangan Clara sudah memerah di bagian ibu jari dan merambat ke jari telunjuk. "Kok bisa?" kata Noah lagi.

"Biarkan saja. Aku tidak apa-apa," kata Clara.

"Apanya yang tidak apa-apa!" salak Noah yang membuat Clara terkaget dan berjinjit sesaat. "Tanganmu merah!" lanjutnya lagi.

Saking kagetnya dan merasa perih, Clara justru tiba-tiba menangis. Hal tersebut tentunya membuat Noah panik dan segera membawa Clara keluar dari kamar mandi.

"Apa sangat sakit?" tanya Noah saat Clara sudah ia dudukkan di tepi ranjang.

Clara menggeleng.

"Berhentilah menangis. Kau jangan buat aku panik."

Bukannya mereda, tangisan Clara justru menjadi. Tidak bersuara terlalu keras memang, hanya saja air mata itu mengalir dengan begitu derasnya.

"Aku ambilkan es dulu," kata Noah.

"Tidak usah," cegah Clara sambil meraih lengan Noah yang hendak pergi. "Ini hanya luka ringan. Nanti akan sembuh." Clara masih sesenggukan.

Noah jongkok lagi di hadapan Clara. "Kalau begitu kenapa menangis?"

"Ka-kau, kau membentakku tadi. Aku, aku kan takut."

"A-apa?"

Noah ternganga tidak percaya. Rasa khawatir yang ia rasakan ternyata justru dikira amarah oleh Clara.

Bab 17

Luka di tangan Clara sudah mulai mereda setelah di kompres es beberapa kali. Rasa perih dan panas juga perlahan menghilang. Gara-gara kejadian ini, Noah sampai harus kesiangan berangkat ke kantor.

"Maaf, membuatmu kesiangan," kata Clara sambil membantu Noah mengancing kemeja.

Noah tidak menjawab selain berdehem kecil.

Jujur saja situasi ini membuat Clara kembali merasa gugup. Embusan napas Noah, bisa Clara rasakan menyapu wajah dengan lembut. Aroma *mint* bahkan bisa Clara cium dan ingin rasanya mata ini terpejam menikmati wanginya.

Sudah sejak Noah berniat menuruti keinginan sang ibu untuk coba menerima Clara, memang suasana canggung mulai tidak ada. Di sini, sudah terasa seolah seperti kehidupan sepasang suami istri pada umumnya.

Tiba saat di mana Clara harus berjinjit memakaikan dasi. Setiap situasi ini, mendadak Clara merasakan jantungnya melompat-lompat tidak karuan. Apalagi saat mendapati Noah sedang menatap, Clara segera tunduk dan pura-pura acuh.

"Sudah," kata Clara.

Clara segera mundur untuk mengambilkan tas kerja di tepi ranjang.

"Ini tasnya," Clara mengulurkan tas tersebut ke arah Noah.

Sebelum menerima tasnya sendiri, Noah tiba-tiba meraih bagian tengkuk Clara dengan cepat hingga Clara jatuh pada dada bidangnya. Clara yang kaget hanya menjerit kecil tanpa bisa berkutik.

"Peluk aku sebentar," pinta Noah.

Clara tidak merespom selain terpaku diam dengan wajah masih menempel pada dada Noah. Degupan jantung Noah, rasanya terdengar seperti ritme musik yang nyaman untuk di dengar.

"Aku bilang, peluk aku!" tegas Noah tiba-tiba.

Clara jadi gelagapan sendiri dan mau tidak mau kedua tangannya merangkul tubuh Noah masih sambil menenteng tas kerja.

Sekian menit pelukan berlangsung, rasa nyaman benar-benar keduanya rasakan. Clara yang sebelumnya tidak pernah dipeluk pria, merasakan nyaman dan enggan terlepas. Clara tipe wanita yang hanya sibuk mengejar impian, ia sampai lupa atau enggan memikirkan sang kekasih. Jika mendapat pelukan, itu biasanya dari sahabat atau ayah dan ibu.

"Noah," panggil Clara.

Noah melepas pelukan dengan perlahan. "Ada apa?"

Ah, sungguh suaranya terdengar lembut. Tak biasanya Clara begitu senang mendengar kata yang terucap dari bibir Noah.

"Kenapa mendadak kau baik padaku?" tanya Clara.

Clara sudah mendongak menatap wajah Noah yang menunduk. Meski pelukan sudah terlepas, tapi kedua tangan Noah masih melingkar di pinggang Clara.

"Apa harus kujawab?" Noah balik bertanya.

Clara hanya diam, tapi tetap menatap lekat wajah Noah yang begitu menawan. Posisi wajah Clara yang begitu, seolah sedang merayu Noah untuk segera mencicipi rona merah bibir menggiurkan itu.

Bibir Clara yang sedikit terbuka, tidak sengaja berhasil mengundang Noah untuk menyentuhnya dengan lembut.

"Apa kau sedang menggodaku?" tanya Noah sambil mengusap bibir Clara dengan jemari.

Ingin menolak, tapi tubuh menerima dengan baik.

"Kenapa kau diam saja, Clara! *Wake up*!" Bisikan asing terus mengganggu pikiran Clara, namun raga tak bisa berkutik.

Jemari itu kini sudah menyingkir beralih merambat ke bagian tengkuk. Noah menunduk dan satu kecupan berhasil mendarat di bibir Clara.

Lagi-lagi Clara tetap diam, hanya bola matanya yang membulat sempurna saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Noah.

Perlahan kecupan itu berubah menjadi ciuman halus. Clara bisa merasakan sapuan lidah basah milik Noah. Manis, kenyal dan Uh! Tidak tahu lagi rasanya.

Dia merebut ciuman pertamaku. Astaga!

Tersadar, Clara segera melepaskan diri. Clara mundur lalu dengan cepat mengusap bibirnya yang basah. Dua pipinya terlihat merah merona menahan malu.

"Ke-kenapa kau menciumku?" tanya Clara gugup.

Noah terlihat mengerutkan dahi. Ini hanya sekedar ciuman, tapi Noah merasa kalau Clara tidak pernah melakukannya.

"Kenapa kau terkejut begitu?" Noah balik tanya. "Apa kau tidak pernah melakukannya?"

Cih! Pertanyaan macam apa itu? Apa dia sedang menyombongkan diri kalau dia sering melakukannya dengan banyak wanita? Sungguh tidak adil untukku!

Mendadak Clara jadi kesal sendiri. Hatinya merasa tidak terima dengan pertanyaan Noah yang menunjukkan kalau sudah sering berbuat begitu.

"Aku bukan wanita murahan yang harus melakukan itu," jelas Clara.

Kening Noah semakin berkerut. Ini negara barat, ciuman bukanlah hal tabu. Harusnya Clara tahu itu kan? Bahkan harusnya Clara tahu bahkan bercinta pun sekarang sudah marak terjadi di mana pun.

"Sungguh kau belum pernah berciuman?" Noah bertanya lagi.

"Berhentilah bertanya begitu!" hardik Clara. "Aku memang belum pernah berciuman apalagi sampai dekat dengan pria!"

Sungguh Noah tidak menyangka sekaligus tidak percaya. Ini kehidupan di metropolitan, hampir setiap wanita atau pria pasti pernah memiliki pasangan.

"Berhentilah seolah kau sedang mengejekku!" hardik Clara lagi.

Rasa kesal semakin memuncak tatkala pikiran Clara melayang-layang bagaimana dulu saat Noah masih menjalin kasih dengan beberapa wanita.

"Sebaiknya kau berangkat saja ke kantor! Ini sudah siang." Clara memutar badan memunggungi Noah.

Noah masih tidak paham mengapa Clara jadi marah-marah tidak jelas. Karena memang sudah siang, Noah memutuskan untuk berangkat ke kantor saja.

Ketika Noah sudah keluar, Clara berjalan menuju balkon. Dari sini, Clara bisa melihat Noah yang berada di bawah sana.

"Apa aku sedang cemburu?" gumam Clara. "Dia merenggut ciuman pertamaku. Tapi aku bukan yang pertama kan? Aish! Brengsek!"

Akhir kalimat, Clara terlalu mengucapkannya dengan lantang. Noah yang saat itu hendak masuk ke dalam mobil, sampai mendongak mencari asal suara itu.

Ups! Clara segera mundur dengan cepat sebelum Noab mengetahuinya.

"Apa dia melihatku?" umpat Clara sambil menggigit bibir.

"Sepertinya aku salah dengar," kata Noah saat masuk ke dalam mobil.

"Pak Rey, apa tadi ada suara aneh?" tanya Pak Rey yang sudah lebih dulu duduk di jok kemudi.

"Tidak, Tuan. Saya tidak mendengar apapun," jelas Pak Rey.

Mobil pun segera melaju menuju kantor. Di sana, pasti Angela sudah mengomel tidak jelas karena si bos tak kunjung datang.

"Astaga! Aku sampai lupa kalau Megan meneleponku tadi!" Clara berlari masuk ke dalam kamar lagi.

Saat Clara sudah mendapatkan ponselnya, terlihat ada tiga pesan masuk dari nomor yang sama, yaitu Megan.

Di dalam pesan tersebut, Megan meminta Clara untuk menemuinya di jam makan siang. Karena sepertinya sangat penting, Clara segera bersiap-siap.

Sudah selesai mandi dan berganti pakaian, Clara dengan cepat menyisir rambutnya yang hanya panjang sebahu. Poninya yang menyamping ia biarkan menutupi kedua alisnya.

"Bibi Tere!" panggil Clara.

Bibi Tere muncul sambil menggendong Jou.

"Ada apa, Nona?"

"Aku hari ini mau pergi sebentar. Tidak apa kalau kau menjaga Jou sendiri dulu kan?"

"Iya, Nona. Tidak apa. Ada pelayan lain yang bisa membantuku nanti."

Sudah terbiasa bersama Bibi Tere dan Jou, rasanya akan tidak sopan jika pergi tanpa berpamitan. Apalagi secara tidak langsung saat ini Clara adalah ibu dari Jou karena sudah menikah dengan Noah.

Bab 18

Clara menunggu Megan di restoran di mana tempat Megan bekerja. Ini masih pukul sepuluh, jadi Clara gunakan untuk *browsing* cari informasi mengenai pekerjaan. Sambil di temani segelas jus apel, Clara begitu fokus menatap layar ponselnya.

"Harusnya kau jangan biarkan putri keduamu itu menikah dengannya."

"Benar itu. Toh kalaupun tidak menikah, masih ada hak dengan Jou. Jadi Chloe akan memiliki menantu kaya."

Meski begitu fokus, Clara bisa mendengar percakapan ibu-ibu yang duduk di bangku belakangnya.

Clara terdiam dan meletakkan ponselnya untuk memastikan siapa yang sedang mereka bicarakan.

"Aku juga saat ini memang memiliki menantu kaya," sahut Tania.

"Benar juga ya."

"Entahlah! Aku tidak peduli."

Mereka semua terdengar tertawa. Clara yang terus mendengar, merasa heran dengan sikap ibunya yang sampai harus bergosip sejauh ini.

Tidak lama setelah tawa berhenti, Tania menghela napas. "Tapi aku masih berharap Chloe yang menikah dengan putra Tuan Josh dan Lily."

"Ah, yang penting kan putra mereka tetap menikahi salah satu putrimu," sahut salah satu ibu dengan rambut bergelombang. "Biarkan Chloe mengejar mimpinya dulu."

"Kau tidak tahu saja, meski mereka putriku aku masih lebih berharap pada Chloe. Kalian tahu lah bagaimana Clara yang begitu susah diatur mengenai pria."

Clara sampai membelakkan mata mendengar sang ibu bisa bicara demikian di depan para teman-teman arisan.

"Kenapa ibu bicara seperti itu?" batin Clara. "Ibu dengan tega menggunjingku di belakang."

Tidak mau mendengar obrolan menyakitkan itu, Clara pun bangkit. Ia mencangklong tas lalu memasukkan ponselnya dan memakai kaca mata hitamnya.

"Aduh!" pekik Clara tiba-tiba.

Clara tidak sengaja menabrak seorang pelayan yang tengah membawa nampan berisi gelas. Kejadian tersebut sontak membuat beberapa pengunjung menoleh ke arah Clara. Clara sendiri saat ini terlihat panik karena bajunya basah dan takut jikalau ibunya tahu dia ada di sini.

"Ma-maaf, Mas. Saya tidak sengaja," kata Clara sembari membantu pelayan tersebut.

Tatapan beberapa orang, membuat Clara terus coba menyembunyikan wajah.

"Tidak apa-apa, Nona. Saya yang kurang hati-hati," ujar pelayan tersebut.

"Kalau begitu saya permisi," kata Clara. Ia berjalan cepat menuju toilet.

"Apa itu Clara?" gumam Tania.

Ucapan lirih Tania ternyata didengar oleh ketiga sahabatnya.

"Kurasa dia memang Clara," kata salah satu teman Tania. "Dari pawakan dan bentuk rambut sih, mirip." Imbuhnya lagi.

"Ah, pasti bukan. Kalau dia memang Clara pasti sudah tahu kalau aku juga ada di sini," kata Tania.

Beralih ke Clara, ia saat ini sedang membersihkan roknya yang tertumpahi minuman. Tidak terlalu banyak harusnya, tapi karena rok yang ia kenakan berwarna cerah, noda kopi latte itu terlihat jelas bekasnya.

"Gara-gara ibu jadi begini kan?" keluh Clara.

Meski percuma, Clara coba mengibaskan roknya dan sedikit menggosok-gosok dengan tisu yang tersedia di toilet.

"Bisa-bisanya ibu menggosipkanku di depan teman-temannya. Dia pikir aku apa? Tega sekali. Aku jadi makin sadar, kalau selama ini ibu memang hanya menyayangi Chloe."

Tidak ada hasil dan roknya tetap terlihat kotor, Clara berpasrah. Ia keluar meninggalkan toilet. Ketika berjalan di lorong menuju jalan ke luar, pas kebetulan selali Clara bertemu dengan Megan.

"Astaga Clara, ternyata kau di sini," cerocos Megan sambil menghela napas. "Kupikir kau sudah pulang. Aku mencarimu di luar tadi."

"Maaf, aku tadi le toilet sebentar," jelas Clara.

Megan melihat noda di rok Clara. "Ada apa dengan rokmu?"

Clara mendesah kasar. "Tadi tertumpahi minuman. Aku tidak sengaja menabrak pelayan."

Megan mengajak Clara mengobrol di ruang belakang. Tepatnya di gudang menyimpanan minuman.

"Mau pakai rokku saja?" tawar Megan.

"Tidak usah." Clara mengibas tangan. "Kalau aku pakai rokmu, nanti kau pulang pakai apa?"

"Aku bisa pakai baju kerjaku untuk sementara."

"Tidak usah. Sebentar lagi aku juga pulang kok. Perutku sedikit tidak enak juga. Aku sedang datang bulan."

"Ooh."

Mereka berdua duduk sebentar untuk membicarakan kenapa Megan menyuruhnya datang ke sini.

"Maaf ya, kau menunggu terlalu lam tadi. Aku agak sibuk hari ini," ujar Megan. "Pengunjung hari ini lebih banyak dari yang kemarin."

"Tidak apa. Em, ngomong-ngomong ada apa kau memintaku datang?"

"Aku dapat informasi lowongan pekerjaan."

"Sungguh?" Clara sontak berbinar. "Di mana?"

"Tapi sepertinya bukan dalam bidangmu sih! Jauh dari bidangmu malahan. Aku hanya menawarkan saja dulu, barang kali kau mau."

"Apa, apa?" Clara begitu antusias.

"Aku sebenarnya ragu mau menawarkan ini padamu." Megan nyengir tipis sambil menggaruk-garuk kepala.

"Kenapa memangnya?"

"Ini hanya pekerjaan sebagai *office girl,*" ujar Megan.

"Oooh." Dengan santainya Clara membulatkan bibir. "Tidak masalah buatku. Asal ada pekerjaan, aku mau."

"Tapi, em, kau tahulah, suamimu kan orang kaya, apa tidak masalah kalau kau bekerja sebagai *office girl*?

Itu terlalu rendah menurutku melihat bagaimana posisimu saat ini."

Clara tersenyum tipis. "Aku memang menikah dengan orang kaya, tapi aku belum sepenuhnya berarti dianggap istri olehnya. Aku butuh uang untuk berjaga-jaga jika suatu saat Noah melepasku. Aku harus punya simpanan untuk melanjutkan hidup."

Melihat bagaimana sifat ibu di belakang, Clara sudah enggan untuk meminta bantuan padanya. Kalaupun meminta bantuan nanti, yang ada ibu hanya akan memarahinya dan mengatakan "Dasar anak tidak berguna!"

"Kalau kau memang yakin, kau bisa datang ke perusahaan ini." Megan meletakkan sebuah alamat yang tertulis di kertas di atas meja.

"Oke." Clara menyambutnya dengan antusias. "Terima kasih banyak!" Clara memberi pelukan erat untuk Megan.

"Jangan terlalu erat, nanti aku kehabisan napas."

"Oh maaf."

Keduanya tertawa lepas sebelum akhirnya harus berpisah karena jam istirahat Megan sudah berakhir. Clara pun juga harus pulang karena tidak mau sampai kehujanan lagi.

Heran saja, setiap pagi selalu nampak terang, tapi menjelang siang, sore hingga malam, lebih sering mendung dan hujan.

Baru keluar dari restoran, Clara tidak menyangka kalau ibunya masih berada di restoran. Tepatnya di halaman restoran. Mungkin sedang menunggu taksi atau jemputan.

"Clara?"

"Ibu?"

Keduanya nampak terkejut. Clara pikir ibunya sudah pulang sedari tadi, tapi ternyata masih di sini dan ditakdirkan bertemu.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Tania angkuh.

"Kenapa nada bicara ibu seperti itu? Ibu seperti tidak merindukanku saja," sahut Clara.

"Untuk apa ibu merindukanmu, kau sudah hidup mewah sekarang. Kau bahka tidak pernah menjenguk ayah dan ibu sekarang."

Kalimat sindiran itu membuat Clara merasa marah. Namun, Clara bukan tipe wanita yang suka terpancing emosi apalagi ini di hadapan orang tuanya sendiri.

"Aku paham, Bu. Yang selalu ibu rindukan adalah Chloe, putri kesayangan ibu yang selalu dibangga-banggakan."

Clara tidak berkata apa pun lagi melainkan pergi begitu saja meninggalkan ibunya.

Bab 19

"Kau dari mana?" tanya Bill seraya mengamati tampilan sang istri. "Kenapa baru pulang?"

Tania meletakkan tas jinjingnya di atas meja lalu duduk di sofa. "Tentu saja aku baru bertemu teman-temanku," ujar Tania.

Mendengar jawaban itu, Bill lantas membuang napas kasar. Bill berdiri sambil berkacak pinggang menatap tajam pada sang istri.

"Keuangan kita sedang menurun, harusnya kau bantu aku bukannya malah kelayapan tiap hari."

Tidak mau disalahkan, Tania berdiri. "Tugas istri bukan mencari uang suamiku. Kalau kita sedang ada masalah dengan keuangan, cobalah kau minta bantuan pada besan kita."

Bill terdiam lalu jatuh terduduk seolah sedang berpikir. Awal ketika Noah menikah dengan Clara, keluar Noah memang nampak kaya raya. Namun, akhir-akhir ini mendadak ada berita miring yang mengatakan kalau mereka bangkrut.

"Bukankah mereka bangkrut?" tanya Bill.

Tania berdecak kemudian duduk bergeser lebih dekat dengan sang suami. "Suamiku, itu kan hanya *gossip*. Apa salahnya jika kau datang ke perusahaan

Tuan Josh dan meminta bantuan, kan? Aku yakin mereka tidak akan pernah bangkrut"

"Baiklah, aku akan coba besok."

Selama ini, kehidupan Bill beserta keluarganya tercukupi dengan hasil dari pabrik pembuat kopi. Mereka mengolah hasil panen tentunya dari hasil perkebunan sendiri. Namun, sebulan belakangan ini omset nampak menurun karena buah kopi yang dihasilkan tidak terlalu banyak dan juga kualitas tampak menurun.

Dalam situasi seperti ini, Bill membutuhkan dana untuk mengolah kembali tanah perkebunan dan juga dana pemasaran yang bagus.

Itulah guna mereka menyetujui jika Clara menikah dengan Noah meski penuh pemaksaan. Bill dan Tania terkadang lebih mengunggulkan uang dan pandangan kere dari orang-orang.

"Tadi aku bertemu dengan Clara," kata Tania setelah beberapa menit mereka berdua terdiam.

"Oh ya!" sahut Bill. "Kenapa kau tidak ajak dia pulang?"

"Untuk apa? Kau tahu aku tidak terlalu suka dengan anak itu kan?" Tania menjawab seolah dirinya bukan ibu yang telah melahirkan Clara.

"Kau jangan begitu. Kau selalu memanjakan Chloe, tapi kau sering mengacuhkan Clara."

"Itu karena dia anak yang susah diatur. Berbeda dengan Clara? Chloe selalu menuruti perkataanku. Chloe anak yang patuh."

Clara bukan tidak patuh, tapi hanya sebatas membela diri jika terkadang ibu lebih sering memaksa. Sedari dulu, Chloe lebih disayang karena impian dia menjadi model begitu didukung oleh ibu. Namun, tidak begitu dengan Clara.

Clara enggan menjalin kasih dengan beberapa pria pilihan ibu, tapi Chloe selalu nurut saat dikenalkan pada pria-pria pilihan ibu. Yang tidak disukai Clara, ibu seolah sedang menawarkan putrinya sendiri untuk bisa menghasilkan uang.

"Aku masih kesak dengan ibu!" Clara terus saja menggerutu meskipun sudah berada di rumah sedari tadi.

Mandi, merapikan diri, Clara terus saja mengoceh tidak jelas. Clara masih tidak percaya sifat ibunya belum berubah sampai saati ini. Clara jadi berpikir, mungkin mereka memaksa dirinya menikah dengan Noah karena uang.

"Aku masih tidak tahu jalan pikiran kalian, tapi aku masih merasa dikorbankan di sini."

"Siapa yang dikorbankan?"

Clara spontan menoleh ketika mendengar sahutan dari arah belakang. Ternyata Noah yang baru saja pulang dari kantor.

"Kenapa diam?" Noah mendekat membuat Clara bingung sendiri.

"Em, tidak. Aku hanya ..."

"Siapkan air untukku, aku mau berendam," potong Noah.

Clara menganggguk patuh. Clara segera berjalan cepat menuju kamar mandi. Ia tak mau kalau Noah kembali bertanya.

"Kenapa dia selalu muncul tiba-tiba," gumam Clara heran.

"Clara!" panggil Noah tiba-tiba.

"Ya, ada apa?" sahut Clara dari dalam kamar mandi.

"Hati-hati dengan lukamu!"

"Eh!" Clara spontan menjerit kecil tanpa bisa didengar siapapun.

"Kau dengar tidak!"

"Ya, aku dengar."

Clara terdiam sejenak, bersandar pada dinding.

"Apa dia sedang perhatian padaku?" tanya Clara.

Clara merasa benar-benar sedang diperhatikan saat ini. Meski hanya kalimat pendek, tapi Clara memaknai kalimat itu dengan begitu dalam.

Sebelum lamunan berlanjut semakin jauh, Clara lantas bergidik cepat dan segera mengisi bak mandi hingga penuh. Sambil menunggu itu, Clara menyiapkan peralatan mandi seperti sabun dan sampo. Handuk tidak lupa.

"Apa kau sudah mandi?" tanya Noah ketika Clara sudah muncul.

Clara mengangguk. "Sudah dari tadi. Apa ada yang lain?" tanya Clara kemudian.

Noah melucuti kemejanya. "Tidak ada."

"Kalau begitu aku buatkan susu hangat untukmu," kata Clara.

"Tidak usah. Kau di sini saja," ujar Noah.

"Em, baiklah."

Clara tentunya selalu menurut jika Noah berkata dengan lembut. Selagi Noah belum selesai melepas kancing kemeja, Clara mendekat untuk membantu.

"Sepertinya kau selalu kesusahan saat melepas kemejamu," kata Clara sembari menjulurkan tangan ke arah kancing kemeja.

Noah tidak merespons dan hanya diam saja memandangi Clara yang begitu lihai melepas kancing kemeja yang ia pakai.

"Aku selalu melihatmu begitu lama saat memakai baju. Saat melepas atau mengancing," kata Clara lagi.

Ini menjadi rahasia kecil untuk Noah. Di umurnya yang begitu matang, sejujurnya Noah paling lambat saat mengenakan baju. Apalagi jika harus mengenakan kemeja, hal paling Noah benci adalah saat melepas dan mengancingnya.

"Kau juga selalu salah saat memakai dasi," lanjut Clara lagi.

"Kau sedang membantuku atau mengejekku!" Noah meraih kedua tangan Clara dengan cepat. Menggenggam kuat dengan satu tangan, kancing kemeja bagian terakhir pun belum terlepas.

"Biar aku saja sendiri," kata Noah sambil melepas tangan Clara dengan cepat, membuat Clara melangkah mundur.

"Bukan begitu. Kalau kau memang kesusahan, kau bisa minta bantuan dariku kan?" Clara maju lagi dan melepas kancing kemeja yang terakhir.

Entah datang dari mana keberanian Clara saat ini. Mendekati Noah, rasanya sudah tidak semengerikan dulu lagi. Jika Noah sedikit menghardik, itu bisa Clara anggap sebagai hal yang wajar.

Kemeja terlepas, kini dengan jelas mata Clara bisa memandangi dada Noah yang bidang. Kulitnya yang putih bersih, bulu-bulu halus di sekitarnya, perutnya yang datar, Huh! Siapa pun pasti akan terpesona.

Clara tidak tahan lagi jika tidak menelan ludah. Matanya bahkan sempat terpejam dan membulat lagi.

"Dia milikku kan?" batin Clara. "Tubuh bagus ini milikku."

Di hadapannya, Noah membiarkan Clara yang sedang mengagumi tubuhnya. Diam-diam Noah menyeringai dan tersenyum tipis.

"Apa boleh aku menyentuhnya?" tanya Clara.

Oh shit! Apa yang baru saja aku katakan? Aaa! Apa aku gila!

Clara memejamkan kedua mata dan menunduk malu. Ia gigit bibirnya lalu perlahan berjalan mundur.

Melihat reaksi itu, rahang Noah mendadak terasa pegal karena menahan tawa.

"Kau mau ke mana?" tanya Noah.

Clara terus mundur. "Sebaiknya aku buatkan kau susu hangat."

Grep!

Clara sudah menghilang. Ia menutup pintu dengan begitu cepat, lalu bersandar di baliknya dengan jantung yang berdegup begitu cepat. Sementara di dalam sana, Noah sedang tertawa dan berlanjut senyum-senyum sendiri di dalam kamar mandi.

Bab 20

Masih menikmati air hangat yang menguap, Noah menyandarkan kepala pada bantalan busa di bibir bak mandi. Kedua matanya terpejam dengan kepala tengah membayangkan sesuatu.

"Aku berniat menghancurkannya dulu," kata Noah. "Aku masih sakit hati tentang Chloe yang beraninya pergi meninggalkanku. Tapi ... dengan menghancurkan Clara apakah cara yang benar?"

Noah terus memikirkan Clara. Sejenak, Noah menenggelamkan kepalanya beberapa detik. Begitu

terangkat, Noah duduk tegak sambil menyugar rambut ke belakang dengan kedua tangan.

"Tapi akhir-akhir ini aku merasa nyaman dengannya. Aku seperti tidak merasa kesepian lagi."

Noah berdiri lalu meraih handuk dan melingkarkannya di pinggang. Sudah hampir satu jam Noah berendam di kamar mandi. Bibirnya yang seksi bahkan terlihat mulai membiru, dan jari-jemarinya nampak kusut.

Keluar dari kamar mandi, Noah tidak menemukan Clara di sana. Clara yang bilangnya hendak membuatkan susu hangat belum juga muncul.

"Apa dia lupa?" batin Noah.

Noah tidak terlalu memikirkan susu hangat. Ia meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. Setelah menggeser layarnya, Noah mendapat satu pesam dari Betrand.

(Besok aku sampai di London, pembuatan gedung hotel tinggal beberapa persen lagi. Aku datang untuk memberi semua laporan padamu nanti.)

Ya, selama ini Betrand tidak terlihat karena sebenarnya ia sedang ditugaskan untuk memantau pembuatan hotel di area pesisir pantai Singapura. Pembangunan itu bukan sepenuhnya milik Noah memang, tapi milik sang ayah yang dipasrahkan pada

Noah untuk mengurusnya. Josh saat ini terlalu sibuk dengan bisnis pengembangan lahan perkebunan dan anggur. Untuk bisnis lain, Josh berikan pada orang kepercayaannya.

Selesai membaca pesan tersebut, Noah langsung menghubungi Betrand.

"Kau sudah bisa datang ke kantor besok kan?" tanya Noah begitu panggilan terhubung.

"Bisa, tapi mungkin agak siang. Aku harus menemui ayahmu dulu."

"Baiklah. Kita bertemu besok."

Panggilan sudah terputus. Bertepatan dengan itu, Clara masuk sambil membawa segelas susu hangat.

"Oh maaf," kata Clara sambil putar balik. Ia terkejut saat masuk karena Noah masih mengenakan handuk saja.

"Kau mau ke mana?" tanya Noah.

"Em, sebaiknya aku keluar saja dulu. Kau harus pakai baju," sahut Clara tanpa menoleh.

"Kemarilah!" pinta Noah.

"Tapi ..."

"Aku bilang, kemari!"

Clara terpaksa berbalik dan tubuh seksi sang suami kini terpampang nyata di hadapannya.

Ya Tuhan! Kalau terus begini aku bisa pingsan!

Kedua kaki Clara bahkan mendadak gemetaran saat Noah mulai mendekat. Kedua tangan yang memegang nampan berisi segelas susu pun ikut terkena imbasnya.

"Letakkan saja dulu di sana. Bisa-bisa gelas itu terjatuh," kata Noah dengan nada mengejek.

Brengsek! Bisa-bisanya dia tersenyum begitu. Aish!

Clara ingin mundur, tapi kaki ini tidak bisa di ajak bekerja sama. Saking kakunya, akhirnya Noah meraih nampan tersebut dan meletakkannya di atas meja.

Masih berdiri, Clara menampar pelan pipinya sendiri supaya segera tersadar. Berhubung Noah masih memunggunginya, Clara tengah menggerutu tanpa suara sambil mengepalkan kedua tangan.

Saat Noah berbalik usai sedikit menyesap susu hangatnya, Clara pun segera terkesiap.

"Ambilkan aku baju tidur!" pinta Noah.

Tidak perlu menjawab, Clara berlari menuju ruang ganti. Beberapa detik kemudian, Clara muncul sambil membawa baju berwarna coklat tua.

Clara lantas meletakkan baju tersebut di atas ranjang karena Noah sudah duduk di sana.

"Kenapa harus yang ini. Bukankah kau sudah tahu aku paling enggan dengan kancing baju?"

Noah menenteng atasan baju tidur tersebut lalu melemparkannya ke arah Clara. Gelagapan, Clara pun menangkap dengan cepat.

"Kau tidak perlu membuka semua kancingnya kan. Cuku satu aja dan kepalamu sudah bisa masuk." Clara menjelaskan sambil mempraktikkan.

Bukannya paham, Noah malah berdecak kesal. Memang, keduanya masih belum saling mengenal begitu jauh. Apa yang disukai dan tidak, mereka sama-sama belum paham. Termasuk Clara yang tidak tahu kalau Noah enggan pakai baju sambil angkat kedua tangan.

Mulanya mungkin Clara heran karena hampir setiap baju Noah memiliki kancing hidup. Hanya ada beberapa kaos saja di dalam lemari. Tentunya Clara belum paham itu semua.

Noah selalu kesusahan mengenakan baju berkancing, tapi hampir semua bajunya memiliki kancing hidup. *Why*?

"Ambilkan saja jubah tidurku. Itu akan lebih mudah kupakai," jelas Noah kemudian.

"Tapi ini ..."

"Tidak ada tapi-tapian!" hardik Clara.

Clara mendengus kesal lalu sempat menghentikan kaki sebelum berbalik kembali ke ruang ganti.

"Kenapa lama sekali!" hardik Noah begitu Clara muncul lagi.

Ck! Apanya yang lama? Tidak ada semenit dia sudah bilang lama. Gila!

Clara ingin sekali melempar jubah tidur yang ia pegang ke wajah Noah yang begitu menyebalkan. Namun, itu hanya angan-angan saja. Nyali Clara tidak sebesar itu untuk berani melawan Noah.

"Duduk di sini!" perintah Noah saat sudah selesai memakai jubah tidurnya.

Tidak mau berdebat, Clara pun menurut saja. Ia duduk di tepi ranjang di hadapan Noah yang bersandar pada bantal yang ditumpuk.

"Dengar ..." Noah mengacungkan jari telunjuk. "Kau adalah istriku. Aku mau, saat kau menyiapkan baju untukku, kau buka semua kancingnya lebih dulu."

Astaga! Ini masih soal kancing baju? Kenapa ribet sekali?

Clara sungguh tidak habis pikir. Sepertinya Noah memiliki masalah dengan kancing baju.

"Hey!" Noah menjentikkan jari tepat di depan wajah Clara yang melamun. "Kenapa malah diam?"

"Maaf, maaf, aku hanya sedang merasa heran."

Kening Noah berkerut. "Apa maksudmu?"

"Tidak, tidak ada. Em, lanjutkan saja bicaramu," kata Clara.

"Intinya, setiap aku selesai mandi kau harus ada di sampingku. Kau paham?"

Clara menganggguk saja karena sepertinya tidak sulit.

Noah sebelumnya tidak berani minta bantuan pada Clara mrngenai kerepotannya saat bersiap pergi ke kantor. Dulu, ibu dan pelayan yang membantunya, tapi kini ada Clara. Sayangnya hingga beberapa bulan ini Noah terus saja mengabaikan Clara.

"Itu saja?" Clara memastikan lagi.

"Ya," jawab Noah singkat.

Saat Clara sudah berdiri dan hendak meninggalkan kamar, Clara berbalik badan lagi.

"Noah," panggil Clara.

"Hmm."

"Apa aku boleh bekerja?"

Kening Noah berkerut. "Kenapa harus bekerja? Kau tidak kenyang di sini?"

"Bukan, bukan itu. Aku hanya ingin bekerja. Aku tidak mau ketergantungan di sini."

"Aku mampu membiayaimu. Kau tidak perlu bekerja," jelas Noah.

"Aku tahu. Tapi saat ini, kita masih bukan apa-apa. Aku merasa tidak pantas jika harus meminta apapun padamu. Em, kau tahu maksudku kan?"

"Hm."

Hanya itu yang Noah dengungkan.

"Apa boleh?" Clara memastikan.

"Terserah kau saja. Asal jangan membuatku malu. Kalau perlu jangan sampai ada yang tahu kalau kau istriku."

Degh!

Kalimat itu menandakan kalau Clara masih bukan siapa-siapa dalam kehidupan Noah. Mungkin Clara mulai berharap Noah bisa menaruh hati padanya.

"Aku mungkin terlalu berharap," batin Clara sembari meninggalkan kamar.

Bab 21

Clara menyiapkan pakaian sesuai dengan permintaan Noah. Ia membuka semua kancing kemeja lalu meletakkan di tempat biasanya. Setelah selesai menyiapkan keperluan sang suami, Clara bergegas bersiap-siap. Hari ini dia akan mendatangi perusahaan yang kemarin dikasih tahu oleh Megan.

Sekitar setengah jam, Clara sudah terlihat anggun dengan celana panjang berbahan katun dan kemeja putih dengan bagian lengan ia lipat ke luar.

Clara menoleh ke arah jam dinding. Di sana sudah menunjukkan pukul setengah tuju. Sudah waktunya Clara untuk membangunkan Noah.

"Noah," panggil Clara sembari mengguncang lengan Noah.

Tidak ada respon, Clara mengguncang tubuh Noah lebih kencang.

"Noah, bangun! Sudah siang."

"Emmh!" Noah hanya melengkuh dan menggeliat.

Kedua tangan yang terangkat, mengenai Clara yang masih mencondongkan badan. Alhasil, karena tidak imbang, Clara pun jatuh ambruk di atas dada Noah.

"Aw!"

"Astaga!"

Keduanya sama-sama menjerit. Karena Noah refleks takut Clara terjatuh, ia dengan sigap malah mendekap Clara dengan begitu erat. Untuk sesaat mereka saling pandang seolah sedang beradu pikiran.

"Em, Maaf, aku tidak bermaksud," kata Clara yang buru-buru berdiri. Clara berdehem untuk menghilangkan rasa gugup sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Jam berapa sekarang?" tanya Noah.

Dari reaksinya, sepertinya Noah juga sedang mencoba mengalihkan perhatian. Dua mata sayunya, perlahan menyipit ketika sedang menguap.

"Setengah tujuh," jawab Clara. "Aku sudah siapkan semua keperluanmu," sambungnya.

Noah meraup wajahnya lalu menatap ke arah Clara. Penampilan Clara hari ini begitu elegan, membuat Noah menatap serius.

"Kau mau ke mana?" tanya Noah memicing.

Clara berdecak lirih. Untuknya tidak disadari oleh Noah.

"Bukankah semalam aku sudah bilang, hari ini aku akan kerja?"

Noah lupa akan hal itu. Sejujurnya Noah ingin melarang, tapi gengsinya terlalu tinggi untuk mencegah. Selama ini Clara memang belum pernah sesekali meminta uang pada Noah.

"Aku lupa," jawab Noah acuh.

"Em, kalau begitu aku berangkat sekarang," kata Clara sambil mengarahkan ibu jari ke arah pintu.

"Ya, terserah!"

Clara berjalan ke luar meninggalkan kamar dengan wajah merengut. Sikap Noah pagi ini terlihat menyebalkan lagi. Angkuh, cuek, begitulah sifat Noah.

"Dia mulai galak lagi," gerutu Clara.

"Ah, masa bodoh! Aku tidak peduli." Clara terus berjalan meninggalkan rumah lalu bergegas masuk mobil.

Dari pada memikirkan sikap Noah yang berubah-ubah, Clara memilih fokus mencari alamat perusahaan yang hendak di tuju.

Sekitar seperempat jam berlalu, sampailah Clara di sebuah perusahaan percetakan undangan dan sejenisnya. Sepertinya, perusahaan ini juga termasuk menyediakan gedung fotografer dan foto *prewedding* beserta acara-acara penting lainnya dan periklanan barang-barang.

Clara bisa mengatakan hal tersebut setelah melihat ada *banner* besar yang tertempel di sana. Tepatnya di dekat jalan masuk.

Sebelum masuk, Clara coba mengatur napasnya dulu supaya tidak gugup. Ia tarik napas dalam-dalam beberapa kali lalu embuskan dengan perlahan.

"Aku harus coba," kata Clara memantapkan diri.

Clara masuk ke dalam dan berjalan ke arah meja resepsionis.

"Maaf, Mbak. Ruang *interview* untuk calon OG di mana ya?" tanya Clara dengan sopan.

"Oh, Nona ingin melamar pekerjaan tersebut?" tanya resepsionis wanita itu.

Clara mengangguk. "Boleh tunjukkan di mana tempatnya?"

Resepsionis itu sedikit maju untuk menunjukkan jalan. "Nona tinggal lurus
Nanti kalau sudah masuk lorong pertama, silahkan belok kiri. Di situlah tempatnya."

"Oke, terima kasih."

Clara menganggukkan kepala lalu melenggak pergi.

"Huh! Aku masih tetap saja gugup," kata Clara. "Pasti banyak pelamar lain di sana."

"Eh!"

Karena tidak terlalu fokus dengan jalan, Clara sampai tidak sengaja menabrak seseorang.

"Maaf, Tuan. Maaf, aku tidak ... kau?"

"Clara?"

Mereka sama-sama memasang wajah terkejut.

"Jack?"

"Kau Clara kan?"

Mereka masih sama-sama tidak percaya, hingga detik berikutnya mereka tertawa cekikikan.

"Kau apa kabar?" Jack mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Clara.

"Aku baik. Kau sendiri bagaimana?" Clara balik bertanya.

"Ya, seperti yang kau lihat." Jack tersenyum menunjukkan penampilan diri.

"Ngomong-ngomong sedang apa kau di sini?" tanya Jack.

Clara tersenyum kaku. "Aku, aku mau melamar pekerjaan di sini,"

Sudah lama tidak bertemu, Clara merasa gugup tentunya. Jack adalah orang pertama yang pernah mengutarakan cinta pada Clara. Sudah sejak lama Clara dan Jack saling mengenal, hingga terpisah saat Clara masuk kuliah semester dua sementara Jack pindah ke kota lain.

"Oh," Jack bingung harus menjawab apa karena sesungguhnya dia juga sedang merasa gugup.

"Em, sebaiknya aku pergi dulu. Kita ngobrol lain kali," kata Clara masih terlihat gelagapan sendiri.

"Oh, oke."

Mereka terpisah di sini. Namun, Clara tidak tahu kalau ternyata setelah ini akan bertemu kembali dengan Jack. Setelah pergi meninggalkan Clara, ternyata Jack meminta karyawannya untuk membawa Clara ke ruangannya.

Clara yang harusnya ikut mengantre dengan calon pelamar lain, terlihat bingung saat satu karyawan memanggil namanya lebih dulu. Mereka yang ada di sini juga nampak heran dan menatap Clara dengan aneh. Namun, karena memang sedang membutuhkan pekerjaan, Clara pun berdiri dan mengikuti langkah karyawan itu menuju sebuah ruangan.

"Silahkan, Nona." Karyawan tersebut membuka pintu dan mempersilahkan Clara masuk.

Ragu-ragu, Clara pun masuk ke dalam sana. Ke dalam sebuah ruangan luas yang sepertinya bukan tempat untuk *interview* para calon OB/OG.

Clara berdiri di tengah ruangan, menunggu seseorang yang duduk di kursi putar berbalik.

"Jack?" Clara spontan membelalak begitu kursi itu berputar dan menunjukkan siapa yang duduk di atasnya.

"Hai, Clara." Jack tersenyum ramah.

"Ka-kau itu ... em ..."

Jack berdiri lalu berjalan ke arah Jack. "Ya, aku pemilik kantor ini."

Clara sungguh tidak percaya. Ternyata perusahaan yang Clara datangi adalah milik Jack yang tak lain adalah teman lamanya yang pernah begitu sangat dekat dengannya.

"Kenapa kau membawaku datang ke sini?" tanya Clara.

"Duduklah dulu." Jack mengajak Clara duduk di sofa. "Bukankah kau sedang melamar pekerjaan?"

Clara ikut duduk di sofa terpisah. "Ya, tapi interviewnya di sebelah sana kan?"

"Memang. Aku sebenarnya sekalian ingin mengobrol denganmu," ujar Jack. "Kita sudah lama tidak bertemu kan, mumpung kau di sini, sebaiknya kita bercengkerama dulu. Tidak apa kan?"

"Tidak apa sebenarnya, cuma aku harus ikut *interview*," ujar Clara. Clara hanya tidak mau kehilangan kesempatan mendapatkan pekerjaan.

"Hanya sekedar OB, mereka hanya akan dinilai sedikit. Terlalu banyak yang mendaftar, sementara perusahaan ini hanya butuh tiga OB saja."

Clara bingung harus bicara apalagi sekarang. Ia ingin segera keluar, tapi tidak enak dengan Jack.

"Kau butuh pekerjaan kan?" tanya Jack.

Clara mengangguk.

"Kau tidak pantas jadi OG. Aku tahu bidangmu di apa. Rasanya tidak pantas kalau kau hanya bekerja jadi OG."

"Apa maksudmu?" Clara tidak paham.

"Bantu aku mengurus beberapa orang yang hendak memakai jasa fotografer dari perusahaanku. Kau bisa bantu menata busana di sana. Aku juga sedang butuh orang dalam ini."

"Sungguh?" Binar di mata Clara terlihat jelas.

"Tentu saja."

Bab 22

Saat perjalanan pulang ke rumah, wajah Clara nampak begitu bahagia. Bukan hanya bahagia karena bertemu dengan kawan lama, tapi juga karena berhasil mendapatkan pekerjaan.

Clara tidak menyangka kalau akan mendapat pekerjaan yang tidak jauh berbeda dari bidangnya. Meskipun nanti hanya bertugas mengatur kostum, tapi ini pasti sangatlah menyenangkan.

Sepanjang perjalanan, bibir Clara terus menyungging senyum.

Ketika di tengah perjalanan, Clara tidak sengaja melihat ibunya lagi. Ia sedang berdiri di depan sebuah salon sendirian. Pada umumnya, seorang anak pasti akan menghampiri ibunya. Namun, Clara begitu enggan untuk ke sana. Setelah mendengar percakapan ibunya bersama kawan-kawan kemarin, Clara masih belum mau bertemu sang ibu.

"Ibu harusnya tahu, sebagai seorang anak pastilah aku sangat merindukan ibu. Aku juga merindukan ayah. Tapi sepertinya kalian tidak merindukanku. Menelepon saja tidak pernah."

Mobil Clara yang sempat menepi, kini melaju kembali. Ketika hampir sampai di area perumahan, Clara menepi lagi di sebuah mini *market*. Stok pembalut yang ada di rumah sudah habis, sementara perkiraan datang bulan selesai sekitar dua hari lagi.

Clara turun sambil mencangklong tasnya. Sebelum masuk, ia sempat menyapu pandangan ke area tersebut.

"Clara?" celetuk seseorang saat Clara baru saja masuk.

"Mia?" balas Clara dengan wajah terkejut.

"Apa kabar?" tanya Mia.

Clara tersenyum tipis. "Baik, kau sendiri bagaimana?"

"Aku baik."

Percakapan ini tidak jauh berbeda dengan saat Clara bertemu Jack secara tidak sengaja. Bedanya, bertemu Jack ada rasa bahagia, tapi lain dengan Mia. Clara merasa ada yang aneh di dalam hatinya saat bertemu Mia.

"Kapan kau balik?" tanya Clara.

"Kemarin," ujar Mia.

Clara tahu Mia hanya mencoba untuk ramah. Dari cara Mia memandang, Clara seolah merasa sedang diintimidasi.

"Bukankah kau harusnya bersama Chloe?" tanya Clara lagi.

Ya, Mia adalah teman dekat Chloe yang memiliki impian yang sama. Mereka berdua pergi Amerika untuk ikut audisi medeling bersama.

"Sepertinya aku tidak seberuntung Chloe," ujar Mia sambil tersenyum dengan mulut terbuka. "Kembaranmu akan kembali setelah berhasil."

Haruskah kembali? Mendengar kata itu, Clara berharap Chloe tidak akan kembali. Apa itu jahat? Mungkin tidak. Sudah cukup Clara merasa Chloe merusak apa yang ada dalam hidupnya.

"Kalau begitu, aku pergi dulu. Lain kali pasti bertemu." kata Mia.

Saat Mia melenggak pergi, Clara sempat memandangi langkahnya. Clara jadi terbayang-bayang bagaimana jika tiba-tiba Chloe juga pulang.

"Haruskah aku berpisah?" gumam Clara.

Karena terlalu tidak fokus, Clara malah berjalan meninggalkan mini *market*. Ia berjalan lunglai masuk ke dalam mobil dan melajukannya kembali.

"Aku baru saja bertemu dengan kembaranmu?" kata Mia pada seseorang di balik ponsel.

"Benarkah?" Chloe nampak terkejut. Ia yang sedang duduk santai sambil menikmati wine, sontak berdiri. "Bagaimana rupa dia saat ini?" tanya Chloe penasaran.

Mobil terus melaju dan Mia masih berbicara dengan Chloe.

"Tidak ada yang berubah, selain dia tambah cantik."

"Apa!"

Suara Chloe menggelegar membuat Mia spontan menjauhkan ponsel dari telinga.

"Shit! Kenapa kau berteriak!" hardik Mia sambil menggosok-gosok telinganya lalu menempelkan kembali ponselnya di sana.

"Maaf, maaf, aku hanya kaget," ujar Chloe sambil meringis datar.

"Kau yakin dengan apa yang kau katakan kan?" Chloe sungguh tidak percaya.

"Tentu saja. Mataku kan masih waras," sahut Mia jengkel. "Kurasa dia hidup bahagia dengan kekasihmu."

"Brengsek kau!" sembur Chloe. "Segera cari tahu tentang mereka!"

"Hey! Aku pulang ke sini untuk menenangkan pikiran sejenak. Jangan memburuku seperti itu."

Chloe berdecak kesal di sana. Ia meneguk winenya sampai habis. "Aku hanya ragu hidup dia bahagia. Noah tidak mungkin baik badanya. Dia sendiri yang bilang padaku dulu."

"Ya, ya, itu kan dulu, semua bisa berubah."

"Kenapa kau malah jadi memanasiku!" hardik Chloe lagi. "Harusnya kau mendukungku!"

Mia tertawa lepas. "Iya, *Sorry*. Aku hanya sedang menggodamu. Dan lagi, menurutku sebaiknya kau coba hubungi Noah saja. Kau terlalu lama menunggu."

"Aku ingin, tapi aku masih yakin Noah sendiri yang nantinya akan menghubungiku lebih dulu."

"Terserah kau saja, aku hanya kasih saran."

Tidak lama setelah itu, panggilan pun terputus. Duduk kembali di kursinya, Chloe jadi terpikirkan apa yang Mia katakan.

"Tidak mungkin kalau Noah sampai jatuh hati pada Clara," kata Chloe. "Dia mungkin bersikap baik pada Clara karena dia pikir Clara adalah aku."

Chloe kembali berdiri. Ia kini beralih memikirkan usul dari Mia. Selama ini, beberapa kali Chloe mengirim email untuk Noah tidak pernah mendapat jawaban. Chloe berpikir mungkin Noah belum sempat membukanya karena terlalu sibuk.

"Noah begitu keras. Dia sendiri yang pernah bilang padaku akan membuat Clara menderita sebagai balasan karena aku pergi."

Chloe terus saja mengoceh mencari kebenaran kalau Noah tidak mungkin sampai jatuh hati pada Clara.

Noah memang pernah berkata begitu pada Chloe, dulu saat Chloe hendak berangkat pergi. Noah berpikir jika Clara sakit, Chloe juga akan merasa sakit. Namun, tebakan Noah salah. Sekalipun Clara mati, sepertinya Chloe tidak peduli.

Beralih pada Clara, kini dia sudah sampai di rumah sekitar pukul dua siang. Begitu masuk, wajah Clara masih terlihat datar. Saat di ruang tengah berpapasan dengan Bibi Tere yang sedang menggendong Jou, Clara terus saja berjalan tanpa menyapa mereka.

Bibi Tere yang melihat hal itu sampai berkerut dahi. Ketika ingin bertanya, tiba-tiba Jou merengek. Bibi Tere pun urung bertanya dan bergegas pergi ke dapur untuk membuatkan susu.

"Semoga saja Nona baik-baik saja," gumam Bibi Tere.

Sampai di dalam kamarnya, Clara melempar tas ke atas sofa. Raganya yang sudah lunglai, ia jatuhkan di atas ranjang dengan posisi telentang dan kedua kaki menggantung di bibir ranjang.

Clara memejamkan kedua mata lalu membayangkan apa saja yang akhir-akhir ini sudah dilaluinya.

"Dulu, aku ingin Chloe segera kembali supaya aku terlepas dari Noah. Tapi ... kenapa aku sekarang merasa takut jika suatu saat Chloe kembali?"

Pikiran Clara berkeliaran ke mana-mana.

Membuka matanya kembali, Clara mengubah posisi berbaringnya menjadi miring dan meringkuk.

"Aku merasa nyaman saat berada di dekat Noah. Harusnya aku sadar, perubahan Noah mungkin karena sesuatu. Aku ingat betul saat dia menuliskan beberapa kata dalam lembaran kertas. Dia bahkan melarangku menyentuh apapun miliknya termasuk dilarang tidur di ranjang ini."

Clara terus saja mengoceh *ngalor-ngidul* tidak jelas. Mulanya Clara sudah berpikir positif, tapi kepala ini mendadak kacau tidak karuan.

"Apa dia baik padaku karena mengira aku Chloe?"

Pikiran jauh yang tak pernah terpikirkan pun kini muncul.

"Ya, apakah begitu? Jelas saja aku dan Chloe memiliki wajah yang sama. Apa karena itu dia sekarang lebih baik padaku?"

Tidak terasa, air mata mulai menitik. Bukan hanya menitik, tapi terus mengalir hingga membasahi seprei.

"Harusnya aku tidak berharap."

Bab 23

Clara tertidur hingga menjelang petang. Ia sampai bermimpi berulang kali dan sialnya bukan mimpi bagus yang ia dapatkan. Berkali-kali gelisah hingga berguling ke sana kemari, tetap saja kedua matanya tak kunjung terbuka. Clara seolah sedang di bawa dalam suatu tempat yang menunjukkan kenyataan di hari nanti.

Semakin larut, Clara seolah sedang berjalan melewati rerumputan hijau yang begitu luas. Jauh di depan sana--di bawah pohon akasia--terlihat sosok gagah yang begitu Clara kenal. Noah, dengan tubuh tegap dan rambut ditata rapi ke belakang, nampak tengah melambai meminta Clara segera datang mendekat.

Senyum indah tersungging sempurna di wajah Clara. Binar mata terpancar mendorong Clara melangkahkan kaki berlari menghampiri sosok pria gagah itu.

Mimpi berikutnya beralih menjadi senyuman setelah yang lalu membuat rasa gelisah dan takut.

"Kenapa kau di sini?" tanya Clara saat sudah berada di dekat Noah. Clara menatap Noah begitu dalam.

"Tentu saja karena dirimu," jawab Noah.

Clara memejamkan mata ketika kedua tangan Noah mengusap pipinya dengan begitu lembut. Clara bahkan merasakan satu kecupan di keningnya.

"Tuhan, ini seperti nyata. Aku tidak mau terbangun."

Mereka saling menatap kembali. Sebuah tatapan yang sangat dalam.

"Kenapa kau tiba-tiba baik padaku?" tanya Clara. "Apa kau sedang mempermainkanku?"

Clara terus saja berbicara hingga tidak sadar ada seseorang yang tengah berada di sampingnya dalam kenyataan. Dia sedang memandangi wajah Clara yang masih terlelap sembari mendengarkan bibir Clara yang mengigau tidak jelas.

"Aku tahu kau benci padaku. Harusnya kau tidak usah baik padaku." Clara masih berbicara dalam dunia mimpinya. Satu tangannya bahkan nampak terangkat seolah ingin memukul dan merengek.

"Bagaimana bisa kau mimpi sampai *ngedumel* begitu," celoteh Noah yang tetap saja memandangi wajah Clara.

Posisi Clara yang berbaring telentang, membuat Noah dengan leluasa menatap wajah Clara. Noah sedari duduk mencondong dengan bersangga satu tangan. Sedangkan satu tangannya lagi sedang mengusap-usap kening Clara.

Inilah yang mungkin membuat Clara seolah mimpinya seperti kenyataan.

Semakin dipandang, Noah sedikit terenyak ketika tiba-tiba Clara terisak dalam mata masih mengatup rapat.

"Aku tahu kau masih menunggu dia kembali. Aku hanya pelampiasan di sini." Clara kembali berceloteh.

"Hei!" tegur Noah sembari menepuk pelan pipi Clara supaya segera terbangun.

Clara masih terisak, air mata juga terlihat menyembul. Merasa heran dan tidak tega, Noah kembali menepuk pipi Clara lebih keras.

"Clara, bangun!" seru Noah. "Hei! *Wake up!*"

Dua bola mata Clara terbuka sempurna. Kaget melihat Noah berada di hadapannya, refleks Clara bergeser menjauh.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Clara panik.

Noah membuang muka sambil mendesah. Noah pun menatap Clara sambil menaikkan satu alisnya, membuat Clara bingung. Clara mengecek wajahnya sendiri menepuk-nepuk dengan tangan.

"Kenapa basah?" pekik Clara ketika jemarinya menyentuh area bawah mata.

Clara mendadak panik sendiri. Ia mengingat-ingat apa yang mungkin baru saja terjadi. Clara pun teringat dengan mimpinya yang begitu tidak jelas. Mulai mengingat semuanya, Clara terlihat menggigit bibir dan mengerutkan wajah.

"Apa kau sudah ingat?" tanya Noah dengan nada meledek.

Tunggu dulu! Apa dia masuk dalam mimpiku? Apa dia tahu bagaimana isi mimpiku?

Clara semakin mengerutkan wajah dan kembali menggigit bibir hingga membekas.

"Apa aku mengigau?" tanya Clara ragu. Ia bahkan tidak berani menatap wajah Noah lama.

Noah membuang napas dengan mulut terbuka dan mata menjuling. "Kau bukan hanya mengigau, tapi juga berceloteh tidak jelas. Cih!"

Ouh! Malunya aku! Clara mengatupkan mata dan menyembunyikan wajah.

"Apa kau sedang memimpikan mantanmu?" tanya Noah acuh.

Apa? Mantan? Kenapa mantan? Sial! Apa dialog yang kuucapkan dalam mimpi terlontar dalam dunia nyata?

"Aku tidak punya mantan," jawab Clara cepat.

"Kalau begitu apa aku yang dalam mimpimu?"

Glek! Tertelan sudah ludah yang menyangkut di tenggorokan. Rasanya sesak dan mendadak kering.

"Kenapa kau mengucapkan itu semua?" Noah terus bertanya.

Harus bagaimana sekarang? Clara ingin menghindar, tapi tidak mungkin. Kalau berlari, mungkin dengan mudah Noah bisa menangkapnya.

"Aku hanya asal bicara, kau tidak perlu tahu." Clara coba menghindar.

"Aku ingin tahu, dan kau harus memberi tahuku!" tekan Noah.

"Kenapa kau memaksa?" Clara mencibir. "Itu kan hanya mimpi."

"Memang mimpi, tapi kau sampai menangis."

Benar kan, aku benar-benar menangis tadi.

Clara tidak habis pikir bagaimana mungkin mimpi itu sampai terasa begitu nyata. Belaian itu, bahkan Clara merasakan seolah memang itu sentuhan tangan Noah.

Noah mungkin merasa penasaran, tapi ia tak mau terlihat peduli di hadapan Clara. Gengsi masih tinggi untuk mengatakan kalau dirinya sebenarnya khawatir dan peduli.

"Noah," panggil Clara saat Noah sudah berdiri.

Noah berbalik.

"Em ..." Clara bingung untuk mengutarakan maksudnya.

"Ada apa?" tanya Noah.

"Janji tidak marah jika aku tanya hal ini," kata Clara.

Kening Noah berkerut. Ia kembali duduk dan menatap Clara yang sedari tadi betah di tengah ranjang.

"Tergantung," kata Noah kemudian.

Jawaban Noah tentunya membuat Clara ragu untuk melanjutkan pertanyaan. Clara pun terdiam dan enggan menatap Noah.

"Tanyalah ..." kata Noah kemudian.

Clara pun refleks mendongak.

Raut wajah Noah saat ini terlihat nyaman untuk dipandang. Rupa sangar, angkuh dan mengerikan tidak terlihat sedikit pun.

"Jika Chloe kembali, apa pernikahan kita berakhir?" Akhirnya terlontar juga pertanyaan dari Clara untuk Noah.

Noah masih memasang wajah biasa saja.

"Kenapa kau tanya begitu?" tanya Noah.

"Entahlah! Aku hanya ingin tahu." Clara angkat bahu. "Aku tahu kau membenciku."

"Lantas?"

"Jika nanti kita berpisah, aku harap semua dilakukan dengan baik-baik saja."

Niat Clara bukan ingin membahas itu, tapi karena gugup perkataan Clara malah ngelantur ke topik lain.

"Jadi kau mau kita pisah?"

Clara mendadak bingung sendiri. Noah yang acuh, Noah yang datar, membuat Clara seolah tidak ada kata untuk menjawab.

"Semua terserah padamu," kata Clara.

Noah berdiri lagi. "Kalau itu maumu, maka tunggu saja."

Tunggu? Apa yang Noah maksud? Apa menunggu untuk berpisah? Hei! Bukan ini mauku! Aku hanya ingin tahu maumu!

Sayangnya, kalimat itu hanya terlontar di dalam hati saja. Clara diam membiarkan Noah pergi masuk ke dalam kamar mandi.

Di saat Noah sedang mandi dan Clara hendak turun dari atas ranjang, ponsel milik Noah berdering. Clara celingukan sesaat sebelum kemudian bergeser mrndekati letak ponsel milik Noah di atas nakas.

"Chloe?" pekik Clara saat itu juga. Mata Clara membulat sempurna.

Clara membiarkan ponsel itu terus bergetar. Selain karena tidak ada hak untuk menyentuh benda tersebut, Clara juga tidak mau merasa sakit.

"Jadi benar kan, mereka itu masih saling berhubungan," kata Clara. "Aku harus sadar untuk tidak berharap."

Bab 24

Pagi hari seperti biasanya Clara sudah menyiapkan semua keperluan Noah. Namun, Clara tidak menunggu Noah bangun, menemani sarapan dan lain-lain. Karena kejadian semalam, Clara berpikir untuk sedikit cuek supaya tidak termakan oleh kebaikan Noah.

Sebelum Noah terbangun--sekitar pukul setengah tujuh--Clara sudah pergi meninggalkan rumah. Clara hanya berpamitan dengan Bibi Tere dan memberikan satu kecupan untuk Jou.

Hoaaaamh!

Noah menggeliat sambil menguap. Ia merentangkan kedua tangan, merenggangkan otot-otot tubuhnya masih dalam posisi berbaring.

"Jam berapa sekarang?" gumam Noah.

Noah terduduk, mengucek kedua matanya lalu mendongak mencari letak jam dinding. Saat ini, sudah menunjukkan pukul enam lewat empat puluh lima menit.

Sekali lagi, Noah merenggangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri sembari mengamati seluruh ruangan.

"Di mana Clara?" tanya Noah pada udara.

Noah mendapati pakaian dan keperluan kantor sudah tersedia di atas meja dekat rak buku.

"Clara!" panggil Noah.

Noah pikir Clara mungkin sedang ada di ruang ganti atau kamar mandi. Namun, setelah beberapa kali dipanggil tidak ada jawaban, ternyata memang tidak ada Clara di sini.

"Di mana dia?" tanya Noah lagi.

Karena waktu terus berjalan, Noah kemudian angkat bahu dan tidak peduli. Ia melenggang masuk ke dalam kamar mandi.

Saat ini Clara sendiri sudah sampai di perusahaan dengan nama Gelora Studio. Sebuah perusahaan milik Jack tentunya.

"Semoga aku tidak terlambat," kata Clara sambil berjalan masuk.

Sampai di lobi, Clara ditemui oleh seorang karyawan wanita.

"Nona Clara?" sapa karyawan tersebut.

Clara menganggguk mantap. "Ya, saya Clara."

"Sudah ditunggu di ruangan Tuan Jack," ujar Karyawan lagi.

Clara mengikuti langkah karyawan itu pergi. Masuk ke lorong satu, mereka kemudian melewati tangga menuju lantai dua. Clara sebenarnya masih ingat di mana letal ruangan Jack, tapi akan tidak sopan jika hanya pergi sendiri sementara ia masih karyawan baru.

"Apa dia karyawan baru?" tanya seorang yang duduk di meja kerjanya pada teman di sampingnya.

"Kurasa begitu," jawab temannya dengan nada berbisik.

"Dia itu wanita yang kemarin ikut masuk lowongan pekerjaan OG," teman di sisi lain ikut menimbruk.

"Oh ya?" Serentak mereka berdua ternganga. "Lalu kenapa menuju ruang Tuan Jack?"

Dia angkat bahu. "Aku tidak tahu, kemarin dia dipanggil menuju ruang Tuan Jack."

"Aaaa! Jangan-jangan ..." satu temannya membelalakkan mata seolah menebak-nebak akan sesuatu.

"Hei! Jauhkan pikiran kotor kalian!" Karyawan yang baru saja mengantar Clara segera menghardik begitu mendengar pembicaraan mereka.

Mereka bertiga pun sontak terdiam dan kembali fokus pada pekerjaan masing-masing lagi.

"Apa aku terlambat?" tanya Clara saat sudah duduk di kursi di hadapan meja Jack. "Aku gugup sekali hari ini."

Jack tertawa renyah. "Sudah biasa. Semua pasti merasakan apa yang kau rasakan saat ini."

"Benar juga," Clara ikut tertawa.

Jack memanggil salah satu karyawan kepercayaannya untuk membantu Clara memulai pekerjaan. Tidak terlalu repot saat menjelaskan karena pada dasarnya Clara orang yang cepat menangkap saran.

Mundur kembali pada waktu di mana Noah usai mandi, dia berpikir Clara ada di ruang makan menunggunya untuk sarapan. Namun, sampai di ruang makan, Clara tidak ada.

"Mela," panggil Noah pada melayannya.

Mela mendekat. "Iya, Tuan. Ada apa?"

"Di mana Clara?"

Mela nampak bingung. "Maaf, Tuan, saya kurang tahu. Mungkin sedang di ruang lain."

Noah berdecak. "Kau kan sedari tadi di sini, masa tidak tahu Clara ke mana?"

Mela mengggandeng tangannya sendiri dengan erat. "Maaf, Tuan. Sedari tadi saya memang tidak melihat Nona Clara."

"Bibi Tere!" teriak Noah begitu lantang membuat Mela terjungkat kaget.

Tidak kunjung menampakkan diri, sekali lagi Noah berteriak memanggil Bibi Tere.

"Bibi Tere!"

Dari arah pintu ruang menuju taman, Bibi Tere muncul sambil menggendong Jou. Dikira sedang bermain-main dan digoda, Jou malah tertawa mengakak saat Bibi Tere berlari cukup cepat.

"Maaf, Tuan. Ada apa?"

Noah melirik Jou yang masih terkekeh dan memandangnya. Noah tidak membalas tawa itu melainkan melengos pura-pura tidak tahu.

"Di mana Clara? Apa kau tahu?" tanya Noah.

"Oh, Nona Clara tadi pamit mulai kerja, Tuan," jelas Bibi Tere.

Noah terdiam sejenak sambil berpikir sesuatu. "Kira-kira di mana dia kerja?"

Noah tidak berkata lagi. Ia pergi menenteng tasnya sambil menjambret selembar roti.

Mulanya Noah pikir dirinya tidak akan peduli, tapi entah kenapa rasa ingin tahu tentang apa saja menyangkut Clara ingin segera ia ketahui.

Saat pintu lift terbuka, Noah terenyak dan terjungkat kaget. Noah sampai mengusap dada dan membelalak ketika saat pintu lift terbuka ada Betrand tengah berdiri di sana.

"Sialan!" sembur Noah saat itu juga. Masih menahan rasa kaget, satu kaki Noah terangkat menendang kaki Betrand.

"Aku mana tahu kau ada di situ," cerca Bentrand lagi. "Dan lagian, bagaimana mungkin kau bisa kaget begitu?"

Noah acuh tak acuh hingga pergi menyerempet tubuh Betrand. Betrand yang niatnya hendak turun ke lantai satu, urung dan mengikuti langkah Noah.

"Kau sedang ada masalah?" tanya Betrand begitu sudah masuk ke ruang kerja Noah.

"Tidak ada," jawab Noah singkat.

Menjawab tidak ada, tapi raut wajah datar dan kesal tidak bisa ia sembunyikan.

"Eh, ngomong-ngomong bagaimana perkembangan hubunganmu dengan Clara?"

Mendengar pertanyaan itu, mata Noah berubah menatap tajam.

"Jangan tanya tentang itu. Kau tidak lihat wajah Noah menyedihkan?"

Suara seorang wanita yang baru saja muncul membuat Noah dan Betrand menoleh. Angela datang sambil membawa setumpuk berkas yang akan diserahkan untuk Noah.

"Mereka baik-baik saja kan?" tanya Betrand pada Angela dengan nada berbisik.

Dari bawah kolong meja, dengan cepat Noah menendang kaki kursi yang Betrand duduki. Betrand sampai kaget dan berdecak.

"Aku kan hanya ingin tahu," celetuk Betrand.

"Aku tidak mau ikut campur. Silahkan kalian bicara." Setelah meletakkan berkas di atas meja, Angela memilih pergi.

"Mulutmu seperti wanita!" sembur Noah kemudian.

Betrand duduk maju menyandarkan dada pada tepian meja dan melipat kedua tangan di sana. "Hey! Sebagai sahabatmu, aku juga ingin tahu."

"Urusan pribadi tidak perlu dibagi-bagi," jelas Noah. "Dari pada menggosip, lebih baik kau jelaskan bagaimana perkembangan pembangunan hotel kita."

Betrand membuang napas kasar. Ia begitu penasaran tentang hubungan mereka berdua, tapi yang bersangkutan tidak mau berbagi.

"Hei! Apa kau tahu?"

"Tahu apa?" tanya Noah enggan. "Tidak usah mengalihkan topik."

"Tidak. Kurasa kau harus tahu tentang ini."

"Apa?"

"Mia ada di sini."

"Mia?" Noah membulatkan mata. Bukan karena kaget, tapi karena Noah lupa dengan siapa itu Mia. "Mia siapa?"

"Astaga!" Betrand menepuk keningnya sendiri. "Bagaimana kau lupa dengan Mia?"

"Memang Mia siapa?" Noah sungguh enggan untuk mengingat-ingat.

"Teman dekat Chloe."

Degh! Noah terpaku diam. Noah sudah hampir melupakan tentang Chloe. Panggilan semalam bahkan Noah abaikan.

"Apa Chloe juga sudah kembali?" tanya Betrand.

"Aku tidak tahu," jawab Noah singkat.

Bab 25

Noah teringat dengan panggilan dari Chloe yang terabaikan. Selama ini Chloe hanya mengirim pesan via email tanpa menghubungi via telpon sekalipun. Entah apa alasannya, Noah tidak terlalu ingin tahu. Cuma, Noah hanya sedikit khawatir jika ternyata menang Chloe sudah kembali.

"Harusnya aku senang jika Chloe kembali, tapi ... rasa-rasanya aku tidak ingin lagi bertemu dengannya," kata Noah.

Sepanjang perjalanan pulang, Noah terus saja memikirkan tentan Chloe. Bukan tentang rindu, melainkan rasa kecewa dan sakit yang selama ini Noah kubur. Wanita yang harusnya Noah nikahi dengan tega berpamitan pergi meninggalkan satu putranya yang masih bayi.

Egois! Satu kata yang pantas dilontarkan untuk Chloe.

Ketika masih melamun sambil menyetir, Noah dikejutkan dengan getaran ponsel dari dalam saku. Ibu menelpon.

"Ya, Bu. Ada apa?" tanya Noah saat panggilan sudah tersambung.

"Kau di mana sekarang?" tanya Lily.

"Aku sedang di perjalanan pulang. Kenapa?"

"Datanglah nanti malam ke acara ulang tahun pernikahan Tuan Pablo dan Nyonya Elle."

"Malam ini?"

"Ya."

"Kenapa mendadak?" sungut Noah.

"Maaf, ibu lupa memberitahumu sejak kemarin. Ibu sedang banyak pekerjaan di butik."

Noah berdecak. "Ya, baiklah! Aku usahakan datang nanti."

"Jangan lupa kau ajak Clara."

Panggilan sudah terputus. Noah membuang napas dan melajukan mobil lebih cepat. Sebenarnya ini belum waktunya untuk pulang, tapi otak Noah sudah merasa penat. Jadi ia ingin istirahat sebentar sebelum nanti datang ke acara pesta.

"Clara!" Panggil Jack saat melihat Clara hendak masuk ke dalam lift.

Clara pun menoleh dan urung masuk.

"Ada apa, Tuan?"

Jack terkekeh saat mendengar Clara memanggilnya dengan sebutan Tuan. Rasanya tidak pantas dan terdengar lucu.

"Jangan memanggilku 'Tuan'," kata Jack sesampainya di hadapan Clara.

Clara tersenyum. "Kau bosku di sini, aku harus memanggilmu seperti yang lain.

"Baiklah, terserah kau saja," kata Jack. "Aku hanya ingin mengundangmu ke pesta aniversary orang tuaku. Apa kau bisa datang?"

"Kapan?" tanya Clara.

"Malam ini."

Clara tidak langsung menjawab. Ia berpikir sejenak supaya bisa menjawab dengan benar.

"Em, aku usahakan ya," kata Clara kemudian.

"Ini alamatnya." Jack mengulurkan sebuah kertas bertuliskan alamat.

Clara menerimanya sambil tersenyum.

Selesai berbicara dengan Jack, Clara mendapat panggilan dari ibu mertuanya. Beliau meminta Clara segera datang ke butik. Berhubung waktu kerja sudah berakhir, Clara segera menuju alamat yang dikirimkan oleh ibu mertuanya.

Sekitar pukul tiga sore, Clara sampai di sebuah butik berlantai dua di pinggiran kota. Bangunan bagian depan yang terbuat dari kaca, menampilkan beberapa gaun dan pakaian yang membungkus sempurna pada manekin yang bergaya.

Semua yang dipamerkan di etalase tersebut, membuat Clara begitu terkagum-kagum sampai tidak sadar kedua tangannya sudah menempel pada kaca tersebut. Dua bola matanya membulat dengan bibir

terbuka, jelas membuktikan kekaguman Clara dalam dunia Fashion.

"Clara!" tegur Lily begitu menyadari sang menantu sedang merekat pada dinding seperti seekor cicak.

Clara yang kepergok segera berdehem dan merapikan diri. "Hai, Bu. Maaf, aku hanya sedang melihat-lihat saja."

Lily tersenyum. "Kau kan bisa melihat dari dalam. Ayo masuk!"

Clara nyengir lalu ikut ibu mertuanya masuk. Tidak jauh berbeda dengan di luar, di dalam sini malah Clara semakin ternganga melihat begitu banyaknya gaun dan beberapa model baju lainnya hang tertata rapi dalam gantungan dan manekin.

Clara sampai berputar mengagumi tempat penuh baju ini. Dan satu lagi, bukan hanya baju saja yang tersedia. Tapi juga ada tas, sepatu dan lain-lain lagi. Lily hanya mengulum senyum melihat tingkah Clara.

"Butik ini milik ibu?" tanya Clara.

Lily mengangguk.

Masih dengan wajah penuh kekaguman, Clara melenggak maju mendekati sederetan baju yang tergantung di sana. Beberapa gaun dengan warna berbeda-beda membuat Clara berbinar.

"Wah, bagus sekali!" seru Clara. Ia bertingkah seperti anak kecil yang baru saja menemukan mainannya.

"Kau mau?" tawar Lily.

"Aku?" Clara menunjuk dadanya sendiri dan beralih menunjuk gaun berwarna ungu muda di hadapannya. "Gaun ini?"

Lily mengangguk lagi. "Cobalah!"

Penuh antusias Clara menarik baju tersebut dari gantungan. Namun begitu kedua tangan sudah memegang hangernya, Clara mendadak bermuka datar.

"Kenapa?" tanya Lily.

Clara memeluk gaun tersebut. "Apa tidak apa-apa jika aku coba?"

"Tentu saja tidak. Kalau kau suka, kau bisa memakainya malam ini," ujar Lily.

Clara menatap ibu mertuanya dengan saksama. "Malam ini? Memang malam ini aku ke mana?"

"Apa Noah belum memberitahumu?" tanya Lily.

Clara menggeleng. "Memang ada apa?"

Lily menepuk pundak Clara dengan pelan. "Malam ini, kita akan pergi ke acara pesta Tuan Pablo dan Nyonya Elle."

Clara membulatkan bibir. "Apa aku harus ikut?" tanya Clara kemudian.

"Tentu saja, kau kan istri Noah. Jadi harus ikut datang."

Clara mengangguk-angguk saja.

"Bagaimana, kau mau coba gaun itu?" tanya Lily.

Clara nampak bingung dan menggaruk-garuk kepalanya. "Tapi aku tidak mampu membayarnya."

Sontak, Lily langsung tertawa begitu keras. Suara tawanya sampai membuat beberapa pengunjung menoleh ke arahnya. Clara yang bingung, hanya meringis tipis dan meliuk-liukkan badan pelan.

Lelah tertawa, Lily segera mengatur napas kemudian kembali menepuk pundak Clara.

"Clara sayang, memang siapa yang menyuruhmu bayar? Kau tinggal memakai saja. Itu kenapa aku menyuruhmu datang ke sini."

Senyum binar di wajah Clara mengembang lagi, Clara semakin girang memeluk gaun tersebut.

"Kau mandi saja di sini, biar kita sekalian berangkat," ujar Lily.

"Memang tidak apa-apa?"

"Tentu tidak. Aku juga akan bersiap-siap, biar nanti ayah dan Noah yang datang menjemput.

Clara bergegas siap-siap. Selesai membersihkan diri, Clara duduk di depan meja rias dengan cermin oval di hadapannya. Clara tentunya sudah duduk mengenakan gaun yang tadi. Kini, Lily yang akan merias wajah Clara.

Sekitar seperempat jam berlalu, Clara sudah terlihat begitu anggun. Riasan tipis yang Lily berikan, membuat Clara terlihat natural dan cantik.

"Terima kasih, Bu," kata Clara sambil menatap dirinya dari pantulan cermin.

Lily mengangguk. "Kau tunggulah di sana. Ibu akan bersiap."

Clara beranjak duduk di sebuah sofa berbentuk L dengan satu meja bulat di tengahnya.

Tidak lama setelah Clara duduk, seseorang datang membuat Clara sontak berdiri. Mereka saling pandang dalam pikiran masing-masing.

"Kenapa dia begitu cantik?" batin Noah ketika menatap Clara.

Clara juga sedang membanting. "Kenapa dia menatapku begitu? Apa ada yang aneh?"

"Sudah, tidak usah dipandang begitu. Nanti liurmu menetes, Noah," ledek Lily yang tiba-tiba muncul.

Noah dan Clara langsung membuang muka dan terlihat salah tingkah.

"Di mana ayahmu?" tanya Lily pada Noah.

"Ayah menunggu di mobil."

Mereka segera meninggalkan butik dan menyusul Josh yang sudah duduk di jok kemudi. Josh dan Lily duduk di depan, tentunya Noah dan Clara duduk di belakang.

"Kau cantik," celetuk Noah lirih.

Clara menoleh membalas tatapan Noah tanpa bisa bersuara apa pun.

Bab 26

Mereka sudah sampai di hunian Tuan Pablo dan Nyonya Elle. Terlihat begitu banyak tamu undangan yang datang. Josh dan sang istri sudah keluar lebih dulu, disusul dengan Noah dan Clara.

"Ayo kita masuk," ajak Lily yang sudah mengggandeng sanv suami.

Sebelum ikut masuk, Clara meraih lengan Noah hingga tidak jadi melangkah.

"Ada apa?" tanya Noah.

Clara menggigit bibir dan memilin jemarinya. Wajahnya nampak bingung penuh keraguan.

"Ada apa?" tanya Noah lagi.

"Em, apa tidak apa jika kita masuk bersama?" tanya Clara.

Kening Noah berkerut. "Memang kenapa?"

Clara menatap sendu, semakin membuatnya begitu menggemaskan di mata Noah.

"Bukankah kau tidak mau kalau orang sampai tahu hubungan kita?"

Noah masih belum paham dengan pembicaraan Clara.

"Jadi kau tidak mau masuk ke sana bersamaku?" tanya Noah sudah dengan tatapan tajam.

"Bukan begitu." Clara mengibaskan tangan. "Kan kau sendiri yang memang ingin pernikahan kita tersembunyi," ujar Clara.

"Mana mungkin disembunyikan lagi, orang-orang juga sudah tahu!" tegas Noah.

Clara tidak paham dengan sikap Noah. Dia selalu bilang untuk jangan sampai ada orang yang tahu mengenai hubungan ini. Namun, nyatanya memang semua orang juga sudah tahu.

"Ayo, cepat!" perintah Noah sambil mengulurkan lengan yang menyiku.

Clara terlihat ragu, tapi ketika Noah sudah memberi pelototan, Clara segera menyampirkan tangan di lengan Noah yang bersiku itu.

Tunggu dulu!

Tiba-tiba Clara teringat akan sesuatu. Masih merangkul di lengan Noah, Clara coba mengingat-ingat sesuatu.

Apa yang aku lupakan ya? Aku merasa ada sesuatu yang aku lupakan.

Clara masih coba mengingat-ingat hingga langkah kakinya sampai di ruang utama untuk acara pesta. Sebuah taman yang luas dengan kolam renang di sudut timur.

Berjalan semakin ke depan hingga berpapasan dengan beberapa tamu lain, Clara tak kunjung menemukan apa yang tengah mengganjal di hatinya.

"Itukah kembaran kekasih Noah?" bisik seseorang ada tamu lain. "Sangat mirip."

"Benar. Tapi kurasa dia lebih nyaman dipandang," sahutnya pelan.

"Kok dia mau ya menggantikan kakak kembarnya?"

"Sst! Sudahlah, tidak usah bergosip."

Di mana pun ada Noah dan Clara, pasti masih menjadi bahan gunjingan. Pernikahan paksa yang terjadi, membuat orang-orang penasara dan saling cari tahu. Mereka terkadang merasa prihatin pada posisi Clara yang harus dikorbankan.

Sebenarnya, apakah memang Clara dikorbankan? Atau mungkin memang semua pernah direncanakan.

"Noah!" panggil Clara lirih. Clara menarik-narik jas Noah.

"Apa sih!" sahut Noah.

"Aku merasa tidak nyaman di sini. Tidak ada yang kukenal."

"Kalau begitu cobalah berbaur."

Selesai berbicara, terlihat Angela dan Betrand datang menghampiri. Ternyata mereka berdua juga diundang.

"Hai Noah!" sapa Betrand. "Hai Juga Clara."

Clara membalas senyuman dari Betrand dan juga Angela.

"Dia lebih cantik dan anggun dari pada Chloe. Wajah boleh sama, tapi aku yakin watak mereka sangat jauh berbeda." batin Angela sambil diam-diam mengamati Clara.

Beberapa obrolan kecil berlalu, Lily datang menghampiri Noah dan Clara. Sedari tadi dia mencari keberadaan Noah dan menantunya itu untuk dikenalkan pada Tuan rumah.

"Ternyata kalian di sini," kata Lily. "Ibu mencari kalian sedari tadi."

Betrand dan Angela menganggukkan kepala. "Malam, Bibi."

Lily balas tersenyum dan terfokus lagi pada Noah. "Ayo kesana dulu."

Clara dan Noah mengikuti langkah Lily menuju tempat di dekat panggung dan sebuah kue ulang tahun yang tersaji di atas meja.

"Noah!" sapa Tuan Pablo yang segera memberi pelukan untuk Noah. "Kau semakin tampan!"

Noah terlihat berbangga saat dipuji demikian. Di sampingnya, diam-diam Clara menggembungkan pipi seolah ingin muntah.

"Paman juga terlihat lebih muda." Noag ikut memuji.

Mereka semua pun tertawa.

"Dan ini ... em," Nyonya Elle memandangi Clara. "Pasti istrimu kan?"

Noah tersenyum, pun dengan Clara.

"Ya, dia istri Noah." Lily menjawab.

"Sangat cantik," kata Elle lagi.

Wajah Clara sontak memerah dan tersipu malu.

"Cih! Semua orang memujimu padahal harusnya posisi itu untuk Chloe."

Tidak jauh dari mereka seorang wanita bergaun merah diam-diam menguping dan merekam obrolannya. Bahkan kini rekaman itu sudah ia kirimkan ke orang yang bersangkutan.

"Oh iya, di mana putramu yang katanya sudah satu bulan di sini?" tanya Lily.

"Jadi, Jack ada di kota ini?" Noah membatin sekaligus merasa terkejut.

"Oh, sebentar. Biar aku panggilkan," kata Elle.

Elle berbalik dan berjinjit mencari keberadaan sang putra. Begitu mendapati sang putra sedang mengobrol dengan rekannya, Ella segera melambai.

"Jack!" panggil Elle.

Jack? Oh astaga! Clara sontak menoleh mencari sosok yang sedang dipangil. Apakah maksudnya Jack teman SMA ku dulu?

Saat Jack balas melambai dan melenggak mendekat, saat itulah Clara tahu kalau itu memang Jack yang Clara kenal.

"Aku baru ingat kalau aku dapat undangan pesta dari Jack," batin Clara.

"Malam, Paman, Bibi," sapa Jack. Saat ini Jack belum menyadari ada Clara di sini.

"Halo, Jack. Lama tidak bertemu," balas Josh.

Selesai bertemu sapa dengan Josh dan Lily, Jack beralih menatap Noah. Noah yang pura-pura acuh tiba-tiba menghambur memeluk Jack.

"Ma Bro!" kata Noah. "Gila! Kau tega sekali tidak mengabariku kalau sudah kembali!"

Jack tertawa lepas. "Maaf, aku hanya mau membuatmu terkejut."

"Kudengar kau sudah menikah, di mana istrimu?" tanya Jack.

Clara yang sedari tadi menunduk menyembunyikan wajah, kini merasa terpanggil. Perlahan Clara mendongak hingga matanya bertemu tatap dengan Jack.

"Clara?" pekik Jack saat itu juga.

Clara tersenyum kaku dan mengangkat satu telapak tangan. "Hai Jack."

Yang lain tampak terkejut ketika Clara dan Jack ternyata sudah saling mengenal.

"Ja-jadi, kau suami Noah?"

Sebelum memberi jawaban, Clara menoleh lebih dulu ke arah Noah. Clara hanya takut jawabannya tidak sesuai di mata Noah.

"Ya, aku suaminya." Noah yang memberi jawaban.

Pupus sudah harapan Jack untuk mendapatkan Clara. Usahanya yang dulu pernah terpendam, mulai bangkit kembali dan mendorongnya untuk kembali mengejar hati Clara. Namun, baru saja hendak dimulai semuanya sudah hancur lebih dulu.

Jack tahu tentang gosip yang beredar, hanya saja Jack tidak tahu kalau si kembar yang dimaksud adalah Clara dan Chloe.

Acara inti pun dimulai. Mereka terpisah di bangku masing-masing dan mulai menikmati hidangan yang ada. Di mejanya--hanya duduk sendiri--Jack masih tidak percaya kalau Clara menikah dengan Noah.

Beralih pada sesi dansa, Noah berdiri mengajak Clara ikut berdansa.

Clara nampak bingung sendiri. "Aku tidak bisa berdansa."

"Kau cukup memelukku saja," ujar Noah.

Clara pun akhirnya mau diajak berdansa. Dari kejauhan, Jack melihat dengan penuh rasa cemburu.

Musik di mulai, Clara merangkulkan kedua tangan di leher Noah. Sedangkan Noah mendaratkan kedua tangan pada pinggang Clara.

"Apa kalian sangat dekat?" tanya Noah sambil menikmat alunan musik.

"Siapa? Aku?"

"Ya. Kau dengan Jack."

"He,em. Kami sangat dekat, tapi itu dulu."

"Oh ya?" Noah membelalak. "Apa Jack itu mantan kekasihmu?"

"Tentu saja bukan," jelas Clara. "Kita hanya sangat dekat saat SMA."

Bab 27

Acara bubar sekitar pukul sebelas malam. Karena arah menuju rumah tidak searah, Clara dan Noah memilih naik taksi *online*. Sementara Tuan rumah, kini sudah meninggalkan tempat pesta menuju kamar masing-masing.

Setelah selesai berganti pakaian, Jack meninggalkan kamar. Ia turun menuju dapur saat merasakan tenggorokannya begitu kering. Sepanjang pesta berlangsung, Jack sama sekali tidak menikmati acaranya. Ia terus saja memikirkan Clara yang ternyata sudah menikah dengan Noah yang tak lain juga sahabatnya semasa kecil.

Elle sebenarnya sedari tadi sudah mengamati kegelisahan Jack selama pesta berlangsung. Diam-diam Elle juga melihat cara Jack yang terus curi-curi pandang ke arah Clara.

Elle berniat keluar dari kamar untuk menemui Jack. Elle lebih dulu memakai jubahnya untuk mengurangi hawa dingin, kemudian pamit keluar pada sang suami yang hendak tidur lebih dulu.

"Ibu," panggil Jack saat melihat ibunya melenggak menuju tangga.

"Hi, Jack. Kau belum tidur?" sahut Elle.

"Belum, aku minum sebentar tadi. Ini sudah mau ke kamar lagi. Ngomong-ngomong ada apa?" tanya Jack.

Elle menarik jubahnya lebih ke depan hingga menutupi bagian dada. Setelah itu ia mengajak Jack duduk di sofa ruang tengah.

"Ada apa sih, Bu?" tanya Jack heran.

"Tidak ada apa-apa, ibu hanya ingin tanya sesuatu saja," jawab Elle.

"Tentang apa?"

"Clara."

"Clara?" Jack menaikkan kedua alisnya dan bibirnya terbuka sekian detik usai berucap. "Ada apa dengan Clara?" tanya Jack kemudian.

"Apa Clara istri Noah yang sering kau ceritakan pada ibu?" tanya Elle.

Jack terlihat bingung sendiri dan gugup. Selama ini ia selalu menceritakan kedekatannya dengan siapa pun pada sang ibu, termasuk mengenai asmara. Terakhir kali Jack bercerita kalau dirinya akan kembali menemui Clara usai pulang dari negara seberang. Dan Jack tidak menyangka kalau Tuhan mempertemukannya secara tidak disangka-sangka.

"Kenapa diam?" Elle meraih tangan Jack. "Apa benar?"

Jack menatap sendu wajah ibunya. Ia seolah ingin mengadu kalau hatinya sedang merasakan patah hati.

"Iya, Bu. Clara itu yang selalu kuceritakan," jawab Jack.

Helaan napas terdengar dari arah Elle. Dia bisa merasakan bagaimana harapan Jack yang sudah hancur.

"Ibu tahu kau mencintainya, tapi sekarang dia sudah menjadi milik orang lain," kata Elle. "Kau mungkin harus merelakan."

"Oh iya, Bu. Apa ibu tahu *gossip* tentang pernikahan Noah." Jack mengalihkan pembicaraan.

"Apa maksudmu?"

"Kudengar, Noah kekasih kembaran Clara. Mereka sudah lama berpacaran. Tapi mereka gagal nikah karena Chloe harus pergi. Aku baru tahu kalau gossip itu menyangkut Clara dan Chloe."

"Lalu?"

Jack berdecak. "Jadi ibu tidak tahu kalau mereka dipaksa menikah. Maksudku, Clara dan Jack dipaksa menikah karena ada bayi diantara mereka. Bayi hasil Noah dan Chloe."

"Oh ya!" Elle membelalak sempurna. "Dari mana kau tahu semua itu?"

"Aku dan Betrand bertemu di Singapura. Karena Betrand tahu aku teman Noah, jadi dia menceritakan sebagian apa yang terjadi dengan pernikahan Noah."

Elle manggut-manggut sambil mengusap dagu. "Lalu, kau mau apa dengan semua itu?"

"Ibu, itu artinya aku masih ada harapan untuk bisa mendapatkan Clara." Jack berbicara dengan wajah sumringah.

"Apa maksudmu, Jack?" Elle melepas genggaman Jack dengan cepat. "Kau jangan aneh-aneh."

"Apanya yang aneh, Bu?"

"Jangan bilang kau akan merusak hubungan mereka? Cinta bukan seperti itu Jack!"

Elle sudah berdiri dan memasang wajah kecewa pada Jack.

"Tenang dulu, Bu." Jack meraih tangan ibu dan memintanya duduk kembali. "Bukan seperti itu maksudku."

"Lalu apa?"

Jack tidak menjelaskan apapun selain menunjukkan senyuman penuh arti. Elle hanya berharap Jack tidak berbuat aneh dan macam-macam.

Di sisi lain--di rumah mewah milik Noah--para penghuni lain sudah tertidur. Clara juga sudah menguap terus sedari tadi karena menahan rasa kantuk. Begitu sampai di rumah, Clara tidak langsung tidur, tapi ia

ngobrol dulu dengan adik lelakinya yang sudah lama tidak ia jumpai.

Glen pergi belajar ke luar negri usai pernikahan Clara dan Noah berlangsung.

Selama ngobrol panjang lebar dengan Glen, Clara tidak tahu kalau ternyata diam-diam Noah menguping. Clara ngobrol di sambil duduk di balkon di temani secangkir cokelat hangat.

Sekitar satu jam berlalu, Clara masuk ke dalam. Ia menutup pintu kaca dan menarik tirainya hingga tertutup sempurna.

"Apa tidak ada hari lain?" cibir Noah saat Clara berjalan ke arah meja sofa untuk meletakkan cangkirnya yang sudah kosong.

Clara pikir Noah sudah tidur sedari tadi. Karena saking fokusnya menatap layar ponsel, Clara sampai tidak menyadari Noah sudah menatapnya dari tadi.

"Apa maksudmu?" tanya Clara saat sudah meletakkan cangkirnya.

"Ini sudah malam, tidak bisakah kau menelpon seseorang besok saja?"

Clara mengatupkan bibir membentuk garis lurus.

"Kau membuatku tidak bisa tidur!" lanjut Noah.

"Maaf, aku hanya rindu adikku. Sudah beberapa minggu ini kami tidak saling berhubungan," jelas Clara.

"Aku tahu, tapi kau bisa kan menunggu hari esok?" Noah terus mendesak.

"Iya, maaf. Aku salah." Wajah Clara terlihat sendu.

"Kemarilah!" perintah Noah.

Dari cara memanggil dan menatap, Clara sudah merasa ngeri sendiri. Ia merasa nyawanya seolah sedang terancam oleh suaminya sendiri.

"Em, kau tidur saja dulu. Aku belum ngantuk," kata Clara sambil menggaruk tengkuk.

"Kau mau membantah?" Tatapan Noah semakin terlihat menajam.

"Bu-bukan begitu. Aku, aku hanya belum me-"

"Aku bilang kemari!" tegas Noah. "Biasakan jangan membantahku!"

Clara terhenyak hingga tubuhnya terjungkat kaget. Kedua pundaknya bahkan sampai terangkat dan mulai merinding.

"Clara, KEMARI!" Kalimat itu semakin terdengar penuh penekanan.

Tiada pilihan dan tidak mungkin bisa menghindar, Clara perlahan mendekat.

"Cepat!"

Clara terjungkat lagi. "I-iya, aku datang."

Clara mempercepat langkahnya lalu segera naik ke atas ranjang. Tubuh Clara mulai panas dingin karena takut dengan Noah. Di saat pikiran buruk mulai berkeliaran di kepala, Noah yang Clara kira akan memarahinya justru tiba-tiba merangkul Clara dan menjatuhkan diri di atas ranjang.

Noah membenamkan kepala Clara dalam pelukan.

"Temani aku tidur," kata Noah. "Kau tahu aku sudah terbiasa tidur dipeluk sekarang kan?"

Astaga! Apa ini mimpi lagi? Clara membeku dingin dan tidak bisa berkutik. Kalau ini mimpi, pelukan ini tidak akan begitu terasa hangat.

"Kupikir kau akan memarahiku," kata Clara dalam umpatan di dada Noah.

"Memang," sahut Noah sambil menunduk menyusuri wajah Clara yang mendongak.

"Berhentilah menakutiku!" hardik Clara sambil memukul dada Noah.

Noah lantas sigap meraih tangan Clara dan melotot.

"Maaf, maaf, aku tidak bermaksud." Clara menciut lagi.

Sejujurnya Noah ingin tertawa melihat bagaimana raut wajah Clara saat ini. Saat mendengar Clara merengek manja, saat itulah Noah merasa betah bersama Clara.

Semua terasa berbeda dengan semasa bersama Chloe dulu. Noah terus menyadari akan hal itu.

Bab 28

Semakin hari, Clara merasa hubungannya dengan Noah semakin terasa dekat. Obrolan dan gurauan bahkan kini semakin sering dilakukan. Setiap pagi, keduanya bahkan mulai sering bercanda dan tertawa. Noah yang selalu bermasalah dengan kancing kemeja dan dasi, kini sudah tidak lagi merasa kerepotan karena selalu dibantu Clara.

Di sisi lain meninggalkan kedekatan Noah dan Clara, di negara asing di mana tinggal sekarang, Chloe

nampak gelisah. Setelah mendapat kiriman sebuah video dari Mia. Saat acara sesi dansa dimulai, ternyata yang diam-diam merekam adalah Mia.

"Kenapa mereka semakin dekat?" cerocos Chloe sambil mondar mandir. "Aku tidak akan membiarkan mereka terus berdekatan," lanjutnya lagi.

Chloe berhenti mondar-mandir dan beralih melangkah ke arah ranjang. Dengan penuh emosi, Chloe menjambret ponselnya lalu menelpon Mia.

"Cari tahu lagi tentang mereka!" perintah Chloe tanpa basa-basi saat panggilan sudah terhubung.

"Tenang, kau tidak usah buru-buru," sahut Mia.

"Aku tidak tahan lagi kalau seperti terus. Aku tidak mau kalau mereka saling jatuh cinta!" Suara Chloe yang lantang terasa memekik gendang telinga.

Mia yang merasakan telinganya berdenging, segera menjauhkan ponselnya untuk sesaat.

"Hei, kau harus ingat." Mia kembali menempelkan ponsel di telinga. "Kau harus fokus pada tujuanmu di sana."

Chloe menghela napas lalu perlahan duduk di tepi ranjang. Chloe mengusap dada sembari mengatur napasnya supaya emosinya mereda.

"Kalau begini aku harus bagaimana?" tanya Chloe. Saat ini suaranya sudah tidak terdengar menyalak lagi.

"Kau tidak usah khawatir. Aku yakin Noah tidak mungkin mencintai Clara. Kalaupun iya, itu karena Noah pikir Clara adalah dirimu."

Benar juga. Bagaimana Chloe bisa tidak kepikiran begitu? Pelan-pelan bibir Chloe menyungging senyum.

"Ada benarnya juga," kata Clara. "Aku sama sekali tidak kepikiran hal itu."

"Makanya, kau fokus saja di situ. Kau anggap saja Clara sebagai perantara supaya Noah tidak melupakanmu."

Kini Chloe bisa merasa lebih lega setelah berbicara dengan Mia. Chloe mulai yakin kalau Noah memang tetap akan mencintai dan menunggunya sampai kembali.

"Kau mau sarapan apa?" tawar Clara sambil menunjukkan beberapa menu yang tersedia di atas meja.

Noah menarik satu kursi lalu mendudukinya. "Ambilkan saja sop. Hari ini aku tidak ingin daging."

"Oke." Clara mulai mengambil mangkok lalu ia ambil beberapa centong sayur.

Mereka berdua lantas sarapan bersama. Dari tempat lain, Bibi Tere yang sedang memberikan susu untuk Jou terlihat tersenyum saat melihat dua majikannya semakin akur.

Baru saja mereka selesai sarapan, Lily datang mengejutkan mereka.

"Pagi, Sayang," sapa Lily pada keduanya.

"Ibu?" ceplos Noah. "Sedang apa di sini?" tanyanya kemudian.

"Ibu mau menemui Clara," jawab Lily.

"Ada perlu apa, Bu?" tanya Clara. "Apa ada yang penting?"

Lily duduk di kursi yang sebelumnya Noah duduki. "Lumayan penting."

"Kalian ngobrol saja. Aku berangkat dulu," potong Noah.

Clara mendekat lalu membenarkan posisi dasi Noah yang bergeser. "Hati-hati."

Melihat kedekatan mereka berdua, Lily tidak bisa jika tidak tersenyum bahagia.

"Aaa, kalian manis sekali," celetuk Lily dengan mata binar dan menyangka dagu.

Menahan rasa malu, Clara pun memalingkan wajah. Pun dengan Noah. Noah bergegas pergi meninggalkan mereka berdua. Rencananya Noah ingin memberi satu kecupan untuk Clara, tapi urung karena ada sang ibu.

"Apa ibu mau sarapan?" tawar Clara pada ibu mertuanya.

"Tidak usah, ibu sudah sarapan di rumah tadi," jawab Lily. "Duduklah!" Lily menepuk kursi kosong di sampingnya.

Clara segera duduk. Ia sudah begitu penasaran dengan maksud kedatangan ibu mertua.

"Apa kau masih ingin menjadi desainer?" tanya Lily

Clara mengerutkan dahi mendapat pertanyaan tersebut. "Apa maksud ibu?"

"Ibu tahu kau ingin sekali menjadi seorang desainer ..."

Clara mengangguk-angguk.

"... ibu tahu itu impian terbesarmu."

Clara mendadak sendu jika mengingat akan hal itu. Sebuah mimpi terbesar yang harus Clara lepaskan karena harus menikah secara mendadak waktu itu.

"Ibu minta maaf karena sudah memaksamu untuk menikah dengan Noah. Ibu dan ayah tidak mau kalau Noah terus terpuruk karena ditinggal Chloe. Ibu tahu, ibu terlalu egois karena memaksa keluargamu untuk menggantikanmu yang menikah dengan Noah."

Clara yang mulai mengerti akan hal tersebut, harusnya merasa marah. Ibu mertua yang selama ini baik pada Clara, ternyata penyebab mengapa bisa terjadi pernikahan. Namun, melihat bagaimana cara Lily berbicara, Clara merasa tidak tega jika harus marah.

"Kenapa ibu melakukan ini padaku?" tanya Clara.

Lily memutar posisi duduknya menghadap ke arah Clara. Kemudian Lily meraih dan menggenggam tangan Clara dengan erat.

"Ibu hanya tidak mau Noah sampai menikah dengan Chloe. Sejujurnya, ibu senang saat mendengar Chloe pergi jauh. Tapi itu tidak menyangka kalau ternyata sudah ada Jou di antara mereka."

Clara mendengarkan dengan baik. Rasa sakit dan kecewa di bulan-bulan yang lalu, memang belum bisa Clara lupakan sepenuhnya. Berkorban dan tak ada yang mengerti, itu juga termasuk bagian tersakit untuk Clara.

Namun, perlahan-lahan sejujurnya Clara mulai menerima pernikahan ini.

"Ibu," panggil Clara pelan.

"Ya, sayang."

"Kenapa ibu tidak menyukai Chloe?" tanya Clara. "Bukankah Noah dan Chloe saling cinta?"

"Ya, memang. Kalau saja Noah tahu bagaimana kelakuan Clara di luar sana, ibu yakin Noah tidak akan pernah mencintai Chloe."

Kelakuan yang mana, Clara masih tidak paham. Mungkin yang dimaksud kelakuan buruk, tapi apa itu Clara ragu untuk bertanya.

"Kalau begitu, kenapa ibu justru menyuruh Noah menikah denganku. Aku dan Clara bukankah sama?"

"Kalian memang sama. Sama rupa, tapi bukan sama soal sifat dan sikap. Ibu memintamu menikah dengan Noah bukan tanpa alasan, Clara. Ibu berharap kau bisa membuat Noah melupakan Chloe dan hidup bersamamu saja."

Mendapat dukungan dari ibu mertua, tentunya adalah hal yang diinginkan pada setiap menantu. Clara hanya merasa heran mengapa Lily bisa memilih dirinya untuk menjadi istri Noah .

"Oh iya. Sepertinya kita sudah ngobrol terlalu jauh." Lily menghela napas dan tertawa kecil. "Ibu sampai lupa dengan tujuan datang ke sini."

Clara ikut tertawa. "Kalau begitu kita alihkan topik sekarang. Aku bahkan hampir menangis karena ibu."

"Oh sayang, maafkan ibu." Lily mengusap pipi Clara. "Ibu hanya tidak tahan jika menyembunyikan hal ini terus-terusan darimu."

Ya Tuhan, andai saja ibu bisa bersikap seperti ini padaku, aku akan sangat bahagia.

Dari sikap Lily pada Clara, Clara bisa membedakan bagaimana rasa hangatnya. Ibu tidak pernah begitu perhatian, tapi ibu mertua dengan tulusnya begitu bersikap baik pada Clara.

"Besok, kau datang ke butik ibu," kata Lily.

"Memang ada apa lagi, Bu?"

"Kau datang saja, besok juga kau akan tahu."

Sebelum pamit pulang, Lily berbicara lagi. "Jangan lupa bawa beberapa koleksi gambarmu. Ibu ingin melihatnya."

Bab 29

Sore harinya, Clara baru teringat kalau besok harus datang ke butik sementara dirinya saat ini sudah mulai rutin bekerja. Di halte bus, Clara duduk menunggu taksi lewat sambil berpikir mencari cara supaya besok bisa datang di tempat keduanya.

"Aku lupa kalau aku kerja, jadi aku setuju saja saat ibu menyuruhku datang ke butik," kata Clara. "Kalau begini aku jadi tidak enak kalau tiba-tiba membatalkannya."

Clara mendesis-desis sembari mengentak-hentakkan kakinya bergantian pada balok paving yang terpasang sepanjang jalan. Clara terus berpikir meski pada akhirnya tidak menemukan cara.

Ponsel mati, mobil ada di bengkel. Sepertinya hari ini adalah kesialan untuk Clara. Clara lupa mengisi daya sejak semalam. Kalau tentang mobil, Clara tidak tahu kenapa sampai mogok.

Clara berdiri lalu mondar-mandir sambil gigit jari. Ia gelisah juga gelisah karena taksi tak kunjung lewat padahal hari semakin sore. Ia takut tidak ada waktu untuk bicara dengan ibu mertuanya menyangkut hal tadi pagi.

Saat masih mondar-mandir, sebuah mobil sedan berhenti di hadapannya. Clara tahu siapa itu. Pemilik

mobil tersebut membuka pintu kemudian turun menghampiri Clara.

"Kau masih di sini?" tanya Jack.

"I-iya," sahut Clara. "Mobilku di bengkel."

"Biar kuantar saja. Ayo!"

"Tidak usah," tolak Clara. "Aku menunggu taksi saja di sini."

"Tidak apa-apa, ayo biar aku antar. Sudah mulai gelap, akan bahaya kalau kau sendirian di sini." Jack terus merayu.

Clara menoleh ke sekitar, jalanan memang mulai gelap. Lampu-lampu jalan bahkan sudah mulai dinyalakan. Belum lagi nuansa mendung yang mengabarkan mungkin saja sebentar lagi akan datang hujan.

"Baiklah. Maaf kalau merepotkanmu," kata Clara.

Clara segera masuk saat pintu sudah dibukakan oleh Jack. Begitu pintu tertutup, Jack melangkah memutari mobil sambil menyungging seringaian. Tidak perlu menunggu lama, Jack pun sudah ikut masuk.

Sepanjang perjalanan, tidak terlalu banyak percakapan. Clara yang sudah lelah seharian memilih

diam dan menyandarkan kepala sambil melihat tiang-tiang lampu yang seolah berlarian di luar sana.

"Kalau Noah menikahimu atas dasar cinta, tidak mungkin dia membiarkanmu bekerja," batin Jack.

Rasa ingin memiliki begitu dalam, Jack terus saja mengorek beberapa informasi yang bisa menunjukkan kalau Noah dan Clara hanya menikah karena terpaksa.

"Kenapa kau mau, Clara?" batin Jack lagi sambil sesekali melirik Clara. "Aku akan cari tahu bagaimana kau bisa menikah dengan Noah."

"Di mana kau tinggal?" tanya Jack. "Aku kan belum tahu saat ini."

"Oh, maaf. Aku lupa memberitahumu," sahut Clara yang segera duduk tertegak. "Di pertigaan depan, nanti belok kiri. Di situ perumahan tempatku tinggal," jelas Clara kemudian.

"Oke." Jack melajukan mobilnya lebih cepat.

"Oh iya, apa aku boleh bertanya sesuatu padamu?" Jack membuka percakapan.

"Boleh. Apa?"

"Kenapa kau mau menikah dengan Noah?"

Kening Clara berkerut. "Apa maksudmu?"

"Maaf, bukan bermaksud aku ikut campur. Aku hanya bertanya sebagai seorang sahabat saja," jelas Jack supaya Clara tidak salah paham atau marah. "Aku hanya sedikit mendengar gosip di luar sana."

Benar saja. Meski awalnya coba ditutup-tutupi, tapi dengan cepat semua orang akan tahu. Melihat bagaimana pamornya keluarga Noah, akan tidak mungkin jika orang-orang tidak mencari tahu.

"Itu hanya gosip kan," sahut Clara sambil tersenyum.

"Kuharap juga begitu. Hanya saja aku tidak mau kau kenapa-kenapa."

Clara meringis sambil garuk-garuk kepala. "Kau tidak perlu memikirkan hal itu. Semua baik-baik saja kok."

Bertepatan dengan jawaban Clara, mobil sudah memasuki kompleks perumahan.

"Yang mana rumahmu?" tanya Jack.

"Rumah dengan cat warna biru dan gerbang warna hitam di urutan ke tujub dari jalan masuk kompleks."

Sampailah mereka di depan gerbang rumah. Clara segera melepas sabuk pengamannya lalu beranjak turun.

Clara berjalan ke arah sisi lain hingga bertemu wajah dengan Jack yang muncul dari balik kaca jendela.

"Terima kasih sudah mengantarku," kata Clara.

"It's okey!"

Jack kembali menutup kaca jendel lalu mundur untuk memutar balik mobilnya ke arah jalan pulang. Sementara Clara, ia masuk setelah penjaga membukakan pintu gerbangnya.

"Pulang dengan siapa dia?" tanya Noah yang ternyata sedari tadi memantau dari atas balkon lantai dua.

Clara masuk ke dalam rumah, Noah juga masuk meninggalkan balkon. Noah berdiri di ujung tangga lantai dua dengan kedua tangan terlipat. Wajahnya nampak seram dan tatapannya begitu tajam.

Clara dengan santainya menaiki tangga sambil berdendang tanpa tahu kalau di ujung tangga sudah ada sang suami. Barulah ketika di pertengahan tangga, Clara menyadari keberadaan Noah.

Astaga! Sedang apa dia di sana? Kenapa wajahnya sangat mengerikan.

Mulut Clara yang semula berdendang, kini sudah mengatup rapat. Kedua kaki yang berjalan cukup lincah, kini melambat dan bergetar.

Meski langkahnya begitu lambat, detik-detik berikutnya Clara pun sampai di hadapan Noah. Rasa takut ada, tapi Clara coba bersikap biasa saja.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Clara. Wajahnya ia buat semanis mungkin barangkali rupa seram Noah akan meluntur.

Cih! Kenapa wajahnya ia ubah menjadi imut seperti itu. Dasar sialan!

Noah memaki-maki di dalam hati. Rasa penasaran sekaligus cemburu yang mendorong ia ingin marah. Noah yakin yang mengantar Clara tadi adalah seorang pria.

"Kenapa baru pulang?" tanya Noah dengan nada menyalak.

Meski takut, Clara mencoba setenang mungkin.

"Maaf, mobilku kan di bengkel, terus ponselku mati. Aku hampir satu jam menunggu taksi di halte."

Noah mencibir tidak percaya mendengar penjelasan Clara.

"Tidak ada taksi, atau kau berniat pulang dengan orang itu?"

"Ha?" Clara mengerutkan dahi. "Orang yang mana?"

Noah berdecak. "Mana lagi kalau bukan orang yang mengantarmu tadi."

"A-apa?" Clara melompong tanpa suara.

Jadi, Noah tahu kalau aku pulang diantar seseorang?

"Siapa tadi yang mengantarmu?" tanya Noah lagi sambil menyolot.

"I-itu? Itu bosku. Tadi ..."

"Pria atau wanita?"

Clara menggigit bibir mulai ketakutan.

"Pri-pria."

"Astaga!" Noah menghela napas lalu meraup wajahnya sendiri. "Kenapa kau mau. Kau itu sudah bersuami. Tidak baik satu mobil dengan pria lain."

"Dia hanya mengantarkanku saja. Kami juga tidak banyak mengobrol tadi."

"Alasan!" sembur Noah. Rasa cemburu memuncak, tapi Noah enggan mengakuinya. Alhasil ia lampiaskan dengan marah-marah.

Kenapa dia jadi sewot begitu sih! Aku kan cuma diantar pulang. Apa yang salah?

Salah, karena Clara tidak tahu kalau Noah sedang cemburu.

"Kau tidak percaya padaku?" tanya Clara dengan wajah sendu.

Shit! Apa lagi itu? Dia selalu memamerkan wajah kucing padaku.

Noah malah menjadi frustrasi sendiri jika terus-terusan menatap Clara.

"Bagaimana aku bisa percaya kalau kau bisa semobil dengan pria lain?" Noah masih meluap-luap.

"Aku sudah menolak tadi, tapi karena aku takut terlambat pulang akhirnya aku mau diantar bosku pulang."

Noah terdiam. Ia mulai berpikir tentang suasana gelap di luar sana. Kalau Clara terus menunggu taksi di halte terus, bisa jadi sampai sekarang Clara belum ada di rumah.

"Baiklah, kali ini aku maafkan. Besok, kau telpon aku atau minta Pak Rey untuk mengantar dan menjemputmu."

Clara menganggguk nurut.

Bab 30

"Kau datang jam berapa, Clara?" tanya Lily.

Pagi sekali, Clara sudah mendapat panggilan dari ibu mertuanya. Karena semalam pulang terlambat dan harus sedikit berdebat dengan Noah, Clara sampai lupa memberi kabar pada ibu mertuanya.

"Maaf, Bu. Aku lupa bilang kemarin," sahut Clara sambil menggigit bibir. "Aku lupa kalau seminggu ini aku sudah bekerja."

"Oh ya?" Lily nampak terkejut. "Di mana?"

"Perusahaan Gelora Studio."

"Gelora Studio? Sepertinya tidak asing," batin Lily.

"Jadi, kau tidak bisa datang?" tanya Lily.

Clara jadi tidak enak hati pada ibu mertuanya.

"Bagaimana kalau nanti sore, setelah aku pulang?"

"Em, baiklah."

Clara memutus panggilan. Ia menghela napaa kemudian memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Siapa yang telpon?" tanya Noah yang ternyata sedari tadi menguping dari atas ranjang. Noah baru saja bangun tidur.

"Ibu," sahut Clara.

Clara lekas berdiri lalu menjapit rambutnya sebelum beranjak menghampiri sang suami.

"Ada apa ibu menelpon pagi sekali?" tanya Noah lagi.

"Ibu menyuruhku datang ke butik."

"Oh."

Tidak ada lagi percakapan karena setelah itu Clara pergi ke ruang ganti untuk menyiapkan pakaian untuk Noah.

Tidak lama, Clara muncul lagi membawa pakaian dan sepatu untuk Noah.

"Kau sudah mau mandi?" tanya Clara.

Noah tidak langsung menjawab karena sedang menguap. Ketika sudah merenggangkan badan ke kanan dan ke kiri, barulah menjawab.

"Nanti saja dulu."

Clara yang sibuk membersihkan kamar, tidak sadar kalau sedari tadi Noah sedang mengamatinya. Pagi ini, Clara sudah tampil cantik saat Noah bangun. Bukan hanya hari ini, melainkan beberapa hari ini sejak Clara bekerja.

Noah begitu terpesona, tapi terkadang rasa iri muncul. Noah menikmati kecantikan Clara di pagi hari hanya sebentar, setelah itu orang lainlah yang akan menikmati bagaimana tampilan Clara.

"Clara," panggil Noah.

Clara yang sedang melipat selimut menoleh. "Ya?"

"Apa kau harus tampil begitu saat bekerja?" tanya Noah.

Kening Clara berkerut. "Apa maksudmu?"

Noah bingung harus berkata apa sekarang. Jika mengatakan sesuai isi hati, nanti Clara akan merasa sedang disanjung.

"Tidak jadi," kata Noah akhirnya. "Aku mau mandi."

Noah melengos dan melenggak menuju kamar mandi.

"Dia itu kenapa?" tanya Clara heran. Karena tidak mau tahu, Clara angkat bahu dan kembali sibuk membereskan ranjang.

Pukul tujuh, Clara dan Noah berangkat. Hari ini Clara berangkat bersama diantar oleh Pak Rey. Untungnya, jalan menuju perusahaan Noah dan tempat kerja Clara searah.

"Hei!" panggil Noah.

Clara yang sedang menikmati pemandangan di luar sana menoleh.

"Di mana kau bekerja?" tanya Noah.

Selama ini memang Noah belum tahu di mana Clara bekerja.

"Gelora Studio?"

Nama itu seperti tak asing untuk Noah. Sebuah perusahaan baru yang Noaj dengar baru saja berdiri sebulan yang lalu.

"Studio milik Jack," kata Clara lagi.

"Apa!" Noah spontan membelalak dan berteriak.

Pak Rey yang semula sedang fokus menyetir hampir saja hilang kendali karena kaget. Pun dengan

Clara. Clara sampai membulatkan mata dan menarik badan mundur.

"Kenapa kau berteriak?" tanya Clara sambil mengusap dada.

"Jadi selama ini kau bekerja di tempat Jack?"

Dengan polosnya Clara menganggguk. "Memang kenapa? Bukankah kalian juga saling kenal?"

"Justru itu!"

"Justru apa?" Clara sungguh tidak paham.

Frustrasi, Noah meraup wajah dan mengacak-acak rambutnya sendiri. Di hadapannya, Clara bahkan sampai menjerit kecil. Pak Rey yang mencoba tetap fokus menyetir pada akhirnya juga mulai gelisah.

"Berhenti dulu, Pak!" perintah Noah pada Pak Rey.

Pak Rey segera menepikan mobil di dekat pohon yang jalanannya tidak terlalu ramai.

"Aku minta kau segera mengundurkan diri!" perintah Noah dengan lantang.

"Apa maksudmu?" Clara semakin dibuat tidak paham.

"Intinya, aku mau kau berhenti bekerja di tempat Jack. Titik!"

"Ta-tapi aku ..."

"Turuti saja apa kataku!" bentak Noah.

Kalau sudah begitu, Clara tidak lagi berani untuk melawan. Jika sedang emosi, dengan seketika rupa tampan Noah berubah seperti iblis bertanduk.

"Jalan, Pak!" Perintah Noah lagi.

Pak Rey kembali melajukan mobilnya. Suasana di dalam mobil pun berubah jadi menegang dan semua nampak diam. Noah berwajah datar, sedangkan Clara memanyunkan bibir.

Seperempat jam kemudian mobil berhenti di halaman gedung kantor milik Noah.

"Ayo turun!" perintah Noah.

Clara mencondongkan badan, menatap area di luar sana dari kaca jendela.

"Haruskah aku ikut turun?" tanya Clara.

"Tentu saja. Memang kau mau di sini sampai sore?" jelas Noah. "Ayo cepat!"

Clara buru-buru membuka pintu mobil dan menyusul Noah yang sudah turun lebih dulu. Sementara Pak Rey, ia melajukan mobilnya masuk ke dalam parkiran di belakang gedung.

"Aku ikut ke dalam?" Clara mengacungkan jarinya ke arah pintu masuk.

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung kalau kau mau seharian berdiri di luar sini," jawab Noah sambil berlalu masuk.

Clara toleh kanan kiri dan atas, suasana memang mulai terasa panas karena hari ini terik.

"Sebaiknya aku ikut masuk." Clara segera berlari menyusul Noah.

Sampak di dalam, para karyawan mengangguk dan menyapa Noah dengan sopan. Namun, pandangan mereka beralih pada sosok wanita yang berjalan gugup di belakang Noah.

"Aduh!"

Saking merasa gugupnya karena lirikan beberapa orang, Clara sampai tidak tahu kalau ternyata Noah berhenti di depan pintu lift. Alhasil Clara yang menyelonong terus menabrak bagian punggung Noah.

"Apa sih!"

"Maaf, maaf." Clara mengusap-usap hidungnya yang sakit.

Mereka-mereka yang sempat melihat kejadian tersebut ada yang terkekeh ada juga yang menjerit kecil. Jarang-jarang suasana pagi hari ada hiburan mendadak seperti tingkah bosnya dan sang istri.

"Makanya kalau jalan pake mata," kata Noah.

Clara memanyunkan bibir. "Di mana-mana jalan itu pake kaki kan?"

Pletak!

"Aduh!"

Satu jitakan mendarat sempurna di kening Clara. Sungguh pagi ini para karyawan disuguhi dengan tingkah konyol bossnya. Sunggug momen yang sangat langka.

Tidak lama kemudian, pintu lift terbuka. Noah masuk lebih dulu lalu disusul oleh Clara.

"Uh, mereka lucu sekali!" kata salah satu karyawan wanita sambil bersandar pada meja resepsionis.

"Apa mereka sudah saling jatuh cinta?" tanya karyawan lain.

"Aku tidak tahu."

"Tuan Noah tidak pernah bersikap begitu pada Nona Chloe. Untuk sekedar membantah saja Tuan Noah tidak berani dulu."

"Betul. Tuan Noah dulu terlihat garang pada kita kalau sudah dikompori oleh Nona Chloe."

"Sikap Nona Chloe dan Clara sangat berbeda."

Obrolan mereka terus berlanjut sampai merasa bosan sendiri.

Sampai di lantai dua, Noah mengajak Clara masuk ke ruangannya. Clara yang baru kali ini datang, merasa terkagum-kagum dengan ruang kerja yang begitu luas.

"Duduk di sana!" perintah Noah masih dengan nada menyalak.

Clara yang masih sibuk mengagumi ruangan ini pun berdecak kesal namun akhirnya duduk juga.

Bab 31

Noah *meeting* sekitar pukul sembilan pagi. Sebelum berpindah ruangan bersama Betrand, Noah menyuruh Clara untuk tetap diam menunggu di ruangannya.

Disuruh diam, itu hal yang sulit. Clara sedari tadi hanya mondar-mandir karena bingung harus bagaimana. Clara ingin menghubungi Jack, tapi seminggu ini dia belum sempat minta nomor Jack.

"Kalau begini aku harus bagaimana?" cerocos Clara masih sambil mondar-mandir.

Beberapa kali Clara mendesis dan menggigiti ujung-ujung kukunya.

"Pasti Jack akan langsung memecatku," kata Clara lagi.

Clara berdecak dan mengentakkan kaki sebelum kemudian duduk dengan wajah kesal.

"Dan lagi apa salahnya aku bekerja di tempat Jack. Kupikir Noah dan Jack teman."

"Mereka memang berteman, tapi mereka tidaklah akur."

Seseorang berkata membuat Clara berbalik badan. Kini, di hadapan Clara ada Megan yang sudah berdiri sambil membawa secangkir teh hangat untuknya. Clara masih diam karena bingung, sementara Megan

mengulurkan secangkir teh yang ia bawa ke arah Clara. Clara pun menerimanya.

"Sebenarnya mereka hanya sebatas teman saja. Saling mengenal maksudku. Dari dulu, mereka sudah hidup saling bersaing."

Penjelasan Megan membuat Clara ingin tahu lebih mengenai Noah dan Jack.

"Tapi kulihat mereka saling sapa saat di pesta kemarin," kata Clara.

"Mereka akan terlihat akur hanya saat di depan orang tua masing-masing. Percayalah, mereka berdua sejujurnya saling benci."

Megan tertawa kecil membuat Clara tersenyum kaku. Kini Clara mulai mengerti mengapa tadi Noah begitu marah saat tahu dirinya selama ini bekerja di tempat Jack.

"Jadi kusarankan kau segera mengundurkan diri dari pekerjaanmu," kata Megan lagi.

Jadi Noah sudah menjelaskan tentang masalah pagi ini pada Megan.

"Kenapa dia ember sekali," batin Clara. "Sepertinya mereka berdua sangat dekat," lanjut Clara lagi. Yang Clara maksud adalah Noah dan Megan.

"Aku sedang pikirkan caranya," jawab Clara.

Clara duduk di sofa dan menyeruput tehnya yang mulai mendingin. Megan juga ikut duduk.

Diam-diam Clara mengamati Megan yang duduk di sampingnya sambil menyilang kaki. Tubuhnya yang tinggi, paras cantik dan kedua kaki jenjangnya, siapapun pria pasti akan tertarik. Ketika Clara beralih mengamati dirinya, ia sadar bagaimana bentuk tubuhnya yang masih standar. Tinggi sekitar 165 cm saja akan kalah dari wanita cantik yang sedang duduk di sampingnya itu.

Dan perlu diketahui, meski kembar, Clara dan Chloe memiliki tinggi yang berbeda cukup jauh. Chloe memiliki paras seorang model, sementara Clara bisa dikatakan wanita biasa saja.

Mungkin ini sebabnya, Chloe selalu diperlakukan istimewa.

"Apa kalian sangat dekat?" tanya Clara.

Megan menoleh lalu menunjuk dadanya sendiri. "Aku? Aku dekat dengan siapa maksudnya?"

"Noah," jawab Clara.

"Oh, Noah." Megan tersenyum. "Kalau dengan Noah aku memang sangat dekat. Sangat dekat malahan."

Wajah Clara mendadak pias. Melihat hal itu, Megan sontak tersenyum lebih lebar seolah tahu perasaan Clara saat ini.

"Kau tidak perlu berpikiran macam-macam. Aku dan Noah hanya dekat sebagai sahabat saja," jelas Clara.

Clara senang mendengar hal tersebut, tapi tetap saja mendadak merasa minder. Wanita-wanita yang dekat dengan Noah pastilah cantik-cantik dan berkelas.

"Aku mungkin tidak pantas," batin Clara.

Harusnya Clara tahu kalau dirinya begitu cantik.

"Aku senang kalian sudah mulai dekat," kata Megan tiba-tiba. "Sepertinya Noah sudah membuka hatinya untukmu."

Clara spontan tertawa kecut mendengar kalimat Megan. Hubungan memang sudah terasa dekat, tapi Clara masih merasa Noah belumlah jatuh cinta padanya. Tidak seperti sepasang suami istri pada umumnya, Noah sampai detik ini bahkan belum menjamah bagian penting milik Clara.

"Kenapa diam? Apa aku salah bicara?" tanya Megan.

Clara tersenyum sambil menggeleng. "Sepertinya Noah masih mengharapkan Chloe."

Megan ternganga dan membulatkan mata kemudian tertawa sambil memukuli pahanya sendiri. Kalimat yang dilontarkan Clara terdengar lucu menurut Megan.

"Dari mana kau bisa yakin akan hal itu?" tanya Megan setelah tawa berhenti.

Clara angkat bahu. "Aku tidak tahu. Aku hanya merasa memang begitu."

Megan lantas menghela napas kemudian berdiri. "Sudahlah, tidak usah berpikiran terlalu jauh. Sesekali kau harus berpikir positif tentang Noah."

Setelah berkata begitu, Megan pergi meninggalkan Clara. Sementara Clara ia masih duduk termenung mengingat lagi kata-kata Megan yang sepertinya tahu isi pikirannya selama ini.

"Mungkin benar kata Megan. Aku memang terlalu khawatir saat ini."

Clara membuang napas kasar lalu meraih secangkir teh yang tinggal setengah dan sudah mendingin. Clara kemudian meneguknya sampai habis.

Baru saja meletakkan cangkirnya, Clara mendapat panggilan telpon dari seseorang. Clara mengambil ponselnya di dalam tas.

"Ibu?" pekik Clara.

Clara segera melihat jam yang tertera di sudut ponselnya. Sudah pukul dua belas siang. Sebelum mengangkat panggilan tersebut, Clara berpikir sejenak.

"Apa ibu memintaku datang sekarang?" batin Clara.

Saat Clara hampir menekan tombol diam berwarna hijau, Noah datang. Saat itu juga tak lama ponsel berhenti berdering.

"Siapa yang telpon?" tanya Noah. Noah menutup pintu lalu berjalan mendekati Clara.

"Ibu," jawab Clara.

"Kenapa tidak kau angkat?" Noah ikut duduk.

"Aku mau mengangkatnya, tapi ..."

Belum selesai bicara, ponsel kembali berdering. Ibu menelepon lagi, Clara pun segera mengangkatnya.

"Halo, Bu. Kenapa?" tanya Clara.

"Kau jadi ke butik jam berapa?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Clara mengangkat kepala menatap Noah.

"Sebentar lagi, Bu."

"Oke. Ibu tunggu ya."

Panggilan berakhir.

"Ada apa?" Tanya Noah penasaran.

"Ibu memintaku datang ke butik," jawab Clara.

"Untuk apa?"

"Aku tidak tahu. Ibu memintaku datang sejak kemarin."

"Kau mau ke sana sekarang?" tanya Noah lagi.

Clara bingung harus menjawab apa.

"Apa boleh?" tanya Clara.

"Hm." Hanya itu jawaban yang keluar dari mulut Noah.

Hm? Apa itu hm? Maksudnya boleh atau tidak?

"Kenapa diam saja?" salah Noah. "Jadi ke butik ibu atau tidak?"

"Eh!" Clara menjerit kecil saat tiba-tiba Noah menyalak.

"Jadi atau tidak?"

"I-iya, iya jadi kok." Clara buru-buru ikut berdiri.

Clara meraih lalu mencangklong tasnya dengan cepat kemudian berjalan cepat menyusul langkah Noah yang sudah beberapa meter menjauh.

"Ish! Kenapa cepat sekali langkahnya!" gerutu Clara sesampainya di parkiran. "Aku jadi ngos-ngosan begini kan?"

Noah sudah sampai di mobil lebih dulu, jadi Noah tidak mendengar Clara yang sedang menggerutu.

Di samping mobil, Noah sudah melipat kedua tangan memandang Clara yang sedang berdiri sambil menekan dada. Terlihat pundaknya naik turun mengatur napasnya yang ngos-ngosan.

"Cepatlah!" perintah Noah.

Clara kembali berdiri tegak lalu berlari hingga akhirnya sampai juga di samping mobil.

"Kenapa ngos-ngosan begitu? Kau baru saja lari marathon?" tanya Noah dengan nada meledek.

Dasar sialan! Dia pikir semua ini lucu!

Clara menggerutu di dalam hati, dan tidak mungkin ia tunjukkan ke hadapan Noah.

"Ayo masuk!" salak Noah lagi.

Clara menahan napas dan mengepalkan kedua tangan sebelum akhirnya menghela napas dan masuk ke dalam mobil.

Bab 32

Noah ikut masuk mengantar Clara masuk ke dalam butik. Noah hanya ingin memastikan kalau Clara benar-benar bertemu ibunya. Tidak lama setelah Noah dan Clara masuk, dari arah lain ibu terlihat berjalan mendekat sambil tersenyum.

"Aku kembali ke kantor," kata Noah.

Clara mengangguk.

"Hai, Sayang," sapa Lily pada menantunya. Lily memberi kecupan di pipi Clara.

"Hai, Bu," balas Clara.

"Kau datang dengan Noah?" tanya Lily. Lily sempat melihat Noah saat berbicara dengan Clara tadi.

Clara mengangguk.

"Shane! Bawakan dua minuman ke ruanganku!" perintah Lily pada karyawannya.

"Yes, Maam!" sahut Shane.

"Ayo masuk!" Lily mengajak Clara ke ruangannya. Sebuah ruang yang luas dengan berbagai macam-macam benda di dalamnya.

Lily mengajak Clara duduk di sofa dekat dengan dinding kaca. Mereka duduk saling berhadapan dengan jarak sekitar lima puluh senti.

"Bukankah Noah harusnya di kantor? Kenapa bisa dia yang mengantarmu ke sini?" tanya Lily.

Wajah Clara berubah datar karena teringat kembali dengan kejadiab pagi ini hingga siang. Noah sungguh membuat Clara merasa jengkel.

"Oh, atau kau bekerja di kantor Noah?" tebak Lily.

Clara menggeleng. "Tidak, Ibu."

"Lalu?"

Clara mengela napas, menunduk sesaat memandangi kedua tangannya yang saling menggenggam.

"Ada apa?" tanya Lily heran.

Saat Clara belum sempat menjawab, Shane masuk membawa nampan berisi dua gelas jus mangga dingin. Shane meletakkan nampan tersebut di atas meja, dan setelah itu pamit ke luar.

Obrolan pun kembali berlanjut.

"Kalian bertengkar?" tanya Lily lagi.

Clara kembali menggeleng.

"Hari ini aku tidak kerja, Bu," kata Clara.

Kening Lily berkerut.

"Noah tidak lagi mengizinkanku bekerja," jelas Clara.

"Kenapa? Semuanya baik-baik saja kan?"

Clara menganggguk. Clara ingin tahu bagaimana tanggapan dari ibu mertuanya menyangkut hubungan Noah dan Jack. Apakah sesuai perkataan Megan atau malah sebaliknya.

"Memang di tempat siapa kau bekerja?" tanya Lily mulai penasaran.

"Jack."

"Oh. Apa!" Lily mendadak berteriak membuat Clara terjungkat kaget. Sadar suaranya terlalu keras, Lily

buru-buru mengatupkan bibir dan berdehem. "Maaf, ibu hanya kaget."

Pantas saja Lily merasa tidak asing dengan nama perusahaan yang tadi pagi di sebutkan Clara.

"It's Okey, Bu." Clara menggidikkan kedua pund pelan. "Tadi Noah juga beraksi sama. Berteriak juga."

Lily tersenyum kaku sambil garuk-garuk area bawa telinga. Padahal area tersebut sama sekali tidak gatal.

"Apa hubungan mereka benar-benar tidak baik?" tanya Clara. "Aku masih tidak percaya kalau mereka saling bersaing."

"Apa Noah menjelaskan semua itu padamu?" Lily malah bertanya.

Clara menggeleng. "Megan yang memberitahuku."

Lily membulatkan bibirnya sembari mengangguk-angguk pelan.

"Apa benar begitu, Bu?" Clara masih berharap mendapat penjelasan dari ibu mertuanya.

"Ya," jawab Lily. Lily menarik napas lebih dulu sebelum kembali bicara. "Mereka memang terlihat teman, tapi sebenarnya selalu bersaing di belakang."

Kali ini Clara yang membulatkan bibir. Clara ini sudah yakin kalau memang begitu keadaannya. Penjelasan ibu dan mega sama persis.

"Ngomong-ngomong, sudah sejak kapan kau bekerja di perusahaan Jack?" tanya Lily.

"Seminggu yang lalu."

Lily mengangguk-angguk pelan lagi. "Kalau begitu, saran ibu kau memang berhenti bekerja di sana. Sampai kapan pun Noah pasti tidak akan mengizinkannya."

Clara nampak sedih dan kecewa. Seminggu ini Clara begitu menikmati pekerjaannya di studio pemotretan milik Jack. Di sana Clara bisa melihat beberapa model pakaian yang akan dikenakan untuk berfoto.

"Tapi aku butuh pekerjaan, Bu," kata Clara memasang wajah sedih.

Lily bergeser lalu mengusap tangan Clara. "Kalau boleh tahu, kenapa kau ingin bekerja? Ibu tahu Noah sangat bisa mencukupimu."

Clara tidak mungkin menjelaskan dengan jujur menyangkut kenapa dirinya ingin bekerja. Kalau begitu, sebaiknya Clara menjelaskan bagaimana?

"Em, aku hanya ingin tidak ketergantungan, Bu. Aku sudah terbiasa mencari uang sendiri."

Clara berharap jawaban tersebut tidak membuat Ibu mertuanya salah paham.

"Ibu tahu. Kalau begitu, biar ibu yang memberi jalan tengah." Mendadak wajah Lily berbinar. Senyum lebar terpampang di wajahnya, membuat Clara merasa heran.

"Apa, Bu?"

"Berhentilah bekerja di tempat Jack."

Wajah Clara mulai merengut saat mendapat jawaban dari ibu mertuanya yang ternyata sama dengan jawaban Noah.

"Kau bisa bekerja di sini," kata Lily lagi.

Kedua mata Clara membulat lebih besar. Jawaban berikutnya ternyata diikuti dengan tawaran dan bisa dikatakan juga sebagai sebuah solusi.

"Di butik ini?" tanya Clara yang belum yakin.

Lily masih tersenyum dan menganggguk mantap. "Ibu tahu impianmu menjadi seorang desainer. Kau bisa menggambar dan *mendesign* rancangan sesuai keinginanmu."

"Benarkah?" Clara sudah nampak antusias. Dia sampai tidak sadar terjungkat sedikit dan menggenggam erat kedua tangan ibu mertuanya.

"Tentu saja," sekali lagi Lily meyakinkan.

Saking bahagianya, Clara sampai terlihat ingin berjingkrak-jingkrak. Jikalau saja pantas, Clara pasti sudah berlarian sambil berteriak kegirangan.

"Kau mau kan?"

Clara mengangguk-angguk dengan cepat. "Aku mau, Bu."

Di samping rasa bahagiaan itu, tiba-tiba Clara merengut lagi.

"Ada apa?"

"Tapi ... bagaimana caraku berpamitan pada Jack. Aku tidak enak hati padanya, Bu. Dia teman baikku sejak lama."

"Benarkah?" Lily baru mengetahui akan hal itu.

Melihat Clara yang mulai gelisah, Lily kembali mengusulkan. "Nanti ibu bantu bicara dengannya."

Saat itu juga, wajah Clara kembali semringah. Perlahan setiap ujung bibir tertarik membentuk senyuman.

Ternyata, tidak sampai Lily berbicara dengan Jack, Noah sudah bertindak lebih dulu. Noah saat ini sudah masuk ke gedung perusahaan milik Jack.

"Di mana ruangan Jack?" tanya Noah pada resepsionis tanpa basa-basi.

"Apa sudah buat janji sebelumnya?" tanya resepsionis tersebut.

"Aku temannya, tidak usah pakai janji segala."

Dari cara Noah bicara, tentunya membuat resepsionis tidak percaya.

"Tunggu sebentar, biar saya hubungi Tuan Jack."

"Katakan padanya, Noah yang datang," jelas Noah.

Resepsionis tersebut meraih gagang telpon dan mulai menekan beberapa tombol di sana. Tidak lama, panggilan pun tersambung dan resepsionis tersebut mengatakan kalau ada orang yang mencari Jack.

Begitu telpon sudah diletakkan kembali pada tempatnya, resepsionis itu kembali berkata pada Noah. "Tuan sudah dituggu di ruangan Tuan Jack. Ada di lantai dua."

Tidak bicara apa-apa lagi, Noah langsung melenggak pergi. Dengan langkah cepat, Noah berlari

menaiki tangga. Tidak perlu naik lift, itu akan membuang waktu saja. Pikir Noah.

Sampai di lantai dua, Noah segera mencari ruangan Jack. Beberapa karyawan yang lewat sempat melirik aneh, tapi Noah tidak peduli. Saat melihat sebuah pintu putih tidak jauh di hadapannya, Noah yakin itu adalah ruangan Jack.

Entah karena merasa kesal atau apa, Noah nyelonong begitu saja masuk ke ruangan tersebut. Jack yang semua sedang duduk di kursi putarnya segera berdiri.

"Halo, Noah!" sapa Jack seramah mungkin.

Noah hanya tersenyum tipis lalu mendekat. "Aku ingin bicara denganmu."

"Baiklah. Ayo duduk!"

Bab 33

Noah menolak saat Jack mengajaknya duduk. Noah tetap berdiri meski Jack sendiri sudah duduk. Tidak peduli ini sopan atau tidak, Noah tetap enggan untuk duduk di samping Jack.

"Ada apa? Sepertinya gawat, sampai kau tidak mau duduk?" tanya Jack.

Sejujurnya Jack sudah merasa aneh saat Noah datang. Dan Jack perpikir ini pasti ada hubungannya dengan Clara yang tidak datang hari ini.

"Aku minta kau tidak usah mendekati Clara lagi," kata Noah.

Benar saja, hal ini pasti menyangkut tentang Clara. Dengan santai dan tidak mau serius, Jack tersenyum. Ia berdiri sambil menelusupkan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Clara bekerja di sini, tanpa mendekati pun kita akan saling bertemu dan bersapa," ujar Jack enteng. "Dan lagi, aku dan Clara teman lama. Tidak jadi masalah kan?"

Noah sedang menahan rasa kesal melihat tingkah laku Jack yang seolah sedang memancing dirinya.

"Aku minta kau pecat Clara sekarang juga, dan jangan pernah kau temui dia lagi," tegas Noah.

"Tenanglah, Noah." Jack maju kemudian menepuk pundak Noah. Noah segera menyingkir.

"Apa kau sedang cemburu padaku?" Jack melenggak ke arah jendela kaca yang terbuka. Jack bersandar di sana menatap Noah.

"Untuk apa aku cemburu!" sahut Noah.

"Aku tahu, kau tidak mungkin cemburu. Kan hanya mencintai Chloe."

"Kau!" Noah melotot dan mengacungkan jari telunjuk. Ingin berkata, tapi mulutnya terasa terkunci.

"Benarkan?" Jack berkata lagi. "Kupikir Clara hanya pelampiasan untukmu."

"Apa maksudmu!" hardik Noah.

Jack menyeringai seperti sedang mengejek. Jack lantas berdiri tegak kemudian melenggak, kembali duduk di sofa dengan kaki menyilang.

"Semua orang juga sudah tahu tentang bagaimana pernikahanmu, Noah. Harusnya kau tidak usah melarang-larang Clara sementara kau sendiri tidak suka dengan Clara kan?"

"Jangan sok tahu kau!" salak Noah. "Tentang perasaanku, kau tidak perlu tahu. Dari dulu memang kau selalu ingin mendapatkan apa yang kumau. Tapi tidak dengan Clara!" Noah mengancungkan jari mengingatkan. "Jangan berani kau mendekatinya."

"Hei!" Jack menurunkan kakinya hingga entakkannya terdengar jelas. "Aku lebih mengenal Clara di banding dirimu. Kau tidak boleh egois. Cih! Kau hanya memanfaatkan Clara karena kau pikir Clara adalah Chloe kan?"

Noah terdiam. Noah sama sekali tidak pernah terpikirkan akan hal tersebut. Saat pertama kali bertemu dengan Clara, bahkan Noah sudah bisa membedakan mana Clara dan Chloe. Sungguh bagi Noah mereka sangatlah berbeda.

"Kenapa diam?" Jack terus memancing. "Benar begitu kan? Kau bahkan membiarkannya bekerja."

"Aku tidak perlu menjelaskan bagaimana aku terhadap Clara. Tapi yang perlu kuperjelas, Clara adalah istriku. Kau tidak ada hak mendekatinya terkecuali kau mau disebut pria perusak hubungan orang. Camkan itu!"

Noah berbalik badan usai memberi peringatan tegas. Noah melangkahkan kaki begitu cepat. Sementara di dalam ruangan, Jack terdengar menggeram begitu keras. Ia mengacak-acak rambutnya sendiri hingga tampilannya berantakan.

"Aku masih saja kalah bersaing dengan Noah!" seru Jack. "Dan kenapa kali ini menyangkut hati? Shit!"

"Aku akan buktikan kalau kau hanya mempermainkan Clara saja," kata Jack kemudian.

Jack menjatuhkan diri di atas sofa sambil membuang napas.

Noah kini sudah kembali ke kantornya. Ia masih memasang wajah kesal. Sapaan para karyawan bahkan tidak Noah hiraukan.

"Ada apa?" tanya Megan yang ternyata sudah menyusul Noah.

Megan juga penasaran ada apa dengan raut wajah Noah yang terlihat sangar.

"Tidak ada," jawab Noah acuh.

Megan berdecak lalu meraih kursi untuk ia duduki. "Memang kau bisa menyembunyikan apa dariku?"

Noah hanya menghela napas dan menangkup wajahnya di atas meja. "Aku baru saja dari kantor Jack," kata Noah tanpa mendongak.

"Serius?" Megan yang terkejut bergeser lebih maju hingga menempel pada bibir meja. "Untuk apa kau ke sana?"

"Aku tidak suka dia mendekati Clara," kata Noah.

"Memang kau sudah yakin kalau dia berniat mendekati Clara?"

"Jelas sekali. Kau tahu bagaimana aku dan dia kan?"

Megan menganggguk. "Ngomong-ngomong apa kau sudah tahu kalau mereka memang teman baik?"

"Tentu saja. Itu sebabnya aku bisa yakin kalau Jack memang berniat mendekati Clara."

"Bukankah kau tidak mencintai Clara? Untuk apa kau khawatir?"

Noah membisu. Noah sendiri tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya saat ini. Rasa nyaman dengan cara Clara perhatian pada Noah, membuat Noah merasa ingin terus berada di dekatnya.

"Kau tidak berpikir kalau Clara ada Chloe kan?" tanya Megan lagi.

"Apa maksudmu?" Noah menatap tajam.

"Aku hanya mengira kau masih menunggu Chloe kembali. Dan perasaanmu pada Clara saat ini hanya sekedar kau mengira Clara sebagai Chloe."

"Sembarangan!" sembur Noah. "Mereka jelas-jelas berbeda. Aku bahkan bisa membedakan sejak pertama bertemu."

"Intinya, apa kau sudah ada rasa untuk Clara?" tanya Megan.

"Entahlah!" Noah justru berdecak lalu menelungkupkan kepala lagi di antara dua telapak tangannya. "Aku bingung."

Megan yang mulai lelah berbicara, akhirnya bangkit dari kursi. Megan membuang napas lalu keluar meninggalkan Noah tanpa berkata apa-apa lagi.

Noah meraup kasar wajahnya lalu tidak tahan lagi jika tetap duduk di sini. Sekitar pukul tiga sore, Noah memilih pulang saja.

Yang namanya boss memang bebas. Begitulah kira-kira yang dikatakan banyak orang.

Bertepatan dengan Noah yang baru sampai di halaman rumah, sebuah mobil warna mewar turut berhenti. Mobil tersebut hanya berhenti di depan pintu gerbang yang terbuka.

Noah tentu tahu siapa itu. Tidak lama kemudian, Clara turun dari mobil itu. Dia membungkukkan badan lalu melambai pada ibu mertuanya yang masih ada di dalam mobil.

Saat Clara berbalik begitu mobil mertuanya sudah melesat, Clara terkejut melihat Noah sudah ada di rumah.

"Kau sudah pulang?" tanya Clara sambil meraih tas kerja milik Noah.

"Hm." Jawaban singkat yang keluar dari mulut Noah.

Noah berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah meninggalkan Clara.

"Apa dia masih marah?" gumam Clara.

"Cepatlah!" hardik Noah tiba-tiba.

Akhir-akhir ini Noah hampir setiap hari membuat jantung Clara seolah hendak copot. Keterkejutan Clara sudah tidak terhitung lagi jumlahnya karena Noah.

"Kepalaku pening, aku lelah," kata Noah sambil menggerakkan kepala hingga berbunyi 'krek'.

"Mau kupijit?" tawar Clara.

Mereka tidak sadar kalau sudah berjalan beriringan menaiki tangga hingga sampai di lantai atas.

"Ambilkan aku air minum yang hangat," pinta Noah.

"Apa?" Clara ternganga dan bersuara lirih.

"Kau tidak mau?" Mata Noah sudah memicing.

Tidak lagi berkata, Clara berbalik badan kembali turun ke lantai satu. Sampai di bawah, Clara mulai menggerutu tidak jelas.

"Dia memang menjengkelkan! Dia sengaja mengerjaiku kan? Brengsek! Kenapa tidak meminta sebelum aku sampai di atas? Aish!"

Clara terus mengoceh bahkan meski kedua tangannya mulai menuang air panas ke dalam gelas.

Bab 34

Clara sampai di kamar ketika Noah sedang membuka kemejanya. Di ambang pintu, saat Noah tidak tahu keberadaan Clara, diam-diam Clara mengamati sejenak bagaimana Noah kerepotan saat membuka kancing baju.

Clara ingin tanya pada ibu mertuanya kenapa hal sepele seperti membuka kancing baju saja tidak bisa Noah lakukan. Sekalipun bisa, itu akan membutuhkan beberapa waktu.

"Butuh bantuan?" tawar Clara kemudian.

Clara rasanya ingin tertawa saat mendengar Noah sempat berdesis, tapi kalau tawa itu sampai menyembur keluar, bisa-bisa Clara kena omel.

"Kalau mau bantu, cepatlah! Kenapa masih diam di situ?"

Lihat! Baru saja Clara membatin, Noah sudah marah-marah. Apalagi kalau sampai Clara tertawa, pasti akan lebih ramai lagi keadaan kamar.

Clara menepikan rasa kesalnya karena seharian ini sudah beberapa kali mendapat salakan dari Noah. Clara meletakkan lebih dulu segelas air hangat di atas meja lalu baru kemudian membantu Noah melepas kancing kemejanya.

"Noah," panggil Clara sambil mulai membuka kancing urutan yang ke dua.

"Hem."

"Apa aku boleh tanya?"

"Apa?"

"Kenapa kau tidak bisa membuka kancing baju?"

Noah diam saja. Clara mulai merasa kalau saat ini wajah Noah sudah mengubah raut wajah menjadi singa. Untung saja Clara terus menunduk sibuk dengan kancing baju, jadi tidak harus melihat wajah Noah.

"Kau tidak perlu tahu," jawab Noah akhirnya.

Kalau sudah begitu, Clara tidak akan berani bertanya lagi.

"Sudah." Clara mundur saat seluruh kancing kemeja sudah terbuka.

Karena tidak mau terlalu lama berdiri di hadapan Noah yang menampilkan dada bidangnya, Clara segera buang muka.

"Aku mau mandi," kata Clara.

Clara menjambret handuknya lalu menghilang masuk ke dalam kamar mandi. Begitu Noah hendak melepas celana, ponselnya tiba-tiba berdering. Noah lantas menaikkan kembali resleting celananya.

"Siapa yang malam-malam menelpon," gumam Noah.

Noah meraih ponselnya lalu menatap layarnya.

"Chloe?" celetuk Noah. "Untuk apa dia meneleponku lagi."

Noah memasukkan ponselnya ke dalam laci lalu menutupnya dengan cepat. "Berhentilah mengganggu!"

Noah melenggak begitu saja ke arah kamar mandi. Ia sampai lupa kalau di dalam kamar mandi ada Clara.

"Aaaa!" Seketika Clara menjerit dengan lantang saat tiba-tiba Noah nyelonong masuk.

Clara yang terkejut bukan main, segera menjambret handuk yang menggantung lalu menutup tubuhnya dengan cepat. Noah yang tidak terlalu terkejut, justru terlihat santai dengan memicingkan mata.

"Kenapa kau masuk?" salak Clara. Tubuh Clara masih dipenuhi busa, tapi karena tidak mau terlihat, handuk pun jadi korban.

"Tentu saja aku mau mandi. Memang mau apa?" Sahut Noah enteng.

Clara masih tersudut di dinding dekat dengan wastafel. "Kau kan bisa menungguku selesai."

"Aku lupa. Kupikir kau tidak ada di dalam sini."

"Apa ..."

Sama sekali tidak peduli, Noah berjalan ke arah bak mandi dan menyalakan airnya. Setelah itu, Noah bersandar sambil kembali menatap Clara.

"Jangan menatapku begitu!" hardik Clara. Cengkeraman pada handuk semakin kuat.

Perlahan-lahan, bibir Noah nampak tersenyum. Senyuman mengerikan dan terlihat penuh arti. Kembali berdiri tegak, kedua kaki Noah melangkah maju ke arah Clara.

"Kau mau apa?" Clara sudah tidak bisa menghindar karena posisinya sudah berada di sudut dinding. "Kumohon berhenti!" Clara mengatupkan kedua matanya rapat-rapat karena takut.

Saat Clara masih menutup mata, Noah berdiri melipat kedua tangan sembari mengamat wajah Clara. Pelan, Noah menurunkan wajah hingga sejajar dengan wajah Clara. Saat itu juga, mata Clara tiba-tiba terbuka.

Satu kecupan berhasil mendarat sempurna, membuat mata terbuka itu berubah membelalak. Clara terpaku diam. Sentuhan bibir Noah seperti sengatan listrik berdaya tinggi. Jika tidak kuat, mungkin akan meleleh dan mati.

Secepat mungkin Clara berkedip. Ia sadarkan diri dari lamunan tidak jelas ini. Clara mendorong dada Noah lalu segera mengelap bibirnya.

"Kenapa?" tanya Noah.

Sial! Suara serak itu terdengar menggoda. Wajah Noah sayu, seolah meminta Clara untuk mendekat.

"Tidak, aku hanya terkejut," kata Clara kemudian.

Noah kembali maju dan kini meraih cepat tengkuk Clara hingga posisi kepala miring ke kiri. Yang Noah lakukan kali ini hujan lagi sebuah kecupan, melainkan lumatan. Serasa tidak ada tenaga untuk melawan,

perlahan Clara merasa apa yang Noah lakukan membuatnya enggan lepas.

"Tu-tunggu," kata Clara tiba-tiba sambil mendorong dada Noah lagi. Terlihat, bibir Clara sudah basah dan napasnya terengah-engah.

"Ada apa?" tanya Noah.

"Aku kehabisan napas," lirih Clara.

Noah tidak peduli kalimat itu. Noah justru kembali menghujani Clara dengan ciuman yang lebih buas. Clara yang hanya berbalut handuk, kini merasakan ada sentuhan yang pelan-pelan merayap ke bagian tertentu.

Kenapa ini? Kenapa aku tidak bisa berkutik? Sentuhan ini ... astaga! Apakah aku menikmatinya?

Clara mulai berpikiran ke mana-mana, sementara Noah tengah menikmati apa yang saat ini sedang ada dalam genggaman.

Di mana handuk? Bukankah aku harusnya memakai handuk?

Jangan tanya di mana, kain berbulu itu sudah terinjak-injak oleh buasnya perlakuan Noah. Tidak berhenti di situ, tangan kekar milik Noah semakin berani. Clara tidak sanggup jika harus menahannya lagi.

Satu desahan kecil pun lolos begitu saja, membuat hasrat Noah semakin meninggi. Tidak sabar lagi, Noah memutar badan dan mencondongkan badan Clara. Tidak mau kehilangan keseimbangan, Clara dengan cepat mencengkeram bibir wastafel.

Saat Noah akan memulai, tiba-tiba semuanya terasa berhenti. Birahi yang memuncak mendadak hilang seolah baru saja ada angin yang mengempas. Noah termenung, di hadapannya dalam posisi memunggungi, Clara pun merasa heran.

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa."

Noah menaikkan resleting celananya lalu keluar begitu saja meninggalkan Clara. Clara yang bingung, perlahan memungut handuk lalu kembali melilitkan pada tubuhnya yang sempat berkeringat.

"Ada apa dengannya?" tanya Clara heran. "Apa yang salah?"

Meski sempat takut dengan tingkah Noah, tapi kini rasa itu berubah menjadi kecewa. Clara sudah siap melakukannya, tapi mendadak Noah berhenti dan pergi begitu saja.

"Apa ada yang salah dengan tubuhku?" Clara bertanya pada dirinya sendiri dari pantulan cermin.

Noah sudah memakai jubah tidur dan tidak lagi terpikirkan untuk mandi. Noah berjalan cepat menuju ruang baca tidak jauh dari kamarnya.

"Kenapa aku harus berhenti?" Noah meraup wajah lalu berdecak kesal.

Sambil berkacak pinggang, kini Noah mondar-mandir untuk beberapa detik sebelum kemudian terduduk di kursi kayu.

"Aku bahkan begitu menikmatinya. Sial! Kenapa mendadak wajah Chloe muncul?"

Noah terus menggerutu dan tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya tengah dirasakannya saat ini.

Noah bukan mengingat Chloe karena masih menyimpan rasa, melainkan karena rasa takut. Noah mendadak berpikir kalau-kalau Clara akan mengecewakannya seperti yang Chloe lakukan.

"Sungguh aku selalu tergoda, tapi rasa takut ini ... ah! Aku tidak bisa!" Noah mengacak-acak rambutnya sendiri.

Wajah tampannya nampak frustrasi dan menggeram beberapa kali diikuti hentakkan kaki.

"Sialan! Kenapa kau harus terlihat menggoda!"

Bab 35

Bangun dari tidurnya, Clara mendapati sang suami sudah tidur memeluknya. Semalam Clara ingat, sekitar pukul sebelas malam, Noah masih entah berada di mana usai kejadian di dalam kamar mandi. Clara pikir Noah tidur di kamar lain, tapi ternyata ada di sampingnya dan memeluk dengan erat.

Noah sepertinya masih tidur begitu pulas. Dengkuran halus masih bisa Clara dengar cukup jelas karena posisi telinganya berada di depan wajah Noah.

Clara masih berada dalam rangkulan Noah. Ia belum beranjak dan lebih dulu menoleh ke arah jam dinding. Di sana masih menunjukkan pukul enam kurang seperempat.

"Apa aku harus kesal dengan kejadian semalam?" batin Clara.

Clara ingin bersikap biasa saja, tapi rasa melayang yang sempat dirasa lalu seolah diempaskan begitu cepat, membuat hatinya merasa sakit. Clara merasa Noah tidak tertarik dengan tubuhnya.

Perlahan, Clara membalikkan badan miring menghadap ke arah Noah. Wajah keduanya begitu dekat hanya beberapa senti saja. Udara yang keluar dari hidung Noah, bahkan bisa Clara rasakan dengan jelas.

Sambil membelai pipi Noah, Clara membatin. "Jangan membuatku berharap. Aku bahkan memilih kau membenciku dari pada harus dekat seperti ini."

Untuk apa dekat jika kenyataannya hanya pelampiasan saja. Apa yang ada di dalam otak Clara, selalu memikirkan hal tersebut.

Meski kecewa, Clara tidak bisa jika tidak merasa terpesona jika memandang wajah Noah. Clara mengangkat wajah, lalu memberi kecupan di kening Noah.

"*Morning*!" sapaan itu terdengar usai kecupan berhenti.

Clara yang kaget, berdehem lalu bergeser. "Kau sudah bangun?"

Noah hanya berdengung sambil meregangkan kedua tangannya. Setelah itu berbalik menatap Clara yang masih ikut berbaring.

"Terima kasih ciuman paginya," kata Noah.

Clara jadi salah tingkah sendiri. Clara pikir Noah tidak merasakan kecupan singkat itu. Dan mengenai belaian, apakah Noah juga merasakannya?

Clara membuang muka sambil gigit bibir. Baru merasa kecewa dengan kejadian semalam, pagi harinya Noah judah berhasil membuat Clara luluh lagi.

"Aku harus bangun," kata Clara dengan cepat. Noah yang hendak menggapai tangan Clara bahkan sudah tidak tercapai.

Clara berjalan begitu cepat menuju kamar mandi untuk membasuh muka. Sementara di atas ranjang, Noah juga ikut bangun. Noah duduk bersilang kaki sambil meregangkan otot-otot badan.

Clara berdiri di depan cermin wastafel. Ia sudah membasuh wajah dan kini sedang memandangi dirinya sendiri dari pantulan cermin.

"Aku harus marah atau apa?" tanya Clara pada dirinya sendiri. "Mengenai hal semalam, harusnya aku senang karena milikku masih utuh. Tapi ... kenapa hatiku merasa aneh? Aku ingin lebih."

Ya Tuhan! Aku harus bagaimana?

Clara sekali lagi membasuh wajahnya dengan air. Setelah itu, Clara keluar meninggalkan kamar mandi setelah mengelap wajahnya lebih dulu.

Sampai di luar, Noah tidak ada. Pria itu menghilang entah kemana. Clara tidak mau terlalu peduli. Yang saat ini Clara lakukan adalah menyiapkan berbagai keperluan Noah. Setelah itu, Clara bersiap-siap untuk pergi ke butik.

"Tuan mau saya buatkan minum?" tawar Mela yang sedang memasak di dapur.

Noah saat ini sedang duduk di ruang makan sambil mengetuk-ngetukkan jari di atas meja bergantian.

"Ambilkan aku air hangat saja," sahut Noah.

Mela mencuci tangan lebih dulu karena kotor terkena tanah dari akar sayuran. Setelah mengelap sampai kering, kemudian Mela menuang segelas air hangat dan membawanya ke hadapan Noah.

"Ini, Tuan." kata Mela.

Noah langsung menerima air tersebut dan meneguknya hingga habis. Setelah itu Noah beranjak meninggalkan ruang makan.

Saat akan menaiki tangga, Noah melihat Clara di ujung tangga lantai dua. Dia sudah tampil sangat elegan dan cantik seperti biasanya. Clara berhenti di sana, dan Noah yang naik dengan langkah cepat.

"Kau mau ke mana?" tanya Noah sesampainya di hadapan Clara.

"Ke butik ibu," jawab Clara. "Hari ini aku bekerja di sana."

Jawaban itu membuat Noah merasa lega. Namun, melihat Clara yang acuh, Noah juga akan melakukan hal yang sama.

"Apa bajuku sudah siap?" tanya Noah.

"Sudah," jawab Clara.

Clara sudah mau berjalan melewati Noah, tapi dengan cepat Noah bergeser.

"Bagaimana dengan kancing kemejaku?"

Astaga! Di hadapanku pria matang, tapi kenapa ribut soal kancing baju?

Clara ingin menggeram sambil mengeraskan rahang, tapi sebisa mungkin Clara tahan sembari mengembuskan napas perlahan.

"Sudah kubuka semua. Kau tinggal memakainya," jelas Clara. "Aku berangkat dulu. Ibu sudah menungguku."

Noah sudah tidak bisa lagi mencegah. Clara lewat begitu saja dan terus berlari kecil menuruni tangga.

"Huh! Harusnya aku bersikap biasa kan?" celoteh Clara. " ... Tapi aku tidak bisa. Aku masih jengkel padanya."

Noah masuk ke dalam kamar. Benar saja, pakaiannya sudah tersedia di atas ranjang. Noah dengan rasa malas melenggak ke dalam kamar mandi.

"Apa dia sedang marah?" gumam Noah. "Kenapa?"

Apakah setiap pria memang ditakdirkan tidak peka terhadap wanita? Betapa bodohnya Noah sampai tidak tahu kenapa pagi ini wajah Clara muram terlihat mendung.

Semalam luar biasa, tapi mendadak senyap tak menyisakan hal istimewa.

"Pagi, Sayang," sambut Lily saat Clara sudah datang.

Lily tersenyum dan menyambut sapaan ibu mertuanya dengan mencium punggung telapak tangannya.

Ketika melihat wajah Clara cemberut, Lily bertanya, "Kenapa cemberut begitu?"

Lily bertanya sambil merangkul pundak Clara dan mengajak ke ruang tengah. Mereka duduk di sofa dengan satu meja persegi panjang di tengahnya. Di dalam sini ada satu karyawan yang sedang menata beberapa model jas pria.

"Kau ke luar dulu," perintah Lily pada karyawan tersebut.

Karyawan itu menganggguk lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Lily kembali terfokus pada Clara lagi.

"Ada apa? Apa Noah menyakitimu?" tanya Lily.

Clara menggeleng. "Aku tidak tahu."

Lily mengerutkan kening. "Kok tidak tahu?"

Clara bingung cara menjelaskannya. Ia sendiri tidak tahu kenapa rasanya tidak nyaman seperti ini.

"Bu," panggil Clara pelan.

"Ya, Sayang."

"Apa Noah nantinya akan mencintaiku?" tanya Clara.

Clara tidak pernah bercerita mengenai isi hatinya pada siapa pun. Selama ini tidak ada tempat untuk Clara mencurahkan isi hatinya. Ibu, beliau hanya akan mendengarkan celotehan dari Chloe saja. Ayah, beliau lebih sering sibuk dengan pekerjaannya.

"Memang kau tidak merasa kalau Noah sudah mencintaimu?" Lily balik bertanya.

Clara menggeleng lesu. "Dia pasti masih mengharapkan Chloe."

Lily menghela napas. "Percayalah, Chloe sudah tidak lagi ada di hati Noah."

Clara masih memasang lesu. Apa yang selama ini Clara rasakan, membuktikan kalau Noah masih jauh untuk bisa ia gapai. Rasa ragu selalu muncul dalam diri Noah, dan Chloe tidak tahu itu.

"Kau hanya cukup selalu ada untuk Noah. Ibu yakin dia akan luluh. Hanya denganmu Noah bisa terlihat dewasa dan tahu aturan."

Clara ingin percaya dengan apa yang ibu mertuanya katakan. Namun, apa Clara bisa terus bertahan meski perasaannya terus diabaikan?

Bab 36

Butik tutup sekitar pukul delapan malam, tapi Clara sudah pamit sejak pukul empat sore. Clara meminta ijin pada ibu mertuanya untuk pergi menemui Jack. Clara tidak enak hati jika mendadak berhenti kerja tanpa berpamitan lebih dulu. Selain karena teman lama, Jack orang sudah dengan senang hati memberinya pekerjaan.

Sekitar pukul empat lebih sepuluh menit, Clara sampai di gedung perusahaan Jack. Clara datang dengan mengendarai taksi online.

Setelah mendapat ijin dari resepsionis, Clara segera menuju ruangan kerja Jack. Saat Clara mengetuk pintu, terlihat di dalam Jack tengah berbenah merapikan mejanya sebelum pergi pulang.

"Ya, masuk!" sahut Jack dari dalam.

Perlahan pintu terbuka, Clara menarik napas panjang lalu berjalan masuk bersamaan dengan embusan napas.

"Hai, Jack," sapa Clara dengan senyum tipis.

"Clara?" pekik Jack yang tidak menyangka kalau itu adalah Clara. "Kau ke sini? Ayo duduk!"

Jack nampak antusias dan menyambut kedatangan Clara. Dari sikap Jack yang ramah, tentunya membuat Clara jadi merasa tidak enak hati.

Clara duduk di sofa yang Jack persilahkan. Jack juga duduk di sofa yang sama tentunya dengan jarak sekitar lima puluh senti.

"Apa aku mengganggu?" tanya Clara.

"Tidak. Tentu saja tidak," jawab Jack. "Aku malah senang kau datang."

Clara tersenyum kaku. Rasa tidak enak kian bertambah karena tak sedikit pun Jack menunjukkan amarah karena dua hari ini Clara tidak datang bekerja.

Ah! Andai saja Noah seperti ini.

Ush! Kenapa juga aku harus memikirkan Noah.

Tiba-tiba Clara bergidik dengan cepat dan berdecak kecil.

"Clara, kau baik-baik saja?" tanya Jack.

Merasa kepergok betingkah aneh, Clara buru-buru berdehem dan tersigap. "Ya, aku baik-baik saja. Aku hanya sedang sedikit flu."

Hanya jawaban ngawur yang bisa Clara lontarkan. Untung saja Jack percaya.

"Oh iya, aku datang karena ingin minta maaf padamu," kata Clara kemudian.

Jack terlihat santai dan sedikit menunjukkan senyum tipisnya.

"Maaf karena dua hari ini aku tidak datang. Aku ingin menemuimu sejak kemarin, tapi aku belum bisa."

Mendengar penjelasan dari Clara, Jack yakin ini ada hubungannya dengan Noah. Hari yang lalu Noah

datang dan meminta untuk menjauhi Clara. Pasti saat ini Clara sedang ketakutan karena bisa saja sudah diancam oleh Noah.

Tebakan Jack mungkin bisa dikatakan benar, tapi bukan hanya itu alasan Clara harus berhenti.

"Kenapa?" tanya Jack seolah tidak tahu. "Kupikir kau menyukai pekerjaanmu. Em, atau kau tidak nyaman di sini?"

"Tidak, tidak!" Dengan cepat Clara mengibaskan kedua tangan berlawanan di depan dada. "Tentu saja aku sangat nyaman di sini. Aku hanya harus berhenti."

"Apa karena suamimu?" celetuk Jack.

Clara terlihat terkejut, tapi sebisa mungkin bersikap biasa saja. Mungkin Jack juga termasuk orang yang tahu perkara pernikahan Clara dan Noah. Ya, pikir Clara begitu.

"Bukan," jawab Clara.

Clara diam sejenak, menarik napas sebelum mulai kembali bicara.

"Sudah dua hari ini aku membantu ibu mertuaku di butik. Kau tahu impianku kan? Di sana aku bisa mengapresiasikan beberapa *design* gaunku." Clara berbicara sambil memamerkan wajah semringah seolah begitu bahagia.

Sejujurnya Clara memang bahagia, hanya saja saat ini tengah jengkel dengan Noah. Jadi reaksi apa pun masih terselip wajah kusut di wajahnya, dan hal itu membuat Jack berpikir kalau Clara sedang mengelak.

"Kalau itu pilihanmu, aku tidak bisa melarang. Kapan pun kau mau, kau bisa kembali bekerja di sini," kata Jack.

"Terima kasih," kata Clara. "Sekali lagi aku minta maaf."

Jack mengangguk dan tersenyum.

Clara berdiri, pun dengan Jack. Saat Clara hendak pamit, Jack mengajaknya bicara lagi.

"Apa boleh aku minta nomor ponselmu?" tanya Jack.

Clara bingung harus menjawab apa. Clara tahu bagaimana Jack, rasanya akan jahat jika dirinya tidak membagikan nomor ponsel.

Ah, hanya nomor ponsel saja. Harusnya sih, tidak masalah.

Clara pun mendikte nomor ponselnya di hadapan Jack.

"Terima kasih," kata Jack.

"Aku juga terima kasih karena kau tidak marah padaku."

Clara sudah ke luar meninggalkan kantor Jack. Seperti biasanya, lagi-lagi Clara lupa mengisi daya ponselnya dan pada akhirnya dia terpaksa menunggu di halte lagi.

Di tempat lain, Clara tidak tahu kalau ternyata sang suami datang menjemputnya di butik. Setelah tahu kalau Clara ke tempat Jack, Noah terlihat kesal. Lily yang tahu Noah marah coba menenangkan, tapi sepertinya Noah tidak peduli.

"Aku menyusulnya sekarang," kata Noah.

"Tunggu, Noah!" teriak Lily dari teras.

Noah tidak peduli dan saat ini sudah masuk ke dalam mobil.

"Noah!" Lily masih saja berteriak memanggil Noah. "Jangan memarahi Clara!"

Teriakan itu tak akan sampai di telinga Noah karena mobil sudah melaju kencang. Di tempatnya berdiri, Lily hanya bisa berharap semoga mereka tidak bertengkar.

Tidak perlu menunggu lama, Mobil Noah sudah berhenti di halaman gedung perusahaan Jack. Namun

sayang, tempat ini sudah nampak sepi. Sepertinya juga sudah tutup. Terlihat dari gerbang yang sudah mau ditutup dan memang tidak ada siapa pun selain satpam.

"Di mana dia?" gumam Noah. "Apa dia bersama Jack?"

Noah merogoh ponsel di saku jasnya. Ia menekan satu kontak lalu menempelkan ponselnya pada daun telinga. Satu panggilan dan terbukti nomor Clara tidak aktif. Saat itu juga Noah menggeram kesal sambil memukul bundaran setir.

Noah putar balik ke jalan pulang. Sekitar beberap meter mobil melaju, Noah mendapati pemandangan yang menambah rasa jengkel. Noah menghentikan mobilnya dan membuat dua orang di luar sana nampak terkejut.

"Noah," pekik Clara lirih.

"Sedang apa kau di sini?" salak Noah pada Clara. Dengan cepat Noah menarik lengan Clara dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Begitu Clara sudah masuk, Noah mendekati Jack.

"Sudah aku peringatkan untuk tidak menemui istriku. Dasar tidak punya malu!" sembur Noah.

Jack ingin melawan, tapi ia tidak mau terlihat arogan di hadapan Clara.

Sampai di rumah, Noah menarik lengan Clara dengan paksa. Bisa dikatakan, yang Noah lakukan saat ini terlihat kasar.

Brak!

Pintu kamar terbuka dengan kasar dan saat ini Noah mendorong punggung Clara masuk ke dalam.

"Untuk apa kau menemuinya!" tanya Noah penuh amarah. "Kau wanita bersuami, tidak pantas jika kau berduaan dengan pria lain."

Clara tidak mau Noah berpikir macam-macam.

"Aku datang menemui Jack karena berpamitan tidak bisa lagi bekerja di sana. Saat kau melihat kami berdua tadi, itu aku sedang menunggu taksi. Jack datang menawari tumpangan tapi aku tidak mau."

Clara menjelaskan dengan detail tanpa celah sedikitpun. Tapi bukan Noah kalau bisa percaya segampang itu.

"Aku curiga, jangan-jangan kalian ada sesuatu."

Kalimat itu membuat Clara ternganga. "Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa, aku hanya pikir kau memang tidak punya perasaan. Kau tidak jauh berbeda dengan kembaranmu."

"Stop!" hardik Clara dengan tegas. "Jangan samakan aku dengannya. Di sini yang jahat itu kau! Kau selalu mempermainkan hatiku. Kau seolah baik padaku, merayuku, tapi kau empaskan aku seolah aku tidak memiliki hasrat layaknya wanita normal."

Noah tertegun dengan kalimat lantang tanpa tersendat itu.

"Kau!" Clara mengacungkan jari telunjuk. "Kau yang jahat!"

Bab 37

Lima tahun sudah berlalu, hubungan antara Noah dan Clara masih sama. Lebih sering ada perdebatan hal-hal kecil dan sifat acuh tak acuh. Lima tahun tentunya bukan waktu yang singkat untuk Clara lalui. Menjadi istri tanpa cinta, sentuhan apalagi berhubungan layaknya suami istri, ah! Itu tidak mungkin.

Sesekali Noah sempat memergoki Clara tidak memakai apapun di ruang ganti. Bukan lelaki normal jika Noah tidak tergiur. Lagi-lagi ego dan gengsi menahannya sampai detik ini.

"Bajumu sudah kusiapkan," kata Clara begitu Noah keluar dari kamar mandi.

Hanya begitulah yang Clara lakukan setiap hari. Membangunkan suami, menyiapkan segala kebutuhan suami, memasak, dan lain-kain. Tentunya tidak termasuk dengan pujian sayang dan kata mesra.

"Aku tunggu di ruang makan," sambung Clara lagi.

Noah hanya berdehem tanpa berkata.

Pagi ini, Clara sudah rapi lebih dulu dari Noah. Ia mandi sekitar pukul lima, karena hari ini berencana untuk mengantar Jou ke sekolah seperti biasanya. Tampilannya yang sederhana tapi modis, tentunya sempat membuat Noah curi-curi pandang.

Ketika Clara sudah pergi, otak Noah mulai berkeliaran membayangkan tampilan Clara hari ini. Tubuhnya yang tinggi dan langsing, tentu bisa dikatakan seksi. Bulatan belakang yang menonjol karena dress span ketat, berhasil membuat Noah menelan saliva. Untuk bagian depan, Noah tidak terlalu memperhatikan karena tertutup blazer berbahan jins.

"Aku tidak akan tertarik padanya!" tepis Noah seketika. "Aku harus menahan diri. Selama ini aku juga bisa kan?"

Noah bergidik cepat lalu segera mengenakan pakaiannya.

"Ini hanya kekaguman sesaat naluri priaku. Ya, kupikir begitu." Noah terus saja mengelak apa yang sedang ia rasakan saat ini ketika berdekatan atau melihat Clara.

Noah sudah siap, di ruang makan Clara sudah lebih dulu menikmati sarapannya bersama Jou yang tentunya kini sudah berumur 5 tahun lebih.

Jou yang mulai tumbuh, terlihat tidak jauh berbeda pawakan dengan Noah. Bulu mata tebal, kulit putih, rambut coklat dan mata biru. Apa yang dimiliki tubuh Noah sepertinya diturunkan pada Jou.

"*Mom*, hari ini mengantarku ke sekolah, kan?" tanya Jou dengan mulut penuh roti.

Clara mengusap dagu Jou sambil tersenyum. "Tentu saja, Sayang. Ibu akan sekalian pergi ke butik nenekmu."

Jou terlihat girang lalu kembali melanjutkan menikmati sarapannya. Tidak lama setelah itu, Noah pun datang ikut bergabung untuk sarapan.

"*Morning*, Dad!" sapa Jou.

Noah hanya membalas dengan senyuman sembari mengusap rambut Jou.

Proses sarapan berlangsung, seperti biasa Jou selalu diam-diam mengamati tingkah ayah dan ibunya yang saling buang muka. Jou heran karena selama ini mereka hanya sedikit bicara bahkan jarang bercanda di hadapannya.

"Apa Daddy mencintai *Mommy*?" tanya Jou tiba-tiba sambil menatap Noah dan Clara bergantian.

Clara segera menelan makanannya yang belum terkunyah sempurna, sedangkan Noah berdehem sambil mengusap ujung hidungnya. Mereka berdua terlihat sama-sama salah tingkah.

"Kenapa diam?" Jou kembali berkata.

Dari pada merasa gugup tidak karuan, Clara segera duduk bergeser lebih dekat, kemudian merangkul pundak Jou.

"Tentu saja Daddy mencintai *Mommy*."

"Benarkah?" Jou menatap binar ke arah Clara. "Tapi, aku sering mendengar Daddy membentak *Mommy*."

Degh! Clara tertegun, perlahan memutar pandangan ke arah Noah. Karena memang sudah menjadi wataknya, Noah terlihat tidak terlalu menggubris perkataan Jou.

"Sepertinya, Daddy juga tidak mencintaiku," kata Noah lagi yang membuat Clara menjerit kecil.

"Kenapa kau berpikiran seperti itu, Sayang?" Clara menangkup kedua pipi Jou. "Tentu saja ayah mencintaimu." Clara melirik Noah, berkedip memberi kode.

Bukannya menjawab, Noah malah melengos. Ia meneguk air putih lalu berdiri. "Sudah siang, aku berangkat dulu."

Rasa kecewa Clara pun terlihat jelas, pun dengan Jou. Sudah Clara cermati, sebulan ini sikap Noah acuh malah semakin parah.

"Lihat kan, *Mom*. Daddy selalu seperti itu. Dia memang tidak mencintai kita berdua." Jou menatap sendu ke arah Clara. "*Why, Mom?*"

Clara menghela napas lalu jemarinya mengusap-usap kepala Noah. Meski merasa teriris, tapi lengkungan senyum di bibir Clara masih terlihat.

"Jangan terlalu dipikirkan. Tugasmu adalah bermain dan bersenang-senang. Sudah siang, ayo berangkat!"

Jou tahu ibunya sedang mengalihkan pembicaraan. Di umur yang masih lima tahun, rasa ingin tahu pasti sangat besar. Namun, setiap ingin memaksa

meminta penjelasan, Jou selalu mengurungkan niat karena tidak tega dengan ibunya.

Di dalam hati, meski sudah mencoba acuh, Clara tetap merasa teriris. Lima tahun sudah perjalanan pernikahan ini, tapi masih sama seolah seperti orang asing. Meski sejujurnya mengharapkan sentuhan, Clara tidak mau berharap. Clara sadar sampai detik ini hati Noah masih sulit dijangkau.

"*Mommy*," panggil Jou yang duduk di jok samping Clara yang tengah menyetir.

"Ya, Sayang. Kenapa?" sahut Clara.

"Kenapa *Mommy* diam saja? Wajah *Mommy* terlihat menyedihkan."

Masih sambil fokus menyetir, Clara menjulurkan satu tangannya mengusap pipi Jou. "*Mommy* baik-baik saja. Cuma agak kelelahan."

Jou menganggguk saja meski ia yakin ibunya sedang memikirkan sesuatu.

Beberapa menit kemudian, mobil pun berhenti di halaman sekolah. Setelah mencium pipi dan punggung telapak tangan sang ibu, Jou segera turun dari mobil. Melalui kaca jendela yang terbuka, Clara melambaikan tangan yang langsung dibalas lambaian tangan juga oleh Jou.

"Mungkin kau yang membuat *Mommy* tetap bertahan," gumam Clara sambil memandang Jou yang berlari masuk ke dalam gedung sekolahan.

Tidak lama setelah itu, Clara memutar mobilnya. Begitu sudah berbelok ke arah jalan raya, tiba-tiba seseorang berdiri tetap di moncong mobilnya. Beruntung, Clara terkesiap dan langsung mengerem mobilnya.

Clara membulatkan mata, bibir terbuka menatap seseorang di luar sana. Seorang wanita dengan rambut ikal sepanjang siku lengan, tengah berdiri sambil melentangkan kedua tangan.

"Chloe?" celetuk Clara kemudian.

Di sana, masih di depan moncong mobilnya, kini Clara tahu siapa wanita itu. Seorang wanita yang sudah lama menghilang dan menghancurkan kehidupannya.

Tok! Tok!

Chloe mengetuk kaca mobil. "Keluar kau!"

Clara mematikan mesin mobil, melepas sabuk pengannya kemudian turun.

"Chloe?" Clara masih tidak percaya kalau wanita yang berdiri di hadapannya saat ini adalah Cloe.

Di hadapan Clara, sifat angkuh Chloe masih nampak. Ia memasang wajah menyebalkan membuat Clara ingin muntah.

"Sejak kapan kau di sini?" tanya Clara.

Chloe mendengus lalu menyeringai. "Inikah sambutanmu untukku?"

"Aku tidak berniat menyambutmu," ujar Clara tak kalah acuh.

"Harusnya kau senang aku datang, karena sebentar lagi kau akan terbebas."

Apa maksudnya? Terbebas dari apa? Clara tengah membatin bingung.

"Apa ibu dan ayah tahu kau pulang?" tanya Clara lagi.

Chloe tertawa. "Tentu saja. Mereka bahkan sangat senang melihatku kembali."

Sungguh hati Clara terasa teriris. Lima tahun ini belum bisa menggapai hati Noah, ternyata karena Chloe akan kembali. Mungkin mereka akan segera bersatu kembali.

"Tega sekali mereka," batin Clara.

"Malam ini aku akan datang menemui Noah. Kuharap kau tidak keberatan," kata Chloe sambil menyeringai.

"Tentu saja tidak. Silahkan saja temui sesuka hati kau!"

Bab 38

Sekitar pukul sepuluh, Clara kembali ke gedung sekolah untuk menjemput Jou. Dalam perjalanan tadi, Clara tidak henti-henti mengingat tentang Chloe yang sudah kembali. Menyangkut Noah, mungkin Clara bisa membiarkannya. Namun, jika menyangkut Jou, Clara tentu tidak mau.

Dulu, sewaktu Chloe telepon, ia memang sempat berkata kalau akan kembali. Mungkin inilah jawabannya.

"*Mommy*!" teriak Jou sambil melambaikan tangan.

Melihat wajah semringah itu, Clara hanya bisa tersenyum kecut lalu turun dan berjongkok menyambut Jou yang terus berlari.

Bugh!

Jou pun jatuh di pelukan Clara. Bocah kecil itu memeluk Clara dengan begitu hangat.

"*Mommy*, aku lapar," kata Jou ketika pelukan terlepas.

"Kita mampir saja ke KFC. Bagaimana?"

Jou mengangguk antusias. Ketika Clara sudah berdiri, Jou tampak memiringkan kepala melihat seseorang yang berdiri di belakang Clara. Miringkan kepala dan wajah aneh Jou, membuat Clara jadi penasaran.

"Ada apa, Sayang?" tanya Clara sembari memutar badan.

Betapa terkejurnya Clara ketika tubuhnya sudah berbalik. Kini di hadapannya berdiri lagi sosok kembarannya yang tadi pagi juga sudah menemuinya.

Mungkinkah sedari tadi Chloe menunggu di sini?

Joy yang terlihat bingung, menarik-narik ujung lengan baju Clara. "*Mommy*, siapa dia? Kenapa mirip sekali dengan *Mommy*?"

Dengan santainya, Chloe tersenyum seolah sedang mengejek bagaimana Clara akan bertindak.

Saat Clara hendak jongkok untuk memberi penjelasan, Chloe sudah lebih dulu menyerobot. Chloe

jongkok menatap Jou sambil tersenyum. Namun, saat Chloe hendak meraih pundak Jou, Jou sudah menyingkir di belakang Clara dan hanya menunjukkan sebagian wajah.

"Tidak usah takut," kata Chloe.

Jou mendongak menatap Clara masih dengan wajah bingung. Clara ingin menjawab, tapi situasinya membingungkan. Jika Clara menjelaskan A, mungkin saja Chloe akan menjelaskan tentang B.

"Sini, Sayang! Nanti kita kenalan." Chloe yang masih berjongkok coba merayu Jou.

"Ayo pulang, *Mommy*!" Jou yang takut kembali menarik-narik lengan Jou.

"Iya, Sayang. Ayo pulang."

Clara lantas menggendong Jou dan membawa masuk ke dalam mobil. Setelah Jou duduk di jok samping kemudi, Clara kembali lagi menemui Chloe.

"Tolong, jangan buat dia bingung," kata Clara.

"Memang siapa yang membuatnya bingung?" Chloe balik berkata. "Aku ibu kandungnya. Aku berhak menemuinya."

"Bukan seperti ini caranya. Sebaiknya aku pulang." Clara melengos lalu masuk ke dalam mobil.

Baru saja masuk dan duduk, Chloe mengetuk pintu kaca mobil dari luar. Meski enggan, akhirnya Clara membuka kaca mobilnya.

"Ada apa lagi?"

Chloe berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Ingat, sebentar lagi mungkin kau harus mundur. Tugasmu menikah dengan Noah harus berakhir karena aku sudah kembali."

Perlahan kaca mobil menaik, Clara enggan menanggapi kalimat yang terlontar dari mulut Chloe.

Sepanjang perjalanan, Clara hanya diam saja. Jou yang biasanya banyak omong dan selalu mengajak ibunya mengobrol, kini juga ikut diam. Rasa cinta mungkin sudah tumbuh, tapi belum juga mendapat balasannya, Clara mungkin harus kehilangan. Tanpa terasa, buliran bening mulai menetes. Tidak mau sampai Jou tahu, Clara segera mengelapnya.

Sampai di rumah, Clara segera masuk kamar. Ia ingin berdiam diri hari ini sampai malam datang. Clara saat ini duduk di kursi yang ada di balkon kamarnya. Angin sore hari yang berembus, membuat tubuhnya terasa dingin.

"Apa mereka akan bersatu lagi?" gumam Clara. "Tapi aku sudah mencintainya. Inikah yang membuat

dia akhir-akhir ini cuek? Karena kekasih lamanya datang lagi?"

Clara terus saja terbayang-bayang hal tersebut. Pagi tadi memang Noah begitu acuh. Semua terjadi sudah satu bulan ini. Mulanya semua terasa baik-baik saja, bahkan Noah juga terkadang menunjukkan rasa perhatian. Namun, mendadak cuek lagi pun dengan Jou yang tam lain adalah putranya sendiri.

"Harusnya aku senang jika dia kembali. Aku akan bebas, kan? Aku bisa kembali lagi mengejar mimpiku. Tapi ...."

Clara sudah tidak bisa menahannya lagi. Air mata itu tumpah membasahi wajahnya hingga menitik menyentuh kedua tangan yang saling menggenggam di atas pangkuan.

"Aku takut, aku takut sakit hati." Isak tangis semakin menjadi hingga membuat tubuh Clara terguncang.

Dari kejauhan, seseorang yang baru saja masuk ke dalam kamar tengah memantau Clara dari balik pintu kaca menuju balkon. Pundak Clara yang bergerak-gerak naik turun, membuat rasa penasaran muncul.

Noah meletakkan tas kerja dan melepas jasnya di atas ranjang. Setelah itu, dengan langkah perlahan dan penuh rasa penasaran, Noah berjalan mendekat.

Berjalan semakin dekat, kini Noah bisa mendengar ada suara isak tangis di sana.

"Clara," panggil Noah pelan.

Suara pelan itu lantas membuat Clara membelalak. Ia segera mengusap air matanya dengan cepat, ia berdehem satu kali untuk mempersiapkan diri, barulah kemudian menoleh.

"Ka-kau sudah pulang?" tanya Clara gugup.

Dengan satu alis terangkat, Noah bertanya. "Kau menangis?"

Clara spontan gelagapan dan salah tingkah. "Ti-tidak, aku tidak menangis. Aku hanya, hanya sedang ... em ..."

"Sudahlah, tidak perlu ditutup-tutupi," potong Noah.

Noah penasaran dan tidak tega, hanya saja gengsinya yang begitu tinggi masih menahannya untuk saat ini.

"Ada masalah?" tanya Noah lagi.

Perlahan-lahan raut wajah Clara membuat Noah tidak tahan untuk tidak bertanya ataupun iba.

"Tidak. Aku hanya sedang rindu orang tuaku," akhirnya Clara menemukan jawaban asal yang masuk akal.

"Aku siapkan kau air hangat dulu," kata Clara kemudian. Ia hanya sedang coba menghindar.

Begitu Clara menghilang masuk ke kamar mandi, Noah kembali bertanya-tanya.

"Aku tidak yakin dia merindukan orang tuanya," kata Noah lirih. "Aku tahu bagaimana sifat orang tuanya yang begitu pilih kasih. Jadi, untuk apa mereka dirindukan."

"Airnya sudah siap," kata Clara tiba-tiba hingga membuat Noah sempat berjinjit.

"Hemm." Hanya itu jawaban Noah.

Noah melenggak masuk ke dalam kamar mandi, sementara Clara menyiapkan baju ganti.

Tok! Tok! Tok!

Clara mendongak seketika, saat mendengar ketukan pintu. Setelah meraih satu setel baju tidur dan meletakkan baju itu di atas nakas, Clara meninggalkan ruang ganti.

"Ada apa, Mela?" tanya Clara ketika pintu sudah terbuka.

"A-ada, ada tamu di bawah."

Clara mengerutkan dahi tatkala Mela berbicara dengan suara terbata-bata.

"Tamu siapa?" tanya Clara kemudian. Diam-diam, hati Clara mulai tidak nyaman.

"Ada apa?" Noah muncul dan ikut menimbruk. "Siapa yang datang?" tanya Noah lagi.

"I-itu, Tuan. Di bawah, ada ... ada ..." Bibir Mela masih terasa kelu untuk berbicara.

Kini Clara yakin ada sesuatu di bawah sana, tebakan demi tebakan mulai muncul di kepalanya.

"Mungkinkah ..." tidak menyelesaikan kalimatnya, Clara langsung menyerobot lari begitu saja.

Mela yang sempat terserempet tubuh Clara, segera berlari menyusul.

"Tamu siapa sih!" celetuk Noah heran. "Kenapa mereka buru-buru sekali." Noah tak mau ambil pusing. Ia angkat bahu lalu melengos masuk ke ruang ganti.

Bab 39

Benar yang ada dalam benak Clara, tamu yang datang adalah saudara kembarnya. Wajah angkuh wanita itu begitu santai ketika melenggak masuk, seolah-olah ini adalah rumahnya.

"Aku bahkan belum mempersilahkan kau masuk," cibir Clara.

Mela tadi memang membiarkan Chloe berdiri menunggu di luar. Ia tidak berani membuka pintu karena takut kesalahan. Mela hanya melihat dari kamera yang ada di sana.

"Bersikaplah yang sopan!" hardik Clara ketika Chloe semakin melangkah maju sambil menyapu pandangan.

"Ini rumah kekasihku, jadi aku berhak di sini," kata Chloe.

Clara berdecak kemudian berjalan hingga menghentikan langkah Chloe yang sudah sampai di depan anak tangga pertama.

"Aku istri Noah di sini. Aku yang akan mengizinkan atau tidaknya tamu boleh masuk!" kata Clara tegas.

Bukannya menyingkir, Chloe malah tertawa mengejek sembari sesekali mendongak. Setelah tawa berhenti, Chloe maju langkah hingga begitu dekat dengan Clara.

"Kau memang istrinya, tapi bukan cintanya."

Degh! Seketika kaki Clara melangkah mundur. Dua kaki yang berdiri tegak, kini terasa lunglai seolah tulang tidak ada.

Melihat Clara termenung, Chloe hanya mendecih lalu perlahan menyungging senyum. Sementara Mela yang mula khawatir dengan Nona mudanya itu, memilih berjalan ke belakang untuk memanggil penjaga.

"Aku harus bertemu dengan Noah!" tegas Chloe yang tanpa menunggu jawaban sudah berlari menaiki tangga.

Clara tidak bisa berbuat apa-apa selain diam seperti orang bodoh.

"Tunggu, Nona!"

Saat langkah Chloe sudah sampai di pertengahan tangga, seorang penjaga menghentikan langkahnya. Chloe tentu spontan menoleh.

"Nona mau ke mana?" Penjaga itu naik menghampiri Chloe.

Di bawah, Clara masih berdiri bersama tiga pelayan rumah termasuk Mela.

"Tentu saja menemui Noah," jelas Chloe dengan percaya diri.

"Tunggu, Nona!" Penjaga itu menghalangi langkah Chloe. "Anda tidak diizinkan masuk sekarang. Tunggu sampai Tuan Noah mengizinkan."

Chloe berdecak dan sempat melirik sinis ke arah Clara yang ada di lantai satu.

"Tentu saja Noah akan mengizinkan aku masuk, jadi minggirlah!" Chloe coba menyingkirkan tubuh kekar sang penjaga yang menghalangi jalannya.

"Tidak bisa, Nona!" Penjaga itu terus menghalangi jalan.

"Ada apa ini!" Suara itu membuat semua yang ada di situ terkesiap. "Kenapa berisik sekali!"

Penjaga bergeser lalu menganggukkan kepala hingga sosok Chloe kini terlihat jelas.

"Chloe?" celetuk Noah saat itu juga.

Penuh percaya diri dan tidak peduli sekitar, Chloe segera berlari hingga sampai di lantai dua. Dia langsung menghambur memeluk Noah dengan mesra. Karena posisi Clara ada di lantai satu, kegiatan itu tentu tak terlihat. Hanya sang penjaga yang bisa memastikan.

"Apa yang sedang terjadi di atas saja?" gumam Clara.

Clara ingin acuh, tapi rasa penasaran membuat hatinya justru terasa perih. Yang ada di otak Clara saat ini, mungkin saja mereka sedang berpeluk mesra, atau bahkan berciuman karena sudah lama tidak berjumpa.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Noah setelah berhasil melepaskan diri dari dekapan Chloe. "Tolong jangan sembarangan memelukku!"

Chloe lantas mengerutkan dahi.

"Maaf, Tuan. Saya sudah melarangnya, tapi Nona Chloe tidak mau," ujar penjaga sambil menunduk sopan.

Tidak menjawab, Noah hanya memberi kode bahwa semuanya baik-baik saja dan menyuruh penjaga tersebut pergi lebih dulu.

Saat Penjaga itu turun, Clara ingin bertanya. Namun, rasa cemburu malah membuatnya diam lalu melengos pergi ke kamar tamu.

"Nona Clara baik-baik saja?" tanya penjaga pada Mela.

Menghela napas, Mela menjawab. "Semoga saja."

Para pelayan mulai berbisik-bisik dan menggunjing. Bukan menggujing Clara, melainkan

Chloe. Jujur saja, entah pelaya maupun penjaga rumah, mereka begitu tidak suka dengan kedatangan Chloe. Rasa benci sudah membekas karena mereka memang sudah tahu bagaimana tingkah Chloe saat masih bersama Noah.

"Sejak kapan kau pulang?" tanya Noah.

Noah berjalan ke arah balkon lantai dua, dan Chloe segera mensejajari langkahnya.

"Dua hari ini," jawab Chloe antusias. "Bukankah aku sudah kirim email untukmu kalau aku pulang?" lanjut Chloe.

Noah tidak menjawab, melainkan menghela napas begitu sampai di teras balkon. Udara malam hari, membuat kedua tangan beralih terlipat di depan dada.

"Kenapa kau diam saja?" Melihat Noah yang acuh, Chloe segera mengguncang lengan Noah.

"Lepaskan tanganmu!" tepis Noah. "Kau tidak seharusnya datang."

"Kenapa?" Chloe menatap sendu. "Aku sudah berjanji akan kembali padamu."

Noah membuang muka ke arah luar sana dan tersenyum getir. "Mungkin kau berjanji kembali, tapi aku tidak pernah berjanji akan menunggu."

"A-apa?" Mulut Chloe terbuka lebar dan membelalak. Ia mendorong lengan Noah hingga posisinya berhadapan. "Apa maksudmu!"

"Hubungan kita sudah selesai. Kau tahu aku juga sudah menikah, kan?" Noah masih tersenyum getir.

"Aku tahu, tapi kau menikah dengan Clara karena paksaan. Aku tahu itu! Aku tahu kau tidak mencintai dia meskipun kita kembar, kau tentu bisa membedakan mana wanita yang sebenarnya kau cintai."

Tidak! Noah sungguh tidak tahu. Bersama Clara, rasanya begitu nyaman. Dia selalu memperlakukan Noah dengan baik meski selalu dibalas sesuatu yang menyebalkan. Clara tahu bagaimana berperan sebagai seorang istri dan dan seorang ibu. Hanya saja menyangkut perasaan, Noah masih ragu.

"Ini bukan soal mencintai, tapi tentang menghargai." Setelah berkata menohok, Noah melenggak pergi meninggalkan Chloe.

Di saat Chloe terus mengikuti langkah dan terus coba menggapai, Noah lantas berkata. "Pergilah, hubungan kita sudah berakhir lama."

Grep! Noah menghilang masuk ke dalam kamar. Pintu yang sudah tertutup rapat, membuat Chloe jengkel dan tidak segan-segan terus mengetuk bahkan sampai menggedornya.

"Noah! Aku tahu kau hanya sedang menghindar!" Chloe masih berteriak memanggil Noah.

"Keluarkan dia dari rumahku!" kata Noah pada seseorang di balik ponsel.

"Baik, Tuan." Penjaga menjawab dengan mantap.

"Ada apa?" tanya Mela yang penasaran.

"Tuan memanggilku ke atas," jawab penjaga tersebut.

"Noah! Buka, Noah!" Chloe masih saja berteriak.

"Maaf Nona." Penjaga itu meraih kedua lengan Chloe. "Anda diminta pergi oleh Tuan Noah."

"Tidak bisa!" hardik Chloe sambil coba melepaskan diri.

"Keluar atau saya akan menyeret Anda dengan paksa!"

Nyali Chloe mendadak menciut ketika sang penjaga bicara dengan tegas penuh ancaman. Pada akhirnya, Chloe terpaksa keluar dan meninggalkan rumah Noah.

"Aku akan terus menemuimu," kata Chloe dalam perjalanan pulang. "Aku tidak rela kau dimiliki adik kembarku yang menyebalkan itu."

Sampai di rumah, Chloe masih memasang wajah kesal. Ia melempar tasnya ke sembarang tempat lalu membungkuk dan menggeram cukup keras.

Dari dalam, Tania berlari tergopoh-gopoh ketika mendengar suara seperti auman singa itu.

"Chloe? Ada apa, sayang?" tanya Tania.

Chloe nampak berderu, matanya membulat tajam. "Aku benci dengan putri ibu yang bernama Clara!"

Spontan, Tania mengerutkan dahi. "Jadi, kau sudah menemuinya?"

Chloe mengangguk, lalu tiba-tiba meraih tangan ibu seperti hendak memohon.

"Kumohon bantu aku ibu. Katakan pada Clara untuk pergi dari Noah."

Tanpa disuruh pun, Tania akan bersedia membantu.

Bab 40

"Untuk apa tiba-tiba dia kembali."

Di dalam kamar, Noah masih menggerutu. Ia bangun sekitar pukul enam pagi dan langsung tertegak saat mendapati sang istri tidak tidur di sampingnya.

Semalam, setelah obrolan dengan Chloe, Noah memutuskan untuk tidur sampai lupa kalau belum bertemu dengan Clara sejak siang.

"Di mana Clara?" gumam Noah.

Di ruang ganti, Noah tengah memilih pakaian kerjanya sendiri. Biasanya memang selalu Clara yang menyiapkan segalanya.

Beres dari siap-siap untuk pergi ke kantor, Noah segera turun ke lantai satu untuk sarapan sekaligus menemui Clara. Namun, sampai di ruang makan, Noah tidak menemukan siapa pun kecuali dua pelayan yang sedang membersihkan meja makan.

"Di mana Clara dan Jou?" tanya Noah.

Dua pelayan yang tidak menyadari ada Noah di situ, segera membungkuk sopan. Salah satu dari mereka kemudian mendongak dan menjawab.

"Nona Clara dan Tuan Jou sudah berangkat, Tuan." Begitu kata pelayan.

Kening Noah lantas berkerut heran. Ia segera memeriksa jam yang melingkar di pergelangan tangan.

Di sana, jelas menunjukkan pukul enam lebih tiga puluh yang artinya masih terlalu pagi untuk pergi ke sekolah.

Tidak bertanya atau berkata lagi, Noah berbalik melengos pergi. Saat satu pelayan ingin memanggil untuk sarapan, satu pelayan lain segera menariknya untuk tidak berkata apapun.

"Mungkin Tuan muda sedang sangat sibuk," kata pelayan setelah itu.

"Mungkin juga sedang ada masalah dengan Nona karena kejadian semalam," sahut pelayan satunya.

"Hust!" sembur Mela yang baru pulang dari pasar. "Tidak usah menggunjing mereka. Di sini kita hanya kerja."

"Hmm, aku tahu. Aku hanya tidak suka melihat Nona Chloe. Seenaknya dia muncul setelah pergi."

"Sudahlah!"

Berpindah tempat, Clara yang memang pagi sekali mengantar Jou ke sekolah, kini sudah berada di sebuah kafe bersama seseorang.

"Maaf aku mengganggumu," kata Clara sambil mengaduk-aduk segelas jus dengan sedotan. "Aku hanya sedang kesal!"

Di hadapannya, Megan menatap dengan prihatin. Meski belum tahu masalahnya, tapi biasanya jika wajah Clara sudah merengut begitu pasti ada yang membuat hati jengkel.

"Ada apa? Apa masalah dengan suamimu?" tanya Megan.

Clara menganggguk tapi sedetik kemudian menggeleng membuat Megan bingung sendiri.

"Lho, kenapa?" tanya Megan heran.

"Aku bingung," kata Clara masih sambil mengaduk minumannya. "Chloe sudah kembali."

"Apa!" Megan sontak berteriak, membuat beberapa mengunjung menoleh. "Ups! Maaf, aku kaget."

Clara mengela napas lalu menjatuhkan wajah di atas meja.

"Eh!" jerit Megan sambil membelalakkan bola mata lagi. Satu telapak tangan sudah mendarat di bibir.

Tidak lama setelah Megan menjerit, Clara mengangkat kepala kembali. Wajahnya nampak lebih lesu dari sebelumnya.

"Aku bingung ...." kata Clara.

"Katakan padaku ..." Megan meraih tangan Clara. "Apa kau jatuh cinta padanya? Em, maksudku aku tahu kalau selama ini hubungan kalian memang belum menyatu, tapi dari wajahmu aku tahu kau mulai ada rasa padanya."

Clara tersenyum getir. "Bagaimana aku tidak ada rasa, sudah lima tahun aku menjadi istrinya. Ya, meski dia sama sekali belum menjamahku."

Megan perlahan melonggarkan genggaman dan menggigit bibir. "Aku masih tidak percaya. Bisa-bisanya kalian tidak saling bersentuhan."

Kini pikiran Clara melayang teringat beberapa kejadian bersama Noah lima tahun belakangan ini. Pernah suatu hari Noah menyentuh Clara dengan begitu lembut. Sentuhan yang mulanya tidak sengaja karena saling bertubrukan dan berakhir saling bertatapan mata.

Tidak lama setelah itu, cengkeraman tangan pada kedua lengan Clara, perlahan merambat halus. Tiada yang menyadari kalau langkah kedua kaki mereka terus berpindah hingga sampai di atas ranjang.

"Kau cantik," kata Noah.

Clara membalas tatapan Noah yang berada di atasnya. "Kau mengatakan demikian karena aku sama dengan Chloe?"

Noah menggeleng.

Tatapan itu beralih pada cumbuan yang mulai memanas.

"Dia tidak mencintaiku!" tegas Clara tiba-tiba setelah terdiam beberapa menit.

Megan yang masih di hadapannya, menghela napas karena sedikit paham dengan kehidupan Clara selama ini.

Clara selalu ingin cumbuan itu menjadi lebih, sayangnya setiap melakukan hal tersebut, selalu terhenti dan selalu saja begitu setiap saat. Clara tidak tahu apa alasannya, karena memang mendadak Noah akan acuh setelah itu.

"Jika Chloe memang kembali, itu berarti mereka akan bersama lagi," kata Clara.

"Apa kau yakin?"

"Entahlah! Chloe selalu mengatakan padaku akan kembali pada Noah."

Obrolan itu berakhir ketika hari menjelang waktu menjemput Jou. Sekitar pukul dua belas, Clara sampai di pintu gerbang sekolah dan di dalam sana terlihat Jou tengah berlari menghampirinya.

"*Mommy*!" teriak Jou sembari merentangkan kedua tangan seperti biasanya.

Baru saja Jou sampai di hadapan Clara, langkah Jou terhenti dan urung memeluk Clara yang tengah berjongkok. Jou menjatuhkan kedua tangan dan menatap seseorang yang berdiri di belakang Clara.

Melihat reaksi Jou, Clara menebak itu adalah Chloe lagi. Perlahan Clara menoleh dan berdiri.

"Kau?"

Tebakan Clara salah, Di belakangnya bukanlah Chloe melainkan sang suami. Noah berdiri sambil melipat kedua tangan, tatapan mata nampak tajam membuat Clara bingung sendiri.

Jou yang merasa takut, sudah terlihat merangkul panggul Clara dengan erat.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Clara heran.

"Masuklah!" perintah Noah yang tak menggubris pertanyaan Clara.

"Masuk ke mana?" tanya Clara bingung.

"Tentu saja ke mobilku," jelas Noah. "Aku antar kalian pulang."

"Tapi aku bawa mobil sendiri," Clara menyahut sambil menoleh ke arah mobilnya yang terparkir di samping mobil Noah.

"Masuk saja. Biarkan supir yang membawa mobilmu," ujar Noah.

"Pak Rey!" panggil Noah kemudian.

Pak Rey yang sedari tadi duduk di kursi kemudi segera turun begitu mendengar panggilan dari tuannya.

"Pak Rey bawa mobil Clara," perintah Noah.

"Baik, Tuan."

"Ta-tapi ..." Clara coba mencegah.

"Masuk saja!" tegas Noah sembari mendorong punggung Clara.

"Pelan-pelan saja, Daddy. Nanti Mommy jatuh," kata Noah yang sudah lebih dulu sampai di depan pintu mobil.

Noah hanya tersenyum tipis. "Ibumu tidak akan jatuh kalau dia nurut."

Diam-diam Clara mendecih kesal. Karena tidak ada pilihan, Clara pun menyusul Noah masuk ke dalam mobil.

"Hey!" Hardik Noah tiba-tiba saat satu kaki Clara sudah memanjat masuk.

Mendesis lirih, Clara pun menoleh. "Apa lagi?" Terlihat mulut Clara tidak terbuka saat bicara.

"Siapa yang menyuruhmu duduk di belakang? Duduk di depan bersamaku," kata Noah.

"Tapi Jou ..."

"Sudahlah, *Mommy*. Aku ingin duduk sendiri di sini," sahut Jou dengan senyum manisnya. Nampaknya bocah itu paham dengan maksud sang ayah yang mungkin ingin berdekatan dengan ibunya.

Saat Clara menoleh, terlihat Noah angkat bahu dan menaikkan kedua alisnya. Embusan napas pun keluar dari bibir Clara sebelum akhirnya berjalan memutari mobil menuju pintu sebelah kiri.

"Dia itu kenapa sih!" gerutu Clara dalam hati.

Bab 41

Mereka tidak langsung pulang, melainkan mampir dulu ke restoran untuk makan siang. Jou yang sudah ke kelaparan begitu antusias saat masuk ke dalam Restoran kesukaannya itu, *Mc Donal's*.

"Ayo, *Mom*! Kita masuk!" Jou sudah tidak sabar lagi. Dia menarik-narik lengan ibunya dengan kuat.

"Iya, Sayang. Ayo masuk!" Clara tersenyum lalu menuntun Jou masuk ke dalam.

Noah yang berjalan di belakang mereka diam-diam tersenyum. Ingin rasanya Noah ikut bergabung dengan mereka layaknya keluarga kecil pada umumnya. Namun, ada yang membuat Noah berhenti saat ingin melakukannya.

Mereka duduk di bangku nomor lima. Itu Jou yang memilih karena katanya biar sesuai dengan tanggal lahirnya. Tidak lama setelah mereka duduk, pesanan pun datang. Dengan begitu antusias, Jou segera meraih ayam goreng tepung tersebut lalu memakannya dengan lahap.

"Pelan-pelan, Sayang," kata Clara mengingatkan.

Clara meraih selembar tisu lalu mengusapkan pelan di bibir Jou yang berantakan.

"Jou bukan anakmu, tapi kenapa kau begitu perhatian padanya?" batin Noah saat matanya memandangi Clara yang sedang mengurus Jou.

"Harusnya aku begitu, tapi ..."

"Kalian di sini!"

Lamunan itu buyar. Noah lantas berkedip dan menoleh. Kini ibu berada di samping mereka bersama ayah.

"Ayah, ibu, kalian di sini?" tanya Noah dan Clara bersamaan.

"Nenek!" Jou menghambur memeluk neneknya.

"Tadi kita rencana mau ke rumah kalian, jadi mampir dulu ke sini," jelas Josh.

"Sayang, lepaskan pelukanmu dulu," perintah Clara. "Kau jangan buat baju nenekmu kotor."

"Ups!" Jou mundur sambil meringis.

Mereka tidak ikut duduk karena sebenarnya datang ke sini hanya membeli ayam untuk Jou. Tapi ternyata Jou sudah dengan lahap menakan ayam di sini.

"Ibu dan ayah tidak mau ikut makan?" tawar Clara.

"Tidak usah. Ibu hanya mau membeli untuk Jou saja. Kau masih mau kan, Sayang?" Lily lantas menunduk meraih dagu Jou.

Tentu saja Jou menganggguk mau.

Saat Jou sudah selesai makan, mereka pun pulang. Jou masih tahu kalau ayah dan ibunya masih sedang marah-marahan. Itu sebabnya dia minta naik mobil kakek dan neneknya. Harusnya, pertikaian suami istri jangan sampai diketahui anak, tapi ini sepertinya memang Jou yang terlalu peka.

"Kau yakin tidak mau bareng ayah dan ibu?" tanya Clara sebelum Jou masuk ke dalam mobil.

Jou menggeleng. "Aku mau ikut kakek dan nenek."

Jou masuk ke dalam mobil di bantu Lily.

"Biar Jou sama ibu," kata Lily yang kemudian menyusul Jou masuk ke dalam mobil.

Mobil Josh sudah melaju sekitar beberapa meter dari pandangan Noah dan Clara.

"Kau mau pulang atau diam saja di situ?" cerca Noah yang ternyata sudah masuk ke dalam mobil sementara Clara masih betah memandangi mobil yang semakin melaju jauh itu.

Tidak menjawab apa-apa, Clara menyusul masuk.

"Pakai dulu sabuknya!" perintah Noah.

Clara lantas membungkuk dan memakai sabuknya. Namun, Clara nanpak kesulitan saat hendak menguncinya. Beberapa kali Clara menariknya, tapi sepertinya tersangkut.

Di sampingnya, Noah berdecak. Ia maju lalu membantu memakaikan sabuk tersebut.

"Terima kasih," kata Clara.

"Hm." Hanya itu jawaban Noah.

Suasana mobil kembali senyap. Mobil melaju dan pastinya saat ini belum ada percakapan yang ke luar dari bibir mereka. Hingga sampai di persimpangan jalan, Clara tiba-tiba duduk tertegak karena merasa mobilnya melaju di jalan yang salah.

"Kita mau ke mana?" tanya Clara heran.

Bukannya menjawab, Noah tetap acuh dan fokus menyetir saja.

Apa dia mau menculikku?

Clara mulai panik karena mobil masuk ke jalanan yang belum pernah ia lalui.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di sebuah perkebunan apel yang sangat luas. Clara tidak mengerti kenapa Noah membawanya ke sini.

Clara membuka pintu mobil dan ikut turun menyusul Noah yang sudah bertengger di sana.

"Kenapa ke sini?" tanya Clara. Clara berharap pertanyaannya kali ini akan di jawab.

Noah menatap lurus mengarak pada jalanan lurus di antara pohon apel luas di sekitarnya. "Tidak apa. Aku hanya ingin ke sini saja."

Kening Clara berkerut. Clara merasa heran, tapi ia enggan bertanya karena pasti tidak akan mendapat jawaban.

Noah meraih tangan Clara lalu mengajak duduk di kursi bambu. Clara nurut saja tanpa bertanya adapun.

Tempat ini sangat luas dengan hamparan perkebunan apel. Ini bukan tempat romantis sebenarnya, tapi Clara sejujurnya merasa nyaman di sini. Tidak pernah sebelumnya Clara pergi ke tempat seperti ini terkecuali dulu saat menjemput ayah di kebun anggurnya.

"Apa tempatnya bagus?" tanya Noah.

"Hm?"

Clara yang semula sedang melamun tidak terlalu memperhatikan pertanyaan Noah.

"Tidak jadi."

"Eh!"

Clara menjerit kecil saat tiba-tiba Noah bersandar di pundaknya. Ketika Clara memiringkan pandangan, terlihat Noah sedang memejamkan mata.

Clara tidak tahu saja kalau Noah sedang dilanda rasa dilema.

Chloe kembali setelah lama pergi, dan itu membuat Noah tidak nyaman. Apalagi semua ini terjadi saat rasa cinta Noah untuk Clara sudah berada di puncak teratas. Noah tahu bagaimana sifat Chloe yang jika sudah berkemauan susah dicegah.

"Ayo kita pulang," kata Noah tiba-tiba.

Clara semakin tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada suaminya itu. Noah terlihat gelisah, dan Clara lebih gelisah.

Sepanjang perjalanan, Clara tidak berani bertanya apapapun. Toh Noah terlihat acuh dan sama sekali tidak menoleh.

"Apa ini ada hubungannya dengan kembalinya Chloe?" batin Clara. "Apa dia sedang berpikir bagaimana cara melepaskanku?"

Suasana seperti ini membuat Clara ingin berteriak frustrasi.

Suasana senyap terus berlanjut bahkan sampau di rumah. Mereka tiba di rumah sekitar pukul empat sore.

"Kalian dari mana?" tanya Lily.

Noah tidak melengos dan pergi begitu saja, sementara Clara menghela napas dan angkat bahu di hadapan ibu mertuanya.

"Biar ibu bicara padanya," kata Lily.

Clara mengangguk dan berbelok ke arah dapur untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Noah!" panggil Lily sebelum pintu kamar tertutup.

Noah tidak menoleh melainkan tetap membiarkan pintu kamarnya terbuka. Lily pun segera masuk.

"Ada apa?" tanya Lily tanpa basa-basi.

Noah duduk di tepi ranjang. Ia meraup wajahnya lalu membuang napas kasar.

"Chloe kembali," kata Noah kemudian.

"Apa!" Lily sontak membelalak. "Kau serius?"

Noah mengangguk.

Lily berdecak kemudian ikut duduk. "Sejak kapan?"

"Aku tidak tahu. Tiba-tiba dia datang ke sini kemarin."

"Kesini?" Lily kembali membulatkan mata. "Lalu Clara bagaimana?"

Noah menggeleng tidak tahu. "Aku tidak tahu harus bagaimana saat ini."

Lily kembali berdecak. Ia sesungguhnya kesak melihat sang putra yang begitu tidak teguh pada pendirian.

"Jangan katakan kalau kau selama ini masih menyimpan rasa padanya!" hardik Lily.

"Tidak, Bu. Sungguh tidak!" tegas Noah. "Sudah lama aku membuang rasaku padanya."

"Kalau begitu apa yang kau pusingkan. Kau sudah ada Clara."

Benar. Memang Noah berpikir begitu. Namun, Noah masih takut jika dirinya akan dikecewakan lagi.

"Percalah pada Clara. Dia dengan tulus bersamamu selama ini," jelas Lily.

"Tapi dia tidak pernah mengatakan tentang perasaannya padaku," kata Noah.

Lily lantas menepuk pundak Noah dan menatapnya tajam. "Apa kau juga pernah mengatakan perasaanmu padanya?"

Degh! Noah tertegun.

Bab 42

Noah sadar selama ini dirinya juga tidak pernah mengutarakan isi hatinya pada Clara. Ada rasa takut, gengsi dan tidak percaya diri selalu datang saat ingin sedikit mengutarakannya. Noah juga tidak siap jika sudah menyampaikan perasaannya, tapi malah Clara menolak. Noah belum siap akan hal itu.

Perkataan ibunya barusan mungkin akan Noah pikirkan. Namun, Noah juga perlu tahu bagaimana isi hati Clara yang sebenarnya.

Di lantai bawah, Lily langsung bergabung dengan sang suami dan menantunya yang sedang bercanda ria dengan Jou. Senyum Lily selalu mengembang saat melihat bagaimana Clara begitu menyayangi Jou.

Pernah suatu ketika Lily bertanya pada pelayan di sini bagaimana sifat Clara. Dan mereka semua menjawab dengan serempak, Clara sangat baik. Dia begitu sabar mendidik Noah, bahkan tidak pernah membentaknya. Hanya pernah beberapa kali memberi hukuman kecil. Dan itu lumrah.

"Sudah malam, ayo pulang!" ajak Lily pada sang suami yang masih memangku Jou.

"Kakek dan Nenek sudah mau pulang?" tanya Jou dengan wajah merengut.

Lily mendekat lalu mengangkat Jou, turun dari pangkuan Josh. "Iya, Sayang. Ini sudah malam, kau juga harus tidur kan? Jangan membuat ibumu kerepotan."

Jou menggeleng. "Tidak, aku tidak pernah merepotkan *Mommy*. Iyakan, *Mom?"*

Clara tersenyum sambil mengangguk. "Sekarang biarkan kakek dan nenek pulang. Besok minggu ibu ajak kau ke butik nenek. Bagaimana?"

Mendapat tawaran itu dari Clara, seketika Jou berjingkrak kegirangan. Dia senang saat diajak ke butik karena di sana ada penjual es krim yang kata Jou sangat enak.

Clara dan Jou mengantar Josh dan Lily sampai di teras rumah. Saat mobil hendak melaju, Clara dan Jou melambaikan tangan hingga mobil meninggalkan pekarangan rumah.

"Ayo masuk! Di luar sangat dingin." Clara menepuk pundak Jou.

Selesai mengurus Jou hingga menemaninya sampai terlelap, barulah Clara pergi ke kamarnya sendiri. Sedari pulang Clara belum sempat mandi karena membiarkan ibu berbicara berdua dengan Noah.

"Kenapa lama sekali!" sungut Noah.

"Aku menemani Jou dulu. Dan ayah ibu juga baru pulang," jelas Clara.

Noah tidak peduli dengan penjelasan itu. Ia naik ke atas ranjang sambil menenteng laptopnya. Sementara Clara, ia sedang memunguti pakaian kerja Noah yang berserakan di lantai. Clara meletakkan tas dan ponselnya di atas meja lalu pergi memasukkan baju kotor tersebut ke dalam keranjang lalu dirinya masuk ke dalam kamar mandi.

Saat kucuran air *shower* terdengar, Noah sempat mendongak dan menatap pintu berwarna putih itu. Saat pikiran kotor tiba-tiba muncul, Noah segera bergidik sambil menepuk-nepuk wajahnya.

"Pikiran kotorku selalu saja muncul kalau ada Clara. Ini gara-gara aku menahannya terlalu lama. Huh!"

Noah kembali menatap layar laptopnya yang sudah menyala. Noah memeriksa beberapa gambar yang dikirim Betrand dari hasil pembangunan hotel di Singapura. Merasa puas dengan hasilnya, bibir Noah mulai tertarik membentuk sebuah lengkungan senyum.

Drt ... drt ... drt ...

Ponsel di atas meja bergetar tanpa diiringi nada dering. Noah pikir itu ponselnya, tapi ternyata milik Clara.

"Siapa yang malam-malam begini menelepon?" gumam Noah.

Noah menutup laptopnya kemudian turun dari ranjang. Noah membiarkan ponsel tersebut terus bergetar karena dirinya sedang meletakkan laptop di dalam laci. Ketika Noah sudah berdiri tegak, ponsel Clara berhenti bergetar teratur.

"Siapa sih!" dengus Noah.

Noah menggeser layar ponsel itu dan mendapati satu nama kontak yang terpampang.

"Jack?" pekik Noah. "Mereka masih sering berhubungan?" sungut Noah mulai kesal.

Saat Noah ingin meletakkan ponsel itu kembali, tiba-tiba ponselnya bergetar lagi. Bukan sebuah panggilan, tapi notifikasi pesan masuk.

Noah segera menggeser layarnya. Seketika Noah berdecak kesal saat membaca pesan tersebut.

"Jadi benar, mereka masih berhubungan."

Noah menggenggam ponsel itu dengan kuat. Rahangnya mengeras dan bola matanya membulat sempurna.

"Dasar pria tidak tahu diri!" hardik Noah.

Pesan itu bersisi tentang ajakan Jack pada Clara. Sebagai suaminya, tentu Noah berhak marah.

Tidak lama setelah itu, Clara keluar dari kamar mandi dengan memakai jubah handuk. Saat Clara hendak berjalan menuju ruanga ganti, Noah berteriak.

"Berhenti di situ!"

Spontan Clara berhenti dan menoleh. "Ada apa?" tanya Clara.

"Kemari kau!" perintah Noah dengan nada tinggi.

Dari nada dan ekspresi wajah Noah, Clara tahu pasti dia sedang dirasuki setan. Noah akan selalu menghardik tidak jelas kalau ada yang tidak pas di hatinya.

Meski ragu, Clara pun akhirnya mendekat. "Ada apa?"

Clara berdiri dengan siaga, kalau-kalau tiba-tiba Noah bertindak yang tidak wajar.

Ponsel Clara masih dalam genggaman Noah, dan Clara tidak menyadari hal itu.

"Katakan, apa kau masih berhubungan dengan Jack?"

Kening Clara spontan berkerut. "Tentu saja tidak," jawab Clara kemudian.

"Kau tidak usah bohong!" hardik Noah. "Ini apa!" Noah mengangkat ponsel Clara dan menampakkan layar ponsel itu.

Mata Clara menatap dengan jeli lalu menjambret ponsel itu dengan cepat. "Jack," lirih Clara.

"Benar kan?" salak Noah lagi. "Berani-beraninya kau!" Noah melotot dan menunjuk.

Saking kesalnya karena Noah selalu marah-marah tidak jelas, Clara kini membalikkan dadu dan menatap Noah dengan tajam.

"Apa kau tidak bisa berbicara baik-baik? Aku bahkan sudah tidak pernah bertemu dengan Jack. Dia selalu mengajakku, tapi aku selalu menolak."

Noah terdiam saat bibir Clara terus nyerosos.

"Aku bahkan diam saja saat Chloe menghubungimu. Aku tidak pernah marah karena kutahu kau masih mencintainya. Tali plis! Jangan seperti ini padaku!"

Rasa marah, kecewa, cemburu, kini melumer digantikan air mata yang mengalir dengan derasnya.

Noah yang melihat pun jadi tidak tega. Noah tidak menyangka kalau Clara bisa setegas ini saat berbicara.

"Aku hanya tidak suka kau dekat dengan pria lain," kata Noah.

"Kenapa?" sahut Clara cepat. "Aku istrimu yang tidak kau cintai. Menyentuhku saja kau sepertinya jijik. Kau tidak menjamahku sampai detik ini. Kau pikir aku wanita apa!"

Napas Clara benar-benar memburu naik turun. Clara seperti orang yang baru saja berlarian jauh hingga dadanya terasa sesak.

"Bu-bukan begitu," kata Noah tergagap. "Aku hanya, aku ..."

"Aku apa!" sungut Clara lagi. "Katakan saja kalau kau memang tidak pernah mencintaiku. Sekeras apapun aku berusaha melunakkan hatimu untukku, tetap saja hanya ada Chloe di hatimu."

Noah kembali mematung. Pikiran Noah sedang mencoba mencerna kalimat Clara yang terlontar begitu cepat.

"Tidak sadarkah kau selama ini, aku selalu mencoba membuatmu jatuh hati padaku. Yang ada aku yang justru semakin terperosok jatuh dihatimu."

Aaaargh! Clara sudah tidak tahan lagi. Malam ini Clara ingin meluapkan semua yang selama ini sudah mengganjal di hatinya.

"Aku harus bagaimana, Ha?" Clara mendongak lagi, menatap Noah dengan wajah basah. "Harusnya aku yang bilang lebih dulu kalau aku jatuh cinta padamu!"

Dengan cepat Noah meraih tengkuk Clara. Sebuah ciuman buas mendarat sempurna di bibir Clara. Rasa hati ingin menolak, tapi raga terus menerimanya.

Bab 43

Pakaian sudah berserakan di atas lantai. Jubah handuk yang semalam membungkus tubuh polos Clara sudah melayang entah ke mana. Seprei hingga bantal bahkan sampai terlempar jauh dari tempatnya. Semalam begitu luar biasa.

Dalam dekapan Noah, Clara masih terlelap di balik selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Bersandar pada lengan sang suami, Clara tertidur miring sambil merangkulkan tangan di dadanya yang bidang.

Noah terbangun lebih dulu. Ia tersenyum saat melihat sang istri masih tertidur pulas dalam pelukannya. Wajah sayu dan sisa lelah semalam, masih bisa Noah lihat dengan jelas. Sungguh luar biasa.

"Betapa bodohnya aku membiarkan kehangatan darimu selama ini," gumam Noah sembari mengusap kening Clara.

Satu kecupan mendarat di kening Clara. Sentuhan lembut itu, berhasil membuat Clara terbangun.

"*Morning* ...," sapa Noah dengan seutas senyum.

Clara berkedip-kedip masih belum sadar sepenuhnya dari lelap tidurnya. Saat berkedip sekali lagi dan sedikit menaikkan dahi, barulah Clara membelalak. Saat ingin bergeser, dengan cepat Noah mendekapnya. Di balik selimut, kulit pun saling bersentuhan. Clara sadar dirinya masih belum memakai apa-apa.

"Mau ke mana?" tanya Noah.

Clara tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana. Kalau sedikit bergerak, sesuatu akan saling bersentuhan, dan Clara tidak mau itu terjadi. Diam saja pun sepertinya juga tidak berguna.

"Em, aku ..." Clara nampak berpikir. "Aku, aku harus mandi dan menyiapkanmu baju," jawab Clara gugup.

"Nanti saja." Noah kembali mendekap tubuh Clara dengan erat.

"Jangan dulu!" Clara yang merasa risih coba melepaskan diri.

Bukan tidak mau, tapi Clara ingat semalam tubuhnya penuh dengan keringat. Saat ini pasti tubuhnya bau asem.

"Kenapa?"

"Tubuhku sepertinya bau," ujar Noah.

"Kalau begitu kita mandi bersama saja."

Tiba-tiba Noah menyingkap selimut dan seketika membuat Clara menjerit dan membelalak. Noah yang kaget sontak bergeser sementara Clara buru-buru kembali menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Kenapa ditutup?" tanya Noah heran.

Noah saat ini sudah duduk dengan santainya hanya memakai boxer warna putih saja. Clara saja sampai tidak berani melirik ke arah tersebut.

"Aku malu lah!" ceplos Clara sambil membuang muka. "Kalau kau mau mandi, mandilah dulu. Kita bergantian saja."

"Mana bisa begitu."

Sepertinya Noah tidak peduli dengan perkataan Clara. Ia malah bertumpu pada dua lututnya lalu meraih dan membopong tubuh Clara. Clara coba berontak, tapi

tidak mampu melawan kekuatan Noah. Kini, Noah berhasil membawa Clara masuk ke dalam kamar mandi.

Di pagi yang bahagia itu, mereka sepertinya harus terganggu dengan kedatangan Tania. Pagi-pagi sekali Tania memang berniat untuk datang menemui Clara.

"Silakan duduk, biar saya panggilkan Nona Clara dulu," kata Mela sembari mempersilahkan ibunya Clara duduk.

Saat Tania baru saja duduk, terlihat Jou muncul sambil membopong bola plastik. Saking senangnya melihat sang cucu, Tania pun bangkit menghampiri.

"Hai, Jou!" panggil Tania sambil merentangkan kedua tangan.

Jou hanya tertegun dan sedikit tersenyum. Sepertinya Jou enggan menemui neneknya itu.

"Halo, Sayang. Apa kabar?" Tania berjongkok di hadapan Jou.

"Aku baik. Ibuku merawatku, jadi aku selalu baik." Jawaban Jou membuat Tania tersenyum kaku.

"Pagi, Bu," sapa Clara sesampainya di ruang tamu.

"*Mommy!*" teriak Jou saat itu juga dan berlari menjauh dari Tania.

Clara menyambut pelukan Jou. "Sayang, kau makan dulu sama Bibi Tere ya. *Mommy* bicara dulu dengan nenek," kata Clara.

Jou menganggguk nurut.

Wajah Tania mendadak datar. Ia kembali ke posisi duduk sambil mendesah lirih.

"Sepertinya Jou begitu dekat denganmu," kata Tania.

Clara ikut duduk. "Tentu saja. Dia kan bersamaku sejak kecil."

Jawaban itu terdengar seperti sedang menyindir seseorang. Tania tahu itu, tapi ia tidak mau membahasnya sekarang.

"Ngomong-ngomong, ada apa ibu datang kesini?" tanya Clara.

"Ibu hanya ingin menyampaikan pesan dari Chloe."

"Pesan?"

"Ya."

"Pesan apa?"

Jujur saja pikiran Clara mulai berjalan ke mana-mana. Baru saja ia merasakan bagaimana cinta dari Noah, harusnya pupus secepat ini?

"Dia mengundangmu dan juga keluarga suami ke acara pesta keberhasilan Chloe."

"Pesta?" Clara nampak terkejut.

"Kenapa kau terkejut begitu?" tanya Tania dengan nada menyulut.

"Tidak, tidak ada. Aku hanya ..."

"Hanya takut Noah akan kembali pada Chloe?" ceplos Tania begitu saja.

Tania berbicara seolah Clara bukanlah putrinya sendiri. Padahal jelas-jelas dia yang melahirkan putri kembar tersebut.

"Kenapa ibu bilang begitu?" Clara memasang wajah sedih.

Tania acuh dan membuang muka. Saat Clara ingin bertanya sesuatu, Noah tiba-tiba muncul. Wajah sengit saat di hadapan Clara seketika berubah menjadi ramah.

"Pagi, Nak Noah," sapanya seramah mungkin.

"Pagi," jawab Noah singkat.

Noah tidak peduli dengan kedatangan ibu mertuanya. Menyambut saja tidak ia lakukan. Noah malah langsung menghadap Clara dan memintanya untuk memakaikan dasi.

Pandangan tersebut tentunya membuat Tania mengepalkan kedua tangan.

"Urusan ibu sudah selesai. Ibu pamit dulu," kata Tania.

"Biar aku antar," kata Clara.

"Tidak usah. Ibu bawa mobil sendiri."

Sebenci apa pun ibu pada Clara, Clara tetap menghormatinya karena Tania adalah orang yang sudah bersusah payah melahirkannya. Andai saja Tania bisa sedikit mengerti bagaimana hati Clara yang begitu tulus.

"Kenapa kau mau menemuinya?" cibir Noah saat Tania sudah pergi.

"Memang kenapa? Dia ibuku, jadi aku harus menemuinya," kata Clara.

Noah berdecak. "Ibu macam apa yang bersikap pilih kasih pada anaknya."

Clara tidak mengerti dari pana Noah bisa tahu mengenai hubungan dirinya dengan sang ibu yang memang renggang.

"Jangan bilang begitu. Biar bagaimanapun dia adalah ibuku."

Sangat berbeda, memang berbeda. Dulu, sedikit disinggung oleh Lily, Chloe akan marah-marah pada Noah. Bahkan Chloe sempat meminta Noah untuk memilih antara dirinya dengan sang ibu. Namun, Clara tidak begitu. Terbukti seberat apa Clara tinggal di sini, dia akan tetap terlihat *happy*. Terutama di depan Jou.

"Ada apa dia datang kesini?" tanya Noah saat beriringan menuju ruang makan.

"Dia mengundang kita untuk menghadiri acara pesta Chloe," jawab Clara.

Clara menarikkan satu kursi untuk Noah duduki. Di sampingnya ada Jou yang sedang menikmati roti tawar selai kacang. Clara sempat mengusap-usap pucuk kepala Jou sebelum kemudian ikut duduk.

"Lalu, kau mau datang?" tanya Noah lagi.

"Tentu saja. Mereka kan keluargaku,"

Noah mendecih lagi lalu melengos meraih gelas berisi susu. Noah meneguknya hingga tinggal setengahnya.

"Pelan-pelan saja," kata Clara mengingatkan. Clara mengulurkan sepotong roti yang sudah ia olesi selai kacang ke pada Noah.

"Kau mau ikut datang atau tidak?" tanya Clara.

"Aku malas!" jawab Noah singkat.

Clara tidak lagi bertanya. Sebenarnya dia juga tidak ingin Noah datang. Clara takut kalau Noah bertemu dengan Chloe. Takut barangkali hatinya tidak siap jika mereka bertemu dan melepas rindu.

Clara masih saja berpikiran kalau Noah masih ada rasa untuk Chloe.

Bab 44

Setiap sapaan orang di kantor, Noah balas dengan anggukan dan senyum sumringah. Hal tersebut tentunya membuat beberapa karyawan merasa heran. Biasanya Noah memang ramah, tapi wajahnya tidaklah secerah hari ini.

"Baru menang lotre ya!" Dari arah belakang, Betrand menepuk pundak Noah.

Noah segera menyingkirkan tangan itu. "Iya. Lotre yang membuatku senang."

Betrand mengerutkan dahi.

Noah masuk ke dalam ruangannya dan langsung menghadap layar komputer. Betrand mendekat lalu duduk.

"Sepertinya kau sedang bahagia?" tanya Betran yang duduk dalam posisi menghadap sandaran dengan dua kaki terbuka.

Noah tidak menjawab melainkan tetap fokus menatap layar komputernya. Karena merasa diacuhkan, Betrand bangkit pergi saja.

Ketika baru saja keluar, di sana ada Angela yang tengah membawa beberapa lembar berkas.

"Apa Noah sudah datang?" tanyanya.

Betrand mengangguk. "Dia sedang melamun."

"Melamun?" Kening Angela berkerut. Ia buru-buru masuk karena penasaran dengan keadaan Noah.

Begitu masuk, apa yang Betrand katakan ternyata kebohongan. Jelas-jelas saat ini Noah sedang sibuk mengurup pekerjaannya.

Angela mendekat. "Ini berkas yang kau minta,"

Pandangan Noah tetap tertuju pada layar komputer. "Letakkan saja di situ."

Angela sudah meletakkan berkas tersebut sejak pertama masuk ke ruangan ini. Terlihat Noah sepertinya sedang sibuk, Angela kembali ke ruangannya sendiri saja.

Beralih ke tempat lain, Clara hari ini berkunjung ke butik ibunya. Ia sudah tidak lagi bekerja di sana, karena harus fokus mengurus Jou dan Noah. Hanya sesekali kadang Clara menggambar saat waktu senggang.

"Kau mau menjemput Jou?" tanya Lily sembari mengulurkan segelas air putih untuk Clara.

Mereka berdua duduk di ruang tamu.

"Iya, Bu. Jou minta aku menjemputnya."

Lily tersenyum. "Aku bangga denganmu. Meski Jou bukan putramu, tapi kau begitu menyayanginya."

Clara juga ikut tersenyum.

"Semoga saja kau lekas memiliki momongan sendiri ya? Sejujurnya ibu tidak sabar."

Senyum kaki muncul di wajah Clara. Clara menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. Malam pertama sejak lima tahun menikah juga baru terlaksana semalam, untuk memikirkan momongan sepertinya terlalu cepat.

"Doakan saja ya, Bu," sahut Clara kemudian malu-malu.

Obrolan mereka terhenti saat ada tamu vip yang ingin bertemu langsung dengan Lily. Seorang wanita dari suami pengusaha tekstil terbesar di kota ini. Dari pada menunggu dan bingung harus apa, Clara memutuskan untuk pamit saja.

Clara harus mampir berbelanja bulanan dan menjemput Jou sekalian.

Clara menghentikan mobilnya di pusat perbelanjaan di pusat kota. Clara tidak masuk ke mini *market* karena ada hal lain yang harus ia beli.

Clara berjalan beberapa langkah lalu menaiki eskalator menuju lantai dua. Clara berjalan dengan santai sembari mencari-cari toko yang ingin ia kunjungi.

"Di mana y tokonya?" gumam Clara sambil terus berjalan melewati beberapa mengunjung yang berseliweran.

Sekitar beberapa meter melangkah, Clara berhenti pada sebuah toko yang tidak terlalu ramai pengunjung. Sebuah toko yang menyediakan berbagai model baju tidur dan seperangkat barang sensitif lainnya.

Clara masuk dan mulai menyusuri rak-rak di dalamnya. Beberapa model *bra* dan *underwear* yang

Clara lihat, begitu lucu dan membuat Clara gigit bibir dan hampir cekikikan sendiri.

"Astaga! Untuk apa sih aku datang ke sini?" pekik Clara dalam hati. Langkahnya terhenti dan mematung.

"Nona," seseorang memanggil Clara tapi tidak mendapat jawaban.

"Nona," panggil karyawan tersebut sekali lagi.

"Eh, iya." Clara terjungkat dan buru-buru berkedip. "Maaf, ada apa?"

Karyawan itu tersenyum tipis seolah paham kalau Clara memang sedang melamun karena bingung.

"Apa ada yang bisa saya bantu?" tanya karyawan itu.

Bukannya menjawab, Clara malah terlihat bingung dan gugup. Ia malah panik sendiri karena malu jika harus menjawab.

"Apa itu Clara?" Seseorang dari luar melihat Clara yang berada di dalam sana dari balik dinding kaca.

Angela terus mengamati dan itu memang Clara. Ketika hendak masuk untuk menghampiri Clara, ponsel Megan berdering. Langkah pun berhenti dan Angela segera merogoh ponselnya yang ada di dalam tas.

"Kau di mana?" tanya orang di balik ponsel begitu panggilan sudah terhubung.

"Aku masih di *Mall*. Ada apa?"

"Astaga! Ini jam kerja, untuk apa kau datang ke situ?"

"Hei! Ini kan jam makan siang, suka-suka aku lah mau ke mana," sahut Angela dengan kesal.

Sepertinya Angela baru saja memborong beberapa stok makanan untuk beberapa hari. Terlihat dari satu tangannya yang membopong *paperbag* berisi macam-macam makanan instan maupun mentahan.

"Kembali cepat! Jam dua kita *meeting*!"

Panggilan terputus dan Angela terdengar berdecak kesal. Angela buru-buru meninggalkan tempat tersebut. Ia sampai lupa kalau akan menemui Clara di dalam sana.

Kembali pada Clara, kini dia sudah memilih barang yang cocok karena dibantu oleh seorang karyawan wanita tadi. Clara berharap ia akan terlihat cocok saat memakainya.

"Terima kasih," kata Clara usai membayar di kasir.

"Sama-sama, Nona. Semoga puas belanja di sini ya?"

Clara keluar meninggalkan toko tersebut. Baru beberapa langkah, Clara merasakan perutnya mulai berbunyi. Sepertinya rasa lapar mulai melanda.

"Aku mampir dulu ke restoran. Tapi, aku belum menjemput Jou. Haduh! Bagaimana ini?"

Clara panik sendiri. Ia menggigit bibir dan coba berpikir sejenak.

"Sebaiknya aku telepon Bibi Tere saja. Nanti dia yang menjemput Jou diantar oleh supir di rumah."

Clara segera menghubungi orang rumah. Untung saja Bibi Tere sedang tidak sibuk. Clara pun merasa lega bisa makan siang dengan tenang.

"Gara-gara benda ini aku jadi lupa menjemput Jou!" sembur Clara sambil mengangkat *paper bag* itu tinggi-tinggi.

"Aw!"

Tiba-tiba Clara menjerit kecil saat ada seseorang tang menabraknya. Paper bag yang ia pegang terjatuh dan menyembulkan sedikit isinya.

"Kalau jalan tuh, lihat-li ... Clara?"

"Mia?"

Keduanya sama-sama memasang wajah terkejut.

Clara yang enggan berurusan dengan Mia, buru-buru mengambil paper bagnya yang terjatuh.

"Aku permisi!" kata Clara.

"Hei!" Mia berbalik lalu menghalangi jalan Clara. "Kau sudah menabrakku dan enak saja mau pergi," katanya lagi.

Clara berdehem pelan supaya tidak terpancing emosi. "Maaf, ya, tapi sepertinya bukan aku yang menabrakmu. Melainkan kau yang menabrakku."

"Apa?" Mia membuka mulut lebar-lebar. "Enak saja ngomong. Kau sudah membuat pubdakku terasa sakit."

"Terserah kau saja!" Clara acuh dan melenggak pergi.

"Dasar wanita menyedihkan!" teriak Mia.

Suara itu membuat langkah Clara terhenti namun tidak menoleh.

"Kau sebentar lagi akan ditinggalkan oleh suamimu. Kau itu hanya pelampiasan, kau harus sadar akab hal itu! Sampai kapanpun kau hanya pengganti Chloe!"

Perkataan lantang itu, berhasil menarik perhatian beberapa pengunjung. Bahkan ada beberapa yang sempat merekam kejadian itu.

Sekali lagi Clara tetap diam. Ia tidak mau terpancing yang nantinya akan membuat kegaduhan. Clara pun memilih melenggak pergi, tapi dengan lantangnya Mia berteriak lagi.

"Mundur saja Clara! Kau harus sadat diri. Ingat! Kau itu hanya pelampiasan. Kau tidak mau disebut sebagai wanita perusak hubungan orang kan?"

Kalimat panjang itu tentu membuat orang-orang yang menonton mengira kalau Clara adalah wanita selingkuhan.

"Kalau memang ternyata begitu, katakan saja pada Chloe. Ambil saja jika dia punya nyali!"

Mia mengeraskan rahang dan mengepalkan kedua tangan. Jawaban Clara singkat tapi bisa membungkam mulut Mia.

Bab 45

"Kenapa juga kau harus berbelanja saat masih jam kerja?" seloroh Noah begitu meninggalkan ruang *meeting*.

Di belakang, Angela menyusul. "Hei, aku kan belanja saat jatah makan siangku. Kau tidak usah marah-marah."

Mereka kini berjalan beriringan di lorong lantai dua.

"Ini bukan soal jatah makan siang, tapi bagaimana atasan mencontohi bawahan. Kalau karyawan lain tahu dan meniru, bagaimana?" Noah menoleh tajam.

"Iya, iya, *sorry*," dengus Angela. "Kalau bukan karena kehabisan stok, aku juga enggan pergi saat jam kerja." Tetap saja Angela mencari pembelaan.

Noah yang enggan berdebat, terus berjalan lebih cepat. Sambil menahan senyum penuh arti, tiba-tiba Megan mensejajari langkah Noah lagi.

"Apa?" sungut Noah.

Angela berdecak lalu memutar bola mata beberapa detik. Setelah itu dia kembali melirik Noah sambil tersenyum tipis.

"Hei!" Megan menyikut lengan Noah. Noah diam saja. "Aku tadi melihat istrimu."

Yang semula acuh, kini Noah memperlambat langkah dan menoleh. "Apa maksudmu?"

Angela angkat bahu dan tidak ingin menjawab sengaja membuat Noah penasaran. Dan juga karena Noah sudah sampai di depan pintu ruang kerjanya, sementara Angela juga harus kembali ke mejanya sendiri.

"Kenapa malah angkat bahu?" tanya Noah.

Dengan santai Angela bersandar di dinding lalu jarinya mengetuk-ngetuk dagu. "Mungkin nanti malam kau akan menemukan istrimu memakai pakaian dalam baru."

Noah spontan melotot dan menoleh ke kanan kiri barang kali ada orang yang mendengar kalimat Angela.

"Kecilkan suaramu!" hardik Noah. Bisa-bisanya kau bicara begitu."

Angela menghela napas, beranjak berdiri dan melengos. Saat Angela hendak berbalik pergi, Noah menarik pundaknya.

"Enak saja kau mau pergi! Kau belum menjelaskan apa maksudmu!"

"Katanya tidak usah?" sahut Angela enteng.

"Sialan kau!" sembur Noah. "Sudahlah! Pergi sana!" Noah mendorong punggung Angela, sementara yang didorong malah tertawa.

"Barangkali nanti piama istrimu juga baru. Sepertinya kau akan menikmati malam ini!"

Lagi-lagi Angela berbicara dengan lantang membuat Noah panik dan gelagapan sendiri. Sebelum ada yang melihat, Noah buru-buru masuk ke dalam ruang kerjanya.

Dua karyawan yang saat itu tengah duduk di bawah meja kerja, seketika tertawa cekikikan. Mereka bisa ada di sana karena sedang memotong kuku sambil istirahat sebentar. Mereka tidak menyangka akan mendengar percakapan bosnya yang begitu konyol.

Di dalam kamar, Clara memandangi piama dan pakaian dalam yang baru ia beli. Clara bukan hanya membeli satu, melainkan tiga setel sekaligus. Rencananya malam ini ia akan tampil cantik untuk sang suami, tapi mendadak *badmood* gara-gara bertemu dengan Mia.

"Wanita itu sungguh gila!" gerutu Clara sembari kembali memasukkan piamanya ke dalam *paperbag* lagi.

Clara sudah tidak ada rasa ingin memakai baju tersebut untuk saat ini. Rasa kesal, cemburu, dan takut pasti hadir dan membuat gelisah.

Clara duduk bersandar pada dinding ranjang dengan kaki lurus menyilang.

"Apa benar apa yang dikatakan Mia?" gumam Clara. "Chloe kembali, itu besar kemungkinan karena ingin kembali bersama Noah. Tapi ...."

Clara berdecak lalu membuang napas lagi. Kali ini Clara mendesis dan menggaruk-garuk area belakang telinga cukup kencang.

"Noah lembut padaku. Dia juga mengatakan dia tidak lagi ada hubungan apa-apa dengan Chloe."

'Dia memang berkata begitu, tapi dia tidak bilang cinta padamu'

Sebuah bisikan asing datang mengganggu pikiran Clara. Clara segera menangkup wajah dan menggeram frustrasi.

Tidak tahan lagi, Clara bangkit dari atas ranjang lalu menjambret *paper bagnya* dan membawa ke ruang ganti. Clara menjatuhkan benda tersebut di ruang sempit sudut lemari. Setelah itu, Clara langsung pergi mandi.

Clara selesai mandi sekitar pukul lima sore. Terlihat dari balik kaca jendela kamar, suasana di luar saja juga sudah mulai gelap. Selesai menyisir rambut, Clara berjalan keluar meninggalkan kamar.

"Mela," panggil Clara saat menjumpai Mela hendak masuk ke dapur.

"Iya, Nona. Ada apa?" sahut Clara.

"Apa Noah belum pulang?"

"Belum, Nona."

Kalau pulang, Noah pasti akan langsung masuk ke dalam kamar. Sepertinya hari ini Noah akan pulang terlambat.

Clara kembali naik lagi ke lantai atas. Dia berjalan menuju kamarnya lagi dan memilih duduk di sofa sambil nonton TV.

"Sialan!" maki Noah sambil menendang bab mobilnya yang mendadak kempes.

"Kenapa juga harus bocor!" Noah menggerutu sambil berdecak tidak jelas.

Biasanya Noah pulang bersama Pak Rey, tapi malah hari ini Noah meminta Pak Rey di rumah untuk menggantikan sopir lain yang sedang cuti. Dan sialnya, ponsel Noah dalam keadaan mati, lagi-lagi karena lupa di carg.

Apakah akan selalu seperti ini dalam keadaan genting. Mungkin seperti ini keadaan Clara saat bingung harus bagaimana sementara ponselnya mati. Tuhan memang adil, kini Noah bisa merasakan apa yang Clara rasakan saat itu.

Noah masih bersandar pada mobilnya saat ini. Ketika ada mobil yang melintas, Noah akan melambaikan tangan untuk meminta pertolongan. Sayangnya, tidak ada yang peduli.

Barulah saat Noah mulai kesal dan frustrasi, tiba-tiba sebuah mobil BMW berhenti. Noah menghela napas lega. Namun, baru saja merasa tenang, kini wajah Noah berubah pias.

"Chloe," celetuk Noah dengan nada enggan.

Sebuah kebetulan atau apa, yang jelas hal ini bukanlah yang Noah harapkan.

"Hai, Noah. Kau butuh bantuan?" Chloe berjalan mendekat.

"Ya. Bab mobilku kempes," jawab Noah seadanya.

"Mau kuantar?"

"Tidak usah," jawab Noah acuh.

Chloe tersenyum. "Ayolah, Noah. Tidak usah berpikir aneh-aneh. Aku hanya sekedar ingin bantu saja."

Noah diam saja dan mencoba untuk berpikir. Kalau diam di sini juga sepertinya akan percuma, tidak akan ada orang yang melintas atau membantu juga.

"Bagaimana?" tanya Chloe. "Jangan berpikiran aneh-aneh. Rencananya aku ingin ke rumahmu untuk menemui Clara. Em, menyangkut pesta yang akan kuadakan besok."

Chloe berbicara seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Tidak ada paksaan dan pembicaraan ini terdengar lumrah layaknya seorang teman.

"Ayolah, Noah! Kau tidak mau istrimu menunggumu terlalu lama kan?"

Kata ajaib itu sepertinya membuat Noah luluh. Toh Noah juga tidak ada pilihan lain selain ikut tawaran Chloe dari pada harus pulang lebih terlambat.

Noah akhirnya masuk ke dalam mobil. Diam-diam Chloe tersenyum puas karena aktingnya berhasil membuat Noah mau ikut dengannya.

"Tuhan sepertinya masih sayang padaku," batin Chloe sembari melajukan mobilnya. "Secara tidak sengaja kita bertemu, dan aku bisa bicara baik-baik dengan Noah. Ini akan jadi awal yang bagus untukku."

Tidak lama, mobil pun sampai di pekarangan rumah. Clara yang mendengar suara halus mesin mobil pun, beranjak turun dari atas ranjang. Sebenarnya Clara baru beberapa detik yang lalu naik ke atas ranjang di kini harus turun lagi.

"Terima kasih," kata Noah singkat.

Chloe tersenyum, masih berdiri di samping pintu mobil yang terbuka. "Sampaikan salamku untuk Clara. Jangan lupa kalian besok datang."

Tidak disangka, percakapan mereka dilihat oleh Clara dari balkon kamar.

"Dia marah padaku saat aku pulang diantar Jack, dulu. Bolehkah aku yang marah kali ini?" kata Clara sambil mencengkeram teralis balkon.

Bab 46

Sejujurnya Noah sedang tidak sabar bertemu dengan Clara. Sepertinya kalimat Angela berhasil membuat rasa penasaran Noah semakin tinggi.

Saat sudah tahu Noah masuk, Clara berlari cepat meninggalkan balkon dan melompat naik ke atas ranjang. Clara buru-buru menarik selimut dan menutupi badannya hingga hanya menyisakan bagian leher ke atas.

Noah tidak langsung ke kamar seperti biasanya. Ia berbelok ke dapur lebih dulu untuk meneguk minum supaya tenggorokannya tidak kering.

"Eh, Tuan. Sudah pulang?" tanya Mela yang kala itu hendak menutup pintu menuju

teras belakang.

Noah menganggguk.

"Tadi dicari Nona Clara," kata Mela. "Mungkin khawatir karena telat pulang."

Noah urung mengambil air putih dan malah berbalik meninggalkan dapur. Untuk sekarang, jika menyangkut tentang Clara akan membuat Noah merasa buru-buru.

Begitu sampai di kamarnya, semangat Noah mendadak luntur saat melihat sang istri sudah berbaring di atas ranjang. Namun, saat mendekat dan melihat wajah Clara yang terlelap, Noah menyungging senyum. Noah meletakkan tas kerjanya kemudian duduk di tepi ranjang.

"Kupikir kau belum tidur," celetuk Noah. Jemarinya merambat mengusap kening Clara.

Cih! Aku memang belum tidur tahu! Aku hanya pura-pura tidur karena kesal.

Noah masih betah mengusap-usap kening Clara. Wajah sayu dan cantik itu, membuat Noah betah untuk terus memandang.

Tiba-tiba Noah menghela napas dam beranjak berdiri.

"Aku akan kesusahan membuka bajuku kalau kau sudah tidur. Sekarang aku jadi ketergantungan gara-gara kau!"

Noah nyerocos tanpa tahu kalau di belakangnya sedang ada wanita yang menertawainya di dalam hati.

Rasakan! Kau sih, membuatku kesal!

Sekitar sepuluh menit, Noah baru selesai melepaskan kemejanya. Dan selama itu juga, Clara masih menutup mata namun tidak terlelap.

Noah membersihkan diri lebih dulu sebelum kemudian menyusul Clara tidur. Noah tidur miring memeluk Clara dari belakang seperti biasanya.

"Aku penasaran, malam ini kau pake baju apa," batin Noah.

Perlahan-lahan, Noah membuka selimut dan menundukkan kepala supaya bisa melihat dengan jelas apa yang Clara kenakan.

"Sedang apa dia?" batin Clara.

Noah kembali menutup selimut. Wajahnya nampak heran tapi ia enggan terlalu berpikir.

"Angela pasti sudah membohongiku," batin Noah.

Begitu pagi datang, Clara bangun lebih dulu seperti biasanya. Namun, baru saja hendak turun dari ranjang, Noah juga terbangun. Clara memang tahu kalau Noah sudah bangun, hanya saja dia pura-pura tidak tahu dan melengos pergi.

"Pagi," sapa Noah usai menguap.

Clara menoleh tersenyum tipis, setelah itu melenggak masuk ke ruang ganti. Noah mengerutkan dahi melihat tingkah Clara.

"Apa dia sedang marah?" gumam Noah. "Ouh, mungkin karena semalam aku terlambat pulang."

Noah menyingkap selimut lalu turun dari ranjang. Noah menyusul Clara yang sedang ada di ruang ganti. Tidak berbicara apa pun, Noah langsung bergelayut manja. Noah memeluk dari belakang dan mendaratkan dagu pada pundak Clara.

Clara tetap dia. Hari kemarin sangat menyebalkan dan berlanjut sampai sekarang. Sikap Mia yang arogan, ditambah Noah yang tiba-tiba pulang bersama Chloe.

Mereka pasti baru saja bertemu kan?

"Awas, aku mau mandi," kata Clara sembari menyingkirkan tangan Noah.

Noah tidak mau. "Ini masih terlalu pagi. Temani aku saja dulu." Noah menyelusupkan wajah di area tengkuk, membuat Clara merinding.

"Noah," rengek Clara yang merasa geli. "Menyingkirlah!"

"Kau wangi."

Cih! Aku baru bangun tidur. Mana mungkin wangi? Yang ada bau asem.

Clara mengerutkan wajah dan menggerak-gerakkan pundak supaya Noah menyingkir. Tetap saja Noah enggan dan malah kini memeluk dari belakang semakin erat. Kepala Clara sampai harus miring karena sebagian wajah Noah menempel di pipi kirinya.

"Jangan begini, aku belum mandi," kata Clara.

"Kau enak dipeluk," celetuk Noah yang tak peduli ucapan Clara.

Clara diam saja. Pelukan hangat ini tetap tidak bisa mengalahkan rasa kesal Clara yang sejak kemarin. Sekian detik, Noah baru mulai menyadari kalau Clara sedari tadi sedang bersikap acuh.

"Kena diam saja?" tanya Noah. "Kau sedang marah padaku?" Noah melepas dekapan lalu memutar badan Clara menghadap ke arahnya.

Clara menunduk dan diam saja. Bibirnya nampak manyun seperti bocah yang keinginannya tidak terpenuhi.

"Hei." Noah menaikkan dagu Clara dengan jari telunjuk. "Ada apa?"

"Kenapa semalam kau terlambat pulang?" tanya Clara.

Noah tersenyum dan terdengar menghela napas. Noah sudah yakin kalau Clara marah karena hal itu. Masih tersenyum, Noah mengusap pucuk kepala Clara dengan lembut.

"Mobil banku bocor, jadi aku tidak bisa pulang. Aku menunggu di jalanan, barang kali ada orang tang lewat. Aku mau menelpon pak Rey, tapi ponselku mati."

"Apa kau bisa dipercaya?" seloroh Clara. "Aku tidak yakin."

"Jadi kau tidak percaya padaku?"

Clara menaikkan kedua pundak dan juga kedua alisnya. "Entahlah! Aku pernah mengalami hal tersebut, tapi kau tidak percaya dan marah-marah padaku."

Noah diam sejenak, pandangannya menerawang mencoba mengingat-ingat apa yang dikatakan Clara. Hal itu terjadi sudah cukup lama.

"Kau tidak percaya saat aku menjelaskan alasanku pulang terlambat kan? Sekarang, apa aku harus percaya padamu?"

Noah masih diam. Noah mulai berpikir, mungkin Clara tahu kalau semalam ia pulang bersama Chloe.

"Kau bohong kan?" Clara terus mendesak. "Katakan saja kau baru saja pergi dengan Chloe."

Blyar! Air mata tidak tertahankan lagi. Air mata itu menitik begitu cepat membuat Clara sesenggukan dan terguncang. Melihat Clara menangis, Noah mendadak panik sendiri.

"Kenapa menangis?" Noah menangkup wajah Clara. "Aku bahkan tidak melakukan apa yang kau katakan barusan."

Sambil tersedu-sedu, Clara menjawab. "Lalu semalam apa? Aku tahu kau pulang bersama Chloe. Kalian pasti sering bertemu kan?"

"Sshht!" Noah mengusap air mata itu dan coba menenangkan.

Melihat Clara menangis rasanya tidak tega. Sebelumnya Noah tidak pernah terenyuh seperti ini. Namun, kalau Clara yang bersedih hatinya pasti ikut sakit.

"Jangan menangis, kau membuatku takut."

Clara menyingkir dengan cepat. Dua tangan Noah yang semula menangkup pipi, kini sudah terlepas dari Clara.

"Untuk apa takut? Memang kau peduli apa dengan perasaanku?"

Clara terus mundur hingga berhenti saat terpentok pada dinding lemari. Noah melangkah maju.

"Percayalah padaku, semalam Chloe hanya mengantarku pulang. Kita bertemu tidak sengaja di sana," jelas Noah.

Clara tersenyum tipis sambil menatap Noah meski masih ada air mata. "Aku mengerti, kau memang masih akan bersama Chloe. Aku sadar hal itu, itu sebabnya aku tidak mau terlalu jatuh hati padamu."

"Katakan!" Noah maju hingga Clara benar-benar tersudut. "Katakan kalau kau mencintaiku!"

"Untuk apa?" Clara tetap mendongak. "Aku tidak mau sakit hati. Kau tidak pernah bilang cinta padaku. Tidak adil kalau aku sampai jatuh cinta padamu."

"Apa sikapku padamu selama ini belum jelas!" kata Noah lantang. Suara itu membuat Clara sedikit bergidik ngeri.

"Kalau aku tidak mencintaimu, untuk apa aku mau bersamamu selama ini?"

Lagi-lagi Clara tersenyum getir. "Karena kau tidak ada pilihan. Dan sekarang Chloe kembali, kau akan bersamanya lagi bukan?"

"Persetan!"

Kalimat itu terdengar kejam, tapi Noah hanya kesal karena Clara selalu berpikir kalau dirinya masih mencintai Chloe.

'Aku cinta kau' sebuah kalimat pendek yang terdengar mudah untuk diungkapkan. Namun tidak dengan Noah. Rasa cinta begitu besar tapi bibir kelu untuk mengakui.

Usai kata itu terlontar, Noah memberi ciuman buas pada Clara. Setidaknya mungkin hal itu bisa membuktikan kalau Noah begitu mencintai Clara.

Bab 47

"Kenapa kau senyum-senyum begitu?" tanya Mia.

Di hadapan Mia, kini Chloe tengah bercermin sambil menyungging senyum. Sesekali Chloe nyengir tidak jelas. Sementara di samping Chloe, ada seorang

MUA yang sedang merias wajahnya. Hari ini ada pemotretan untuk sebuah majalah dewasa.

"Hei!" tegur Mia karena Chloe tidak kunjung menjawab.

"Apa sih!" dengus Chloe.

"Apa kau sedang kesurupan?" seloroh Mia.

"Sembarangan!" Dengan cepat Chloe menendang kaki Mia.

Selesai *make up,* Chloe harus segera menuju studio foto. Mia memilih menunggu di ruang lain sambil menikmati anggur.

Sekitar saju jam berlalu, Chloe kembali menemui Mia dan mengajaknya makan siang di sebuah restoran.

"Kau datang nanti malam kan?" tanya Chloe.

"Aku usahakan," jawab Mia. "Sepupuku sedang ada di rumahku, jadi aku tidak bisa lama-lama pergi."

"Pokoknya kau harus datang," tegas Chloe.

Mereka menghentikan obrolan untuk beberapa menit karena makan siang di atas meja sudah terlihat menggoda.

"Chloe!" panggil Mia dengan nada berbisik.

Chloe yang sedang menyuap daging, lantas mendongak. "Apa?"

Mia tidak mengatakan apapun selain menggerak-gerakkan kedua alisnya, memberi kode supaya Chloe menoleh. Dan Chloe langsung menoleh.

Uhuk!

Di sana, Chloe melihat ada seseorang yang sangat tidak asing. Dia sepertinya sedang memesan makanan untuk dibawa pulang.

Buru-buru Chloe memutar pandangan pada makanannya. Mia yang kaget langsung menyodorkan segelas air dan dengan cepat Chloe meneguknya.

"Kenapa bisa tersedak sih!" cerocos Mia.

"Sialan! Aku kan kaget!" sembur Chloe.

Mereka berbicara saling membulatkan mata, namun tentunya dengan suara tertahan.

"Apa kau sudah bertemu dengannya sejak kau kembali ke sini?" tanya Mia.

Chloe menggeleng. "Aku belum bertemu siapa pun selain Clara dan Noah. Aku juga sempat bertemu putraku."

"Benarkah?" Mia nampak terkejut. "Lalu bagaimana reaksi putramu?"

Chloe mendecih. "Tentu saja dia takut padaku. Dia pasti bingung karena wajahku sama dengan Clara."

"Em, sebaiknya kau temui beliau dulu." Mia kembali menaikkan kedua alis saat melihat Lilt sudah keluar meninggalkan restoran.

"Untuk apa?" Chloe malah acuh.

"Bodoh!" seloroh Mia. "Kalau kau ingin mendekati Noah lagi, maka dekati juga ibunya."

Chloe berpikir sejenak sebelum kemudian berdiri dan berlari menyusul Lily yang sudah sampai di halaman restoran.

"Halo, Bibi Lily," sapa Chloe dengan gugup. Terlihat napasnya sedikit ngos-ngosan karena berlari.

"Chloe?" celetuk Lily.

Lily sangat terkejut saat melihat Chloe. Ia mengamati tampilan Chloe mulai dari atas hingga ke bawah.

Jadi memang benar. Ternyata Chloe sudah kembali.

Kini Lily baru percaya kalau memang apa yang Noah katakan benar.

"Maaf, Bibi. Aku menyapamu di sini," kata Chloe.

Lily tersenyum tipis.

"Boleh kita ngobrol sebentar?" Chloe mengarahkan satu tangan ke arah bangku kosong di area teras restoran.

Lily memandangi bangku tersebut sejenak sembari berpikir. Sepertinya tidak salah ngobrol sebentar. Toh tidak baik juga menolak ajakan seseorang. Mereka pun duduk di bangku tersebut.

"Bagaimana kabar bibi?" tanya Chloe.

"Seperti yang kau lihat."

Baru juga mulai mengobrol, Chloe sudah lebih dulu kehabisan kata-kata. Rasa canggung dan kaku membuat beberapa kalimat menghilang entah ke mana.

"Bagaimana kabar Noah dan Jou? Mereka sehat?" tanya Chloe lagi.

Berekspresi datar, Lily menjawab. "Mereka selalu sehat. Apalagi sekarang ada seseorang yang begitu baik merawat mereka."

Seseorang? Siapa? Pembantu? Bukan! Tentu saja yang dimaksud Lily adalah Clara. Sejujurnya jawaban itu membuat Chloe merasa kesal. Chloe heran kenapa Lily bisa langsung menyukai Clara sementara dirinya yang mengenal Noah dan Lily serasa tidak dianggap dulu.

"Maaf, aku tidak bisa ngobrol terlalu lama. Aku harus kembali ke butik," kata Lily.

Sebelum Lily masuk ke dalam mobil, Chloe mengajaknya bicara lagi.

"Nanti malam ada acara di rumahku. Aku akan senang kalau Bibi dan keluarga bisa datang. Aku juga sudah mengundang Clara dan Noah."

"Aku usahakan," jawab Lily singkat. Berikutnya, Lily segera masuk mobil dan meminta sopir untuk segera melajukan mobil.

Masih merasa kesal dengan sikap acuh Lily, Chloe terus memandang laju mobil itu hingga semakin jauh dan tidak terlihat karena begitu banyak mobil lain yang melintas.

"Bagaimana?" Mia datang dan langsung menepuk pundak Chloe.

Chloe mendengus lalu berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Kenapa diam saja?" Mia menyusul.

Mereka berdua sudah masuk mobil.

"Memang apa yang bagaimana?" dengus Chloe. Wajahnya terlihat kusut dan pias.

Mia mulai paham jika ekspresi Chloe sejelek itu. Sudah sejak lama Mia tahu kalau Ibunya Noah tidak menyukai Chloe. Alasannya apa, Mia masih belum tahu sampai sekarang.

"Dia masih acuh padamu?" tanya Mia lirih.

Mobil tiba-tiba berdecit dan menepi secara mendadak. Beruntung Mia sudah memakai sabuk pengaman jadi keterkejutannya tidak menimbulkan hal parah.

"Aku heran kenapa dia tidak menyukaiku!" salak Chloe saat itu juga.

Mia yang melihatnya hanya sedikit menyipitkan wajah dan menggigit bibir.

"Aku dan Clara sama, lalu kenapa ibu Noah bisa menerima Clara dengan baik?"

Mia masih takut untuk menjawab melihat Chloe yang sudah berapi-api. Mungkin Mia sedikit tahu mengenai perbedaannya, tapi jelas tidak mungkin jika Mia mengatakannya di hadapan Chloe. Bisa-bisa Chloe semakin mengamuk.

"Mungkin karena, em ... karena ..."

"Karena apa!"

Mia segera mengatupkan kedua mata dan menarik dagunya ke dalam. Ia saking kagetnya dengan suara Chloe yang menyalak.

"Itu bedanya," celetuk Mia sembari membuka matanya perlahan.

Chloe sontak terfokus ke arah Mia. "Apa maksudmu?"

"Tenang dulu." Mia membetulkan posisi duduknya yang sempat merosot. "Kalau kau marah-marah begini, aku jadi takut."

Chloe berdecak dan mendesis cukup keras. Ia meraup wajahnya dengan cepat lalu menyandarkan kepala pada dinding jok mobil. Chloe tengah mengatur napasnya supaya bisa lebih melambat.

"Apa yang kau maksud tadi?" tanya Chloe setelah napasnya mulai teratur.

"Cobalah lebih lembut. Kau selalu marah-marah saat semua tidak sesuai dengan keinginanmu."

Chloe mulai mencerna kalimat tersebut. Jika ditanya apa beda antara dirinya dan Chloe, marah-

marah adalah salah satunya. Chloe hampir tidak pernah melihat Clara marah sekalipun ia sedang dibuat jengkel.

"Kau mengerti maksudku kan?" tanya Mia.

Chloe mengangguk-angguk pelan.

"Kalau begitu aku harus bagaimana? Aku tidak rela jika kepulanganku ini tidak berhasil kembali pada Noah."

"Kita ngobrol sambil jalan saja mobilnya. Kalau terus begini aku bisa terlambat. Kau juga harus siap-siap kan?"

Saking kesalnya Chloe sampai lupa kalau hari ini adalah hari pesta untuknya.

Begitu mobil sudah sampai di halaman rumah Mia dan Mia juga sudah turun, I mendekat ke jendela kaca mobil.

"Ingat, lakukan saja apa yang aku sarankan tadi saat di jalan." kata Mia mengingatkan.

Dari dalam mobil, Chloe mengacungkan ibu jari dan tersenyum puas.

Bab 48

"Aku amati sedari tadi kau kelihatan sedang jengkel?" tanya sang suami yang sudah lebih dulu selesai makan malam.

Sedari tadi Josh mengamati tingkah sang istri memang terlihat grasah-grusuh. Cara dia menyendok, menyuap bahkah mengunyah, nampak jelas sedang menahan sesuatu.

"Hei!" tegur Josh karena Lily tidak menjawab.

"Maaf, aku memang sedang kesal," jawab Lily. Ia menelan lebih dulu makanan di dalam mulut lalu disusul dengan meneguk air putih.

"Kenapa?"

Lily lebih dulu mengusap bibirnya dengan tisu sebelum kembali berbicara.

"Aku bertemu dengan Chloe," kata Lily kemudian.

"Sungguh?" Josh sudah membulatkan mata. "Di mana? Jadi dia memang sudah kembali?"

Lily mengangguk. "Kenapa juga dia harus kembali. Aku bahkan terus berharap kalau dia tidak lagi muncul di sini."

Josh mengerti bagaimana perasaan Lily saat ini. Memutar kembali memori yang dulu, Josh juga tidak

kalah kesalnya dengan Chloe. Karena rasa cinta pada Chloe, Noah sampai berani melawan omongan orang tua. Memang tidak terlalu kasar, hanya saja semenjak ada Chloe, hidup Noah selalu untuk Chloe bahkan sampai melupakan pekerjaannya.

Dan Josh sampai detik ini masih penasaran apa yang membuat Lily begitu benci pada Chloe bahkan saat pertama kali dulu Noah memperkenalkan Chloe pertama kali.

"Ngomong-ngomong, apa dia sudah bertemu Noah dan Clara?" tanya Josh.

"Sudah. Dia yang katakan tadi. Dia juga mengundangku untuk datang ke pestanya malam ini."

"Lalu kau jawab apa?"

"Kalau dia sedikit punya rasa sopan, mungkin aku tidak terlalu acuh padanya. Tapi dia memang tidak memiliki adab saat berbicara denganku."

"Apa maksudmu?" Josh nampak tidak paham. "Apa dia berkata kasar padamu?"

Lily menggeleng. "Setelah dia pergi dan membuat Noah dan kita kecewa, dengan santainya dia berani menyapaku. Tak sedikit pun ada rasa sesal di wajahnya atau setidaknya mencoba meminta maaf padaku."

Josh bergeser bersama kursi yang ia duduki lalu merangkul pundak Lily. "Aku tahu kau sangat kecewa padanya. Tugas kita saat ini adalah memantau dan berharap supaya dia tidak mengganggu hubungan Noah dan Clara."

Lily membenamkan wajah di dada sang suami. "Kau benar, Suamiku. Aku sungguh tidak ingin hubungan Noah dan Clara yang sudah terjalin diganggu oleh siapa pun."

"Lalu, kau mau datang atau tidak?" tanya Josh.

Lily mendongak dan sedikit menjauh. "Datang ke mana?"

"Ke acara pesta Chloe."

"Tidak sudi aku!" Lily berdiri cepat hingga lutut kaki bagian dalam mendorong kursi. "Kau saja sana yang datang!"

Josh membulatkan mata lalu angkat kedua bahu.

Beralih ke hunian lain, Chloe sudah siap menyambut para tamu undangan yang mulai berdatangan. Rambut panjang sepunggung, ia buat ikal dengan poni di bagian depan. Cantik memang, tapi tidak sesuai dengan hatinya.

Dress biru laut yang Chloe kenakan juga terlihat sangat anggun dan membuat para tamu terkagum-kagum saat melihatnya.

Chloe berjalan menghampiri tamu undangan yang tak lain adalah saudaranya yang datang dari luar kota. Ada juga saudara lain dan tentunya tetangga dekat.

"Kau sangat cantik, Sayangku," puji seorang wanita yang tak lain adalah bibinya sendiri.

"Benar, aku sampai pangling karena sudah lama tidak melihatmu," sambung wanita cantik berambut keriting. Dia adalah sepupu Chloe. Tentunya sepupu Clara juga.

Saat tamu mulai terus berdatangan, di antara mereka-mereka terlihat ada Clara yang sedang berjalan masuk. Chloe tersenyum puas karena melihat Clara hanya datang sendirian.

"Benar dugaanku," gumam Chloe.

"Apa maksudmu?" sahut sepupunya.

Chloe nampak menyeringai. "Suaminya tidak datang. Itu pasti karena enggan pergi bersama Clara. Dan lagi, Noah pasti akan gugup saat bertemu denganku."

Celotehan Chloe itu tentunya terdengar oleh saudara-saudaranya yang sedang berdiri bersamanya saat ini.

Karena tidak mau dianggap sombong atau angkuh, Chloe segera menyambut kedatangan Clara. Saat Chloe sudah mendekat, lalu disusul Bill dan Tania.

"Kau datang juga, Sayang," sambut Tania sembari mencium pipu Clara.

Siapa pun yang melihat pasti akan tersenyum haru.

"Hai, Chloe. Kupikir kau tidak datang." Chloe memeluk Clara sekejap.

"Tentu saja aku datang."

"Kalau begitu, mari bergabung. Saudara kita juga semua datang." Bill mengarahkan pandangan menuju keluarganya yang berada di dekat pohon palem yang dihiasi lampu kelap-kelip.

Mereka semua kompak melambaikan tangan pada Clara.

Apa ini?

Kenapa mereka terlihat baik padaku?

Apa mereka sedang mencemoohku?

Clara merasa ini tidaklah normal. Sebelumnya tidak ada satu pun saudaranya yang bersikap *wellcome* padanya. Mereka acuh tak acuh seperti Chloe ayah dan ibu.

Saat berjalan, Clara merasakan pandangan orang-orang nampak lain. Mereka seolah menatap dengan iba seakan-akan Clara begitu terlihat menyedihkan.

"Kau ngobrol saja sama mereka, aku akan menyambut tamu yang lain," kata Chloe.

"Kau di sini saja bersamaku," sahut sepupunya.

Clara menurut saja karena memang di sini dia tidak mengenal siapa pun. Bagaimana bisa? Karena selama Clara tinggal di sini, dia jarang bertegur sapa dengan orang luar karena lebih suka berdiam diri di kamarnya untuk menggambar.

"Di mana suamimu?" tanya Merry yang tak lain adalah sepupunya.

"Dia tidak ikut," jawab Clara.

"Kenapa?"

Clara tidak menjawab melainkan hanya tersenyum tipis.

"Apa karena takut bertemu Chloe," celetuk Terry enteng.

Mereka-mereka yang ada di dekat Clara dan Terry lantas membuka telinga lebar-lebar untuk menguping.

"Kupikir Noah tidak datang karena takut kau sedih."

"Kenapa aku harus sedih?" tanya Clara santai.

Lirikan orang-orang sejujurnya membuat Clara risih, tapi mau bagaimana tetap Clara coba bersikap biasa saja.

"Kalau Noah datang, pasti akan saling melepas rindu dengan Chloe. Maksudku, mereka sudah lama tidak bertemu, tapi karena ada kau di sini, mungkin itu sebabnya Noah tidak datang."

Clara tersenyum getir mendengar kalimat itu. Sebuah kalimat yang memang sengaja dilontarkan supaya Clara merasa sakit hati.

"Apa karena ini kau telat pulang," batin Clara. "Aku coba menelponmu tapi tidak kau angkat. Jadi karena ini alasannya."

Air mata hampir menetes, tapi sesegera mungkin Clara menariknya kembali. Clara beralih ke tempat lain untuk menyendiri.

"Itukah kembaran Chloe yang dengan teg merebut kekasihnya?" bisik-bisik seseorang yang tidak jauh berada di belakang Clara.

"Tentu saja dia. Memang siapa lagi."

"Wajahnya kalem, tapi hatinya jahat. Tega sekali dia merebut kekasih kembarannya sendiri."

Gunjingan-gunjingan itu terdengar jelas di telinga Clara. Clara tidak tahan lagi jika terus berdiri di sini, ia masuk ke dalam rumah dan terduduk di sofa.

Clara mendongakkan wajah mencoba menahan supaya air matanya tidak turun.

"Kenapa kau menghilang di saat seperti ini?" batin Clara. "Harusnya kau di sini menemaniku, membuktikan kalau hubungan kita sangat baik. Apa kau membohongiku?"

Clara tidak tahan lagi, dan air mata itu menitik cukup deras. Dari balik tirai tipis, Chloe tersenyum puas berhasil membuat pikiran Clara kacau.

Bab 49

Clara masih betah duduk di sofa ruang tamu. Sementara di luar sana, sudah dipenuhi para tamu undangan. Kemungkinan ada dua ratus orang.

Clara perlahan mengusap air mata dan berdiri. Ia mendekati tirai untuk mengamati keadaan di luar sana.

"Mereka membiarkan Chloe menggapai mimpinya, tapi aku ... aku mereka biarkan menderita."

Dari sini terlihat jelas wajah bahagia yang terpampang pada keluarganya sendiri. Ayah, ibu, mereka berdiri di samping Chloe yang dengan bangganya memamerkan keberhasilannya.

"Harusnya aku tidak datang," kata Clara sambil berbalik dan bersandar. "Aku datang hanya karena ingin menghormati undangan Chloe. Tapi ... di sini aku hanyalah orang asing."

"Apa aku harus berdiam diri di sini?"

Clara menengok lagi ke riuh para tamu. Ketika sudah merasa yakin, Clara memutuskan untuk ikut bergabung dengan para tamu.

Saat dua kakinya melangkah sampai di ambang pintu, ponsel Clara bergetar. Clara berhenti dan memeriksa ponselnya lebih dulu.

"Glen?" celetuk Chloe begitu melihat nama yang terpampang di layar ponselnya.

"Halo, Glen!" Clara dengan antusian menerima panggilan itu.

"Halo, Kak. Apa kabar?"

Suara Glen membuat hati Clara yang semula kesepian di sini, merasa jauh lebih baik sekarang. Sudah lama Glen tidak menelponnya lagi karena memang harus fokus mengejar pendidikannya dan bekerja.

"Aku baik," sahut Clara.

Samar-sama Glen mendengar suara aneh. "Apa Kakak menangis?" tanya Glen.

Clara segera menyeka air matanya dan berdehem. "Tidak. Kakak hanya merasa terharu karena akhirnya kau menelpon kakak lagi."

Glen tersenyum. "Maaf ya, Kak. Aku jarang menelpon."

"Tidak apa, asal kau selalu sehat di sana, itu sudah cukup."

Posisi Clara yang sedang menelpon di ambang pintu, membuat beberapa tamu melirik. Mia yang saat itu sedang ngobrol dengan seseorang langsung memutar pandangan ke arah Clara. Mia letakkan kembali gelas berkakinya lalu berdiri melipat kedua tangan.

"Apa dia sedang menelpon Noah?" batin Mia. "Wajahnya terlihat menyedihkan!"

"Ada apa?" tegur Chloe yang tiba-tiba muncul.

Kalimat akhir Mia nampaknya didengar oleh Chloe.

"Lihat itu," kata Mia sembari menggerakkan kedua alisnya ke atas.

Chloe mengamati Clara.

"Sedang apa dia?" tanya Chloe kemudian.

"Kurasa di sedang telpon seseorang."

Spontan Chloe mendecih. "Dia mungkin sedang memohon-mohon supaya Noah mau datang."

Mereka berdua tidak pernah berpikir, mungkin saja Noah tidak datang bukan karena tidak mau menemani Clara, melainkan karena enggan bertemu dengan Chloe.

Ponsel sudah kembali masuk ke dalam tas, Clara kembali berjalan ingin bergabung atau sekedar mengambil minuman di meja yang berada di sebelah barat.

Saat Clara berhasil meraih satu gelas, dengan sengaja Mia menyikutnya dari samping hingga membuat

minuman di dalam gelas tersebut muncrat dan sedikit mengenai gaunnya yang berwarna pink muda.

"Maaf, aku tidak sengaja," kata Mia dengan wajah prihatin.

Clara tahu kalau Mia pasti sengaja melakukannya.

"Aku tidak apa-apa. Permisi." Clara meletakkan gelasnya lalu pergi meninggalkan Mia yang diam-diam tersenyum puas.

"Hei! Jangan begitu!" tegur Chloe yang sedari tadi sudah memantau. "Jangan terlalu jahat padanya."

Mia cekikikan. "Wajahnya terlihat sangat menyedihkan.

Clara menangis lagi di dalam toilet sambil mengelap noda minuman yang mengenai bajunya.

"Harusnya aku tidak datang. Dasar bodoh!" Clara memaki dirinya sendiri.

Setelah ini, Clara memutuskan untuk memilih pulang saja. Tempat ini sudah bukan lagi rumah. Tempat ini sangat kejam. Clara meninggalkan toilet dengan langkah cepat.

"Clara!" panggil Bill.

Clara menoleh. "Ayah."

Bill berjalan mendekat.

"Ada apa, ayah?" tanya Clara datar. "Apa ayah juga akan mengerjaiku?"

Bill menghela napas lalu menepuk pelan pundak Clara. Bill sadar perusahaannya bisa bertahan sampai detik ini karena pengorbanan Clara, tapi tetap saja rasa egois tidak membuat Bill sedikit berterima kasih.

"Maaf, karena Chloe bersikap acuh padamu," kata Bill. "Mungkin dia masih marah karena kekasihnya sudah menikah denganmu."

Meminta maaf memang, namun yang Clara rasakan dan dengan, kalimat ayahnya seolah sedang menyalahkan Clara atas apa yang sudah tejadi.

Meres tidak terima karena sedari tadi terus disudutkan, Clara memberanikan diri menyahuti perkataan ayahnya.

"Kalau saja Clara tidak pergi, kalau saja aku tidak dipaksa, kalau saja kalian semua tidak egois, semua ini tidak akan terjadi!" Pengucapan suara terdengar tegas dan tertahan.

"Aku bisa menikah dengan Noah karena ulah kalian, jadi berhentilah membuatku seolah-olah aku yang bersalah di sini!"

"Jaga bicaramu!"

Suara lantang tiba-tiba, menyulut memotong pembicaraan mereka. Tania datang dan mendekat.

"Berani sekali kau bilang begitu!"

Plak!

Satu tamparan mendarat sempurna di pipi Clara. Bill yang kaget sampai membelalak, sementara Clara masih diam dan meresapi rasa perih yang menjalar di pipinya.

"Ayah, kenapa ayah diam saja," kata Clara dengan derai air mata. "Ibu menamparku, Ayah."

Bill hanya diam saja dan membuang pandangan ke arah lain. Wajahnya terlihat iba, tapi tetap tidak mau berbuat apa-apa.

"Kau pantas untuk menerimanya!" hardik Tania.

Cukup sudah Clara berada di sini. Tempat ini begitu kejam seperti penjara yang dipenuhi para penjahat kawakan.

"Sebaiknya aku pulang," kata Clara. "Terima kasih untuk hari ini. Aku tidak akan melupakan apa yang sudah kalian lakukan padaku."

Clara berbalik dan melangkah menuju pintu keluar. Begitu sampai di teras, ternyata para tamu sudah pergi dan hanya menyisakan para keluarga saja. Saat Clara masih berdiri tertegun, mereka menatap hina ke arahnya seolah mereka sudah menyaksikan apa yang baru saja terjadi.

Langkah demi langkah, Clara tidak mau peduli dengan tatapan mereka. Hingga ketika berada di tengah, Clara merasakan ada sesuatu yang aneh. Clara mengangkat wajah perlahan lalu pandangannya kini menangkap sesosok pria gagah yang baru saja turun dari mobil.

"Noah," lirih Clara.

Mereka, termasuk Chloe dan Mia yang sedang mengamati Clara, ikut terkejut melihat kedatangan Noah.

"Dia datang," celetuk Mia.

"Mungkin dia datang terlambat karena ingin menemuiku," sahut Chloe dengan penuh percaya diri.

Noah menutup pintu mobil lalu berjalan masuk ke pekarangan rumah. Terlihat bibirnya menyungging senyum ke arah Clara.

"Dia datang," gumam Clara sambil menitikkan air mata.

"Maaf aku terlambat," kata Noah begitu sudah berada di hadapan Clara.

Melihat sang istri menangis, tentunya Noah menjadi panik. Sebelum bertanya, Noah sempat menoleh ke arah mereka yang sedang berbisik-bisik.

"Ada apa?" Noah menangkup kedua pipi Clara.

Reaksi itu tentunya membuat mereka-mereka tertegun termasuk Chloe dan Mia.

"Aku mau pulang," kata Clara.

Noah memberi pelukan hangat untuk meredakan tangis sang istri. Apa yang Noah lakukan saat ini tentu membuat Chloe merasa kesal dan cemburu.

"Ayo kita pulang."

Noah merangkul pundak Clara. Sampai di samping mobil, Noah segera membukakan pintu. Setelah Clara masuk dan duduk di dalam mobil, Noah masih berdiri sambil menatap lurus ke arah Chloe yang jauh di sana.

Tatapan Noah begitu menusuk, membuat mereka yang melihatnya akan bergidik ngeri.

Bab 50

"Andai saja ayah dan ibu tidak mengijinkan mereka menikah, semua ini tidak akan terjadi!" maki Chloe dengan lantang.

Tak ada yang tersisa di rumah ini karena semua tamu sudah pergi sejak sejam yang lalu. Mia yang rencana malam ini akan menemani Chloe juga memilih pulang karena sepertinya suasana sedang tidak pas.

"Tenang, Sayang." Tania mendekat dan coba menenangkan.

"Bagaimana aku bisa tenak!" salak Chloe lagi. "Mereka begitu dekat, Bu! Andai saja dulu kalian menolak saat orang tua Noah melamar Clara."

Bill yang biasanya lebih sering diam kini pasang dada karena merasa kesal. "Apa kau mau bertanggung jawab jika perusahaan ayah bangkrut? Selama ini keluarga Noah yang menyokong dana perusahaan ayah."

"Uang, uang, uang terus yang kalian pikirkan." Chloe melambai-lampai tangan sambil mondar-mandir. "Coba pikirkan aku!"

Bill maju lagi dan kali ini menatap tajam wajah Putrinya itu. Chloe yang merasa tatapan ayahnya kali ini berbeda, sedikit merasa ketakutan. Ia bahkan sampai menggenggam lengan ibunya dengan kuat.

"Kalau kau memang mencintai Noah, harusnya kau tidak perlu mengejar mimpimu. Keluarga Noah juga tidak perlu meminta pertanggung jawaban dengan membawa Clara sebagai ibu mengganti anakmu."

Seperti tidak mau disalahkan, Chloe menyahuti kalimat Bill dengan lantang. "Aku mengejar mimpiku juga karena dorongan ibu."

Tania menarik dagu saat mendadak dirinya ikut disalahkan.

"Aku berniat pergi hanya untuk sampai mimpiku tercapai. Dan aku akan kembali, tapi dengan seenaknya malah kalian langsung merestui hubungan Clara dan Noah."

"Sudah, sudah!" Tania menengahi. "Tidak perlu saling menyalahkan. Kita di sini semuanya salah."

Tania berkedip pada sang suami, memberi kode supaya segera menyudahi perdebatan ini. Sementara Tania sendiri menuntun Chloe menuju kamar.

Hari yang sudah semakin larut, sebaiknya dipergunakan untuk mengistirahatkan otak dan badan.

Meninggalkan perdebatan di rumah ini, Noah dan Clara juga masih terjaga. Noah tahu kalau Clara sempat menangis tadi setelah memaksa minta pulang dari acara pesta. Noah tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi tapi Clara terlihat murung dan tidak mau diajak bicara.

"Kau mau ke mana?" Noah terkejut saat melihat Clara berjalan sambil membawa bantal menuju pintu.

Clara tidak menoleh, tapi menjawab. "Aku mau tidur sendiri."

Noah sontak melongo. Handuk yang ia pegang terlempar begitu saja dan Noah melenggak menghampiri Clara.

"Apa maksudmu?"

Noah mencengkeram kedua lengan Clara, sedangkan Clara hanya diam sambil memeluk bantal dengan erat.

"Hei!" Noah mengguncang pundak Clara.

Clara tetap diam dan menunduk.

"Jangan diam begitu! Katakan saja, kenapa?"

Clara tetap diam. Wajahnya yang menunduk, tiba-tiba terdengar isak tangis. Noah buru-buru memastikan, mendongakkan wajah Clara dan memang ia sudah menangis.

"Kenapa menangis? Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Noah.

Air mata mengalir semakin deras. Noah teringat kalau Clara dengan keluarga memang tidak terlalu akrab, mungkin itu sebabnya Clara menangis.

"Apa mereka menyakitimu?"

Clara menggeleng.

Noah mengerutkan dahi. "Lalu kenapa?"

Clara merasa kecewa yang amat sangat. Clara kesal karena Noah datang terlambat dan tidak menghubunginya sama sekali. Sejujurnya hal itu membuat Clara berpikir kalau di belakangnya Noah dan Chloe pernah bertemu. Terbukti saat Noah pulang diantar Chloe.

"Sudahlah! Kau tidak akan paham!" kata Clara dengan cepat.

Clara menyingkirkan kedua tangan Noah lalu berjalan cepat keluar meninggalkan kamar.

"Astaga! Ada apa sih!" Noah berdecak kesal.

Noah mengacak-acak rambutnya sendiri lalu mengejar Clara sebelum langkah Clara sampai di anak tangga.

"Kemari kau!" hardik Noah.

Terpaksa Noah menyeret Clara, membawa masuk ke dalam kamar. Sampai di kamar, Noah menjatuhkan Clara di tepi ranjang.

"Katakan supaya aku paham!" hardik Noah lagi.

"Kau jahat padaku!" teriak Clara pada akhirnya. Suaranya yang lantang, terdengar bergema ke seluruh kamar.

Noah menarik napas, lalu mengembuskah bersamaan dengan gerak badan jongkok di hadapan Clara.

"Katakan, aku jahat kenapa?"

"Semua orang menggunjingku."

Noah mengerutkan dahi karena tidak paham. Clara berbicara hanya sepotong-potong saja.

"Siapa? Jelaskan lebih rinci padaku? Siapa pun yang menyakitimu, aku akan bertindak."

Clara mendongak. Ia menyeka air matanya lalu menatap sendu ke arah sang suami.

"Kenapa kau datang terlambat?" tanya Clara sesenggukan.

"Aku kedatangan tamu dari luar negeri. Kita membahas pembangunan hotel yang hampir 100% jadi. Tidak mungkin kan jika aku tinggal?"

"Kenapa tidak menelponku? Setidaknya katakan kalau kau akan datang."

Noah tersenyum tipis sembari mengusap pipi Clara. "Maafkan aku, aku bahkan tidak sempat memegang ponselku tadi. Dari kantor, aku langsung datang menjemputmu tadi."

Clara mengamati pakaian Noah tang memang masih sama dengan pakaian sejak pagi. Itu tandanya memang Noah belum berganti pakaian.

"Kau tidak bohong?" Clara masih belum yakin.

"Kalau kau tidak percaya, kau bisa tanyakan pada Angela atau Betrand."

Clara menunduk diam.

"Percayalah padaku ...," kata Noah.

"Mereka berkata kau tidak datang karena Chloe. Mereka bilang kalian masih saling cinta." Clara kembali bicara sambil menatap jari-jemarinya yang saling memilin. "Mereka menatapku hina. Mereka menggunjingku."

"Ooh!" Noah berdiri lalu memeluk Clara. "Maafkan aku, aku sungguh minta maaf."

Pertama kali untuk Noah hatinya merasakan sakit dan hancur. Sakit karena melihat Clara menangis, dan hancur karena membuat sang istri menderita. Noah tidak pernah selembut ini, selalipun dulu masih bersama Chloe.

Chloe bermanja secara berlebihan, itu yang membuat Noah memilih mengalah tanpa berdebat. Bersamanya dulu, Noah merasa tidak ada hal yang begitu spesial. Menyangkut hadirnya Jou, itu bukan sepenuhnya keinginan Noah, melainkan paksaan Chloe.

Dan saat pagi datang, dekapan hangat masih menyelimuti tubuh Clara. Semalam benar-benar menguras emosi dan tenaga Clara. Namun, Clara kini merasa lega karena Noah tetap menunjukan rasa perhatian.

"Morning ...." Satu kecupan mendarat di bibir Clara.

Clara mengerjap-kerjapkan mata dan tersenyu.

Sekali lagi Noah mengecup bibir Clara dengan lembut.

"Hentikan!" Clara melengkuh mundur. "Aku masih bau asem, jangan lakukan itu."

Noah tertawa. "Ayo bangun. Hari ini aku harus berangkat bagi."

"Benarkah? Kenapa tidak bilang dari semalam? Aku kan bisa bangun lebih awal."

Wajah Clara yang panik sampai tiba-tiba terduduk membuat Noah terkekeh geli.

"Santai saja, masih keburu kok," ujar Noah.

"Mana bisa begitu!" Clara turun dari ranjang lalu meraih japit rambut. "Aku siapkan baju dulu," kata Clara kemudian.

Noah juga ikut turun, dia berdiri meregangkan badan ke kiri dan kanan hingga terdengar tulangnya berbunyi.

"Apa akan seperti ini keadaannya kalau aku menikah dengan Chloe?" gumam Noah.

Noah ingat betul bagaimana keras kepalanya Chloe saat masih menjalin hubungan. Entah apa yang bisa membuat Noah pernah jatuh cinta pada wanita itu.

"Mungkin ibu benar. Aku harus membuka hati untuk Clara. Dan aku sudah melakukannya."

Noah menyungging senyum lalu mengacak rambutnya tiba-tiba karena mendadak teringat di malam pertama saat semua hal indah itu terjadi.

Bab 51

Setelah mengantar Jou ke sekolah, Clara pergi ke butik ibu mertuanya. Dia sudah tidak lagi bekerja di sana, tapi hanya sekedar membatu di waktu senggang. Saat ini Clara tengah melayani salah satu tamu yang bulan depan rencananya akan menikah.

"Apa menurutmu gaun ini cocok untukku?" tanya wanita berkulit agak gelap itu.

Clara tersenyum sembari mengamati penampilan wanita itu dengan saksama. "Tentu saja. Semua mata pasti akan terpana melihatmu."

"Sungguh?" Wanita itu meliuk-liuk di depan cermin untuk memastikan. "Tapi sepertinya aku agak gendut?"

Clara bergeser lebih dekat lalu mensejajarkan badannya dengan wanita itu. Mereka sama-sama menghadap cermin.

"Kalau begitu, kurasa aku juga gendut."

Wanita itu tersenyum malu-malu.

Setelah wanita itu selesai melepaskan gaunnya, kini Clara mengajaknya duduk untuk sekedar

berbincang-bincang. Perangkat pernikahan tentunya bukan hanya sekedar gaun, tapi juga ada hal lain seperi: sepatu, parsel bunga, aksesoris dan lain-lain.

"Aku Lika." Wanita itu mengulurkan tangannya ke arah Clara.

Clara membalas uluran tangan tersebut. "Clara."

"Apa dia ibumu?" tanya Lika sambil memandang ke arah seorang wanita paruh baya yang sedang duduk di kursi sambil menghadap laptopnya.

"Ya, ibu mertuaku."

"Oh..." Lika melongo dan mendaratkan telapak tangan di bibir. "Aku baru tahu."

Clara tersenyum. "Beliau sudah kuanggap seperti ibuku sendiri."

Lika malah terlihat sendu, ia seperti merasa takut akan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Clara.

"Apa semua ibu mertua akan bersikap baik? Kudengar, banyak dari mereka-mereka mengatakan ibu mertua adalah monster rumah tangga."

Clara tertawa kecil. Andai Clara tidak punya hati, Clara akan mengatakan kalau ibu kandungnya yang

seperti monster. Kasih sayang tak pernah Clara dapatkan, dan dari ibu mertuanya lah ia bisa merasakan.

"Tidak juga," sahut Clara. "Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

Lika angkat kedua bahu. "Entahlah. Aku hanya takut. Aku sendiri di sini. Calon suamiku mengajakku tinggal di negaranya menjelang kita menikah dan sampai menikah."

"Ouh, jadi kau bukan dari kota ini?" tanya Clara.

Lika menggeleng. "Aku dari Afrika."

Clara manggut-manggut paham. Sebagai sesama wanita, akan lebih baik kalau Clara sedikit bercerita dan menangkan.

"Menikah memang tidak mudah, Lika. Tapi jalani saja dengan tulus. Kau baik, pasti akan mendapat tempat baik juga di sini."

"Semoga."

Obrolan mereka berlangsung hampir satu jam. Saat pukul sepuluh, Lika pamit karena sudah dijemput calon suaminya. Sementara Clara, ia juga akan pergi meninggalkan butik untuk menjemput Jou.

Hari ini Clara membawa mobil sendiri. Tadinya Noah tidak mengijinkan, tapi Clara terus memaksa dengan alasan tidak mau merepotkab sopir di rumah.

Di depan pintu gerbang, Jou nampak berbicara dengan seorang wanita.

"Kenapa Mommy berambut panjang?" tanya Jou heran sambil memiringkan kepala.

"Karena dari dulu Mommy suka rambut panjang," jawab Chloe seolah dirinya adalah Clara.

"Anda bukan Mommy," kata Jou tiba-tiba sambil mengelengkan kepala. "Aku tidak mau sama anda."

Meski wajah sama, nyatanya anak kecil seperti Joy saja bisa membedakan.

"Aku memang bukan Mommy, tapi aku adalah ibumu?"

"Apa maksud anda?" Jou terlihat bingung. Anak berumur lima tahun lebih, tentunya akan bingung mendengar hal itu.

"Kau akan segera tahu maksudku. Intinya aku adalah ibumu. Sekarang, kau ikut ibu ke rumah Kakek dan nenek ya?"

"Tidak mau!" Tolak Jou sambil menepis tangan Chloe dengan cepat. "Aku mau sama Mommy!"

Sialan! Diracun apa anak ini sampai tidak mau bersamaku? Awas kau Clara!

Chloe mengeraskan tulang rahang sambil mengepalkan kedua tangan. Kembali teringat perkataan Mia, emosi Chloe perlahan diturunkan. Chloe kembali tersenyum dan mencondongkan badan.

"Tidak apa, Sayang. Nanti Mommy pasti menyusul," ujar Chloe.

Biasanya Clara menjemput Jou sampai di gerbang sekolah sekitar pukul sebelas, tapi pikul sepuluh lebih tiga puluh Jou sudah diijinkan pulang. Tentunya karena tipu daya Chloe kepada wali kelas Jou.

"Memang kau mau sendirian di sini?" tanya Chloe yang memang berniat menakut-nakuti.

Saat Jou menoleh dan menyapu pandangan ke sekitar, Jou merasa tempat ini sangat luas dan jalan raya di seberang sana nampak mengerikan dengan laju mobil-mobil yang saling bersalipan.

"Sebaiknya ikut ibu saja." Chloe terus merayu.

Saat Chloe hampir berhasil membawa Jou, sebuah mobil membunyikan klakson dengan begitu kencang. Chloe bahkan terjungkat dan sampai berdiri tegak. Pun dengan Jou.

Saat mengenali mobilnya, Jou langsung tersenyum dan berlari menghampiri mobil itu. Clara buru-buru keluar karena takut Jou kenapa-kenapa.

"Mommy!" teriak Jou antusias.

Clara spontan berjongkok dan menghampiri pelukan Jou.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Clara sambil memastikan.

Jou mengangguk.

Clara perlahan berdiri dan menggeser Jou untuk berdiri di sampingnya. Chloe yang sebenarnya sudah merasa kesal, tetap mencoba tenang dan bersikap santai.

Clara membuka pintu mobil dan mencondongkan badan. "Jou sayang, kau masuk mobil dulu ya, Mommy akan bicara dengan Bibi itu."

Jou mengangguk nurut.

Begitu Jou sudah masuk dan pintu sudah tertutup, Clara melenggak menghampiri Chloe yang masih bertengger santai di samping mobil.

"Kenapa kau menemui Jou?" tanya Clara acuh.

Chloe melepas lipatan kedua tangan sembari mendecih. "Dia putraku, tentu saja aku menemuinya."

Clara tersenyum getir. "Kau memang ibunya, tapi aku yang merawatnya. Kau tidak ada hak untuk menemuinya apalagi secara diam-diam."

Chloe membulatkan mata lalu tertawa seolah sedang mengejek perkataan Clara.

"Apa yang lucu!" salak Clara.

"Di mana-mana, ibu kandung lebih berhak atas putranya. Dan kau? Memang kau siapa?"

Clara terdiam membiarkan Chloe tertawa seperti wanita tak beradab.

"Kau ibu kandung, tapi sedikit pun tidak pernah kau menanyakan kabarnya. Setelah tumbuh besar, kau mau mengambilnya, jangan harap!"

"Memang siapa yang mau mengambilnya, Ha?" Chloe melotot lalu maju membusungkan dada.

Clara tentunya bergerak sedikit mundur. "Lalu apa yang kau mau. Aku tidak mau kalau sampai Jou berpikir macam-macam tentang hal ini."

Sedari tadi--dari dalam mobil--Jou mengamati dua wanita itu tengah berbicara. Jou tahu mereka mungkin sedang bicara serius. Namun, sayangnya Jou tidak tahu mereka sedang membahas apa.

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin Jou tahu kalau aku adalah ibu kandungnya. Dan kau!" Chloe mengulurkan jari telunjuk tepat di depan wajah Clara. "Kau tidak ada hak untuk melarang."

Clara menangkis jari telunjuk yang mengacung itu. "Tentu saja aku ada hak. Aku yang sudah merawat, sementara kau yang menelantarkan."

"Kau!" Chloe melotot.

Chloe sudah menahannya dari tadi untuk tidak emosi, tapi sebisa mungkin tetap ia tahan karena tidak mau sampai membuat Jou berpikir kalau dirinya jahat. Jou harus melihat Chloe sebagai wanita yang lemah lembut.

"Kumohon Clara ..." suara Chloe mendadak lembut seperti sedang memohon. "Kau jangan egois. Biar bagaimanapun Jou adalah putraku. Kau harus ijinkan aku, setidaknya jangan sampai Jou tidak mengenaliku."

Sejahat apapun Chloe, ketika sudah memohon dengan wajah sedih, Clara langsung memasang wajah iba.

Bab 52

Tidak ada pilihan lain selain Clara menuruti keinginan Chloe. Clara akhirnya datang ke rumah orang

tuanya bersama Jou, asal dengan satu syarat Chloe jangan bicara macam-macam kepada Jou.

"Ini rumah siapa Mom?" tanya Jou heran ketika sudah turun dari mobil.

Selama ini, Clara tidak pernah mengajak Jou ke rumah kakek neneknya. Bukan karena tidak mau, tapi Clara tidak berani meminta ijin pada Noah. Dan lagi, Clara sadar betul kalau ayah ibunya tidak terlalu berharap Jou akan datang. Mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

"Ayo Jou!" Chloe merebut tangan Jou dari genggaman Clara. "Kita masuk!"

"Aku mau sama Mommy!" kata Jou yang langsung melepas tangan Chloe.

Karena ditolak, Chloe berdiri tegak lagi namun matanya lurus tajam menatap Clara. Bibir mengatup rapat, Chloe menguatkan gigi atas dan gigi bawah.

Clara paham, sejahat apapun Chloe, dia tetaplah ibu Jou. Rasanya akan sangat jahat kalau Clara mencegah Jou berdekatan dengan Chloe. Entah Clara yang terlalu baik atau bodoh, yang jelas inilah Clara.

"Jou sayang, masuk dulu ya. Mommy nanti menyusul," kata Clara.

Jou menatap bingung. "Tapi Mom ..."

"Jou anak baik kan? Kakek dan nenek pasti sudah menunggu di dalam."

Jou kemudian menoleh ke arah Chloe lagi. Karen bujukan Clara, akhirnya Jou mau masuk lebih dulu bersama Chloe.

Clara memperlambat langkahnya supaya Chloe dan Jou lebih dulu sampai di dalam rumah. Dalam langkahnya yang melambat, sejujurnya Clara tidak rela melihat Jou terlalu dekat dengan Chloe.

"Aku tahu dia ibu kandungnya. Aku harus terima hal ini. Tapi ... aku hanya tidak yakin."

Clara pun menghela napas dan bergidik membuang jauh-jauh pikiran buruknya.

Sepertinya mereka sudah menyiapkan semuanya. Begitu Clara masuk, matanya melihat sesuatu yang pastinya akan membuat Jou suka. Terlihat di ruang tamu, ada beberapa kardus yang isinya mainan baru. Selayaknya bocah yang masih polos, Jou tentunya langsung menghampiri mainan tersebut.

"Ini untukku?" tanya Jou.

Bill dan Tania yang sudah menunggu kehadiran Jou sedari tadi mengangguk mantap.

Perlahan Clara duduk di sofa sambil mengamati tingkah Jou yang kegirangan. Bukan itu yang membuat Clara tertegun, melainkan ayah dan ibu yang jam segini sudah ada di rumah.

"Mereka tidak menyambutku sama sekali," batin Clara. "Aneh juga kenapa mereka tidak sibuk bekerja?"

Ada sesuatu yang tidak Clara ketahui pastinya. Namun, melihat Jou tertawa bahagia dengan mainan barunya, pikiran buruk Clara tepiskan dulu.

Bill dan Tania membawa Jou main di teras belakang. Mereka akan menemani Jou bermain mainan pesawat terbang.

"Kau sudah memberi makan apa pada putraku, hingga dia begitu nurut padamu?"

Clara yang semula sedang duduk sambil mengamati Jou berjalan ke teras belakang sontak memutar pandangan. Bola matanya bulat menegas tanpa berkedip.

"Pertanyaan macam apa itu?" salak Clara.

"Kau tinggal jawab saja kan?"

Clara tidak habis pikir kenapa memiliki saudara kembar sepicik itu. Sifatnya begitu sama seperti ibunya. Sepertinya tidak ada sisi positif dalam diri mereka.

"Menurutmu apa?" Clara menarik satu ujung bibir sambil mendengkus. "Tidakkah kau bisa berpikir waras?"

"Apa maksudmu?" Chloe membulatkan mata.

"Harusnya kau berterima kasih karena mengijinkan Jou untuk bertemu denganmu. Kalau keluarga Noah sampai tahu, mereka pasti akan marah. Dan lagi, kau itu kan ibunya, tapi sama sekali tidak pernah menanyakan keadaan Jou selama kau hidup di luar negeri."

Barisan gigi sudah mengeras kuat, napas juga sudah mulai naik turun meningkat.

"Berani kau sekarang ya!" sungut Chloe. "Kau jangan besat kepala karena keluarga Noah menyayangimu. Yang harus kau ingat adalah, Noah tetap mencintaiku."

"Kau yakin?" Clara mendecih penuh cemooh, membuat Chloe merasa hina.

"Tentu saja!" tegas Chloe. "Kau hanya sementara bersama Noah."

Clara menggelengkan kepala. Bibirnya mengembuskan udara dan memejamkan kedua mata beberapa detik.

"Aku tidak peduli kau mau bilang apa. Yang jelas semua ini terjadi karena ulahmu. Jadi berhentilah memakiku apalagi menyalahkanku."

Seumur-umur, Clara belum pernah berbicara begitu berani pada Chloe. Rasa lelah, kecewa dan sempat merasa pernah dimanfaatkan pada akhirnya membuat Clara tidak mau lagi mengalah.

"Ini sudah sore, sebaiknya aku ajak Jou pulang," kata Clara berdiri.

"Biar aku yang mengantarkan," sahut Chloe ikut berdiri.

Clara berjalan cepat menuju teras belakang, dan Chloe menyusul di belalang.

"Jou!" panggil Clara dengan lantang.

Jou yang sedang memegang remot kontrol sontak menoleh. "Yes, Mom!"

"Ayo kita pulang!"

Jou segera meletakkan remot kontrol tersebut di atas kursi panjang lalu berlari menghampiri Clara. Tania yang semula sedang menemani Jou seketika menatap ke arah Chloe sambil menaikkan ke dua alis. Chloe hanya membalas dengan decakan kecil.

"Kami pulang dulu," kata Clara sambil merangkul Jou.

Saat Tania hendak mencegah, Chloe lebih dulu menarik tangannya.

"Biarkan saja, Bu," kata Chloe. "Besok aku akan temui lagi. Kita harus pakai cara yang halus."

Chloe melenggak masuk ke kamar, sementara Bill dan Tania duduk sebentar di kursi yang semula ada remot kontrol milik Jou.

"Sebenarnya apa rencana Chloe?" tanya Bill.

"Entahlah, sepertinya dia berniat mendekati putranya," sahut Tania. "Mungkin, dengan mengambil hati Jou Chloe akan dengan mudah mendapatkan Noah kembali."

"Aku tidak peduli mau bagaimana dia, yang penting apa yang diperbuat tidak membuat perusahaanku melemah. Aku sudah lelah dengan tingkah Chloe."

Bill berdiri meninggalkan sang istri. Tidak lama kemudian, Tania menyusul.

"Kau harus tahu, dengan bisa meraih hati Jou, maka kita juga bisa dengan mudah mendapatkan perhatian keluarga Noah."

Tania berjalan mendahului sang suami sambil mengibaskan rambut bergelombangnya hingga mengenai wajah suaminya.

Di perjalanan pulang, Jou terlihat sudah tidur sambil bersandar pada jok mobil. Ketika hampir masuk ke kompleks perumahan, Clara merasakan ponselnya bergetar. Karena hampir sampai rumah, Clara membiarkan ponselnya terus bergetar.

Dan ketika mobil masuk ke pekarangan rumah, terlihat di teras Noah tengah menunggu sambil jalan mondar-mandir.

Noah berjalan menghampiri Clara yang baru saja turun dari mobil.

"Kau dari ma--"

"Ssshhtt!"

Belum sempat Noah berkata, Clara lebih dulu mendesis sambil melolot.

"Jangan berisik, Jou sedang tidur," jelas Clara kemudian.

Noah memiringkan badan lalu sedikit membungkuk. Benar saja, Jou memang tengah tertidur pulas.

"Kau gendong dia," perintah Clara.

"Aku?" Noah mendelik.

"Iyalah! Memang siapa?"

Noah berdecak. Rasa sayang pada sang putra memang ada, hanya saja Noah masih merasa kaku kalau harus berdekatan dengan Jou.

"Ayo cepat!" hardik Clara dengan suara berbisik.

Noah lantas membuka pintu lalu membopong Jou dan membawa masuk ke dalam rumah. Samar-samar Jou melihat wajah ayahnya saat sedang berkedip-kedip. Tapi Jou tidak terbangun. Ia kira ini hanyalah mimpi.

Bab 53

Selesai menidurkan Jou di kamarnya, Noah berjalan menuju kamarnya sendiri sambil menggandeng lengan Clara.

"Aku meneleponmu beberapa kali, tapi kenapa tidak di jawab?" tanya Noah.

Langkah Clara mendadak berhenti dan memutar leher menghadap sang suami.

"Kau hanya meneleponku sekali kan? Itu pas kebetulan aku sudah masuk ke kompleks. Benarkan?"

Pletak!

Noah menjitak kening Clara hingga membuat wanita itu mengerutkan sebagian wajah.

"Sakit," rintihnya.

Noah berdecak kesal, tapi tangannya kembali melingkar di lengan Clara. "Kau cek saja nanti ponselmu!"

Clara menggembungkan kedua pipinya lalu menurut saja. Dan sesampainya di kamar, Clara langsung membuka tasnya untuk membuktikan kalau Noah memang beberapa kali menghubunginya.

Noah sudah duduk ranjang sambil menjambret majalah harian, menunggu bagaimana reaksi Clara kalau sudah membuka ponselnya.

"Heeeh!" Clara terlihat membelalakkan mata begitu melihat layar ponselnya. Perlahan lehernya memutar hingga tatapan mata bertemu dengan Noah.

Tidak berkata apa pun, Noah hanya memutar bola mata melengos ke arah lain. Saat itu juga Clara langsung meringis dan berjalan menghampiri Noah.

Clara masih unjuk gigi meskipun sudah duduk di hadapan sang suami.

"Apa?" ceplos Noah.

Sekali lagi Clara meringis hingga menghasilkan suara. Mata kucingnya berkedip-kedip membuat Noah ingin mencubitnya.

"Terima kasih karena tidak marah," kata Clara.

"Memang siapa yang tidak marah, Ha!" Noah menoyor kening Clara hingga hampir ambruk di atas ranjang.

Clara memajukan bibir bawah terlihat sedikit memiringkan kepala. "Kau lah!"

"Aku sedang marah kau tahu!" jelas Noah. "Hanya saja aku enggan membentak."

"Kenapa?"

"Aku malas melihatmu menangis."

Seketika wajah Clara berubah manyun. Noah membiarkan Clara berekspresi begitu hingga beberapa detik sampai dirinya cukup puas menatap wajah Clara yang imut.

Sudah cukup puas, Noah tidak kuat lagi dengan apa yang sedari ia tahan. Tawa itu menyembur keluar

dengan cepat hingga membuat Noah jatuh berguling-guling di atas kasur.

Clara yang heran dan bingung hanya bisa mengerutkan dahi sambil garuk-garuk tengkuk.

"Kenapa tertawa? Memangnya apa yang lucu?"

Noah berhenti tertawa dan berdehem. Ia embuskan napas dan segera duduk kembali lalu menyugar rambutnya yang berantakan.

"Tidak ada," kata Noah.

Tawa itu, reaksi itu, Clara baru pertama kali melihatnya. Noah yang bengis, datar dan mengerikan ternyata bisa tertawa lepas juga.

Giliran tawa sudah berhenti, diam-diam Clara menyungging senyum hingga sederetan gigi putihnya terlihat. Kini Noah yang terlihat heran.

"Kenapa cengar-cengir begitu?"

"E, Ha?" Clara ternganga. "Kenapa?"

Bola mata Noah memutar dibarengi dengan embusan napas. "Kau seperti orang gila."

"Apa?" Clara kembali ternganga.

"Ah, sudahlah!" Noah membuang muka. "Sebaiknya kau mandi. Jangan lupa pakai piama yang baru kau beli kemarin."

Lagi-lagi Clara dibuat ternganga. Kali ini tanpa suara, namun bola matanya membulat sempurna.

"Apa maksudmu?" tanya Clara.

Dalam hati Clara berkata, "Kenapa dia bisa tahu aku baru beli piama? Apa dia menguntitku?"

"Kau pikir saja sendiri!" Noah kembali acuh dan memunggungi Clara sambil memeluk guling. "Oh iya, jangan lupa, under wear dan bra merah itu juga kau pakai."

"A-apa?" Sudah lelah Clara ternganga. Rahangnya terasa kaku dan ludah tertelan begitu saja melewati tenggorokan yang mendadak terasa kering.

"Dari mana kau tahu tentang itu?" Clara merebut guling yang sedang dipeluk Noah. Begitu sudah dalam genggaman sendiri, Clara memukulkannya ke badan Noah.

"Jangan bilang kalau kau menguntitku!"

Noah berdecak kemudian terduduk bersandar pada dinding ranjang. "Untuk apa aku menguntitmu, ha? Kau pikir aku tidak ada pekerjaan?"

Clara merengut dan tidak tahu lagi harus berkata apa. Perlahan ia mundur dan turun dari atas ranjang masih dengan rasa penasaran bagaimana Noah bisa tahu tentang piama yang baru dibelinya itu.

Clara berkedip-kedip ketika berjalan menuju kamar mandi. Saking penasarannya, Clara sampai lupa membawa handuk.

"Padahal aku menaruhnya di sudut lemari. Tidak akan terlihat kalau memang tidak sengaja berniat untuk melihatnya." Clara masih gedumel sendiri meski sudah mulai mengguyur badannya dengan air.

Begitu sedang menyabuni wajah Clara tertegun mematung di bawah shower.

"Sepertinya aku melupakan sesuatu," gumam Clara sambil mendiamkan wajahnya yang penuh sabun muka.

Clara menyalakan kran lagi dan mengucur wajahnya dengan air hingga sabun wajah menghilang. Begitu nampak wajahnya pada cermin, seketika Clara membulatkan mata dan tergagap sendiri.

"A-aku, aku lupa bawa handuk kah?"

Secepat mungkin Clara memutar badan dan mencari-cari keberadaan handuk. Ternyata memang tidak ada.

"Duh! Bagaimana ini!" Clara mendesis dan menggigit bibir bawah sambil menapakkan kaki bergantian.

Sudah lima tahun lebih menikah dengan Noah, tapi rasa canggung masih ada. Dan lagi, Clara ingat betul kalau malam pertama baru ia lakukan beberapa hari yang lalu. Tanpa busana di hadapan Noah akan terasa memalukan pasti. Biasanya Clara juga hampir tidak pernah berganti pakaian di hadapan Noah langsung.

"Aku sudah kedinginan," kata Clara lagi sambil mondar-mandir.

Di luar sana, dengan santainya Noah duduk di sofa sambil menonton tv. Noah sudah tahu kalau Clara melupakan handuknya, dan saat ini ia sedang menunggu Clara memanggilnya untuk meminta bantuan.

Membayangkan paniknya Clara, Noah cekikikan sendiri sampai tidak fokus dengan layar tv.

"Tunggu saja mau sebetah apa dia di dalam sana," kata Noah masih menahan tawa.

"Noah!"

Dan yang Noah tunggu akhirnya terjadi. Clara benar-benar memanggilnya. Seketika senyum seringaian pun nampak lebar di wajah Noah.

"Ya!" sahut Noah.

Clara ragu-ragu untuk meminta bantuan. Pikiran tentang kelakuan jahil yang mungkin saja Noah lakukan membuat Clara terdiam beberapa saat.

"Aish! Masa bodo!" Clara berdecak dan menghentakkan kaki.

"Ambilkan aku handuk!" teriak Clara akhirnya.

Noah tersenyum tipis sembari berdiri membusungkan dada. Entah apa maksudnya, yang jelas Noah nampak sumringah.

Noah lebih dulu menjambret handuk, lalu melenggak santai menuju pintu kamar mandi.

Tok! Tok!

Cekleek!

Pintu tersebut terbuka secara perlahan. Clara yang sudah waspada memasang kakinya kuat-kuat untuk menahan pintu apabila nanti didorong oleh Noah.

"Buka yang benar pintunya!" pinta Noah.

"Ini juga sudah kubuka. Mana handuknya? Kan bisa kalau terbuka segini juga."

"Terserah!" sahut Noah. "Kalau tidak di buka, kau ambil saja sendiri di luar."

Tenang Clara, tenang! Jangan emosi.

Clara mengatur napasnya supaya tetap bisa tenang.

"Noah, Please! Aku sudah kedinginan di sini. Uluran handuknya, cepat." Clara berbicara penuh permohonan.

"Baiklah."

Kata itu membuat Clara mengusap dada dan bernafas lega. Namun sayangnya, ketersiapan kakinya di belakang pintu melonggar.

"Gotcha!"

"Aaaaaa!

Saat itu juga pintu terbuka lebar menampilkan seorang wanita polos yang sedang berteriak sambil berusaha menutupi area miliknya.

"NOAH!" teriak Clara saat itu juga dan sebelum Noah sempat masuk, Clara lebih dulu menjambret handuk.

Brak!

Pintu kembali tertutup. Clara jatuh bersandar pada dinding dengan napas memburu, sementara di luar sini, Noah sedang tertawa puas karena bisa menjahili sang istri.

Bab 54

Kejadian-kejadian lucu akhir-akhir ini sering terjadi. Semakin dekat hubungan, Clara jadi tahu bagaimana sifat asli Noah yang suka usil. Noah juga sudah tidak canggung lagi melakukan apa pun terhadap Clara sekalipun hal yang sensitif.

Karena semalam merasa kesal dijahili, Clara ngambek dan piama baru itu urung dipakai. Meski begitu, Noah tidak marah atau memaksa karena dirinya sudah puas melihat Clara kesal.

"Wajahmu semalam sangat lucu," celetuk Noah saat Clara tengah berbenah kamar.

Clara menepuk-nepuk bantal dan menatanya di ujung. "Kau suka melihatku kesal?"

"Entahlah, tapi kau lucu."

Dasar menyebalkan! Dia pikir aku mainan!

Clara kembali memunggungi Noah yang tengah duduk menikmati teh hangatnya. Sementara Clara kembali sibuk dengan ranjangnya yang belum rapi juga.

Ponsel Noah tiba-tiba berdering.

"Ya, Halo."

Noah menyesap tehnya sebelum orang dibalik ponsel bicara.

"Aku sudah kirim file yang kemarin kau minta ke emailmu," kata Betrand. "Besok aku harus ke Singapura lagi bersama ayahmu."

"Besok?"

"Iya."

"Baiklah. Hati-hati."

Panggilan selesai, Noah kembali meletakkan ponselnya dan lanjut menikmati teh hangatnya.

"Siapa?" tanya Clara.

"Betrand."

Clara membulatkan bibir.

Noah melihat Clara sudah selesai menata ranjang. Saat Clara hendak menuju ruang ganti, Noah memanggilnya.

"Kemari!"

"Ada apa?" Clara diam di tempat dan menyipitkan mata. "Jangan berani menjahiliku lagi!"

"Tidak. Duduklah dulu bersamaku." Noah menepuk-nepuk ruang kosong di sampingnya.

Clara tidak mau curiga dan akhirnya mendekat. Begitu Clara sudah duduk, diam-diam ada sesuatu yang sedang Noah amati. Wajah cantik tanpa polesan itu terlihat berbeda. Sebelumnya Noah pernah melihatnya tapi entah kapan dan enggan bertanya.

"Pipimu kenapa?" tanya Noah.

Clara terkesiap dan panik. "Pipi, memang kenapa pipiku?"

Sebisa mungkin Clara menghindar, menutupi pipinya tanpa Noah curigai kalau dirinya memang berniat menghindar.

"Biar kulihat!" Noah coba mendongakkan wajah Clara.

"Tidak usah. Wajahku masih kusam, belum mandi." Clara sedang mencari alasan.

Clara yakin tamparan ibunya semalam membekas di pipinya. Rasa perih bahkan masih terasa, cuma karena sedang bersama Noah jadi tidak mau terlalu memusingkan.

"Biarkan aku melihatnya!" Noah terus memaksa sementara Clara terus mengelak.

"Tidak usah. Em, sebaiknya aku mandi."

Clara terus coba menghindar, namun saat hendak berdiri Noah dengan cepat menariknya.

"Apa yang terjadi?" Suara Noah terdengar keras membuat Clara mengatupkan mata dengan cepat. "Biar kulihat!"

Noah berhasil mendongakkan wajah Clara, kemudian bergantian mengecek keadaan pipi yang terlihat memerah itu.

"Kenapa warnanya berbeda?" tanya Noah heran.

Saat Noah sedikit mengusap dan menekan, tiba-tiba Clara mendesis dan mengerutkan wajah. Saat itu juga tangan Noah langsung terlepas karena kaget dengan reaksi Clara.

"Astaga, kenapa?" pekik Noah.

Clara diam saja.

Noah kembali mendongakkan wajah Clara dengan pelan. Memang benar, antara pipi kanan dan kiri terlihat berbeda.

"I-ini ... ini seperti bekas ..." Noah berhenti berkata dan menatap Clara dalam-dalam.

Sebelum Noah melanjutkan kalimatnya, Clara melengos dengan cepat. "Ini bukan apa-apa. Mungkin karena aku belum mandi."

Noah memasang wajah datar lali meraih kedua bahu Clara dengan kuat. "Jangan berbohong padaku. Katakan apa yang terjadi!"

Clara tidak berani menatap wajah Noah yang berekspresi seram itu. Saat sedang marah, wajah Noah seperti singa yang hendak memangsa buronannya.

"Clara?" tekan Noah. "Lihat aku! Katakan padaku apa yang sudah terjadi?"

Seperti wanita lemah pada umumnya yang merasa sedang tersakiti, Clara tidak mendongak sama sekali tapi justru menangis. Badannya bergetar dan mulai tersedu-sedu.

"Astaga, maafkan aku!" Noah membuang napas lalu memeluk Clara dengan erat.

"Ja-jangan sakiti aku," kata Clara sesenggukan.

Noah melepas pelukan dan menatap Clara dengan tajam. "Memang siapa yang akan menyakitimu?"

Tangis itu membuat Clara Semakin bergetar. "Keluargaku membenciku. Mereka tidak menginginkanku." Kalimat itu terucap dengan lemah.

Noah tidak tega melihat sang istri jika sudah menangis. Terlihat dari wajah Clara, ia seperti selalu menyimpan beban sendirian.

Apakah aku termasuk hal yang Clara takutkan?

Noah membatin sambil mengusap pipi Clara dan coba melerai air mata itu.

"Kau di sini sekarang," kata Noah kemudian. "Bukankah keluargaku menyayangimu? Haha, dan aku juga masih bingung kenapa ayah ibuku begitu menyayangimu." Noah tertawa kecil.

Clara menatap lebih tinggi hingga wajah Noah terlihat jelas. Air mata juga mulai reda karena Noah terus coba menyekanya.

"Kau tahu ..." Noah mengangkat tubuh Clara dan meletakkan di atas pangkuannya. Clara nurut saja.

"Sejak aku masih membencimu, bahkan keluargaku sudah sangat menyayangimu. Aku tidak tahu

kenapa, tapi sikap mereka pada wanita yang kukenal sangat berbeda. Kau seperti sangat spesial untuk ayah ibuku."

"Benarkah?" Clara memasang wajah seperti anak kecil yang tidak paham saat seseorang menjelaskan sesuatu.

"Jangan memasang wajah begitu!" dengus Noah tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Astaga!" Noah memalingkan wajah sesaat.

Clara masih diam dan menunggu Noah berbicara lagi.

"Berhentilah menangis," kata Noah. "Memang kau mau jadi wanita cengeng?"

Clara menggeleng. "Ta-tapi ... kau juga sering membuatku menangis."

"Aku?" Noah membelalak. "Kapan?"

"Selalu," lirih Clara.

Noah tersenyum lalu mengecup kening Clara. "Aku tahu, aku minta maaf."

Noah menarik panggul Clara supaya duduk semakin merapat. Perut mereka bahkan sudah saling bersentuhan.

"Maaf jika aku egois dan terima kasih untuk semuanya. Terima kasih kau sudah sabar padaku."

Mereka sama-sama tersenyum. Namun, saat adegan intim hampir dimulai, terdengar suara ketukan pintu. Mereka berdua pun sama-sama buang muka karena mendadak rasa gugup muncul.

Clara turun perlahan dari pangkuan Noah.

"Ya, siapa?" sahut Clara.

"Ini saya, Nona, Bibi Tere." Jawabnya dari balik pintu.

"Tunggu sebentar!" kata Clara dengan lantang.

Clara menjepit rambutnya lalu melenggak ke arah pintu. Saat gagang pintu hampir tergapai, Noah memanggil Clara.

"Clara."

Clara menoleh. "Ya?"

"Aku belum tahu dari mana kau dan Jou kemarin sampai pulang petang."

Glek!

Clara menelan saliva saat itu juga. Clara sudah merasa tenang karena dari semalam Noah tidak menanyakan hal itu. Tapi kenapa tiba-tiba dia bertanya?

"Aku keluar dulu. Bibi Tere sudah menunggu."

Ceklek.

Grep!

Di dalam kamar, Noah melongo dan sedikit memiringkan kepala. "Kenapa tidak mau menjawab? Apa jangan-jangan dia bertemu dengan keluarganya?"

Noah menebak-nebak karena teringat dengan bekas merah di pipi Clara.

Noah berdiri sambil menepuk kedua pahanya. "Aku akan cari tahu nanti."

Sementara Noah pergi mandi, Clara sudah di bawah bersama Bibi Tere dan Jou. Ternyata Bibi Tere memanggil karena Jou minta disuapin makan sama Mommynya.

"Mommy kan belum mandi Jou," kata Clara.

Jou tidak peduli dan tetap menikmati suapan sayuran dari Clara.

"Mom," panggil Jou dengan mulut penuh.

"Apa, Sayang?"

"Besok aku pindah tidur di kamar atas ya?"

"Lho kenapa?"

"Aku mau dekat dengan Mommy."

Clara tersenyum lalu mengusap pipi putranya itu. "Boleh, tapi tunggu Jou dewasa ya. Mommy tidak mau kau kelelahan naik turun tangga."

Jou merengut tapi pada akhirnya tetap menganggguk nurut.

Bab 55

Saat dalam perjalanan, Noah tidak tahu kalau ada seseorang yang mengikuti di belakang mobilnya. Mobil itu melaju cepat, hingga saat masuk jalanan dengan tepian ilalang liar, Mobil Noah pun tersalip.

Secepat mungkin Noah menghentikan mobilnya.

"Ya Tuhan!" sebut Noah saat itu juga. "Apa-apaan sih!"

Noah mengatur napas lebih dulu sebelum melepas sabuk pengaman. Terlihat di luar sana, seseorang pengendara mobil yang menyalip Noah sudah turun. Sadar siapa yang sudah membuat dirinya hampir celaka, Noah turun dari mobil dengan cepat.

"Ada masalah apa kau denganku!" hardik Noah sambil mendorong dada Jack.

Jack mendesih dan mengibas dada bekas dorongan Noah. "Santai, Ma Bro!"

Noah membuka bibir diikuti desahan kesal. "Santai kau bilang? Dasar sialan!"

Bugh!

Noah mendorong tubuh Jack lebih keras hingga membentur moncong mobil. Jack mendengkus lalu berdiri sambil merapikan tampilannya.

Jack marah dan tidak terima, tapi ia datang tidak untuk bertengkar. Bukan sifat Jack jika harus bertengkar tidak jelas. Namun, tidak sebaik itu. Jack datang juga ada maksud tertentu.

"Tenanglah, Noah." Jack memasang wajah memelas seolah tidak berdaya. "Aku hanya ingin kita bicara."

Noah tidak ada alasan lagi untuk mendorong Jack. Meski selalu hidup sebagai pesaing dengan mengatas namakan sahabat, Noab juga masih punya hati.

"Ada perlu apa?" tanya Noah.

"Aku hanya ingin tahu kabar Clara?"

"A-apa?" Saat itu juga Noah memicing. Noah mendengkus lagi dan sempat menutup mata sesaat untuk menahan gejolak di dada. "Untuk apa kau menanyakan kabar istriku?"

Noah masih mencoba untuk santai. Jika melakukan baku hantam sepertinya tidak pantas karena berada di tempat umum.

"Aku sebelumnya minta maaf dan tidak bermaksud. Aku tahu bagaimana pernikahan kalian. So, aku ingin tahu bagaimana kabar Clara."

Noah sama sekali tidak mengerti dengan apa yang Jack katakan. Sementara Jack, sampai detik ini berpikir kalau Clara masih menderita dengan pernikahannya bersama Noah. Tidak hanya satu atau dua orang yang menggosipkan begitu, tapi hampir seluruh orang yang mengenal keluarga besar Josh.

Jack juga semakin yakin saat ayah dan ibunya bilang kalau pernikahan itu hanyalah drama semata.

"Katakan, apa maksudmu?" tanya Noah kemudian.

"Aku tahu kau tidak mencintai Clara. Kau menjadikan dia sebagai pelampiasan saja kan? Kudengar Chloe sudah kembali, sebaiknya kau kembali saja padanya."

Noah tidak tahan lagi. Cara Jack berbicara terdengar seperti tidak memakai otak yang waras.

"Apa kau gila!" Noah maju dan mencengkeram kuat kerah baju Jack. "Ini tempat umum, aku tidak mau ada baku hantam di sini!"

Noah kemudian melepas cengkeram dengan kasar hingga Jack melangkah mundur.

Mengacungkan jari, Noah sekali lagi memberi peringatan. "Kalau kau masih waras dan punya harga diri, berhentilah mengganggu rumah tanggaku."

Tidak jauh dari mereka seseorang tengah menyeringai dengan kepala penuh bayang-bayang sebuah rencana. Terkadang semua serba kebetulan.

Begitu Noah pergi dengan mobilnya, Jack masih berdiri hingga laju mobil Noah semakin jauh dan tidak terlihat.

"Aku tetap yakin, Clara menderita dengan pernikahannya," celetuk Jack.

"Hei kau!" tegur seseorang tiba-tiba.

Jack menutup mobilnya yang sempat terbuka. Jack menoleh lalu mengamati dengan saksama wanita cantik yang tengah berdiri di hadapannya.

"Siapa ya?" tanya Jack.

"Kau tidak ingat siapa aku?"

Jack termenung dan coba mengingat-ingat. Rupa-rupanya memang tidak asing, hanya saja Jack tak kunjung mengingat namanya.

"Aku Mia."

"Mia?" Jack masih tidak ingat.

Mia nampak memutar bola mata saat Jack tak kunjung bisa mengingat siapa dirinya.

"Aku teman dekat Chloe," jelas Mia kemudian.

Detik berikutnya, Jack pun membulatkan bibir saat sudah mendapatkan jawaban.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Jack heran.

Di sini jalanan tidak terlalu ramai, cuma memang satu arah untuk menuju pusat kota.

"Kebetulan aku lewat, jadi aku berhenti. Kukira tadi bukan kau, ternyata memang kau."

Jack teringat saat dulu masih sering melihat Mia. Mia adalah orang angkuh yang tidak jauh berbeda dengan Chloe. Sebelumnya juga Mia tidak pernah menyapa, tapi tiba-tiba dia menyapa bahkan di tempat yang tidak semestinya.

"Kau apa kabar?" tanya Mia basa-basi. "Kudengar sekarang kau semakin sukses setelah buka cabang studio di sini?"

Jack menganggguk.

"Oh iya, aku sedang buru-buru. Boleh aku minta nomor ponselmu?"

Jack terlihat heran. Dari cara bicaranya saja Mia sudah terlihat acuh, tentu tak semudah itu Jack memberikannya.

"Untuk apa?" tanya Jack.

"Jangan banyak tanya. Oh, kalau tidak beri aku kartu namamu."

Jack tetap berpikir dan enggan untuk memberikan apa yang diminta Mia.

Karena tidak sabar, Mia berdecak dan menendang kaki Jack. "Shit! Terlalu banyak mikir kau! Berikan saja, nanti akan kubagi informasi mengenai Clara."

Mendengar nama itu disebut, dengan tangan kaku, Jack merogoh saku jasnya kemudian mengulurkan kartu nama ke arah Mia.

"Oke, *Thanks*!"

Mia mengangkat kartu nama itu sambil berbalik melenggak menuju mobilnya yang terparkir di seberang sana.

Beralih ke Noah, dia sudah sampai di kantor sejak seperempat jam yang lalu. Tiba di kantor, Noah langsung menghadiri meeting ditemani Angela karena hari ini Betrand sedang pergi ke Singapura.

Selesai *meeting*, Angela berjalan membuntuti langgah Noah.

"Hei!" tegur Angela sesampainya di ruangan Noah.

Raut wajah Angela yang cengar-cengir sendiri membuat Noah merasa heran sekaligus aneh.

"Apa sih!" dengus Noah saat sudah duduk di kursi putarnya. "Apa kau salah makan hari ini?"

Angela melotot. "Sembarangan!"

"Kenapa cengengesan begitu? Wajahmu terlihat mengerikan."

Brak!

Angela berniat menendang kaki Noah di bawah meja, tapi yang kena justru papan bawah meja. Saat itu juga Noah, mengatupkan mulut menahan tawa.

"Sialan!" ceplos Angela sambil memeriksa keadaan moncong sepatu yang baru ia beli seminggu yang lalu.

"Lagian, kau itu kenapa?" tanya Noah heran. "Cengengesan tidak jelas!"

"Aku cuma penasaran sama piama istrimu!" ceplos Angela tanpa rasa risi atau segan.

Noah yang belum sepenuhnya mengerti tetap saja melotot.

"Hei! Jangan melotot begitu. Aku cuma penasaran bagaimana ekspresi kau kalau Clara berniat merayumu dengan piama baru itu."

"A-apa?"

Noah yang ternganga malah membuat Angela kembali cengengesan.

"Aku tahu dia wanita kalem. Pasti akan terlihat menggiurkan kalau sudah mengenakannya. Aku yakin kau juga penasaran kan?"

Sialan! Angela kenapa bisa tahu isi otakku! Sahabat macam apa dia!

Noah sudah ngedumel di dalam hati. Rasa-rasanya mulai gugup dan panik sendiri juga malu.

Melihat wajah Noah yang terlihat mengumpat, Angela bergeser maju dan menaikkan satu alisnya. "Katakan, apa kau langsung menyergapnya?"

"A-apa?" Lagi-lagi Noah ternganga sementara Angela memasang wajah santai tanpa rasa bersalah.

"Dari mana kau paham semua itu, ha!" Salak Noah. "Kau kan belum menikah!"

"Aku memang belum menikah, tapi aku pernah nonton drama semi. Aku juga harus belajar sebelum menikah."

"Astaga!" Noah tepuk jidat dan menghela napas.

Bab 56

"Kenapa lama sekali!" semprot Chloe yang sudah menunggu Mia sedari tadi di dalam klinik kecantikan.

"Maaf, tadi ada sedikit gangguan," jelas Mia.

Proses perawatan sudah selesai kebetulan setelah beberapa menit Mia datang. Mereka beralih ngobrol di

sebuah kafe dan memilih duduk di tempat yang tidak terlalu banyak pengunjung.

Mereka duduk dan memesan makanan. Sambil menunggu tentu mereka mengobrol.

"Ngomong-ngomong bagaimana kemarin?" tanya Mia.

"Apanya?"

"Kau berhasil mendekati putramu kan?"

"Belum terlalu," ujar Chloe. "Putraku sudah terlalu lengket dengan Clara."

"Wajarlah! Lima tahun hidup dengan Clara. Bahkan orang tuamu juga jarang menjenguknya kan?"

"Kau benar." Chloe membuang napas kasar. "Mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dan lagi ya, aku heran kenapa mereka tidak tertarik memiliki cucu. Di mana-mana, orang tua pasti akan senang memiliki cucu."

Huh! Mia melengos dan berdecak usai mendesah berat. "Kau sendiri juga begitu."

Chloe mengerutkan dahi. "Apa maksudnya?"

"Kau sendiri tidak suka dengan kehadiran Jou. Kau hanya sedang mencoba mendekatinya cuma karena ingin mendapatkan Noah."

Tidak bisa mengelak, Chloe terlihat manyun dan menjatuhkan tangan di atas meja yang semula menyangga dagu.

"Habis mau bagaimana lagi. Aku belum berniat memiliki anak. Aku hanya melakukan sekali dengan Noah, itu juga karena aku paksa."

"Oh iya!" celetuk Mia tiba-tiba. Nampaknya Mi teringat akan sesuatu.

"Apa?" sahut Chloe penasaran.

Mia berdehem dan hendak mulai bicara. Namun, baru saja hendak membuka mulut, pesanan mereka datang. Pelayan meletakkan dua gelas minuman dan dua porsi steak di atas meja.

Mereka melanjutkan obrolan sambil menikmati makanannya.

"Kau mau bilang apa tadi?" tanya Chloe.

Mia lebih dulu menyuap sepotong daging lalu mengunyahnya. Masih sambil mengunyah, Mia menjawab.

"Kau sungguh hanya melakukan sekali?"

Chloe mengangguk mantap. "Kau tahu Noah begitu sulit diajak bercinta kan? Aku hampir menyerah merayunya."

"Aku jadi yakin dengan sesuatu hal yang pernah kudengar," kata Mia.

Daging steak sudah masuk ke tenggorokan, dilanjut lagi dengan suapan berikutnya.

"Sesuatu apa?" Rasa penasaran semakin bertambah.

"Tentang Noah dan Clara?"

"Apa?" Chloe nampak antusias. Ia sampai membulatkan bola mata dan mengacuhkan makanannya.

"Kudengar mereka belum melakukannya."

"A-apa? Em, maksudku sungguh?" Mendadak Chloe jadi tergugup sendiri. "Kau tidak bercanda? Me-mereka serius belum melakukan itu?"

Wajah chloe terlihat terpaku dan mata seolah enggan berkedip. Noah memang paling enggan untuk melakukan hal intim, ia selalu berkata akan melakukannya jika sudah menikah.

"Dari mana kau tahu hal itu?" tanya Chloe.

"Dari seseorang."

"Siapa?"

"Ada lah!" Mia mengibaskan telapak tangan. "Setidaknya kau senang kan kalau itu memang benar?"

Chloe perlahan menyeringai sambil duduk bersandar. "Mungkin saja Noah masih ingin bermain denganku lagi."

"Tadi aku juga bertemu seseorang. Mungkin saja bisa membantumu," ujar Mia sembari terus menikmati makanannya.

"Siapa?"

"Kau ingat Jack? Orang yang dulu begitu mencintai Clara tapi ditolak?"

Chloe mengangguk-angguk. Dia tidak sabar lagi menunggu perkataan Chloe berikutnya. Seperti berniat membuat Chloe merasa sangat penasaran, Mia sengaja melambatkan niat bicaranya.

"Apa!" ceplos Chloe sudah tidak sabar lagi.

Mia terkekeh dengan tingkah Chloe. Berikutnya karena terus didesak Mia pun kembali bicara.

"Aku melihat Jack sedang bersama Noah."

"Benarkah? Apa mereka saling mengenal?"

Mia angkat bahu. "Entahlah, tapi tadi mereka hampir baku hantam?"

"Sungguh?" Chloe membelalak lagi. Rasa penasaran kini berubah menjadi menegang.

"Iya. Aku tidak tahu mereka bicara apa, tapi terlihat sama-sama emosi."

Chloe menggeser piringnya yang sudah kosong lalu melipat kedua tangan di atas meja. Wajahnya nampak termenung seperti sedang berpikir.

"Menurutmu kenapa?" tanya Chloe.

"Mungkinkah karena Clara?"

Saat itu juga Chloe menegakkan posisi duduknya dan menatap tajam. "Maksudmu mereka berebut Clara? Iya begitu?"

"Tidak tahu juga," sahut Mia santai.

Chloe mendadak kesal sendiri. Ia sempat menepuk meja hingga membuat beberapa pengunjung menoleh ke arahnya.

"Santai dulu," kata Mia. "Aku ada rencana."

"Apa?"

Chloe sudah pasang telinga lebar-lebar supaya bisa mendengarkan apa yang akan dikatakan Mia.

Sementara di tempat lain, sekitar pukul lima sore, Noah masih berada di kantor. Dia masih sibuk mengurusi laporan hasil meeting hari ini.

"Kau belum mau pulang?" tanya Angela yang tiba-tiba menyembulkan kepalanya dari balik pintu.

"Sebentar lagi. Kau pulang saja dulu sana!"

"Oke!" Angela menarik kembali kepalanya kemudian menutup pintu rapat-rapat.

Angela berjalan menyusuri lorong sambil berdendang dan mengayunkan tasnya beberapa kali.

"Eits!" tiba-tiba langkah Mia terhenti hingga membuat tas yang semula masih memutar ikut berhenti dan menabrak paha.

"Itu Clara?" celetuk Angela. "Sedang apa dia di sini?" Angela melenggak anggun menghampiri Clara yang sedang berbicara pada karyawan yang hendak pulang.

"Clara!" panggil Angela.

Clara menoleh. Saat mengetahui siapa yang memanggil, Clara terlihat tersenyum lega. Kalau di sini masih ada Angela, tentu Noah juga masih ada.

"Hai, Angela," sapa Clara.

"Kau di sini, sedang apa?"

"Em aku, aku mampir saja," jawab Clara asal. "Noah masih di sini kan?"

Angela mengangguk. "Dia masih di ruangannya. Kau ke sana saja. Maaf aku tidak bisa menemani."

"Iya, tidak apa-apa."

Clara melambaikan tangan saat Angela sudah melenggak pergi menuju keluar. Clara lantas berjalan menuju ruangan Noah. Begitu beberapa langkah lagi, Clara melihat Noah sudah keluar ruangan dan sedang menutup pintu.

"Noah!" teriak Clara saat itu juga.

Noah menoleh dengan cepat karena sangat mengenali suara itu.

"Clara?" Noah menaikkan kedua alisnya. "Sedang apa kau di sini?"

Clara berlari kecil begitu sampai di hadapan Noah yang keheranan, Clara langsung memeluk dengan erat.

"Hei! Sedang apa kau di sini?" tanya Noah saat pelukan Clara terlepas.

Clara menggeleng. "Tidak ada. Aku hanya ingin bertemu denganmu saja."

Noah tidak percaya Clara bisa sampai sini apalagi ini sudah petang. Harusnya Clara menunggu saja di rumah, toh sebentar lagi jam pulang untuk Noah.

"Ini kan jam pulang, kau tidak perlu ke sini."

Clara merengut karena merasa kehadirannya tidak disukai Noah.

"Kau tidak suka aku datang?" tanya Clara sambil memasang wajah sendu.

"Bukan begitu, cuma ini kan sudah sore, kau tidak seharusnya datang. Kalau misalkan aku sudah pulang dan kau baru kesini, bagaimana?"

Clara masih betah merengut. "Aku kesal menunggumu yang tidak pulang-pulang. Aku takut kau telat pulang lagi."

Noah tersenyum lalu mengusap kening sang istri. Mengenai sifat Clara saat ini, Noah sungguh suka. Sifat manja Clara membuat Noah selalu rindu dan merasa dibutuhkan.

"Kalau begitu, kita pulang sekarang. Aku sudah gerah belum mandi," kata Noah.

Clara tersenyum dan menganggguk setuju.

"Em, ngomong-ngomong kau kesini bawa mobil?" tanya Noah.

"Tidak. Aku naik taksi dari rumah”
***

Bab 57

Noah dan Clara sampai di rumah sekitar pukul delapan. Mereka mampir lebih dulu ke sebuah toko bakery. Katanya Clara sedang ingin roti bolu.

Saat mereka masuk ke dalam, mereka tidak tahu kalau ada tamu. Mereka melenggak dengan santai hingga tiba-tiba terhenti saat tamu tersebut memanggil mereka.

"Kalian baru pulang?"

"Ibu?"

celetuk Noah dan Clara bersamaan.

Clara menghampiri sang ibu mertua dan memeluknya sebentar.

"Ibu sudah dari tadi?" tanya Clara.

Lily mengangguk. "Kalian dari mana kok bisa bareng?" tanya Lily.

"Dari kantor Noah, Bu," jawab Lily.

"Aku pergi mandi dulu, kalian ngobrol saja," kata Noah.

Noah pergi meninggalkan mereka berdua. Rasa gerah karena seharian bekerja membuatnya ingin segera berjumpa dengan air.

Sebelum menemani ibu mertuanya, Clara pergi ke dapur membawa sebungkus roti yang tadi dibelinya.

"Mela, tolong potongkan roti. Aku buat minuman dulu," kata Clara.

"Baik, Nona."

Mela segera mengambil piring dan pisau, sementara Clara sibuk membuat minuman jeruk hangat.

Tidak perlu menunggu lama, Clara siap membawa sepiring potongan roti dan minuman hangat ke ruang tengah.

"Maaf, Bu menunggu lama," kata Clara sambil meletakkan apa yang tadi ia bawa.

"Wah, enak kayaknya!" seru Lily antusias.

Clara duduk dan tersenyum senang. "Iya, Bu. Itu tadi beli di luar. Kebetulan aku sudah lama tidak makan roti bolu."

Lily meraih satu potong roti tersebut dan menggigit sedikit ujungnya.

"Oh iya, Bu. Tumben ke sini malam-malam, ada apa?" tanya Clara.

"Ayah sedang pergi ke Singapura, ibu kesepian jadi ke sini saja."

"Ooo. Kapan?"

"Kemarin."

Clara mendadak antusias. "Jadi ibu mau menginap kan?"

Lily mengangguk. Wajah Clara terlihat begitu senang. Bersama ibu mertua rasanya seperti bersama ibu kandung sendiri. Di rumah dulu, Clara tidak pernah bisa sedekat ini dengan ibunya. Saling berjejeran itu kalau sedang sarapan atau makan malam.

Di dalam kamar, Noah sedang sibuk mengancing piamanya. Untungnya Clara pintar. Sejak Clara tahu kalau Noah bermasalah dengan kancing baju, ia

meminta para pelayan untuk melipat baju tanpa mengancing pakaiannya.

Mulanya para pelayan bingung, tapi setelah menjelaskan mereka pun paham. Mereka pikir Noah yang paling tidak bisa berurusan dengan kancing baju hanyalah gurauan saja.

Ponsel di atas ranjang berdering, Noah membiarkannya beberapa saat karena harus mengancing piama bagian terakhir.

"Siapa sih, yang malam-malam menelpon?" dengus Noah.

Noah lantas duduk dan menjambret ponselnya yang terus berdering.

Saat tahu siapa yang menelpon, Noah buru-buru mengangkat dan menempelkan pada daun telinga

"Bagaimana, apa kau dapat sesuatu?" tanya Noah dengan nada buru-buru.

Pria di balik ponsel terdengar berdehem sebelum mulai bicara. Sementara di sini, Noah sudah siap melebarkan telinga.

"Sudah, Tuan. Nona Clara bertemu Non Chloe saat di depan gerbang sekolah. Sepertinya Nona Chloe memaksa Nona Clara dan Tuan Jou ikut dengannya,"

ujar pria suruhan Noah itu. "Saya kirim rekaman cctvnya sekarang."

"Oke."

Panggilan terputus setelah notifikasi pesan masuk. Sebuah rekaman yang pria itu kirim tentu membuat Noah penasaran. Noah menekan icon segitiga di tengah layar ponselnya hingga rekaman itu terputar.

Noah melihat dengan saksama sampai cukup lama tidak mengedipkan mata. Noah terus memantau sampai tidak terasa tangannya mengepal karena takut Chloe berbuat aneh-aneh pada Clara. Ya, Noah teringat dengan bekas merah di pipi Clara malam itu.

Rekaman itu tidak hanya satu. Noah memutar lagi rekaman kedua yang baru saja masuk. Di dalamnya, terlihat mobil mereka memasuki kompleks perumahan dan tidak lama setelah itu rekaman pun terhenti.

"Berarti Clara memang pergi ke rumah orang tuanya kemarin," gumam Noah.

Tidak perlu sebuah video lagi, sudah pasti Clara memang ke sana terlihat dari mobilnya yang masuk kompleks perumahan.

Masih penasaran, Noah kembali menelpon orang suruhannya lagi.

"Apa Clara benar-benar datang ke rumah orang tuanya?" tanya Noah.

"Benar, Tuan. Saya sempat menemui pelayannya saat sedang berada di luar rumah," ujar pria itu. "Yang saya ketahui dari dia, Nona Clara sempat ditampar oleh ibunya."

"Apa!"

Suara Noah melengking hingga bergema ke seluruh ruang kamar. Pria di balik telpon bahkan sampai menjauhkan ponselnya sesaat karena merasa telinganya berdenging. Dan saat itu juga panggilan terputus.

"Atas dasar apa dia menampar istriku!" Tulang rahang mengeras, dan tangan mengal kuat mencengkeram ponsel.

Noah begitu merasa tidak terima sang istri diperlakukan dengan kasar. Selama dirinya masih benci terhadap Clara, satu tamparan pun belum pernah Noah layangkan untuk Clara.

"Awas saja kalian!" ancam Noah.

"Apanya yang awas?"

Noah memutar badan dengan cepat karena terkejut. Ternyata sang istri sudah berdiri di depan pintu kamar.

"Hei, apa yang awas?" tegur Clara saat melihat Noah justru tertegun.

"Oh ini, Betrand. Dia bikin aku kesal," jawab Noah asal.

Clara percaya saja. Ia datang mendekat dan ikut duduk.

"Ibu menunggumu di bawah. Mungkin mau bicara denganmu dulu?"

"Jadi ibu masih di sini?" tanya Noah heran.

"Iya, ibu mau menginap. Kan ayah sedang ada di Singapura."

"Oh, iya. Aku lupa." Noah meringis setelah menjawab. "Kalay begitu aku ke bawah dulu."

Noah mengecup kening sang istri lalu berdiri.

"Aku tidur dulu," kata Clara saat Noah sudah sampai di ambang pintu.

"Oke, tapi nanti aku bangunkan lagi."

"Untuk apa?" tanya Clara sambil mengerutkan dahi.

"Kau harus tugas malam denganku."

"NOAH!"

Clara meraih bantal dan melempar dengan cepat ke arah Noah. Sayangnya yang kena bukan Noah melainkan pintu yang dengan cepat Noah tutup.

Sampai di bawah, terlihat ibu sedang menonton tv sambil di temani roti bolu yang tinggal menyisakan tiga potong saja.

"Ibu belum mau tidur?" tanya Noah saat sudah duduk.

"Ibu ingin ngobrol denganmu sebentar," jawab Lily.

Noah tersenyum tipis. "Tentang apa?"

"Kau tidak pernah menyakiti Clara lagi kan?" tanya Lily khawatir.

"Tentu saja tidak. Untuk apa aku menyakitinya?" Noah menjawab dengan lantang.

"Ibu minta maaf kalau dulu memaksamu untuk menikah dengannya, tapi semua demi kebaikanmu." Lily meraih tangan Noah. "Clara wanita baik Noah, jangan sakiti dia."

Noah sampai detik ini masih penasaran kenapa ibu bisa begitu baik dengan Clara. Padahal Noah tahu ibu baru mengenal Clara sebelum pernikahan menjelang.

Anehnya, Ibu tidak pernah menunjukkan rasa ketertarikan saat Noah mengenalkan Chloe padanya.

"Ibu," panggil Noah lirih. "Kenapa ibu bisa langsung bersikap baik pada Clara? Dulu ibu tidak seperti ini pada Chloe."

Lily tersenyum. "Apa kau ingin tahu?"

Noah mengangguk.

"Karena Clara malaikat penyelamat ayahmu."

"Maksudnya?" Noah sungguh tidak paham.

"Kau akan tahu nanti," jawab Lily. "Jika menyangkut kenapa ibu benci dengan Chloe, itu karena dia wanita paling tidak memiliki perasaan."

Obrolan serius ini membuat Noah bertanya-tanya. Dari sekian penjelasan, tak ada satu pun yang membuat Noah mengerti

***

Bab 58

Noah terus memikirkan perkataan ibunya semalam. Rasa-rasanya, Noah merasa kalau ibu sudah mengenal Chloe cukup lama. Namun, Noah tidak mau

terlalu mencari tahu meskipun penasaran. Asal Clara nyaman, sekarang Noah sudah sedang.

"Bajumu sudah aku siapkan," Clara menepuk-nepuk pakaian kerja Noah di atas meja.

"Aku mandi dulu," kata Noah. "Kau diam saja di sini dan jangan ke mana-mana!"

"Iya, iya," jawab Clara sambil duduk di tepi ranjang.

Begitu Noah sudah masuk ke dalam kamar mandi, Clara meraih ponselnya. I menggeser layar ponselnya, masuk ke salah satu akun media sosial.

Clara tiba-tiba menunduk dan matanya membulat saat banyak pesan dari salah satu grup. Grup yang ia ikuti tapi selalu sepi mendadak ramai hingga ribuan chat.

Clara menekan layar ponselnya dan serentetan chat tersebut bermunculan. Meski enggan, tapi Clara tetap membacanya dari pesan paling atas.

"Reuni?" celetuk Clara saat beberapa menit sudah membaca setengah dari pesan tersebut.

"Tiba-tiba Reuni?" gumam Clara lagi.

"Ada apa?" tanya Noah saat melihat istrinya termenung.

Noah mendekat masih dengan hanya memakai handuk yang melingkar di pinggangnya. Clara belum menyadari hal itu karena masih fokus menatap layar ponsel--menyelesaikan membaca pesan.

"Hei!" tegur Noah sambil menepuk pundak Clara.

"I-iya." Clara sampai terjungkat dan menjatuhkan ponsel di atas ranjang.

Clara lantas menoleh dan mendongak.

"Ada apa?" tanya Noah.

Saat mata Clara perlahan turun, satu tegukan saliva berhasil lolos. Dalam hati Clara tengah menenangkan jantungnya yang berdegup begitu kencang.

Tenang, Clara. Kau setiap hari selalu melihatnya kan? Kau harusnya tidak perlu panas dingin begini kalau melihat Noah selesai mandi.

Clara menarik napas pelan-pelan sambil menunduk dan mengembuskan udar dara mulut supaya napasnya tidak terlalu loncat-loncat.

"Aku tanya kenapa? Kenapa malah diam?" Noah menyentil hidung Clara.

"Tidak, tidak ada apa-apa," elak Clara. "Hanya Megan."

Meski tidak sepenuhnya percaya, tapi Noah tidak terlalu mau mempermasalahkan. Ini masih pagi, rasa curiga harus ditepiskan.

"Pakaikan aku baju," perintah Noah kemudian. "Aku sudah kedinginan."

Clara meletakkan ponselnya di atas meja dan beralih menghampiri Noah.

"Apa kau tidak ada rencana untuk bisa mengurus kancing baju?" tanya Clara sambil menjereng kemeja Noah.

"Apa maksudmu?" tanya Noah.

Clara memutar bola mata malas sambil membantu Noah memasukkan lengannya ke lubang kemeja. Kini Clara berdiri di hadapan Noah sudah siap mengancing kemeja.

"Ini kan hal mudah, kenapa kau selalu kesulitan?" Clara bicara sambil mulai mengancing kemeja mulai dari yang terbawah.

Noah tidak menjawab melainkan hanya menggeram di tenggorokannya dan sedikit melotot. Clara tidak takut sama sekali malah justru mendengkus.

"Ini kan sangat mudah. Kalau pun kesusahan kau bisa memakainya hanya dengan membuka satu kancing saja." Clara terus mengoceh hingga kancing terakhir.

"Hei!" Noah meraih pinggang Clara hingga tubuhnya menempel. Clara sempat menjerit kecil tapi tidak melepaskan diri.

"Kau pikir bagiku mudah, ha? Aku paling benci dengan kancing baju."

Clara coba melepaskan diri tapi Noah masih melingkarkan tangan dengan erat pada pinggangnya.

"Ya, ya, sebagai istrimu aku akan selalu membantu apa pun kesusahanmu," kata Clara masih sambil coba melepaskan diri.

"Apa kau tidak bisa tenang?" hardik Noah. "Atau kau tidak mau kupeluk?"

Clara manyun lalu berhenti bergerak-gerak. Ia melemas lalu memanyunkan bibir. "Baiklah."

"Ayo kita bicara serius!" kata Noah.

Kening Clara berkerut. "Tentang apa?"

Noah menarik lengan Clara, mengajak duduk di tepi ranjang. Hanya Noah yang di tepi ranjang, karena Clara duduk di atas pangkuannya dalam posisi kaki terbuka menekuk dan dua lutut menyentuh seprei.

"Tentang kita," kata Noah begitu posisi duduk sudah nyaman.

Clara memainkan ujung kerah kemaja Noah. "Apa?"

Suara Clara terdengar lembut dan manja. Noah yang sudah kesemsem, tersenyum tipis.

"Kenapa kau tidak menyerah dengan sifatku?" tanya Noah.

Clara menaikkan dua alisnya dan bola mata ikut memandang ke atas seolah sedang berpikir.

"Kenapa kau tanya begitu?"

Noah angkat bahu. "Aku hanya ingin tahu."

"Kau juga kenapa bertahan denganku?" Clara balik bertanya. "Aku tahu betul kau sangat membenciku."

"Sejujurnya aku tidak membencimu, tapi aku benci dengan diriku sendiri."

Ucapan Noah membuat Clara nampak bingung.

"Aku baru menyadari setelah aku coba buka hati untukmu." Noah menatap dalam wajah Clara.

Menyusuri wajah sempurna yang begitu cantik. Bagi Noah sungguh berbeda. Wajah boleh sama, tapi Clara lah yang bisa memperlakukan Noah dengan baik. Clara tidak pernah mau menang sendiri.

Dulu, masih sekedar pacaran saja Chloe sudah banyak tingkah. Anehnya Noah bisa jantuh cinta dengan wanita itu.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Clara.

Noah terdiam beberapa detik, membuat Clara mulai memasang wajah datar. Meski tidak bersikap kasar lagi, tapi Noah belum juga mengutarakan isi hatinya.

"Aku cinta kamu"

Itulah kalimat singkat yang begitu ingin Clara dengan langsung dari mulut Noah.

"Kenapa tidak menjawab?" Clara sudah manyun.

Noah paling suka memandangi ekspresi Clara dalam berbagai hal. Termasuk saat ini, bibir tipisnya yang manyun, mata lentiknya yang menyipit, pipinya yang sedikit menggembung, membuat Noah ingin menggigitnya.

"Kau sangat lucu," celetuk Noah.

Wajah Clara semakin merengut karena Noah seolah sedang mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa tidak menjawab!" hardik Clara sambil memukul dada Noah. "Biarkan aku turun!" lanjutnya.

"Diam dulu!" Noah menekan dua panggul Clara supaya tetap duduk pada tempatnya.

Clara mendengus lalu melengos ke arah lain. Kedua tangan terlipat di depan dada dan wajahnya membuat Noah semakin merasa gemas.

"Kau memang tidak mencintaiku!" sembur Clara. "Kau hanya kasihan padaku kan?"

Noah spontan membulatkan mata dan menarik dagu ke dalam. "Dari mana kau bisa berpikiran begitu?"

"Sejak kita menikah, kau tidak pernah bilang cinta padaku," tukas Clara tegas.

"Apa itu penting?"

Clara ternganga dan bola matanya membulat sempurna. "Oh, jadi cintaku tidak penting?"

Clara mulai kesal. Dia buru-buru berdiri dan menjauh dari Noah. "Menyebalkan!"

Noah berdecak lalu berdiri dan menarik Clara kembali jatuh dalam pangkuan.

"Jangan marah begitu. Dengar dulu apa yang ingin aku katakan."

Clara tetap manyun namun juga tetap duduk di pangkuan Noah. Hanya saja agak sedikit berjarak dari semula yang saling menempel.

"Bagaimana sabarnya kau padaku, perhatian padaku, aku sudah tahu bagaimana perasaanmu padaku. Aku tidak mau memaksamu untuk mengatakan aku cinta kamu karena aku tahu kau mencintaiku," ujar Noah panjang lebar.

"Kalau ucapanku salah, berarti kau tidak cinta padaku," lanjut Noah lagi.

"Siapa bilang!" Clara segera menyahut. Kedua tangannya bahkan sudah terlepas dari depan dada. "Tentu saja aku mencintaimu."

Noah tersenyum lalu mengusap-usap pipi Clara, "kalau begitu, kau juga harusnya tahu bagaimana perasaanku kan?"

Clara menggeleng. "Tidak, aku tidak tahu."

"Astaga!" Noah meraup wajah. "Aku sangat mencintaimu. Sangat! I love you istriku!"

Kecupan bertubi-tubi memenuhi wajah Clara hingga gelagapan.

***

Bab 59

Sejak ungkapan cinta singkat itu, sedari tadi Clara terlihat senyum-senyum sendiri. Rona di wajahnya begitu nyata, membuat Lily yang melihatnya merasa heran.

"Kau kenapa, Sayang?" tanya Lily.

Clara yang sedang mengunyah brokoli sambil melamun sontak menoleh. "Kenapa, Bu?"

Di sampingnya, Noah hanya diam saja dan menikmati sarapannya sendiri. Noah jugi ingin tersenyum tipis, tapi ia tahan supaya tidak terlihat seperti orang aneh.

Secara tidak langsung Noah berpikir Clara aneh, bukan? Ckck

"Kau kenapa? Kenapa senyum-senyum begitu?" tanya Lily.

"Oh ..." Clara nyengir sambil garuk-garuk tengkuk. "Tidak, aku hanya sedang senang hari ini," lanjutnya.

"Mungkin Mommy baru dicium Daddy," ceplos Jou tiba-tiba, membuat yang lain terfokus ke arahnya.

Noah spontan berdehem, sementara Clara menunduk pura-pura terfokus lagi pada sarapannya yang hampir habis. Kalau Lily, dia cengengesan tanpa suara dan main mata dengan Jou.

Sekali lagi Noah berdehem, ia meneguk habis air putih lalu berdiri sambil menjambret tasnya.

"Aku berangkat," kata Noah.

Clara terkesiap ikut berdiri barang kali mendapat satu kecupan manis sebelum Noah pergi. Namun, saat Noah hendak melalukannya, dua orang yang masih duduk mengamati sambil senyum-senyum. Hal itu membuat Noah melengos dan urung memberi kecupan untuk sang istri.

"Nanti aku pulang agak terlambat," kata Noah.

Clara menangguk. Meski kecewa karena tidak mendapat ciuman, Clara paham pasti karena Noah pasti malu-malu.

"Hari ini biar ibu yang antar Jou ke sekolah," kata Lily. "Siangnya juga biar ibu yang jemput."

"Bukannya ibu sibuk di butik?"

"Tidak juga. Hari ini ibi ingin menghabiskan waktu dengan Jou. Jou mau kan?" Lily tersenyum dam sedikit membungkukkan badan ke arah Jou.

Jou menganggguk mantap. "Aki juga tidak mau mengganggu ayah dan ibu."

"Jou ..." Clara tersipu malu oleh ledekan putranya.

"Pintar!" sahut Lily sambil angkat telapak tangan, tos.

Sarapan selesai, Lily menuntun Jou hingga sampai di depan mobil. Clara hanya berdiri di teras rumah sambil melambaikan tangan.

"Hati-hati."

Clara kembali masuk ke dalam rumah begitu mobil yang ditumpangi ibu mertuanya dan Jou melaju pergi. Clara kembali ke dapur, untuk sekedar bantu-bantu membersihkan meja makan lalu barulah kembali ke kamar.

Sambil menaiki anak tangga, Clara termenung memikirkan apa yang harus ia lalukan hari ini. Saat sampai di depan pintu kamar, Clara berhenti sebentar dan bersandar pada dinding.

"Aku senang Noah mengatakan cinta padaku, tapi ..." Clara menggigit bibir dan memilin-milin jemarinya. "... aku masih takut. Chloe masih terus mengejar Noah."

Semakin dipikir, rasa was-was semakin muncul. Clara buru-buru bergidik dan segera masuk kamar.

Pas kebetulan masuk, ponselnya berdering. Clara menutup pintu lalu segera meraih ponselnya.

"Halo, Megan. Ada apa?"

"Kau sudah tahu ada acara reuni kan?" tanya Megan.

Clara mengangguk. "Aku tahu semalam. Jadi beneran ada acara reuni?"

"Kudengar sih, begitu. Kau mau ikut?"

"Entahlah. Aku tidak berani ijin dengan suamiku."

Panggilan termenung sejenak sebelum Megan kembali bicara lebih dulu.

"Ikut saja lah, sudah lama juga tidak bertemu teman SMA kan." Megan tengah coba merayu.

Clara duduk perlahan pada sofa. "Aku coba ijin deh. Mungkin kalau pergi bersamamu akan dapat ijin."

"Oke. Aku kabari lagi nanti kalau sudah jelas ya."

"Oke."

Panggilan terputus. Clara meletakkan ponselnya di atas meja kaca sambil menghela napas.

"Haruskah aku ikut?" gumam Clara. "Aku paling tidak suka dengan acara reuni. Dan lagi, hanya Megan yang dekat denganku."

Clara mengusap wajah dengan kedua tangan sembari langsung menyibakkan rambutnya yang menutupi kening. Lantas Clara berdiri dan beralih ke ruang ganti.

"Aku mendadak ingin kue bolu lagi. Jam segini sudah buka belum ya?" tanya Clara sembari membuka lemari untuk mencari pakaian ganti.

Saat sudah mengambil salah satu pakaiannya dan menutup kembali pintu lemari, Clara teringat dengan paper bag yang pernah ia letakkan di sudut lemari.

Clara meletakkan bajunya pada meja rias, lalu menunduk untuk memastikan. Barang itu masih ada, dan Clara merasa heran karena terlihat sudah bergeser. Clara ingat betul meletakkan paper bag itu benar-benar sampai sudut dinding, tapi anehnya sekarang terlihat sedikit maju.

"Jadi benar kalau Noah sudah menemukan benda ini?" gumam Clara sembari mengambil paper bag itu.

"Duh! Malunya!" gerutu Clara sambil menutup wajah dengan paper bag tersebut.

Clara menurunkan paper bag itu sambil memiringkan kepala. Clara kemudian meraih baju yang hendak ia pakai dan membawanya ke dekat ranjang.

"Kenapa dia bisa sampai tahu ya?" Clara terus berpikir.

Rasanya akan aneh kalau Noah sampai melihat-lihat ke bagian sudut lemari yang begitu sempit.

"Apa mungkin dia sedang mencari sesuatu?" Clara terus menebak-nebak.

"Haaish! Terserah lah! Aku tidak peduli!" sungut Clara tiba-tiba sambil menghentak-hentak kaki dan mengacak-acak rambutnya.

"Dia sudah melihat tubuhku juga kan, kalau barang seperti ini terlihat, juga tidak masalah."

Clara menghela napas dan melempar paper bag itu ke atas sofa. Kini Clara meraih baju yang hendak ia pakai.

"Mungkin sebaiknya aku pakai piama itu nanti malam," celetuk Clara.

Bibirnya tiba-tiba melengkung membentuk senyum tipis.

"Bibi Tere!" panggil Clara begitu sampai di lantai bawah lagi.

Bibi Tere muncul. "Ada apa, Nona?"

"Kalau nanti ibu dan Jou pulang, katakan kalau aku sedang pergi ke toko roti."

"Baik, Nona."

Sampai di ambang pintu, Clara menoleh. "Oh iya Bibi, apa Pak Rey di rumah?"

"Sepertinya begitu Nona. Tadi pagi saya melihat sedang mencuci mobil. Tuan Noah pergi sendiri tadi. Apa mau saya panggilkan?"

"Boleh deh. Aku tunggu di teras rumah."

Clara melenggang sambil membenarkan posisi tas selempangnya yang hampir jatuh dari pundak.

Drt! Drt! Drt!

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Clara buru-buru merogoh tasnya. Clara pikir itu panggilan dari Noah.

"Jack?" celetuk Clara. "Ada apa dia menghubungiku lagi?"

Belum sempat mengangkat panggilan itu, Pak Rey sudah muncul. Clara acuhkan panggilan tersebut dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Mau saya antar ke mana, Non?" tanya Pak Rey.

"Aku mau beli kue bolu."

Clara masuk ke dalam mobil setelah dibukakan pintunya oleh Pak Rey. Begitu sudah nyaman dengan posisi duduknya, Clara kembali membuka tas dan merogoh ponselnya

"Aku tidak enak dengan Jack sebenarnya," gumam Clara. "Biar bagaimanapun dia temanku. Tapi ... Noah melarangku untuk bertemu dengannya."

Masih melamun, tiba-tiba ponsel dalam genggaman bergetar. Satu pesan masuk dan ternyata dari Jack.

(Kenapa tidak pernah mau menjawab panggilanku? Apa Noah melarangmu? Kita hanya teman, harusnya suamimu mengerti. Toh kita tidak ada hubungan apa-apa.)

Usai membaca pesan dari Jack, Clara menghela napas dan menjatuhkan punggung pada sandaran jok mobil.

"Aku hanya tidak mau Noah berpikir macam-macam."

***

Bab 60

Pulang dari beli kue bolu, Clara langsung minta diantar pulang saja. Rencana mampir ke pusat perbelanjaan tapi sepertinya tidak perlu.

Ketika berada di jalan yang melintasi tamam, Clara meminta Pak Rey untuk menghentikan mobilnya.

"Ada apa Nona?" tanya Pak Rey.

"Aku mau beli buah sebentar," ujar Clara.

"Tunggu, Nona!" cegah Pak Rey saat Clara hendak keluar. "Apa buah di seberang sana yang Non mau beli?"

Clara menganggguk.

"Kalau begitu biar saja yang ke sana."

"Tidak apa-apa Pak Rey. Aku sudah biasa berjalan di jalan ramai."

"Tapi--"

Tidak bisa mencegah lagi, Clara sudah ke luar dari mobil. Sebelum menyeberang, Clara toleh kanan dan kiri memastikan sudah tidak ada mobil yang melintas. Saat sudah merasa aman, barulah Clara berlari menyeberang.

Dari dalam mobil, Pak Rey terus memantau majikannya itu. Karena terus merasa khawatir, akhirnya

Pak Rey turun saja dan mengamati dari luar bersandar pada badan mobil.

"Apa itu Clara?" batin seseorang yang baru saja keluar dari toko buku.

Pria itu mengamati dengan jeli untuk memastikan apakah itu benar-benar Clara atau bukan.

"Astaga! Takdir memang tidak ke mana!" seru Jack kemudian.

Sambil menenteng buku yang baru saja ia beli, Jack melangkah dengan cepat menghampiri Clara. Dari kejauhan Pak Rey terus memantau apalagi saat tahu Clara akan dihampiri seseorang.

"Clara," tegur Jack saat itu juga.

Clara yang sedang memilih buah sontak menoleh. "Jack, ka-kau di sini?" celetuk Clara sambil melirik-lirik ke sekitar.

"Hai Clara," sapa Jack sambil tersenyum.

Clara mulai terlihat gelisah, ia bahkan terlihat buru-buru memasukkan buah ke kantong kertas.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Clara basa-basi saat sudah membopong buahnya dalam bungkusan.

"Dari toko buku," jawab Jack sambil menunjukkan buku yang bari dibelinya.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Clara.

"Kau sendirian?" tanya Jack.

"Tidak, aku bersama sopirku," Clara menoleh ke arah sopirnya yang ada di seberang sana. Jack ikut menoleh.

"Apa kita bisa ngobrol sebentar?"

Clara bingung harus menjawab apa. Ia tidak apa sampai Noah tahu kalau sudah bertemu dengan Jack. Pak Rey tahu, takutnya beluau akan melapor.

"Maaf, aku tidak bisa," jawab Clara kemudian. "Aku sedang buru-buru."

"Tunggu!" Jack meraih tangan Clara saat hendak melangkah pergi.

Dari seberang Pak Rey sudah terkesiap.

"Lepaskan tanganku," pinta Clara sambil menarik lengannya pelan.

"Apa Noah yang melarangmu bertemu denganku?" tanya Jack.

Clara tersenyum tipis. "Tidak. Dia sama sekali tidak melarangku. Aku memang sedang buru-buru."

"Sungguh?" Jack tidak akan percaya. "Aku tahu kalian tidak saling suka."

"Maaf, Jack. Aku harus pergi. Lain kali kita mungkin bisa ngobrol."

"Tunggu!" Lagi-lagi Jack menarik tangan Clara. "Sebentar saja."

"Lepaskan Jack." Clara nampak panik.

Pak Rey yang terus memantau sudah nerlsti menyeberangi jalan. Beliau segera menyingkirkan tangan Jack.

"Tolong anda yang sopan," kata Pak Rey.

Tangan itu sudah terlepas, Jack membuang napas berat. "Saya hanya ingin bicara dengan Clara. Anda hanya sopir, jadi tidak perlu ikut campur."

Clara sedikit membuka bibirnya saat Jack berkata demikian. Bagi Clara, kalimat tersebut seperti sebuah hinaan.

"Sudah, Pak Rey. Ayo antar aku pulang," kata Clara.

Pak Rey berbalik dan mempersilahkan Clara jalan lebih dulu supaya bisa berjaga barang kali Jack menyusul.

Sampai di dalam mobil, Clara meletakkan buahnya di jom belakang. Setelah itu ia keluar dan berpindah duduk di jok depan.

"Maaf, pria itu siapa, Nona?" tanya Pak Rey.

"Teman," jawab Clara singkat.

Pak Rey enggan bertanya lagi karena sepertinya Clara terlihat datar. Pak Rey sadar itu adalah privasi majikannya.

"Langsung pulang saja, Pak," kata Clara.

Mobil sudah melaju dengan kecepatan sedang.

Sekitar pukul sebelas, Clara sudah kembali sampai di rumah. Begitu masuk sambil membopong buah yang tadi dibeli, Clara teringat Jou.

"Kira-kira ibu sudah menjemput Jou belum ya?" gumam Clara.

Clara berbelok ke arah dapur untuk meletakkan buahnya di sana.

"Mela!" panggil Clara.

"Iya, Nona. Ada apa?"

"Bantu aku letakkan buah ini di kulkas."

"Baik, Nona."

Clara melenggak meninggalkan dapur. Saat hendak menaiki tangga, Clara mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Ia menghubungi ibu mertua untuk memastikan apakah Jou sudah dijemput atau belum.

"Ibu di mana? Apa sudah bersama Jou?" tanya Clara tanpa basa-basi karena khawatir Jou belum dijemput.

"Ibu sudah di depan gerbang sekolah," sahut Lily. "Kau tidak usah khawatir."

Sambungan telpon terputus. Tidak lama setelah panggilan itu, Jou berlari ke luar bersama teman-teman yang lain yang juga dijemput orang tuanya.

Jou sudah masuk ke dalam mobil, pun dengan Lily.

"Kita langsung pulang, Nek?" tanya Jou.

Lily tersenyum. "Jou mau minta ke mana?"

"Beli es krim," kata Jou.

"Boleh. Kita mampir beli es krim."

Jou terlihat kegirangan. Meliat reaksi cucunya itu, Lily merasa senang. Hari ini akan ia pergunakan waktunya untuk Jou.

Sampai di sebuah kafe, mobil pun berhenti. Jou yang sudah tidak sabar, keluar dari mobil dengan cepat. Lily sampai berlari cepat memutari mobil karena takut Jou jatuh atau kenapa.

"Pelan-pelan, Jou," kata Lily memperingatkan. "Sini, biar Nenek pegangi tanganmu."

Lily menuntun Jou saat masuk ke dalam kafe.

"Jou!" panggil seseorang tiba-tiba.

Lily dan Jou sontak menoleh.

"Chloe," celetuk Lily.

"Halo, Jou!" Chloe menghambur menghampiri Jou tanpa peduli ada Lily di samping Jou.

"Apa-apaan kau ini!" hardik Lily sambil menyingkirkan Chloe yang sudah berjongkok ingin memeluk Jou.

Lily menarik Jou dan menempatkan di belakangnya, sementara Chloe berdiri dan menghadap Lily.

"Tentu saja menemui putraku," jawab Chloe enteng.

"Enak saja!" Lily melotot. "Dia bukan putramu!"

"Tentu saja dia putraku. Dia bahkan putra kandungku!" jelas Chloe tegas.

"Jaga bicaramu!" Lily tidak mau kalah. Di sini ada Jou, Lily tidak mau kalau sampai Jou berpikir macam-macam.

"Kita beli es krim di tempat lain saja," kata Lily sambil membopong Jou dengan cepat.

Chloe menyeringai penuh arti lalu menyusul.

"Dia itu putra kandungku. Bibi tidak ada hak untuk melarangku bertemu dengannya," seru Chloe.

Sebelum Jou mendengar begitu banyak ocehan dari Chloe, Lily memasukkan Jou ke dalam mobil dulu. Ketika Jou sudah masuk dan duduk, Lily kembali menghadap Chloe.

"Apa-apaan kau ini!" sulut Lily. "Apa kau tidak waras!"

Chloe mendecih tak peduli ia sedang bicara dengan orang yang jauh lebih tua.

"Dia putraku, itu hakku untuk menemuinya," sahut Chloe.

"Dia bukan lagi putramu setelah kau pergi waktu itu!" hardik Lily. "Jauhi Jou atau aku tidak segan-segan melaporkanmu!"

Dengan santainya Chloe tertawa sampai suaranya mengundang beberapa orang yang lewat.

"Dasar gila!"

Lily memutari mobil lalu masuk meninggalkan Chloe yang masih tertawa
***

Bab 61

Mobil Lily sudah melesat jauh, Chloe pun menghentikan tawanya karena beberapa orang meliriknya dengan aneh.

"Kenapa Clara kalian sabut dengan baik, sementara aku kalian acuhkan!" hardik Chloe ketika sudah kembali masuk ke mobilnya sendiri.

"Sebenarnya apa kesalahanku sampai kalian begitu membenciku? Tidak adil!"

Chloe tancap gas, melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Chloe menghentikan mobilnya di pom bensin, setelah mobil terisi penuh, Chloe melesatkan kembali mobilnya menuju jalan pulang.

Sampai di rumah, Chloe terheran-heran saat melihat ada mobil yang terparkir di halaman rumahnya.

"Mobil siapa itu?" gumam Chloe sambil melepas sabuk pengaman.

Chloe membuka pintu mobil, lalu menurunkan satu kakinya disusul satu kakinya lagi. Kening Chloe nampak berkerut dan coba menebak-nebak karena merasa tidak asing dengan mobil tersebut.

Chloe berjalan perlahan masih sambil melirik mobil itu dengan teliti. Saat melihat pintu ruang tamu terbuka, Chloe semakin penasaran.

"Ada tamu?" gumam Chloe.

Chloe membuang pandangan dari mobil itu lalu melenggak menuju pintu ruang tamu yang terbuka. Begitu sudah menapak masuk ke lantai ruang tamu, Chloe sontak menarik napas tanpa mengembuskan hingga beberapa detik.

"Kau sudah pulang, Sayang," sambut Tania yang segera mengajak Chloe ikut duduk. "Nak Noah baru saja datang, dan kebetulan kau pulang."

Noah datang menemuiku? Apa aku bermimpi?

Di dalam hati, perasaan Chloe sudah berbunga-bunga. Ia begitu percaya diri kalau Noah pasti sedang merindukannya.

Sebelum obrolan dimulai, pelayan datang menyuguhkan minuman dan sepiring cemilan. Setelah tergeletak sempurna di atas meja, pelayan tersebut kembali ke belakang.

"Noah, kau datang?" tanya Chloe gugup. "Ada perlu apa?"

Sebelum Noah menjawab, Tania memotong dulu. "Kalian ngobrol saja, ibu masuk ke dalam."

"Maaf, sebaiknya anda ikut duduk," kata Noah.

Tania yang sudah separuh berdiri, perlahan duduk kembali sambil menatap Chloe. Chloe sedikit bergidik dan mengerutkan dahi.

"Memang ada apa apa Nak Noah?" tanya Tania.

Chloe semakin dibuat penasaran dengan sikap Noah. Wajah Noah datar, mata terlihat tajam dan posisi duduk begitu tenang.

"Kenapa dengan ibuku?" tanya Chloe. "Bukankah kau datang karena ingin menemuiku?"

Chloe hendak berdiri, beralih tempat duduk lebih dekat dengan Noah, akan tetapi dengan cepat Noah menghalau.

"Duduk saja di situ supaya lebih nyaman," kata Noah.

Chloe kembali duduk tidak jauh dari ibunya. Mereka berdua sempat bertukar pandangan karena sama-sama bingung.

"Baiklah, apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Chloe kemudian.

Noah berdehem dan menarik dasinya yang terlalu sempit melingkar di lehernya.

"Apa beberapa hari yang lalu Clara datang ke sini?"

Pertanyaan itu membuat Chloe dan ibunya kembali saling pandang.

"Kenapa memangnya?" tanya Tania.

"Tidak ada. Aku hanya ingin tahu."

"Jadi kau datang hanya untuk bertanya hal itu?" tanya Chloe mulai terlihat kesal.

"Tidak juga. Aku datang karena ada hal yang lebih penting," jawab Noah.

"Apa?" tanya Chloe. Chloe sempat menoleh sekilas ke arah ibunya.

"Katakan padaku, siapa yang sudah menampar istriku?"

"A-apa?" Chloe ternganga, pun dengan Tania.

"A-apa maksudmu?" kata Chloe lagi.

Istriku? dia memanggil Clara dengan sebutan istri? Apa aku tidak salah dengar?

Chloe mencoba menyadarkan diri barangkali apa yang ia dengan adalah kesalahan. Chloe sampai menepuk pipi dekat telinga untuk memastikan.

"Kau bilang apa Noah? tanya Chloe. "Istri?"

"Ya! Ada masalah?" Noah terlihat tegas. "Katakan saja siapa pelakunya?"

Bibir Chloe mendadak terasa kaku dan sulit untuk bicara. Chloe sungguh tidak percaya dengan sebutan itu dan urusan datang kesini hanya karena Clara.

"Untuk apa Nak Noah bertanya begitu? Dan lagi, di sini tidak ada yang menampar Clara." jelas Tania.

Tania mencoba tenang supaya rasa gelisah tidak diketahui oleh Noah.

"Kenapa kau sampai mengira kami melakukan hal itu pada Clara?" Tania terus bertanya dengan wajah sedih.

"Baiklah kalau tidak ada yang mau mengaku, tidak masalah bagiku." Noah menepuk kedua paha lalu berdiri sembari menghela napas.

Saat itu juga Chloe ikut berdiri. "Mau ke mana?" tanya Chloe.

"Tentu saja pulang," jawab Noah enteng.

"Tapi kita bahkan belum mengobrol."

Chloe berjalan menghampiri Noah. "Apa kau tidak merindukanku?"

"Jangan menyentuhku!" hardik Noah sambil mengibaskan tangan saat hendak dipegang oleh Chloe.

"Noah ..."

Chloe memasang wajah sendu, berharap Noah akan segera mendekat memberi pelukan hangat.

"Berhentilah bersikap seolah kita masih ada hubungan," jelas Noah. "Kau harus ingat, kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa lagi."

"Tapi Noah ..."

Noah bergeser mundur saat Chloe terus mencoba meraihnya. "Aku datang hanya sekedar memberi peringatan kecil. Sekali lagi aku tahu Clara disakiti, kalian akan terima akibatnya."

Noah melenggak pergi. Saat Chloe hendak mengejar Noah, dengan cepat Tania menghentikannya.

"Tidak usah dikejar," kata Tania. "Kita diam saja dulu barulah cari tahu."

Chloe mengentak kaki lalu jatuh terduduk. Wajah kesal mulai terlihat jelas hingga napasnya terdengar memburu.

"Apa dia sudah tidak menginginkanku?" tanya Chloe dengan wajah kesal. "Apa yang sudah Clara lakukan sampai Noah bersikap begitu padaku?"

"Tenang, Sayang." Tania mengusap pundak Clara. "Ibu akan cari tahu cara supaya Clara tidak berani main-main."

"Dulu saja dia menolak mentah-mentah saat disuruh menikah dengan Noah. Dan sekarang dia sungguh tidak tahu diri!"
salak Tania dengan lantang.

"Aaargh!" Chloe tiba-tiba menggeram dan menghentakkan kaki lagi. Setelah itu Chloe mengacak rambut dan melenggak cepat menuju kamarnya.

Tania masih duduk sambil mengusap dadanya pelan. Sebenarnya ia juga marah atas sikap Noah pada Chloe.

"Besok akan aku temui Clara. Sungguh anak tidak tahu diuntung!" geram Tania sambil mengepalkan tangan.

Sementara di perjalanan, Noah sedikit merasa lega sudah memberi peringatan pada dua orang itu. Noah yang tidak sabaran, menghentikan mobil di tepi jalan lalu menelpon seseorang.

"Aku mau, kau terus pantau keluarga itu ke mana pun mereka pergi. Dan apa yang mereka lakukan, laporkan semuanya padaku."

Hanya itu yang Noah sampaikan pada seseorang di balik ponsel. Noah hanya tidak mau terjadi apa-apa dengan Clara.

Noah sampai di rumah sekitar pukul sembilan malam, dan saat itu rumah sudah nampak sepi. Sepertinya semua penghuni sudah tidur semua.

"Apa ibu masih menginap?" gumam Noah.

Karena sudah lelah dan merasa ngantuk, Noah langsung menaiki tangga menuju kamarnya.

Terlihat di dalam sana Clara sudah terbaring di atas ranjang dengan tubuh tertutup selimut. Noah

meletakkan tas kerjanya lalu menuju kamar mandi untuk membasuh muka dan mencuci tangan dan kaki lebih dulu. Selesai dari itu, Noah melenggak dan ikut naik ke atas ranjang.

"Kau sudah pulang?" Clara terbangun.

"Oh maaf, kau jadi terbangun." Noah tersenyum dan memberi satu kecupan pada kening Clara. "Ayo tidur lagi."

***

Bab 62

Pagi hari, selimut sudah tersingkap sementara dua manusia belum terbangun. Sementara jam di dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi lebih lima belas menit.

Clara tidur miring memunggungi sang suami. Sementara Noah di belakang memeluk Clara dengan erat.

"Emh!"

Noah melengkah dan terbangun tiba-tiba. Ia bermimpi seolah dirinya sedang di tepuk seseorang. Ketika dua bola mata melebar, Clara sudah berbalik badan dan satu tangan mendarat di pipi Noah.

"Sepertinya mimpiku nyata," celetuk Noah sambil mengulum senyum.

Noah menyingkirkan pelan tangan Clara dan saat itu juga mata Noah bertemu dengan benda yang begitu menggiurkan di hadapannya. Perlahan Noah menjatuhkan tangan Clara di atas sprei lalu perlahan dirinya bergeser mundur.

"Ini kan ..." Noah sedang mengamati Clara yang tidur memakai piama terbuka itu. "Jadi semalam dia pakai baju ini?"

Benda di hadapan Noah yang saling berhimpit karena posisi tidur yang miring itu terlihat menggiurkan. Noah sampai menelan ludah dan pandangan mulai menjalar turun ke bawah.

"Dia memang mengagumkan," kata Noah pelan.

Sekeras apa pun dulu Chloe merayu, Noah tidak pernah tertarik. Bahkan teringat saat Chloe tanpa busana pun Noah masih acuh. Jika ditanya kenapa bisa terjadi hal yang menjijikkan itu, semua karena ada pengaruh obat.

"Semalam pasti dia menungguku sampai ketiduran?" Noah tersenyum lagi dan mengecup kening Clara.

Sentuhan bibir sekilas itu ternyata membuat Clara terbangun. Clara melengkuh lalu mengerjap-kerjapkan mata.

"Kau sudah bangun?" celetuk Clara saat mendapati sang suami di hadapannya.

Noah berdehem pelan sambil mengusap pipi Clara. Saat ini Clara masih belum menyadari kalau tampilannya sudah begitu terlihat terbuka. Bagian bawah tersingkap sementara bagian dada, terbuka menampakkan satu lipatan yang membuat tenggorokan terasa sesak.

"Apa semalam kau menungguku?" tanya Noah lembut. Jari-jemarinya masih betah betah mengusap pipi Clara.

Clara mengangguk. "Maaf aku sudah tertidur."

"Tidak apa. Aku senang kau selalu menungguku." Perlahan tangan Noah turun sedikit ke bagian leher.

Saat Noah sedikit bergeser, Clara justru mundur dan terduduk. "Jangan dekat-dekat, Aku masih bau!"

Noah mengerutkan dahi lalu ikut duduk. Mata biru Noah terus melirik dua benda menggoda yang sepertinya tidak terbungkus apa pun di dalam sana. Hanya kain tipis yang menutupi hingga bagian paha.

Sampai sejauh ini Clara belum menyadari hal itu.

"Sebaiknya aku mandi dulu lalu siapkan baju untukmu." Clara merangkak turun dari ranjang melewati hadapan Noah.

Momen di saat Clara turun dari ranjang, tentu Noah nikmati karena bentuk indah di bawah panggul yang begitu menggoda. Bahkan karena piama yang terlalu cetek, membuat bagian atas terlihat jelas. Under wear warna pink yang Noah liat.

"Aku mandi dulu," kata Clara sambil mengacungkan jari ke arah pintu kamar mandi saat sudah berdiri.

Noah hanya tersenyum tanpa menjawab. Bahkan Noah nampak sedang melamun mengamati Clara yang kini bisa ia lihat dengan begitu jelas lekuk tubuhnya dari piama tipis itu.

Clara merasa aneh dengan tatapan Noah yang tidak biasa itu.

"Ada apa?" tanya Clara.

Noah menggeleng dan angkat bahu. "Tidak, aku hanya sedang mengagumi sesuatu."

Clara merasa Noah sedang menatap dirinya, tapi tidak di bagian wajah. Raut wajah tampan itu masih terlihat seperti orang melamun.

Perlahan Clara menunduk coba ikuti ke mana arah mata Niah tertuju.

"Astaga!" Saat itu juga Clara mendaratkan tangan di depan dada dan bagian bawah pusar. Setelah itu Clara berbalik memunggungi Noah.

Noah kembali tersenyum tipis saat Clara memunggunginya. Kini bagian indah lainnya malah seolah sedang dipamerkan dihadapkan Noah.

"Apa kau sedang menggodaku?" tanya Noah sambil memiringkan sedikit kepalanya.

Clara menoleh tanpa memutar badan. "Apa maksudmu! Berhentilah menatapku begitu!"

Noah mengela napas lalu duduk dengan dua kaki terlipat. "Akan sia-sia kalau tidak di lihat, bukan?"

"Noah!" hardik Clara sembari menghentakan kaki.

Lagi-lagi apa yang diperbuat Clara justru seolah sedang mengundang Noah. Tubuh Clara terguncang saat kaki menghentak, membuat Noah menelan ludah.

"Aku sebaiknya mandi." Clara berlari masuk ke kamar mandi.

Saat Clara sudah tidak terlihat, Noah menunduk ke bawah untuk memastikan keadaan miliknya.

"Sialan! Akhir-akhir ini dia membuatku panas!" keluh Noah.

Noah merogoh miliknya untuk membenarkan posisinya sambil berdiri. "Aku bahkan merasa seolah dia sudah mengalahkanku."

Noah pergi ke ruang ganti untuk menyiapkan pakaiannya sendiri. Sementara baju kerja yang semalam ia pakai tidur, masih melekat di tubuhnya.

Noah kembali lagi ke kamar begitu sudah mendapatkan pakaiannya. Ia letakkan di atas meja lalu menghampiri pintu kamar mandi.

"Clara!" panggilannya dengan lantang.

"Ya, ada apa?" sahut Clara.

"Buka pintunya, aku juga mau mandi!"

"Tunggu sebentar, aku hampir selesai."

Noah berdecak kemudian menggedor pintu sampai Clara terjungkat kaget.

"Buka!"

Teriakan itu membuat Clara buru-buru meraih jubah handuk lalu memakainya.

Ceklek!

"Apa-apaan sih!" sembur Clara saat sudah keluar. "Kenapa harus berteriak?"

"Kau lama!" balas Noah.

Clara menghela napas. "Ya sudah, sana kalau mau mandi."

Noah tidak menjawab tapi mencebik lalu menatap dan berdiri tegak di hadapan Clara.

"Apa?" ceplos Clara lagi.

Noah tidak menjelaskan, hanya sekedar memberi kode dengan berdehem dan menunjuk kemeja.

"Oh." Clara membukakan bibir.

Clara sedikit maju dan jari-jemarinya mulai melepas kancing baju satu-persatu. Saking fokusnya, Clara sampai tidak sadar kalau Noah sedang mengendus-endus aroma harum dari tubuhnya.

"Sudah," kata Clara.

Noah tersenyum hingga sederetan gigi putihnya terlihat. "Terima kasih istriku."

Noah menghilang masuk ke dalam kamar mandi. Sementara Clara, ia sedar senyum-senyum karena senang dengan panggilan Noah padanya.

"Dia membuatku melayang," desah Clara sambil tersenyum membuka mulut dan membulatkan mata.

Clara lantas bergidik cepat dan menepuk-nepuk pipinya supaya tersadar dari lamunan gilanya.

"Aku harus ganti baju dulu." Clara berjalan cepat menuju ruang ganti. "Akan berabe kalau sampai Noah muncul."

Selesai berganti pakaian, Clara turun ke lantai satu untuk melihat apakah ibu dan Jou sudah ada di ruang makan atau belum. Dan sampai di bawah, mereka berdua ternyata sedang asik menikmati sarapannya.

"Pagi, Bu," sapa Clara, "Pagi anak Mommy."

"Pagi, Sayang. Sini duduk." Lily mempersilahkan Clara ikut duduk di sampingnya.

"Mommy mau ikut sarapan?" tanya Jou.

Clara mengangguk.

"Oh iya Clara, setelah sarapan ibu mau pamit langsung ke butik ya," kata Lily.

"Oke, Bu. Tapi nanti menginap lagi kan?"

"Mungkin tidak, ibu harus mengurus pesanan dulu."

"Oh, oke. Kalau ibu kerepotan, aku bisa bantu."

Lily tersenyum. "Iya, sayang. Kalau ibu sangaf repot, pasti akan menghubungimu."

"Hari ini, Jou berangkat sama Mommy lagi ya," kata Clara.

"Oke Mom!"

Tidak lama setelah obrolan selesai, Noah muncul. Tampilan Noah saat ini membuat Lily tepuk jidat, sementara Clara meringis malu.

"Kupikir kau sudah berubah, Noah. Ternyata kau masih tidak becus mengurus kancing kemeja."

Lily ingin tertawa tapi ia tahan, karena menjaga perasaan Clara

***

Bab 63

Hari ini Clara yang mengantar Jou ke sekolah tanpa sopir. Pak Rey harus mengantar Noah, sementara sopir di rumah sibuk dengan pelayan yang hari ini kehabisan stok makanan.

"Mommy," panggil Jou tiba-tiba.

Clara menoleh sekilas karena sedang fokus menyetir. "Ada apa, sayang?"

"Jou boleh tanya?"

"Tentu saja sayang. Tanya saja." Clara menjulurkan tangan mengusap dagu Jou.

"Siapa wanita cantik yang mirip sekali dengan Mommy?"

Degh!

Clara tidak menyangka Jou akan menanyakan hal itu juga. Sejak pertama dulu bertemu, baru kali ini Jou bertanya tentang Chloe.

Jou yang penasaran, sudah duduk menghadap ke arah Clara menunggu jawaban. Sebenarnya sudah berniat bertanya, hanya saja Jou belum ada keberanian. Namun, saat kejadian kemarin di sekolah, Jou akhirnya memberanikan diri.

"Dia itu saudara embaran Mommy, sayang," jawab Clara setelah beberapa detik terdiam mencari jawaban.

Jou diam sebentar memasang wajah heran. Selanjutnya Jou kembali menguatkan pertanyaan.

"Kenapa dia bilang aku putranya? Aku kan putra Mommy."

Pertanyaan kali ini benar-benar membuat Clara menelan ludah dan susah berpikir untuk mencari jawaban. Menoleh sekilas, Clara tahu Jou begitu sangat ingin tahu.

"Ah, sudah sampai sayang," ceplos Clara begitu mobil sampai di gerbang sekolah.

Clara merasa Tuhan baru saja menolongnya. Clara bisa menunda mencari jawaban tersebut dan merasa lega karena sudah sampai di sekolah.

"Ayo turun, nanti terlambat." Clara turun lebih dulu, barulah memutari mobil membuka pintu untuk Jou.

Jou terlihat biasa saja meski tidak mendapat jawaban. Usai memberi kecupan pada pipi Clara, Jou berlari masuk sambil melambaikan tangan.

Clara mendadak kembali cemas saat pertanyaan dari Jou kembali terngiang-ngiang. Selama ini Clara diam dari Noah mengenai Chloe yang memaksa bertemu dengan Jou.

Clara kembali masuk ke dalam mobil lalu melajukan kembali menuju jalanan luas. Laju mobil cukup tinggi menyesuaikan dengan keadaan Clara yang terlihat panik.

Sepuluh menit kemudian, mobil Clara memasuki area sebuah gedung perusahaan. Clara tidak masuk ke parkiran melainkan menepikan mobil sembarang tepat di halaman jalan masuk. Saat itu juga terlihat satu satpam berlari mendekat.

Begitu Clara turun dari mobilnya, satpam tersebut nampak terkejut dan buru-buru sedikit mencondongkan badan.

"Nona," sapa satpam tersebut dengan sopan.

"Maaf, Pak, aku parkir sembarangan," begitu kata Clara. "Bisa bantu saya memarkirkannya?" Clara menyodorkan kuncinya.

"Baik, Nona."

Setelah kunci tersebut sudah ditangan satpam tersebut, Clara berjalan dengan langkah cepat masuk ke dalam.

Semua karyawan yang ada di loby terlihat terkejut dengan kedatangan Clara. Mereka semua tersenyum dan menunduk sopan. Clara membalas mereka dengan anggukan lalu mendekati resepsionis.

"A-ada yang bisa saya bantu, Nona?" Resepsionis tersebut nampak gugup. Mungkin karena tidak biasanya Clara datang ke kantor dan terlihat dengan kondisi terburu-buru.

"Apa Tuan Noah ada?" tanya Clara.

"Ada, Nona. Beliau ada di--"

Belum selesai resepsionis selesai bicara, Clara sudah melarikan diri. Mereka-mereka yang melihat tingkah Clara saling pandang dan bertanya-tanya dalam hati.

"Ada apa?" Tanya salah satu karyawan tanpa suara.

Yang menyahuti hanya angkat bahu.

Clara terus berlari sampai lupa kalau ada lift yang bisa membuatnya lebih cepat sampai di ruangan Noah. Namun, Clara malah berlari menaiki anak tangga hingga membuat napasnya ngos-ngosan.

Saat sampai di lantai atas, Clara langsung bersandar pada dinding sambil coba mengatur napasnya yang naik turun begitu cepat. Bahkan peluhnya terlihat menetes di bagian pelipis.

"Nona Clara?" celetuk salah satu karyawan yang melihat.

Clara hanya tersenyum masih sambil mengatur napasnya. "Hai," katanya berikutnya.

Karyawan tersebut nyengir sambil garuk-garuk kepala karena bingung.

"Ada bisa saya bantu, Nona?" tanya karyawan itu.

Clara berdiri tegak sambil sekali lagi mengatur napasnya. Merasa sudah lebih nyaman, Clara kemudian bicara.

"Aku ingin bertemu dengan Noah," kata Clara lemah.

"Oh, Tuan Noah? Beliau ada di--"

"Antar aku ke sana sekarang juga," lagi-lagi Clara memotong perkataan.

Karyawan tersebut membantu Clara berjalan dengan stay berjalan di samping Clara. Dengan tubuh lemas, takutnya Clara ambruk pingsan. Begitulah yang ada di pikiran karyawan tersebut.

"Silahkan, Nona," karyawan itu membuka pintu ruangan Noah dan mempersilahkan Clara masuk.

"Trimakasih," sahut Clara yang langsung melenggak masuk.

"Ada apa!" Temannya menarik lengan karyawan itu dengan cepat. "Kenapa dengan Nona Clara?"

"Tumben dia datang? Dan wajahnya itu. Em ..." yang lain ikut menimbruk.

"Aku tidak tahu."

"Eh, tapi kan Tuan Noah sedang meeting," kata karyawan lain.

"Aku mau bilang begitu, tapi Nona Clara sudah memotong lebih dulu."

Di ruangan Noah, Clara sedang duduk bersandar dengan kedua kaki selonjoran di atas lantai. Cuaca mendadak terasa panas dan melelahkan.

"Aku haus sekali," celetuk Clara masih sambil menyandarkan kepala pada bibir sofa.

Posisi saat ini, Clara tengah duduk di lantai bersandar pada tepian sofa. Meja kaca di bagian tengah bahkan sampai bergeser karena terdorong kaki Clara yang lurus.

Clara memutar pandangan ke seluruh ruangan. "Di mana Noah? Dia tidak ada di sini?"

Saking lelahnya karena menaiki tangga, dan menahan rasa panik, Clara sampai memutar padan memeluk tepian sofa lalu mendaratkan kepalanya di sana hingga matanya terpejam.

"Tuan, Noah!" panggil karyawan yang tadi mengantar Clara ke dalam ruang Noah.

Noah yang tengah berjalan bersama Angela menoleh bersamaan.

"Ada apa?" tanya Noah.

Karyawan itu menangkup kedua tangan. "Maaf, Tuan. Itu ada ... em, di dalam sana ..."

"Ada apa?"

"Nona Clara," jawabnya dengan cepat.

"Clara?" Noah membulatkan mata.

"I-iya Tuan."

"Sedang apa istrimu di sini?" tanya Angela sambi menyikut lengan Noah.

Noah berbalik badan lalu berjalan menuju ruangannya. Di belakang, Angela masih membuntuti. Sampai di dalam, Noah tidak mendapati ada Clara.

"Oh!" pekik Angela tiba-tiba.

Noah refleks menoleh menatap Angela karena kaget dengan suara dari tenggorokan Anggela yang memekik itu.

Angela tidak merespon. Sambil melotot dan mengatupkan telapak tangan pada mulutnya, Angela mengkode Noah supaya menoleh ke depan lagi.

"Astaga!" Kali ini Niah yang memekik terkejut. "Oh God!"

Niah langsung menjatuhkan diri di hadapan Clara yang masih berrsimpuh di atas lantai sambil memeluk tepian sofa.

"Apa yang sedang kau lakukan, Sayang?"

"Ups!" Angela mengatupkan bibir dengan cepat saat mendengar panggilan itu dari bibir Noah. Entah kenapa bagi Angela itu terdengar begitu lucu.

"Aku tinggalkan kalian berdua saja," kata Angela kemudian.

"Hei, Sayang." Noah meraih tubuh Clara dan membalikkan hingga berada di pelukannya. "Bangun sayang."

"Emmh, kau panggil aku apa?" Clara berkedip-kedip. "Oh, sepertinya aku bermimpi." Clara menekan keningnya sendiri.

"Ayo bangun!" Noah membantu Clara berdiri lalu menjatuhkan pelan duduk di sofa.

"Kenapa kau lama sekali?" kata Clara lirih. "Aku sampai ketiduran kan?"

"Astaga!" Noah menangkup wajah Clara yang sayu lalu menyibakkan helaian rambut yang menutupi wajahnya.

"Kenapa kau sampai tertidur sih! Semalam kau kan tidur nyenyak."

***

Bab 64

Clara sudah disuguhi segelas air putih yang dibawakan OB. Saking hausnya, Clara sampai meneguk cepat hingga habis. Noah yang melihat tingkah sang istri sampai melongo tidak percaya.

"Pelan-pelan saja, nanti kesedak." kata Jou sembari menasehati.

Clara meletakkan gelas tersebut lalu bersendawa cukup keras, membuat Noah melotot tajam.

"Ups! Maaf."

"Kau ini!" Noah spontan menjitak kening Clara. Clara hanya meringis.

"Sekarang katakan, ada perlu apa kau datang kesini sampai tidur di lantai segala. Dan, uh! Kau berkeringat." Noah melihat kening Clara yang masih basah lalu mundur sambil berkerut wajah.

"Jam berapa sekarang?" Clara malah mengalihkan pembicaraan.

"Jam sepuluh," jawab Noah sambil menatap jam pada pergelangan tangan.

"Noah," panggil Clara sambil meraih tangan sang suami.

"Ya?"

"Aku mau bicara penting, kuharap kau mau mengerti."

Noah mengerutkan dahi. Dari cara Clara bicara, membuat Noah bertanya-tanya.

"Bicaralah, jangan membuatku penasaran."

Clara terlihat ragu saat ingin bicara, tapi karena takut Jou kenapa-kenapa, Clara akhirnya mulai bicara.

"Aku mau Jou dikawal."

Kening Noah berkerut lagi. "Apa maksudmu?"

"Saat baru kembali, Chloe pernah menemuiku dan Jou."

Noah nampak terkejut. Jadi dugaan Noah selama ini benar. Chloe memang berencana mengambil Jou.

"Aku tahu dia ibu kandung Jou, hanya saja ... aku, aku tidak mau Jou kenapa-kenapa. Kau tahu maksudku kan?" Clara mulai terlihat panik dan ketakutan. Tatapan untuk Noah bahkan seperti sedang memohon.

Noah menggenggam satu tangan Clara, satu tangan Lagi mengusap pipi Clara. "Aku mengerti. Kau tidak usah khawatir. Aku akan lakukan apa maumu."

"Sungguh?" Clara mendongak. "Aku tidak mau kehilangan Jou." Air mata mulai menitik.

Tidak tega, Noah langsung memeluk Clara dengan erat. Cukup lama. Begitu Clara sudah mulai tenang, Noah melepas pelukan.

"Kau tidak marah padaku?" tanya Clara.

Satu alis Noah terangkat. "Untuk apa aku marah?"

"Sebenarnya Chloe berhak bertemu Jou karena dia ibu kandungnya. Tapi ... aku hanya tidak mau melihat Jou kebingungan. Dia masih terlalu dini untuk tahu semuanya."

Noah menghela napas sambil menyugar rambut ke belakang. Ia teringat kembali bagaimana masa lalunya yang bisa menghadirkan Jou ke dunia. Noah sadar semua terjadi karena kesalahannya.

"Kupikir kau masih ingin kembali pada Chloe dengan membawa Jou." Clara menunduk.

"Hei!" Noah menghardik. "Apa otakmu sudah tidak waras!"

Clara memanyunkan bibir dan memasang wajah memelas. "Apa pun bisa terjadi kan? Mau bagaimana pun Jou bukanlah anakku."

"Tapi kau yang merawat Jou. Jou akan tahu siapa orang yang sayang padanya dengan tulus."

Clara menarik ingus sambil mengucek-ucek hidungnya. "Aku tidak mau berpisah dengan Jou."

Noah tersenyum dan memberi kecupan lembut supaya Clara lebih tenang.

"Ngomong-ngomong, apa kau masih sibuk?" tanya Clara.

"Kenapa?"

"Temani aku menjemput Jou hari ini. Aku takut dia datang ke sekolahan lagi."

"Tentu saja. Besok aku akan perintahkan orang untuk berjaga di sana sepanjang hari."

Akhirnya Clara merasa lega. Clara pikir Noah akan marah, tapi dia malah menunjukkan rasa simpati dan

perhatian. Sebelum pergi, Noah ijin lebih dulu pada Angela karena tidak bisa ikut meeting siang nanti.

"Katanya tidak sibuk," ceplos Clara saat sedang memakai sabuk pengaman. "Tapi kau mau meeting."

Noah sudah selesai memakai sabuknya sendiri dan siap melajukan mobilnya.

"Kan ada Angela. Meeting ini tidak perlu kehadiranku juga tak apa."

"Hm… lalu mobilku bagaimana?"

"Biar nanti Pak Rey yang bawa pulang."

Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang. Ini masih jam sepuluh lebih seperempat, masih sekitar setengah jam lagi Jou baru meninggalkan kelas.

"Tidak perlu gelisah begitu, Jou masih di kelas." kata Noah.

Clara mencoba tersenyum meski berat. Ia terlalu khawatir karena Jou sudah mulai bertanya-tanya.

"Oh iya, tadi pagi Jou menanyaiku mengenai siapa Chloe," kata Clara.

"Oh ya? Lalu kau jawab apa?"

"Tentu saja aku bingung harus jawab apa!" sungut Clara. "Aku hanya bisa bilang kalau dia saudara kembarku."

"Jawabanmu sudah benar kan?"

"Bukan itu masalahnya!"

"Lalu?"

"Jou bertanya lagi, kenapa Chloe bilang kalau dia adalah ibunya?"

"Dari mana Joy bisa berkata begitu?"

Mobil berjalan melambat. "Apa saat bertemu, Chloe bilang begitu di hadapan Jou?"

"Aku rasa tidak, dia hanya bertemu dua kali dengan Jou. Di sekolah dan di rumah."

Mereka sama-sama terdiam, hingga Clara kembali bicara.

"Mungkinkan ayah dan ibuku yang bilang begitu pada Jou?"

"Kenapa kau tidak bilang padaku kalau sempat ke sana?" tanya Noah.

"Aku hanya takut kau akan marah," jawab Clara lirih.

"Mungkin aku akan marah, tapi bukan berarti aku akan menyakitimu. Mulai sekarang, apa pun bicaralah padaku."

Clara mengangguk.

Mobil sudah berhenti di halaman sekolah. Clara dan Noah turun dan sama-sama bersandar pada moncong mobil. Begitu terlihat siswa mulai berhamburan, Clara berdiri sambil berjinjit untuk mencari keberadaan Jou diantara mereka.

"Aku harus jawab apa kalau Jou bertanya lagi?" Clara menoleh ke arah Noah sekilas.

"Jawab saja apa adanya. Jou anak yang pintar, dia pasti akan mengerti."

Clara berbalik lagi ke arah para murid yang berjalan keluar disambut para orang tua atau wali mereka.

"Mommy!" teriak Jou seperti biasanya.

"Hei!" Clara menyambut Jou dengan melebarkan kedua tangan.

Setelah dekapan terlepas, Jou menoleh ke arah belakang Clara.

"Daddy?"

Noah hanya bisa tersenyum. Selama ini memang mereka belum terlalu akrab, tapi tentu saja Noah bertanggung jawab penuh atas Jou.

"Masuklah," ajak Noah sambil membukakan pintu mobil.

Jou yang begitu senang karena hari ini ayahnya ikut menjemput, terlihat begitu antusias saat masuk mobil. Setelah Jou sudah masuk, Clara segera menyusul masuk.

"Apa itu Noah?" gumam seseorang di dalam mobil yang jaraknya sekitar sepuluh meter dari posisi Noah.

Setelah mengamati beberapa detik, dan yakin kalau itu Noah, ia langsung berdecak kesal. Apalagi tadi sempat melihat seorang wanita masuk ke dalam mobil. Sudah dipastikan itu pasti Clara.

"Aku harus bagaimana supaya Jou bisa kuraih?" cerocos Chloe. "Hanya Jou harapanku untuk bisa kembali pada Noah.

Mobil Noah sudah melaju, Chloe masih berdiam diri di dalam mobilnya sendiri sambil mencengkeram kuat bundaran setir. Mobil Noah sempat melintas tak jauh di samping di mana mobil Chloe menepi.

"Tumben Daddy ikut menjemputku?" tanya Jou.

Sebelum menjawab, Noah melihat Clara dari pantulan kaca spion.

"Kebetulan Daddy sedang tidak sibuk."

Jou tersenyum lalu bersandar pada Clara. "Thanks Mommy."

Clara menunduk dan mengusap-usap lengan Jou dengan lembut. Clara tidak menyangka kalau anak sekecil Noah bisa mengerti keadaan saat ini.

"Mommy," panggil Jou tiba-tiba.

"Apa sayang?" sahut Clara.

"Aku mau beli ayam Mc D."

"Boleh, kita makan siang bersama sekalian."

"Yeeeee!" Jou nampak kegirangan hingga mengangkat kedua tangannya.

Noah yang terus fokus menyetir, perlahan mengulum senyum.

***

Bab 65

"Ka-kau?" kata Jack dengan suara tergagap. "Sedang apa kau di sini?" Jack menatap tajam pada wanita yang sedang duduk santai di sofa ruang kerjanya.

"Hai, Jack. Kau masih ingat aku kan?" Chloe melambai tangan dengan senyum penuh arti.

Jack meletakkan laptop yang ia bawa dari ruang meeting di atas meja, lalu menghampiri Chloe.

"Sedang apa kau di sini? Dari mana kau tahu tempat kerjaku?"

Chloe tersenyum sinis, lantas menurunkan satu kakinya yang semula menyilang. "Santai. Duduk saja dulu, kita ngobrol."

Jack memasang wajah datar kemudian ikut duduk. "Ada apa?"

Mendengar cara Jack bicara, Chloe mendecih. "Tidak perlu menyungut begitu. Aku datang baik-baik."

"Dari dulu kau tidak pernah baik," sahut Jack bernada cibiran.

Chloe tertawa kecut menanggapi selorohan dari Jack. "Kau pikir dirimu sudah baik?"

"Apa maksudmu?"

"Aku tahu kau sedang gencar mendekati Clara," ceplos Chloe.

Jack nampak terdiam.

"Tidak usah mengelak, tujuan kita sama," kata Chloe lagi.

"Bicaralah yang benar, tidak usah berbelit-belit." Jack menyandarkan punggung pada sandaran sofa.

"Kau menginginkan Clara bukan?"

Jack tidak menjawab melainkan hanya terus menatap Chloe. Chloe menganggap reaksi itu sebagai jawaban 'iya'.

"Aku menginginkan Noah," sambung Chloe.

"Lalu?" sahut Jack enteng.

"Bekerja sama lah denganku."

Jack kembali duduk tertegak, kemudian mencondongkan badan dengan dua siku tangan bertumpu pada pahanya.

"Apa maksudmu? Aku tidak ada waktu untuk bermain-main."

Chloe tertawa sambil menggeleng-geleng. Puas dengan tawa sekejam itu, Chloe menghela napas lalu tersenyum ke arah Jack.

"Pintarlah sedikit, Jack. Aku mau Noah dan kau mau Chloe. Kita bekerja sama membuat mereka berpisah."

Jack termenung nampak berpikir. Dirinya memang begitu menginginkan Clara, apalagi setelah mendengar beberapa gosip yang mengatakan kalau pernikahan mereka berlangsung karena keterpaksaan.

"Kau harus paham, mereka menikah hanya karena orang tua Noah yang memaksa. Memang kau tidak kasihan dengan Clara."

Jack masih termenung memikirkan sesuatu. Sementara Chloe, diam-diam menyeringai karena berhasil memanasi hati Jack.

"Ayolah, Jack! Mereka tidak saling suka." Chloe terus saja nyerocos sengaja membuat pikiran Jack kacau dan gundah.

"Dan apa kau tahu ..."

Chloe semakin memancing Jack untuk lebih terikat dan tertarik dengan arah pembicaraan ini. Wajah Jack yang mulanya datar mulai terlihat muncul raut penuh rasa penasaran.

"Tahu tentang kenapa sampai saat ini Clara belum juga hamil?"

Degh!

Kalimat itu membuat Jack terpaku dan beberapa detik sampai tidak mengedipkan mata. Melihat reaksi Jack, Chloe kembali menyeringai sambil menyilang kali lagi.

"Kau tidak pernah berpikir kalau selama mereka menikah belum pernah berhubungan?"

"Dari mana kau tahu hal itu?" Jack menatap tajam begitu penasaran.

Lagi-lagi Chloe tertawa membuat Jack ingin menamparnya. Karena rasa penasaran, Jack tepiskan rasa kesal dan memilih mendengarkan dengan baik.

"Kau tidak mungkin kan mengintai mereka sedetail itu?"

"Hei! Aku tahu Noah. Dia yang begitu mencintaiku saja sangat sulit diajak berhubungan, apalagi saat bersama Clara yang jelas-jelas bukan tipenya."

Masuk akal semua penjelasan dari Chloe.

"Bagaimana? Kau mau membiarkan Clara menderita dengan Noah?"

Chloe membungkukkan badan sambil memainkan kedua alisnya naik turun.

"Apa rencanamu?"

Saat itu juga bibir Chloe mengembang mengukir senyuman puas karena berhasil menghasut Jack.

Sepulang dari studio Jack, Chloe masih senyum-senyum penuh kepuasan. Selama di perjalanan, wajah binar terus terlihat hingga tidak kerasa mobilnya sudah melaju jauh dan sampai di sebuah kafe di area terbuka.

Begitu turun dari mobil, seseorang yang tak lain adalah Mia melambaikan tangan. Dia sedang duduk di kursi kayu di bagian halaman kafe dengan beberapa pengunjung yang duduk di kursi masing-masing.

"Sudah?" tanya Mia.

Chloe duduk lalu mengangguk.

"Bagaimana hasilnya?"

Dari wajah Chloe yang sumringah, Mia tentu bisa menebak apa jawabannya.

"Aku penasaran dari mana kau bisa tahu kalau mereka belum pernah berhubungan?" tanya Chloe. "Kau tidak mungkin membuntuti mereka sampai ke ranjang kan?"

"Itu tidak penting. Yang terpenting kau sudah berhasil merayu Jack. Dan kau tahu, lusa kita ada acara reuni, kita buat kesempatan ini untuk mengerjai Clara. Bagaimana?"

"Gila sih! Otakmu memang sangat jahat," ceplos Chloe.

Mia hanya tertawa.

Beralih ke tempat lain, sesuai permintaan Clara, kini setiap hari Jou dikawal dua orang bodyguard saat berada di sekolah. Mereka berdiri menunggu di luar sekolah sampai waktunya jam pulang.

Clara yang hari ini ingin bertemu dengan Megan, jadi tidak terlalu khawatir jika terlambat menjemput Jou. Pasti para penjaga sudah lebih dulu mengantarkan Jou pulang.

"Maaf, lama ya menunggu?" kata Clara saat sudah duduk bersama Megan di jam istirahat kerja.

Mereka duduk di ruang belakang di mana sebagian pelayan restoran tengah istirahat untuk makan siang.

"Tidak juga. Aku juga baru mulai membuka makan siangku," jawab Megan usai meneguk minuman kaleng. "Kau mau?" tawar Megan kemudian.

"Tidak, untuk kau saja. Aku sudah makan tadi. Nanti kau kurang kalau harus berbagi denganku."

Mereka berdua tertawa.

Mulut Megan mulai terlihat penuh mengunyah makan siangnya.

"Kau jadi ikut reuni?" tanya Megan.

Clara memasang wajah lesu. "Aku belum tahu. Aku belum ijin suamiku."

"Sebaiknya kau segera katakan, acaranya kan lusa. Ada aku, pasti boleh."

"Benar juga. Tapi, ngomong-ngomong apa semuanya hadir?"

Megan melihat rahut kegelisahan di wajah Clara. Sebagai seorang sahabat, tentu Megan akan menenangkan.

"Mungkin tidak semua. Pasti ada yang sibuk juga kan. Setidaknya kita hadir untuk mengisi waktu luang."

Sepulangnya dari pertemuan dengan Megan, Clara mulai terlihat begitu gelisah. Di dalam kamarnya, dia sedang mondar-mandir sambil gigit jari.

"Bagaimana caranya aku ijin?" celetuk Clara. "Aku takut dia marah."

Clara terus berpikir mencari cara yang tepat supaya tidak mendapat bentakan.

"Aha!" Clara menjentikkan jari kemudian berlari masuk ke ruang ganti.

Clara membuka pintu lemari, lalu mencari piama yang ia beli beberapa minggu yang lalu. Clara ingat kalau dia membeli dua piama dan dua stel pakaian dalam.

Buat siapa pun, pasti bisa lah menebak apa yang akan dilakukan Clara. Haha.

Clara segera melepas jubah handuk yang sedari tadi masih betah ia pakai usai mandi. Clara buru-buru memakai piama tersebut lalu beralih mendekat ke arah cermin.

Clara lepas rambut sebahunya yang semula ia japit. Ia oleskan vitamin rambut lalu mulai menyisirnya dengan rapi. Poni yang panjang sampai di bawah alis, ia sisihkan sebelah kiri.

Selesai dengan itu, Clara menambah lotion ke seluruh tubuh lalu sedikit menambah lip balm pada bibirnya yang merah muda.

"Astaga! Apa aku harus seperti ini?" Clara merengutkan wajah di depan cermin.

"Aku bahkan tidak pernah dandan seperti ini." Clara masih mengoceh.

"Apa nanti dia tidak terkejut? Oh! Atau malah nanti dia takut."

Pikiran negatif malah mulai bermunculan. Saking merasa was-was, pada akhirnya Clara menghapus riasan tipis di wajahnya. Ia berpenampilan apa adanya hanya saja tetap memakai piama.

***

Bab 66

Noah sampai di rumah sekitar pukul enam sore. Dari atas balkon kamar, Clara diam-diam memantau sang suami yang baru saja turun dari mobil. Begitu langkah kaki Noah sudah melangkah menuju pintu masak, Clara segera berlari masuk ke kamar.

Clara terlihat panik sampai mendesis beberapa kali dan berpindah-pindah posisi.

"Sebaiknya aku pura-pura apa ya?" kata Clara sambil gigit jari.

Ketika terdengar suara langkah teratur di luar sana, Clara lantas melompat ke sofa lalu meraih remot dan menyalakan televisi. Clara berdehem lalu duduk bersandar seolah sedang menikmati acara yang sedang tayang.

Ceklek!

Degh! Jantung terasa hendak mau berhenti. Clara masih menggigit bibir dan enggan untuk menoleh.

Grep!

Saat pintu tertutup, Clara memberanikan diri menoleh.

"Kau sudah pulang?" Clara berdiri mencoba bersikap biasa saja. "Maaf aku terlalu fokus menonton tv." Kemudian Clara meraih tas kerja Noah.

Noah pura-pura acuh dengan tampilan Clara saat ini meski sesungguhnya ia sudah menelan saliva. Belahan itu sedang menggodanya.

"Biar kubantu," kata Clara. Dua tangannya meraih dasi biru yang melingkar pada leher, lalu beralih melepas kemeja.

"Sepertinya dia tidak tertarik padaku?" batin Clara saat merasa tidak ada reaksi apapun dari Noah.

Clara tidak tahu saja kalau Noah sudah menahannya dari tadi.

"Duduklah," pinta Noah saat Clara kembali usai meletakkan pakaian kotor dalam keranjang.

Mencoba setenang mungkin, Clara pun ikut duduk.

"Kau mau langsung mandi atau bagaimana?" tanya Clara.

"Sebentar dulu," sahut Noah sambil merangkul pundak Clara hingga jatuh dalam pelukan.

"Uh! Kau bau keringat," Clara berniat menggoda. Ia mencapit hidung dengan dua jari dan memasang wajah seolah merasa jijik.

"Kau ini!"

Pletak!

Satu jitakan kembali mendarat pada kening Clara. Saat itu juga Clara meringis lalu memeluk Noah dan menempelkan sebagian wajah di dada bidang itu.

Sebaiknya aku bicara sekarang.

"Noah,"

"Hm."

"Hei!" pekik Clara tiba-tiba saat merasa ada yang janggal.

"Apa?" Noah menunduk.

"Sepertinya aku merasa kurang pantas memanggilmu dengan sebutan 'Noah'."

"Memang," sahut Noah enteng.

Clara memanyunkan bibir sekejap.

"Sebaiknya panggil aku 'suamiku' atau 'sayangku'. Itu akan lebih bagus didengar kan?" sambung Noah.

Clara terdiam seolah sedang berpikir.

"Suamiku," Clara mencobanya. Saat kata pendek itu selesai terucap, Clara mengatupkan bibir membentuk garis lurus. Ingin rasanya tertawa.

"Nah, begitu lebih bagus," jawab Noah. "Mungkin juga aku akan memanggilmu 'sayang'."

Akhirnya Clara tersenyum. "Coba lakukan?"

"Aish! Aku gerah, sebaiknya aku mandi." Tiba-tiba Noah menggeser Clara lalu berdiri.

"Noah!" geram Clara sambil menjerit tertahan. "Kau!"

Clara hanya tertawa lalu berlalu masuk ke dalam kamar mandi. Di sini, Clara sudah merengut dan menghentak-hentakkan kaki beberapa kali.

"Sialan! Akan kumakan nanti malam dia!" kata Noah sembari membuka resleting celana.

"Aku sampai merasakan sesak di sini. Dia sungguh pandai membuat otakku mengepul!"

Noah memutar kran air begitu sudah melepas semua pakaiannya. Air dingin yang mengguyur memberi hawa sejuk dalam diri. Kalau dalam keadaan tidak gerah seharian bekerja, mungkin Clara sudah habis dimangsa sedari tadi.

Clara terbangun usai lelah karena merengut dikerjai Noah. Dia berjalan menuju ruang ganti untuk menyiapkan pakaian. Setelah itu, Clara meraih jubah piama yang belum sempat ia pakai.

Clara berjalan keluar sambil mengikat tali piama.

"Aku lapar," celetuknya sambil terus berjalan.

Sampai di depan anak tangga menuju ke bawah, Clara menghentikan langkah. Clara menunduk mengamati tampilannya saat ini.

"Sepertinya terlalu terbuka kalau aku pakai piama seperti ini. Di rumah ini kan banyak penghuni."

Clara angkat bahu lalu berbalik badan kembali ke kamar. "Sebaiknya aku panggil Mela saja nanti."

"Lho, kau dari mana?" tanya Noah saat Clara kembali masuk.

"Aku mau makan, tapi sepertinya pakaianku terlalu terbuka," sahut Clara.

"Benarkah?" Noah mengerlingkan mata lalu dengan cepat meraih pinggang Clara. "Kurasa tidak."

"Kau jangan membuatku takut," celetuk Clara. "Aku akan kewalahan setelah ini."

Noah sontak tertawa mendengar celotehan sang istri. Clara seperti sudah paham dan mengerti. Rasa malu-malu pun terkadang hilang begitu saja.

"Kau sendiri yang memulainya." Noah membopong Clara menuju ranjang.

Apa yang akan dilakukan Noah, Clara tidak mungkin menolak. Selain karena kewajiban, Clara selalu menikmatinya.

"Lihat, kau selalu membuatku lelah," celetuk Clara dengan napas terengah-engah setelah semuanya usai.

Noah lagi-lagi hanya tertawa. Detik berikutnya, mereka terdiam memandangi langit-langit kamar. Sama-sama mengatur napasnya yang masih berderu di balik selimut yang menutupi sebagian tubuh mereka.

"Sayang," panggil Clara.

Noah spontan menoleh. "Apa?"

"Apa aku boleh minta sesuatu?"

Kening Noah berkerut. "Boleh."

"Lusa, aku ada acara reuni. Kalau kau mengijinkan aku akan pergi bersama Megan."

"Reuni?" Noah nampak membulatkan mata dan segera memiringkan badan menghadap Clara. "Aku paling tidak suka dengan acara itu."

Clara mulai memasang wajah cemberut. "Aku tidak enak dengan Megan. Dia yang mengajakku."

"Kau pasti berniat bertemu mantan kekasihmu kan?" Noah menyentil hidung Clara.

"Astaga, aku bahkan tidak pernah menjalin kasih dengan seseorang. Bagaimana bisa aku punya mantan?"

"Benarkah?" Noah menyangga kepala dengan satu tangan. "Aku tidak percaya."

"Itu terserah kau saja mau percaya atau tidak." Clara membuang muka ke arah langit-langit lagi.

Noah mengulum senyum lalu merangkulkan satu tangan di atas perut Clara yang masih polos. Di sana Noah mengusap-usap membuat Clara menggelinjang.

"Berhenti melakukan itu. Geli!" sembur Clara. Wajah Clara merengut datar.

"Jam berapa acara di mulai?" tanya Noah. Di balik selimut jemarinya tengah memutar pusar Clara tanpa peduli Clara sudah melotot.

"Aku tanya, jam berapa acara di mulai?"

"Pukul tuju malam," jawab Clara.

"Kau boleh datang jika aku yang mengantarmu. Bagaimana?"

"Sungguh?"

Clara secepat mungkin memiringkan badan menghadap Noah. Clara kemudian menganggguk setuju.

"Dan satu lagi. Jam sembilan aku sudah akan menjemputmu."

"Oke." Clara mulai kegirangan hingga melompat di atas tubuh Noah dan memeluknya dengan erat.

Dari bawah, Noah tersenyum lalu mengusap-usap punggung Clara dengan lembut. Momen ini begitu luar biasa untuk Noah.

"Sayang," kata Clara sambil tiba-tiba terduduk di atas paha Noah. "Aku lapar."

Noah tertawa. "Pakailah bajumu dulu. Biar aku ambilkan di bawah."

Clara perlahan turun dan duduk di atas ranjang. Ia meraih piamanya yang berserakan di tepi ranjang lalu memakainya lagi.

Saat Noah selesai memakai jubah piama, Ia berjalan keluar. Clara terus memandangi punggung sang suami sampai tak terlihat lagi.

"Kuharap dia akan selalu seperti ini padaku," kata Clara. "Apa pun yang terjadi, aku akan tetap berjuang jika suatu saat Chloe datang mengganggu. Aku tahu dia tidak akan menyerah begitu saja."

Clara kemudian turun dan berpindah duduk di sofa kembali menikmati acara yang tayang di televisi.

***

Bab 67

Pagi datang lagi. Seperti biasanya hari ini Clara mengantar Jou. Sebenarnya Clara merasa risih karena harus diikuti dus bodyguard, tapi karena demi keamanan Clara coba bersikap biasa saja.

"Mommy, kenapa mereka mengikutiku ke sekolah?" tanya Jou.

Clara mengusap-usap dagu Jou sambil tersenyum. "Tidak apa, ibu hanya ingin kau aman. Kau tahu kan, terkadang ibu terlambat menjemputmu?"

Jou menganggguk saja seolah paham.

"Sudah, ayo berangkat." Clara membuka pintu belakang. Begitu Jou sudah masuk, Clara menyusul ikut masuk.

"Jalan, Pak!" kata Clara kemudian pada sang bofyguard.

Mobil sudah melaju. Clara berharap hari ini Jou tidak lagi bertanya mengenai Chloe. Sampai di sekolah, akhirnya Clara merasa lega karena Jou sama sekali tidak bertanya hal itu. Jou hanya sekedar bertanya sebagai obrolan biasa.

Setelah Jou masuk, Clara berpamitan pada dua pengawal Jou. Clara sebenarnya hanya ikut mengantar Jou sebentar karena setelah itu mau pergi ke pusat perbelanjaan.

"Nona tidak mau kami antar?" tanya salah satu dari mereka.

"Tidak usah. Kalian tunggu Jou saja di sini, aku sudah pesan taksi baru saja."

Dan tidak lama setelah itu, taksi pun datang. Clara masuk ke dalam taksi tersebut dan duduk dengan nyaman di jok belakang.

Saat mobil baru saja melaju, ponsel di dalam tas berdering. Clara buru-buru mengambilnya.

"Noah," celetuk Clara.

"Halo, Sayang. Ada apa?" tanya Clara kemudian.

"Kau ikut mengantar Jou?"

"Iya. Sekarang aku sedang di jalan. Tadi aku hanya mengantar Jou sebentar."

"Maksudmu?"

"Aku hari ini pergi menemui Megan. Dia mengajakku belanja. Jam sepuluh nanti aku pasti sudah kembali penjemput Jou."

"Baiklah, kau hati-hati."

Panggilan terputus, Clara kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Saat itu juga mobil taksi sudah berhenti di halaman gedung pusat perbelanjaan.

Sudah memberi uang cargo pada taksi, Clara melenggak masuk ke dalam. Clara berhenti sebentar di tangga menuju jalan masuk. Ia bersandar pada pagar besi sambil menyapu pandangan ke area tersebut.

"Sepertinya Megan belum datang," gumam Clara. "Sebaiknya aku telpon saja dia."

Baru saja Clara hendak membuka tas untuk mengambil ponsel, tiba-tiba tangannya di tarik seseorang menjauh.

"Chloe!" pekik Clara saat itu. "Apa-apaan kau!" Clara lantas mengibas tangan.

Chloe mendecih lalu memasang wajah sinis. "Apa semua ini ulahmu?"

Clara mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

Chloe menyeringai sengit. "Kau sengaja menjauhkanku dari Jou kan?"

Degh!

Clara tertegun. Mungkinkah sedari tadi Chloe sudah membuntuti Clara?

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan!" Chloe melengos dan hendak berbalik.

Namun, belum terencana Chloe sudah menariknya lagi hingga Clara tidak bisa beranjak.

"Dewasalah sedikit. Kita harus bicara!" hardik Chloe.

Sekali lagi Clara mengibas tangan hingga cengkeraman tangan Chloe terlepas.

"Apa kau pikir kau sudah dewasa?" balas Clara. "Kau memintaku bersikap dewasa, tapi kau terlihat seperti anak kecil!"

"Kau!" Chloe mengacung jari dan melolot.

Chloe tiba-tiba menunduk sesaat seperti sedang mengatur napasnya. Perlahan ia mendongak lagi dan wajah sangar itu berubah menjadi sayu.

"Aku ibunya. Aku hanya ingin Jou mengenalku. Apa aku salah?"

Clara mengerutkan wajah karena merasa heran dengan tingkah Chloe yang mendadak melemah.

"Aku tahu aku salah, tapi tetap saja dia anakku. Dia berhak tahu aku ibunya."

Clara bingung harus bersikap bagaimana dalam situasi seperti ini. Melihat wajah Chloe yang mendadak sedih, Clara berubah iba. Clara paling tidak tega melihat orang bersedih.

Kena kau! Aku tahu kelemahanmu.

Di dalam hati, Chloe sebenarnya sedang menyeringai karena perlahan berhasil merayu Clara.

"Kau jangan egois, Clara." Chloe kembali bicara. "Aku hanya ingin mengenal anakku saja."

Dia bilang aku egois, lalu selama ini dia apa? Dia pergi meninggalkan Jou bertahun-tahun.

Rasa iba itu kembali terguncang. Clara tidak mau segampang itu terhasut oleh wajah sedih yang Chloe tampilkan. Bukan sekali Clara mendapat rayuan maut dari Chloe yang akhirnya merugikan diri sendiri.

"Kau bicarakan saja dengan Noah," kata Clara kemudian. "Dia yang punya kendali." Setelah berkata demikian, Clara berbalik badan pergi.

Chloe mengeraskan rahang dan terlihat mengepalkan kedua tangan.

"Baik, aku akan temui Noah. Dia tidak akan lolos dari rayuanku. Aku tahu dia begitu mencintaiku."

Chloe membiarkan Clara pergi, lalu dirinya kembali masuk ke dalam mobil. Sesuai perkataan Clara, Chloe akan segera menemui Noah.

Mobil sudah melaju dengan kecepatan tinggi. Beberapa menit kemudian, mobil pun sampai di gedung perusahaan milik Noah. Jika kemarin para karyawan dikejutkan dengan kedatangan Clara, kali ini mereka dikejutkan dengan kedatangan Chloe.

"Apa itu Nona Chloe?" bisik salah satu resepsionis pada teman di sampingnya.

"Kurasa begitu. Rambutnya panjang, dan raut wajahnya terlihat bukanlah Nona Clara."

"Ya, itu Nona Chloe."

"Ssth!"

Mereka saling sikut ketika Chloe semakin mendekat.

"Apa Noah ada?" tanya Chloe bernada acuh.

"Ada, Nona. Tapi ... beliau tidak--"

Belum selesai bicara, Chloe sudah nyelonong begitu saja masuk ke dalam. Resepsionis dan karyawan lain segera menyusul.

"Maaf, Nona, Tuan Noah sedang tidak bisa diganggu." Resepsionis itu coba menghentikan langkah Chloe.

"Sudahlah! Kalian pergi saja sana. Aku hanya akan menemui Noah," hardik Chloe.

Masih coba terus menghalangi dan Chloe terus memaksa masuk. Tidak lam setelah itu, Angela muncul dari dalam lift.

"Ada apa i ... kau?" Angela terkejut melihat Chloe ada di sini.

"Maaf, Nona. Kami sudah coba menghalangi, tapi Nona Chloe terus memaksa."

Angela mengedipkan mata setengah mengangguk. Setelah itu dua resepsionis itu kembali ke tempat kerjanya.

"Ada perlu apa kau ke sini?" sinis Angela.

"Aku mau bertemu Noah, jadi menyingkirlah!" Kata Chloe.

Angela terap kukuh bertengger menghalangi Chloe supaya tidak masuk ke dalam.

"Di mana tata kramamu? Masuk nyelonong begitu saja tanpa sopan santun! Patutlah kalau Noah melepasmu!"

"Diam kau!" hardik Chloe sambil mengacungkan jari telunjuk. "Aku tahu kau pernah menyukai Noah. Aku jadi curiga kalau diam-diam kau masih mendekatinya dan merayunya di sini."

Plak!

Satu tamparan melayang tepat di pipi Chloe.

Mereka yang mendengar dan melihat nampak terhenyak kaget. Bahkan ada yang sampai menutup mulutnya yang melongo.

"Hati-hati kalau bicara!" hardik Angela. "Mulutmu seperti sampah!"

"Berani kau!" Chloe melotot dan hendal balik menampar. Namun, tangan yang sudah terangkat tinggi-tinggi tiba-tiba dicengkeram oleh Noah.

"No-Noah," celetuk Chloe.

Noah menjatuhkan tangan Chloe dengan kasar. "Apa-apaan kau ini!" bentak Noah.

Perdebatan ini pada akhirnya menjadi tontonan.

"Aku, aku hanya ingin bertemu denganmu, Noah. Tapi dia menamparku," jelas Chloe. "Aku tidak berbuat apa-apa."

Cih! Angela melengos dan melenggak pergi. Ia tidak mau ikut campur dengan urusan mereka yang rumit.

"Angela tidak akan menampar seseorang kalau tidak dipancing dulu," kata Noah. "Dan lagi, untuk apa kau datang menemuiku? Kau tahu aku tidak ada waktu untuk ini kan?"

"Sebentar saja, Noah." Chloe memohon dengan memasang wajah sedih.

Sayangnya Noah tidak peduli.
***

Bab 68

Noah tidak peduli mau sejauh mana Chloe mengikuti langkahnya. Noah terus berjalan bahkan sampai di luar gedung, Chloe masih saja membuntuti Noah tanpa rasa malu. Dari kejauhan Angela hanya geleng-geleng kepala. Bukan tidak mau membantu, tapi menurut Angela, mereka sebaiknya memang bicara baik-baik. Setidaknya supaya Chloe berhenti mengganggu.

"Berhentilah mengikutiku!" hardik Noah sebelum membuka pintu mobil.

"Aku hanya ingin bicara sebentar," Chloe terus berharap. "Tatap aku sebagai kekasihmu yang dulu."

"Apa kau gila!" Noah mengibas tangan lagi saat Chloe kembali coba meraih tangannya.

"Tentu saja aku gila. Gila karena aku terlalu mencintaimu!" Chloe berkata cukup lantang.

Noah sampai toleh kanan kiri karena merasa risih, barang kali juga ada yang melihat kejadian ini dan menjadikan sebagai kesempatan mencari berita.

Saat mata Noah bertemu dengan Angela yang masih berdiri di balik dinding kaca tembus pandang, Noah mendapati Angela mengangguk dan berkedip.

Noah lantas menghela napas. "Baiklah, masuk! Sekali saja kita bicara."

Saat itu juga senyum Chloe mengembang sempurna.

Ketika Chloe hendak membuka pintu mobil, Noah langsung mencegahnya.

"Duduklah di belakang!" perintah Noah. "Aku tidak mau ada yang salah paham."

Noah masuk lebih dulu dan duduk di jok kemudi. Meski merasa kesal karena tetap saja Noah acuh, tapi tetap saja Chloe masuk. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Suasana di dalam mobil senyap. Noah diam fokus menyetir, sementara Chloe diam-diam sedang memainkan ponselnya, mengirim pesan pada seseorang.

Noah menghentikan mobil di sebuah restoran yang tidak terlalu ramai pelanggan. Setidaknya restoran ini lebih tepat dari pada tempat yang sepi. Mereka berdua duduk di bangku yang menempel pada dinding.

"Aku pesan makan siang sekalian. Aku yang traktir," kata Chloe sebelum duduk.

"Tidak usah. Aku tidak lapar."

Dengan wajah merengut, perlahan Chloe duduk. Ia sungguh kesal karena Noah terus saja mengacuhkannya. Bagaimana tampilannya saat ini, Chloe sudah menjamin sangat sempurna. Siapa pun pria pasti akan terpesona. Sayangnya tidak dengan Noah.

"Katakan saja apa tujuanmu menemuiku," kata Noah tanpa mau basa-basi lagi.

Chloe mendaratkan dua telapak tangan di atas meja yang saling menggandeng. "Noah, kenapa kau jadi seperti ini padaku?"

Noah membuang udara begitu cepat dari dalam mulut sampai ternganga dan membulat mata. Noah tidak habis pikir, dari mana Chloe bisa berkata semudah itu.

"Apa kau sudah tidak waras?" Noah menatap heran hingga wajahnya sedikit maju.

Chloe yang tidak mengerti justru menaikkan satu alisnya.

"Aku ini ibu dari anakmu, Noah. Tidak bisakah kau sedikit baik padaku? Buka hatimu untukku lagi."

Noah semakin tidak mengerti jalan pikiran Chloe. Dia begitu enteng saat berbicara sampai tidak sadar seberapa banyak kesalahan dia selama ini.

"Noah, kenapa kau diam?" Chloe ingin menggapai tangan Noah, tapi Noah buru-buru menurunkan tangan dari atas meja.

"Aku hanya sedang berpikir. Berpikir kau bisa berkata semudah itu."

Chloe menatap Noah dengan bingung. Wajah cantiknya masih ia pasang dengan raut memelas.

"Apa kau tidak sadar betapa banyak kesalahan yang kau buat?"

"Apa maksudmu?" sahut Chloe santai.

Ingin rasanya Noah berteriak sambil melempar meja di hadapannya tepat di wajah Chloe yang sok begitu polos.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku dulu bisa jatuh cinta pada wanita seperti dia!

Noah sudah merasa muak dan ingin menggampar wajah itu dengan keras.

"Dengan santainya kau bilang meminta belas kasih dariku. Apa kau tidak berpikir bagaimana perasaanku waktu itu? Kau pergi meninggalkanku dan Jou. Pantaskah aku baik padamu?"

"Aku minta maaf tentang itu, sungguh minta maaf." Lagi-lagi Chloe memasang wajah penuh sesal berharap Noah akan luluh. "Aku hanya tidak ada pilihan. Kau tahu mimpi itu begitu penting untukku kan?"

Noah tersenyum tipis lalu menatap Chloe dengan tajam. "Dengar, aku tidak peduli dengan itu. Bagiku semua sudah berakhir. Dan kau yang mengakhiri lebih dulu, jadi berhentilah memohon, karena aku tidak tertarik."

Noah berdiri, tapi dengan cepat Chloe menarik tangan Noah. "Biarkan aku memilik Jou. Dia anakku."

Dengan cepat Noah mengibas tangan. Noah menunduk kembali menatap Chloe. Kali ini tatapannya lebih tajam.

"Jou tidak membutuhkanmu. Aku tidak peduli kau ibunya atau bukan, yang terpenting bagiku, dua sudah nyaman bersama Mommynya saat ini."

Chloe sontak berdiri. "Mommy? Mommy siapa yang kau maksud?"

Chloe sungguh jijik mendengar panggilan itu disebutkan oleh Noah.

Noah diam saja dan hanya menyeringai.

"Jangan bilang kalau yang kau maksud adalah Clara?"

"Memang siapa lagi?" Noah melengos lewat begitu saja hingga Chloe terpaksa bergeser karena terserempet.

"Noah!" Chloe memanggil sambil berlari mengejar langkah Noah.

"Berhentilah mengikutiku!" hardik Noah.

Chloe sudah tahu posisinya saat ini sudah tepat. Beberapa pengunjung sudah melihat dan mulai menyaksikan perdebatan mereka.

"Aku hanya ingin bertemu puraku! Biar bagaimanapun dia adalah anakku. Aku berhak atas dia." Chloe mulai bersimpuh, tapi Noah tidak peduli dan melenggak begitu saja.

Noah meninggalkan Chloe di luar sana Chloe jatuh terduduk sambil menangis.

"Dia itu sedang apa!" gerutu Noah di dalam mobil. "Untuk apa bersimpuh di sana? Apa dia sedang mencari perhatian? Gila!"

Noah melajukan mobilnya lebih cepat tidak peduli dengan ramainya jalanan kota. Sementara Chloe sekarang sudah berpindah tempat. Chloe menyuruh orang untuk mengambil mobilnya di kantor Noah sementara dirinya sudah berada di apartemen Mia.

"Bagaimana?" tanya Chloe dengan seringaian.

Mia tersenyum sambil sedikit menaikkan satu sudut bibirnya. "Kau sungguh pintar."

Chloe tertawa lalu bersandar puas. "Bukankah semua ini idemu? Aku yakin besok berita ini akan muncul."

"Bagaimana dengan Jack?" tanya Mia.

"Aku belum lagi bicara dengannya. Mungkin besok malam."

"Apa kau sungguh ingin kembali dengan Noah?" tanya Mia lagi.

Chloe kembali tersenyum. "Untuk saat ini aku tidak peduli tentang itu. Yang aku ingin hubungan mereka hancur. Jika aku tidak bisa mendapatkan Noah, Clara pun tidak."

"Sungguh licik," ceplos Mia. "Cinta memang bisa membuat orang gila."

"Kita tunggu saja apa yang akan terjadi esok."

Malam kembali datang, Noah sampai di rumah tapi tidak mendapatkan keberadaan Clara.

"Bibi Tere!" panggil Noah dari lantai atas.

Bibi Tere yang kala itu sedang bersama Jou dan Mela segera berlari menuju asal suara itu.

"Iya, Tuan," sahut Bibi Tere. "Ada apa, Tuan?"

"Di mana Clara?"

"Oh, Nona Clara tadi pamit pergi dengan Nona Megan usai mengantar Jou pulang."

Noah berbalik badan tanpa bicara apa-apa lagi. Noah meraih ponselnya dan segera menghubungi Clara.

"Kau di mana?"

"Hi, Sayang. Aku sedang pulang. Aku sudah masuk kompleks."

"Cepat!" hardik Noah.

"Iya. Aku sudah ada di halaman rumah."

Chloe turun dari mobil sambil mencangklong tasnya. Dari atas balkon, Noah menatap Clara dengan tajam. Clara hanya meringis sambil melambai tangan

***

Bab 67

Pagi datang lagi. Seperti biasanya hari ini Clara mengantar Jou. Sebenarnya Clara merasa risih karena harus diikuti dus bodyguard, tapi karena demi keamanan Clara coba bersikap biasa saja.

"Mommy, kenapa mereka mengikutiku ke sekolah?" tanya Jou.

Clara mengusap-usap dagu Jou sambil tersenyum. "Tidak apa, ibu hanya ingin kau aman. Kau tahu kan, terkadang ibu terlambat menjemputmu?"

Jou menganggguk saja seolah paham.

"Sudah, ayo berangkat." Clara membuka pintu belakang. Begitu Jou sudah masuk, Clara menyusul ikut masuk.

"Jalan, Pak!" kata Clara kemudian pada sang bodyguard.

Mobil sudah melaju. Clara berharap hari ini Jou tidak lagi bertanya mengenai Chloe. Sampai di sekolah, akhirnya Clara merasa lega karena Jou sama sekali tidak

bertanya hal itu. Jou hanya sekedar bertanya sebagai obrolan biasa.

Setelah Jou masuk, Clara berpamitan pada dua pengawal Jou. Clara sebenarnya hanya ikut mengantar Jou sebentar karena setelah itu mau pergi ke pusat perbelanjaan.

"Nona tidak mau kami antar?" tanya salah satu dari mereka.

"Tidak usah. Kalian tunggu Jou saja di sini, aku sudah pesan taksi baru saja."

Dan tidak lama setelah itu, taksi pun datang. Clara masuk ke dalam taksi tersebut dan duduk dengan nyaman di jok belakang.

Saat mobil baru saja melaju, ponsel di dalam tas berdering. Clara buru-buru mengambilnya.

"Noah," celetuk Clara.

"Halo, Sayang. Ada apa?" tanya Clara kemudian.

"Kau ikut mengantar Jou?"

"Iya. Sekarang aku sedang di jalan. Tadi aku hanya mengantar Jou sebentar."

"Maksudmu?"

"Aku hari ini pergi menemui Megan. Dia mengajakku belanja. Jam sepuluh nanti aku pasti sudah kembali penjemput Jou."

"Baiklah, kau hati-hati."

Panggilan terputus, Clara kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Saat itu juga mobil taksi sudah berhenti di halaman gedung pusat perbelanjaan.

Sudah memberi uang pada taksi, Clara melenggak masuk ke dalam. Clara berhenti sebentar di tangga menuju jalan masuk. Ia bersandar pada pagar besi sambil menyapu pandangan ke area tersebut.

"Sepertinya Megan belum datang," gumam Clara. "Sebaiknya aku telpon saja dia."

Baru saja Clara hendak membuka tas untuk mengambil ponsel, tiba-tiba tangannya di tarik seseorang menjauh.

"Chloe!" pekik Clara saat itu. "Apa-apaan kau!" Clara lantas mengibas tangan.

Chloe mendecih lalu memasang wajah sinis. "Apa semua ini ulahmu?"

Clara mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

Chloe menyeringai sengit. "Kau sengaja menjauhkanku dari Jou kan?"

Degh!

Clara tertegun. Mungkinkah sedari tadi Chloe sudah membuntuti Clara?

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan!" Chloe melengos dan hendak berbalik.

Namun, belum terencana Chloe sudah menariknya lagi hingga Clara tidak bisa beranjak.

"Dewasalah sedikit. Kita harus bicara!" hardik Chloe.

Sekali lagi Clara mengibas tangan hingga cengkeraman tangan Chloe terlepas.

"Apa kau pikir kau sudah dewasa?" balas Clara. "Kau memintaku bersikap dewasa, tapi kau terlihat seperti anak kecil!"

"Kau!" Chloe mengacung jari dan melolot.

Chloe tiba-tiba menunduk sesaat seperti sedang mengatur napasnya. Perlahan ia mendongak lagi dan wajah sangar itu berubah menjadi sayu.

"Aku ibunya. Aku hanya ingin Jou mengenalku. Apa aku salah?"

Clara mengerutkan wajah karena merasa heran dengan tingkah Chloe yang mendadak melemah.

"Aku tahu aku salah, tapi tetap saja dia anakku. Dia berhak tahu aku ibunya."

Clara bingung harus bersikap bagaimana dalam situasi seperti ini. Melihat wajah Chloe yang mendadak sedih, Clara berubah iba. Clara paling tidak tega melihat orang bersedih.

Kena kau! Aku tahu kelemahanmu.

Di dalam hati, Chloe sebenarnya sedang menyeringai karena perlahan berhasil merayu Clara.

"Kau jangan egois, Clara." Chloe kembali bicara. "Aku hanya ingin mengenal anakku saja."

Dia bilang aku egois, lalu selama ini dia apa? Dia pergi meninggalkan Jou bertahun-tahun.

Rasa iba itu kembali terguncang. Clara tidak mau segampang itu terhasut oleh wajah sedih yang Chloe tampilkan. Bukan sekali Clara mendapat rayuan maut dari Chloe yang akhirnya merugikan diri sendiri.

"Kau bicarakan saja dengan Noah," kata Clara kemudian. "Dia yang punya kendali." Setelah berkata demikian, Clara berbalik badan pergi.

Chloe mengeraskan rahang dan terlihat mengepalkan kedua tangan.

"Baik, aku akan temui Noah. Dia tidak akan lolos dari rayuanku. Aku tahu dia begitu mencintaiku."

Chloe membiarkan Clara pergi, lalu dirinya kembali masuk ke dalam mobil. Sesuai perkataan Clara, Chloe akan segera menemui Noah.

Mobil sudah melaju dengan kecepatan tinggi. Beberapa menit kemudian, mobil pun sampai di gedung perusahaan milik Noah. Jika kemarin para karyawan dikejutkan dengan kedatangan Clara, kali ini mereka dikejutkan dengan kedatangan Chloe.

"Apa itu Nona Chloe?" bisik salah satu resepsionis pada teman di sampingnya.

"Kurasa begitu. Rambutnya panjang, dan raut wajahnya terlihat bukanlah Nona Clara."

"Ya, itu Nona Chloe."

"Ssth!"

Mereka saling sikut ketika Chloe semakin mendekat.

"Apa Noah ada?" tanya Chloe bernada acuh.

"Ada, Nona. Tapi ... beliau tidak--"

Belum selesai bicara, Chloe sudah nyelonong begitu saja masuk ke dalam. Resepsionis dan karyawan lain segera menyusul.

"Maaf, Nona, Tuan Noah sedang tidak bisa diganggu." Resepsionis itu coba menghentikan langkah Chloe.

"Sudahlah! Kalian pergi saja sana. Aku hanya akan menemui Noah," hardik Chloe.

Masih coba terus menghalangi dan Chloe terus memaksa masuk. Tidak lam setelah itu, Angela muncul dari dalam lift.

"Ada apa i ... kau?" Angela terkejut melihat Chloe ada di sini.

"Maaf, Nona. Kami sudah coba menghalangi, tapi Nona Chloe terus memaksa."

Angela mengedipkan mata setengah menganggguk. Setelah itu dua resepsionis itu kembali ke tempat kerjanya.

"Ada perlu apa kau ke sini?" sinis Angela.

"Aku mau bertemu Noah, jadi menyingkirlah!" Kata Chloe.

Angela terap kukuh bertengger menghalangi Chloe supaya tidak masuk ke dalam.

"Di mana tata kramamu? Masuk nyelonong begitu saja tanpa sopan santun! Patutlah kalau Noah melepasmu!"

"Diam kau!" hardik Chloe sambil mengacungkan jari telunjuk. "Aku tahu kau pernah menyukai Noah. Aku jadi curiga kalau diam-diam kau masih mendekatinya dan merayunya di sini."

Plak!

Satu tamparan melayang tepat di pipi Chloe.

Mereka yang mendengar dan melihat nampak terhenyak kaget. Bahkan ada yang sampai menutup mulutnya yang melongo.

"Hati-hati kalau bicara!" hardik Angela. "Mulutmu seperti sampah!"

"Berani kau!" Chloe melotot dan hendak balik menampar. Namun, tangan yang sudah terangkat tinggi-tinggi tiba-tiba dicengkeram oleh Noah.

"No-Noah," celetuk Chloe.

Noah menjatuhkan tangan Chloe dengan kasar. "Apa-apaan kau ini!" bentak Noah.

Perdebatan ini pada akhirnya menjadi tontonan.

"Aku, aku hanya ingin bertemu denganmu, Noah. Tapi dia menamparku," jelas Chloe. "Aku tidak berbuat apa-apa."

Cih! Angela melengos dan melenggak pergi. Ia tidak mau ikut campur dengan urusan mereka yang rumit.

"Angela tidak akan menampar seseorang kalau tidak dipancing dulu," kata Noah. "Dan lagi, untuk apa kau datang menemuiku? Kau tahu aku tidak ada waktu untuk ini kan?"

"Sebentar saja, Noah." Chloe memohon dengan memasang wajah sedih.

Sayangnya Noah tidak peduli.
***

Bab 68

Noah tidak peduli mau sejauh mana Chloe mengikuti langkahnya. Noah terus berjalan bahkan sampai di luar gedung, Chloe masih saja membuntuti Noah tanpa rasa malu. Dari kejauhan Angela hanya geleng-geleng kepala. Bukan tidak mau membantu, tapi menurut Angela, mereka sebaiknya memang bicara baik-baik. Setidaknya supaya Chloe berhenti mengganggu.

"Berhentilah mengikutiku!" hardik Noah sebelum membuka pintu mobil.

"Aku hanya ingin bicara sebentar," Chloe terus berharap. "Tatap aku sebagai kekasihmu yang dulu."

"Apa kau gila!" Noah mengibas tangan lagi saat Chloe kembali coba meraih tangannya.

"Tentu saja aku gila. Gila karena aku terlalu mencintaimu!" Chloe berkata cukup lantang.

Noah sampai toleh kanan kiri karena merasa risih, barang kali juga ada yang melihat kejadian ini dan menjadikan sebagai kesempatan mencari berita.

Saat mata Noah bertemu dengan Angela yang masih berdiri di balik dinding kaca tembus pandang, Noah mendapati Angela mengangguk dan berkedip.

Noah lantas menghela napas. "Baiklah, masuk! Sekali saja kita bicara."

Saat itu juga senyum Chloe mengembang sempurna.

Ketika Chloe hendak membuka pintu mobil, Noah langsung mencegahnya.

"Duduklah di belakang!" perintah Noah. "Aku tidak mau ada yang salah paham."

Noah masuk lebih dulu dan duduk di jok kemudi. Meski merasa kesal karena tetap saja Noah acuh, tapi tetap saja Chloe masuk. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Suasana di dalam mobil senyap. Noah diam fokus menyetir, sementara Chloe diam-diam sedang memainkan ponselnya, mengirim pesan pada seseorang.

Noah menghentikan mobil di sebuah restoran yang tidak terlalu ramai pelanggan. Setidaknya restoran ini lebih tepat dari pada tempat yang sepi. Mereka berdua duduk di bangku yang menempel pada dinding.

"Aku pesan makan siang sekalian. Aku yang traktir," kata Chloe sebelum duduk.

"Tidak usah. Aku tidak lapar."

Dengan wajah merengut, perlahan Chloe duduk. Ia sungguh kesal karena Noah terus saja mengacuhkannya. Bagaimana tampilannya saat ini, Chloe sudah menjamin sangat sempurna. Siapa pun pria pasti akan terpesona. Sayangnya tidak dengan Noah.

"Katakan saja apa tujuanmu menemuiku," kata Noah tanpa mau basa-basi lagi.

Chloe mendaratkan dua telapak tangan di atas meja yang saling menggandeng. "Noah, kenapa kau jadi seperti ini padaku?"

Noah membuang udara begitu cepat dari dalam mulut sampai ternganga dan membulat mata. Noah tidak habis pikir, dari mana Chloe bisa berkata semudah itu.

"Apa kau sudah tidak waras?" Noah menatap heran hingga wajahnya sedikit maju.

Chloe yang tidak mengerti justru menaikkan satu alisnya.

"Aku ini ibu dari anakmu, Noah. Tidak bisakah kau sedikit baik padaku? Buka hatimu untukku lagi."

Noah semakin tidak mengerti jalan pikiran Chloe. Dia begitu enteng saat berbicara sampai tidak sadar seberapa banyak kesalahan dia selama ini.

"Noah, kenapa kau diam?" Chloe ingin menggapai tangan Noah, tapi Noah buru-buru menurunkan tangan dari atas meja.

"Aku hanya sedang berpikir. Berpikir kau bisa berkata semudah itu."

Chloe menatap Noah dengan bingung. Wajah cantiknya masih ia pasang dengan raut memelas.

"Apa kau tidak sadar betapa banyak kesalahan yang kau buat?"

"Apa maksudmu?" sahut Chloe santai.

Ingin rasanya Noah berteriak sambil melempar meja di hadapannya tepat di wajah Chloe yang sok begitu polos.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku dulu bisa jatuh cinta pada wanita seperti dia!

Noah sudah merasa muak dan ingin menggampar wajah itu dengan keras.

"Dengan santainya kau bilang meminta belas kasih dariku. Apa kau tidak berpikir bagaimana perasaanku waktu itu? Kau pergi meninggalkanku dan Jou. Pantaskah aku baik padamu?"

"Aku minta maaf tentang itu, sungguh minta maaf." Lagi-lagi Chloe memasang wajah penuh sesal berharap Noah akan luluh. "Aku hanya tidak ada pilihan. Kau tahu mimpi itu begitu penting untukku kan?"

Noah tersenyum tipis lalu menatap Chloe dengan tajam. "Dengar, aku tidak peduli dengan itu. Bagiku semua sudah berakhir. Dan kau yang mengakhiri lebih dulu, jadi berhentilah memohon, karena aku tidak tertarik."

Noah berdiri, tapi dengan cepat Chloe menarik tangan Noah. "Biarkan aku memiliki Jou. Dia anakku."

Dengan cepat Noah mengibas tangan. Noah menunduk kembali menatap Chloe. Kali ini tatapannya lebih tajam.

"Jou tidak membutuhkanmu. Aku tidak peduli kau ibunya atau bukan, yang terpenting bagiku, dua sudah nyaman bersama Mommynya saat ini."

Chloe sontak berdiri. "Mommy? Mommy siapa yang kau maksud?"

Chloe sungguh jijik mendengar panggilan itu disebutkan oleh Noah.

Noah diam saja dan hanya menyeringai.

"Jangan bilang kalau yang kau maksud adalah Clara?"

"Memang siapa lagi?" Noah melengos lewat begitu saja hingga Chloe terpaksa bergeser karena terserempet.

"Noah!" Chloe memanggil sambil berlari mengejar langkah Noah.

"Berhentilah mengikutiku!" hardik Noah.

Chloe sudah tahu posisinya saat ini sudah tepat. Beberapa pengunjung sudah melihat dan mulai menyaksikan perdebatan mereka.

"Aku hanya ingin bertemu puraku! Biar bagaimanapun dia adalah anakku. Aku berhak atas dia." Chloe mulai bersimpuh, tapi Noah tidak peduli dan melenggak begitu saja.

Noah meninggalkan Chloe di luar sana Chloe jatuh terduduk sambil menangis.

"Dia itu sedang apa!" gerutu Noah di dalam mobil. "Untuk apa bersimpuh di sana? Apa dia sedang mencari perhatian? Gila!"

Noah melajukan mobilnya lebih cepat tidak peduli dengan ramainya jalanan kota. Sementara Chloe sekarang sudah berpindah tempat. Chloe menyuruh orang untuk mengambil mobilnya di kantor Noah sementara dirinya sudah berada di apartemen Mia.

"Bagaimana?" tanya Chloe dengan seringaian.

Mia tersenyum sambil sedikit menaikkan satu sudut bibirnya. "Kau sungguh pintar."

Chloe tertawa lalu bersandar puas. "Bukankah semua ini idemu? Aku yakin besok berita ini akan muncul."

"Bagaimana dengan Jack?" tanya Mia.

"Aku belum lagi bicara dengannya. Mungkin besok malam."

"Apa kau sungguh ingin kembali dengan Noah?" tanya Mia lagi.

Chloe kembali tersenyum. "Untuk saat ini aku tidak peduli tentang itu. Yang aku ingin hubungan mereka hancur. Jika aku tidak bisa mendapatkan Noah, Clara pun tidak."

"Sungguh licik," ceplos Mia. "Cinta memang bisa membuat orang gila."

"Kita tunggu saja apa yang akan terjadi esok."

Malam kembali datang, Noah sampai di rumah tapi tidak mendapatkan keberadaan Clara.

"Bibi Tere!" panggil Noah dari lantai atas.

Bibi Tere yang kala itu sedang bersama Jou dan Mela segera berlari menuju asal suara itu.

"Iya, Tuan," sahut Bibi Tere. "Ada apa, Tuan?"

"Di mana Clara?"

"Oh, Nona Clara tadi pamit pergi dengan Nona Megan usai mengantar Jou pulang."

Noah berbalik badan tanpa bicara apa-apa lagi. Noah meraih ponselnya dan segera menghubungi Clara.

"Kau di mana?"

"Hi, Sayang. Aku sedang pulang. Aku sudah masuk kompleks."

"Cepat!" hardik Noah.

"Iya. Aku sudah ada di halaman rumah."

Chloe turun dari mobil sambil mencangklong tasnya. Dari atas balkon, Noah menatap Clara dengan tajam. Clara hanya meringis sambil melambai tangan.

***

Bab 69

"Kenapa baru pulang?" tanya Noah saat Clara sudah sampai di kamar.

Clara meletakkan tasnya dan paper bag berisi belanjaan di atas meja sofa. Setelah itu, Clara menghampiri Noah yang cemberut.

"Maaf, hari ini Megan libur. Dia memintaku menemaninya seharian ini."

Noah melingkarkan satu tangan pada pinggang Clara. Tubuh keduanya langsung saling menempel.

"Lepaskan dulu, aku belum mandi." Clara coba melepaskan diri.

"Mandi saja besok. Temani aku tidur sekarang."

"Tapi..."

"Nurut saja."

Noah mendorong punggung Clara menuju ranjang. Mau tidak mau, Clara pun merangkak naik.

"Aku ganti baju saja dulu."

Noah melompat naik ke atas ranjang, membuat Clara urung turun.

"Tidak usah. Ayo, tidur!" Noah merobohkan tubuh Clara hingga terjatuh berbaring bersamaan.

Malam semakin larut, sepasang suami istri saling memeluk dan mulai memejamkan mata.

Hingga pagi menjelang, pelukan itu masih begitu erat. Clara masih menyandarkan kepala di atas lengan Noah dan tangannya mendarat di atas dada Noah.

Noah lebih dulu membuka mata karena hari ini harus berangkat lebih awal. Ini bukan hari Senin, tapi hari ini Noah akan disibukkan dengan berbagai pekerjaan.

Saat melihat sang istri masih terlelap, Noah perlahan bergeser. Ia tidak mau kalau sampai istrinya terbangun sepagi ini.

Baru saja hendak turun dari ranjang, ponsel di atas nakas bergetar. Untung saja tidak dikuti dengan *ringtoon* bersuara tinggi.

"Ya, Angela. Ada apa?" sahut Noah dengan suara lirih.

"Aku langsung ke tempat tujuan ya," kata Angela.

"Oke. Nanti kita bertemu saat pertemuan langsung."

Panggilan terputus, Noah menghela napas. Ia letakkan kembali ponselnya sekaligus memeriksa keadaan Clara. Dan wanita cantik itu masih terlelap.

Hari ini terpaksa Noah berurusan dengan kancing kemeja. Karena sudah terlanjur sering dibantu Clara, Noah malah semakin dibuat kerepotan dengan urusan kancing baju. Akan tetapi, karena tidak mau sampai Clara bangun, Noah mengurusnya sendiri.

Selesai merapikan penampilan, Noah menarik secarik kertas lalu menuliskan sesuatu di atas meja. Sudah beres, Noah mendekat ke ranjang untuk memberi satu kecupan sebelum pergi.

Hmmm...

Clara hanya melengkuh tapi tidak terbangun. Noah buru-buru menjambret tas kerja lalu melenggak pergi.

"Lho, Tuan sudah mau berangkat?" tanya Bibi Tere yang saat itu sedang membantu pelayan lain menyiapkan sarapan.

Noah masuk ke dapur untuk mengisi perutnya dengan segelas air putih.

"Aku ada pertemuan dengan perusahaan lain," jawab Noah.

Usai meneguk minum, Noah berbalik meninggalkan dapur. Di halaman, Pak Rey sudah menunggunya sambil ditemani secangkir teh hangat.

"Ayo, Pak!" ajak Noah.

Pak Rey meneguk kembali tehnya lebih dulu sebelum beranjak berdiri. Melihat Tuan mudanya sudah sampai di samping mobil, Pak Rey berlari menyusul.

"Silakan, Tuan." Pak Rey membukakan pintu.

Noah masuk dan langsung duduk.

Mereka sudah pergi meninggalkan rumah. Dan tidak lama setelah itu, Clara terbangun dari tidurnya. Dua mata yang semula berkedip-kedip, seketika membulat saat mendapati sang suami sudah tidak ada di sampingnya.

"Apa dia sudah bangun?" celetuk Clara toleh sana, toleh sini.

Clara menyingkap selimut, dan memang sudah ada tidak ada Noah. Hanya tersisa guling dan bantal yang semalam menemani tidur.

Clara menyelipkan rambut ke belakang telinga kemudian merangkak turun dari ranjang. Saat sudah duduk di tepi ranjang, Clara mendongak ke arah dinding di sebelah kiri.

Pada jam dinding yang menggantung, masih menunjukkan pukul enam lewat empat puluh menit.

"Sebagai ini dia sudah berangkat?" gumam Clara.

Clara menguap hingga matanya terpejam. Saat sedang meregangkan otot badan, Clara mendapati ada secarik kertas di atas meja.

Clara mengerutkan dahi, tapi perlahan mulai membaca isi kertas tersebut.

(Morning, istriku. Maaf aku berangkat lebih awal hari ini. Aku agak sibuk. Sepertinya kau masih tidur terlelap, jadi aku tidak tega membangunkanmu. Sampai bertemu nanti malam. Love you.)

Perlahan senyum di bibir Clara mengembang. Dua pipinya yang mulus mulai merona usai membaca kalimat yang tertulis pada kertas tersebut.

"Romantis sekali." Clara masih tersenyum lebar lalu memeluk kertas tersebut.

Tok! Tok! Tok!

Masih nyaman dengan secarik kertas tersebut, tiba-tiba Clara dikejutkan dengan suara ketukan pintu.

"Nona, apa Nona sudah bangun?"

Clara mengenali suara itu.

"Iya, Bibi. Ada apa?" sahut Clara sambil berdiri dan meletakkan kertas yang semula masih ia pegang.

"Ada tamu, Nona," balas Bibi Tere

Tamu? Sepagi ini ada tamu? Siapa?

Clara menyahut lagi. "Ya, tunggu sebentar. Aku mau mandi. Suruh saja masuk, dan kau buatkan minuman."

"Baik, Nona."

Clara melenggak ke kamar mandi. Dia tidak mungkin menemui tamu dalam keadaan masih berantakan. Tidak lama, hanya sekitar menghabiskan waktu sepuluh menit saja, Clara sudah meninggalkan kamar.

Clara menuruni tangga dengan hati penuh tanya. Barulah saat kakinya melangkah tinggal beberapa anak tangga lagi, seorang tamu terlihat dengan jelas.

"Ibu?" celetuk Clara. Saat itu juga wajah Clara yang berseri usai mandi berubah mendung.

Seperti berniat menghilangkan raut sinis, Tania tersenyum saat Clara melenggak mendekat.

"Maaf, ibu mengganggumu sepagi ini," kata Tania.

Sikap Tania berubah seratus delapan puluh derajat. Dia yang biasanya judes terhadap Clara, mendadak lembut saat bicara.

"Kau sedang tidak sibuk kan?" Lanjut Tania lagi.

Clara masih termenung karena merasa cara bicara ibunya terdengar aneh. Bicara secara lembut, bagi Clara malah terdengar mengerikan.

"Ti-tidak." Bahkan lidah Clara terasa kelu untuk bicara. "Ada perlu apa ibu datang?" Lanjutnya.

"Tidak ada, ibu hanya merindukan Jou."

Clara curiga, ibu datang pasti karena ada maunya.

"Jou masih belum bangun," kata Clara singkat.

"Bolehlah ibu bertemu dengannya? Sejak terakhir Jou datang ke rumah, ibu terus memikirkannya. Pun dengan Chloe."

Dan benar tebakan Clara. Ibu datang pasti karena sesuatu. Semua pasti menyangkut Chloe.

"Maaf, Bu, tapi aku tidak mengizinkan ibu bertemu dengan Noah," kata Clara.

"Kenapa?" Tania memasang wajah sedih. "Dia cucu ibu, ibu berhak bertemu dengannya."

"Aku tahu, tapi yang memiliki wewenang di sini adalah Noah. Kalau ibu dan Chloe ingin bertemu dengan Jou, sebaiknya temui dulu Noah."

Di dalam hati, perasaan Tania mulai mendidih dengan kalimat Clara. Sekarang Clara terlihat begitu tenang seperti tidak ada rasa takut lagi, membuat Tania merasa geram.

"Kau jangan begitu, Clara. Ibu datang karena sangat merindukan Jou. Apa kau tidak ada hati?"

Lihat! Perlahan kalimat halus itu berubah menjadi tekanan dan paksaan tanpa volume tinggi.

"Bukan begitu. Aku sudah katakan tadi kan? Temui saja Noah, dia yang berhak di sini," jelas Clara lagi.

Tania sudah bingung harus bicara apa lagi untuk mengelabuhi Clara. Cara halus ternyata tidak berguna, dan Tania tidak sabar dengan semua ini.

"Kau tidak boleh egois Clara, kasihan Chloe yang notabenya adalah ibu kandung Jou."

Clara terdiam tidak menjawab.

***

Bab 70

"Berhenti berkata kalau seolah aku yang jahat di sini," kata Clara setelah terdiam beberapa detik.

"Ibu tidak mengatakan kau jahat. Ibu hanya ingin kau tidak egois."

"Siapa yang kau maksud egois?"

Suara dari arah pintu membuat Clara dan Tania menoleh bersama. Di sana--di ambang pintu--terlihat Lily tengah berdiri sambil menggenggam gagang pintu dengan erat. Tatapan Lily membuat Tania buang muka.

"Ibu, kau datang." Wajah Clara seketika berbinar. Jauh berbeda saat Tania yang datang.

Lily masuk dan langsung berdiri di samping Clara. Tania saat ini juga sudah berdiri sejak kedatangan Lily.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Lily bernada sinis.

"Nenek!" Teriak Jou dari dalam saat tahu kalau neneknya datang.

"Halo, Sayang!" Lily berbalik badan menyambut Jou yang menghambur memeluknya.

Jou sudah tahu kalau Tania datang, hanya saja Mela dan Bibi Tere yang meminta Jou tetap tenang supaya tidak ikut campur. Akan tetapi saat Lily yang datang, Jou tidak bisa dicegah lagi.

"Bukankah kalian egois," kata Tania tiba-tiba.

Clara menatap kembali sang ibu, sementara Lily masih berbicara dengan Jou. Lily melambai pada Mela, supaya membawa Jou masuk ke dalam lagi. Setelah Jou masuk, Lily menoleh tajam ke arah Tania.

"Beranu sekali kau bicara begitu?" sahut Lily.

Clara seketika menggenggam erat lengan ibu mertuanya.

"Kalian bisa dengan leluasa bersama Jou, tapi bagaimana dengan kami?" celoteh Tania seolah hatinya

begitu tersiksa. "Dia adalah cucuku. Aku berhak menemuinya."

Lily menoleh ke arah Clara supaya tidak terlalu tegang dalam situasi seperti ini. Lily berkedip lalu perlahan genggaman itu melonggar.

Belum sempat Lily bicara lagi, Tania lebih dulu menyerobot. "Aku tahu suamimu memegang sebagian perkebunan kami. Dan suamimu penyalur dana terbesar, tapi bukan berarti kau bisa egois dengan melarang kami menemui Jou."

"Hei!" hardik Lily. Saat itu juga Clara kembali menggenggam lengan Lily dengan erat karena kaget.

"Enteng sekali kau bicara begitu!" Lanjut Lily. "Di mana kalian saat Jou masih bayi? Pernahkan keluarga kami melarang kalian bertemu dengan Jou? Kau baru datang, dan bicara seolah-olah kami egois! Apa kau tidak waras!"

Mata Lily sudah menyorot tajam dengan napas memburu. Di hadapan Lily, Tania termenung seolah bingung harus berkata apa.

"Lima tahun lamanya kau tidak menemui Jou, lalu tiba-tiba datang berkata aku dan keluargaku egois? Di mana putri kesayanganmu saat Jou butuh perhatian dari seorang ibu?" Lily terus saja bicara, membuat Clara semakin merasa ketakutan.

Clara yang merasa tegang, sudah menahan air mata yang mengintip di balik pelupuk mata.

"Aku sudah menyerahkan Clara pada kalian. Kau juga harus berpikir bagaimana keluarga kami sudah berkorban di sini." Tania bicara dengan lantangnya seolah kalimatnya itu benar.

Lily menarik napas dalam-dalam sebelum bicara membalas kalimat Tania.

"Siapa yang berkorban?" cibir Tania. "Kau, suamimu, atau Chloe? Tidak! Kalian bukan berkorban, tapi memanfaatkan Clara."

Tania kembali terdiam. Lily sangat pandai dalam bicara. Jika Tania terus bertahan, sudah dipastikan dia akan kalah.

Tidak tahan lagi, air mata itu menitik. Clara bahkan tidak berani menatap ke arah ibunya.

"Jangan harap kau bisa memiliki Jou, setelah sekian lama kalian tidak peduli!" tegas Lily. "Sebelum kau mulai bicara sembarangan, sebaiknya kau angkat kaki dari rumahku.

Tania mendengkus kesal lalu meraih tasnya yang tergeletak di atas sofa kemudian beranjak pergi. Saat itu juga, air mata meluber dengan derasnya.

"Oh, astaga, Sayang!" pekik Lily saat itu juga.

Lily merangkul pundak Clara dan mengajak duduk. "Maaf, Sayang. Ibu tidak bermaksud membentak atau mengusir ibumu."

Clara menggeleng dalam artian bukan itu yang membuatnya menangis.

"Maaf, sungguh ibu tidak bermaksud." Lily membantu Clara mengusap air mata.

Saat air mata itu berhenti dan Clara mulai tenang, Lily menggenggam erat telapak tangan Clara.

"Maaf," sekali lagi Lily berkata.

"Ibu tidak salah," jawab Clara.

"Maaf mungkin kau tersinggung karena ibu membentak ibumu."

Clara menggeleng. "Tidak. Aku tidak marah. Aku hanya malu, karena ibuku bisa berkata tanpa sopan santun seperti itu. Maaf ..." Clara menunduk.

"Bukan salahmu, Sayang." Lily menaikkan dagu Clara. "Tidak perlu bersedih seolah kau bersalah."

Saat situasi masih melow, Jou datang. Clara bergegas merapikan tampilan, mengelap sisa air mata di wajah supaya Jou tidak berpikir macam-macam.

"Antar Jou ke mobil dulu," kata Lily. "Biar aku yang antar dia."

Mela mengantar Jou ke mobil Lily.

Sebelum pergi, Lily kembali bicara pada Clara.

"Maaf, karena sudah mengorbankanmu dalam situasi seperti ini."

Clara tersenyum tipis. "Aku bersyukur sekarang. Mungkin awalnya aku marah, tapi aku senang karena mendapatkan keluarga yang begitu baik dan menghargaiku."

"Ya, sudah, ibu pergi antar Jou dulu. Kau bisa tenangkan diri dulu."

Clara menganggguk.

Setelah ibu mertuanya pergi mengantar Jou ke sekolah, Clara kembali masuk ke kamar. Kedatangan ibu pagi ini, membuat hati Clara sedikit terguncang. Mau sampai kapan pun di mata ibu hanya Chloe yang spesial.

Setelah meninggalkan Jou bersama para *bodyguard*, Lily kembali ke butiknya. Lily menyerahkan keamanan Jou pada mereka berdua.

Saat berada di tengah perjalanan, Lily melihat Tania sedang berdiri di depan salon kecantikan seperti

sedang menelpon seseorang. Lily memutar bundaran setir hingga mobil berbelok menuju keberadaan Tania.

Lily turun dari mobil, saat itu juga Tania menyadari kedatangannya. Tania segera menjauhkan ponsel dari telinga.

"Ada apa lagi?" sinisnya.

Lily tersenyum getir. "Bicaralah yang sopan."

"Ada perlu apa lagi? Apa kau juga akan mengusirku di sini?" cibir Tania.

"Kita harus bicara," kata Lily. "Bicara sebagai orang berumur yang masih waras."

Mereka berdua duduk di kursi panjang yang ada di dalam salon.

"Ada apa?" tanya Tania masih dengan nada sinis.

"Aku hanya minta kau jangan pernah ganggu Clara lagi."

Tania menaikkan kedua alisnya dengan bibir terbuka. "Dia putriku, atas dasar apa kau melarangku menemuinya?"

"Kau menyebut dia putrimu, apa kau tidak punya malu?" seloroh Lily.

"Apa maksudmu!" Tania berdiri.

"Memang kau ibu kandungnya, tapi kau bersikap lebih buruk dari ibu tiri."

"Jaga bicaramu!" hardik Tania sambil menunjuk. "Kau tidak ada hak bicara seperti itu."

Lily ikut berdiri dan menaikkan sedikit dagunya. "Aku ibu mertuanya yang sudah senang hati merawat Clara. Aku lebih berhak atas Clara. Camkan itu!"

Lily menunjuk dada Tania dengan jari telunjuk hingga Tania mundur.

"Kalau aku tahu kau mengganggu Clara dam cucuku lagi, aku tidak akan tinggal diam!"

Ancaman itu terlontar dengan lantang. Lily pergi dengan langkah menyerobot lengan Tania dengan kasar. Diam di tempat, Tania hanya bisa menahan rasa kesal.

"Ibu, siapa itu?" tanya Chloe yang baru keluar dari salon.

Chloe hanya melihat sekilas punggung Lily, karena sudah masuk ke dalam mobil.

***

Bab 71

Malam sudah datang, tapi Noah masih belum juga pulang. Sementara di dalam kamar, Clara sudah bersiap-siap untuk acara malam ini. Clara sudah merias wajah, menata rambut dan juga memakai baju yang ia beli bersama Megan waktu itu.

"Sudah jam segini, tapi Noah belum pulang," gumam Clara sambil memandang jam dinding beberapa saat. "Dia berjanji akan mengantarku."

Saat baru melengos pandangan dari jam, ponsel di samping tas berdering. Clara sudah tersenyum antusias, berpikir kalau yang menelpon adalah Noah.

Saat sudah menggenggam ponselnya dan menatap layarnya, yang menelpon bukanlah Noah, melainkan Megan. Clara menghela napas lalu mengangkat panggilan tersebut.

"Kau sudah berangkat?" tanya Megan.

"Sudah," sahut Clara. "... tapi suamiku belum pulang."

"Lalu?"

"Aku tidak tahu. Dia sudah berjanji akan mengantarku."

"Kau coba telpon saja dulu."

"Oke."

Panggilan dengan Megan terputus. Clara beralih mencari nomor sang suami dan segera menekan icon dial warna hijau.

Satu detik, dua detik, hingga satu menit berlalu, panggilan tak kunjung mendapat jawaban. Clara sampai berdecak karena mulai merasa kesal.

"Kalau begini aku harus bagaimana?" desah Clara. "Apa aku minta antar sopir saja?"

Clara memutuskan untuk meminta diantar oleh sang sopir. Akan tetapi, ketika sudah sampai di ambang pintu, ponselnya bergetar lagi. Megan menelpon lagi.

"Iya, Megan."

"Bagaimana? Atau mau kujemput?"

"Tidak usah, kau akan kejauhan nanti. Biar aku berangkat bersama sopir saja."

Clara memasukkan ponselnya ke dalam tas. Setelah itu, Clara menutup pintu dan pergi menuruni tangga. Sampai di bawah, ternyata Pak Rey baru saja sampai, tapi beliau tidak pulang bersama Noah. Niatnya Clara ingin minta diantar sopir yang lain, tapi berhubung sudah ada Pak Rey, Clara pun minta pertolongan pada beliau.

"Noah di mana, Pak Rey?" tanya Clara.

"Tuan Noah sedang mengantar Nona Megan, Nona," ujar Pak Rey. "Tuan menyuruh saya pulang lebih dulu."

"Lalu, nanti Noah pulang dengan mobil siapa?"

"Mungkin naik taksi online," jawab Pak Rey. "Ngomong-ngomong Nona Clara mau ke mana?" tanyanya kemudian.

"Aku ada acara. Harusnya Noah yang mengantarku, tapi sepertinya dia masih sibuk."

"Kalau begitu biar saya yang antar."

"Tapi pak Rey baru sampai. Tidak apa?"

"Tentu saja tidak, Nona."

Akhirnya Clara merasa lega karena sudah ada Pak Rey. Setidaknya dia akan merasa lebih aman saat bersama Pak Rey.

"Mau diantar ke mana, Nona?"

"Rose caffe."

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Perjalanan membutuhkan waktu satu jam untuk sampai di tempat tujuan.

Begitu mobil terparkir di halaman kafe, Megan terlihat berdiri di bawah tiang lampu. Saat Clara turun, Megan langsung melambai tangan.

"Nanti mau dijemput atau bagaimana, Nona?" tanya Pak Rey dari balik kaca jendela yang terbuka.

"Nanti aku telpon pak Rey."

Pak Rey menganggguk kemudian menutup kembali kaca mobil dan melajukan mobil.

"Apa kau sudah lama?" tanya Clara.

"Tidak juga. Aku baru sampai," jawab Megan. "Ayo masuk!"

Di halaman, sudah begitu banyak mobil yang terparkir. Saat melangkah masuk, Clara mulai merasa gugup dan gemetaran. Kalau bukan karena Megan, Clara enggan ikut acara reuni ini. Selain karena tidak terlalu akrab dengan mereka, Clara juga baru teringat kalau kemungkinan ada Jack di sini.

"Tenanglah, ada aku di sini." kata Megan seraya mengggandeng tangan Clara.

Mereka berdua berjalan memasuki lorong menuju tempat yang sudah dipesan oleh penyelenggara reuni. Sebuah tempat VIP yang menyediakan tempat mewah dilengkapi ballroom dan ruang karaoke.

Sampai di dalam, sudah banyak teman masa SMA yang datang. Mereka duduk di bangku dengan kelompok masing-masing. Dalam situasi seperti ini, Clara semakin merasa gugup.

Begiti semakin masuk ke dalam dan berada di antara mereka, Clara merasakan ada tatapan aneh. Mereka curi-curi pandang dengan raut sinis dan juga tidak semestinya.

"Ayo, duduk di sana!" Ajak Megan sambil mengacungkan jari ke arah bangku kosong dekat dengan ballroom.

Clara menurut saja.

"Kenapa mereka menatapku begitu?" batin Clara. "Apa ada yang salah denganku?"

Mereka berdua sudah duduk. Mulanya hanya berdua, lalu tiba-tiba datang teman lain bernama Sonya dan Jacob. Clara tidak terlalu dekat dengan mereka, tapi mereka cukup dekat dengan Megan.

"Hai, Clara!" sapa Sonya saat sudah bergabung ikut duduk.

Clara hanya membalas dengan senyum kaku.

"Kupikir kau tidak mau datang?" kata Sonya lagi.

"Tentu saja dia datang. Di mana ada aku, harus ada Clara." Megan meraih telapak tangan Clara. Clara lagi-lagi hanya tersenyum.

Tidak lama kemudian, yang hadir semakin banyak. Clara pikir yang datang hanya satu kelas saja, tapi ternyata ada tiga kelas. Jika ditotal kemungkinan ada enam puluh lima orang.

Suasana seperti ini terlalu ramai untuk Clara yang sudah biasa menyendiri. Jika dalam keramaian pun, bukan dalam posisi seperti ini.

"Aku ke toilet sebentar. Sedari tadi aku sudah menahannya," kata Megan tiba-tiba. Megan berdiri sambil sedikit memepet bagian paha.

"Ta-tapi. Em, aku ikut!" Clara sudah berdiri hendak menyusul Megan yang berjalan cepat menuju toilet.

"Sudah, di sini saja," cegah Sonya. "Nikmati saja acara ini."

Tidak ada Megan, mendadak Clara merasakan hawa panas. Rasa gugup, membuat Clara duduk gelisah.

"Apakah itu Clara!" Tiba-tiba dari bangku sebelah berteriak menyebut nama Clara.

Clara sudah menoleh ke asal suara itu.

"Tentu saja itu Clara. Memang kau pikir Chloe!" teman lain menyahuti dengan suara lantang dan menyeringai.

"Tidak usah kau hiraukan mereka," kata Sonya.

Clara kembali pada posisinya sambil tersenyu kaku.

Clara sudah mencoba tenang dan acuh, orang yang tadi berteriak menyebut namanya, kini sudah berdiri di samping Clara. Clara sampai sedikit terjungkat dan bergeser.

"Kalian tahu siapa dia kan!" pria itu berteriak lagi.

Yang lain tertawa cekikikan, ada yang berbisik ada juga yang menyeringai. Clara sungguh tidak mengerti apa yang sedang mereka lalukan.

"Ngomong-ngomong apa kau sudah puas menyakiti saudara kembarmu?"

A-apa? Apa maksudnya ini?

"Apaan kalian sih!" Sonya berdiri mendorong pria itu untuk menjauh. "Kita di sini untuk bersenang-senang. Berhentilah mengganggunya."

Pria itu duduk kembali ke tempat semula. Pria itu kini berhasil mengundang beberapa teman lain saling berbisik menggunjing Clara.

"Kudengar dia merebut kekasih Chloe."

"Benar. Dia malah dengan enaknya menikah sementara Chloe sedang mengejar mimpinya."

"Aku tidak menyangka kalau wanita pendiam justru mengerikan."

Berbagai cibiran, dam sindiran mulai mereka lontarkan. Ada yang saling berbisik ada juga yang terang-terangan hingga Clara sampai bisa mendengarnya.

"Jangan kau pedulikan mereka," kata Sonya yang sudah duduk kembali.

"Benar, kau tahu mereka memang usil kan?" sambung Jacob.

Clara tidak tahu apakah dua orang di hadapannya memang baik-atau hanya pura-pura baik saja. Yang Clara ingin saat ini, segera pergi tapi acara belum juga dimulai.

***

Bab 72

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Clara kesal.

Megan kembali duduk. "Maaf, perutku sedikit bermasalah."

Saat Megan datang, terlihat semua kembali seperti biasanya. Mereka-mereka yang berbisik sudah diam hanya terlihat sesekali melirik.

Dalam suasana tenang, tiba-tiba riuh tepuk tangan terdengar. Clara segera menoleh untuk memastikan.

"Jack?" celetuk Clara. "Mungkinkan dia yang menyelenggarakan acara ini?" lanjutnya dalam hati.

Jack melangkah dengan gagah menuju tengah-tengah. Ia muncul dan langsung bicara untuk memberi sambutan. Mulai dari mengucapkan maaf karena terlambat, lalu berterima kasih karena hampir seratus persen semua temannya datang.

Diam-diam Clara mengamati saat Jack sedang berpidato. Clara merasa heran karena semua bisa datang atas undangan Jack. Semasa SMA, Clara tahu kalau Jack tidak terlalu dekat juga dengan mereka-mereka. Tepatnya, Jack lebih sering menyendiri dengan kameranya.

"Apa dia yang membuat acara reuni ini?" tanya Clara pada Megan sambil menyikut.

Megan mengangguk sementara Clara refleks berdecak.

"Kenapa?"

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Kupikir kau sudah tahu."

Clara termenung lagi dan kembali menyaksikan Jack yang masih ngoceh ke sana kemari. Clara tidak menyangka kalau Jack pandai dalam bicara.

Selesai memberi sambutan, Jack mempersilahkan semunya yang datang untuk menikmati acara ini. Ada yang mulai berkaraoke, ada yang joget disko tidak jelas, ada juga yang tetap duduk sambil menikmati hidangan atau hanya sekedar diam saja seperti Clara.

"Hai!" sapa Jack.

Clara tersenyum kaku. "Hai."

Sonya dan Jacok sudah pergi sedari tadi, mereka berdua sedang menikmati minumannya sambil bermain kartu. Sementara Megan, ia juga hendak pergi saat mendapat kode dari Jack.

"Kau mau ke mana?" tanya Clara panik.

Megan tersenyum supaya Clara tetap tenang. "Aku tidak ke mana-mana. Aku hanya memberi sedikit waktu supaya kalian bisa bicara berdua."

Clara tidak berkata apa-apa karena bingung. Ia kembali duduk pada posisinya dan di hadapannya saat ini sudah ada Jack yang melempar senyum ramah.

"Kupikir kau tidak mau datang?" tanya Jack.

Clara mencoba membuang rasa gugup dan panik. "Aku tidak enak dengan Megan, jadi aku datang."

"Maaf soal yang kemarin-kemarin," kata Jack. "Aku tidak bermaksud memaksamu untuk bicara denganku. Aku ... aku hanya merasa khawatir padamu."

Clara tersenyum tipis. Untuk menghilangkan sedikit rasa gugup, Clara meneguk anggur yang sudah tersedia di atas meja.

"Aku menghargaimu sebagai teman lamaku, tapi jujur ... aku tidak suka dirimu yang mencoba ikut campur kehidupanku."

Jack ikut meneguk minumannya sambil menatap Clara. Bukan begitu yang Jack inginkan. Jack hanya berpikir Clara tidak bahagia dengan pernikahannya.

"Kau tahu bagaimana perasaanku. Aku hanya tidak rela kau hidup dengan pernikahan yang tidak bahagia."

"Kata siapa?" sahut Clara. "Dari mana kau tahu aku tidak bahagia? Kau lebih percaya dengan gosip di luat sana dari pada apa yang aku katakan?"

"Bukan-bukan begitu." Jack menggeleng.

Suara dentuman musik yang cukup keras, setidaknya menghalangi mereka-mereka supaya tidak mendengar pembicaraan ini.

"Aku hanya khawatir," sambung Jack.

"Jack," panggil Clara. "Aku tahu kau selalu baik padaku, tapi aku sudah bersuami. Tidak baik jika kau selalu menghampiriku. Jika kau hanya berniat ingin membantu karena berpikir aku tidak bahagia, itu salah! Aku sangat bahagia dengan pernikahanku. Sekarang kau tinggal pilih, mau percaya dengan siapa."

Clara berdiri lalu meninggalkan Jack. Jack hanya termenung dalam posisi duduk karena rasa bersalah tiba-tiba muncul.

"Sudah pukul sembilan, aku harus pulang." Kata Clara sambil menepuk pundak Megan yang tengah mengobrol dengan Sonya.

"Ini masih awal. Kau yakin mau pulang?" tanya Megan.

Clara mengangguk. "Aku akan telpon sopirku. Kau bisa tetap di sini sampai acara selesai. Aku tidak mau mengganggumu."

Megan berdiri lalu memeluk Clara sekejap. "Baiklah, kau hati-hati. Kabari aku jika sudah sampai rumah.

"Oke."

Clara berjalan ke luar meninggalkan keriuhan di dalam ruangan ini. Sungguh tempat ini sangat tidak nyaman dan tidak cocok untuk Clara. Clara berdiri di halaman kafe yang masih lumayan banyak pengunjung. Perlahan, Clara melangkah ke arah kursi panjang yang tidak jauh dari dinding kaca.

Clara duduk lalu membuka tas mengambil ponselnya. Saat membuka layarnya, ada beberapa panggilan masuk dari Noah. Suara riuh di dalam sana membuat Clara tidak menyadari ada panggilan. Dan lagi ponselnya hanya ia getarkan tanpa suara.

"Sebaiknya aku menelpon balik saja. Mungkin dia bisa menjemputku," kata Clara.

Clara coba menghubungi nomor Noah, tapi tidak mendapat jawaban. Satu panggilan terabaikan, Clara kembali coba memanggil.

"Halo, Sayang." Mendengar suara dari balik ponsel, seketika Clara merasa tenang.

"Halo," sahut Clara. Mendengar suara Noah, mendadak Clara malah ingin menangis.

"Aku sedang dalam perjalanan, sebentar lagi sampai. Kau jangan ke mana-mana."

Tidak bisa menjawab, Clara hanya bisa mengangguk. Dan air mata itu menetes dengan sendirinya. Clara tidak menyangka semua terasa tepat. Tanpa diminta, Noah sedang datang untuk menjemputnya.

Clara duduk lagi dengan tenang usai panggilan berakhir. Andaikan bukan karena Megan, Clara enggan untuk menghadiri acara seperti ini. Mereka-mereka angkuh dan suka asal bicara.

Terus menunggu, Noah tidak kunjung muncul. Jarak dari rumah ke sini memang cukup jauh. Harusnya, Clara menghubungi Noah atau Pak Rey sedari tadi, jadi saat meninggalkan kafe, jemputan sudah ada di luar.

"Hai, Clara," sapa orang yang sangat tidak asing.

Clara berdiri seketika.

"Sedang apa kau di sini? Kenapa tidak masuk? Cih!"

Clara pikir Mia tidak datang, ternyata dia ikut hadir dan baru datang bersama Chloe. Chloe baru saja turun dari mobil.

"Lho, Clara," pekik Chloe. "Kenapa di sini? Tidak masuk?"

Clara hanya tersenyum tipis dam enggan menyahuti.

"Ayo masuk!" ajak Chloe seolah begitu akrab.

"Tidak usah," jawab Clara singkat.

Mia melipat kedua tangan di depan dada. "Tidak ada tang mau ngobrol bersamamu ya di dalam sana?" seloroh Mia. "Makanya jangan suka merebut kekasih orang."

Saat itu juga Clara menoleh tajam. "Jaga bicaramu!"

"Memang begitu kenyataannya!" salak Mia.

"Sudah, sudah, tidak perlu sampai begitu." Chloe menarik mundur lengan Mia.

Kini Chloe yang lebih dekat menghampiri Clara. "Kenapa mereka menggosipkanmu tidak jelas, sudah pasti karena kelakuanmu sendiri. Kau dicap wanita perebut kekasih orang!"

Chloe mendorong dada Clara dengan jari telunjuk. Dari dalam mobil, Noah menyaksikan kejadian itu dan terlihat mengeraskan rahang.

Noah dengan cepat menghentikan mobilnya, lalu segera turun.

"Sedang apa kau!" hardik Noah.

"No-Noah," pekik Chloe dan Clara bersamaan. "Aku, aku hanya--" Chloe terlihat gugup.

"Kau tidak apa-apa, sayang?" Noah segera memastikan keadaan Clara.

Saat mendengar panggilan itu dengan jelas, Chloe merasakan sakit di dalam ulu hati. Ia berpikir panggilan itu salah ia dengar, tapi saat melihat tatapan Mia yang juga terkejut, Chloe baru yakin dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Ayo pulang!" Noah merangkul pundak Clara dan membawa masuk ke dalam mobil tanpa bicara apa-apa lagi pada Chloe

***

Bab 73

Sampai di rumah, wajah Clara tetap merengut. Noah tidak bertanya apapun, selama menaiki anak tangga. Barulah saat sampai di kamar, Noah segera mengajak Clara duduk.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Noah.

Clara mengangguk. Jika semuanya baik-baik saja, lalu kenapa wajah Clara masih tetap cemberut?

Noah yang merasa tidak nyaman, meraih mendongakkan dagu Clara. "Katakan, apa semuanya baik-baik saja? Jujur saja padaku."

Clara menatap wajah Noah, menyusuri bentuk sempurna yang Tuhan ciptakan. Dari bentuk wajah, hidung, kedua mata dan alis, lalu bentuk bibir, bola mata tajam, tidak ada yang luput.

"Apa aku salah karena sudah memilikimu?" tanya Clara. Bola mata sendu itu membuat Noah mengecup kening.

"Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Noah.

Clara menunduk lagi, tapi dengan cepat Noah meraih dagu Clara dengan siku jari lagi. "Jangan menyembunyikan apapun dariku."

"Mereka bilang aku wanita berebut," kata Clara.

"Siapa yang bilang begitu?"

"Semua yang ada di sana."

Noah lantas berdecak, kemudian memeluk tubuh Clara. "Memang siapa yang sudah kau rebut, Ha?"

Clara melepaskan diri. "Kau! Siapa lagi?"

"Aku?" Noah menaikkan kedua alisnya.

Clara mengangguk. "Mereka mencemoohku."

"Kau memang wanita perebut," kata Noah. Wajah Clara nampak terkejut. "Kau sudah merebut hatiku yang keras. Tapi harus kau tahu, kau tidak merebut aku dari siapa pun."

Clara termenung coba mencerna kalimat yang diucapkan Noah. Matanya yang berkedip-kedip teratur, seolah memanggil Noah untuk memberi satu kecupan lagi. Dan Noah melakukannya.

"Aku tidak mengerti," kata Clara kemudian.

Noah mengusap pucuk kepala sang istri. "Kau tidak perlu mengerti, kau hanya perlu percaya. Percaya kalau aku milikku."

Clara mengangguk.

"Sekarang tidur. Tidak usah pikirkan malam ini." Noah sudah merangkak naik ke tengah ranjang.

"Aku ganti baju dulu."

"Tidak usah. Sudah larut, langsung tidur saja."

Pukul sepuluh, mereka sudah hanyut dalam mimpi masing-masing. Sementara di tempat lain, suasana riuh

malah semakin terasa. Musik karaoke kini berubah musik DJ yang mengharuskan beberapa dari mereka berjoget ria. Wine, anggur dan apapun itu, mereka nikmati tanpa peduli hari semakin larut.

"Hei kau!" tegur Chloe pada Jack yang tengah duduk tertegun sembari menggoyang-goyangkan gelas. Dua mata Jack tertuju pada mereka yang sedang tertawa dan berjoget.

Chloe duduk lalu menyerobot wine milik Jack dan meneguknya hingga habis. Jack hanya menoleh sekilas tanpa bicara apapun.

"Kenapa kau tidak memakai kesempatan ini untuk bersama Clara?" tanya Chloe.

Karena suara musik yang terlalu tinggi, membuat Chloe bertanya dengan suara sedikit meninggi.

"Kesempatan apa?" Jack balik bertanya. "Kau memintaku untuk menghancurkan hubungan mereka, iya begitu maksudmu?"

Seketika kening Chloe berkerut. Dari awal pembicaraan waktu itu, memang seperti itu inginnya Chloe. Apa Jack tidak paham?

"Bukankah memang itu yang kau inginkan? Pun dengan aku. Kita sama-sama ingin mereka berpisah."

Jack menoleh tajam dengan kepala sedikit miring. Ia berdecak kesal sebelum kembali bicara.

"Aku mau mereka berpisah jika memang terbukti Clara menderita."

"Bukankah memang begitu? Pernikahan itu dilangsungkan atas dasar saling tidak suka."

Sekali lagi Jack berdecak laku menyibak rambut ke belakang. "Mungkin mereka tidak saling mencinta di awal, tapi jika sekarang berbeda, untuk apa mereka dipisahkan. Maaf, aku bukan pria seperti itu."

"Dasar muna kau!" cerca Chloe. "Aku tahu kau kembali ke kota ini karena Clara. Dan kau menyerah sebelum berperang!"

"Ini bukan menyangkut tentang menyerah, tapi di sini ada perasaan yang tidak mungkin aku lawan. Kalau nyatanya Clara bahagia bersama Noah, aku bisa apa?"

Jack membuang napas kemudian berdiri dengan cepat hingga membuat kursi yang ia duduki terdorong ke belakang. Saat Jack sudah menghilang di antara kerumunan, saat itu juga Chloe menggeram kesal. Ia sampai mengepal kedua tangan dan memukul papan meja.

Mia yang sedari tadi diam-diam memantau segera berdiri usai meletakkan gelas minumannya.

"Ada apa?" tanya Mia saat sudah ikut duduk.

"Jack tidak berguna!" seloroh Chloe.

"Kenapa?"

"Sepertinya dia menyerah sebelum bertindak. Dasar payah!"

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

Chloe berdecak. "Kurasa dia tidak bisa diajak kerja sama. Dia tidak mau lagi mendekati Clara."

Mia mengangguk-angguk paham. "Kalau begitu, apa rencanamu saat ini?"

"Akan aku pikirkan besok," kata Chloe. "Yang jelas, jika aku tidak bisa mendapatkan Noah, Clara juga tidak."

Chloe sudah tidak tahan terus berada di sini dengan musik keras yang terus menggema. Sekitar pukul dua belas malam, Chloe meninggalkan tempat tersebut dan memilih pulang.

Sambil memegang bundaran setir, satu tangannya meraih ponsel. Ia menekan satu nomor dan mengirimkan sesuatu ke nomor tersebut. Saat centang dua terlihat, Chloe seketika menyeringai penuh arti.

"Kita lihat apa yang terjadi besok."

Mobil terus melaju, hingga pukul satu dini hari, Chloe sampai di rumah. Suasana rumah tentu sangat sepi, lampu-lampu di dalam sudah padam.

Namun, saat Chloe hendak naik menuju kamar, tiba-tiba lampu menyala. Saat itu juga Chloe berbalik badan mencari letak sakelar lampu. Di sanalah berdiri sosok tegap berambut sedikit botak di bagian depan tengah menatap tajam ke arah Chloe.

"Ayah," celetuk Chloe. "Ada apa?"

"Dari mana kau!" hardik Bill.

Perlahan ia melenggak menghampiri Chloe. Melihat sikap Ayah, Chloe merasa sedikit aneh.

"Tentu saja jalan dengan Mia," jawab Chloe enteng.

"Kau tidak habis merecok hubungan Clara dan Noah bukan?"

Kening Chloe berkerut. Ia heran dengan pertanyaan ayah yang dianggap tidak penting itu.

"Ada apa dengan hal itu?" tanya Chloe.

"Berhentilah mengganggu hubungan mereka!" tegas Bill yang segera membuat Chloe terkejut.

"A-apa maksud ayah?" Chloe sudah membelalak tidak percaya.

"Jangan lagi mengganggu hubungan rumah tangga mereka. Ikhlaskan saja Noah."

"A-apa?" Chloe ternganga. "Kenapa begitu, Ayah!"

"Perusahaan ayah dipertaruhkan di sini!" jelas Bill kemudian. "Berhentilah berharap pada Noah! Kau harus sadar kalau Noah tidak lagi mencintaimu."

Chloe masih membuka mata lebar-lebar karena tidak percaya dengan perkataan ayahnya. Karena suara yang cukup lantang, membuat Tania yang semula itu nyenyak jadi terbangun.

Tania meraup wajah dengan kedua tangan lalu segera turun dari ranjang.

"Bisa-bisanya ayah bicara begitu?" Chloe menatap tajam seperti bola mata hendak lepas dari engselnya. "Ayah tahu bagaimana aku sangat mencintai Noah kan?"

"Ada apa ini? Kenapa berisik sekali!" Tania sudah ikut memimbruk. "Apa kalian tidak lihat jam?"

"Tanya saja pada ayah!" salak Chloe dengan suara lantang sebelum kemudian melongos naik menuju kamarnya di lantai atas.

Tania yang belum mengerti beralih menoleh ke arah sang suami. "Ada apa?" tanya Tania.

"Perusahaanku dipertaruhkan di sini! Katakan pada putrimu untuk menjauhi Noah."

Tania tertegun dan bingung harus menyahuti apa.

"Kau tahu Chloe begitu mencintai Noah kan?"

"Kalau dia memang cinta, harusnya tidak usah minggat! Dia sendiri yang memulai semua ini. Inilah resikonya!"

Suara itu terus menggelegar, dan Chloe yang sudah berada di dalam kamar sampai tersungkur menutup kedua telinga dengan bantal.

"Kalau kau masih ingin berbelanja sepuasmu, urus putri kesayanganmu itu dengan baik!"

Tania masih tertegun bingung
***

Bab 74

Chloe tahu keluarganya begitu mendamba harta. Jika ibu masih bisa dimaklumi, tapi ayah tidak. Beliau terlalu mengutamakan pekerjaan, jabatan dan uang. Ibarat hasil menurun satu persen pen, ia akan langsung

merasa panik. Apalagi, saat tahu keluarga Noah akan lepas tangan jika Chloe terus mengganggu. Saat itulah Bill tidak mau semua itu terjadi.

Sebelum berangkat ke pabrik, Bill menunggu Chloe lebih dulu di ambang pintu. Sekali lagi ia ingin memberi peringatan untuk putrinya itu.

Menunggu sekitar hampir sepuluh menit, Chloe pun muncul. Dari arah samping, Tania juga muncul sambil menjinjing tasnya. Chloe yang sudah merasa hawa tidak enak, rencananya ingin acuh dan langsung pergi, sayangnya Bill lebih dulu menghalangi jalan.

"Apa kau mengerti dengan perkataan ayah?" tanya Bill tanpa basa-basi.

Chloe berdecak, diikuti helaan napas. "Apa yang harus aku mengerti, ayah! Tidak ada."

"Hei kau!" kalimat menyalak itu tertuju pada Tania yang berdiri santai di belakang Chloe. "Katakan pada putrimu. Ingatkan dia untuk nurut, atau aku akan bertindak!"

Kedua tangan yang semula menyiku mencangklong tas, kini terjatuh sembari helaan napas terdengar. Bill berbalik badan pergi meninggalkan rumah.

Chloe memasang wajah kesal dan berbalik ke arah ibunya. Ia merengek seperti anak kecil yang tidak mendapat ijin bermain di luar sana.

"Bagaimana ini, ibu!" Chloe berdecak lalu menjatuhkan diri di sofa ruang tamu.

Tania sejujurnya tidak tega. Ia ikut duduk sambil menghela napas panjang. Kalau sudah amarah sang suami, Tania sadar tidak dapat membantu lebih banyak.

"Ibu tidak bisa bantu, Sayang." Tania mengusap pundak Chloe. "Kau tahu ayahmu kan? Bahkan ibu tidak jauh lebih penting dari pekerjaannya."

"Tapi aku tidak rela mereka bersama, Bu!" Chloe kembali merengek. Kedua kakinya menghentak-hentak dan terdengar suara dengungan dari tenggorokannya.

Tania termenung untuk sesaat. Di sampingnya, Chloe yang tidak sabar mulai mengguncang lengan ibunya.

"Ibu, aku harus bagaimana! Tak sudi aku kalau mereka terus bersama!"

"Pikirkan saja cara memisahkan mereka tanpa perlu mendekat," kata Tania kemudian.

Chloe berhenti merengek. "Apa maksud ibu?"

Tania menggenggam telapak tangan Chloe, menatap dengan serius. "Kau cari cara supaya mereka bisa berpisah tanpa harus mendekat. Misalnya kau buat mereka ditimpa banyak masalah."

"Caranya?"

"Kau coba pikirkan saja dulu."

Chloe tertegun diam, mencoba meresapi kalimat ibunya yang memang ada benarnya. Pada intinya, jika tidak bisa mendapatkan Noah, Clara juga tidak boleh memilikinya.

Chloe pergi meninggalkan rumah usai perbincangan dengan ibu. Ia pergi mencari Mia, berharap ia bisa memberi solusi.

"Kau di mana?" tanya Chloe dalam panggilan telpon.

"Aku sedang di pusat perbelanjaan," sahut Mia. "Cepatlah datang, aku melihat kembaranmu sedang berbelanja di sini."

Setelah panggilan terputus, Chloe tancap gas menuju tempat yang sudah Mia beri tahu tadi saat menelpon. Chloe berpikir sang dewa memang sedang memihak kepadanya.

Sampai di pusat perbelanjaan dengan gedung berlantai empat itu, Chloe kembali menelpon Mia. Mia

mengatakan saat ini dirinya sedang berada di toko kosmetik. Chloe segera meluncur ke sana.

"Hei! Di mana Clara?" tanya Chloe sesampainya di tempat Mia berada.

Mia tidak menjawab, melainkan hanya mengarahkah bola mata menuju toko sebelah--sebuah toko pakaian anak-anak.

"Kau mau tunggu sampai dia keluar atau bagaimana?" tanya Mia.

"Kita tunggu saja sampai dia keluar."

Di dalam toko tersebut, Clara sedang memilah-milah beberapa baju yang sekiranya cocok untuk Jou.

"Aku ambil yang ini, Mbak." Clara menyodorkan tiga lembar setelan baju kepada karyawan toko.

"Baik, Nona." Karyawan tersebut segera membungkus dan menaruh di dalam *paperbag*.

Setelah pembayaran selesai, Clara melenggak keluar dengan wajah berseri-seri. Namun, sampai di luar toko, wajah semringah itu mendadak merengut.

"Kau?" celetuk Chloe lirih.

"Hai, Clara!" Sapa Chloe dengan senyum ramah. Senyum palsu yang ia buat seramah mungkin.

"Ada perlu apa kau menemuiku di sini?" tanya Clara datar.

Chloe dan Mia saling pandang sejenak dan nampak menyeringai. Melihat sikap kedua wanita itu, Clara sudah mulai merasakan hawa yang tidak enak.

"Tidak ada," celetuk Chloe santai sembari melipat kedua tangan. "Aku hanya ingin sedikit bicara denganmu."

"Katakan saja apa perlumu," sahut Clara. Seberapa jahatnya Chloe, Clara tetap akan terus menganggapnya sebagai saudara.

Sebelum bicara, Chloe memainkan mata kearah Mia sembari tersenyum tipis. Di balik semua itu, pasti ada sesuatu yang tersembunyi.

"Aku hanya ingin memperingatimu supaya tidak terlalu besar kepala," kata Chloe kemudian.

"Apa maksudmu?"

Chloe menyeringai sambil menepuk pundak Clara sebentar. Sebuah tepukan kecil, tapi rasanya sungguh tidak nyaman bagi Clara.

"Aku tahu bagaimana pernikahanmu selama ini. Emm... ada yang bilang, kau bahkan tidak pernah dijamah oleh Noah." Chloe cekikikan bersama Mia.

Mereka berdua memulai aksinya mempermainkan Clara.

"Sampai detik ini pun kau belum juga hamil, apa kau tidak merasa tidak enak hati pada mertuamu. Harusnya kau berpikir kalau mereka ingin anak darimu kan?"

Kalimatnya terdengar pelan dan bervolume rendah, tapi bagi Clara itu terdengar lantang karena bisa menusuk hingga ke ulu hati.

"Semudah itu kau percaya dengan Noah. Dan kalau kau berpikir, harusnya kau malu karena tidak bisa memiliki keturunan sampai detik ini. Aku juga tahu, kalau Noah pernah enggan menyentuhmu."

Mereka berdua melenggak pergi sambil tertawa terbahak-bahak. Tawa itu sangat nyaring hingga membuat beberapa pengunjung melirik heran.

Masih di tempatnya, Clara tertegun. Clara mematuk hingga suara-suara di sekitarnya seperti tidak masuk ke dalam pendengaranya. Bayangan mendadak kabur. Karena tidak mau sampai terjadi apa-apa, Clara segera bergidik dengan cepat.

Clara menarik napas, supaya air mata yang mendorong pelupuk mata tidak sampai tumpah. Clara lantas berjalan, berpura-pura seolah tidak ada apa-apa.

Selorohan, cemoohan dan sindiran halus yang Chloe lontarkan, sangat menyayat hati.

Dari mana dia tahu mengenai semua itu? Dari mana dia tahu tentang pernikahan lima tahun ini? Tentang Noah yanv tidak mau menjamah dan membelai.

Tidak kerasa, lamunannya sudah sampai di tempat parkiran. Clara tetap termenung dengan pikiran kacau. Ia memasukkan barang belanjaannya di jok belakang, kemudian ia masuk ke dalam mobil dan duduk di jok kemudi.

Clara duduk sebentar sambil mencengkeram bundaran setir dengan kuat.

"Aku baru berhubungan dengan Noah beberapa bulan ini, mungkin terlalu cepat jika aku hamil." Clara mengoceh. "Tapi ... yang orang tahu aku sudah menikah lebij dari lima tahun. Itu waktu yang cukup lama jika aku belum juga hamil."

Clara menjatuhkan wajah h8ingga keningnya mendarat di atas punggung telapak tangan yang mencengkeram bundaran setir.

Clara kembali mendongak sembari menarik napas. "Aku percaya Noah. Aku juga percaya keluarganya. Plis, Clara! Tidak usah terlalu kau pikirkan."

***

Bab 75

Baru saja Clara sampai di rumah dan belum sempat turun, ponselnya yang ada di dalam tas bergetar. Tangan Clara yang semula sudah hendak membuka pintu kembali turun untuk mengambil ponselnya.

"Chloe?" celetuk Clara. "Mau apa lagi dia?" Clara berpikir sejenak apakah akan menjawab panggilan tersebut atau tidak.

Karena terlalu lama membiarkan panggilan tersebut, akhirnya ponsel pun berhenti bergetar. Clara membuang napas dan hendak memasukkan ponsel itu ke dalam tas lagi. Mengacuhkan Chloe untuk saat ini mungkin lebih baik, tapi baru saja ponsel hampir terlepas dari tangan, satu notifikasi pesan masuk.

Clara menggeser layar ponselnya. Sudah merasa lega, tapi kini Clara kembali mendesah berat.

Meski enggan, Clara mulai membaca pesan tersebut.

(Sekarang terserah padamu, aku hanya sekedar memberi tahu karena aku lebih dulu mengenal Noah. Jangan terlalu percaya dengannya, buktinya sampai lima tahun ini bahkan kau tidak pernah dijamah. Jangan berbangga meski Noah menjadi milikmu sekarang. Yang

harus kau pikir, sudah sempurnakah dirimu hingga pantas Noah miliki?)

Jleb!

Pesan panjang menohok itu membuat Clara tertegun. Mata bulatnya seolah berat untuk berkedip dan justru ia biarkan beberapa detik hingga terasa perih. Sudah tidak tahan, barulah kemudian ia berkedip dengan bibir terbuka.

"Apa lagi ini?" celetuk Clara. Air mata sudah menetes. "Untuk apa dia mengatakan semua itu padaku?"

Tok! Tok! Tok!

Clara buru-buru tersadar dan segera mengusap wajahnya yang basah. Ia usap hingga air mata tak jatuh lagi. Saat Clara berdehem dan menoleh, terlihat di luar berdiri ibu mertuanya sambil mencondong badan.

Clara memastikan lebih dulu tampilannya sebelum keluar dari mobil. Setelah merasa yakin, pintu segera ia dorong dan Lily melangkah mundur.

"Ada apa, Sayang?" tanya Lily.

Apa ibu tahu aku baru saja menangis?

"Kenapa lama sekali di dalam mobil, ibu mengamati tadi dari teras rumah. Kupikir bukan dirimu."

Clara merasa lega karena ibu mertuanya tidak tahu. Kini, Clara coba tersenyum. "Maaf, Bu tadi aku dapat telepon dari teman," ujar Clara asal.

"Kau dari mana?" tanya Lily setelahnya.

"Aku dari belanja baju untuk Jou," jawab Clara sambil bergeser ke arah pintu mobil belakang.

Clara membuka pintu, kemudian mencondongkan badan masuk ke dalam mobil untuk mengambil belanjaannya.

"Sini ibu bantu," kata Lily setelah Clara berbalik.

"Tidak usah, Bu. Tidak berat kok," sahut Clara. "Kita masuk saja ayo!"

Satu tangan Clara yang tidak membawa apapun melingkar di lengan ibu mertuanya. "Ibu ada perlu apa datang ke sini? tanya Clara.

"Ibu tadi mengantar Jou pulang, sekalian mampir," jawab Lily.

Mereka berjalan masuk ke dalam rumah.

"Maaf ya, Bu, bukan aku tidak mau menjemput Jou. Tapi temanku minta ditemani hari ini. Dan aku sudah pasrahkan pada dua pengawal suruhan dari Noah."

Lily tersenyum. "Jangan terlalu dipikirkan. Kadang kau juga butuh waktu untuk jalan sendiri kan. Selagi ibu tidak sibuk, ibu akan bantu mengurus Jou."

"Ya sudah, ibu duduk dulu. Aku buatkan minum." Clara mengajak Lily duduk.

Setelah ibu mertuanya duduk, Clara meletakkan belanjaan di atas sofa lain. Clara lantas melenggak menuju dapur untuk membuatkan minuman.

"Sedang apa, Nona?" tanya Bibi Tere.

Belum sempat Clara menjawab, Jou berlari dan langsung memeluk Clara dari belakang. "Mommy!"

Clara spontan berbalik dan berjongkok memeluk Jou. "Hei, sayang. Maaf Mommy tidak sempat menjemputmu."

Jou menggeleng. "Its okey Mom, aku pulang dengan Nenek."

Clara kembali berdiri lalu mengangkat Jou dan mendudukkan di kursi kayu dekat meja konter dapur.

"Duduk dulu, Mommy mau buat minuman dulu untuk nenek," kata Clara. "Bibi, bantu ambilkan sirup," pinta Clara pada Bibi Tere.

"Siap, Nona." Bibi Tere bergeser sedikit, mengulurkan tangan pada rak untuk mengambil sirup dalam di sana.

"Ini, Nona." kata Bibi Tere kemudian.

"Terima kasih."

Clara menyiapkan gelas panjang, memberi beberapa balok es, kemudian menuang sirup tersebut ke dalam gelas.

"Mau saya bantu, Nona?" tawar bibi Tere saat Clara sedang mengambil nampan.

"Em, ambilkan saja kue bolu yang kemarin aku beli."

Bibi Tere mengangguk dan segera melaksanakan perintah Clara.

Saat semua sudah siap, Jou melompat turun dari kursi kemudian membuntuti langkah Clara seolah sedang berlatih baris berbaris.

Clara yang melihat tingkah putranya itu sampai cekikikan dibuatnya. Sampai di ruang tamu, bahkan Jou

masih berlagak berjalan seperti seorang tentara. Lily juga ikut cekikikan.

"Kau pintar sekali, Sayang," puji Lily sambil tepuk tangan.

Jou tersenyum lalu berlari menghambur dalam pangkuan Neneknya. Sambil meletakkan nampan berisi minuman dan kuw bolu, Clara sempat melirik ke arah Jou.

"Pelan-pelan Jou, nanti Nenek jatuh," kata Clara.

"Nenek masih kuat, tidak akan jatuh meski Jou minta gendong," jawab Jou dengan enteng.

"Kau ini!" Lily mencubit gemas pipi Jou lalu mengacak-acak rambut lebat itu.

Clara sudah ikut duduk dengan kaki saling menempel. "Ibu tidak sibuk di butik?" tanya Clara.

"Sibuk, tapi ibu tinggal sebentar karena ada perlu denganmu," ujar Lily.

"Aku?" Clara menunjuk dadanya sendiri. "Ada apa memangnya?"

Saat Lily hendak membuka mulut, tiba-tiba Noah muncul. Clara sontak mengarahkan pandangan ke arah suaminya itu dan berdiri.

"Sayang, kau sudah pulang?" Clara membantu meraih tas dan jas milik Noah.

"Ini masih menjelang sore, kau malah pulang," timbruk Lily. "Kau mengajarkan waktu buruk pada karyawanmu."

Noah menghela napas lalu ikut duduk bersama dengan Clara. "Hari ini aku pulangkan para karyawan lebih awal. Toh semua urusan hari ini sudah terselesaikan dengan baik," jelas Noah.

"Ibu ada apa datang ke sini?" tanya Noah kemudian.

"Ibu ada perlu dengan Clara," jawab Lily.

Noah menepuk kedua paha lalu berdiri. "Kalau begitu, sebaiknya aku langsung ke kamar saja. Aku mengantuk."

Noah sudah melenggak pergi usai menyempatkan diri mencium kening Jou yang ternyata sedang sibuk bermain mobil-mobilan di samping bufet besar. Tidak ada yang sadar sejak kapan Jou sudah berpindah ke sana.

"Tadi ibu mau bilang apa?" tanya Clara saat Jou sudah tidak terlihat.

"Jadi begini, bulan depan ada acara parade busana di pusat kota. Banyak para designer yang ikut

berpartisipasi dengan acara yang diselenggarakan dua tahun sekali. Tahun lalu ibu belum ada niatan ikut, tapi mungkin sekarang ibu bisa ikut."

"Em, lalu hubungannya denganku apa?"

Lily menatap lekat ke arah Clara. "Ibu ingin memberi kesempatan untukmu. Kesempatan untuk kau membuktikan bahwa kau seorang designer."

Clara tertawa kecut mendengar kalimat itu. "Mimpi itu sudah lama aku pendam, Ibu. Aku akan lebih suka mengurus Noah dan Jou saja."

Jawaban Clara sejujurnya membuat Lily sangat berbangga. Clara dengan senang hati berkata begitu seolah mimpinya itu tiada artinya lagi.

"Lakukan saja, buat designe mu semenarik mungkin. Terkadang, kau juga berhak merasakan apa inginmu walau hanya sebentar."

Clara tersenyum tipis. Kalimat itu, terdengar seperti sebuah penyemangat hidup.

***

Bab 76

Jujur saja, kalimat dari isi pesan Chloe masih terngiang-ngiang dikepala Clara. Kalimat menohok yang

entah dari mana Chloe bisa mengetahuinya. Selama ini Clara tidak pernah menceritakan bagaimana isi kehidupan rumah tangganya. Lalu jika Chloe tahu, dari mana?

"Hai, Sayang. Kau sudah bangun?" Noah menggeliat lalu bergeser meraih pinggang Clara yang duduk.

Clara menoleh turun, kemudian meraih rambut Noah dan mengusap. Clara diam saja sambil terus mengusap rambut yang mulai gondrong itu. Noah mengangkat kepalanya, lalu kini mendaratkannya di atas paha sang istri.

"Ada apa?" tanya Noah. Sepertinya Noah merasa curiga karena wajah Clara terlihat murung.

Clara tersenyum tipis. "Tidak apa."

Noah tidak percaya akan hal itu. Noah lantas berdecak lalu bangun dan duduk melipat kedua kaki menghadap ke arah Clara.

"Bukankah sudah ada perjanjian, kalau ada apa-apa jangan disimpan sendiri," kata Noah seraya menggenggam tangan Clara. "Katakan apa yang terjadi. Kau istriku, aku tidak mau kenapa-kenapa."

Clara termenung seperti sedang menimang-nimang sebuah kalimat. Ia masih ragu untuk mengeluarkan kalimat tersebut.

"Apa ibumu mengganggu lagi?" tanya Noah. Wajahnya sudah sedikit menurun mengimbangi posisi Clara.

Clara menggeleng.

"Lalu?"

"Chloe."

Saat itu juga, Noah menarik badan menegak diikuti embusan napas kasar. Noah meraup wajah sembari menarik napas dalam-dalam kemudian kembali menatap Noah.

"Dengar ..." Noah menggenggam kedua tangan Clara dengan erat. Mata berlensa biru itu menatap Clara dengan serius. "... apapun yang Chloe katakan, aku mohon, janganlah percaya. Dia hanya sedang berbohong."

Clara menaikkan wajah, membalas tatapan Noah. "Dia terus mengganggu. Dia bahkan tahu bagaimana pernikahanku selama ini. Dia tahu apa yang terjadi lima tahun ke belakang."

Noah mengerutkan dahi karena belum paham. "Apa maksudmu? Katakan lebih jelas."

"Dia mengatakan, aku jangan terlalu percaya padamu."

Seketika Noah membulatkan mata.

Clara melanjutkan kalimatnya lagi, "Dia tahu bagaimana selama ini kau tidak menjamahku."

Noah mulai membuka bibir hingga melongo mendengar kalimat itu. Noah bingung harus bereaksi seperti apa karena semua itu memang benar.

Yang namanya perempuan, merasa sakit dan sedikit kecewa, pasti air mata akan mengalir dengan sendirinya. Clara demikian saat ini.

Rasa bersalah pun kini kembali dirasakan Noah saat melihat Clara menangis dan menanggung akibat dari acuhnya selama lima tahun ke belakang. Itu waktu yang lama bagi Clara untuk bertahan, dan pasti tidak mudah.

Noah masih menggenggam erat tangan Clara. "Aku minta maaf, semua ini salahku. Apapun yang aku perbuat dulu, kau yang menanggung semua. Aku minta maaf." Satu telapak tangan Noah terangkat dan mengusap pipi yang basah itu.

"Bagaimana aku selama ini bersikap padamu, tak lain hanya karena aku takut kecewa untuk kedua kalinya. Aku tidak mau ada Jou untuk kedua kalinya. Kau paham maksudku kan? Aku terlalu takut waktu itu. Kau kembaran Chloe, aku berpikir jauh mungkin kau memiliki watak yang sama dengannya."

Clara tertegun diam, mendengar dengan saksama kata demi kata yang terlontar dari mulut Noah. Clara bisa merasakan betapa gugupnya Noah saat ini.

"Aku percaya," kata Clara tiba-tiba. "Aku akan selalu percaya."

Noah mengangkat wajah dengan senyum binar terlihat jelas. Clara juga melihat ada nanar dan mata berkaca-kaca di sana. Saat itu juga, Noah meraih dan mendekap tubuh Clara dengan erat.

"Terima kasih sudah bertahan selama ini. Terima kasih sudah percaya." Pelukan itu kemudian terlepas, Noah menarik napas kemudian kembali berkata, "Apapun yang Chloe katakan, kumohon jangan percaya. Dia hanya ingin hubungan kita selesai. Buatlah dia jera dan menyerah sendiri."

Clara mengangguk.

Jarum jam terus berputar, matahari di luar sana sudah menampakkan dirinya. Clara sudah terbangun dan menyiapkan segala keperluan sang suami. Kini, Clara sedang menuju lantai satu sambil membawa keranjang berisi pakaian kotor. Biasanya pelayan yang membawa, tapi karena mau ke bawah jadi Clara sekalian bawa pakaian kotor tersebut.

Ketika sampai di lantai satu, Clara tiba-tiba menghentikan langkah kakinya. Ia termenung saat

melihat para pelayan sedang berdiri berderet di ruang tengah. Di sana ada Bibi Tere dan juga Mela. Karena merasa penasaran, Clara kembali melangkah menghampiri mereka.

"Ada apa ini?" tanya Clara.

Mereka berlima langsung menoleh bersama, kemudian menunduk seperti merasa panik dan gugup. Mela yang masih bisa menatap Clara.

"Itu, Nona. Kita sedang ..." Mela tidak melanjutkan kalimat, melainkan memutar pandangan ke arah TV.

Clara menjatuhkan keranjang di atas lantai, kemudian kakinya berjalan melambat dan mengarahkan pandangan pada televisi berwajah lebar itu. Di belakang, para pelayan terlihat saling sikut. Saat Bibi Tere melotot, mereka berlari kembali mengurus pekerjaan masing-masing. Mela sendiri sudah melenggak membawa keranjang baju tersebut ke ruang belakang.

"Apa mau kumatikan tvnya saja?" tanya Bibi Tere.

Clara mengangkat telapak tangan ke arah Bibi Tere, sementara matanya masih lurut menatap televisi. Clara terpaku tenang dan mulai mendengarkan siaran gosip pagi ini.

Ada Chloe di dalam siaran tersebut. Dia sedang dikerumuni begitu banyak para wartawan. Yang Clara dengar dari pembawa acara, berita tersebut sedang

membahas tentang Chloe yang semula enggan ditemui media. Kini media bisa mewawancarai Chloe saat Chloe sedang merasa begitu terpuruk. Terpuruk karena hubungannya harus kandas dan kekasihnya direbut saudara kembarnya sendiri.

Begitulah yang Clara dengar dari siaran gosip tersebut. Selama ini tidak pernah ada siaran apapun menyangkut Chloe. Dia diam dari media mengenai hal ini. Lalu, tiba-tiba dia muncul dan membuat berita macam-macam.

"A-da apa ini? Kenapa dia ..." Clara mendaratkan jemari pada bibirnya yang terasa kelu.

"Sebaiknya saya matikan tvnya saja ya, Nona." Bibi Tere sudah meraih remote tv.

Namun, sebelum Bibi Tere memencet tombol merah, Clara mengangkat telapak tangan lagi. Tampilan di layar tv berubah. Bukan berpindah berita, melainkan sedang menampilkan sebuah rekaman di mana Noah sedang berbicara dengan Chloe di restoran.

Mula-mula Clara tertegun cemburu karena ternyata diam-diam mereka masih bertemu. Akan tetapi, detik berikutnya, Noah berdiri meninggalkan Clara.

Saat itu, Clara terlihat terhenyak hingga bola matanya membulat sempurna. Di layar sana, terlihat Noah membiarkan Chloe memohon dan bersimpuh.

Mendadak Clara sempoyongan. Bibi Tere yang berada tak jauh di sampingnya segera meraih tubuh Clara.

"Ayo, duduk, Nona." Bibi Tere membantu Clara duduk di sofa.

Saat Clara sudah duduk, Bibi Tere pergi sebentar untuk mematikan tivi.

"Nona baik-baik saja?" tanya Bibi Tere.

Clara mengangguk. Ia masih tertegun tidak percaya dengan apa yang tayang di televisi. Selama ini tidak pernah ada berita miring, tapi kenapa tiba-tiba muncul seperti itu.

Clara teringat dengan kalimat Chloe yang terlontar saat diwawancari. Di sana, dengan jelas Chloe mengatakan kalau Clara yang jelas-jelaa sudah merusak hubungannya dengan Noah.

***

Bab 77

Sampai di kantor, saat Noah sedang berjalan, beberapa karyawan sempat meliriknya. Noah juga melihat seperti ada yang berbisik. Pagi ini memang

terasa aneh untuk Noah. Tadi saat di rumah, Clara mendadak tidak banyak bicara. Ia seperti baru melihat sesuatu yang membuat dirinya syok. Sementara di kantor, keanehan juga terjadi.

Noah terus berjalan mencoba acuh dengan lirikan mereka. Saat sampai di depan pintu, tiba-tiba seseorang mendorong punggung Noah dengan cepat hingga menerobos masuk ke dalam ruangan.

"Hei!" hardik Noah saat itu juga.

Sementara yang Noah hardik tengah menutup puntu rapat-rapat kemudian mengusap dada dan mengela napas. Noah yang merasa heran terlihat memicingkan mata.

"Kau itu kenapa?" tanya Noah.

Angela berdecak kemudian menarik lengan Noah dan menyuruh untuk segera duduk. Tidak ada pilihan lain, Noah pun duduk.

"Apa kau melihat berita hari ini?" tanya Angela buru-buru.

Noah masih heran tapi coba menangkap pertanyaan Angela. "Aku tidak tahu. Aku tidak pernah menonton televisi."

Angela berdecak lalu mendesis bersamaan dengan telapak tangan meraup wajah. "Kau harus lihat ini."

Angela menggeser layar ponselnya, kemudian membuka akun gosip yang sempat menyimpan tayangan berita panas hari ini. Setelah apa yang dicari ketemu, Angela segera menyodorkan ponselnya ke arah Noah.

"Lihat itu!" perintah Angela.

Dengan gelagat malas, Noah akhirnya menerima ponsel itu dan mulai memasang mata untuk menonton.

"Apa ini?" tanya Noah.

"Ck! Kau lihat saja dulu!" Angela merasa gemas dengan sikap Noah yang begitu santai.

Noah terus menatap layar ponsel itu. Dilihatnya kini ada wanita yang sangat ia kenal sedang dikerumuni para wartawan. Tayangan itulah yang pagi tadi membuat Clara mematung.

Semakin dilihat dan didengar, jantung Noah mendadak berdegup lebih kencang. Ia merasakan darahnya mulai berdesir begitu cepat. Apa yang Chloe sampaikan dalam tayangan tersebut, sangat tidak sesuai dengan kenyataan.

Tok! Tok! Tok!

Belum selesai menonton, tiba-tiba terdengar ketukan pintu dan orang di baliknya langsung nyelonong begitu saja masuk ke dalam.

Noah dan Angela seketika terjungkat kaget.

"Maaf, Tuan." Karyawan itu membungkuk sopan lalu menegak lagi dengan wajah panik.

"Ada apa?" tanya Angela.

"I-itu Tuan. Di luar a-ada para wartawan," ujar karyawan dengan suara terputus-putus.

"Wartawan?" Noah dan Angela sama-sama ternganga.

Detik berikutnya Noah berdecak kesal lalu menyerobot keluar begitu saja sampai-sampai karyawan itu hampir terjengkang karena menghindar.

"Noah, tunggu!" Panggil Angela. Angela lantas menyusul Noah yang berjalan begitu cepat.

Masih sambil berjalan, Noah menoleh ke arah Angela. "Panggil orang-orangku!"

Angela menganggguk lalu berbelok arah menuju ruangan di mana orang yang dimaksud Noah sedang bertugas di ruang pengiriman barang.

Tidak lama sebelum Noah sampai di lantai satu, dua orang yang dipanggil Angela sudah berjalan tidak jauh di belakang Noah. Seperti sudah paham dengan

maksud Tuannya itu, mereka berdua jalan lebih dulu untuk menemui para wartawan.

Noah harusnya tidak perlu menemui mereka, tapi karena merasa kesal, Noah pun lebih baik turun tangan.

Sampai di hadapan para wartawan, Noah dengan santainya bertengger tidak peduli dengan beberapa sorot kamera yang mulai mengambil gambarnya. Para wartawan dengan berebut juga mulai melempar pertanyaan. Dari beberapa wartawan yang memenuhi halaman gedung, tak ada satu pun dari mereka yang mengalah. Semua mau mendapat giliran pertama untuk melempari pertanyaan.

"Diam kalian semua!" hardik Pria berbadan kekar dengan tato di bagian punggung telapak tangan. Suara lantangnya itu mampu membuat para wartawan mengatupkan mulut masing-masing.

"Di mana tata krama kalian! Shit!" hardik pria itu lagi. Kalimat yang terlontar bahkan terdengar tidak biasa. "Menyerobot begitu saja dan langsung main bertanya tidak jelas!"

Noah masih berdiri sembari melipat kedua tangan di belakang dua pria suruhannya itu.

"Tuan Noah bisa saja menyingkirkan kalian dari jabatannya saat ini," kata pria itu lagi. "Jika tidak mau kalian kehilangan pekerjaan, maka pergilah!"

Para wartawan memang tidak berani bicara, tapi sepertinya juga enggan pergi. Mereka menatap ke arah Noah seperti pandangan memohon.

Noah lantas menepuk pundak kedua pria di hadapannya ini, lalu ia segera maju.

"Tapi, Tuan," lirih pria itu.

Noah berkedip memberi kode bahwa semua akan baik-baik saja. Noah kini berdehem lalu memandangi beberapa wartawan yang haus berita itu.

"Apapun yang kalian lihat dalam tayangan berita pagi ini, janganlah mencerna hanya karena sekedar melihat. Jangan sampai kejadian ini berlanjut apalagi sampai mengganggu kenyamanan istriku, atau aku bisa saja membuat kalian menderita. Carilah informasi yang akurat sebelum menerobos tidak jelas."

"Maaf Tuan Noah!" salah satu wartawan memberanikan diri mengacungkan tangan. "Lalu bagaimana dengan hubungan anda dengan Nona Chloe. Bukankan tidak adil untuknya saat ini?"

"Katakan pada kami bahwa anda sengaja menghalangi seorang ibu untuk bertemu dengan putranya. Apa benar atau salah?"

Noah tersenyum tipis mendengar pertanyaan yang terlontar itu. Mereka semua ternyata percaya dengan ungkapan bohong yang keluar dari mulut Chloe.

"Jika kalian para wartawan yang cerdas, maka cari tahu lebih bijak untuk bisa mengetahui berita yang sebenarnya."

Setelah berkata demikian, Noah berbalik kembali masuk ke dalam gedung.

Kejadian ini ternyata sedang disiarkan langsung oleh salah satu stasiun televisi. Lily yang kala itu tengah makan di sebuah restoran seketika mendapat lirikan dari sebagian pengunjung yang tahu siapa orang dibalik layar televisi yang menempel pada dinding itu.

"Apa-apaan ini!" hardik Lily dengan suara tertahan.

Karena mulai merasa risih dengan tatapan beberapa orang, Lily memutuskan untuk pergi meninggalkan restoran tersebut. Ternyata pagi tadi, Lily juga sudah sempat melihat berita dari pengakuan Chloe yang menyatakan kalau dirinya tidak diperbolehkan bertemu dengan sang putra, Jou. Banyak kalimat palsu yang Chloe lontarkan sehingga membuat argumen berbeda-beda bermunculan.

"Kau sudah tahu berita hari ini?" tanya Megan saat tengah menemui Clara di rumah.

Clara tersenyum getir. "Aku tidak mau lagi melihat televisi. Aku terlalu takut."

Megan bergeser, lalu meraih tangan Clara. "Tenanglah, jangan terlalu dipikirkan. Lebih baik dibuat santai, kau kan tahu sendiri bagaimana watak Chloe."

"Tapi dia sudah sangat keterlaluan," sahut Clara. "Dia terus-terusan mengganggu kehidupanku."

"Maklum, Clara. Chloe kan masih mencintai Noah. Dia tidak sepenuhnya salah juga."

"Apa maksudmu?" tanya Clara heran.

"Tidak, tidak, maksudku, dia hanya sedang terlalu stres, jadi mungkin sedikit berbuat nekat." Megan kembali bicara.

Clara termenung lagi sambil memilin- milin jemarinya. "Semua ini bisa terjadi karena Chloe sendiri yang memulai. Harusnya, dulu sebelum memutuskan pergi, Chloe bisa berpikir jernih. Sudah begini, aku yang jadi korban, tapi seolah aku juga yang disalahkan."

Megan beralih mengusap-usap pundak Clara, mencoba menenangkan.

***

Bab 78

Clara mengantar Megan sampai di depan pintu gerbang. Tidak jauh dari mereka, penjaga rumah terus mengawasi.

Tidak lama setelah mengobrol sedikit, mobil taksi yang Megan pesan pun datang.

"Aku pulang dulu," kata Megan sebelum masuk ke dalam taksi.

Clara tersenyum sambil mengganggguk ringan. "Hati-hati."

Baru saja mobil taksi melaju, mobil lain datang dari arah yang sama. Saat itu juga Clara menyungging senyum. Clara membuka gerbang lebar-lebar, membiarkan mobil itu masuk. Saat setelah sudah masuk, Clara kembali menutup pintu gerbang kemudian berbalik menghampiri mobil yang sudah terparkir itu.

Noah membuka pintu lalu turun dari mobil. Di hadapannya kini sudah berdiri sang istri yang masih betah tersenyum.

"Sedang apa tadi di pintu gerbang?" tanya Noah.

Clara meraih tas dan jas milik Noah lalu menyelendokkan di lengan. "Aku mengantar Megan. Dari siang dia di sini."

Noah membulatkan mulut, setelah itu merangkul Clara menuju ke dalam rumah.

Apa Clara tahu berita tentang yang tadi? Clara juga tidak terlalu sering menonton televisi. Semoga saja dia tidak tahu.

Masih merangkul pundak Clara, Noah sedang bergumam dalam hati.

"Sayang," panggil Clara saat bersamaan menaiki tangga dengan Noah.

Noah menoleh dan menunduk. "Ya, kenapa?"

"Em, apa aku boleh pinjam ruang kerjamu?"

"Buat apa?"

Mereka berhenti di depan pintu kamar san saling berhadapan.

"Aku mau membuat design gaun. Ibu memintaku ikut acara parade busana tahun ini."

Noah tersenyum lalu mengusap-usap pucuk kepala sang istri. "Tentu saja boleh. Aku akan senang kau punya sedikit kesibukan di rumah."

Senyum Clara semakin melebar dan kemudian melingkarkan kedua tangan di pinggang Noah. Sebagian wajah Clara sandarkan pada dada Noah saat berjalan masuk ke kamar.

"Aku mau mandi dulu," kata Noah. "Hari ini terasa begitu gerah. Sepertinya musim panas sudah mulai dekat."

Clara terkekeh sembari membantu Noah melepas pakaiannya. "Itu karena kau lelah bekerja seharian."

"Bisa jadi," sahut Noah.

Setelah kemeja terbuka dan terlepas, tiba-tiba Noah membopong tubuh Clara. Clara yang terkejut spontan membuka kedua kaki lalu mengatup pada pinggang Noah dengan erat. Kedua tangan secepat mungkin merangkul leher Noah.

"Apaan sih!" sungut Clara. "Aku kaget tahu!"

Noah sedikit mendongak menyeimbangi wajah Clara. "Aku hanya ingin memastikan apakah berat badanmu sudah naik atau belum."

Kedua pipi Clara terlihat menggembung dan matanya sempat menjuling. Hal itu membuat Noah terkekeh geli.

"Turunkan aku! Kau mandi dulu, aku siapkan makan malam."

Perlahan Noah menurunkan Clara. Kedua kaki memang sudah menapak di atas lantai, akan tetapi kedua tangan Noah masih enggan terlepas dari rangkulan pada pinggang Clara.

Clara menatap datar dan berdehem sedikit panjang. "Lepaskan, nanti kau sampai tidak jadi mandi."

Noah mencebik lalu menaikkan kedua alis dan melepas kedua tangan. "Oke, oke, baiklah, aku akan mandi."

Kedua tangan Noah terangkat sambil berjalan mundur ke arah kamar mandi. Clara yang melihat tingkah sang suami hanya geleng-geleng sambil senyum-senyum.

Senyum itu lenyap saat Noah sudah masuk ke dalam kamar mandi. Clara perlahan memunguti pakaian Noah dan memasukkan ke dalam keranjang. Ketika pakaian sudah jatuh ke dalam keranjang, tiba-tiba Clara termenung. Ia jadi memikirkan kalimat Noah yang tadi.

"Mungkinkan yang dia maksud, tentang kehamilan?" batin Clara. Clara melangkah pelan, kemudian duduk sambil mengusap dada. "Dia menanyakan berat badanku kan?"

Clara tidak mau terlalu memikirkan hal tersebut, cuma sayangnya hal itulah yang datang sendiri mendarat di kepala Clara hingga susah untuk dibuat tenang.

"Aku harus fokus dengan ajakan ibu. Aku tidak boleh memikirkan yang macam-macam dulu. Menyangkut berita tadi pagi, semoga saja cepat sirna."

Drt! Drt! Drt!

Spontan Clara terjungkat hingga bola matanya membulat sempurna. Telapak tangan yang hampir turun, kini mendadak mendarat lagi menekan dada.

Clara menghela napas lalu berdiri mengambil ponselnya.

"Ibu," celetuk Clara.

Baru saja sedang dipikirkan, ibu mertua tiba-tiba menelpon. Clara pun buru-buru menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Bu, ada apa?" sahut Clara.

Lily baru saja turun dari mobil, ia berjalan menjinjing tasnya sembari menelpon Clara.

"Halo, Sayang. Maaf ibu mengganggumu," kata Lily.

Clara berpindah tempat, berjalan ke luar meninggalkan kamar. "Tidak kok. Aku justru senang ibu telpon."

Kini, Lily sudah masuk ke dalam rumah dan lebih dulu duduk di sofa ruang tamu.

"Ibu mau tanya, boleh?" tanya Lily sambil melepas sepatunya.

Sampai di balkon, Clara bersandar pada dinding penyangga atap di tepian balkon.

"Boleh, Bu. Kenapa tidak?" Clara terkekeh.

Lily terdengar menghela napas. Ia pikir mungkin Clara belum tahu, jika begitu tetap saja Clara harus tahu.

Di sini, Clara sudah dengan serius menunggu pertanyaan dari sang ibu mertua.

"Apa kau tahu tentang berita di tv?" tanya Lily.

Clara yang semula bersandar, sontak berdiri tegak. Clara tidak menyangka kalau ibu mertuanya juga tahu mengenai hal itu. Kalau begitu, mungkinkah Noah juga sudah tahu?

"Sayang," panggil Lily.

Clara masih termenung sampai tidak begitu mendengar suara panggilan dari balik ponsel.

"Clara," kini Lily memanggil dengan nama. "Hei!" teguran itu menggema hingga akhirnya membuat Clara tersadar dari lamunan.

"Oh, maaf, Bu," kata Clara. "Aku hanya, em ... aku hanya ..."

"Jadi kau sudah tahu?" tanya Lily lirih.

Clara mengangguk. "Tidak sengaja pagi ini aku melihat televisi karena penasaran saat Bibi Tere dan yang lainnya begitu serius menontonnya."

Lily mengangguk-angguk paham sambil mengusap dagu. "Kalau begitu, ibu hanya minta kau untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Noah pasti akan mengurusnya nanti."

Jadi benar, Noah memang juga sudah tahu.

"Iya, Bu. Aku akan coba untuk tidak terlalu memikirkannya. Aku tidak mau mengecewakan ibu karena harus fokus membuat rancangan baju."

Lily tersenyum. Ia tahu kalau Clara wanita yang kuat dan tidak terlalu mempermasalahkan masalah yang ada.

Saat Noah sudah selesai mandi dan memakai jubah tidurnya, ia segera keluar untuk makan malam. Saat hendak menuju tangga, tiba-tiba langkah Noah terhenti. Noah menoleh ke arah balkon lantai dua yang pintu kacanya terbuka lebar.

"Siapa di sana?" batin Noah. Karena hawa dingin masuk, Noah berniat untuk menutup pintu lebar tersebut.

"Sayang, sedang apa di sini?" pekik Noah saat melihat sang istri tengah menatap layar ponsel.

"Eh, maaf, baru saja ibu menelpon," sahut Clara.

"Ada apa?" tanya Noah.

"Tentang parade itu," jawab Clara asal. Clara akan diam lebih dulu, dan memilih Noah yang mungkin akan lebih dulu bercerita mengenai berita kemarin.

"Ya, sudah, ayo makan!" Noah menggandeng tangan Clara dengan erat. "Aku sudah sangat lapar."

Clara tersenyum tipis. Diam-diam ia mengamati raut wajah Noah yang bisa bersikap biasa saja meski ada berita cukup heboh yang menerpanya.

***

Bab 79

Noah tidur miring memeluk tubuh Clara. Saat dirasa Clara sudah tidur dengan nyenyak, Noah mengangkat lengannya menjauh kemudian perlahan turun dari ranjang.

Setelah turun, Noah menarik selimut lebih tinggi sampai menutupi sebagian tubuh Clara. Karena tidak mau Clara terbangun, Noah urungkan niat untuk memberi kecupan di kening.

Noah mengambil ponselnya yang ada di atas nakas, lalu keluar meninggalkan kamar. Noah berjalan menuju ruang kerjanya. Dia duduk di kursi kursi putarnya sambil mencari nomor yang hendak dihubungi.

"Jangan sampai ada yang tersisa," kata Noah tegas. "Aku mau semuanya beres dan tak ada lagi berita aneh bermunculan lagi."

Orang di balik ponsel menganggguk dan siap melaksanakan tugasnya.

Pagi menjelang, Noah berangkat lebih awal sebelum Clara terbangun. Tentu saja Noah ingin segera menyelesaikan masalah yang ada yang tentunya tercipta karena Chloe.

"Di mana Noah?" gumam Clara saat berbalik dari posisi tidurnya miring. "Apa dia berangkat pagi lagi?"

Clara perlahan mengangkat tubuhnya yang nyawanya belum tekumpul sempurna. Rasa kantuk yang belum menghilang, membuat Clara menguap lebar kemudian menggeliat hingga otot-otot menggertak menghasilkan bunyi khas.

Clara menoleh ke atas meja persegi di samping ranjang. Tidak ada secatik kertas di sana, mungkin Noah sedang mandi.

Clara lantas berdiri. "Sayang! Apa kau sedang mandi?" panggil Clara.

Tak ada sahutan dari sana. Clara sampai mendekat untuk memastikan. "Sayang, kau di dalam?"

Masih tak ada jawaban, Clara juga tak mendengar apapun dari dalam sana. Saat pintu kamar dibuka, memang di dalam sana tidak ada Noah. Clara beralih ke ruang ganti, tetap tidak ada Noah.

Clara memanyunkan bibir saat tidak menemukan sang suami di setiap sudut ruang kamar.

"Mungkin dia lupa menulis pesan untukku," batin Clara.

Rencananya pagi ini Clara ingin bertanya mengenai berita kemarin, tapi ah sudahlah! Mungkin nanti.

Sementara di gedung perusahaan, sudah dipenuhi lagi oleh para wartawan yang mengejar kepastian dari Noah. Bukan hanya gedung perusahaan Noah yang didatangi mereka, melainkan juga milik Josh. Beruntung Josh sedang berada di Singapura bersama Betrand.

Meski begitu, Josh dan Betrand sudah mengetahui berita tersebut. Josh juga sudah menelpon Lily dan sudah memerintahkan orang untuk membantu Noah mengurus semuanya.

Noah terpaksa memakai mobil lain supaya bisa dengan mudah menerobos para wartawan yang sudah

memenuhi halaman kantornya. Noah turun dan masuk lewat pintu belakang.

"Bagaimana?" tanya Angela dengan wajah panik. Ia sudah sedari tadi menunggu kedatangan Noah, sampai-sampai mondar-mandir membuat karyawan ikut panik.

Noah berjalan melewati Angela dengan begitu santai. Saat itu juga Angela menjulingkan mata dan segera berbalik badan menyusul Noah masuk ke dalam ruangan.

Sungguh Noah seperti tidak peduli dengan para bawahan yang memasang wajah panik.

"Kenapa kau bisa sesantai itu!" salak Angela dengan lantang. "Mereka malah berdatangan semakin banyak. Kau tahu mantanmu itu model terkenal. Dia bisa dengan mudah menggiring semua wartawan ke sini. Gila memang!"

Noah menghela napas lantas meletakkan tas dan melepas jasnya. "Jangan terlalu panik, sebentar lagi semuanya akan selesai."

Angela coba menenangkan diri sendiri. Ia duduk bersandar pada sofa sambil meluruskan kedua kaki di atas meja. "Terserah kau saja," kata Angela kemudian.

Para wartawan itu masih menunggu penjelasan dari Noah setelah semalam ternyata Chloe melontarkan

sebuah pengakuan lagi. Hampir semua tayangan gosip di stasiun televisi sedang menayangkan tentang pengakuan Chloe yang menyalahkan Clara dan keluarga Noah.

"Apa kau sudah gila!" maki Bill dengan penuh amarah.

Hampir semua orang dibuat kelabakan dengan berita yang Chloe ciptakan. Bukan hanya kantor Noah dan Josh yang terlihat menegang, melainkan suasana di rumah Bill juga.

Wajah Bill sudah merah padam, bahkan sampai enggan untuk memeriksa perkebunan.

"Egois sekali kau ini!" sembur Bill lagi. Di sampingnya, Tania coba menenangkan.

Sementara seperti tidak ada rasa takut, Chloe malah duduk dengan santai sembari memakan roti tawar dan segelas susu.

"Apa kau tuli! Ayah sedang bicara denganmu, Chloe!" Bill terus mencak-mencak.

Brak!

Chloe berdiri sambil menggebrak meja dengan keras. Roti tawar yang semula hendak ia makan terlempar jatuh ke lantai. Segelas susu yang masih penuh sampai terguncang dan tertumpah sebagian.

Napas Chloe berderu dengan cepat dan dua bola matanya menatap tajam seolah hendak menantang sang ayah.

"Tidakkah kalian berpikir, kalian yang egois?"

Tatapan Bill semakin menajam, kedua tangan sudah menegang kuat. Rahang mengeras, deretan gigi sudah saling mendorong. Lagi-lagi, Tania menggeleng supaya Bill tetap lebih tenang.

"Bicarakan saja baik-baik," kata Tania.

Bill mengibas tangan hingga tangan Tania terlepas. "Kau terus saja membela putrimu itu! Dia sudah melampaui batas kau tahu itu!"

"Dia hanya ingin cintanya kembali, Bill," kata Tania.

Bill mendecih lalu kembali menatap Chloe. "Kau ingin cintamu kan, lalu untuk apa dulu kau pergi sampai membuat Noah enggan bersamamu lagi?"

Chloe membuang muka dan terdiam dan perlahan kembali duduk.

"Mungkin ayah egois karena selalu memikirkan pekerjaan, tapi pernahkah ayah merepotkan hidupmu? JAWAB!"

Kata terakhir membuat Chloe dan Tania terperanjat kaget. Chloe sampai merinding dan mulai merasa takut. Wajah ayahnya sudah merah padam, dan ini tentu kali pertama Bill sampai semarah ini.

"Berpikirlah yang nalar!" salak Bill lagi sampai jari telunjuknya menunjuk-nunjuk pelipis di hadapan Chloe. "Kau punya otak kan? Gunakan dengan baik, jangan hanya pikirkan hal tidak penting."

"Cukup, Ayah!" Chloe kembali berdiri. "Ayah tidak tahu bagaimana perasaanku kepada Noah. Aku terlalu mencintainya dan aku tidak rela dia bersama Clara."

Bill mendesis cukup keras dan menyugar kasar rambutnya ke belakang. Ia mencengkeram sandaran kursi dengan geram. Di sampingnya, Tania mencoba tetap berdiri menahan tubuhnya yang bergetar.

"Berapa kali harus ayah jelaskan, Ha! Jika kau mencintai Noah, untuk apa kau pergi meninggalkannya? Kau harus sadar betapa kecewanya Noah saat itu! Kau pergi meninggalkan dia dan satu anak yang masih bayi. Kau pikir saja, hanya pria bodoh yang mau kembali dengan kau!"

"A-ayah." Chloe tidak menyangka ayahnya akan berkata sepanjang dan sedalam itu. "Kenapa ayah berkata begitu? Tidakkah ayah sadar sudah menyakitiku?"

"Bill tenanglah, jangan begitu pada Chloe." Tania mulai tidak tega.

"Diam kau!" hardik Bill. "Biarkan aku menyadarkan putrimu yang bebal ini!"

Kata demi kata yang menyakitkan mulai terlontar karena jujur saja Bill sudah tidak tahan.

"Kau bisa berkata ayah menyakitimu, apa kau sendiri tidak sadar berapa orang yang sudah kau sakiti? Ayah muak membantumu! Cukup sudah, jangan membuat ayah semakin marah!"

Bill mengibas tangan ke udara lalu melenggak pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ibu!" Chloe menghambur memeluk Tania sambil menangis. "Aku, aku hanya tidak rela Noah bersama Clara."

"Berhenti berkata begitu!" Bill yang mendengar kembali menghardik. "Sepertinya kau harus dikurung supaya paham dengan kesalahanmu supaya tidak hanya bisa menyalahkan orang saja."

***

Bab 80

Pagi hari tadi Noah menelpon orang suruhan untuk mengatur acara konferensi pers mendadak. Noah bertindak dengan cepat karena tidak mau sampai Clara tahu dan berpikiran macam-macam. Jadi sejauh ini Noah dan Chloe sama-sama belum tahu kalau masing-masing sudah saling mengetahui.

Acara konferensi pers disiarkan secara langsung di beberapa stasiun televisi. Rumah Chloe yang semual sudah mulai tenang, kini mulai menegang lagi saat Bill tahu mengenai acara konferensi pers dari bawahannya yang tiba-tiba menelpon dan menyuruhnya menonton televisi.

Di dalam kamar, Bill duduk di tepi ranjang sambil menatap lurus ke layar tv yang mulai menyiarkan acara. Terlihat di sana ada Noah beserta para pengawalnya. Di hadapan mereka, ada puluhan wartawan yang siap melempar pertanyaan demi pertanyaan.

Di butik, Tania juga sedang menonton tv setelah diberitahu asistennya yang tidak sengaja membuka sosial media mengenai konferensi pers dadakan dari Noah.

Sepertinya hanya Clara yang tidak tahu apa yang sedang terjadi hari ini. Clara sedang duduk di ruang kerja Noah yang berada di lantai dua rumah. Ia duduk dengan wajah serius di hadapan layar komputer dan beberapa lembar kertas dan juga alat tulis.

Saat tiba di mana Noah mulai membuka acara, semua yang menonton mulai nampak tegang dan tidak sabar. Beberapa jepretan kamera juga sudah mulai terdengar.

"Selamat siang semuanya." Noah membuka pidatonya. "Terima kasih buat teman media yang mendadak datang bergerombol ke kantorku."

Kalimat itu membuat para wartawan saling lirik dan beberapq mengatup bibir membentuk garis lurus karena merasa sedang disindir.

"Mengenai masalah kemarin, aku sebagai tokoh utama di sini akan menjelaskan semuanya supaya kalian tidak asal-asalan mencerna sesuatu."

Para wartawan begitu mendengarkan dengan fokus. Para penonton dari balik layar juga melakukan hal yang sama. Lily sebagai ibu dari yang bersangkutan, mulai gigit jari karena was-was Noah akan berbicara macam-macam. Berdiri di belakang Lily, sang asisten mengusap pundaknya supaya tenang.

"Menurutmu apa Clara menonton acara ini?" tanya Lily.

Asistennya menyahut, "Mungkin sebaiknya Nyonya coba hubungi Nona Clara."

"Kau benar. Ambilkan ponselku di atas meja kerjaku!" perintah Lily.

Ia segera mengambil ponsel milik Lily. "Ini , Nyonya."

Lily menerima ponselnya lalu segera menelpon nomor Clara. Saat panggilan tersambung, saat itu Clara tengah membuat sketsa yang tidak bisa dilepas. Clara terpaksa mengabaikan panggilan itu beberapa saat.

"Tidak diangkat," celetuk Lily.

"Coba sekali lagi, Nyonya," sahut Asisten Lily.

Lily kembali menghubungi nomor Clara. Clara sedikit lagi selesai. Setelah beres, Clara buru-buru meraih ponselnya sebelum panggilan berakhir.

"Ibu," celetuk Clara. "Ya, Bu, ada apa?" tanya Clara kemudian.

Saat itu juga Lily menatap sang asisten karena mendadak gugup. Asistennya langsung memberi kode dengan gerakan tangan supaya Lily segera bertanya pada Clara untuk memastikan.

"Sayang, kau sedang di mana?" tanya Lily.

"Di rumah, Bu. Kenapa? Apa ibu butuh bantuan?"

"Kau sedang tidak sibuk?" tanya Lily lagi. Karena gugup, Lily sampai tidak sadar mengurut sandaran kursi dengan jemarinya.

"Tidak, Bu. Aku hanya sedang coba memulai membuat design baju buat parade."

Saat itu juga Lily bisa bernapas lega. Mungkin saat ini sebaiknya Clara tidak tahu dulu mengenai hal ini. Biar Noah sendiri yang nanti akan cerita.

Kembali pada konferensi pers, Noah terus berbicara panjang lebar mengenai tuduhan yang dilemparkan pada dirinya dan juga Clara.

"Pernikahanku dengan Clara memang dilakukan dengan terpaksa karena suatu hal, yang jelas semua karena Chloe pergi dan tidak ada pertanggung jawaban. Dia meninggalkanku dan seorang putra tanpa berpamitan."

Noah menarik napas dalam-dalam sebelum kembali bicara.

"Menyangkut Chloe yang merasa tersakiti, suruh saja dia bercermin. Aku tidak mau berbicara panjang lebar seperti orang tidak waras di sini. Aku hanya tidak mau karena berita bohong ini lantas membuat istriku terguncang. Sekali lagi aku tegaskan, tuduhan Chloe mengenai Clara yang sudah merebutku dan anakku, itu tidaklah benar."

Noah berhenti bicara sambil melonggarkan dasinya yang sedikit terasa sesak di leher. Angela yang

sedari tadi terus memantau mulai sedikit tenang karena sepertinya tidak akan ada kekacauan.

"Maaf, Tuan Noah." Salah satu wartangan mengacungkan tangan ke atas. "Boleh saya bertanya?"

"Silahkan ..." sahut Noah.

"Menyangkut sepenggal rekaman waktu itu, apa benar pihak anda tidak mengijinkan Nona Chloe untuk bertemu putra kandungnya?"

Noah nampak tersenyum tipis. "Memang benar."

Jawaban singkat dan terlihat begitu santau itu membuat para wartawan ternganga kemudian saling toleh. Ada juga yang sempat berbisik.

"Nona Chloe ibu kandungnya, tapi kenapa anda melarang dia untuk bertemu dengan putranya?" lanjut wartawan.

Kali ini Noah mendecit. Ia sebenarnya merasa jengkel dan ingin segera angkat kaki meninggalkan kerumunan tidak jelas ini. Akan tetapi, karena tidak mau terjadi apa-apa dengan Clara, Noah tetap bertahan sampai selesai.

Sebelum bicara, Noah sempat berdehem seperti tengah mengejutkan mereka-mereka yang tidak sabaran.

"Untuk apa aku memberi ijin pada seorang ibu yang meninggalkan putranya sendiri bertahun-tahun tanpa memberi kabar? Tidak sedikit pun pihak mereka coba menjenguk putraku walau hanya sekali. Dan setelah bertahun-tahun, tiba-tiba mereka memaksa dan meminta diijinkan bertemu seolah aku begitu jahat."

Para wartawan kembali berbisik-bisik dan mulai bisa menyaring sesuatu di sini.

"Sekarang terserah kalian, jika masih ingin dengan bebas bekerja, maka carilah berita yang bermutu. Jangan berani-berani mengganggu kehidupanku apalagi putra dan istriku!"

Noah berdiri tegak sambil menepuk tepian meja. Kemudian ia sedikit membungkuk. "Permisi."

Noah berbalik badan meninggalkan acara konferensi pers. Karena mereka sudah mendapatkan jawaban yang tepat, kini para wartawan bergantian mengejar Chloe. Mereka membuat berita-berita meminta Chloe untuk menjelaskan semuanya.

"See!" Bill menunjuk layar televisinya di ruang tengah yang sedari tadi menyala.

Ternyata, setelah sekilas melihat dari tv yang ada di dalam kamar, Bill berpindah menyalakan tv di ruang tengah di mana ada Tania dan Chloe yang sedang saling menenangkan.

"Lihat kan!" salak Bill dengan lantang.

Prak!

Remote tv terlempar jauh menabrak lemari kayu berukuran besar. Tania dan Chloe bahkan sampai saling menggenggam erat dan terjungkat.

"Sungguh tidak punya otak!" seloroh Bill lagi tak peduli betapa kasar ucapannya saat ini. "Lihatkah akibat perbuatanmu! Kau sudah berhasil membuat ayah malu!"

"Aku hanya ingin hakku atas putraku, ayah!"

Bill menyeringai lalu mendecit. "Ayah tahu kau tidak begitu peduli dengan putramu. Kau mau dia hanya untuk topeng mendapatkan Noah."

Chloe terdiam karena merasa memang perkataan ayahnya benar.

"Bagaimana mungkin kau bisa seenaknya memohon, sementara bertahun-tahun tidak pernah mengunjungi Jou. Malu, Clara! Malu!"

"Cukup, ayah!" hardik Chloe sambil mendaratkan kedua telapak tangan pada daun telinga. "Ayah dan ibu juga tidak pernah berkunjung menemui Jou kan? Itu juga menjadi penyebab mereka tidak mengizinkanku."

Bill mendekat menampilan raut wajah begitu geram. Tania yang melihatnya bahkan bergidik ketakutan.

"Lain kali, cerna dulu sebelum bicara dengan lantang. Untuk apa ayah menemui Jou, sementara ayah sudah buat malu keluarga mereka. Jou akan nyaman di sana, tidak perlu ayah mengganggunya."

***

Bab 81

"Kau terlalu keras pada Chloe!" seru Tania yang menyusul Bill masuk ke dalam kamar.

Sehari ini, Bill terpaksa tidak masuk kerja karena ulah Chloe.

"Di bagian mana aku keras padanya?" tanya Bill dengan suara berat. "Dia yang sudah sangat keterlaluan!"

Tania berdecak dan menghentak kaki lalu terduduk di tepi ranjang sambil sesenggukan. "Aku tidak tega melihatnya sedih begitu."

Bill berbalik mengikuti posisi Tania saat ini. "Kau kasihan pada Chloe, tapi kau tidak pernah kasihan pada Clara.

Tania mendongak dengan tatapan sembab. Bibirnya terdiam dan tidak bisa berkata-kata untuk sesaat.

"Aku ayah yang tidak pernah perhatian pada anak, aku sadari itu! Tapi aku tidak pernah membanding-bandingkan mereka sepertimu! Itulah kenapa Chloe selalu ngelunjak."

Tania masih sesenggukan dan tetap tidak bisa bicara lagi.

"Yang sudah terjadi, biarlah! Clara sudah berkorban atas kesalahan Chloe. Jadi, kalau dia bahagia, itu sudah haknya."

Ting tong!

Bell rumah berbunyi. Perdebatan segera terhenti. Bill dan Tania sama-sama diam dan terlihat sedang mengatur napas.

Tok! Tok! Tok!

Beberapa menit setelah itu, seseorang mengetuk pintu kamar mereka. Bill menatap Tania memberi kode supaya segera beranjak membukakan pintu.

Tania lebih dulu mengusap wajahnya sebelum berdiri. Ketika dirasa susah beres, Tania pun berdiri.

Di depan pintu ada pembantu rumahnya.

"Maaf, Nyonya, ada tamu di luar," kata pembantu.

"Siapa?" tanya Tania.

"Itu, Nyonya ... beliau ... emm..." pembantu itu gemetaran saat bicara.

"Tamu siapa!" Bill menyerobot hingga Tania bergeser.

Tidak sabar menunggu sang pembantu yang tak kunjung bicara, Bill melenggak begitu saja menuju ruang tamu. Di belakang, Tania menyusul dengan langkah cepat.

"A-anda," celetuk Bill dengan lidah kelu. "Si-silakan duduk, Nyonya," kata Bill kemudian.

Lily berdiri sembari melipat kedua tangan, ia tidak langsung duduk melainkan lebih dulu melirik Tania yang berdiri di belakang Bill.

"Silakan, Nyonya," sekali lagi Bill mempersilahkan sambil mengulurkan tangan ke arah sofa.

Masih berlagak sinis, Lily pun duduk sembari memangku tas dan kedua tangannya. Bill dan Tania juga ikut duduk, mereka duduk berdampingan.

Lily berdehem sebelum mulai buka suara. Bill dan Tania sudah tampak menegang.

"Kalian tahu kenapa aku datang kan?" tanya Lily.

Bill menganggguk sementara Tania menggeleng. Saat itu juga Lily mendecit, dan Bill menoleh tajam. Tania yang memang tidak mengerti hanya mengerutkan wajah.

"Sepertinya istrimu tidak paham, Bill," cibir Lily.

Bill segera menggenggam telapak tangan sendiri hingga mengelap lalu menunduk. "Maaf, Nyonya. Saya sungguh minta maaf dengan apa yang sudah terjadi."

"Suamiku sudah memperingatkan kalian untuk tidak mengganggu kehidupan putra kami, kan? Lalu kenapa kalian langgar?" tanya Lily.

Barulah sekarang Tania paham apa tujuan Lily kesini.

"Saya sudah mencoba, Nyonya. Tapi Chloe sepertinya masih begitu mencintai Noah. Saya akan coba memperingatkan dia lagi nanti," ujar Bill dengan gemetaran.

Lily mendecit. "Kalau dia cinta, dia tidak akan pergi dulu."

"Maaf, Nyonya. Boleh saya bicara?" timbruk Tania tiba-tiba.

Lily tidak menyahut hanya menatap diam. Bill yang merasa tidak enak, segera menggeleng ke arah Tania untuk tidak coba ikut bicara saat ini.

"Biarkan istrimu bicara," kata Lily.

"Tapi, Nyonya--"

Lily mengangkat telapak tangan, meminta Bill untuk diam saja dulu.

Tania mulai menggerakkan bibir. Dalam kasus ini, ia tetap akan membela Chloe apapun yang terjadi karena ia menganggap keluarga Noah yang sudah membuat Chloe pergi, dulu.

"Saya tahu Chloe salah karena sudah pergi, tapi itu karena banyak alasan," ujar Tania.

Lily diam coba mendengarkan.

"Andai keluarga anda bersikap baik pada Chloe waktu itu, mungkin dia memilih bertahan bersama Noah dari pada harus pergi mengejar mimpinya."

Bill mencengkeram lengan Tania supaya segera berhenti bicara, akan tetapi Lily malah mempersilahkan Tania untuk terus berkata.

"Anda dan suami anda selalu cuek terhadap Chloe, bahkan terkesan tidak menyukai Chloe. Andai waktu itu anda bersikap wellcome, mungkin tidak seperti ini jadinya."

Perlahan Lily menyeringai usai mendengarkan kalimat panjang yang terlontar dari mulut Tania. Beberapa kalimat yang sepertinya diniatkan untuk menyalahkan keluarganya yang tidak cukup baik bersikap pada Chloe waktu itu.

"Maaf, Nyonya. Jangan terlalu dianggap serius ucapan istri saya," kata Bill.

Lily tersenyum dan terlihat santai. Ia kemudian menyilang kaki dan usai meletakkan tasnya di sofa kosong di sampingnya.

"Kau ingin tahu kenapa?" tanya Lily pada Tania.

Tania mengangguk mantap. Ia merasa percaya diri karena yakin Lily tidak akan bisa menjawab. Setahu Tania, Chlor sangat setia dan mencintai Noah.

"Putrimu itu sudah main serong dari Noah," jelas Lily.

Bill dan Tania sama-sama membulatkan mata dengab sedikit bibir terbuka.

"Apa maksudnya?" tanya Tania.

Lily mendecit lagi dan beberapa detik membuang muka.

"Kau terlalu memanjakan Chloe sehingga tidak tahu betapa buruknya dia."

"Jaga bicara anda!" hardik Tania yang spontan berdiri.

"Istriku, duduklah!" tekan Bill hingga Tania terduduk lagi. "Maaf, Nyonya," kata Bill kemudian.

"Biarkan istrimu puas dulu. Aku ingin semuanya segera clear!" Kata Lily.

"Aku ibunya, anda tidak berhak bicara buruk pada putriku!" kata Tania lagi.

Lily masih tetap santai. "Aku tidak akan bicara begitu kalau saja memang tidak begitu." Terlihat satu ujung bibirnya tertarik.

"Aku akan bersikap baik pada Chloe layaknya aku bersikap pada Clara jika Chloe memiliki hati yang tulus. Saking menyayanginya, kau sampai tidak pernah tahu kesalahan apa yang sudah dia perbuat. Sementara pada Clara, kau selalu saja menyalahkannya meski hanya karena hal sepele."

Tania dan Bill tidak menyangka kalau Lily bisa tahu semua itu. Dalam pikiran Tania, pasti Clara yang sudah berbicara macam-macam pada mertuanya itu.

"Apa Clara yang mengatakan semua itu? Cih! Dia memang sedang cari muka padamu!" ceplos Tania.

"Jaga bicaramu!" Hardik Bill.

Lagi-lagi Lily meminta Bill untuk diam saja.

"Clara tidak pernah mengatakan apapun, dia wanita baik yang selalu diacuhkan keluarganya. Tidakkah sedikit pun kau melirik Clara? Hatimu sudah tertutup dari rayuan Chloe."

Tania diam untuk sesaat. "Katakan saja apa alasanmu sampai begitu tidak menyukai Chloe. Harusnya kau tahu kalau Chloe dan Noah saling mencintai."

"Aku tahu, aku tahu mereka saling mencintai, tapi itu dulu. Dulu sekali. Saking cintanya, Noah sampai tidak tahu kalau Chloe sudah sering kali bercinta dengan pria lain."

"Apa maksud anda!" hardik Tania. "Jangan bicara sembarangan mengenai putriku."

Lily tersenyum lagi. "Aku tidak asal bicara. Coba saja kalian tanyakan langsung pada Chloe. Tanya saja siapa pria bernama David yang dulu sering memuaskan napsu putrimu itu!"

Degh! Jantung Bill mendadak terasa sakit. Ia coba tetap duduk dan tidak terlalu terkejut. Sementara Tania yang tidak percaya perkataan Lily, malah berdiri dan langsung mencak-mencak.

"Pergi dari rumahku sekarang juga!" perintah Tania sambil menunjuk lurus ke arah pintu.

"Tanpa di suruh, aku juga akan pergi!" tegas Lily. "Ingat! Sekali lagi putrimu membuat ulah, aku tidak akan tinggal diam!"

Bill tidak bereaksi apapun dan masih duduk menahan gejolak di dadanya.

***

Bab 82

Perdebatan kembali terjadi antara Bill dan Tania. Ia mencak-mencak tidak karuan sambil menekan dadanya. Tania yang tetap tidak mau disalahkan kini berani membalas perkataan dari sang suami.

"Panggil putrimu sekarang juga!" seru Bill hingga suaranya menggelar pada setiap sudut ruangan.

Berniat seberani apapun, tetap saja pada akhirnya nyali Tania menciut melihat sang suami yang semakin mengamuk.

Aaaaaarrrgh!

Di dalam kamarnya, Chloe menggeram hingga badannya membungkuk dan kedua tangan mengepal kuat. Perdebatan antara ayah dan ibunya suaranya sampai juga ke kamar Chloe.

"Panggil dia sekarang!" seru Bill sekali lagi.

Tania yang sudah kehilangan nyali, segera berbalik badan menuju kamar Chloe di lantai atas. Saat sampai di pertengahan tangga, terlihat Chloe sudah berdiri di ujung sana dengan wajah datar.

Tania berhenti memandang Chloe yang perlahan menuruni anak tangga. Sementara di bawah, Bill terlihat

mondar-mandi tidak sabar ingin segera memberi pelajaran untuk Chloe.

"Kemari, Sayang." Tania meraih lengan Chloe dan menuntunnya ke hadapan Bill.

"Apa yang ingin ayah bicarakan denganku?" tanya Chloe acuh.

Plak!

Satu tamparan mendarat sempurna di pipi kanan Chloe. Tania yang berdiri di samping Chloe bahkan sampai menjerit dan menutup mulutnya yang terbuka.

"Anak tidak tahu diuntung!" seloroh Bill usai tamparan itu.

Perlahan Chloe mengangkat wajah kembali tertegak. Dua matanya sudah memerah dan berkaca-kaca, sementara pipi kanan ia pegang dengan telapak tangan. Rasa perih juga sudah mulai menjalan ke seluruh wajah.

"Atas dasar apa ayah menamparku?" tanya Chloe dengan suara parau.

Bill semakin dibuat geram. Ia tahan dulu supaya tangannya tidak terangkat untuk memberi tamparan lagi. Biar bagaimanapun tamparan bukanlah hal yang baik.

"Kapan kau akan berpikir dengan jernih?" tanya Bill. Suaranya terdengar tidak menyalak seperti sebelumnya. "Kau sudah berbuat di luar kendali. Berhentilah berbuat gila!"

Tania mengusap lengan Chloe dan menatapnya dalam-dalam. "Dengar, Sayang ...."

Chloe balas menatap ibunya.

"Ibu Noah baru saja datang,"

Chloe nampak terkejut dengan perkataan ibunya.

"Ibu hanya minta satu hal padamu, lupakan Noah."

Saat itu juga Chloe menarik tangan hingga terlepas dari genggaman tangan ibunya.

"Ibu mohon, sayang." Tania hendak meraih tangan Chloe tapi malah menghindar.

"Jadi kalian suka aku menderita?" tanya Chloe dengan beberapa titik air mata sudah jatuh.

"Memang kau tidak waras!" seloroh Bill lagi.

Tania melotot supaya untuk saat ini Bill sebaiknya diam lebih dulu. Bill lantas mendecit lalu menjatuhkan diri di sofa, menyandarkan punggung sambil memijat kening.

"Jika aku tidak bisa bersama Noah, maka Clara juga tidak!" jelas Chloe.

Bill berdecak lalu meraup wajahnya dengan kasar. Sekeras apapun memberi tahu Chloe, sepertinya tidak akan ada gunanya.

"Bukan begini caranya, Sayang." Tania coba bicara lagi. "Bukan ibu tidak mau mendukungmu, tapi berhentilah berbuat ceroboh."

Chloe menatap bergantian wajah kedua orang tuanya dengan sinis. "Apa kalian memintaku untuk menyerah memisahkan Noah dan Clara?"

"Cukup, Chloe." Bill tidak berteriak. Ia berdiri sambil menekan dadanya lagi. Kali ini sakitnya lebih terasa dari sebelumnya.

Tania sadar suaminya merasa kesakitan, ia segera mendekat dan memegangi lengannya dengan kuat.

"Berhentilah membuat keluargamu tertimpa banyak masalah. Lelaki di luar sana begitu banyak yang lebih sempurna dari Noah."

"Tidak bisa begitu, Ayah!" salah Chloe. "Aku tidak rela Clara berbahagia dengan Noah. Kalau perlu apapun akan aku lakukan untuk menyingkirkan Clara!"

"Ka-kau!" Bill sudah tidak bisa menahannya lagi. Sakit di dadanya semakin meningkat dan membuatnya terjatuh.

Tania spontan menjerit dan ikut ambruk. Chloe yang juga terkejut, ikut tersungkur mendekat.

"Ayah! Ayah kenapa?"

Tania memapah bagian kepala sang suami. "Bill, kumohon bangun! Bill!" Tania mengguncang tubuh Bill tapo tidak ada reaksi sama sekali.

"Siapkan mobil!" perintah Tania pada Chloe.

Chloe buru-buru berdiri dan mengambil kunci mobil. Saat sudah mendapatkan kunci, Chloe segera membantu ibunya membawa ayah menuju mobil dibantu juga oleh pembantu rumah.

Setelah ayah dan ibunya masuk ke dalam mobil, Chloe segera berlari dan masuk ke mobil dan duduk di jok kemudi. Mobil pun melaju dengan cepat menuju rumah sakit.

"Sayang," panggil Clara pada Noah.

Noah meletakkan buku yang semula sedang ia baca. "Ada apa?"

"Kenapa perasaanku tidak enak ya?"

Noah mengerutkan dahi. "Mungkin kau salah makan?" ceplos Noah asal.

"Akhir-akhir ini masalah selalu bermunculan."

Noah mulai mengerti ke mana atau Clara berbincang. Tentunya Clara sudah tahu mengenai berita itu, pikir Noah.

"Apa tentang berita itu?"

Clara menggeleng. "Entahlah, aku hanya merasa tidak nyaman. Mengenai berita heboh itu, aku enggan memikirkannya."

Noah merasa lega karena ternyata Clara memang sudah tahu, akan tetapi tidak sampai terpancing.

"Tenanglah," Noah menggeser tubuh Clara supaya lebih menempel dalam rangkulan. "Semuanya akan baik-baik saja. Aku sudah mengurus semuanya."

Mungkin Clara bisa merasakan kalau keluarganya sedang tertimpa masalah. Apa pun yang mereka lakukan padanya, yang namanya darah saudara pasti akan merasakannya.

Saat ini, Bill sudah ditangani oleh dokter si ruang periksa. Tania dan Chloe menunggu di luar dengan harap-harap cemas. Chloe duduk sembari menangkup wajah, sementara Tania masih mondar-mandir sambil memeluk erat tubuhnya sendiri.

"Maafkan aku," celetuk Chloe masih sembunyi wajah.

Tania hanya menghela napas, kemudian ikut duduk. Mereka duduk tanpa bersuara, semua terasa senyap meski ada beberapa orang berhalu lalang tidak jauh dari mereka.

Tidak lama setelah itu--sekitar lima belas menit--dokter yang memeriksa Bill pun keluar. Tania beranjak berdiri, pun dengan Chloe.

"Dokter, bagaimana keadaan suami saya?" tanya Tania.

"Iya, Dokter. Ayahku baik-baik saja kan?" sambung Chloe.

"Tuan Bill baik-baik saja. Hanya sedikit syok dan tegang hingga membuat jantungnya terkena imbasnya. Biarkan baliau istirahat," jelas dokter.

"Tapi boleh saya melihat keadaan suami saya?" tanya Tania.

"Silakan, tapi sebaiknya jangan berbicara terlalu keras."

Tania menangguk mantap. Setelah, dokter pergi, Tania dan Chloe segera masuk ke dalam ruangan Bill. Sampai di dalam, ternyata Bill sudah sadarkan diri.

"Kenapa aku di sini?" tanya Bill.

Tania mendekat dan meraih telapak tangan sang suami. "Jantungmu kambuh, sebaiknya kau tenang dulu."

Bill menoleh ke arah Chloe yang tidak jauh di belalang Tania. Tentu saja Chloe hanya menunduk dan diam saja.

"Aku mau pulang," kata Bill. "Aku baik-baik saja."

"Tenang, Bill. Tunggu dokter memeriksamu lagi," Tania coba menangkan agar sang suami tetap pada posisi berbaring.

"Aku tidak akan berbaring di sini kalau tidak ada yang membuatku naik pitam. Aku harus pulang!"

"Please, Bill. Tenang dulu! Kita bicarakan dulu dengan dokter yang menanganimu."

Bill pun akhirnya pasrah dan tetap berbaring. Ia membuang muka dari Chloe mau pun Tania. "Panggil saja Clara ke sini. Aku ingin bertemu dengannya."

Chloe terlihat geram dan sudah melotot, tapi saat ia belum sempat berucap, Tania lebih dulu membalas pelototan Chloe. Tania memberi arahan supaya Chloe tetap tenang.

Tania menyeret lengan Chloe dan mengajak keluar dari ruangan tersebut.

"Tenangkan dirimu, Chloe! Lihat ayahmu yang sedang sakit! Singkirkan egomu dulu!"

Chloe berdecak keras kemudian berlalu pergi seolah tidak merasa bersalah sama sekali.

***

Bab 83

Sesuai permintaan Bill, Tania pada akhirnya menghubungi Clara. Saat ini Clara sedang duduk di taman belakang bersama dengan Jou. Tidak jauh dari mereka ada Mela yang sedang menata tanaman di pot membantu Bibi Tere.

Drt! Drt! Drt!

Ponsel Clara yang tergeletak di atas majalah berdering. Clara yang sedang fokus melihat-lihat beberapa contoh gambar gaun, sampai tidak tahu kalau ada seseorang yang coba menelponnya. Hingga akhirnya, Jou yang memberi tahu.

"Mommy, ponsel Momy bergetar," kata Jou masih sambil sibuk menyusun permainan bongkar pasang.

"Oh!" Clara langsung terpekik dan menutup majalahnya. "Thanks, sayang." Clara mengusap pucuk kepala Jou, lalu berdiri--bergeser ke tempat lebih jauh--untuk menjawab panggilan.

"Ibu?" Dua bola mata Clara membulat sempurna. "Dia menelponku? Ada apa?"

Tidak mau berlama-lama, Clara segera menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Bu, ada apa" tanya Clara saat panggilan sudah terhubung.

"Datang ke rumah sakit sekarang. Alamat ibu kirim lewat pesan."

Tut! Tut! Tut!

Tiba-tiba panggilan terputus begitu saja. Clara nampak termenung sembari menatap layar ponselnya dengan wajah bingung. Teringat ucapan ibunya, Clara beralih menggeser ponselnya pada menu pesan. Disana tertulis sebuah alamat rumah sakit.

"Kenapa rumah sakit?" gumam Clara. "Siapa yang sakit?"

Clara teringat akan perasaannya semalam yang begitu terasa gelisah tidak karuan. Mungkinkah memang ada sesuatu yang gawat?

"Bibi Tere!" seru Clara saat itu juga.

Bibi Tere terlonjak kaget hingga hampir terjengkang jika tidak langsung dipegangi oleh Mela. Mereka berdua sempat saling pandang sebelum Bibi Tere segera bangkit dan berlari.

"Iya, Nona. Ada apa?" tanya Bibi Tere. Berlari hanya dengan jarak sekitar lima meter lebih saja rasanya sudah ngong-ngosan. Mungkin karena awalnya begitu terkejut dengan panggilan Clara yang lantang.

"Aku harus pergi dulu, kau jaga Jou," kata Clara.

"Tapi, Nona." Bibi Tere mencegah. "Non mau pergi ke mana?"

"Nanti aku akan bilang. Kalau Noah bertanya, suruh saja menelponku."

Tidak menunggu jawaban dari Bibi Tere, Clara langsung melesat pergi.

"Pak Rey!" sekali lagi Clara berteriak.

Bibi Tere mengusap dada seraya menoleh ke arah Mela. Kali ini Jou ikut tertegun dan menatap Bibi Tere dan Mela bergantian.

"Kenapa Mommy berteriak?" tanya Jou.

Bibi Tere mendekat. "Mommy sepertinya sedang buru-buru.

Untungnya Pak Rey sedang tidak pergi dengan Noah, jadi Clara tidak perlu ribut menyetir sendiri maupun menelpon taksi online.

"Ada apa Nona?" tanya Pak Rey.

"Antarkan aku sekarang." Clara masuk ke dalam mobil tanpa memberi penjelasan yang detail.

Karena melihat Nona mudanya itu begitu buru-buru dan panik, Pak Rey juga buru-buru menyusul masuk ke dalam mobil.

Setelah mobil melaju, barulah Clara mengatakan kemana arah tujuannya saat ini. Pak Rey yang semula tidak tahu kini timbul rasa penasaran, hal itu yang saat ini juga sedang dirasakan Clara.

Sampai di tempat tujuan, Clara segera melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil dengan cepat. "Tunggu di sini dulu, Pak Rey!" pesan Clara.

Pak Rey tidak sempat menjawab karena Clara sudah berlari masuk.

Masuk ke ruang lobi, Clara menepi lebih dulu supaya tidak menghalangi jalan orang-orang yang berhalu lalang. Clara merogoh ponselnya di dalam saku celana, lalu menghubungi nomor ibunya.

"Anakmu menelpon," kata Tania saat mendapati ponselnya berdering.

Bill masih berbaring dengan bersandar pada brankar yang diatur sedikit lebih meninggi di bagian punggung ke kepala.

Tania menjawab panggilan tersebut.

"Ibu di mana? Aku sudah ada di lobi," kata Clara.

Tania menjelaskan ke mana arah Clara harus beranjak. Sesuai arahan dari ibunya, Clara masuk ke lorong utama. Begitu melihat cahaya lampu yang lebih terang, Clar mempercepat langkah dan berbelok ke kiri. Clara terus berjalan sambil mencari nomor kamar dengan nomor 37.

"Sebenarnya siapa yang sakit?" gumam Clara sambil mencengkeram ponselnya dengan kuat. "Kalau ibu yang menelpon, kemungkinan ayah atau Chloe yang sakit."

Ketika langkah kakinya berhenti tepat di depan pintu berwarna biru bernomor 37, saat itu juga Clara mendadak merasa was-was. Kedua kakinya terasa berat untuk melangkah karena pikiran buruk mulai melayang-layang di kepala.

"Permisi," celetuk Clara dengan pelan. Clara masuk perlahan kemudian kembali menutup pintu.

Terus melangkah, kini Clara bisa melihat dengan jelas siapa yang tengah berbaring di atas ranjang.

"Ayah!" seru Clara seraya berlari mendekat. "Apa yang terjadi? Ayah kenapa?"

"Pelankan suaramu!" hardik Tania.

Clara menoleh. "Ayah kenapa, Bu?"

"Kau tanya saja pada ayahmu langsung," kata Tania acuh. "Ibu keluar dulu beli makanan."

Tania keluar meninggalkan mereka berdua. Clara yang sudah panik luar biasa, segera menarik kursi lalu mendudukinya tepat di samping ranjang Bill.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ayah?" tanya Clara dengan wajah sendu.

Bill coba meraih tangan Clara. Menyadari itu, Clara yang berinisiatif menggenggam telapak tangan ayah.

"Ayah baik-baik saja. Maaf karena ayah memintamu datang."

Clara tersenyum. "Tidak ayah, tidak apa. Aku malah senang ayah memanggilku."

Clara khawatir saat melihat ayah terbaring di rumah sakit, tapi jujur saja Clara senang karena ayah memintanya datang. Itu artinya ayah masih membutuhkan Clara.

"Sekarang katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Clara.

Bill menghela napas dengan senyum tipis. "Kau tidak perlu tahu, intinya ayah hanya ingin meminta maaf kepadamu?"

Kening Clara seketika berkerut. "Untuk apa minta maaf?"

"Karena sudah membuatmu mengorbankan segalanya. Maaf jika selama ini ayah begitu egois."

Genggaman tangan Clara semakin erat. "Yang sudah terjadi jangan diungkit lagi. Aku sudah nyaman dengan kehidupanku sekarang."

"Tapi Chloe ..." Bill melengos ke arah lain.

"Ayah tidak perlu khawatir," ucap Clara. "Semua pasti akan baik-baik saja."

Meski bicara dengan begitu santai, sejujurnya Clara sedang merasa ketakutan. Sudah berkali-kali Chloe coba mengganggu rumah tangganya dengan Noah. Terkadang Clara berpikir mungkin Noah akan kembali pada Chloe. Namun di sisi lain, Clara merasa yakin dengan cinta Noah untuknya.

Yang Clara takutnya, jika terus dibiarkan mungkin saja Chloe akan berbuat nekat. Contohnya seperti saat Chloe pergi tanpa pamit meninggalkan bayi mungil yang belum genap satu bulan.

"Clara," panggil Bill ketika melihat Clara terus melamun. "Kau tidak apa-apa?"

Clara segera berkedip dan sedikit menggeleng pelan. "Tidak, ayah. Aku hanya baru ingat kalau datang kesini belum pamit dengan Noah."

Clara menjawab asal sembari diimbangi dengan tawa kecut.

"Terima kasih karena kau tetap peduli pada ayah. Sekali lagi ayah minta maaf. Kau katakan saja jika Chloe masih mengganggumu."

Clara menangguk saja. Seberat apapun nanti Chloe akan berbuat, tentu saja Clara tidak mungkin akan bercerita.

"Jadi Clara sudah datang?" tanya Chloe saat bertemu ibunya di lobi.

"Ya, sekitar setengah jam yang lalu," ujar Tania. "Kita tunggu saja di kantin belakang."

Chloe mengangguk. "Kupikir ibu akan bersikap seperti ayah," celetuk Chloe kemudian.

"Tentu tidak. Tapi tetap saja ibu nanti akan memperingatkanmu akan sesuatu."

"Apa maksud ibu?"

***

Bab 84

"Kau di mana?"

"Aku sedang ada di rumah sakit."

"Rumah sakit? Siapa yang saki?"

"Ayahku."

Sepenggal percakapan di ponsel sebelum Noah datang menjemput Clara. Sebelumnya Clara sudah bilang kalau ia pergi bersama Pak Rey, tapi tetap saja Noah kekeh untuk menjemput.

Clara memasukkan ponselnya ke dalam saku lalu kembali berjalan menyusuri lorong. Clara memilih menuruni anak tangga dari pada harus melewati pintu lift.

"Aku masih belum tahu pasti kenapa ayah bisa masuk rumah sakit," gumam Clara. "Ayah tidak mau mengatakannya padaku."

Sampai di lantai dasar, Clara bertemu dengan ibu dan saudara kembarannya. Seperti biasa, mereka pasti menatap sinis.

Ketika Clara coba melempar senyum, mereka malah melengos. Clara yang semula berniat menyapa,

langsung urung dan lewat begitu saja seolah tidak bertemu dengan siapa pun.

Di sinilah Clara merasakan sakit yang luar biasa. Keluarga kandung, tapi tidak jauh berbeda dengan orang asing. Tanpa senyum dan tanpa bertegur sapa.

"Sudahlah, aku tidak mau terlalu peduli," celetuk Clara

Sampai di parkiran, Pak Rey masih menunggu di dalam mobil sesuai perintah Clara. Melihat Nona mudanya berjalan semakin dekat, Pak Rey bergegas keluar berniat untuk membukakan pintu.

"Tidak udah, Pak Rey," kata Clara.

"Ada apa, Nona?" tanya Pak Rey. "Non belum mau pulang?"

"Noah mau datang menjemput katanya,"

Pak Rey membulatkan mulut.

Tidak lama setelah itu, terlihat mobil Noah menyorotkan lampu ke arah mereka berdua. Clara yang merasa silau segera mengangkat lengan untuk menghalangi cahaya itu mengenai wajah.

"Apa dia sudah gila, Pak Rey?" celetuk Clara.

"Kurasa begitu, Nona," sahut Pak Rey.

Mereka berdua cengengesan.

"Aku jadi heran kenapa Pak Rey bisa betah bekerja dengan pria gila seperti itu?" seloroh Clara.

"Em, mungkin jawabannya sama dengan mengapa Nona mau bertahan dengan Tuan Noah."

Saat itu juga tawa Clara meledak sampai memegangi perutnya yang kaku. Sementara Pak Rey hanya cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala.

Noah turun dari mobil lalu berjalan menghampiri mereka berdua.

"Kenapa kalian tertawa? Apa yang lucu?" tanya Noah.

Pak Rey berdehem dan pura-pura membuang muka saja. Sedangkan Clara masih menahan senyum supaya Noah tidak terus bertanya.

"Tidak apa, tadi sebelum kau datang, aku dan Pak Rey melihat orang gila. Iya kan, Pak Rey?"

Pak Rey mengangguk-angguk saja. "I-iya, Tuan."

Noah menatap mereka bergantian sambil mengusap dagu. Setelahnya Noah mendecit dan tidak peduli.

"Kau mau masuk dulu menjenguk ayahku atau pulang?" tanya Clara.

"Tentu saja menjenguk ayah mertuaku dulu," jawab Noah. "Pak Rey, kau pulang saja dulu."

"Baik, Tuan." Pak Rey menganggguk lalu mundur dan masuk ke dalam mobil.

Clara mengggandeng lengan Noah menuju ke dalam rumah sakit lagi. Begitu sampai di depan pintu ruangan Bill, Noah menjadi ragu untuk masuk.

"Kenapa?" tanya Clara.

Noah menoleh. "Tidak, aku hanya mendadak enggan untuk masuk."

"Kau tidak mau bertemu ayahku?"

"Bukan begitu, hanya saja aku malas bertemu orang yang sudah menyakitimu."

Clara tersenyum seraya mengusap-usap lengan Noah. "Terima kasih sudah perhatian padaku, tapi biar bagaimanapun mereka keluargaku."

Noah mendecit. "Kau terlalu baik pada orang."

Clara seketika menepuk lengan Noah. "Kau ini! Sudah, ayo masuk!"

Masuk ke dalam ruangan tersebut, membuat mereka yang ada di dalam seketika terkejut. Terutama untuk Chloe. Chloe terlihat terkesiap saat melihat ada Noah. Chloe menatap wajah Noah sekilas, lalu turun pada lengan yang saling menggandeng itu.

Sakit! Ya, rasanya sakit!

Tania menganggukkan kepala, "Nak Noah."

Noah ikut menganggukkan kepala dengan ekspresi datar. Kebetulan, ternyata Bill sedang tidur, jadi Noah tidak berbincang-bincang.

"Ayah sedang tidur, sebaiknya jangan diganggu," celetuk Chloe.

"Dia benar, sebaiknya kita pulang saja," kata Noah tanpa menoleh ke arah Chloe. Noah justru menghadap Clara sembari mengusap pucuk kepala dengan lembut. "Besok aku antar kau ke sini lagi saja."

Clara mengangguk.

"Kami permisi dulu, Bu. Jika ada apa-apa, ibu bisa menghubungiku."

Tania hanya berdehem kecil dan melengos, pun dengan Chloe.

"Kita bisa menangani ini sendiri. Kau tenang saja," ceplos Chloe. Wanita itu masih tidak sadar kalau semua ini terjadi karena ulahnya.

Noah merangkul pundak Clara dan mengajak keluar.

"Apa mereka datang hanya untuk pamer kemesraan?" seloroh Chloe dengan kesal. Ia menghentak kaki sambil mengepal kedua tangan.

"Tenanglah!" hardik Tania. "Kau bisa membangunkan ayahmu nanti."

Chloe mendengkus lalu melenggak pergi meninggalkan ruangan tersebut.

"Hei, kau mau ke mana?" Panggil Tania dengan suara tertahan.

Chloe tidak menoleh dan terus pergi.

"Ck! Mau kemana anak itu?" gumam Tania.

"Itulah akibatnya karena kau selalu memanjakannya."

Suara dari arah belakang, spontan membuat Tania berbalik. Bill ternyata sudah bangun sedari tadi saat Noah dan Clara baru saja pergi.

"Dia putriku, tentu saja aku memanjakannya," jelas Tania dengan lantang.

Masih berbaring, Bill menghela napas. "Lalu apa Clara bukan putrimu?"

Glek!

Tania menelan ludah lalu melengos tanpa memberi jawaban. Ia terduduk di sofa dan tidak berkata-kata apapun lagi.

Beralih ke tempat lain, Chloe ternyata pergi ke sebuah kelab malam. Ia terlalu frustrasi setelah melihat betapa mesranya cara Noah perhatian pada Clara.

Chloe tidak terima melihat Noah yang menggandeng tangan dan mengusap kepala Clara.

"Harusnya itu aku!" Sungut Chloe seraya meneguk segelas anggur.

"Beri aku anggur lagi!" pinta Chloe pada salah satu bar tender.

Bar tender itu dengan sigap menungkan anggur ke dalam gelas yang Chloe sodorkan. Setelah itu, Chloe meneguknya dengan cepat hingga wajahnya menengadah.

"Uh!" Chloe bergidik saat anggur itu mengalir masuk ke dalam tubuhnya. Hawa hangat membuat dirinya mulao terasa beterbangan.

Biasanya dia tak mudah teler. Ia akan bertahan meskipun beberapa gelas minuman beralkohol ia teguk. Tapi kali ini tidak, ia seperti sudah kehilangan sebagian tubuhnya.

"Halo, Nona," sapa seorang pria yang tiba-tiba duduk di sampingnya. "Boleh aku mencicipi?"

Pria di samping Chloe itu, merebut dan meneguk sisa anggur miliknya.

"Hmmm, rasanya enak," celetuk pria itu.

Chloe yang sudah mulai teler, menoleh sambil menatap. "Siapa kau? Enak saja merebut minumanku!" Chloe merebut kembali gelasnya.

"Isi lagi!" seru Chloe pada bar tender.

Pria di samping Chloe menggeleng ke arah bar tender itu. Pada akhirnya Chloe yang sudah sangat teler ambruk di atas meja.

"Kau sangat oke, Sayang," bisik Pria itu di telinga Chloe.

Masih sedikit memiliki tenaga, Chloe mendongak. "Memang apa? Meski aku oke, kekasihku tidak mau bersamaku!" Celotehan ngawur mulai terdengar.

Pria itu menggendong Chloe. Entah karena terlalu teler atau kesal karena tidak terima melihat Noah dan Clara, Chloe nurut saja saat pria itu membawanya pergi.

"Kau mau membawaku kemana?" tanya Chloe dengan suara lemah.

Pria itu hanya tersenyum lalu memasukkan Chloe ke dalam mobil.

***

Bab 85

Chloe terbangun di sebuah kamar yang luas nan megah. Tampaknya seperti kamar hotel berbintang lima. Chloe masih belum tersadar atas keberadaannya saat ini. Ia merasakan tubuhnya seolah baru dihentak-hentakkan hingga membuatnya enggan beranjak.

Saat tubuh hampir terbangun, Chloe merasakan pening di area kepala. Ia sampai meringis dan mendesis. Belum lagi area bawah yang terasa perih. Tampaknya pria semalam bermain terlalu kasar.

Perlahan Chloe mulai membuka mata lebar-lebar dan melihat ke sekeliling.

"Di mana aku?" gumam Chloe masih sambil menekan keningnya.

Chloe turun ke bawah dan betapa terkejutnya ketika mendapati dirinya tidak memakai apapun. Hanya ada selimut yang semula menutupi tubuhnya. Chloe mulai panik dan berdiri dengan kedua lututnya.

"Di mana pakaianku?" Bola matanya jelalatan ke sana ke mari memeriksa keadaan.

Chloe menemukan pakaiannya berserakan di atas lantai dengan jarak masing-masing cukup jauh.

"Astga!" pekik Chloe saat itu juga.

Chloe melompat dari atas ranjang dan segera memunguti pakaiannya. Begitu sudah mendapatkannya, Chloe buru-buru memakainya sambil toleh sana sini memeriksa keadaan.

"Ck! Bagaimana aku bisa ada di sini?" gerutu Chloe. "Dan kenapa aku telanjang shit!"

Belum selesai mengancing blusnya yang berkancing tiga, Chloe mendengar suara langkah seseorang di balik pintu.

Glek!

Air ludah tertelan begitu saja. Jemari Chloe berhenti mengancing baju, sementara bola matanya membulat tak bisa berkedip untuk beberapa saat.

Ceklek!

Seseorang mulai membuka pintu, saat itu juga Chloe kembali menelan ludah. Pikiran buruk mulai merasuki otaknya saat ini.

"Morning!" sapa orang itu setelah masuk ke dalam.

Chloe mengerutkan dahi sambil sedikit memiringkan badan karena penasaran dengan siapa pria itu. Dan saat pria itu berbalik usai menutup pintu, saat itu juga mata Chloe membulat sempurna.

"Alex?" pekik Clara kemudian. "Ja-jadi kau--"

"Morning, Baby?" Alex mendekat dengan seutas senyum menawan. Di tangannya ada secangkir cokelat hangat yang mengepulkan uap.

Chloe mengeraskan rahang kemudian berdiri menghampiri Alex.

"Brengsek kau!"

Alex dengan cepat menyingkir saat Chloe hendak menubruk dan memukulnya. Alex meletakkan cangkir yang ia bawa ke atas meja.

"Bagaimana kau bisa membawaku ke sini!" hardik Chloe. "Sialan kau!" Chloe kembali coba menyerang Alex.

Namun, Alex lebih dulu meraih kedua tangan Chloe hingga Chloe berputar badan. "Bicara yang lembut padaku," kata Alex.

Embusan napas dari Alex seperti tengah menyapu bagian telinga Chloe.

"Lepaskan!" hardik Chloe.

Alex kembali membisikkan sesuatu, membuat Chloe merasa geli. "Berhenti memberontak, maka aku akan lepaskan."

Chloe tidak menjawab hanya berdecak dan sempat menggeram tanpa suara yang begitu keras. Merasa Chloe tidak melawan, perlahan Alex melepaskan cengkeraman pada tangan Chloe.

Chloe kembali berdecak dan perlahan mundur sembari mengibas-ngibaskan tangan yang tetasa kesemutan karena terlalu keras dicengkeram oleh Alex.

"Nah, begitu kan enak dilihatnya." Seringaian muncul di wajah Alex.

Chloe masih memasang wajah datar meski akhirnya terduduk dan meraih secangkir teh berisi cokelat hangat yang Alex bawah. Alex yang melihat tingkah Chloe diam-diam tersenyum.

Alex lantas duduk di hadapan Chloe sembari menyilang kaki.

"Kau apa kabar?" tanya Alex.

"Sejak kapan kau ada di negara ini?" Chloe malah balik bertanya.

"Sejak aku tahu kau mulai gila," jawab Alex santai.

Chloe sontak melotot dan meletakkan cangkir cukup keras hingga menghasilkan suara pada meja berpapan kaca.

"Apa maksudmu?"

"Aku datang karena ingin menyadarkanmu supaya tidak makin gila."

Chloe semakin membulatkan mata dan ternganga. "Apa maksudmu! Bicaralah yang jelas!"

Alex menurunkan kakinya lalu duduk sedikit bergeser mendekati Chloe. Alex lantas menatap Chloe dengan tatapan dalam.

"Aku tahu masih mengejar Noah. Apa itu namanya kalau bukan gila, ha!"

Chloe membuang muka tanpa bicara apapun untuk beberapa saat.

"Aku di sana menunggumu kembali, tapi ternyata kau di sini sedang mengejar-ngejar mantanmu yang sudah menikah." Alex menyandarkan punggung sambil mendecit.

Menggeratkan gigi-giginya, Chloe lantas menepuk satu paha cukup keras. "Hei kau! Dengar ya! Kita tidak pernah ada hubungan apa-apa. Kau tidak ada hak menceramahiku."

Alex berdecak dan ikut menepuk paha. "Lalu kau pikir apa artinya yang selama ini kita lakukan di sana, Ha? Kau menikmati permainanku, lalu kau pikir itu tidak ada hubungan apa-apa?"

Chloe tertawa kecil. "Apa kau bodoh? Siapa pun bisa melakukan itu tanpa dasar perasaan. Kau saja yang terlalu berharap padaku."

Alex mulai kesal tapi sebisa mungkin tetap tenang. Ia kini mencondongkan badan dan menatap beberapa detik wajah Chloe tanpa berkata apapun.

"Kau pikir kau begitu sempurna sampai berani berkata begitu di hadapanku?" kata Alex kemudian.

"Kalau tidak begitu, untuk apa kau datang ke negara ini dan membawaku ke sini?" sungut Chloe. "Sudahlah, Alex. Aku tahu kau mencintaiku, tapi sayangnya aku tidak."

Alex masih diam supaya Chloe kembali berceloteh.

"Kau sudah tahu aku tidak pernah mencintaimu, jadi berhentilah mengejarku. Itu hanya akan sia-sia jika kau terus berusaha."

Usai Chloe berbicara cukup panjang, Alex berdiri sambil tertawa penuh ejekan. Chloe yang melihatnya bahkan sampai sedikit merasa ngeri.

"Harusnya kau berkata begitu untuk dirimu sendiri." Alex melenggak ke arah dinding kaca tembus pandang.

"Apa maksudmu?"

Alex menoleh lalu bersandar sambil memeluk satu kakinya. Sementara kedua tangannya terlipat di depan dada.

"Kau sendiri begitu pada Noah, dan sama sekali tidak mau menyerah. Harusnya kalimat yang kau lontarkan padaku, gunakan saja untukmu sendiri."

Seringaian dan dengkusan cepat itu membuat Chloe merasa sedang dipermainkan. Sayangnya Chloe bingung harus melawan Alex dengan kalimat apa.

"Kau bilang tak akan berguna mengejar orang yang tidak mencintai kita. Lalu kau sendiri apa?"

"Diam kau!" hardik Chloe. Ia sudah kehabisan kata-kata tapi tidak mau kalah. "Ini hiduku, kau tidak ada hak untuk ikut campur!"

Chloe sudah berdiri dengan napas memburu. Setelah berdecak kesal, Chloe melenggak keluar dari kamar tersebut.

Brak!

Pintu ia banting cukup keras. Sampai di luar, ternyata Chloe tidak sedang berada di hotel, melainkan di sebuah apartemen mewah.

"Dia punya apartemen di sini?" gumam Chloe sambil perlahan berjalan mundur dan sesekali menyamping karena masih merasa heran.

"Haish! Terserah! Aku tidak peduli!" Chloe mengibas tangan ke udara lalu berjalan cepat menuju pintu keluar.

Di dalam kamarnya, Alex berjalan menuju balkon. Ia menikmati semburat sinar mata hari yang beranjak semakin meninggi.

"Aku heran kenapa kau terus mengejar Noah. Kau bahkan tidak pernah puas bersamanya. Aku sendiri tahu kalau kau hanya melakukannya sekali dengan Noah. Dan sialnya setelah itu muncul manusia baru dari hasil percintaanmu. Ck!"

Alex kembali masuk ke dalam kamarnya. Ia menutup pintu balkon kemudian bersiap-siap untuk menemui seseorang sebelum pergi kembali ke negaranya.
***

Bab 86

"Kupikir kau tidak akan menemui, Bibi." Lily meletakkan nampan berisi segelas jus dan cemilan di atas meja.

Lily kemudian ikut duduk di hadapan si tamu.

"Bukan begitu, Bibi. Bibi tahu aku pria brengsek yang sudah merebut kekasih putra Bibi. Aku tidak ada muka untuk menemui Bibi."

Lily mendengkus. "Memang harusnya begitu."

Alex meringis sambil garuk-garuk kepala. "Saat itu aku mana tahu kalau dia kekasih Noah kan."

"Ya, ya." Lily mengangguk-angguk. "Bibi tahu. Kau memang bukan siapa-siapa bibi, tapi kau sudah banyak membantu."

"Bibi dan Paman Josh yang sudah banyak membantuku. Kalau bukan karena bantuan kalian, mungkin ayahku sekarang sudah tiada."

"Tak apa, ayahmu adalah sahabat Paman Josh sewaktu di Amerika." Kata Lily. "Oh iya, bagaimana keadaan beliau sekarang?"

"Tentu saja sudah sehat dan bugar seperti sedia kala," jawab Alex.

"Kau berapa hari ini di sini?" tanya Lily.

"Harusnya satu bulan. Aku ingin bertemu dengan Paman Josh, tapi ternyata sedang si Singapura. Mungkin, aku hanya satu minggu di sini."

Lily mengusap dagi sembari menganggguk paham. Beberapa saat, Lily mengamati wajah Alex dengan saksama. Alex yang merasa sedang diperhatikan segera meletakkan gelas jus yang baru saja ia minum ke atas meja lagi.

"Ada apa, Bibi?" tanya Alex heran.

"Em, kau datang tidak untuk menemui Chloe kan?"

Alex menelan ludah, lalu mengatupkan bibir membentuk garis lurus seraya menggaruk-garuk bawah dagu. "Soal itu ... em, aku ..."

"Astaga!" pekik Lily saat itu juga. "Jangan bilang kau sudah menemuinya?"

Alex masih menggaruk-garuk tidak jelas dan nyengir. Reaksi tersebut, menjawab semua pertanyaan dari Lily.

"Kau masih mengharapkan wanita gila itu?" seloroh Lily. "Bibi rasa kau yang lebih gila!"

Alex masih unjuk gigi membuat Lily geleng-geleng kepala.

"Kapan kau sadar kalau dia hanya sekedar mempermainkanku!" salak Lily. "Ck! Bibi bahkan sangat jijik dengan wanita itu."

Kali ini Alex menghela napas panjang. "Tidak usah khawatir, Bibi. Aku hanya sekali bertemu dengannya. Tok aku tidak lama di sini."

"Memang harusnya begitu," celetuk Lily.

Lily mengingat kembali kejadian tujuh tahun yang lalu, di mana saat ia tahu kalau kekasih putranya bercinta dengan pria lain. Menurut apa yang Alex pernah katakan pada Lily, Chloe sampai melakukan penyelewengan karena Noah selalu menolak melakukan percintaan.

Hidup di kota yang penuh hingar bingar, menahan hasrat seksual rasanya terlalu mustahil. Namun, Noah bisa melakukannya dengan baik. Ia selalu menahan hingga tanpa disadari obat perangsang itu mempengaruhinya.

"Kau tahu Bibi sangat membenci wanita itu," kata Lily.

Alex tertawa. "Itu artinya Bibi juga membenciku?"

"Tentu saja," Lily melotot. "Kalau saja kau bukan orang yang sudah menyelamatkan Bibi waktu hampir kecelakaan dulu, mungkin Bibi enggan berbicara apalagi bertemu denganmu."

Alex mendesah dan tersenyum kecut. "Bibi begitu memahamiku. Bibi tahu kalau saat itu aku begitu mencintainya dan berusaha mendapatkannya."

Lily mengangguk-angguk. "Ya, Bibi tahu itu. Bibi hanya berharap kau bisa melupakan wanita dan cari yang lainnya."

"Sudah."

"Ha?" Lily ternganga. "Apa maksudmu?"

Alex tersenyum. "Aku datang sebenarnya karena ingin mengundang bibi dan keluarga. Dua bulan lagi aku menikah."

"Sungguh?" Mata Lily membulat sempurna. "Kau tidak main-main kan?"

Alex menggeleng. "Jangan bibi pikir aku datang karena untuk Chloe? Tidak. Aku sudah melupakannya sejak lama."

Lily merasakan dadanya begitu lega. Lily memang begitu membenci Alex waktu itu, tapi Lily tahu Alex hanya sebatas begitu mencintai Chloe. Baguslah, jika sekarang Alex sudah bisa lepas dari Chloe.

Alex kembali ke apartemennya dengan hati lega. Meski tujuan pertama ingin bertemu Paman Josh, tapi sudah bertemu Lily juga tidak apa. Mengenai hal semalam, Alex tidak berbuat apa-apa pada Chloe. Ia hanya sekedar ingin mempermainkannya sebum kembali ke negaranya.

Di tempat lain, Chloe langsung menemui Mia. Ia tidak sabar untuk menceritakan apa yang sudah terjadi. Mereka duduk di sebuah bar di temani sebotol wine dan sebungkus rokok.

"Alex datang," kata Chloe sembari mengepulkan asap rokok.

"Sungguh?" Mia tampak terkejut. "Kapan? Di mana kau bertemu dengannya?"

Satu kepulan asap rokok mengudara lagi, membuat Mia mengibas-ngibas tangan dan sempat terbatuk atas ulah Chloe itu.

"Dia baru saja memperkosaku," celetuk Chloe dengan santainya.

"Apa?" Sikap santai itu membuat Mia membelalak dan membuka mulut lebar-lebar. "Jangan bercanda kau!"

Chloe menekan ujung puntung rokok pada asbak yang tersedia. "Siapa juga yang bercanda? Aku serius."

Mia berdecak. "Bagaimana bisa?"

Chloe angkat bahu. "Entahlah, aku terbangun tanpa busana sudah ada di tempat di mana ada Alex di situ."

"Astaga!" Mia tepuk jidat. "Jangan bilang kau di beri obat?"

"Kurasa tidak," celetuk Chloe. Chloe meneguk minumannya sebelum kembali bicara. "Kemarin aku mabok. Kau tahu aku sedang kesal dengan ayahku kan, dia memintaku berhenti mengganggu Clara. Dan lagi karena terus menekanku, ayah sampai masuk rumah sakit."

Mia geleng-geleng tidak percaya lalu saking tidak percaya dengan watak Chloe, Mia meneguk segelas winenya hingga habis tanpa jeda.

"Sejujurnya aku juga lelah melihatmu begini," celetuk Mia kemudian.

Chloe menoleh lalu meletakkan gelas berisi wine yang tinggal setengah di atas meja lagi. "Apa maksudmu?"

Mia sedikit memiringkan kepala, mengibas rambut ke belakang sebelum bicara. "Sekarang aku tanya, apa kau tidak merasa lelah mengejar Noah atau mengganggu mereka?"

Chloe terdiam dan memandang ke arah lain.

"Berita heboh yang kau buat bahkan sudah lenyap seketika. Para wartawan mungkin diancam atau juga mereka memang enggan mengurus berita darimu sekalipun kau bintang terkenal."

Chloe mendengkus. "Sekarang aku tidak peduli jika aku tidak mendapatkan cinta Noah. Yang aku mau hanyalah mereka tidak bersama."

Setelah berkata begitu, Chloe beranjak pergi tanpa berkata apapun lagi pada Mia. Mia seketika membuang napas kasar dan ikut pergi.

Sampai di rumah, ternyata ayah sudah pulang dari rumah sakit. Chloe yang terlanjur kesal bahkan tidak menyapa atau coba menyambut kepulangan sang ayah.

Saat Bill hendak bertindak, Tania segera mencegah. "Biar aku yang bicara."

Bill mendesah lalu kembali duduk bersandar pada sofa, sementara Tania menyusul Chloe menuju kamar.

"Untuk apa ibu menyusulku ke sini?" sungut Chloe. "Jangan katakan kalau aku harus menyerah."

Tania menghela napas seolah sudah merasa lelah. "Ibu juga mau kau bahagia, tapi pekerjaan ayahmu sangat penting."

Chloe menoleh dan melotot. "Jadi ibu mementingkan harta?"

"Perkebunan itu adalah pokok pangan keluarga kita. Bagaimana jika keluarga Noah mencabut donasi dari perusahaan ayahmu, apa yang mau kau berbuat?"

Chloe terdiam lalu terduduk membuang muka.

"Kali ini ibu mohon padamu untuk berhenti berbuat nekat lagi. Pikirkan masa depanmu dan keluarga kita."

Tania memasang wajah penuh sesal lalu berbalik keluar meninggalkan Chloe.

"Aaaargh!"

Chloe melembar barang apapun yang ia gapai. Napasnya memburu rahangnya mengeras kuat dan matanya membulat tajam.

"Shit!"

***

Bab 87

"Aku bukan tidak menyayangi putri-putriku dan juga dirimu karena selalu sibuk bekerja. Aku hanya tidak mau kita kekurangan. Dan kau tahu, saat ini perusahaanku di bawah pimpinan Tuan Josh. Kuminta kau bekerja samalah."

Tania duduk sambil menyandarkan kepala di pundak sang suami. "Aku tahu, aku hanya terlalu menyayangi Chloe. Aku teringat saat dia baru lahir dan hampir saja tiada."

Bill mengusap punggung telapak tangan Tania. "Kau juga harus ingat siapa yang membuat Chloe sehat waktu itu, tentu saja Clara."

Tania terdiam lalu menghela napas.

Semua orang pasti memiliki ego, hanya saja ada yang bisa terkontrol ada pula yang diandalkan oleh egonya sendiri. Dalam artian kalah, pada pikiran yang terus memaksa.

"Apa ayahmu sudah pulang?" tanya Noah usai mandi. Ia berjalan mendekati sang istri sembari menggosok-gosok rambutnya dengan handuk.

Clara yang sedang menata bantal kemudian terduduk saat sang suami lebih dulu duduk di tepi ranjang.

"Sudah."

"Kenapa beliau sampai masuk rumah sakit?"

Clara menggeleng. "Entahlah, mungkin jantungnya sedang tidak baik. Dia tiba-tiba minta maaf padaku."

"Soal apa?"

"Semuanya."

Noah mendesah berat. "Sudah sepatutnya beliau minta maaf. Harusnya semua keluargamu."

Clara tersenyum tipis lalu berdiri meraih handuk yang sudah Noah kenakan. "Aku sudah tidak peduli dengan hal yang sudah berlalu." Clara lantas melempar handuk ke dalam keranjang baju.

Noah ikut berdiri sembari mendecit. Clara sempat melirik tajam, tapi Noah buru-buru merangkul pinggangnya dari belakang.

"Jangan menatap begitu? Aku hanya masih tidak mengerti dengan pemikiran keluargamu," kata Noah.

Dagu Noah menyentuh pundak Clara, mengendus-endus daerah telinga, membuat Clara menggelinjang kegelian.

"Berhenti melakukan itu, aku geli!" sungut Clara.

Bukannya menyingkir, Noah malah tertawa dan melakukan lebih. Leher Clara yang jenjang seperti ladang tempat yang harus Noah telusuri.

"Kau baru saja mandi!" hardik Clara sembari menyingkir. "Aku juga. Jangan begitu!"

"Memang begitu bagaimana?" Noah melotot dan ternganga sekejap. "Pikiranmu terlalu jauh!" Noah lantas menoyor kening Clara dengan pelan lalu melenggak pergi.

Di tempat, Clara hanya tersenyum tipis sambil menahan malu. Pipinya yang mulus kini bahkan terlihat memerah.

Sementara Noah sudah berpindah tempat ke lantai satu. Dia sedang berjalan menuju ruang tengah, tapi tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu dari luar. Bell rumah juga sempat di tekan sekali.

Noah sempat tertegun, Namun begitu pelayan datang, Noah mengulurkan telapak tangan, menahan jauh supaya pelayan itu kembali saja ke dalam. Setelah itu, Noah melenggak menuju ruang tamu.

Sementara Noah menuju ruang tamu, ternyata Clara menyusul dan bertemu pelayan di bawah.

"Apa ada tamu?" tanya Clara pada pelayan.

"Sepertinya begitu, Nona," jawab pelayan tersebut.

Clara mengangguk-angguk lantas menyusul Noah ke ruang tamu.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Noah saat tahu siapa orang yang berdiri di depan pintu.

Wanita di hadapan Noah tersenyum ramah. "Jangan sinis begitu. Aku datang ingin menemui Clara."

Noah melipat kedua tangan di depan dada, tak membiarkan Chloe masuk lebih dulu. "Ada perlu apa dengan istriku?"

Cih! Panggilan itu membuatku ingin muntah!

Chloe menggerutu di dalam hati dan menahan rasa cemburu.

"Kenapa diam?" selidik Noah. "Kalai tidak penting, sebaiknya tidak usah."

"Siapa yang datang, Sayang?"

Suara Clara terdengar dari balik punggung Noah. Noah lantas menoleh dan Clara mendekat.

Semesra itu kah mereka? Kenapa dulu denganku tidak begitu?

Chloe masih saja menggerutu di dalam hati, apa lagi ketika melihat Noah merangkulkan satu tangan pada pinggang Clara.

"Chloe? Ada apa?" tanya Clara saat tahu siapa tamu tersebut.

Hati jengkel, rasa muak dan marah, Chloe tepiskan ia ubah dengan senyum tipis. "Tidak, aku hanya ingin bicara denganmu sebentar."

Chloe mengerutkan dahi lalu menoleh sekejap ke pada sang suami. Noah yang khawatir segera menggelengkan kepala pelan. Namun, Clara malah membalas dengan senyum.

"Silakan masuk," kata Clara mempersilahkan.

Clara mengajak Noah mundur supaya Chloe bisa segera masuk.

"Silakan duduk," kata Clara. Chloe pun duduk. "Aku buatkan minum dulu," lanjutnya.

Saat Clara hendak berbalik, Noah dengan cepat meraih tangannya. "Biarkan pelayan saja."

Clara tersenyum lalu perlahan melepas genggaman Noah. "Tidak apa-apa. Kau duduk saja dulu, temani dia ngobrol."

Noah sudah berkedip, mengerutkan dahi menunjukkan rasa enggan, tapi Clara segera balas senyum memohon.

Apa dia sedang cari muka di hadapan Noah? Cih! Pintar sekali dia.

Saat Noah berbalik dan ikut duduk, Chloe segera memasang wajah semringah. Noah tidak terlalu peduli dengan raut wajah Chloe itu, dia hanya duduk dengan acuh seolah di hadapannya tidak ada siapa-siapa.

"Tidak bisakah kau bersikap ramah padaku?" tanya Chloe.

"Untuk apa aku ramah padamu?" sahut Noah. "Kau sendiri yang membuatku tidak ramah padamu."

"Aku minta maaf jika kau masih kecewa mengenai aku yang pergi tanpa pamit waktu itu," Chloe memasang wajah sendu. "Aku tidak berniat begitu. Aku pikir saat aku kembali, aku masih ada di hatimu."

Noah berdecak pelan lalu duduk mencondongkan sedikit badannya. "Kau pergi atau tidak, aku tetap tidak bisa melanjutkan hubungan denganmu."

Kening Chloe berkerut. "Apa maksudmu?"

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau sembunyikan dariku selama kita menjalin hubungan?" lanjut Noah.

Chloe masih memasang wajah bingung. "Aku sungguh tidak mengerti apa maksudmu."

"Harusnya kau sadar kenapa ayah ibuku bisa begitu membencimu, meski aku cinta padamu," kata Noah.

Clara yang kala itu sudah selesai membuat minuman, diam-diam sedang menguping di balik dinding. Clara membiarkan mereka bicara dan melebarkan telinga supaya bisa tahu semuanya.

"Memang aku salah apa? Aku bahkan tidak tahu kenapa mereka bisa membenciku. Pertama kita berpacaran saja, ayah ibumu sudah tidak menyambutku dengan baik."

Noah tersenyum seperti seringaian rasa jijik. "Aku mungkin bodoh waktu itu karena bisa menyukaimu. Aku sampai bertengkar dengan ayah ibuku hanya karena membelamu. Tapi setelah aku tahu, aku jadi malu sendiri karena melawan mereka. Jadi ... kau mendadak pergi atau tidak waktu itu, tetap saja kita sudah tidak ada hubungan apa-apa."

Chloe sedang berpikir keras untuk bisa memahami maksud dari perkataan Noah. Rasanya Chloe tidak ingat dengan kesalahannya. Hingga beberapa detik ia berpikir, tentang Alex pun muncul di kepalanya.

"Apa kau ingat sesuatu?" Noah mendecit diikuti senyum getir.

Chlow masih diam untuk beberapa detik.

"Harusnya kau sadar betapa buruknya kelakuanmu di belakangku," kata Noah.

"Aku merasa tidak memiliki kesalahan apapun padamu. Aku selalu setia."

Noah menyeringai lagi. "Lalu kau melupakan pria pemuas nafsumu?" Satu alis Noah terangkat.

Degh!

Chloe tertegun dan diam seribu bahasa.

"Jadi dia sudah tahu tentang Alex? Sejak kapan?" Chloe membatin.

"Siapa yang dimaksud Noah?" gumam Clara yang masih bersembunyi di balik dinding.

***

Bab 88

"Maaf menunggu lama, tadi aku menemani Jou lebih dulu." Clara meletakkan minuman di atas meja sambil tersenyum. "Dia terbangun."

Clara duduk di sampung Noah. "Apa yang sedang kalian obrolkan?" Tentu saja Clara pura-pura tidak tahu.

Noah tersenyum sembari merangkul pundak Clara. "Tidak ada. Hanya sedikit berbincang?"

Chloe memasang wajah datar saat melihat betapa lengketnya dua orang yang duduk di hadapannya.

"Aku masuk dulu. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan." Noah berdiri.

Kini hanya menyisakan Clara dan Chloe di ruang tamu.

"Sepertinya kalian berdua sangat bahagia," celetuk Chloe.

Clara tersenyum kaku.

"Maaf jika selama ini aku egois," lanjut Chloe lagi. "Aku hanya belum siap saat itu. Semoga kau mau memaafkanku."

Clara cukup bingung harus menanggapi perkataan Chloe yang bagaimana. Saat menguping tadi, Clara tahu Chloe berbicara tidak dengan nada tinggi.

"Aku sudah memaafkanmu sejak lama," kata Clara. "Aku juga minta maaf."

Chloe tersenyum tipis. "Tidak, kau tidak perlu minta maaf. Aku yang salah di sini."

Layaknya seorang aktor, Chloe pandai memosisikan dirinya hingga sebisa mungkin membuat Clara terenyuh. Clara tipe wanita yang tidak tegaan jika melihat orang berwajah sedih.

"Lain kali, jika kau ada waktu, berkunjunglah ke rumah," kata Chloe. "Tidak ada maksud apa-apa, hanya saja sepertinya ayah sedang membutuhkanmu."

Dengan antusias, Clara menjawab, "Tentu saja. Setelah aku tidak sibuk, aku akan datang."

Obrolan berakhir sekitar pukul sembilan malam. Saat itu Chloe pamit untuk pulang karena merasa tidak enak sudah berkunjung terlalu malam.

"Kau begitu polos!" seloroh Noah dari balik dinding.

Sekitar dua menitan, Noah berdiri di mana tadi Clara sempat menguping. Noah yang semula sudah naik ke lantai dua turun lagi karena merasa haus dan

mendadak ingin makan buah. Dan tidak sengaja, Noah mendengarkan obrolan mereka berdua.

Clara kembali masuk ke dalam setelah mengantar Chloe sampai di depan teras rumah. Saat Clara sedang menutup pintu, Noah berdehem. Clara sontak menoleh.

"Hei," celetuk Clara.

Noah berekspresi datar. "Kenapa kau baik sekali?" tanya Noah.

Clara menaikkan satu alisnya. "Kenapa memangnya?"

Noah merangkul pinggang Clara, mengajak menuju ke kamar. Saat menaiki anak tangga, satu tangan Noah mengusap-usap tangan Clara.

"Kau sudah beberapa kali mereka jahati, tapi kenapa kau masih begitu baik pada mereka?"

Clara menoleh sebentar. "Siapa maksudmu? Chloe?"

"Chloe dan keluargamu tentunya."

Sampai di lantai atas, Clara berhenti lalu berdiri menghadap Noah sambil tersenyum. "Mereka adalah keluargaku. mau seperti apa mereka, tetap saja mereka keluargaku."

Dengan cepat Noah mencubit kedua pipi Clara. "Istriku memang baik!"

Clara lantas mendesis dan menggerutu. "Sakit tahu!"

Bukannya minta maaf, Noah malah tertawa. Clara yang merasa sedang digoda segera memasang wajah cemberut dan menggembungkan pipi. Lagi-lagi Noah mencubit pipi Clara lalu berlari lebih dulu masuk ke dalam kamar.

"Kau!" Clara melotot lalu mengangkat tangan siap memukul.

Layaknya anak kecil yang sedang bermain, mereka berdua sampai berguling-guling di atas kasur. Mereka berdua akhirnya tepar saling berjejeran sembari menatap langit-langit. Sama-sama tersenyum lalu mulai memejamkan mata.

Di tempat lain, Chloe tidak sengaja bertemu dengan Alex saat sama-sama berhenti di sebuah kafe. Kebetulan sekali memang Chloe membutuhkan penjelasan dari Alex karena teringat dengan perkataan Noah tadi.

"Kita harus bicara!" Chloe menarik lengan Alex menuju meja kosong di bagian sudut yang jauh dari pengunjung lain.

Alex awalnya berdecak kesal karena harus bertemu dengan Chloe kembali. Namun pada akhirnya menuruti ajakan Chloe dan ikut duduk.

"Ada perlu apa?" tanya Alex. "Jangan bilang kau membuntutiku?" cibirnya kemudian.

Chloe mendecit cukup keras. "Untuk apa aku membuntutimu? Seperti kurang kerjaan saja. Takdir yang mempertemukanku lagi denganmu supaya aku tahu betapa liciknya dirimu."

Alex mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

Chloe memutar bola mata sembari mengibas telapak tangan ke udara. "Kau tidak usah munafik. Aku tahu selama ini kau masih mencintaiku, itu sebabnya diam-diam kau mengatakan hubungan kita pada Noah, dulu, Kan?"

Bibir Alex terbuka diikuti udara cepat yang keluar dari dalam mulut. Alex ingin tertawa saat Chloe bisa berpikiran begitu.

"Kau itu bodoh atau apa, sih!" seloroh Alex. Alex memainkan jarinya saat mulai bicara lagi. "Yang pertama, aku sudah tidak lagi mencintaimu. Yang kedua, aku tidak pernah bercerita apa pun pada Noah tentang hubungan kita. Dan harus kau tahu, aku bahkan belum pernah bertegur sapa dengan dia."

Chloe terdiam dengan gigi saling mendorong di dalam mulut. Ia tidak sepenuhnya percaya dengan perkataan Alex.

"Kau tidak perlu bohong!" sungut Chloe. "Kalau bukan kau yang memberi tahu, siapa lagi? Noah tidak mungkin tahu, karena daro dulu dia selalu percaya padaku."

Alex tiba-tiba tertawa, membuat beberapa pengunjung sempat meliriknya. "Dia begitu percaya padamu, tapi kau tega berkhianat. Kau itu wanita jahat!"

Brak!

Chloe menepuk meja. Tidak terlalu keras, karena Chloe masih sadar sedang berada si mana saat ini.

"Jaga bicaramu!" hardik Chloe. "Kalau bukan karena rayuanmu, aku juga tidak mungkin bermain-main di belakang."

Alex kembali mendecit. "Mau sebesar apa rayuanku, kalau otakmu tidak berpikiran melulu tentang main gila, itu tidak akan terjadi. Jangan sok paling benar kau!"

Chloe mulai kewalahan berdebat dengan Alex. Alex yang dulu begitu lemah lembut dan selalu perhatian, kini menjadi tidak terkontrol saat berbicara. Bahkan, Chloe merasakan kalau Alex seperti bukan pria yang dulu ia kenal.

"Kenapa kau jadi kasar begitu saat bicara?" cibir Chloe. "Kau berbicara seolah aku bukan wanita yang pernah kau cintai," lanjutnya.

Alex berdehem lalu mendaratkan kedua tangan di atas meja saling berdampingan. "Biar aku luruskan. Aku datang bukan karena mau bertemu denganmu, jadi jangan terlalu percaya diri. Aku datang karena ada urusan lain."

Chloe tertawa penuh mengecek. "Lalu, untuk apa kau membawaku ke tempatmu dan meniduriku?"

Alex kembali tertawa sampai ada buliran bening yang menyembul. "Kau pikir aku melakukan itu, ha?"

Chloe yang bingung terlihat mengerutkan dahi.

"Aku hanya menolongmu yang sedang mabok. Aku bahkan tidak menyentuhmu sedikit pun kecuali saat membawamu masuk ke dalam mobil. Dam em ... mengenai kau tidak berpakaian, kau bisa tanya pelayan di apartemenku."

Sialan!

Chloe memaki di dalam hati.

Dia sudah mempermainkanku! Apa dia berniat begitu padaku?

"Hei!" Tiba-tiba Alex menjentikkan jari hingga membuat Chloe yang termenung spontan berkedip. "Jangan berpikir aku jahat karena berpikir aku mempermainkanmu."

Brengsek! Dia juga bisa baca pikiranku?

"Kalau aku tidak membawamu ke apartemenku, mungkin sudah ada pria blingsatan yang menculikmu. Harusnya kau berterima kasih padaku."

Chloe mengeraskan rahang kemudian mengepalkan kedua tangan. Sudah merasa sangat kesal, Chloe pun berdiri dengan cepat, sampai kursi yang ia duduki terdorong cepat.

***

Bab 89

Rayuan ayah dan ibu yang terus mendesak untuk menyerah, membuat Chloe frustrasi sendiri. Menyangkut hati, mungkin Chloe sudah tidak merasa mencintai Noah, akan tetapi Chloe hanya merasa kalah kalau tetap membiarkan Noah tetap bersama Clara.

Pagi hari, saat terbangun dari tidur, Chloe teringat dengan Alex. Selain sakit hati tentang Noah, Chloe juga merasa semakin hina karena seorang Alex pun juga sudah mengacuhkannya.

"Memang salahku apa?" sungut Chloe sembari merapikan rambut dengan jemari tangan.

Ia menguap lalu meraup wajahnya dengan kasar. "Aku bahkan tidak merasa memiliki kesalahan."

Tok, tok, tok.

Chloe memutar pandangan saat mendengar pintu diketuk.

"Siapa?" seru Chloe ogah-ogahan.

"Ini ibu. Boleh masuk?"

"Hem."

Chloe sejujurnya sedang malas bicara dengan siapa pun. Semakin kesini, hampir semuanya meminta Chloe untuk menyerah saja. Sungguh menyebalkan!

Tania masuk ke dalam. Ia tutup pintu rapat-tapat, barulah kemudian menghampiri Chloe.

"Kau baru bangun?" tanya Tania.

Chloe mengangguk.

Tania duduk tepat di hadapan Chloe. "Semalam kau dari mana?"

Chloe memasang wajah datar, lalu ia menggaruk-garuk kepalanya hingga membuat rambutnya awut-awutan. Chloe menguap lagi seolah enggan dengan pertanyaan sang ibu.

"Kenapa larut malam sekali?" lanjut Tania lagi. Cara bicaranya yang lembut, menunjukkan kalau Tania memang begitu menyayangi Chloe.

"Aku ada urusan," jawab Chloe singkat.

Terdengar Tania menghela napas. "Maaf kalau ibu tidak membantumu, ibu hanya menghormati ayahmu sebagai suami ibu."

"Hm."

"Ibu tidak mau ayahmu sakit lagi," lanjut Tania.

"Ya, terserah ibu saja. Aku juga sudah tidak mau memikirkan hal yang macam-macam. Jadi ibu tidak usah khawatir."

Chloe tersenyum sambil mengusap punggung telapak sang ibu. Entah ini hanya sandiwara atau bukan, yang jelas membuat Tania merasa lega.

"Kalau begitu, kau mandilah. Hari ini ada pemotretan bukan?"

Chloe menganggguk.

Saat ibu sudah keluar, Chloe masih betah duduk dan termenung. Ketika Ibu mengatakan tentang pemotretan, Chloe jadi terpikirkan oleh sesuatu. Chloe merasa dirinya sudah berhasil menjadi model terkenal, akan tetapi untuk membuat gosip palsu tentang Noah rasanya begitu sulit.

Jujur saja Chloe merasa selama ini, media tidak begitu tertarik membuat berita tentang dirinya. Hanya sekali terasa gempar waktu itu, dan dalam hitungan hari saja berita itu lenyap bak ditelan bumi.

"Mereka seperti sudah disuap," celetuk Chloe tiba-tiba. Chloe lantas mendecit lalu menghilang masuk ke kamar mandi.

Hari parade semakin dekat, Clara terus memaksimalkan baju karangannya. Semua sudah bisa

dikatakan 80% jadi. Clara yang berbangga sampai beberapa kali memandangi gaun rancangannya itu.

"Astaga!" Tiba-tiba Clara kehilangan kendali saat hendak merapikan meja yang akan gunakan untuk bekerja. Beberapa lembar kertas dan alat tulis bahkan ada yang terjatuh.

"Kenapa pening sekali?" Satu tangan Clara mencengkeram bibir meja, dan satu tangan lagi menekan keningnya yang mulai kliyengan.

Saat Clara mencoba berdiri tegak, ia justru merasakan ruangan ini seperti berputar-putar. Cengkeraman pada bibir meja bahkan semakin kuat sampai ada bekas kuku di sana.

"Noah!" panggil Clara.

Saat ini masih pukul sepuluh pagi, tentu saja tidak ada Noah. Dia pastilah sedang berada di kantor.

Karena sudah tidak tahan lagi, Clara akhirnya jatuh tersungkur di atas lantai. Saat itu juga, Mela datang dan langsung menjerit hingga membuat minuman yang ia bawah terjatuh dan gelas pun pecah menjadi tiga bagian.

"Ada apa Mela?" teriak Bibi Tere dari bawah.

Mela sudah panik luar biasa. Ia gemetaran sendiri sampai mulutnya terasa kaku untuk bicara.

"No-nona, Nona Chloe bibi! Cepatlah kemari!"

Teriakan Mela membuat Bibi Tere tergopoh-gopoh berlari menuju lantai dua. Sampai di atas, Bibi Tere juga menjerit dan tersentak tidak percaya. Ia melihat Mela yang sedang memangku kepala Clara.

"Ada apa ini?" Bibi Tere ikut bersimpuh di lantai. Karena memang tidak tahu, Mela hanya menggeleng dengan raut wajah panik.

"Aku, a-aku hanya sempat melihatnya terjatuh tadi," jelas Mela ketakutan.

Bibi Tere berteriak memanggil penjaga rumah. Mereka segera membawa Clara menuju rumah sakit karena sudah saking khawatirnya. Sampai di rumah sakit, Bibi Tere meminta penjaga untuk segera menelpon Noah. Tadi, karena saking paniknya, Mereka tidak kepikiran untuk langsung menghubungi Noah.

Sementara Penjaga rumah sedang coba menghubungi Noah, Bibi Tere dan Mela sedang panik sendiri. Mela yang duduk terus saja memainkan kakinya menepuk-nepuk lantai menahan rasa khawatir. Sementara bibi Tere, ia terlihat mondar-mandir sambil sesekali mengintip dari balik kaca kecil persegi panjang yang ada di pintu di mana di dalamnya ada Clara yang tengah diperiksa oleh dokter.

Noah baru saja selesai meeting saat mendapat panggilan dari orang rumah. Noah saat ini tengah berjalan di lorong kantornya bersama dengan Angela.

"Ada apa?" tanya Noah pada si penelpon. Rasa-rasanya, tidak biasanya orang rumah menelpon. Noah pun merasa ada yang tidak beres.

"Maaf, Tuan. Ini ..."

Noah semakin curiga saat mendengar sipenelpon bersuara tidak jelas.

"Katakan saja, ada apa?" seru Noah.

"No-Nona Clara, Tuan. Nona Clara ada di rumah sakit."

"APA!" Noah berseru semaunya saat mendengar berita dari si penelpon. Angela yang semuka berjalan santai di belakangnya sampai tersentak kaget, membuat dokumen uang ia pegang hampir terjatuh.

"Baik, aku segera ke sana!"

Panggilan terputus. Noah berlari cepat menuju tangga. Ia bahkan lupa pamit dengan Angela yang sedari tadi membuntuti.

"Hei! Katakan, kau mau ke mana?" teriak Angela sambil mendongak kepala ke bawah melihat Noah yang berlari menuruni anak tangga.

Noah terus berlari dan tidak menggubris seruan dari Angel.

"Ck! Dia itu kenapa?" gumam Angela sambil menebak-nebak. "Wajahnya terlihat sangat panik. Apa mungkin terjadi sesuatu?"

Sampai di bawah, Noah berteriak memanggil Pak Rey. Pak Rey yang kala itu sedang mengobrol dengan sopir lainnya, segera berlari mendekat.

"Ada apa, Tuan?" tanya Pak Rey.

"Antar aku ke rumah sakit, sekarang!" jawab Noah penuh penekanan.

Pak Rey menganggguk dan buru-buru berlari menuju parkiran. Pak Rey segera melajukan mobilnya dan berhenti tepat di depan pintu masuk ke dalam kantor.

Noah langsung masuk, menutup pintu dengan cepat. "Buruan, Pan Rey!" perintah Noah. Ia sibuk memakai sabuk pengaman.

Pak Rey yang belum tahu apa-apa, hanya menurut saja. Setengah perjalanan, Pak Rey bisa melihat kegelisahan pada diri Noah. Noah bahkan sampai berkeringat dingin.

"Sebenarnya ada apa, Tuan?" tangan Pak Rey pelan.

"Jalankan saja dulu mobilnya," jawab Noah.

Pak Rey kembali fokus menyetir.

Sampai di tempat tujuan, Noah yang sudah saking paniknya, segera melompat turun dari mobil. Ia sampai lupa menutup pintu mobil kembali. Noah langsung berlari masuk ke dalam mencari keberadaan sang istri.

"Sebenarnya ada apa?" gumam Pak Rey usai menutup pintu mobil. Pak Rey yang penasaran ikut masuk dan menyusul.

***

Bab 90

Noah sudah masuk ke dalam. Dilihatnya ada Bibi Tere yang masih mondar-mandir dan Mela yang tengah duduk mencondongkan badan sambil bersangga tangan.

"Tuan," celetuk Bibi Tere sembari menundukkan kepala. Mela segera berdiri dan ikut menunduk.

"Di mana Clara?" tanya Noah dengan panik. "Apa yang terjadi?"

"Nona Clara sedang diperiksa, Tuan," kata Bibi Tere.

Noah mengintip dari balik kaca, akan tetapi tidak terlihat. Kedua tangan mendadak dingin, badan pun terasa gemetaran hebat.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Noah lagi.

Bibi Tere dan Mela saling pandang sesaat karena bingung harus menjawab apa. Mereka sendiri tidak tahu Clara pingsan penyebabnya apa.

"Kami tidak tahu, Tuan. Saat saat mau mengantar minuman, Nona Clara sudah jatuh pingsan di lantai."

Astaga! Saat itu juga Noah terasa lepas. Satu tangan menepuk kening dan sedikit menekannya. Belum

sempat Noah ambruk terduduk, Dokter yang memeriksa Clara keluar. Noah sontak terkesiap dan berdiri tegak.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Noah buru-buru.

Dokter wanita itu tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa di dalam sana. Wajahnya semringah, membuat Noah malah semakin was-was.

"Tuan tidak perlu khawatir, Istri Tuan baik-baik saja. Dia hanya kelelahan," jelas sang dokter.

"Boleh saya melihatnya," sahut Noah buru-buru.

Dokter itu kembali tersenyum. "Apa Tuan tidak mau tahu kabar baiknya?"

"Apa maksud dokter?" tanya Noah heran.

Noah sedikit mengerutkan dahi. Di belakang, Bibi Tere dan Mela pun memasang raut wajah yang sama.

"Istri anda hamil," ujar Dokter penuh keyakinan

Saat itu juga Noah melongo, merasakan getaran hebat di tubuhnya. Saking terkejutnya sekaligus tidak percaya, Noah sampai merasakan bibirnya kelu dan sulit untuk berkata-kata.

"Apa dokter tidak bercanda?"

Bukannya Noah yang bertanya, malahan Bibi Tere dan Mela yang menyerobot maju sampai membuat Noah bergeser mendadak.

"Dokter serius?" lanjut Mela.

Noah yang sudah bergeser memutar bola mata dan berdehem. Reaksi itu membuat Sang dokter tersenyum kecil, sementara Bibi Tere dan Mela mengatupkan bibir lalu mundur.

"Maaf, Tuau," kata mereka bersamaan. "Kami hanya semang," lanjut Bibi Tere.

Tidak bertanya lagi, kini Noah menyerobot masuk ke dalam ruangan di mana ada Clara yang tengah berbaring. Bibi Tere dan Mela juga buru-buru ikut masuk.

"Hei, Sayang!" sapa Clara lebih dulu sambil tersenyum.

"Hei ..." Noah tersenyum dan melangkah mendekat. "Are you okey?" Noah mencium kening Clara.

Melihat sikap Noah yang lembut dan begitu perhatian, Bibi Tere dan Mela merasa terharu. Kasih sayang yang begitu tulus.

"Maaf, Tuan." kata Bibi Tere tiba-tiba. Noah menoleh. "Kalau sudah tidak ada apa-apa, kami pulang dulu, takutnya Jou mencari."

Noah mengangguk. "Baiklah. Terima kasih sudah bantu membawa Clara kesini."

Bibi Tere dan Mela sudah meninggalkan ruangan tersebut. Berjalan di lorong, mereka sedikit bercengkerama.

"Tuan Noah sangat perhatian," kata Mela.

"Tentu saja. Dia sangat panik tadi," sahut Bibi Tere.

"Dulu tidak seperti ini pada Nona Chloe. Meski Nona Chloe merengek, Tuan Noah hanya menanggapinya dengan acuh.

"Kau benar. Beruntung Tuan Noah tidak sampai menikah dengan Nona Chloe. Bisa-bisa setiap hari kita dan pelayan lain kena bentak olehnya."

"Semasa pacaran, Nona Chloe bahkan sudah tidak sungkan masuk terobos sana terobos sini di rumah."

"Tuhan memang baik."

Obrolan mereka berakhir saat sudah sampai di halaman gedung rumah sakit. Mereka lantas masuk mobil untuk pulang.

Kembali ke dalam, saat ini Noah sudah duduk di kursi, di samping brankar sembari menggenggam telapak tangan Clara yang dimasuki selang infus.

"Kau tidak boleh kelelahan mulai saat ini," kata Noah. Tidak bernada tinggi, tapi terdengar tegas.

Clara tersenyum. "Aku baik-baik saja kok. Mungkin aku lupa sarapan."

Noah mendecit dan sempat melengos. "Kau begitu banyak makan, bagaimana mungkin bisa sampai lupa makan?"

Clara yang merasa tersindir hanya bisa nyengir.

"Ngomong-ngomong, kata dokter aku kenapa?" tanya Clara kemudian.

Noah menggenggam telapak tangan Clara sambil mengusap-usap jemarinya. "Apa kau sungguh ingin tahu?"

Clara mengangguk.

"Aku akan memberi tahumu, asal kau berjanji satu hal padaku," kata Noah.

Reaksi Noah, membuat Clara jadi merasa sedikit takut. Clara sampai terdiam beberapa detik sebelum akhirnya berani mengangguk setuju.

"Katakan," pinta Clara.

Noah menghela napas, sedikit membusungkan dada, sengaja membuat Clara sedikit merasa tegang.

"Sebelumnya aku minta maaf, karena kurang baik menjagamu." Wajah Noah terlihat lesu. Hal itu pastinya membuat Clara merasa memang sudah terjadi sesuatu.

"Kenapa wajahmu begitu? Kau jangan membuatku takut!" sungut Clara sambil melepas tangan.

Noah sejujurnya ingin tertawa saat melihat wajah Clara yang merengut dan ketakutan. Namun, Noah tetap menahan supaya tetap berekspresi datar.

"Aku minta kau berjanji dulu untuk tidak kelelahan setelah kembali pulang," kata Noah. "Aku tidak mau mengerjakan apapun yang membutuhkan tenaga yang berlebih."

Seperti seorang bawahan yang disuruh atasan, Clara menganggguk saja dengan wajah sendu.

"Baiklah, karena kau sudah berjanji, maka aku akan katakan," kata Noah.

Clara menelan ludah dan mendadak merasa tegang. Ia takut kalau ada sesuatu yang parah yang sudah terjadi pada dirinya hingga sampai pingsan.

"Kau hamil."

"E, Ha? A-apa?" Clara ternganga dan membulatkan mata. Posisinya yang terbaring, bahkan sampai membuatnya terduduk. Noah yang ikut terkejut dengan reaksi sang istri sampai berdiri dengan cepat.

"A-aku, aku hamil?" Clara menatap tidak percaya.

Noah yang sedang menggenggam kedua pundak Clara lantas mengangguk. Senyum bahagia terukir jelas di wajahnya. Detik berikutnya, Clara yang tidak menyangka sudah membulatkan mata dan mengguncang-guncang kedua kakinya sendiri karena girang.

"Ya Tuhan, aku hamil! Aaaaa!" Saking bahagianya, Clara sampai lupa kalau lengannya saat ini masih tersambung dengan selang infus.

"Jangan bereaksi seperti itu, kau masih lemas," kata Noah khawatir.

Bukannya nurut, Clara malah tersenyum-senyum tidak jelas. Wajahnya yang semula pucat, sudah terlihat bersinar begitu cerah.

"Aku tidak lemas, aku sehat," kata Clara. Clara menatap Noah penuh bahagia.

Melihat sang istri bertingkah seperti itu, rasanya Noah juga bisa merasakan kebahagiaan di dalamnya.

Noah tidak tahan lagi jika tidak memberi pelungan hangat untuk Clara.

Saat pelukan berlangsung, tiba-tiba Noah mendengar isak tangis. Karena khawatir, Noah segera melepas pelukan dan mencengkeram ke dua lengan Clara.

"Kenapa menangis? Apa ada yang sakit?" tanya Noah sambil memeriksa keadaan Clara.

Sambil menarik ingus dan mengelap wajah, Clara menggeleng. Keadaan saat ini, kini tumpah menjadi tangis bahagia.

"Lalu kenapa?" Noah mengusap kedua pipi Clara, menyeka air mata.

"Hwaaa!" Tangis itu malah semakin pecah membuat Noah jadi panik sendiri.

"Hei! Kenapa malah menangis lagi. Kenapa?" Noah yang bingung sampai mengguncang lengan Clara.

Clara lantas sesenggukan lalu menatap sang suami. "Maaf, aku hanya terlalu bahagia."
***

Bab 91

Clara dibawa pulang sore harinya. Penyebab utama pingsan, kata dokter tentunya karena Clara kelelahan, dan juga karena berada di awal awal kehamilan. Itu sering terjadi pada para wanita yang sedang hamil muda.

"Pelan-pelan," kata Noah saat membantu Clara turun dari mobil.

Clara berdecak kecil saat Noah coba meraih lengan bagian atas. "Kau tidak perlu memegangiku, aku bisa jalan sendiri."

Noah balas berdecak. "Kalau kau tersandung bagaimana, Ha? Sudah, nurut saja."

Clara mencebik lalu nurut saja saat Noah menuntun dirinya dengan kuat. Padahal Clara sudah yakin kalau dirinya bisa. Toh, tidak ada yang sakit dan sudah tidak pusing lagi.

"Bibi Tere!" seru Noah begitu sampai di dalam rumah. Saking kerasnya panggilan itu, Clara sampai mengatupkan kedua matanya.

"Buatkan minum untuk Clara! Bawa saja ke atas!" Tidak perlu menunggu Bibi Tere muncul, Noah kembali berteriak.

Pak Rey yang sudah paham, bergegas ke belakang untuk memastikan apakan Bibi Tere mendengar perintah dari Noah atau tidak. Sampai di dapur, ternyata Bibi Tere sedang membuat cokelat panas kesukaan Clara.

"Kau tidak perlu berteriak begitu!" sungut Clara sambil menyikut lengan Noah. "Pelan pun pasti Bibi Tere mendengar perintahmu."

"Belum tentu," sahut Noah.

"Kau kan bisa minta tolong Pak Rey untuk bicara pada Bibi Tere atau pelayan lain," kata Clara. "Kalau seperti tadi, bisa-bisa kau menakuti orang rumah."

Noah tidak peduli ocehan Clara yang semakin melebar. Noah melepaskan genggaman tangan pada lengan Clara, lantas menata bantal supaya Clara bisa duduk sambil bersandar.

Tidak lama setelah Clara duduk, suara sang putra terdengar menggema. Bocah itu berteriak memanggil nama sang ibu sambil berlari. Suara tapak sandalnya terdengar begitu jelas dan semakin dekat.

"Mommy!" Teriaknya sekali lagi begitu sudah masuk ke kamar kedua orang tuanya.

Clara tersenyum, sementara Noah berkacak pinggang berdiri menghalangi jalannya Noah untuk

menghampiri Clara. Jou lantas mengerem mendadak tepat di hadapan sang ayah.

"Jangan berlarian dan jangan berteriak," tegas Noah sambil mengacung-acungkan jari.

Meski sang ayah mencondong badan dengan wajah garang, Jou sama sekali tidak takut. Ia malah ikut berkacak pinggang seolah menantang.

"Ayah juga tadi berteriak kan?" Jou membulatkan bola matanya.

Noah menaikkan satu alisnya dan ternganga. Sementara di belakang--di atas ranjang--Clara sudah cekikikan sendiri.

Belum sempat Noah membalas perkataan sang putra, Jou sudah lebih dulu menyerobot lagi.

"Awas, Ayah. Aku ingin melihat Mommy, aku juga ingin tahu tentang calon adikku."

"Bocah ini!" Noah melotot, tapi dengan santainya Jou maju, menyerempet tubuhnya.

Jou tersenyum ke arah Clara lalu merangkul memeluknya dengan erat. Saat Jou sudah jatuh di pelukan sang ibu, Noah menghela napas lalu berbalik menatap Clara.

"Apa kau yang mengajarinya untuk melawanku?" tanya Noah.

Clara masih mengusap-usap pucuk kepala sang putra sambil tersenyum menatap Noah. "Tentu saja tidak. Dia seperti ini pasti karena keturunanmu."

"Kau!" Noah mendelik, tapi Clara justru tertawa.

"Mommy!" panggil Jou tiba-tiba. Jou mengusap perut ibunya. "Apa aku akan punya adik?"

Clara tersenyum sembari memegang tangan Jou yang sedang mengusap-usap perutnya. "Tentu, Sayang. Nanti kau akan punya teman main."

"Sungguh?" Jou begitu antusias.

Clara mengangguk mantap. Saat itu juga, Jou langsung loncat-loncat kegirangan. "Yeee! Aku akan punya teman baru!"

Diam-diam Noah tersenyum.

Noah melenggak keluar meninggalkan istri dan putranya mengobrol. Ia merogoh ponselnya di dalam saku, dan segera mencari nomor seseorang untuk dihubungi.

Noah berdiri di tepian lantai dua sambil bersandar pada teralis besi. Satu tangannya menggenggam teralis

dan satu tangan lagi sudah menempelkan ponsel pada telinga.

"Ya, Noah, ada apa?" sahut suara di seberang sana.

"Apa ibu bisa datang besok?" tanya Noah.

"Ke mana? Ke rumah?"

"Bukan. Datang saja ke kantor, ada yang ingin aku bicarakan."

Masih menempelkan ponsel pada daun telinga, Lily coba menebak-nebak kenapa mendadak Noah ingin bicara. Dan kenapa pula harus bicara di kantor?

Noah sudah menurunkan ponselnya, ia kembali berjalan masuk ke kamar. Baru saja menutup pintu dan berbalik badan, Noah melihat pemandangan yang begitu indah. Clara tengah tidur sembari memeluk Jou, layaknya seorang ibu dan anak pada umumnya.

Jou selalu tidur sendiri, tapi Clara tidak pernah telat untuk sekedar memastikan apakah Jou tidur nyenyak atau tidak, sudah bangun atau belum.

"Dia bahkan bukan putra kandungmu, tapi kenapa kau begitu menyayanginya?" gumam Noah sambil tersenyum tipis.

Noah meraih selimut, melebarkannya lantas menyelimutkan pada mereka berdua. Setelah kembali

berdiri tegak, Noah masih mengamati sambil melipat kedua tangan.

"Aku yang ayah kandungnya saja, sempat membenci bocah itu. Terkadang, kalau teringat siapa ibunya, aku juga berpikiran enggan. Tapi kau selalu berusaha supaya aku mau menerimanya."

Noah menguap lebar tanda sudah mengantuk. Ia meraih satu bantal yang tidak terpakai, kemudian meletakan di atas sofa. Setelah itu, Noah membaringkan badan di sana dan menutup tubuhnya dengan selimut lain.

Di rumah lain, Bill sedang menuju kamar Chloe. Ia ingin menanyakan tentang permintaannya kemarin untuk datang ke rumah Clara.

"Tidak perlu khawatir, ayah. Aku sudah ke sana!" jelas Chloe dengan nada menyalak. "Ayah tidak akan kehilangan perusahaan, tenang saja."

Bill saat itu berdiri di ambang pintu dan Chloe langsung nyerocos sebelum ditanya.

"Bagaimana ayah bisa percaya kalau cara bicaramu saja seperti itu!" hardik Bill.

"Tenang, Bill." Tania sudah berdiri di belakang Bill. Ia mengusap pundak Bill supaya tenang. "Chloe itu masih marah denganmu. Jadi wajah dia begitu."

Bill menghela napas. "Saat ini aku hanya ingin melihat keluarga ini akur."

Bill berbalik, melengos dan melenggak meninggalkan kamar Chloe. Tania tidak berkata apa-apa dan langsung menyusul sang suami.

"Aku juga mau bahagia seperti Clara!" cetus Chloe setelah ayah dan ibunya keluar.

Chloe menarik selimut hingga menutupi sebagian tubuhnya. Ia memasang wajah tenang, tapi diam-diam matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku selalu iri pada Clara yang tidak langsung bisa mendapat perhatian dari ayah. Betapa sibuknya ayah, dulu ayah selalu menyempatkan diri bertemu Clara walau sekejap. Ayah pikir aku tidak tahu tentang itu, ha?"

Air mata itu sudah tumpah dan Chloe terus saja mengoceh. Sebenarnya semua harusnya terasa adil. Clara hanya sesekali diperhatikan ayahnya, akan tetapi Chloe setiap saat dimanja oleh ibunya. Clara iri akan hal itu, dia sempat merasa bukan siapa-siapa di rumah ini.

Jika Chloe berkata iri dengan Clara, itu rasanya tidak masuk akal atau bisa dikatakan egois.

"Beri waktu, pasti Chloe akan menerima keadaan ini," kata Tania.

Bill membaringkan badan dengan posisi menatap langit-langit. "Aku hanya tidak mau kalau sampai Chloe berbuat ceroboh."

"Aku tahu. Aku akan bantu Chloe dam memberi dia nasehat lagi."

***

Bab 92

Sebelum pergi ke butik, Lily lebih dulu datang ke kantor Noah. Dia sudah dirundung rasa penasaran karena semalam Noah menlpon. Begitu masuk ke dalam, para karyawan yang berpapasan dengannya maupun yang sedang di meja kerjanya menunduk sopan saat melihat Lily.

Tidak perlu bertanya-tanya, Lily langsung menuju ruangan Noah. Dan ternyata, Noah baru saja sampai. Terlihat dari tingkahnya yang sedang melepas jas hitam lalu meletakkan tas kerjanya.

Grep!

Pintu tertutup. Noah yang menghadap meja kerja, berbalik karena terkejut. Dia tidak mendengar pintu terbuka, tapi mendengar saat pintu tertutup.

"Ibu," celetuk Noah heran. "Ada apa ibu datang sepagi ini?" tanyanya kemudian.

Lily berdecak lalu memukul lengan Noah menggunakan tas jinjingnya. "Bukankah kau yang meminta ibu datang?"

Noah gantian berdecak lalu menggaruk-garuk kening hingga kepalanya sedikit menunduk. Setelah itu, Noah mendongak lagi menatap ibunya.

"Memang begitu, tapi tidak sepagi ini juga, Bu. Ini masih jam kantor, ibu bisa datang pukul sepuluh atau menjelang makan siang."

Lily duduk di sofa memangku tasnya. "Salah sendiri membuat ibu penasaran!" dengus Lily.

Noah menghela napas lalu ikut duduk. Batu saja Noah duduk, seseorang kembali membuka pintu. Angela datang terlihat sambil membawa laptop dan beberapa lembaran kertas di atasnya.

"Eh, maaf. Ada Bibi Lily." Angela menganggukkan kepala dan tersenyum.

Lily balas tersenyum. "Hai, Angela. Apa kabar?"

"Baik, Bibi," jawab Angela. Angela mendapat kedipan dari Noah. "Kalau begitu aku permisi dulu, aku datang lagi nanti."

Angela sudah keluar meninggalkan ruangan tersebut.

"See!" Noah menaikkan kedua alisnya dan sedikit memiringkan kepalanya. "Ibu lihat, jam sepagi ini, waktunya aku sibuk."

Lily mencebik tidak peduli. "Ibu sudah terlanjur datang, jadi kau katakan saja sekarang. Untuk apa kau menyuruh ibu datang kesini?"

Noah duduk dengan tenang supaya bisa berbicara tanpa hambatan.

"Ibu menyuruh Clara merancang busana untuk parade bulan depan kan?" tanya Noah.

Lily mengangguk. "Kenapa tentang itu?"

"Aku mau Clara tidak melalukan kegiatan yang menguras tenaga, apalagi otak."

"Apa maksudmu?" Lily merasa heran.

"Intinya, aku tidak mengijinkan Clara bekerja terlalu berat."

"Kenapa?" tanya Lily. "Bicaralah yang jelas, jangan sepotong-potong!"

Noah menarik napas lalu ia embuskan pelan. "Clara kemarin jatuh pingsan. Ia sampai kubawa ke rumah sakit."

"A-apa!" seru Lily dengan suara terbata. "Bagaimana bisa? Terus, bagaimana keadaan Clara sekarang? Apa masih di rumah sakit? Jawab, Noah!"

Lily sudah bergeser sedari tadi dan langsung mengguncang lengan Noah cukup kuat. Noah yang melihat reaksi itu, sampai kepalanya menggeleng kesana-kemari mengikuti seirama dengan tubuhnya yang terguncang.

"Katakan!" hardik Lily kemudian.

Noah berdecak lalu menyingkirkan tangan ibunya. "Bagaimana aku bisa menjawab, kalau ibu terus bicara?"

Saat itu juga, Lily berdehem dan sedikit bergeser. "Maaf, ibu kan panik. Ibu jadi khawatir."

"Clara baik-baik saja," ujar Noah kemudian. "Dia hanya tidak boleh kelelahan."

Lily mulai paham. Ia mengusap dagu, dan terdiam untuk beberapa detik.

"Bisa kan, kalau Clara tidak merampungkan rancangannya?" tanya Noah.

"Clara sudah hampir selesai dengan rancangannya, bahkan sudah hampir proses jahit. Memangnya Clara mau?"

"Harus mau. Aku juga sudah bicara dengan Clara."

"Tapi itu salah satu impian Clara. Parade itu untuk kesempatannya." Lily menatap sendu.

"Aku tidak melarang kalau kondisinya lain."

"Apa maksudmu?" Lily mengerutkan dahi.

"Aku hanya tidak mau Clara kelelahan. Dia juga harus menjaga dua badan saat ini."

"Ha?" Lily ternganga dan kepalanya sedikit maju. "Noah, bicaralah yang jelas. Kau membuat ibu bingung." Gemas, Lily menendang kaki Noah.

"Clara hamil."

"Oo ... Ha? Apa?" Bulatan bibir itu seketika berubah jadi seruan yang menggema. Noah bahkan sampai menarik badan mundur karena kaget.

"Cla-Clara hamil? Sungguh?" Bola mata Lily membulat sempurna.

Noah mengangguk.

"Oh, Ya Tuhan! Terima kasih!" Lily masih membelalak tidak percaya. Ia bahkan sampai beberapa kali menyebut terima kasih pada Tuhan.

Wajah Lily sangat berbinar sebang. Senyum bahagia masih bernaung di wajahnya.

"Kalau begitu ibu akan bicara besok. Iby yang akan merampungkan pekerjaan Clara," kata Lily.

Sepulangnya sang ibu, Noah segera melanjutkan pekerjaannya. Sementara di rumah, Clara sedang duduk bersantai di taman belakang sambil memandangi beberapa kupu-kupu yang beterbangan di atas bunga

warna kuning. Entah apa namanya, Clara kurang tahu. Yang jelas, bunga itu sangat cantik.

Clara menunduk seraya mengusap-usap perut dengan satu telapak tangannya. Perlahan, wajahnya terangkat dan terlihat jelas senyum tipis di bibirnya.

"Akan aku jaga kandunganku sebaik mungkin," celetuk Clara.

Clara teringat akan ucapan tak mengenakkan dari Chloe waktu itu. Chloe selalu bicara mengenai Clara yang tidak kunjung mengandung atau punya anak. Huh! Andaikan Chloe tahu bagaimana perjuangan Clara dulu.

"Aku bukan tidak bisa hamil. Aku hanya harus menunggu waktu yang tepat. Seperti yang terjadi saat ini." Clara kembali mengoceh.

"Bibi Tere!" panggil Clara tiba-tiba.

Bibi Tere menoleh. Sebelum menghampiri Clara, Bibi Tere meletakkan sapu yang hendak ia gunakan di sudut ruangan dapur. Setelah itu, Bibi Tere kembali menuju Clara yang masih duduk di kursi panjang berbahan kayu dekat kolam.

"Ada apa, Nona?" Bibi Tere duduk di hadapan Clara, di kursi yang lain. "Apa ada sesuatu?"

Clara menggeleng, "Tidak. Aku hanya ingin ditemani ngobrol."

Bibi Tere tersenyum usah membulat kan bibir dengan suara 'oh'.

"Apa bibi punya anak?" tanya Clara. "Selama aku tinggal, aku bahkan belum tahu seperti apa keluarga bibi, Mela juga."

Bibi Tere menggaruk tengkuk dan mengulum senyum. "Itu tidak perlu, Nona. Tidak penting juga."

"Kenapa? Semua baik-baik saja kan?" tanya Clara heran.

"Sudah menjadi hal lumrah di sini kalau seorang majikan tidak begitu tahu keluarga dari pelayannya. Mereka hanya akan mengandalkan kerja keras dan kejujuran dari kita."

Kali ini Clara yang membulatkan mata. "Aku baru tahu. Em, tapi ngomong-ngomong keluarga bibi baik-baik saja bukan?"

Bibi Tere mengangguk. "Tentu saja."

"Aku boleh tanya?" celetuk Clara ragu. Meski posisi dirinya di sini adalah majikan, akan tetapi yang namanya bicara dengan yang lebih tua harus sangatlah hati-hati.

"Boleh, Nona," jawab Bibi Tere kemudian.

"Apa bibi pernah hamil?" tanya Clara lirih. Ia hanya takut pertanyaannya salah atau kurang tepat.

Bibi Tere mengangguk dan tersenyum. "Memang kenapa, Nona?" Bibi Tere melihat wajah Clara terlihat gelisah. "Apa Nona takut?"

Clara mengangguk pelan. "Ini pertama untukku, aku hanya sedikit was-was dan bingung."

Bibi Tere berpindah posisi duduk di samping Clara. Satu tangannya mengusap punggung dengan lembut. "Tidak perlu khawatir, Nona. Hampir semua wanita di seluruh dunia pasti mengalami kehamilan. Nikmati saja."

Wajah Clara sedikit cemberut. "Tapi, Noah sudah melarangku untuk tidak melakukan apapun. Dia bilang aku akan kelelahan nanti. Padahal, aku merasa baik-baik saja."

"Tidak perlu dipikirkan. Selama pekerjaan ringan, tidak masalah kok. Bibi akan bantu nanti."

Perlahan senyum itu kembali menghiasi wajah Clara.

***

Bab 93

Hari berikutnya Clara mendapat panggilan dari hunian rumah orang tuanya. Clara ragu untuk ke sana karena Noah pasti tidak akan memberi ijin. Akan tetapi, kalau tidak datang, tentu Clara tidak enak hati. Karena masih belum yakin, Clara akhirnya mengatakan akan minta ijin pada sang suami dan kemungkinan baru bisa datang esok hari.

Selesai panggilan, Clara mendengar suara pintu ruang tamu diketuk. Saat Clara hendak berdiri, dengan sigap Mela berlari lebih dulu menuju ruang tamu. Melihat tingkah Mela, Clara mengulum senyum dan kembali duduk menatap layar tv yang sedari tadi terabaikan.

"Sore, Sayang," sapa Lily dari arah belakang Clara.

Mendengar suara tak asing itu, Clara menoleh dan seketika senyumnya melebar. "Ayah, ibu?" ceplosnya. "Kalian datang? Dan ayah, em ... kapan pulang?"

Clara lantas berdiri menyambut kedua mertuanya dengan antusias. Barang bawaan mereka begitu banyak, Mela bahkan sampai meminta pelayan lain untuk membantu membawa ke belakang.

"Silakan duduk!" Clara mempersilahkan mertuanya duduk di ruang tengah. Saking senangnya,

Clara sampai mengggandeng lengan ibu mertuanya dan duduk berjejeran. "Aku senang kalian datang," katanya.

"Ayah baru pulang dari Singapura, dia bawa banyak oleh-oleh untukmu," kata Lily. "Dia begitu antusias saat tahu kau hamil."

Clara membelalak. "Ja-jadi, jadi kalian sudah tahu kehamilanku?" tanya Clara.

Josh dan Lily mengangguk bersamaan.

"Itu sebabnya Ayah langsung terbang dari Singapura pagi tadi. Bahkan termasuk dini hari."

Clara begitu terharu melihat kedua mertuanya begitu menyepesialkan dirinya. Rasa-rasanya, ini bukan seperti menantu, melainkan putri kandung sendiri. Clara sangat bersyukur bisa memiliki keluarga baru dari sang suami yang begitu luar biasa baiknya.

"Apa Noah yang memberitahu kalian?" tanya Clara.

Lily mengangguk. "Ya, pagi kemarin Noah meminta ibu datang ke kantornya. Ternyata dia membagi berita bahagia," ujar Lily sembari mengusap perut Clara yang masih datar.

Melihat betapa bahagianya wajah kedua mertuanya, Clara semakin teguh dan harus yakin

menjaga calon buah hatinya. Clara tahu, selama ini mereka pasti sudah menunggunya.

"Nenek! Kakek!"

Saat obrolan masih berlanjut, dari arah ruangan lain terdengar suara bocah berseru. Muncullah bocah tampan berpiama yang berlari menghampiri mereka. Setelah dekat, ia melangkah sedikit maju lalu melompat ke atas pangkuan Josh.

"Ohg!" lenguh Josh saat dengan semaunya Jou melompat.

"Kakek kapan pulang?" tanya Jou saat itu juga.

Belum menjawab, sambil menahan napas, Josh memutar posisi Jou menghadap ke samping. "Kakek pulang kemarin malam."

"Mana oleh-oleh untuk Jou?"

"Jou!" Clara mengacungkan jari telunjuk dan menggelengkan kepala. Jou manyun. "Tanya dulu kabar kakek dan Nenek, baru kemudian tanya yang lain."

Jou meringis sambil menggoyang-goyang badan hingga kedua paha Josh yang memangkunya meleyot kesana kemari.

"Minta saja pada suster Mela. Oleh-olehnya di belakang," kata Lily.

"Hore!" seru Jou kemudian dan melompat dari pangkuan kakeknya. Jou berlari dengan kedua tangan telentang memeragakan sebuah pesawat terbang.

"Kau sungguh pindah mendidik putramu," celetuk Josh.

Clara tersenyum malu-malu. "Tidak begitu, Ayah. Bibi Tere dan Mela juga ikut andil merawat Jou. Malahan mereka yang lebih dekat dengan Jou."

Mendengar sedikit obrolan itu, Mela dan Bibi Tere yang berada di ruang makan saling pandang lalu tersenyum.

"Apa Noah belum pulang?" tanya Lily.

"Belum. Mungkin sebentar lagi.

"Kalian ngobrol saja, aku mau bermain dengan Jou di belakang," kata Josh seraya berdiri.

Lily dan Clara melanjutkan perbincangan mereka.

"Kata Noah, kau sempat pingsan kemarin?" tanya Lily.

"Iya, Bu. Sepertinya aku kelelahan. Kata dokter sih, begitu."

Lily menghela napas kemudian mengusap usap lengan Clara. "Kalau begitu, hindari dulu kegiatan hang membuatmu lelah."

Clara menganggguk.

"Dan mengenai parade ... sebaiknya kau jangan teruskan."

Wajah Clara seketika berubah murung. "Noah juga bilang begitu padaku. Tapi ... semuanya hampir jadi. Aku tidak enak kalau tidak melanjutkan apa yang sudah aku mulai."

"Tidak perlu khawatir. Ibu yang akan merampungkan. Yang utama sekarang adalah kesehatanmu."

"Benar itu!" Noah tiba-tiba muncul dan langsung menyerobot obrolan. "Memang sebaiknya kau tidak usah mengerjakan apapun."

"Kau? Sudah pulang?" celetuk Clara. Ia sudah berdiri untuk menyambut.

Saat Clara hendak meraih tas kerja dan jas, seketika Noah melarangnya. "Biar aku saja."

Wajah Clara merengut. "Itu kan hanya tas, tidak mungkin aku sampai lelah kan?"

Lily yang masih duduk mengulum senyum.

"Sepertinya kau berlebihan!" sungut Clara sembari menghentak kaki. Clara lantas berbalik badan dan beranjak pergi menuju kamar di lantai dua.

"Lho, kenapa malah ngambek?" celetuk Noah dan kemudian menoleh pada ibunya.

Lily hanya angkat bahu dan melipat kedua bibir menahan tawa.

"Apa dia marah?" tanya Noah sambil garuk-garuk kepala.

Lagi-lagi Lily angkat bahu.

"Ada apa?" tanya Josh yang baru muncul. "Kenapa wajahmu begitu?"

Noah berdecak. "Sepertinya Clara marah padaku."

Josh menepuk pundak Noah pelan. "Lumrah itu. Wanita hamil memang sensitif. Dulu ibumu juga begitu, kau dekati saja baik-baik dan jangan memancing amarahnya."

Noah mendengkus dan pasrah saja. Ia melenggak menyusul sang istri. Sementara Josh, ia tersenyum lalu duduk di samping Lily.

"Sudah mainnya? Di mana Jou?" tanya Lily.

"Dia sedang makan cokelat di taman."

"Hei!" sikut Lily. Josh menoleh. "Aku rasa, Noah akan bernasib sama sepertimu."

"Maksudnya?"

"Tentang kehamilan Clara."

"Ouh!"

Mereka terpekik lalu terkekeh bersama.

Sudah berada di kamar, Noah meletakkan tas dan jas pada tempatnya. Terlihat, saat ini Clara tengah duduk bersandar pada dinding ranjang sambil melipat kedua tangan.

Noah berjalan mendekat. "Kau marah?"

Clara mendengus acuh tak acuh. Pandangannya ia putar ke arah lain.

"Aku kan cuma tidak mau kau lelah," kata Noah. Perlahan Noah duduk di bibir ranjang.

"Memang kalau sekedar membawakan tas, aku akan lelah? Tidak kan?" Clara menyungut.

Noah menghela napas kemudian bergeser maju hingga berhasil menggapai kedua tangan sang istri.

"Baiklah, aku minta maaf." kata Noah.

Clara masih memasang wajah cemberut. Pipinya sampai terlihat mengembung dan bibirnya nampak bergerak-gerak ke sana kemari.

"Aku kesal!" ceplos Clara kemudian.

"Ya, ya, aku minta maaf. Aku kan hanya khawatir." Noah coba menenangkan dengan mengusap kepala sang istri. "Kau memaafkanku kan?"

Bibir Clara masih manyun, tapi sudah menatap Noah. "Ambilkan aku cemilan, maka aku akan memaafkanmu."

Noah menahan napas beberapa detik sebelum kemudian ia lepaskan dengan perlahan. Tentunya supaya Clara tidak sampai tahu reaksi tersebut.

"Baiklah, aku ambilkan sekarang." Noah mengusap lagi kepala Clara sebelum pergi meninggalkan kamar.

Begitu Noah sudah keluar, saat itu juga Clara senyum-senyum sendiri sambil menggosok-gosok ujung hidungnya.

"Ck! Apa semua wanita hamil memang menyebalkan!" hardik Noah pada udara di sekitar. "Dia mendadak manja dan menjengkelkan."

***

Bab 94

Hari-hari mulai Noah lalui dengan sekumpulan celotehan Clara yang terasa tidak masuk akal. Clara menjadi sensitif dan begitu manja pada Noah. Sudah satu minggu ini, Noah menghadapi Clara hingga beberapa kali mengeluh pads ibunya. Bukan mengeluh untuk menyerah, melainkan hanya melapor karena tidak percaya wanita hamil bisa bertingkah di luar kendali.

"Wanita hamil memang begitu." Itulah yang selalu ibu katakan akhir-akhir ini.

Jika sebelumnya Noah jarang bertemu atau menelpon ibunya, kini hampir tiap sore Noah melapor bagaimana keadaan di rumah. Terkadang Noah menggeram, menjerit dan menghentak-hentak merengek seperti anak kecil.

Lily terkadang tidak tega, tapi mau menolong pun tidak bisa. Pada akhirnya Lily coba menenangkan. Dan hanya begitu terus yang Lily bisa lakukan.

"Kau sedang apa, Sayang!" Seru Noah saat melihat Clara tengah menaiki tangga besi.

Clara terlihat berjinjit, sementara bagian leher ke atas tidak nampak karena masuk ke balkon langit-langit. Noah yang was-was segera mendekat dan memegangi tangga tersebut.

"Turun, Clara! Kau sedang apa, astaga!" Noah meraih betis Clara.

"Sebentar, aku sedang ingin menangkap tikus. Kudengar tadi berisik di dalam sini!"

"Ya Tuhan!"

Noah hanya bisa tepuk jidat jika mengingat momen dua hari yang lalu itu. Tingkah Clara sungguh di luar nalar. Sesekali dia minta dicium, dipeluk, tapi menit berikutnya ia mendadak ingin sendiri.

Malam ini, Noah berharap Clara tidak meminta hal yang macam-macam. Sayangnya, doa Noah itu malah berbanding terbalik dengan harapan. Baru saja Noah pulang, Clara langsung minta dibelikan hotdog. Ia sampai berlari kecil menghampiri Noah dan bergelayut manja.

"Nanti saja, tunggu aku mandi. Aku sangat gerah," kata Noah usai Clara merengek.

"Tapi aku maunya sekarang," rengek Clara lagi. "Aku sangat lapar. Memang kau mau bayimu kelaparan? Hiks!"

Noah tersenyum getir. "Bukan begitu. Memang di rumah tidak ada makanan?"

"Aku cuma mau hotdog!" tekan Clara sambil menghentak satu kaki.

"Ya, ya, baiklah!" Noah menyerah pasrah. "Aku akan belikan, tapi tunggu aku mandi dan berganti pakaian."

"Tidak mau!" Clara merengek lagi dan sekali lagi mengguncang lengan Noah. "Aku maunya sekarang."

"Kalau aku bilang nanti, ya nanti!" hardik Noah. Seruan itu seketika membuat Clara terkejut hingga tertegun diam.

Clara perlahan melepas tangan dan sedikit mundur. "Baiklah, aku akan tunggu."

Melihat ekspresi wajah Clara, Noah jadi tidak tega dan merasa bersalah. Namun, karena terlalu lelah dan gerah, Noah sedikit tidak peduli.

"Kalau begitu aku mandi dulu," kata Noah kemudian.

Noah berjalan lebih dulu menuju kamar, dan Clara mengekor di belakang. Wajah Clara terlihat datar dan cemberut.

"Apa aku terlalu kasar tadi ya?" batin Noah. Noah sempat menoleh sekilas dan saat itu Clara tengah menutup pintu kamar.

Noah menjambret handuk lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia sempat menghela napas saat sudah

memalingkan wajah dari Clara. Sementara Clara sendiri, saat ini sedang beranjak menata ranjang yang lumayan berantakan.

Baru selesai menata bantal berjejeran, ponselnya yang berada di meja sofa terdengar berdering. Clara segera berbalik dan melenggak menghampiri ponselnya yang nampak berkedip-kedip.

"Nomor siapa ini?" gumam Clara saat mendapati panggilan dari nomor asing.

Mulanya Clara ragu untuk menjawab, tapi karena penasaran dan takutnya panggilan penting, akhirnya ia angkat.

"Ya, halo, dengan siapa ini?" Clara bersuara lebih dulu.

"Apa benar ini dengan Nona Clara?"

Clara mengerutkan dahi begitu seorang di balik ponselnya menyahut. Suaranya wanita, dan Clara merasa tidak mengenalinya.

"Ya, ini saya. Anda siapa ya?" Clara bertanya lagi.

"Saya manajer Moon Club," jawab wanita itu. "Mohon maaf, apa anda bisa datang ke sini?"

Clara kembali mengerutkan dahi. "Memang ada apa?"

Clara tidak pernah pergi ke kelab, jadi kenapa ada manager kelab yang bisa mengenalnya?

"Nona Chloe mabuk berat. Dia terus memanggil-manggil nama anda. Dia tidak mau diantar siapa pun dan terus memanggil nama anda berulang kali."

"Chloe!" pekik Clara. "Bagaimana mungkin?"

"Tolong, Nona. Kami sudah kewalahan di sini." Wanita itu terus memohon.

Sebagai saudara, tentu Clara menjadi kepikiran dengan keadaan Chloe. Yang Clara tahu kelab itu dunia malam yang penuh misteri. Banyak pria hidung belang di sana. Belum lagi hal-hal buruk lainnya.

Begitu panggilan terputus, Clara segera memesan taksi online. Dia pergi membawa tas yang hanya berisi beberapa lembar uang dan ponsel saja.

"Sayang," panggil Noah yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Kau bicara dengan siapa tadi?"

Noah berjalan sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah. Tadi, Noah sempat mendengar suara Clara, tapi tidak jelas bicara apa.

"Ke mana dia?" gumam Noah, toleh sana sini. "Apa di bawah?"

Noah melempar handuk ke sembarang tempat kemudian pergi ke ruang ganti. Di sana, Noah berdendang sebuah nyanyian sembari memakai baju.

Di tempat lain, saat ini Clara sudah berada di perjalanan menuju kelab. Perasaan gelisah, takut dan was-was sudah bercampur menjadi satu. Beberapa kali Clara sampai menggigit bibirnya dan memilin-milin jemarinya. Clara tentu merasakan getaran pada tubuhnya.

"Semoga tidak terjadi apa-apa pada Chloe," batin Clara.

Clara terus berdoa selama perjalanan.

"Bibi Tere?" panggil Noah saat menuruni tangga. "Bibi," panggilnya lagi.

Bibi Tere terlihat dan segera menunduk saat sudah berada di hadapan Noah. "Ada apa, Tuan?"

"Di mana Clara?"

Bibi Tere mengerutkan dahi. "Nona Clara tidak di sini. Bukankah di kamar bersama Tuan?"

Noah berdecak kecil dan terlihat seperti sedang berpikir. "Dia tidak di kamar."

"Tapi Nona Clara tidak di bawah sepertinya. Oh, biar saya cari saja Tuan," ujar Bibi Tere.

"Baiklah, aku cari di atas. Mungkin dia sedang berada di ruang kerjaku."

Noah kembali menaiki tangga menuju lantai dua. Sementara Bibi Tere mencari keberadaan Clara di setiap sudut ruangan lantai satu.

"Nyari siapa, Bibi?" tanya Pak Rey ketika berpapasan di ruangan belakang.

"Nona Clara," jawab Bibi Tere. "Tuan Noah mencarinya."

"Oh, Nona Clara? Tadi dia keluar," ujar Pak Rey.

"Oh ya?" Bibi Tere membulatkan mata. "Kemana?"

Pak Rey garuk-garuk tengkuk. "Kurang tahu. Pas saya tanya tadi, katanya mau keluar sebentar."

Bibi Tere mendesis lirih kemudian pergi dari hadapan Pak Rey. Pak Rey yang tidak paham lantas angkat bahu dan masuk menuju dapur untuk ambil minum.

"Nona Clara keluar katanya, Tuan," jelas Bibi Tere saat sudah sampai di lantai dua--di hadapan Noah.

"Keluar?" Saat itu juga Noah terenyak. "Ke mana?"

"Kurang tahu, Tuan. Kata Pak Rey, Nona Clara mau keluar sebentar. Ya begitu katanya," jawab Bibi Tere gugup.

Noah berdecak dan terlihat meraup kasar wajahnya. Ia jadi teringat berdebatan kecil tadi sore. Mungkinkah Clara marah? Ia sampai pergi dan tidak pamit dulu.

Noah mulai berpikir macam-macam.

***

Bab 95

"Kau dari mana?" tanya Noah saat tiba-tiba Clara muncul dari balik pintu kamar.

Sudah berkali-kali Noah coba menghubungi, tapi tidak kunjung tersambung. Dan tiba-tiba ternyata Clara sudah sampai di rumah.

"Maaf, tadi aku keluar sebentar," sahut Clara.

Noah mengerutkan dahi. Wanita di hadapannya saat ini terlihat aneh.

"Untuk apa? Apa kau marah padaku karena hal tadi?" tanya Noah lagi.

Clara menggeleng. "Tidak, aku hanya cari udara segar."

Noah terdiam beberapa saat seperti tengah memikirkan sesuatu. Diam-diam, Noah mengamati wanita cantik di hadapannya saat ini. Tidak ada yang salah sepertinya, tapi entah kenapa Noah merasa aneh saja.

"Ada apa?" tanya Clara. "Apa kau marah padaku?"

Noah bergidik seraya berkedip. "Ah, tidak. Aku tidak marah. Aku yang minta maaf karena tadi membentakmu."

Clara lantas tersenyum lalu merangkul pinggang Noah. "Aku ngantuk. Ayo kita tidur!"

Noah masih terlihat seperti orang bingung. Karena tidaka mau berpikiran macam-macam, Noah balas merangkul pundak Clara dan berjalan bersamaan menuju kamar.

Pagi hari sudah datang, Noah terbangun sekitar pukul enam lebih empat lima menit. Hal ini bisa dikatakan kalau Noah bangun kesiangan. Noah yang sudah terduduk lantas menoleh ke samping mendapati Clara yang ternyata masih tidur nyenyak.

"Dia belum bangun?" gumam Noah. "Tidak biasanya dia kesiangan seperti ini."

Noah merangkak perlahan turun dari ranjang. Noah tidak mau berpikir macam-macam, mungkin saja karena efek kehamilannya saat ini. Ibu bilang, terkadang wanita hamil menjadi pemalas.

Noah memilih melenggak pergi mandi. Mandi tidak sampai lima menit karena hari sudah kesiangan. Begitu ke luar dari kamar mandi, Clara ternyata sudah bangun dan terduduk di tepi ranjang. Rambutnya yang panjang sebahu dan berponi menyamping, masih terlihat awut-awutan. Piama putih yang ia kenakan terlihat merosot di bagian pundak--menampilkan dua belahan menggoda di sana.

Noah mengingat sejenak, sepertinya sudah hampir satu minggu lebih tidak melakukannya. Ya, itu karena sikap Clara yang memang akhir-akhir ini sulit dimengerti.

Clara menguap lalu tersenyum seperti berkedip kecil. Ia mungkin diam-diam sedang menggoda Noah. Noah yang mulai tergiur, lantas mendekat. Handuk yang ia bawa ia lempar dengan cepat ke sembarang tempat.

"Apa kau sedang menggodaku," bisik Noah saat sudah ikut duduk. Noah lantas memangku tubuh Clara dengan posisi memunggunginya.

Clara tersenyum lalu menarik rambut ke samping kiri, hingga telinga dan leher bagian kanan terlihat. Noah perlahan maju dan hendak mengendus-ngendus di sana.

Perlahan, Noah menarik tali piama hingga merosot dan punggung bagian atas terlihat.

"Astaga! Siapa ini?" pekik Noah dalam hati. Seketika Noah membelalak dan terjaga beberapa detik.

"Ada apa?" tanya Clara sambil menoleh.

"Tidak, tidak apa. Aku hanya sudah terlalu nafsu," jawab Noah asal.

Jika Noah tadi bisa menyingkirkan pikiran negatif, kali ini pikiran buruk itu langsung terngiang-ngiang di

otaknya. Ia tertegun lagi beberapa saat hingga Clara menegurnya lagi.

"Oh maaf, aku baru ingat kalau pagi ini ada meeting," kata Noah kemudian.

Clara mengerutkan kening, lantas turun dari pangkuan Noah.

"Kau lihat?" Noah menunjuk ke arah jam dinding. Clara mengikuti ke mana jari Noah menunjuk. Di sana, jam itu sudah menunjukkan pukul tuju lebih seperempat.

Clara mendesah membulatkan bibir.

"Baiklah, kau ganti baju dulu. Aku akan tunggu kau pulang."

Noah tersenyum getir dan segera bangkit menuju ruang ganti.

"Astaga!" Pekik Noah sesampainya di ruang ganti. "Bagaimana aku tidak mengenalinya! Di mana kau, Sayang!"

Noah mulai merasa gelisah hingga membuatnya mendesis dan mengacak-acak rambut.

"Harusnya aku sadar sejak awal, tadi. Suaranya, caranya bersikap, semuanya berbeda. Hanya wajah dan penampilannya yang sama, aku hampir buat kesalahan."

Noah memakai baju sampai tidak sadar bisa mengancingnya tanpa bantuan. Bibirnya yang terus gedumel, membuat Noah bisa bertingkah ajaib di sini.

"Bagaimana jika tadi aku kebablasan?" Noah mengerutkan wajah lantas bergidik. "Bisa-bisa aku gila!"

Noah membungkuk beralih memakai celana hitamnya. Dadanya terasa bergemuruh dan napasnya mulai terasa memburu.

"Aku tahu di bagian itu ada tahi lalat. Lalu kenapa tadi tidak ada?"

Noah sungguh jadi panik luar biasa. Selesai mengenakan pakaiannya, Noah lantas berdiri tegak kemudian coba mengatur napasnya. Kedua telapak tangan melebar, naik turun seirama dengan tarikan napas yang naik turun.

"Tenanglah, Noah!" kata Noah sembari mengusap dada. "Dia jelas bukan istrimu, Dia pasti Chloe. Kau harus tenang dan berpura-pura saja tidak tahu."

Noah berdehem, meraih dasi berwarna merah kemudian keluar meninggalkan ruang ganti.

"Hei, Sayang!" seru Chloe yang menyamar jadi Clara.

Saat ini Chloe tengah berbaring kembali di atas ranjang. Dan begitu Noah muncul, ia segera terduduk.

"Kau butuh bantuan?" tanya Chloe.

Noah tersenyum getir. Jelas-jelas itu bukan Clara. Jika Clara, ia akan bangun sedari tadi, membereskan kamar, menata ranjang kemudian membantu Noah tanpa memberi penawaran lebih dulu.

"Tidak usah, aku sudah buru-buru," kata Noah seraya tersenyum. "Ambilkan saja tas kerjaku," pinta Noah kemudian.

Chloe berdiri dan terlihat celingukan untuk beberapa saat. Hingga berikutnya, Chloe menjumpai tas itu ada di meja di samping meja rias.

"Ini," kata Chloe.

"Terima kasih. Aku berangkat dulu." Noah masih coba tersenyum walau rasanya aneh.

Setelah Noah keluar meninggalkan kamar, Chloe memasang wajah datar. Ia mundur perlahan dan dudum di atas ranjang lagi.

"Apa dia memang begitu?" gumam Chloe. "Dia terlihat cuek. Apa dia tahu aku bukan Clara? Ah, tidak, tidak! Itu tidak mungkin. Jika Noah memang tahu, dia pasti akan menyalak. Aku tahu seperti apa sifat Noah yang keras kepala!"

Chloe menyeringai penuh artian. Dia yakin dengan penyamarannya ini, bisa menghancurkan hubungan antara Noah dan Chloe.

"Mungkin karena tadi bangun kesiangan, Noah jadi acuh dan buru-buru," kata Chloe. "Oh, atau bisa jadi memang setiap hari Noah bersikap begitu pada Clara." Tiba-tiba Chloe tertawa.

Sementara di lantai dasar, Noah segera menemui semula pelayan dan penjaga rumah. Noah begitu bersikap hati-hati dan memastikan kalau tidak ada orang lain di sini selain dirinya dan para bawahannya.

"Ada apa, Tuan? Kelihatannya genting sekali?" tanya Pak Rey.

Noah berdesis, meminta Pak Rey supaya tidak bicara terlalu keras. Pak Rey segera menganggukkan kepala.

"Yang berada di kamarku saat ini bukanlah Clara ..."

Mereka semua terlihat membelalak, tapi dengan sigap tidak sampai ada yang berseru karena kaget.

"Aku minta kalian semua bersikaplah biasa saja seolah dia itu memang Clara," perintah Noah. "Dan Pak Rey, tolong nanti antarkan Jou ke rumah ibu saja."

"Baik, Tuan." Pak Rey mengangguk dengan mantap.

"Ingat!" Noah mengacungkan jari telunjuk. "Bersikaplah biasa saja. Kalian paham maksudku kan?"

Mereka serentak mengangguk paham dengan apa yang dijelaskan oleh majikannya.

***

Bab 96

Noah berangkat ke kantor tentunya dengan perasaan gelisah. Yang ada di kepalanya saat ini tentu sanh istri tercinta. Noah jadi berpikir mungkin Clara marah karena dirinya sempat membentak semalam. Noah sungguh tidak bermaksud, ia hanya sedang kelelahan.

Noah coba menghubungi orang kepercayaannya untuk mencari tahu keberadaan Clara. Karena ponsel Clara berada di tangan Chloe, tentu akan sedikit butuh waktu mencarinya.

Semoga saja tidak terjadi apa-apa dengan Clara.

"Segera temukan dia!" tekan Noah sebelum panggilan terputus.

Noah melempar ponsel ke dasbor lalu memukul bundaran setir diikuti eraman kuat.

"Aku bahkan hampir melakukannya dengan wanita itu. Gila!" seru Noah lagi. "Untung aku segera menyadarinya."

Hari ini Noah berangkat ke kantor tanpa diantar sopirnya. Pak Rey mengantar Tuan Muda Jou ke tempat kakek dan neneknya.

Sekitar pukul sebelas, sepulangnya dari sekolah Jou sudah sampai di rumah Josh dan Lily.

"Bu, aku menitipkan Jou untuk sementara waktu," kata Noah di telpon.

"Memang kenapa?" tanya Lily heran. Saat ini dirinya tentu masih sibuk di butik.

"Nanti aku jelaskan. Sore nanti aku akan datang."

Perasaan Lily kembali merasa tidak enak. Tidak biasanya Jou dititipkan seperti ini. Apa terjadi sesuatu dengan Clara? Lily mulai berpikir macam-macam.

Mungkin saja Clara kewalahan mengurus Jou karena sedang mengandung. Lily buru-buru menjambret tas dan kunci mobilnya. Ia bergegas pergi meninggalkan butik.

Karena sudah diburu-buru pertemuan dengan seseorang, Noah sampai lupa memperingatkan sang ibu untuk tidak usah datang ke rumah. Akan tetapi, lima belas menit kemudian mobil Lily sudah terparkir di halaman.

"Aku jadi tidak tenang kalau tidak segera bertemu dengan Clara!" celetuk Lily saat turun dari mobil.

Lily mencangklong tas, menutup mobilnya kemudian melangkah menuju teras rumah.

"Nyoya!" panggil seseorang tiba-tiba.

Lily yang baru saja menapakkan kaki di atas lantai lantas celingukan mencari asal suara itu.

"Di sini, Nyonya!" Suara itu terdengar berbisik tapi cukup keras.

Lily menoleh ke arah kanan, di dekat garasi yang terhubung dengan pintu dapur. Kening Lily seketika berkerut ketika melihat Mela memanggil pelan sembari mencondong badan.

"Ada apa?" Lily mendekat. Karena ekspresi Mela, Lily sampai ikut bicara dengan nada berbisik.

"Maaf kalau saya tidak sopan," kata Mela. "Saya cuma pengen tahu, Nyonya datang ke sini untuk apa?"

Kening Lily kembali berkerut. Pertanyaan Mela sungguh terdengar aneh, Lily pun jadi semakin penasaran.

"Ada apa sih! Kenapa kau harus bertanya itu? Apa terjadi sesuatu?" Lily sangat penasaran.

"Tuan Noah meminta kami berjaga-jaga, Nyonya. Apa Nyonya sudah diberi tahu Tuan Noah?"

Lily tentu saja menggeleng.

Belum sempat Mela menjelaskan, Chloe muncul dan langsung menyapa Lily.

"Ibu datang? Kenapa tidak masuk?" tanya Chloe.

Seketika Lily merasa aneh. Jelas-jelas itu bukan suara Clara, Lily tahu betul itu. Karena merasa aneh, Lily sempat melirik Mela yang saat ini berdiri tidak jauh di belakang Chloe.

Seperti memberi tahu sesuatu tanpa menjelaskan, Mela berkedip dan mengangguk, lalu bibirnya seolah berbicara tanpa suara. Semoga saja Lily paham maksud dari kode yang diberikan Mela.

"Ayo masuk, Bu!" ajak Chloe yang tentunya sedang menyamar menjadi Clara.

Lily mencoba bersikap biasa saja dan masuk lalu duduk di ruang tengah.

"Bibi Tere, tolong buatkan minum untuk ibu," perintah Chloe.

"Ibu? Ibu siapa?" tanya Bibi Tere yang baru muncul di dapur.

"Nyonya Lily," celetuk Mela sembari jatuh terduduk.

"Apa!" Bibi Tere ternganga tanpa suara. "Sungguh?"

Mela mengangguk.

"Lalu bagaimana?"

Mela tidak menjawab, melainkan menggerakkan tangan di depan dada, menunjukkan bahwa semuanya sepertinya akan aman.

"Tidak biasanya Clara menyuruh pelayan membuatkan minuman untukku. Biasanya dia yang akan membuatkannya untukku," batin Lily.

Lily terus saja mengamati gerak-gerik wanita di hadapannya saat ini. Semua sama persis, dan Lily sempat tertipu. Tentu saja, Noah pun begitu. Chloe sudah merencanakan semuanya, mulai dari cara berpakaian dan potongan rambut Clara.

"Ibu ada perlu apa datang?" tanya Chloe.

Lily tersenyum tipis. "Tentu saja merindukanmu. Kau tahu kan, ibu paling tidak bisa menahan rindu?"

Cih! Dia begitu perhatian sekali pada Clara. Kenapa denganku tidak? Apa bedanya?

Chloe tentu merasa cemburu.

"Aku juga merindukan ibu," sahut Chloe kemudian.

Tidak lama kemudian, Bibi Tere muncul membawa segelas minuman. Saat meletakkan gelas tersebut, Bibi Tere sempat menatap Lily. Lily lantas berkedip tanpa mengerti.

Obrolan pun kembali dilanjut ketika Bibi Tere sudah masuk kembali ke dapur. Rasa lega dirasakan Bibi Tere, ia sampai mengelus dada saat sudah duduk di samping Mela.

"Silakan di minum, Bu," kata Chloe mepersilahkan.

Lily menurut saja dan segera sedikit meneguk minuman tersebut.

"Biasanya kau akan menawari ibu berbagai cemilan. Ya, itu juga kau Clara! Dasar licik!" gerutu Lily dalam hati.

Gelas itu kembali mendarat di atas meja. Lily kembali duduk tegak sambil menyilang kaki.

"Apa Chloe masih sering mengganggumu?" tanya Lily.

Chloe menggeleng. "Tidak, Bu. Dia sudah tidak lagi menemuiku."

"Baguslah!" celetuk Lily. "Ibu tidak suka dengan wanita itu."

Chloe terlihat tersenyum getir mendengar kalimat itu. Meski sebenarnya merasa kesal, tapi Chloe sadar posisinya saat ini.

"Memang kenapa, Bu? Aku tahu dia memang menyebalkan, tapi yang kutahu dia sangat mencintai Noah."

Astaga! Sudah pasti ini bukanlah Clara. Clara tidak mungkin menyahut seperti itu.

Lily menelan ludah lalu berdehem supaya dirinya tidak sampai tegang saat ini.

"Ibu tahu, tapi dia itu tidak waras," seloroh Lily dengan lantang.

Dasar wanita tua sialan!

Chloe semakin merasa kesal dengan ucapan Lily. Namun, karena sedang dalam posisi bukan dirinya, Chloe harus tetap tenang dan jangan sampai terpancing. Chloe juga harus tahu yang sebenarnya kenapa Lily begitu membencinya dengan jelas.

"Apa dia punya kesalahan fatal?" tanya Chloe.

Sambil mencebik, Lily mengangguk. "Kesalahan dia sangatlah fatal!"

"Apa aku boleh tahu, Bu?"

Lily berdecak kesal, menunjukkan ekspresi bahwa ia benar-benar memang tidak menyukai Clara.

"Dia sudah berselingkuh dari Noah. Dia bermain dengan pria lain, hingga bercinta. Ck! Dia seperti wanita murahan! Kau tahu?" Lily menatap Chloe dalam-dalam. "Ibu sangat mengenal pria selingkuhannya itu."

"Apa!" Saat itu juga Chloe terhenyak hingga berseru membuat Lily terkejut.

"Oh, maaf, aku hanya kaget," kata Chloe kemudian.

Lily merasa puas bisa berkata demikian di hadapan orangnya langsung. Diam-diam lily menyeringai dan tersenyum puas.

"Kau tidak menyangka Chloe bisa begitu kan?" kata Lily lagi.

"I-iya, Bu. Aku sungguh tidak percaya." Chloe jadi gelagapan sendiri.

"Em, kau baik-baik saja kan, Sayang?" tanya Lily seolah peduli. Padahal dalam hati dia sedang tertawa.

"I-iya Bu. Aku baik-baik saja. Aku hanya kaget tadi."

***

Bab 97

Lily sudah kembali pulang. Sampai di rumah dia langsung menghubungi Noah karena sudah saking khawatirnya dengan keadaan Clara.

"Kenapa kau tidak bilang pada ibu!" Lily langsung menyalak.

Noah sedang duduk di ruang kerjanya sambil menunggu kabar dari para pengawalnya. "Aku harus fokus dulu, Bu. Aku tidak mau buat semuanya panik."

Lily berdecak. Di sampingnya ada sang suami yang juga sudah tidak sabar menunggu kabar.

"Kabari ibu secepatnya!" tegas Lily sebelum panggilan tetutup.

Setelah itu, Noah menghela napas panjang lalu bersandar pada sofa. Ia memijat panggal hidungnya masih sambil berdoa supaya lekas dapat kabar dan Clara dalam keadaan baik-baik saja.

"Sebaiknya aku memastikan di rumah saja." Noah bangkit. Dia menjambret kontak mobil dan jasnya lalu pergi meninggalkan ruangannya.

Tidak lama kemudian, Noah sampai di tempat tujuan. Dia sudah berada di halaman rumah di mana istri tercintanya dilahirkan. Sebelum turun, Noah melihat

jam yang melingkar di pergelangan tangan. Terpampang jelas di sana sudah pukul satu siang.

Noah sudah turun. Dia menarik jas lebih ke depan kemudian berjalan menuju teras. Ia menarik napas dalam-dalam supaya hatinya tetap tenang.

Tok, tok, tok.

Satu kali mengetuk pintu, belum ada orang yang datang. Noah sekali lagi mengetuk pintu lebih keras. Dia sampai tidak sadar kalau di samping pintu ada bel rumah.

"Nak Noah?" sapa Tania ketika pintu terbuka.

"Siang, Bu." Noah menundukkan kepala.

"Mari masuk ..." Tania mempersilahkan Noah masuk lalu mempersilahkan untuk duduk.

Ketika Noah sudah duduk, Tania juga ikut duduk. "Ngomong-ngomong ada perlu apa?" tanya Tania.

Noah tersenyum tipis. "Tidak ada apa-apa, Bu. Aku sebenarnya ..." Noah berhenti bicara lalu tersenyum malu-malu sambil menggaruk tengkuk.

"Kenapa?" Tania mengerutkan dahi.

"Aku ..." Noah masih ragu untuk bicara. "Aku hanya ingin bertemu Chloe. Apa dia ada?" katanya kemudian.

Saat itu juga senyum Tania mengembang. Ada rasa senang ketika mendengar Noah datang mencari Chloe dengan malu-malu seperti itu. Tania yang memang masih berharap Chloe bisa kembali lagi dengan Noah, tentu merasa senang dan tidak curiga sama sekali bahwa semua itu hanya sandiwara belaka.

"Apa dia ada di rumah?" tanya Noah.

Tania memasang wajah bingung dan sesal. "Tentang itu, maaf Nak Noah. Chloe sedang tidak ada di rumah. Dua hari ini dia pergi ke rumah temannya."

Memang benar. Wanita yang ada di rumahku adalah Chloe. Dasar sialan! Mau apa sebenarnya wanita itu?

Noah terlihat mengepalakan satu tangan dan ia cengkeram dengan telapak tangan satunya dengan kuat. Beberapa detik setelah itu, tepatnya saat Tania ingin kembali bertanya, ponsel Noah tiba-tiba berdering.

Noah merogoh ponselnya lantas menatap layar yang menyala itu. Tidak lama setelah itu, Noah berdiri. "Maaf, Bu, aku angkat telpon dulu."

"Ya silakan. Ibu akan buatkan minum untukmu."

Noah melenggak keluar menuju teras usai mengangguk. Sampai di teras, dia buru-buru menjawab panggilan penting itu.

"Ya, Halo. Bagaimana?" Suara Noah terdengar tidak sabaran.

"Saya sudah menemukannya, Tuan."

Degh!

Noah langsung terkesiap. "Di mana? Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja bukan?"

"Saya belum memastikan, Tuan. Tapi saya melihat Nona Chloe masuk ke dalam gedung kosong di dekat hutan."

"Hutan?" Noah membelalak, tapi sebisa mungkin ia tahan suaranya.

"Kemungkinan Nona Clara ada di dalam sana," kata si penelpon. "Biar saya periksa dulu."

"Ya, cepat lakukan. Periksa apapun yang ada di sana dan pastikan istriku baik-baik saja."

Panggilan berakhir dan Noah kembali masuk ke dalam. Sampai di ruang tamu lagi, terlihat masih belum ada ibu mertuanya. Dan ketika Noah berdiri di dekat sofa, ibu mertuanya muncul membawa minuman.

"Maaf, Bu, sepertinya aku harus pamit," kata Noah.

Tania meletakkan nampan berisi minuman itu ke atas meja. "Lho, kok buru-buru," katanya.

"Iya, Bu. Maaf, ada panggilan mendadak dari kantor," jelas Noah. "Em ... aku minta tolong, sampaikan salamku untuk Chloe. Kalau sempat suruh dia menelponku. Aku ... aku sejujurnya merindukan dia."

Usai mengucapkan kalimat itu, Noah tersenyum tipis seolah rasa rindu itu nyata dan memang benar adanya. Hal itu bahkan membuat Tania tersentuh dan langsung membalasnya dengan anggukan.

Noah sudah dalam perjalanan. Dia sedang menunggu para pengawalnya mengirim kabar dan juga lokasi keberadaan gedung kosong itu.

"Halo, Clara." Chloe maju mendekati Clara yang ia ikat pada tiang pondasi. "Bagaimana keadaanmu? Baik kan?"

Clara hanya bisa berontak tanpa bisa bersuara karena mulutnya ditutup dengan perekat oleh Chloe. Beberapa kali Clara coba melepaskan diri dari ikatannya, tapi tak kunjung berhasil. Yang ada justru lengannya memerah dan terasa perih.

"Kau tahu, aku semalam tidur dengan suamimu," Cloe berjalan memutari Clara seraya memainkan rambut.

Clara terus berontak dan coba bicara tapi tentu saja tidak bisa. Hanya suara tertahan yang dapat didengar.

Dari balik dinding bagian luar, dua pengawal suruhan Noah sudah siaga. Mereka diam lebih dulu sembari merekam perlakuan Chloe pada Sarah. Setelahnya, mereka mengirim rekaman tersebut ke pada Noah beserta lokasi keberadaannya.

"Brengsek!" maki Noah ketika sudah melihat rekaman itu. Dalam hati ia berkata tidak akan pernah memberi ampun pada Chloe.

Chloe kini berdiri tepat di hadapan Clara. Dia menatap dengan seringaian, lalu menarik perekat itu dengan cepat hingga membuat Clara menjerit. Jeritan lantang itu malah membuat Chloe tertawa sampai badannya mencondong. Buliran bening bahkan menitik tanda dia saking menikmati aksinya.

"Jahat kau, Chloe!" seru Clara. Wajahnya pucat dan matanya sudah bengkak karena memang sedari kemarin terus menangis.

Belum lagi Clara harus menahan perih di ujung bibirnya yang pecah karena sebelum ini ditampar oleh Chloe dengan begitu keras.

"Untuk apa kau melakukan ini padaku?" tanya Clara.

"Kau masih bertanya?" Chloe melotot lalu mencengkeram kedua pipi Clara kuat. "Jelas-jelas aku tidak rela kau menikah dengan Noah!"

Chloe melepas cengkeramannya dengan dorongan kuat sampai wajah Clara terlempar ke samping. Clara seperti sudah tidak memiliki tenaga, selain karena diikat, Clara juga tidak makan apapun dari kemarin. Dia hanya mengisi dengan minum yang Chloe beri karena teringat dengan kandungannya Masih untung Chloe mengikat dengan posisi suduk pada kursi tanpa sandaran. Setidaknya itu jauh lebih baik dari pada harus berdiri.

"Kumohon, lepaskan aku," Clara memohon.

"Tunggu sampai aku puas bermain dengan Noah," kata Chloe enteng. Dia tidak peduli betapa sakitnya hati Clara saat ini. "Setelah aku puas, aku akan melepaskanmu," lanjutnya.

"Mau sampai kapan?" tanya Clara. "Dengan cepat juga Noah akan tahu kalau kau itu bukan aku."

"Berisik!" sembur Chloe. "Noah tidak akan tahu karena kita kembar."

Clara terdiam lagi. Dia cukup ragu jika Noah memang mengenali Chloe sebagai dirinya. Meski begitu, Clara tetap percaya Noah akan datang.

Bab 98

Noah sudah mengeraskan rahang dan mencengkeram kuat bundaran setir saat melihat rekaman yang dikirim dari para pengawalnya yang ia tugaskan untuk mencari Clara. Seberapa kencang laju mobilnya, Noah tidak peduli asal bisa cepat sampai di tujuan.

"Kamu harusnya sadar diri, Clara." Chloe membungkuk dan kembali mencengkeram pipi Clara. "Selamanya, Noah akan menjadi milikku. Paham!"

Chloe tertawa lebar, membuat suaranya bergema di gedung kosong ini. Cara tertawanya, seperti seorang yang sudah dirasuki sesuatu yang lain. Suaranya yang menggelegar bahkan membuat Clara merinding ketakutan. Meski mustahil, Clara bahkan sampai coba berontak melepas kedua tangannya yang terikat.

Jelas itu bukan Chloe. Pikir Clara begitu. Rasa cintanya pada Noah membuat Chloe mati rasa dan memilih apapun akan ia lakukan asalkan yang ia inginkan bisa didapatkan.

Tidak jauh dari mereka, para pengawal suruhan Noah sedang memantau lebih detail keadaan di sana. Sebelum menyergap, tentu mereka akan lebih dulu memastikan bahwa keadaannya sudah aman. Mereka hanya waspada barang kali ada benda tajam yang akan membahayakan Clara.

Ketika dirasa sudah aman, dua pengawal itu perlahan mengendap-endap masuk. Mereka mencoba melangkah tanpa menghasilkan suara supaya Chloe yang sedang berdiri di tepi jendela tidak menoleh. Ya, saat ini Chloe tengah berdiri menghadap luar masih sambil tertawa karena merasa berhasil mengerjai Saudara kembarnya.

Langkah mereka semakin dekat dengan posisi Clara. Di saat satu langkah melaju, Clara yang mendengar sontak menoleh. Dan saat itu juga Clara membelalak dan langsung membungkam rapat mulutnya sendiri ketika dua orang itu meletakkan satu jari pada bibir mereka masing-masing.

"Siapa kalian!" hardik Chloe ketika menyadari ada orang lain di sini.

Sebelum Chloe sempat maju, pengawal itu lebih dulu meraih Clara dan satu pengawal lagi menangkap Chloe. Tali yang mengingat Clara sudah terlepas dan Clara bisa cukup bernapas lega. Mereka juga kini sudah berhasil mengamankan Chloe hingga bantuan lain datang.

Para polisi datang bersama dengan Noah. Dan di saat Noah masuk, saat itu juga Clara sempoyongan menghampiri.

"Oh, ya Tuhan." desah Noah sambil memeluk tubuh Clara yang lemas dan pucat. "Maafkan aku." Noah

menciumi wajah Clara yang kini sudah basah penuh air mata.

Kini Chloe sudah di bawa beberapa polisi yang ikut datang. Meski Chloe berontak dan terus berteriak sumpah serapah, tapi tetap tidak ada gunanya. Kedua tangan itu sudah di borgol dan saat ini dikawal masuk ke dalam mobil.

Sebelum masuk, Chloe sempat memicing mata ke arah Clara. Hal itu menandakan tidak ada rasa bersalah sedikit pun. Noah yang sudah begitu khawatir dengan keadaan sang istri, segera membawa Clara masuk dan meminta para polisi segera membawa Chloe pergi.

Dalam perjalanan pulang, Clara masih tak kunjung berhenti menangis dalam pelukan Noah. Tubuhnya masih terguncang dan ketakutan masih ada. Beberapa kali Noah coba menenangkan dengan cara mendepap dan mengusap-usap lengan Clara.

Lily yang mendapat kabar Clara sudah ditemukan, kini sudah menunggu di teras depan rumah bersama sang suami. Lily yang begitu menghawatirkan sang mantu juga sedari tadi memeluk sang suami sambil tak henti berdoa.

Dan disaat dua mobil masuk pekarangan, Saat itu juga Lily dan Josh terkesiap menyambut. Lily tidak sabar lagi dan segera mengusap wajahnya lalu berlari menghampiri mobil yang sudah terparkir itu.

"Oh, Sayang."

"Ibu ..."

Lily memeluk Clara dengan erat dan mereka pun menangis sesenggukan. Di samping mereka, Josh tersenyum lega sambil menepuk pundak Noah.

Semua sudah bisa bernapas lega saat ini karena Clara sudah kembali. Sementara di lain tempat, Chloe sudah sampai di tempat yang seharusnya dia berada.

Ketika pagi datang, Noah mendapat panggilan dari polisi. Sebelum membicarakan apa yang terjadi, Noah membatu Clara duduk lebih dulu supaya merasa nyaman saat sarapan.

"Kau sudah enakan?" tanya Noah yang kini ikut duduk di samping Clara.

Clara mengangguk sambil tersenyum. "Bagaimana keadaan Chloe saat ini?" tanyanya.

Belum sempat Noah menjawab, ayah dan ibu bergabung ke ruang makan. Ayah duduk lebih dulu sementara Lily menghampiri Clara untuk memberi kecupan hangat di pagi hari.

"Pagi, Sayang," ucap Lily.

"Pagi, Bu," jawab Clara.

Suasana mendadak sepi saat mulai menikmati sarapan. Niatnya memang begitu supaya bisa sarapan dengan nyaman. Ketika dirasa semua sudah selesai dan tinggal menikmati makanan penutup, Noah menatap mereka bergantian.

"Ada apa, Noah?" tanya Josh.

Noah menoleh lebih dulu ke arah Clara sebelum menjelaskan berita yang ia dapat pagi ini. Clara ikut memasang wajah penasaran seperti yang lain.

"Tadi, aku dapat telpon dari kantor polisi." Noah berhenti bicara dan menatap mereka kembali beberapa detik.

Lily yang merasa berita ini akan mengejutkan, spontan meraih lalu menggenggam tangan Clara cukup erat. Mereka saling tatap kemudian bersamaan menatap Noah lagi.

Noah menarik napas dalam-dalam sebelum bicara. "Kata polisi penjaga, hampir semalan Chloe berontak di sel tahanan. Dia terus berteriak-teriak dan mulai hilang kendali."

Mereka bertiga yang mendengar hal itu sudah memasang wajah terkejut dan masih belum percaya sepenuhnya.

"Bagaimana dengan ayah dan ibu. Apa mereka sudah tahu?" tanya Clara cemas. Biar bagaimana pun juga Chloe adalah saudara kembarnya.

"Ayah dan ibu sudah datang semalam. Dan mungkin saat ini sedang ke sana lagi," kata Noah.

"Kalau begitu, ayo kesana. Aku mau lihat keadaan Chloe." Clara menatap sang suami dalam-dalam, tapi Noah seperti acuh.

"Kenapa?" tanya Clara.

"Kau tidak diizinkan datang," sesal Noah.

"Kenapa?" Kening Clara berkerut, pun dengan ayah dan ibu.

"Apa sangat berbahaya?" Ayah ikut bertanya.

Noah mengangguk. "Keadaan Chloe saat ini sedang tidak stabil. Akan bahaya kalau bertemu dengan Clara. Ayah dan ibu ... semalam bahkan hampir tidak mengenali Chloe karena dia terus saja berteriak dan menyumpahi setiap orang yang ia lihat."

Clara merasa napasnya tersendat. Dia mendaratkan telapak tangan pada bibir, seolah tidak percaya Chloe bisa seperti saat ini. Clara teringat betul bagaimana saat ia diikat olah Chloe, hampir setiap saat Chloe mengucapkan kalimat buruk padanya.

"Kau tidak perlu khawatir." Noah meraih kedua tangan Clara. "Itu sudah menjadi hukuman untuk Chloe karena bersikap di luar kendali.

Benar. Apa yang terjadi karena memang ulah Chloe sendiri. Mulai dari dia meninggalkan Noah waktu itu, dan tiba-tiba kembali seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Dan waktu semakin berlanjut, tiada yang menyangka Chloe bisa berbuat yang tidak semestinya.

Tepat di akhir bulan, Noah pada akhirnya memutuskan membawa Clara untuk pindah ke luar negeri. Suasana di sini hanya akan membuat Clara terus memikirkan kejadian buruk itu yang bisa membahayakan kandungannya.

Setidaknya, kepindahan kali ini bisa disebut sebagai bulan madu yang tertunda. Selamanya, Clara tidak akan pernah Noah biarkan terluka.

***